

Retak

A Romance Story

Nev Nov

Dari Penulis

Penulis saat ini aktif menulis di Wattpad, Karyakarsa dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : [@NevNov](#)

Facebook : [Nev Nov Stories](#)

Karyakarsa : [Nev Nov](#)

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.

Bab 1

Langit sore tidak seindah yang digambarkan orang-orang yang suka dengan senja. Tidak semanis kata-kata pujangga, yang mengatakan kalau langit jingga adalah yang terbaik pada penghujung hari. Sering kali, manusia meromantisasi apa yang sebenarnya biasa saja, menjadikannya terlihat indah dan sempurna. Pada kenyataannya, hanya warna tembaga biasa dan bahkan penuh muram durja.

Seperti halnya hari ini, langit tidak berbeda dari biasa, cerah dan cenderung panas, dengan angin yang bertiup malas. Orang-orang yang melangkah keluar masuk dari pengadilan, dengan keringat membasahi tubuh. Sama sekali tidak ada yang berhenti untuk sekadar menikmati senja.

Mayra duduk di tangga, menunduk menekuri lantai yang keras. Tidak memedulikan sekelilingnya yang ramai. Jika diizinkan, ia hanya ingin duduk diam, meratapi diri serta merenungi nasibnya. Ia tidak pernah mengatakan dirinya sedang sial, tapi hatinya terlalu lara untuk sekadar tersenyum dan menyapa satu dua orang yang lewat.

Apa artinya hidup, kalau pada akhirnya ia kalah. Membayangkan sebagai orang paling teraniaya, dan akhirnya semua yang dilakukan salah. Ia bukan hanya kehilangan anaknya, tapi juga harapannya.

“Perempuan sepertimu, tidak tahu diuntung. Sudah bagus Adam memberimu kesempatan kedua. Malah kamu sia-siakan!”

Tentu saja ia menolak, saat suaminya ingin menikah lagi. Ia marah karena dikhianati. Bukankah wajar kalau seorang istri menginginkan suaminya hanya untuk dirinya sendiri? Kenapa orang-orang justru menyeringnya?

“Mayra, terima saja perjanjian dari suamimu. Lupakan masa lalu, siapa bilang kalau suami beristri dua tidak bisa adil?”

Suara ibu mertuanya kembali terngiang, dan Mayra yang tidak berdaya, mencoba untuk tetap melawan. Mengorbankan banyak hal termasuk anaknya.

Cantika, anak perempuannya yang cantik dan ceria. Berumur empat tahun dengan rambut ikal yang menggemaskan. Ia rela memberikan apa saja untuk membuat Cantika bahagia, tapi tidak dengan mengorbankan dirinya. Banyak yang mengatakan dirinya egois, lebih mementingkan harga diri dibandingkan anak. Lalu, apa artinya pernikahan kalau pada akhirnya, sang istri yang harus mengalah demi ego suami.

“Mamaaa, Cantika ikut. Mamaaa, jangan tinggalkan Cantika.”

Suara teriakan dan tangis anaknya kembali terngiang, beberapa hari sebelum ia memutuskan untuk bercerai, Mayra kehilangan hak untuk mendekap anaknya. Padahal, ia yang mengandung, menyusui, merawat saat sehat maupun sakit, dan harus kehilangan buah hatinya, kalah oleh uang dan kekuasaan. Mayra memejam, menyelonjorkan kaki dan tersentak saat seorang laki-laki hampir terjatuh karena tersandung olehnya.

“Ups!”

Laki-laki itu menegakkan tubuh, menatap Mayra yang duduk dengan mata berkaca-kaca.

“Maaf, nggak sengaja,” ucap Mayra gugup.

Laki-laki itu menggeleng, rambutnya yang sedikit panjang, mengayun di kepalanya yang tertimpa matahari sore. Wajah laki-laki itu tampan yang sepertinya ras campuran, bukan orang lokal. Dengan jas abu-abu membalut tubuh. Belum sempat laki-laki itu beranjak, seorang laki-laki pedagang minuman dengan nampan di tangan melewati mereka. Entah apa yang membuat pedagang itu terpeleset. Nampan berisi beberapa gelas es teh terjatuh, dan naasnya menimpa kepala Mayra. Untung saja laki-laki berjas abu-abu bertindak sigap dengan menampar nampan, membuat es teh tumpah dan mengenai bahu serta bagian atas tubuh Mayra.

“Kaaak, maaf, nggak sengaja!”

Pedagang es teh meraungkan permintaan maaf, merapikan es tehnya yang berantakan. Mayra menghela napas panjang dan menatap tubuhnya yang basah dan lengket. Ia tidak mengindahkan permintaan maaf si pedagang, membuka dompetnya yang basah dan berniat mencari tisu, ternyata nihil. Hari ini ia benar-benar apes.

“Pakai ini.”

Laki-laki berjas abu-abu mengulurkan sapu tangan.

“Pundak dan bagian depan bajumu basah.”

“Terima kasih.”

Ragu-ragu Mayra menerima sapu tangan putih, berusaha semampu mungkin untuk mengeringkan pakaian. Untunglah ia memakai kemeja biru, tidak terlalu menerawang meski kena basah.

“Kamu bisa sendiri?” tanya laki-laki itu.

Mayra mendongak, menyipit karena silau. “Iya, bisa.”

“Oke, *then*. Aku tinggal.”

Laki-laki itu pergi, meninggalkan Mayra terduduk di tangga dan berusaha mengeringkan rok serta kemejanya. Sapu tangan putih milik laki-laki yang tidak dikenal kini memburam karena cairan. Ia meremas dan menggenggamnya. Kesialan ini, mungkin tandanya ia harus pergi. Tidak perlu berlama-lama di sini dan meratapi nasib. Menghela napas panjang, Mayra bangkit dari tangga batu. Berdiri seakan-akan menantang matahari, padahal ia hanya berserah diri pada sore yang mulai temaram, semoga hari-hari ke depan tidak lagi suram.

Melangkah perlahan, Mayra menyusuri jalanan yang padat oleh para pedagang kaki lima. Berhenti di halte untuk menunggu *busway*. Antrian mengular oleh orang-orang pekerja yang hendak pulang. Masuk ke dalam bus, ia berdiri di pojokan, menatap jendela dengan pemandangan jalanan sore yang padat merayap. Kerinduan akan anaknya menyergap dada, membuat matanya kembali sembab. Mengusap dengan punggung jari, ia bergumam kecil.

“Cantika”

Mereka memberi nama Cantika, karena saat lahir itu adalah bayi tercantik yang pernah mereka lihat. Orang-orang pun mengatakan hal yang sama.

“Anak Mbak Mayra dan Mas Adam memang cantiknya luar biasa. Pantas kalau diberi nama Cantika. Cocok bener.”

Sebagai ibu, tentu saja Mayra merasa bahagia. Bukan hanya karena punya bayi mungil yang cantik, tapi juga karena rumah tangga berjalan harmonis dan stabil. Suaminya yang semula adalah supervisor penjualan, diangkat menjadi wakil manajer. Perusahaan beras di mana suaminya bekerja, berkembang pesat, begitu juga karir suaminya. Tidak sampai empat tahun bekerja, Adam menjadi manajer dan membawahi banyak pekerja. Makin sibuk, makin jarang pulang, tapi Mayra mengerti. Akhirnya, ia mengalah. Meninggalkan pekerjaannya demi merawat si buah hati.

“Lebih bagus kalau kamu di rumah dengan cantika. Restoran tempat kamu bekerja memang ramai, gajimu juga bagus, tapi masih kalah besar dengan gaji Adam. Siapa tahu, setelah kamu di rumah dan sepenuhnya merawat anak, rejeki suamimu justru semakin bagus.”

Perkataan ibu mertuanya, membuat Mayra berpikir serius. Setelah menimbang banyak hal, ia setuju dan meninggalkan pekerjaannya demi sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Keputusannya banyak disesali oleh teman-temannya di restoran, tapi didukung penuh oleh suaminya.

“Aku nggak kuatir, kalau kamu yang jagain anak kita, Sayang. Tumbuh kembang Cantika akan makin bagus, kalau kamu sendiri yang merawatnya.”

Dukungan dari suami tercinta, membuat Mayra merasa apa yang dilakukannya sudah benar. Ia merelakan pekerjaan yang sudah digelutinya semenjak remaja, mendedikasikan seluruh waktu dan hidupnya untuk keluarga kecil yang tercinta.

Harapan Yuna, ibu mertua Mayra menjadi kenyataan. Setelah Mayra tidak lagi bekerja, karir Adam makin sukses. Saat Cantika berumur tiga

tahun, Adam bisa membeli kendaraan dan rumah baru yang jauh lebih besar, meskipun masih nyicil. Mayra bahagia, pengorbanannya untuk mendukung karir suaminya tidak sia-sia. Pada akhirnya, ia justru menjadi istri yang bahagia dan hidup tidak kekurangan, meskipun tidak bisa dikatakan berlimpah harta.

Di tahun kelima pernikahan mereka, Adam menjadi semakin sibuk. Jarang pulang, kalau pun pulang di rumah pasti tengah malam dan hanya tinggal untuk tidur dan sarapan, setelah itu pergi lagi. Saat Cantika berumur empat tahun, di hari ulang tahun anak mereka, Mayra membuat pesta kecil-kecilan. Sang anak berharap papanya pulang, tapi sayangnya Adam tidak menunjukkan batang hidungnya. Meski besok paginya pulang dan membawa boneka besar untuk Cantika.

“Maafkan papa, ya, Sayang. Papa sibuk sekali sampai nggak bisa pulang.”

Mayra tidak marah, begitu pula Cantika, karena mereka mengerti kalau sang papa sedang bekerja keras. Hingga suatu malam, di hari ber hujan, Adam pulang dengan wajah muram dan rambut kusut. Mengajak Mayra bicara di ruang tamu, agar Cantika tidak mendengar.

“Ada apa, Mas? Kenapa kusut gitu? Capek?”

Mayra ingin menyentuh lengan Adam, tapi ditepiskan.

“Duduklah, aku ingin bicara penting.”

Mayra melipat tangan di atas pangkuan, menunggu dengan bingung. Adam mendongak, menatap langsung ke mata Mayra saat berucap lirih.

“Aku ingin menikah lagi, May.”

Rasanya seperti ada petir menyambar saat Mayra mendengar perkataan suaminya. Di luar sedang hujan, tapi sama sekali tidak ada guruh atau petir, lalu kenapa telinga Mayra seperti bergemuruh. Ia meneguk ludah, bertanya dengan gugup.

“Mas, bi-bicara apa kamu?”

Adam menghela napas panjang. “Ini kenyataannya, May. Aku ingin menikah lagi. Sudah ada wanita yang aku mau.”

Mayra terperenyak, merasa kalau ini bukan mimpi. Guruh yang menggelegar bukan berasal dari langit, tapi karena ucapan suaminya. Ia berusaha untuk tenang, meskipun hatinya menjerit sakit.

“Maas, ke-kenapa? Bukankah, kita baik-baik saja?”

“Memang, hubungan kita baik-baik saja. Tapi, hatiku nggak.”

“Maksudnya, nggak, itu apa?”

“Mayra, jangan mempersulitku.”

Mayra bangkit dari sofa, menatap laki-laki yang menunduk di hadapannya. Apa maksudnya Adam mengatakan kalau ia mempersulit? Siapa yang kesulitan dengan rencana pernikahan kedua suaminya, kalau bukan dirinya. Mayra masih berusaha tenang, menganggap suaminya sedang bercanda.

“Mas, aku hari ini nggak ulang tahun. Ke-kenapa ngasih *prank* begini?” Ia mencoba untuk tetap optimis.

Adam menatap lalu menggeleng. “Nggak ada yang nge-*prank* kamu, May. Aku memang ingin menikah lagi.”

Mayra menegang, tangannya mengepal. “A-aku nggak akan tanya siapa pe-perempuan itu. Aku hanya ingin tahu, kenapa? Apa sa-salahku, Mas? Kenapaaa?”

“Nggak ada yang salah sama kamu, Mayra. Memang aku saja yang terlena dan jatuh cinta dengan perempuan lain. Aku nggak berdaya, nggak bisa nolak pesona dia. Tolong kamu mengerti, Mayra.”

Mayra mencengkeram rambutnya kuat-kuat, berjongkok di lantai dan berusaha mengendalikan amarah. Ia masih tidak percaya perkataan suaminya tentang pesona perempuan lain, tentang cinta dengan orang lain. Lalu, bagaimana dengan dirinya? Apakah Adam tidak lagi menganggapnya ada? Apakah pernikahan lima tahun, harus hancur karena wanita kedua?

“Mayra, jangan menangis. Jangan marah. Tolong, dengarkan penjelasannku.”

Perkataan Adam yang lembut, justru membangkitkan amarah Mayra. Ia berdiri dan berkacak pinggang, menunjuk suaminya.

“KAMU MEMINTAKU JANGAN MARAH, MEMINTAKU UNTUK TETAP TENANG. ISTRI MANA YANG BISA TENANG KALAU SUAMINYA MENGATAKAN INGIN KAWIN LAGI, HAH! ISTRI MANA YANG BISA TENAANG?”

Adam bangkit dari sofa, meraih bahu Mayra dan mengguncangnya. “Tenangkan dirimu, jangan membuat keributan. Anak kita sedang tidur. Lagipula, malu kalau didengar tetangga.”

Mayra menyingkirkan tangan suaminya. Menatap geram. “Kamu masih mikirin apa kata tetangga, tapi nggak perasaanku. Ke mana perginya perhatian, sama kasih sayangmu dulu, Maas. Aku ini istrimu, bukan patung penunggu rumah.” Ia melangkah ke depan Adam, menatap tajam mata suaminya dan menepuk dadanya. “Aku punya hati, sekarang aku lagi ngrasa sakit hati banget karena suamiku MAU MENIKAH LAGI! Aku bukan batu yang nggak bisa ngerasa sakit, Maas. Kenapa bisa begini? Kenapaaa?”

Mayra melorot ke lantai, menangis tersedu-sedu di kaki Adam. Rasa bahagia yang dirasakan tadi sore saat menerima pesan dari suaminya yang mengatakan ingin pulang cepat, menguap. Ia sengaja menyiapkan makan malam istimewa, mandi, dan luluran, untuk menyambut suaminya. Ia bahkan merencanakan ingin nonton film romantis sambil berpelukan di sofa, seperti yang pernah mereka lakukan dulu. Nyatanya, ia justru mendapatkan pukulan yang membuat hatinya retak dan luluh lantak.

Adam memejam, menghela napas panjang. Mengusap rambut dengan frustrasi. Ia selalu mengira kalau Mayra adalah perempuan yang lemah lembut, tidak pernah membantah, dan selalu menuruti perkataannya. Mayra tidak pernah berkata keras dan kasar padanya, selama mereka berumah tangga. Namun, malam ini, perempuan itu berteriak dan memaki. Ia merasa, keadaan ternyata tidak mudah untuk dikendalikan.

“Mayra, bangun. Jangan menangis. Kita selesaikan semua dengan kepala dingin.”

Mayra menahan tangis dan mengusap pipi. Ia menatap suaminya yang berdiri menjulang di atasnya. Bangkit dengan perlahan, ia menahan semua kemarahan.

“Siapa perempuan itu?” tanyanya lamat-lamat.

Adam menghela napas panjang. “Dira, anak pemilik perusahaan.”

Mata Mayra membulat kaget. Ia pernah bertemu Dira saat mengantarkan dokumen ke perusahaan suaminya. Perempuan anggun dan angkuh, yang bersikap seolah-olah semua orang adalah bawahannya. Ternyata, perempuan angkuh itu tidak lebih dari perusak rumah tangga orang.

“Bu-bukankah dia tahu kamu sudah menikah, Mas?”

Adam mengangguk kecil. “Iya, dia tahu dan mau menerima keadaanku apa adanya.”

“Apa maksudnya menerima apa adanya?”

“Maksudnya, dia tahu kalau kamu istriku, Cantika adalah anakku. Dan dia nggak peduli, Mayra. Dira itu bisa mendapatkan laki-laki mana pun, tapi dia cinta sama aku, May. Bukankah itu hal yang bagus?”

“Bagus? Apanya yang bagus, Mas?”

“Kita, Mayra. Keadaan kamu dan Cantika akan lebih baik kalau aku menikahi Dira.”

Mayra merasa kakinya melemah dan ingin ambruk ke dasar bumi. Ia menatap Adam dengan mata membulat penuh sakit hati. Ternyata, hatinya tidak hanya retak dan berdarah, melainkan tercabik menjadi serpihan-serpihan kecil dan tidak cukup hanya itu, Adam justru melangkah di atas serpihan harga dirinya yang terkoyak dan membuatnya makin hancur.

“Bajingan kamu!” desis Mayra tajam.

Adam mengangguk. “Aku memang bajingan. Maafkan aku, May.”

“Kamu masih mengharapkan aku memaafkanmu setelah semua ini? Kamu gila, Maas. Gilaa!”

“Memang, aku sudah gila. Kamu berhak untuk marah, memaki, atau mau memukulku juga boleh. Tapi, kamu harus tetap memaafkan aku.”

Tangan Mayra terkepal. Ia tergoda untuk mengayunkan lengan dan memukul wajah Adam hingga luka. Ingin mencakar dan merobek wajah tampan suaminya. Namun, Mayra sadar kalau semua masalah tidak akan selesai dengan amarah.

Di luar hujan makin deras, angin bertiup kencang, memukul-mukul pohon dan menimbulkan bunyi derak yang menakutkan. Mayra mengusap pipinya yang basah, berharap hujan yang turun menyapu rasa sedih bercampur kemarahan yang ia rasakan sekarang.

Apa kurangnya sebagai istri? Ia tidak pernah banyak menuntut pada suaminya. Tidak pernah protes dengan banyaknya uang yang diterima dari Adam. Berusaha selalu mendukung karir Adam, merawat anak mereka, dan berbakti pada mertua. Mati-matian ia ingin mewujudkan keluarga harmonis dan penuh cinta untuk suami dan anaknya, ternyata balasan yang diterima sungguh menyakitkan.

“Kamu tega, Mas,” ucapnya lirih. Suaranya tersapu angin dari luar rumah.

Adam mengusap bahunya. “Maaf, Mayra. Aku bersedia berlutut dan memohon ampun, asalkan kamu memaafkanku.”

Mayra kembali terisak. Apa gunanya ampunan dan rentetan kata maaf, kalau pada akhirnya, cinta mereka tidak akan pernah kembali sama.

“Kalau aku memaafkanmu, emangnya kita bisa sama lagi kayak dulu, Mas?”

Mayra menatap suaminya dengan bersimbah air mata, memejam saat melihat Adam menggeleng.

“Nggak bisa, May. Karena Dira sedang hamil. Dia mengandung anakku.”

Bab 2

Mereka menikah atas nama cinta. Adam laki-laki yang baik, meskipun sedikit pemaksa. Mayra bisa menerima semua sikap Adam karena baginya, itu seperti bukti cinta. Mereka bertemu pertama kali saat Mayra sedang bekerja di sebuah restoran cepat saji. Cinta pada pandangan pertama, itu yang dirasakan mereka berdua.

Adam tanpa sengaja menumpahkan minuman bersoda di atas meja, Mayra bergegas datang untuk mengelap. Adam meminta maaf dan Mayra hanya mengangguk sambil tersenyum. Bagaimana pun, itu sudah menjadi bagian dari pekerjaannya.

Saat pulang kerja, Mayra kaget mendapati Adam menunggunya di halaman restoran. “Aku ingin meminta maaf, karena sudah membuatmu repot. Mau aku traktir sesuatu?”

Mayra menggeleng. “Nggak, terima kasih. Sudah kenyang.”

“Bagaimana kalau aku antar pulang?”

Awalnya Mayra ragu-ragu, tapi Adam mendesak. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya setuju diantar pulang. Menggunakan motor, mereka berbincang sambil melewati jalanan yang cukup padat. Adam cukup terkesan saat tahu Mayra hidup sendiri di kos yang kecil.

“Orang tuaku meninggal, kecelakaan saat aku SMP. Akhirnya aku diasuh Bibi. Sekarang sudah dewasa, mandiri, cari uang sendiri.”

“Hebat kamu, rajin,” puji Adam.

“Kalau gak rajin, gimana mau makan?”

Yang makin membuat salut Adam adalah, Mayra tidak berhenti untuk belajar. Setiap hari gadis itu bekerja hingga malam. Saat libur, digunakan untuk kursus memasak. Cita-citanya ingin menjadi koki di restoran

terkenal. Setahun menjalin kasih, Mayra bekerja di restoran yang diidamkan, dengan gaji lumayan. Adam karirnya pun mulai naik perlahan. Tepat dua tahun bersama, Adam melamar dan mereka menikah karena dirasa cukup matang.

Orang tua Adam sangat baik, menerima Mayra apa adanya. Meskipun awalnya sang mama kurang setuju dengan hubungan mereka. Seiring berjalannya waktu, akhirnya mereka setuju.

Pernikahan digelar dengan sederhana, hanya mengundang sahabat dekat dan keluarga. Setelah menikah Mayra masih tetap bekerja hingga hamil dan akhirnya melahirkan. Menggunakan pengasuh untuk sang anak, Mayra masih bekerja seperti biasa. Hingga akhirnya, satu kejadian memaksanya untuk meninggalkan karir demi sang anak.

Cantika sakit keras, Mayra yang menunggu siang malam di rumah sakit. Sang mertua mengatakan, akan lebih baik kalau Mayra sendiri yang mengasuh. Lagi pula, karir Adam sedang menanjak, tidak akan rugi meninggalkan pekerjaan demi anak dan keluarga. Mayra menurut, mengubur mimpi dan cita-cita, dan di rumah menjadi ibu serta istri sepenuhnya. Ternyata, pengorbanannya dibalas pengkhianatan, sebuah jalan nasib yang tidak pernah disangka.

“Apaa katamu? Ha-hamil?”

Suara Mayra yang tergetar membuat Adam memejam. Kembali duduk di sofa, menyugar rambut dengan tangan gemetar.

“Iya, Dira hamil. Sudah tiga bulan ini. Ka-kami khilaf.”

Mayra mengerang, menyumpahi dunia dan seisinya. Ia menatap Adam dengan mata buram. Ketenangan yang dipaksanya, menguap saat kata hamil tercetus dari Adam. Mayra tidak tahu, apa yang salah dengan pernikahannya.

“Khilaf katamu? Kalian melakukannya berkali-kali sampai perempuan itu hamil dan kamu mengaku khilaaf!” Mayra berdiri di ujung sofa, meremas pinggirannya dan berharap kukunya merobek permukaannya yang terbuat dari kulit. “Kamu bajingan, Mas. Bajingan!”

“YA, AKU MEMANG BAJINGAN. PUAS KAMU!”

Adam membentak keras, membuat Mayra berjengit kaget. Menghapus air mata dengan punggung tangan, ia ingin melampiaskan rasa marah. Mayra tidak rela dirinya diinjak-injak seenaknya oleh laki-laki yang ia anggap paling baik. Laki-laki yang seharusnya bisa memberi cinta.

“Kenapa begini, Mas. Kenapa jadi gini?”

“Maaf, semua aku lakukan demi karir dan juga hidup kita, Mayra.”

“Karir katamu? Kita sedang ngomong soal hubungan kamu sama wanita lain, bukan karir!”

“Aku sedang berusaha menjelaskan padamu, May. Kalau semua yang aku lakukan untuk kamu dan Cantika.”

“Jangan bawa-bawa Cantika! Kamu nggak berhak menutupi perbuatan busukmu dengan menyebut nama anakku!”

Adam menatap istrinya lekat-lekat, meneguk ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering. “May, tenanglah. Terus terang, nggak mudah bagiku untuk bicara begini di depanmu, sementara Dira sedang kesakitan karena hamil.”

Mayra melotot, kemarahannya dan sakit hatinya tidak terbendung. Ia menatap Adam bagaikan memandang orang yang tidak dikenalnya. Dadanya sesak, dan jantungnya seolah-olah memompa lebih cepat dari biasanya. Meraih pigura berisi foto pernikahan mereka dari atas meja, Mayra melemparkannya ke dinding. Tidak hanya itu, ia juga meraih foto-foto yang lain dan menghancurkannya.

“Suami sialan!”

“Suami nggak tahu diri!”

“Aaargh!”

“Mayra, tenangkan dirimu. Malu sama tetangga!”

“Biarkan saja tetangga tahu. Kita malu sekalian!”

Adam berusaha menghalangi Myra tapi tidak bisa. Karena istrinya berbalik ke arah lain, dan mulai menghancurkan benda-benda di dalam *buffet*. Guci, pajangan, foto-foto, semua menjadi serpihan di lantai. Adam tertegun di tempatnya berdiri, tidak menyangka kalau Mayra yang biasanya selalu lemah lembut, kini menjadi sangat kasar dan pemarah.

“Mayra, kamu seperti orang gila!”

Mayra menegakkan tubuh, menuding Adam dengan air mata berlinang. “Iya, aku memang gila. Istri mana yang tidak gila setelah tahu suaminya menggauli orang lain sampai hamil? Istri mana yang bisa tetap tenang sementara suaminya berselingkuh di belakangnya. Aku manusia, bukan patung!”

Mayra kembali meraung dan kini duduk bersimpuh di lantai dengan serpihan kaca di sekelilingnya. Ia ingin mencoba mengendalikan amarah tapi susah. Rasa kecewanya membuatnya melupakan logika. Ia ingin tetap tenang, seperti layaknya wanita terhormat, tapi pengkhianatan suaminya membuatnya melupakan apa itu etika.

“Mamaa”

Panggilan lirih dari dekat pintu membuat Mayra mendongak kaget. Ia mengusap air mata di pipi, bangkit dengan tubuh gemetar, bergegas memeluk anaknya.

“Kenapa bangun, Sayang? Mama berisik, ya?”

Cantika melingkarkan lengannya di leher sang mama. “Mama, Cantika mimpi buruk.”

Mayra mengusap pundak anaknya. “Ssst, tenang, Sayang. Ada mama di sini. Ayo, kita ke kamar.”

Tanpa menoleh pada suaminya, Mayra menggendong sang anak masuk ke kamar. Sakit hatinya bisa ditahan untuk malam ini, saat anaknya sedang membutuhkannya. Ia tidak akan membiarkan air mata jatuh dan membasahi tubuh Cantika. Cukup ia yang terluka, tidak perlu anaknya turut serta.

Malam itu, Adam tidak menginap di rumah. Saat anaknya kembali tidur, Mayra melangkah tersaruk ke ruang tamu, mencari sosok suaminya yang ternyata sudah menghilang. Tidak ada kata-kata manis, atau penyesalan terdalam. Yang ada hanya pembelaan dari sikap yang sungguh egois dan merusak pernikahan mereka. Mengambil sapu dan pengki, Mayra membersihkan ruang tamunya yang berantakan dengan air mata berlinang. Sama sekali tidak menjerit, saat tanpa sengaja kakinya mengenai pecahan kaca dan berdarah.

**

Di sebuah bangunan yang cukup tua yang terletak agak tersembunyi dari jalan utama, dua laki-laki sedang duduk berhadapan di meja kaca. Musik *jazz* mengalun, di antara denting peralatan makan. Para pelayan mondar-mandir, sibuk dengan pekerjaan mereka. Sekilas, orang tidak akan tahu kalau bangunan itu merupakan restoran, kalau tidak melihat papan nama di atas pintu kayu, "*Blue Bistro*".

Seorang laki-laki yang lebih muda, dengan tubuh kurus dan berkacamata, menatap temannya. Di tangannya ada segelas jus, yang ia teguk perlahan.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

Si teman, laki-laki tampan dengan rambut kecokelatan bertubuh tinggi serta lebih berisi, mengeluarkan rokok dan menyulutnya. Mengedarkan pandangan pada sekeliling restoran. Suasana tidak terlalu ramai, meskipun di Sabtu malam.

"Secara tempat, *not bad*. Cukup bagus dengan mempertahankan bangunan asli. Kesan klasik dan etnik benar-benar terasa dari pintu masuk."

"Benar, itu tujuanku. Lalu, apa lagi? Aku tahu kamu pasti punya banyak pendapat."

Si laki-laki berambut cokelat tersenyum. "Haruskah aku jujur."

"Ayolah, Griffin. Kita sudah kenal berapa lama? Apa susahnyaku memberitahuku tentang restoran ini."

“Bro, makanannya terlalu biasa saja. Sop buntut, iga bakar, itu bisa kamu dapatkan di mana saja. Dan nggak ada menu unggulan.”

Dion mengakui kebenaran ucapan Griffin, menghela napas panjang dan meneguk jusnya perlahan. “Itulah kelemahanku. Susah payah aku ingin mendapatkan restoran ini, bergonta-ganti koki. Kakek sangat tidak sabaran, mengatakan padaku kalau dalam satu tahun restoran tidak ada perkembangan, dia akan menutupnya dan memintaku kerja di perusahaan. Gila rasanya, bagaimana aku bisa kerja di perusahaan?”

Griffin mengernyit. “Kenapa nggak?”

Dion mendadak batuk-batuk dengan hebat. Napasnya sedikit tersengal. Ia meminta segelas air putih pada pelayan dan meneguk perlahan. Griffin mematikan rokok, takut kalau asap membuat sahabatnya batuk.

“Kamu sakit?” tanya Griffin.

Dion menggeleng, menghela napas panjang. Terbatuk kecil, sebelum akhirnya benar-benar hilang. “Nggak, tadi tersedak sesuatu.”

“Asap?”

“Ehm, bisa jadi. Kembali ke pembicaraan kita tadi. Bayangkan, aku diminta kakek meneruskan perusahaan. Ngerti apa aku?”

Griffin tersenyum, mengetuk permukaan meja. “Kamu bisa, dan kamu mengerti banyak hal. Hanya saja, kamu nggak mau capek mikir. Nggak masalah, semua orang punya keputusan masing-masing. Contohnya sekarang, sepupuku si Tina itu. Apa kamu tahu suaminya terlibat kejahatan? Sepertinya korupsi dan dia bertahan untuk tetap mendampingi suaminya yang jelas-jelas orang brengsek. Itu keputusan yang sudah dia buat, sama seperti kamu. Jangan melakukan sesuatu yang membuatmu terpaksa. Lakukan hal yang menurutmu menyenangkan.”

“Kalau begitu, aku harus bekerja keras untuk restoran ini,” gumam Dion.

“Baru satu Minggu, masih banyak waktu. Kakek memberimu satu tahun penuh. *Fighting!*”

Dion tersenyum, mengangkat gelas air putih. Yang dikatakan Griffin benar, masih terlalu awal untuk merasa takut. Ia harus berjuang, dan bukannya menyerah begitu saja.

**

Pertengkaran antara Mayra dan Adam terdengar hingga ke telinga sang mama. Yuna datang mengunjungi rumah mereka. Perempuan setengah abad itu, menatap kaget pada benda-benda rusak di ruang tamu. Pigura yang retak, pajangan yang hancur dan guci yang retak. Ia menatap Mayra yang duduk di sofa dengan wajah pucat.

“Ke mana Cantika?” tanya Yuna.

“Di sekolah.”

“Bagus, dengan begitu dia nggak perlu dengar omongan kita.” Yuna mengenyakkan diri di samping menantunya. Wajah pucat dan rambut Mayra yang kusut membuatnya prihatin.

“Mama sudah tahu bukan?” ucap Mayra lirih.

“Soal apa?”

“Mas Adam, dia ... punya perempuan lain.”

Yuna tidak mengatakan apa pun, tetap duduk tenang dengan mata menekuri lantai. Suasana ruang tamu sunyi senyap, hanya terdengar helaan napas mereka. Mayra melirik mertuanya dan tersenyum pahit, menyadari kenyataan yang menamparnya.

“Ternyata, Mama sudah tahu dan memilih untuk tetap diam?”

Yuna menghela napas panjang. “Mama nggak tahu harus bagaimana. Itulah kenapa mama diam. Ini urusan rumah tangga kalian, sudah semestinya kalau diselesaikan berdua.”

“Kapan Mama tahu?”

“Apa?”

“Aku tanya, kapan Mama tahu soal Mas Adam selingkuh!”

Perkataan Mayra yang cukup keras membuat Yuna terkejut. Tidak biasanya kalau menantunya yang lembut itu bicara keras.

“Bulan lalu,” jawab Yuna lembut. Bergerak ingin mengusap bahu Mayra saat melihat menantunya terbelalak dengan mata berkaca-kaca. “Kamu jangan salah paham dulu. Mama nggak mendukung mereka, hanya memberi kesempatan pada Adam untuk menyelesaikannya sendiri.”

Mayra memejam, tersenyum pahit. Sepertinya semua orang sudah tahu kalau suaminya punya wanita lain, dan tersisa hanya dirinya yang tidak tahu apa-apa. Ia yakin kalau bapak mertuanya juga tahu masalah ini. Mereka semua menutup mulut, hanya karena Adam adalah tulang punggung keluarga. Tidak seorang pun, yang peduli dengan perasaannya.

“Mayra, tolong berpikir jernih. Jangan terbawa emosi. Kita bisa bicarakan baik-baik.”

“Memangnya Mama masih bisa berpikir jernih kalau papa selingkuh? Bicara nggak semudah itu, Ma.”

“Gini, maksud mama. Kita cari jalan tengah, kompromi.”

“Kompromi seperti apa yang Mama maksud? Aku tetap diam, sementara suamiku menikahi perempuan lain? Atau, aku bercerai saja.”

Yuna terbelalak. “Kenapa kepikiran begitu? Bercerai itu bukan jalan keluar. Kamu tahu nggak, Mayra. Kalau sampai pihak perusahaan tahu, Adam bercerai dengan kamu, maka Dira yang akan menanggung malu, dianggap sebagai pelakor!”

Perkataan Yuna membuat Mayra terbelalak dengan tatapan tak percaya. Bisa-bisanya sang mertua justru membela suaminya. Dalam kasus ini, ia yang disakiti dan dikhianati. Namun, kenyataannya justru ia yang dipaksa untuk mengerti.

“Mama membela perempuan itu, apa karena dia kaya raya?” ucapnya pahit.

Yuna menggeleng. “Bu-bukan, mama hanya mengatakan keadaan sebenarnya.”

“Apakah Mama akan membelaku kalau aku punya harta? Kalau aku bukan menantu yatim piatu yang miskin?”

“Mayra, kita nggak bicara soal kamu. Tapi, soal Adam.”

Mayra menatap mertuanya dan tertawa terbahak-bahak. Merasa kalau jalan hidupnya sungguh lucu dan mengesalkan. Ia yakin, kalau sekarang saudara atau teman Adam akan mengatakan hal yang sama dengan Yuna. Dalam hal ini, ia yang harus mengerti. Ternyata, memang menjadi menantu miskin sungguh tidak mengenakan. Ia dibutakan oleh kebaikan keluarga Adam, yang ternyata palsu.

Malam harinya, saat Cantika sedang bermain ke rumah tetangga, Adam kembali datang. Menyapa Mayra dan ingin mencium, tapi ditepiskan oleh istrinya. Mayra mengepalkan tangan, menghindari Adam sejauh mungkin.

“Apakah kamu masih marah denganku?” tanya Adam.

“Menurutmu bagaimana?”

“Bukankah Mama sudah datang dan membantu menjelaskan?”

Mayra mendengkus. “Tentu saja, mamamu datang dan membantu serta membelamu. Lalu, siapa yang akan membelaku?”

“Dengar, May. Tidak ada yang perlu dibela di antara kita. Mamaku datang hanya membantumu menenangkan diri.”

Mayra menatap jendela yang terbuka di sampingnya. Embusan udara malam, tidak cukup dingin untuk mengusir rasa panas. Ia berpikir, barangkali panas yang membara di hatinya, bukan karena udara melainkan karena kemarahannya.

“Aku sudah membuat keputusan,” ucap Mayra pelan.

Adam menegakkan tubuh. “Apa keputusanmu?”

Mayra menatap suaminya tajam, mencoba menyingkirkan rasa cinta yang mengendap di dada. “Aku ingin bercerai.”

Adam terbeliak. “Apa?”

“Aku ulangi, sekali lagi. Aku ingin bercerai.”

Adam menggeleng tegas. “Nggak, aku nggak akan menceraikan kamuu!”

Bab 3

Mayra menatap tak percaya saat mendengar jawaban suaminya. Ia meraih tali karet dari atas meja dan mengikat rambutnya. Sehari ini, membiarkan rambutnya tergerai dan lepek karena keringat. Ia suka bekerja, membersihkan rumah, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah yang lain. Akhir-akhir ini Adam jarang pulang, tertinggal hanya Mayra dan Cantika di rumah. Meski begitu, ia tetap memasak seperti biasanya karena menginginkan anaknya punya makanan rumahan yang sehat.

Setelah kejadian ini, pengakuan Adam yang meluluhlantakkan bahtera rumah tangga mereka, Mayra yang awalnya gamang, tidak tahu harus bagaimana, hanya bisa menangis dan merenung. Menganggap dirinya tidak cukup baik menjadi seorang perempuan sekaligus ibu. Terlebih saat mendengar perkataan Yuna tentang Adam. Awalnya ia marah, menganggap mertua perempuannya itu pilih kasih. Namun, dipikir lagi mungkin itu hanya pembelaan seorang ibu pada anaknya. Adam adalah penopang keluarga, tidak heran kalau orang tuanya sangat mendukung. Mayra merasa, percuma dirinya memberontak dan marah, tetap saja kalah. Lebih baik kalau mencari jalan keluar sendiri untuk hidupnya, yaitu bercerai.

“Kenapa kamu nggak mau kita bercerai. Kamu sudah ada wanita lain, sudah hamil lagi. Kalian pasti ingin menikah bukan?”

“Memang, tapi kami tetap menikah dengan persetujuanmu.”

Mayra mengernyit. “Maksudnya apa, Mas? Menikah dengan persetujuanku?”

Adam menghela napas panjang. “Kalian berdua, kamu dan Dira, tetap menjadi istriku.”

Mayra menatap Adam dengan tatapan bingung bercampur tidak percaya. Setelah pengakuan perselingkuhan Adam, ada lagi hal yang lebih kejam diucapkan laki-laki itu. Bisa-bisanya ingin menjadikannya istri tua? Poligami? Mayra merasa otak Adam sudah rusak.

“Aku rasa kamu salah paham pada sikapku,” ucap Mayra dengan kemarahan tertahan. “Aku marah karena kamu khianati dan kamu nggak mau ceraikan aku? Apa kamu sudah gilaaa?!”

“Mayra, aku sudah berkali-kali minta maaf padamu soal ini. Aku salah, aku akui itu.”

“Apa gunanya minta maaf, semua sudah terjadi.”

“Mayra, aku khilaf.”

Mayra mendengkus tidak percaya. “Lagi-lagi kamu bilang khilaf? Mana ada khilaf sampai hamil?”

Adam bergerak mendekat, Mayra bergerak menjauh. Meraih lengan istrinya, Adam mencengkeram kuat, tidak melepaskan meski Mayra mengernyit.

“Sa-sakitt.”

“Mayra, buka telinga dan dengarkan aku dulu. Semua yang terjadi, aku lakukan demi masa depan keluarga kita. Anak yang dikandung Dira, bisa membantu kita. Apa kamu mengerti?”

Mayra menggeleng. “Pengertian macam apa yang kamu minta dariku, Mas? Mengijinkanmu punya istri muda? Menikah lagi dengan ijinku? Hahaha, pengertian sialanmu itu, sungguh nggak bisa aku terima.”

“Mayra, jaga omongan. Jangan kasar! Kenapa kamu nggak mau ngalah? Demi keluarga kita, demi Cantika!”

Perkataan yang sama diucapkan oleh Yuna, kali ini oleh Adam. Kenapa mereka menyudutkannya dengan membawa-bawa anak? Kenapa mereka membuatnya tidak berdaya dengan membawa-bawa Cantika? Memangny ia tidak boleh punya pendapat sendiri?

Mayra mengibaskan cengkeraman Adam di pergelangan tangannya. Mengernyit saat melihat kulitnya kemerahan. Ia menjauh dari Adam, merasa asing dengan laki-laki yang sudah menikah dengannya lima tahun ini. Entah ke mana perginya rasa sayang yang dulu ia rasakan. Ke mana menghilangnya rasa memuja yang dulu meluap-luap ia rasakan.

Mereka bicara di ruang tengah yang lengang. Tempat mereka biasa menghabiskan waktu bersama untuk menonton televisi atau mengobrol. Mayra akan membuat kopi dan mendengarkan Adam bicara panjang lebar, mengeluh tentang beban pekerjaan yang berat dan seolah-olah tiada habisnya. Mayra hanya bisa menghibur, saat suaminya yang penat dan lelah karena pekerjaan, mengumpat orang-orang kantor, atasan, dan siapa pun yang dianggap bersalah.

Di ruang ini juga dulu mereka membangun mimpi-mimpi. Tentang rencana membeli kendaraan baru, mencari sekolah yang bagus untuk Cantika, membangun usaha restoran untuk Mayra. Ironisnya, di ruangan ini pula mereka berdiri berhadapan bagai dua orang asing dengan niat saling melukai satu sama lain.

“Kenapa kita harus saling mempersulit diri, Mas?”

Adam menggeleng. “Nggak ada yang mau mempersulit kamu, Mayra. Aku berusaha memberimu pengertian.”

“Semua orang mengatakan hal yang sama, termasuk mamamu. Aku diminta untuk mengerti dirimu, mimpi-mimpimu, tapi apa kamu pernah tanya apa mimpiku, Mas?”

“Kamu kekanak-kanakkan. Memangnya apa salahnya seorang istri sekaligus ibu, mengalah demi suami dan anak? Memangnya apa salahnya kamu mengorbankan diri demi keluarga?”

“Apaa? Kamu memintaku mengorbankan diri demi kalian?” Mayra berujar keras, telunjuknya teracung. “Pengorbanan apa lagi yang kamu minta? Mengijinkanmu menikah dan menjadikanku istri tuamu? Kamu pikir, aku perempuan tanpa perasaan? Kita menikah, atas dasar cinta. Akuu ... menerimamu apa adanya, mendampingimu, berusaha selalu untuk menjagamu dan Cantika.” Mayra terisak sekarang. Ia membenci

dirinya yang mudah menangis tapi air matanya seolah-olah tidak tertahankan. “Lima tahun, aku mengubur mimpi dan cita-citaku, di rumah ini. Lima tahun aku berusaha meyakinkan diri kalau semua yang aku lakukan adalah keputusan terbaik. Ternyata, keyakinan itu justru menghancurkan hatiku!”

Adam mendekat, ingin meraih Mayra dalam pelukan tapi diurungkan. Ia tahu, istrinya sedang marah dan membencinya. Namun, ia yakin dengan penjelasan yang tepat dan seiring berjalannya waktu, Mayra akan mengerti.

“Mayra, apa kamu ingin aku bersimpuh dan memohon padamu?”

Mayra menatap lekat-lekat pada laki-laki yang berdiri dengan wajah menyiratkan permohonan yang sama sekali tidak tulus. Ia sudah dilukai, dan kini dipaksa berjalan di atas pecahan kaca yang membuat tubuhnya terkoyak makin dalam. Apakah Adam tidak mengerti dengan apa yang terjadi? Apa laki-laki itu tahu, apa yang sudah dilakukannya?

"Kamu ingin menikahi selingkuhanmu, bukan?" Mayra menghela napas panjang. “Anak boss yang cantik dan kaya raya. Katamu demi masa depan dan mendukung karirmu. Boleh, Mas. Silakan, aku nggak larang. Tapi, ceraikan aku!”

"Tidaaak! Aku nggak mau!" bentak Adam kasar. “Aku nggak akan ceraikan kamu!”

“Tidak ada yang namanya dua cinta dalam rumah tangga. Kamu pikir semua akan baik-baik saja kalau kamu punya dua istri?”

“Tentu saja, semua akan baik-baik saja. Aku yakin bisa membuatmu dan Dira bahagia.”

Mayra mendengkus, menatap langit-langit ruang tengah. Rasa lelah menderanya dan ingin sekali mengakhiri perdebatan ini secepat mungkin.

“Bahagia seperti apa yang ingin kamu berikan padaku, Mas? Kenapa membuat semuanya makin sulit. Ceraikan aku!”

"Tidak akan, dan jangan memaksaku, Mayra!" Adam mendekat, meraih bahu Mayra dan mengguncangnya. "Aku masih menyayangimu, nggak mau cerai. Terima saja pernikahanku dengan Dira, Mayra. Aku janji akan memberikan semua yang kamu inginkan."

Mayra memberontak. "Kalau begitu, langkahi dulu mayatku!"

Wajah Adam menggelap. "Oh, jadi ini yang kamu inginkan? Baik, aku akan berikan apa yang kamu mau!"

Mayra menjerit saat sebuah pukulan bersarang di perutnya. Sekian lama menjalani rumah tangga, baru kali ini suaminya melakukan kekerasan. Ia ditampar hingga terjatuh dan tergelak di lantai dengan darah membasahi tubuh. Ia terus dihajar, oleh Adam yang seolah-olah telah kehilangan akal sehat.

"Aargh, sa-sakiit!"

"Kamu yang membuatku kehilangan kesabaran, Mayra. Coba kamu menurut!" Adam mencengkeram rambutnya. "Kenapa, kamu keras kepala, hah?"

Mayra bergetar, saat jemari suaminya menyusuri wajahnya yang bengkak dan berdarah. Ia menolak untuk menangis, dan memberikan kepuasan pada laki-laki itu.

"Aku memberimu satu kesempatan untuk berpikir dan menandatangani surat persetujuan atas pernikahanku."

Adam melepaskan cengkeramannya, mengibaskan kemeja yang dipakai. Menatap sekilas pada Mayra yang bersimpuh penuh darah di lantai. Tanpa mengatakan apa pun, berderap pergi.

Mayra menyentuh ujung bibirnya yang luka. Darah terasa asin di bibirnya. Ia merangkak menuju meja, mengabaikan rasa sakit yang mendera tubuhnya. Perutnya sakit, begitu pula wajah dan tubuhnya yang lain, ia meraih ponsel dan membuka dengan jemari gemetar. Mengambil foto-foto dirinya, setelah itu menunduk dan mulai tersedu. Yang ia inginkan hanya satu, keluar dari rumah ini dengan membawa anaknya.

**

Di rumah besar berlantai tiga, seorang laki-laki tua sedang mengisap cerutu. Melamun menatap halaman luas di mana ada banyak bunga tumbuh. Bagi orang awam, mungkin terlihat indah, tapi baginya tumbuhan itu terlihat layu dan tidak segar. Di rumah ini, tidak ada orang yang bisa merawat bunga dengan baik selain almarhumah istrinya. Ia sudah menyewa tukang kebun, dan menurutnya tidak begitu bagus hasil kerjanya.

Tua, lelah, dan sendirian, ia sering mengeluh dan akibatnya, banyak pekerja yang tidak betah bekerja di rumah ini. Semua karena sikap dan sifatnya yang dianggap temperamental. Bukan hanya para pekerja, bahkan kerabat dan keponakannya pun enggan berdekatan dengannya.

“Kek, melamun aja. Lagi mikirin nenek, ya?”

Dion datang, mengenyakkan diri di depan sang kakek, terbatuk karena asap cerutu. Meraih tisu, ia bangkit menuju wastafel dan membuang ludah. Sedikit mengernyit saat merasa hidung dan tenggorokannya sakit. Membuang tisu kotor ke tempat sampah, ia kembali ke ruang tengah dan melihat sang kakek sudah mematikan cerutu.

“Batukmu makin hari makin parah, kenapa nggak periksa ke rumah sakit?”

Dion melambaikan tangan. “Batuk biasa, karena cuaca kering. Bukan hal besar.”

Damar menatap cucunya, meskipun berwajah tampan, tapi tubuh Dion terlalu kurus. Akan lebih baik kalau lebih gemuk lagi. Mungkin tambah lima sampai sepuluh kilo. Dengan penampilannya yang sekarang, Dion seperti orang yang tidak terurus dan kekurangan makan.

“Kamu sudah ke restoran?”

Dion mengangguk. “Sudah, aku juga mengajak Griffin ke sana.”

“Lalu? Bagaimana pendapat kalian?”

“Entahlah, Kek. Sedang aku rencanakan.”

“Rencana saja terus. Ingat dengan perjanjian kita. Kalau kamu nggak bisa mengelola restoran itu, dalam waktu satu tahun, kamu harus menikahi Andini.”

Dion mendengkus jengkel, menatap sang kakek dengan pandangan tidak percaya. Ia tidak mengerti, kenapa sang kakek terobsesi dengan pernikahannya.

“Kek, jaman sekarang sudah biasa kalau nggak nikah.”

Damar menggebrak meja, membuat Dion terlonjak. “Bicara apa kamu, hah! Anak kurang ajar! Memangnya kamu mau hidup sendirian di dunia? Kalau kakek mati, siapa yang akan mengurusmu!”

Dion menunduk, menekuri lantai. Ia bisa mengerti kekuatiran sang kakek padanya. Namun, pernikahan bukan jalan keluar dari masalah hidupnya. Ia sedang ingin membangun karir, masalah percintaan tidak masuk dalam hitungan.

“Kek, aku mengenal Andini dari dulu. Aku tahu kalau dia itu suka sama Griffin, bukan aku.”

Sang kakek mendengkus. “Siapa bilang? Andini jelas-jelas bilang kalau mau menikah denganmu. Dia setuju menjadi menantu di rumah ini. Jangan bawa-bawa Griffin dalam urusan ini.”

“Kek, memang gitu kenyataannya.”

“Sudah-sudah, kalau memang kamu menginginkan restoran itu, boleh. Kelola dengan baik, aku akan mempertimbangkan soal pernikahan. Kalau kamu nggak bisa? Kamu harus menikah dengan Andini!”

Dion terdiam, menatap sang kakek yang bangkit dari kursi dan sekarang berdiri di balkon. Mendesah dan menyandarkan kepala pada punggung kursi, Dion meratapi nasib dua laki-laki dewasa yang terjebak dalam rasa sepi. Ia ingat, kakeknya tidak pernah cerewet begini saat almarhumah nenek masih hidup. Pasangan tua yang saling mencintai satu sama lain, merawat dirinya dengan baik. Semua berubah saat nenek meninggal. Kakeknya makin penakut dan posesif, seakan-akan takut

kalau mati tiba-tiba dan meninggalkannya sendiri. Padahal, umur orang tidak ada yang tahu.

**

Lebam di tubuh dan wajah Mayra, menimbulkan banyak tanda tanya dari para tetangga. Mereka juga sering mendengar suara pertengkaran dan saat ada tetangga yang bertanya, Mayra hanya tersenyum tanpa menjawab. Yuna datang, saat Mayra masih dalam keadaan luka-luka akibat pukulan Adam. Perempuan tua itu menatap prihatin, bergegas membeli salep untuk mengoles luka-luka menantunya.

“Kenapa jadi seperti ini? Bukankah semua bisa dibicarakan baik-baik?” ujar Yuna lembut. Ia ingin membantu mengoles obat di wajah Mayra, tapi tangannya ditepis.

“Kami bicara baik-baik, Ma. Sampai akhirnya Mas Adam emosi.”

“Apa kamu membuatnya marah?”

Mayra menggeleng. “Nggak, justru dia yang membuatku marah dan terhina.”

“May, kenapa kamu nggak bisa menekan emosimu? Semua jadi rumit karena kamu keras kepala.”

Mayra tidak menjawab perkataan Yuna. Ia juga menolak disentuh oleh mertuanya itu. Semua orang mengesalkan dirinya, tidak terkecuali Yuna. Bisa-bisanya ia diminta menekan emosi, sedangkan yang bersalah jelas-jelas Adam. Ia tidak akan tinggal diam, saat harga dirinya diinjak-injak. Ia akan terus melawan, apa pun yang terjadi.

“Mama sebaiknya pulang. Sebentar lagi Cantika pulang, aku nggak mau dia melihat keributan.”

“Nggak ada yang ribut? Kita sedang bicara baik-baik.”

Mayra tertawa lirih, meraih piring bekas sarapan anaknya dan membawa ke wastafel. Ia membuka kran air, membasuh piring dan menyabuninya. Di belakangnya, Yuna berdiri menunggunya.

“Mayra, mama tahu kamu pasti merasa kalau Adam nggak berlaku adil. Awalnya, mama pun mengira demikian. Mana ada perempuan yang rela dimadu? Tidak ada. Tapi, bukankah semua ada komprominya? Nggak ada masalah yang berat kalau kita mengerti jalan keluarnya.”

“Mama bicara apa? Kenapa mutar-mutar nggak jelas.”

Yuna menatap punggung Mayra yang menegang. Di balik sikap rapuh perempuan itu, ada keteguhan yang tidak mudah tergoyahkan. Mayra seolah-olah membentengi dirinya dengan sikap tegas yang selama ini tersembunyi rapi di dalam kelembutan. Seingatnya, menantunya itu tidak pernah berdebat atau membantah ucapannya. Ia sadar, semua karena kelakuan Adam. Namun, bukankah anaknya sudah bicara jujur?

“Kenapa kamu menyusahkan diri sendiri? Dengan menjadi istri pertama, tetap akan menguntungkan bagimu. Jatahmu nggak berkurang sedikit pun, justru makin banyak, karena pasti karir Adam akan meningkat setelah kalian menikah.”

Mayra membasuh piring, meletakkan di rak. “Pernikahan bukan soal untung dan rugi, Ma. Harusnya Mama lebih tahu dari pada aku. Mama dan papa sudah menikah jauh lebih lama.”

“Kita nggak bicara soal pernikahanku.”

“Buatku sama saja. Sekali aku bilang nggak, selamanya nggak. Aku ingin bercerai, Ma. Membawa Cantika bersamaku.”

“Itu bukan keputusan yang bijak, May. Kasihan anakmu, kasihan cucuku.”

“Terserah kalian, tapi aku nggak akan menyerah pada nasibku.”

Yuna meninggalkan rumah Mayra dalam keadaan kesal. Niatnya untuk menghibur menantunya sirna karena sikap keras kepala perempuan itu. Ia tidak tahu lagi bagaimana membujuk Mayra untuk melunakkan hati, demi Cantika, demi Adam.

Mayra berdiri, memegang pinggiran wastafel. Menghela napas panjang, ia mulai mencari tahu bagaimana caranya mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan agama. Ia sedang merapikan berkas-berkas,

mengambil buku nikah dan menyembunyikan dalam tas, saat terdengar bel pintu berbunyi. Ia menduga, itu adalah anaknya yang pulang diantar mobil sekolah.

“Iya, Cantika, mama datang.”

Saat pintu dibuka, bukan Cantika yang berdiri di sana melainkan seorang perempuan muda dan cantik. Perempuan itu menatapnya dari atas ke bawah dengan pandangan angkuh.

“Kamu Mayra? Aku Dira. Kamu tahu bukan, siapa aku?”

Sebuah perkenalan yang vulgar, membuat Mayra bertanya-tanya tentang niat perempuan itu datang ke rumahnya.

Bab 4

“Kamu nggak nyuruh aku masuk?”

Mayra mengerjap, menyingkir dari tengah pintu. “Silakan.”

Dira melenggang masuk, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu yang bersih. Meskipun tidak terlalu besar tapi nyaman, dengan sofa dan bantal-bantal lembut. Ia tidak dapat menahan senyum saat melihat foto pernikahan dengan pigura pecah disandarkan ke dinding. Tidak perlu bertanya apa yang terjadi, pastinya bukan sesuatu yang bagus dan menimbulkan perdebatan. Duduk di sofa tanpa dipersilakan lebih dulu, Dira menatap Mayra yang berdiri kaku di dekat pintu.

“Duduk! Kita bicara. Kenapa kamu berdiri di situ?”

Cara bicaranya yang memerintah membuat Mayra kesal. Ini rumahnya tapi perempuan itu bersikap seolah-olah pemiliknya. Ia tetap berdiri, menolak untuk tunduk.

“Ada apa kamu kemari?” tanyanya tegas.

Dira tersenyum, menjentikkan kukunya. “Aku mendengar dari Mas Adam kalau kamu menolak untuk dimadu, kenapa?”

Mayra mengernyit. “Pertanyaanmu itu, sungguh nggak tahu malu. Kenapa kulit wajahmu tebal sekali?”

Senyum lenyap dari wajah Dira. Ia menaikkan sebelah kaki, menatap Mayra dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan yang terang-terangan. “Jangan sok keras. Kamu hanya perempuan yatim piatu miskin yang dinikahi Mas Adam karena rasa kasihan. Sungguh disayangkan bukan. Kebaikan hatinya kamu balas dengan sikap nggak tahu diri!”

“Kalau kamu datang untuk menceramahiku, sebaiknya kamu pulang. Aku sudah ngasih tahu Mas Adam, setuju untuk bercerai. Kenapa kalian harus membuatnya lebih rumit?”

Dira kembali tersenyum, menyandarkan tubuhnya pada sofa. Bersikap seakan-akan sedang di rumahnya sendiri. Mau tidak mau ia mengakui kalau Mayra pintar dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Ruang tamu ini bukan hanya rapi, tapi juga sangat bersih. Sama sekali tidak ada debu yang menempel di permukaan meja atau kaca. Ia yakin, di bagian dalam rumah pun sama. Sayangnya, rumah ini terlalu kecil untuknya. Ia lebih suka tinggal di rumahnya yang sekarang, lebih besar dan mewah dengan pelayan yang setiap saat melayaninya.

“Kenapa aku harus ceramah? Itu buang-buang tenaga. Aku cuma bilang, kamu sebaiknya lebih tahu diri. Aku dan Mas Adam baik sama kamu. Nggak mau kamu jadi gelandangan di jalan. Tapi, kamunya yang nggak tahu diri.”

“Aku nggak butuh bantuan kalian. Itu sama saja kayak penghinaan buat aku.”

“Itu hanya menurutmu. Susah kalau orang miskin memang, yang dipikirkan cuma rasa rendah diri. Heran aku, kenapa Mas Adam yang baik gitu bisa jatuh cinta sama perempuan nggak tahu diri macam kamu.” Dira mengusap perutnya yang sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan. “Amit-amit jabang bayi. Nak, kalau kamu nanti sudah gede, jangan kayak orang ini.”

Mayra menghela napas panjang, berusaha meredakan hati dan kepalanya yang panas karena amarah. Ia tidak tahu apa yang salah dengan sekitarnya. Ia diselingkuhi, dikhianati, tapi semua orang justru bersatu untuk menentanginya.

Ia mengamati penampilan Dira. Lebih muda darinya mungkin dua atau tiga tahun. Berkulit putih dengan wajah yang cukup cantik. Dira juga berasal dari keluarga kaya, yang membuat sikapnya angkuh dan menyebalkan.

“Kamu cantik dan masih muda. Aku nggak ngerti kenapa kamu mudah saja menyerahkan tubuh pada laki-laki yang sudah menikah. Apa nggak ada laki-laki lain di dunia?”

Perkataan Mayra sama sekali tidak membuat Dira marah, justru sebaliknya. Perempuan itu tersenyum sambil mengangkat bahu. “Apa salahnya dengan mencintai suami orang? Toh, Mas Adam juga mau sama aku. Justru kamu harusnya introspeksi. Kenapa Mas Adam tergoda sama aku. Tapi, harusnya nggak usah mikir juga tahu. Mana ada orang yang bisa nolak aku? Semua laki-laki di dunia, pasti lebih milih aku yang muda, cantik, dan kaya, dari pada kamu, perempuan gembel!”

Mayra menahan amarah yang menggelegak, kalau tidak ingat Dira sedang hamil, ia tergoda untuk memukul perempuan itu. Namun, bukan sifatnya jika menjadi keras dan kejam. Ia tidak akan mengotori tangannya dengan amarah orang lain. Ia terlonjak saat terdengar suara kendaraan mendekat, membuka pintu lebar-lebar, Mayra menyilakan Dira pergi.

“Pergi, anakku sudah pulang. Aku nggak mau dia lihat pertengkaran kita.”

Dira mendengkus. “Nggak ada yang bertengkar, kamu aja yang bego!”

“Pergi! Jangan sampai aku mendorongmu keluar. Ingat, aku nggak pernah menjadi pesuruhmu dan Adam. Aku akan mencari jalan hidupku sendiri.”

Dira bangkit dari sofa, tersenyum sinis. “Perempuan sok! Jangan sampai harga dirimu yang tinggi, membuatmu terperosok dalam lubang selokan. Mati karena kelaparan.”

“Lebih baik aku mati kelaparan dari pada menerima penghinaan kalian,” bisik Mayra.

Terdengar langkah kaki berlari, Mayra mengubah wajah kesal menjadi senyuman.

“Mamaaa!”

Cantika muncul dengan seragam PAUD merah muda yang lucu. Wajah cantik dengan bola mata besar terlihat menggemaskan.

“Sayang, kamu sudah pulang? Senang di sekolah?” tanya Mayra.

Cantika mengangguk. “Senang, Mama. Banyak teman.” Gadis itu mengangkat wajah dan menatap Dira yang berdiri di dekat pintu. “Tante ini siapa, Ma?”

Terlambat bagi Mayra untuk menyingkirkan anaknya dari hadapan Dira. Perempuan itu mengusap rambut Cantika dengan senyum tersungging.

“Ini Tante Dira, Sayang. Kamu cantik sekali. Nanti, tinggal sama tante di rumah yang besaaaar, ya?”

Mata Cantika terbelalak. “Tinggal sama Tante?”

Dira mengangguk. “Iya”

“Mama ikut?”

“Ehm, itu belum tahu.”

“Pergi!” bentak Mayra. “Jangan bicara omong kosong sama anakku.”

Dira menatap tajam, dan mendesiskan ancaman. “Kita lihat nanti, siapa yang akan memiliki Mas Adam dan juga Cantika. Aku akan pastikan, kamu nggak punya apa-apa lagi, perempuan gembel!”

Sekali lagi, pintu luka di hati Mayra terbuka. Memberikan lebih banyak rasa sakit, dan membuat dadanya sesak. Ia hanya bisa diam menerima penghinaan, demi anaknya yang tidak berdosa.

Malamnya, Yuna datang. Dengan sedikit memaksa, mengajak Cantika menginap di rumahnya. Mayra mati-matian menolak tapi Yuna keras kepala.

“Dia cucuku, aku berhak mengasuhnya.”

Adam datang meleraikan pertikaian dan akhirnya, Yuna bisa membawa Cantika pergi. Mayra tidak dapat menahan rasa marah, tapi takut untuk mendekati Adam. Luka-lukanya karena pukulan dan aniaya laki-laki itu belum sembuh, ia tidak ingin terjadi lagi penghinaan itu.

“Tadi siang selingkuhanmu datang kemari. Marah-marah dan menghinaku. Sekarang, mamamu datang untuk mengambil anakku. Kenapa? Kalian nggak kasih aku hidup tenang?”

“Kamu istriku, Cantika anakku, memangnya salah kalau mamaku ingin membawa cucunya pergi?”

Mayra menghela napas lalu menggeleng. “Nggak, mereka boleh membawa Cantika pergi. Tapi, nggak malam-malam begini. Bisa besok pagi.”

Adam berdecak keras, menatap Mayra dengan tatapan tidak percaya. “Mulai kapan kamu gini, May? Penuh curiga, nggak mau ngalah, nggak logis.”

“Apa perlu tanya? Tentu saja semenjak aku nggak lagi jadi istri kamu!” sentak Mayra. “Kamu tahu kalau selingkuhanmu datang hari ini? Berpura-pura baik dan menawariku untuk menjadi madu kalian? Sungguh luar biasa, laki-laki dan perempuan sama saja ternyata. Sama brengseknya!”

Mayra menjerit saat Adam melayangkan pukulan di pipinya. Ia terhuyung dan nyaris terjatuh tapi Adam mencengkeram lengannya kuat.

“Perempuan nggak tahu diuntung. Perempuan sialan! Apa kamu tahu kalau Dira sudah begitu baik sama kamu? Dia rela jadi istri kedua.”

Mayra meronta. “Lepaskan aku! Jijik aku sama kamu. Ka-kamu ingin menikahi Dira? Silakan, aku nggak larang. Jangan harap terus menjadikan aku istri!”

Adam meraba pipi Mayra dan ganti mencengkeram rahang. Ia tidak peduli meski Mayra berjelit, berusaha untuk melarikan diri.

“Jijik katamu? Ingat, aku masih suamimu!”

“Nggak lagi! Di hari pertama kamu bilang selingkuh, kamu bukan lagi suamiku!” Mayra menjawab keras kepala. Ia menolak untuk tunduk. “Ka-kamu nggak ada hak lagi atas hidupku!”

“Oh, begitu? Bagaimana kalau kita buktikan, apa aku masih nggak ada hak atas kamu? Perempuan laknat! Istri kurang ajar! Memang kamu perlu diberi pelajaran biar tahu bagaimana harus tunduk sama suami!”

Mayra terhuyung dan tersingkir ke lantai saat Adam memukulnya.

Plak!

Ia mengernyit, menahan perih, tapi menolak untuk menangis.

“Aargh! Lepaskan aku. Bajingan kamu! Lepaskan!”

Adam menjambak rambut dan menyeretnya ke kamar. Mayra terus memberontak. Adam meraih tangan, mendorongnya ke tempat tidur dan merenggut pakaiannya hingga terbuka.

“Apa-apaan ini? Bajingan! Lepaskan aku!”

“Kamu harus diberi pelajaran, May. Biar tahu bagaimana harus menghargai suami! Jadi perempuan itu harus nurut!”

Dunia Mayra seperti mengalami kehancuran dan menggelap, saat Adam mengikat tangan dan berusaha menelanjinginya. Kali ini, ia tidak dapat menahan rasa takut, terus menyumpah dan memberontak. Ia melihat laki-laki yang kini sedang merobek pakaian dan menanggalkan celana dalamnya, bukan lagi suaminya. Adam yang dulu begitu lembut, baik, dan tidak pernah kasar sama sekali. Adam yang sekarang dilihatnya, tak lebih dari monster yang berusaha untuk mencabiknyanya.

“Kamu harus diberi pelajaran, Mayra. Biar tahu, apa arti jadi perempuan.”

Mayra menjerit, tidak dapat menahan rasa sakit saat Adam menindihnya. Ia berusaha menggulingkan laki-laki itu dari atas tubuhnya, tapi tenaganya kalah oleh Adam. Ia terbeliak dan menangis saat Adam melakukan penetrasi secara paksa. Yang terasa sakit bukan hanya vagina, melainkan hati.

“Ayo, May. Jangan menangis. Kenapa menangis? Bukankah kamu menyukai saat aku memasukimu seperti ini?”

Adam terus memaksa, memasukkan tubuhnya. Mayra yang awalnya memberontak, kini diam dengan air mata berlinang. Ia merasa sangat kotor, seperti sampah yang diinjak dan terbuang. Hidup berlaku tidak adil padanya. Kenapa ia harus menanggung penderitaan di atas rasa bahagia orang lain. Kenapa Adam harus begini kejam padanya. Mereka suami istri, mereka pernah saling menyayangi, dan kini Adam memperkosanya atas nama cinta.

“Kenapa, May? Kurang enak? Kurang dalam?” Adam berbisik dengan napas memburu. Lidahnya menjilat pipi Mayra yang lebam dan penuh air mata. “Jangan menangis, May. Ingat, aku suamimu dan sudah selayaknya istri melayani suaminya. Bukankah kita sudah lama nggak bersetubuh? Kamu selalu menolak saat aku mengajakmu, karena lelah dengan urusan rumah tangga dan Cantika rewel. Akibatnya, aku lari ke Dira. Oh, May. Dira memang panas dan menyenangkan, tapi tubuhmu masih candu buatku. Ayo, bergerak. Ke mana perginya erangan sexy setiap kali kita bersetubuh?”

Bagaikan kepompong kosong tanpa jiwa, tubuh Mayra membujur kaku. Membiarkan Adam melakukan yang dimau. Ia tetap diam, menatap kosong pada dinding dengan air mata yang jatuh tidak tertahan. Rasanya seperti berabad-abad lamanya, sampai akhirnya Adam mencapai kepuasan dan tergolek di atas tubuhnya.

Laki-laki itu dengan napas memburu, mengecup bibir dan pipinya. “Mayraa, aku puas sekali. Terima kasih, Sayang.”

Kenapa ia harus menanggung penghinaan seperti ini dalam hidup? Pada siapa harus mengadu, sedangkan ia tidak lagi punya orang tua atau sahabat. Teman-temannya satu per satu menghilang, karena Adam. Laki-laki itu dulu menyingkirkan mereka dengan alasan, bergaul dengan banyak orang akan membawa dampak buruk. Sekarang, dalam kondisi begini, siapa yang akan membantunya? Pada siapa ia harus mengadu? Tuhan? Apakah Tuhan mau mendengar aduannya, sedangkan dalam kondisi dianiaya, Tuhan sama sekali tidak turun tangan untuk membantunya.

Adam bangkit dari ranjang, tersenyum kecil menatap Mayra yang kini berbaring meringkuk. Ia sudah melepaskan ikatan tangan dan membiarkan istrinya berbaring miring, menolak untuk menatapnya.

“Kamu pasti sekarang membenciku, May. Nggak masalah. Aku sudah melakukan apa yang aku ingin lakukan sebagai suami. Nikmati saja, Mayra. Semoga saja kamu hamil, biar kamu nggak ada alasan untuk cerai. Tapi, jangan kuatir. Kamu nggak hamil sekalipun, kamu tetap nggak bisa cerai dari aku.”

Adam merapikan pakaian, ke kamar mandi untuk membasuh wajah. Kembali ke kamar dan posisi Mayra masih belum berubah.

“May, kamu harus tetap di rumah sampai aku ijin kan kamu keluar. Aku akan menguncimu, membiarkan kamu sendiri dan merenungi kesalahan-kesalahanmu. Jangan kuatirkan soal Cantika. Dia aman di rumah mama. Ingat, Mayra. Kalau kamu bertindak ceroboh, selamanya nggak akan ketemu Cantika lagi.”

Adam merangkak ke tempat tidur, untuk mengusap rambut dan wajah Mayra. Dengan senyum di bibir, ia meninggalkan kamar dan pergi, mengunci pintu depan. Mayra terkunci di rumahnya sendiri, dalam keadaan sedih dan hancur. Setelah lama berlalu, Mayra mulai bergerak. Tubuhnya didera kesakitan tiada tara. Air matanya mengering, seperti halnya keinginan untuk hidup. Ia merangkak turun dari ranjang, membuka pintu kamar mandi dan menyalakan shower. Tanpa memedulikan kalau air yang mengguyur tubuhnya adalah air dingin, ia membasuh tubuh dan rambut dengan sabun, Tidak hanya sekali, tapi sampai berkali-kali. Ia ingin menghapus bekas kotoran yang ditinggalkan Adam di tubuhnya, tapi rasanya mustahil. Karena kotoran itu terasa seperti tato yang ditempelkan ke tubuhnya.

Mengelap tubuh dengan handuk, ia bergegas ke ruang dapur. Membuka lemari pendingin dan mengeluarkan minuman yang digunakan untuk melancarkan haid. Ia selalu punya stok minuman itu di lemari dan kali ini meminumnya dengan rakus. Total ada lima botol, tidak peduli dengan perutnya yang kembung dan tenggorokannya yang eneg dan ingin muntah, ia memaksakan menghabiskan semua. Tidak boleh

ada jejak Adam di tubuhnya, cukup hanya Cantika dan tidak boleh ada yang lain.

Ia membuka kotak obat, meraih obat dan menelan pil KB. Tidak peduli kalau sampai ada efek buruk di tubuhnya, karena meminum jamu dan pil secara bersamaan. Bergegas ke kamar, ia mengganti pakaian dan mengambil uang serta surat-surat yang disembunyikan di laci lemari paling bawah. Setengah berlari ke ruang tamu dan mendapati pintunya terkunci dari luar.

“Ah, sialan!”

Ia memaki, menatap foto Cantika di atas *buffet* dan memasukkan ke dalam tas kecil yang dibawanya.

“Maafkan, mama, Sayang. Tapi, mama harus pergi. Kita akan bertemu kembali, segera,” bisik Mayra menahan perasaan sedih, pada foto Cantika yang terpasang di dinding. Ia merindukan anaknya, ingin memeluk dan menciumnya.

Setelah memastikan uang dan surat-surat ada di tas, Mayra meninggalkan ruang tamu menuju pintu belakang. Menatap halaman kecil yang tertutup tembok tinggi, Mayra meraih tangga dan memasangnya di dinding. Ia naik dengan perlahan, mengabaikan rasa sakit yang menjalar di tubuh. Ia harus keluar dari rumah ini, tidak peduli apa pun yang terjadi.

Tiba di atas tembok, ia kebingungan karena ternyata, bagian belakang rumahnya adalah halaman rumah orang lain. Mempertimbangkan sesaat, ia meloncat dan jatuh di tanah yang keras. Bangkit sambil meringis, ia mengendap-endap di samping rumah orang. Membuka pagar dan berhasil keluar, tepat saat pemilik rumah keluar dan berteriak.

“Siapa itu? Maling, ya!”

Tanpa pikir panjang, Mayra berlari kencang.

“Hei, maling!”

Tidak ingin tertangkap dan membuat masalah lebih besar, Mayra berlari sekencang ia bisa, melewati jalanan sepi dan sedikit gelap.

Komplek perumahan yang ditempati memang belum banyak penghuni. Ia menerobos portal, melewati pos penjagaan dengan dua satpam berdiri bingung saat melihatnya.

“Maling!”

Teriakan itu masih terdengar, Mayra melanjutkan larinya hingga ke jalan besar dan menyeberang tanpa melihat kanan dan kiri. Ia memekik saat sebuah mobil menghantam tubuhnya dan membuatnya bergulingan di aspal yang keras.

Bab 5

Dion menatap perempuan yang berbaring tak sadarkan diri di ranjang rumah sakit. Sudah tiga jam dari semenjak dibawa ke sini dan belum ada tanda-tanda akan siuman. Dokter dan suster yang memeriksa mengatakan, tidak ada luka serius yang membuat khawatir. Kalau begitu, kenapa perempuan ini belum bangun juga? Apakah ada yang salah dengan tubuhnya?

Malam ini ia pulang dari rumah Griffin, siapa sangka akan menabrak seorang perempuan yang menyeberang dengan sembrono. Perempuan itu langsung tidak sadarkan diri dari pertama kali terguling di aspal sampai sekarang. Meskipun Dion merasa ini bukan salahnya, tak urung merasa bertanggung jawab. Tidak mungkin membiarkan perempuan penuh luka terbaring di jalan. Ia tidak takut polisi, hanya takut hati nurani akan membebani.

Ia melihat ransel kecil yang tergeletak di samping ranjang. Sepertinya milik perempuan itu. Tidak ada ponsel atau alat komunikasi lain. Merasa aneh karena jaman sekarang ada orang bepergian tanpa ponsel. Bukankah bagi banyak orang, ponsel justru lebih penting dari identitas diri?

Siapa perempuan ini? Kenapa berada di tengah jalan saat hampir tengah malam dengan tubuh lebam? Dokter mengatakan kalau luka-luka di tubuh perempuan itu sepertinya hasil dari tindak kekerasan. Siapa yang tega menganiaya perempuan lemah? Tidak mungkin seorang laki-laki bukan? Karena menurutnya, laki-laki sejati tidak akan memukul perempuan.

“Eeh, sakit”

Dion tersentak dari lamunan, bergegas ke samping ranjang. “Kamu sudah sadar?”

Perempuan itu merintih pelan dengan mata tertutup, sepertinya merasa kesakitan. Dion memegang lengannya.

“Sabar, aku panggil suster.”

Mata perempuan itu membuka saat suster datang dan mengajaknya bicara. “Kakak, siapa namanya?”

Perempuan itu mengernyit. “Mayra.”

“Umur?”

“Dua puluh delapan.”

“Bagus, sudah ingat. Sekarang minum dulu.”

Dion memperhatikan bagaimana suster membantu perempuan bernama Mayra itu minum, merapikan infus dan meninggalkan mereka berdua. Dion mendekat, menatap Mayra lekat-lekat.

“Mayra, apa kamu merasa sangat kesakitan?”

Mayra mengedip, menatap Dion. “Si-siapa kamu? Kenapa aku di sini?” Mayra berusaha bangkit dari ranjang, tapi Dion menahan bahunya. “Sabar, kamu di sini karena kecelakaan. Aku menabrakmu.”

“Apaa? Kamu menabrakku?” Mayra terbelalak bingung.

Dion mengangguk. “Iya, maaf. Jalanan terlalu gelap dan kamu menyeberang dengan buru-buru.”

Mayra terdiam, menatap langit-langit kamar rumah sakit. Ia mengernyit saat merasa sejujur tubuhnya sakit. Meraba kepala dan bahunya yang berbalut perban, sepertinya kecelakaan yang menyimpannya cukup parah.

“Siapa namamu? Di mana rumahmu? Biar aku kabari keluargamu.”

Perkataan Dion diberi jawaban berupa gelengan kepala oleh Mayra. Ia tidak mungkin pulang sekarang, setelah usahanya untuk pergi dari rumah neraka itu. Ia tidak mau kembali ke sana, ke pelukan Adam. Lebih baik kalau mati di jalan dari pada mengalami siksaan dari Adam.

“Kamu nggak punya keluarga?”

Untuk kali ini Mayra mengangguk.

“Tapi, lukamu cukup parah dan sepertinya ada luka lain.”

Mayra menghela napas panjang, menatap laki-laki muda yang berdiri di ujung ranjang. Laki-laki itu cukup tampan dengan senyum memikat, tubuhnya tinggi dan kurus. Keramahan dalam kata-katanya membuat Mayra merasa tenang.

“Apakah kamu akan membayar biaya tagihan perawatanku di sini?” tanyanya.

Dion mengangguk. “Tentu saja, aku akan membayarnya sampai kamu sembuh.”

“Kalau begitu, biarkan aku tetap di sini sampai sembuh. Aku janji, nggak akan lapor polisi.”

“Tapi, luka-lukamu?”

“Ada dokter, *please*?”

Dion menghela napas panjang lalu terdiam. Menarik kursi dan duduk di sebelah ranjang. Ia mengamati Mayra, wajah cantik dengan luka lebam, tubuh yang ramping tapi penuh memar, sekarang malah tidak mau pulang dan memberitahu keluarganya kalau sedang tertimpa musibah. Sepertinya perempuan ini sedang mengalami banyak masalah.

“Siapa namamu?” tanya Dion.

“Mayra.”

“Oh ya, aku ingat. Tadi aku geledah tasmu dan nemu KTP.”

“Nggak apa-apa, terima kasih udah bawa aku ke rumah sakit.”

“Sudah seharusnya.” Dion tersenyum, menjulurkan kaki ke bawah ranjang. Mayra cukup ramah diajak bicara, tidak kaku apalagi sombong. Dion merasa sedang bicara dengan teman, bukan orang yang baru pertama bertemu.

“Untung aku ketemu kamu, kalau nggak, mungkin sudah mati di jalanan,” ucap Mayra lirih.

Dion tidak memberikan reaksi apa pun, bagaimana pun kesalahannya sudah membuat Mayra celakaan. Ia akan bertanggung jawab sampai selesai.

“Kamu istirahat saja, sekarang sudah malam. Jangan kuatir tentang biaya rumah sakit, aku yang akan menanggungnya.”

Mayra mengangguk. “Terima kasih.”

“Aku harus pulang, besok sore selesai bekerja aku akan datang menjenguk.”

“Nggak usah repot-repot.”

“Harus, barangkali ada obat yang harus aku beli di luar. Kamu cepat pulih, ya?”

Mayra mengamati Dion yang melangkah keluar di pintu kamar, menghargai kebaikan laki-laki itu padanya. Setelah Dion menghilang, kamarnya jauh lebih sunyi dari yang dibayangkan. Sepertinya, Dion memasukkannya ke kelas VIP, karena ruangan seluas ini hanya dirinya sendiri.

Mengangkat tangannya yang juga diperban, Mayra menghela napas panjang. Merasa bahwa nasib buruk terus menghantuinya. Dari mulai Adam selingkuh dan ingin menikah lagi, ditambah dengan mertuanya yang mengambil Cantika. Ia merasa sebatang kara, tidak ada tempat untuk bergantung. Orang tuanya sudah meninggal, ditambah suami yang dicintainya berkhianat. Mayra tidak tahu lagi alasannya untuk tetap hidup. Sepertinya, satu-satunya alasan agar ia tetap kuat adalah Cantika. Perasaan rindu melandanya. Mayra berbaring miring, meraba udara kosong lalu memeluk dirinya sendiri dan mulai terisak. Hari-hari terakhir ini, ia menangis jauh lebih banyak dari seluruh hidupnya dan semua karena Adam.

“Cantika, Sayang. Maafkan mama udah ninggalin kamu. Tapi, mama janji suatu hari pasti datang buat ambil kamu lagi, Sayang. Maafkan mama.”

Berbaring sendiri di ruangan beraroma obat dengan tangan tersambung pada selang infus, Mayra merasa Tuhan sedang mengujinya. Tubuh dan kepalanya sakit, ia yakin tidak mampu berdiri tapi hatinya jauh lebih sakit.

Adam berubah dalam sekejap mata, begitu pula mertuanya. Mereka yang dulu mendukungnya, kini berbalik memusuhinya. Semua karena harta. Mayra tidak tahu, kalau Dira bukan anak direktur pemilik perusahaan, apakah Adam masih mau dengan perempuan itu?

Adam bukan hanya berkhianat, tapi juga ingin menyiksanya dengan menjadikannya istri pertama. Laki-laki itu sama sekali tidak peduli padanya, melupakan janji mereka di masa lalu. Belum lagi Dira yang datang dengan mulut penuh racun. Mayra merasa kalau melarikan diri adalah jalan hidupnya yang terbaik sekarang.

“Aku bukan kalah oleh Dira, tapi oleh harta,” gumamnya pada langit-langit kamar. Memejam dan berusaha untuk terlelap dengan hati merindukan anaknya.

**

“Dari mana kamu malam begini baru pulang?”

Dion mengenyakkan diri di sofa dan terduduk diam. Kepalanya berdenyut menyakitkan.

“Aku menabrak seorang perempuan dan membawanya ke rumah sakit.”

“Apa? Bagaimana bisa?”

“Nggak tahu juga, Kek. Jalanan gelap dan tiba-tiba aja dia lari trus nyeberang.”

Damar mendekati cucunya, mengernyit saat melihat tanda-tanda kelelahan yang terlihat jelas di wajah Dion.

“Lukanya parah?”

Dion mengangguk. “Cukup parah. Tapi nggak sampai kritis. Gegar otak ringan dan sepertinya bahunya patah.”

“Di rumah sakit mana?”

“Rumah sakit Royal, agak jauh dari sini. Dia sudah sadar sewaktu aku pamit pulang. Aku juga bilang sama dia, untuk tenang karena semua biaya rumah sakit aku yang bayar.”

Damar duduk di samping cucunya. Memanggil pelayan dan meminta dibuatkan minuman hangat. Ia melihat wajah Dion pucat dan lelah.

“Kamu sudah hubungi keluarganya?”

Dion menggeleng. “Belum, perempuan itu nggak mau. Katanya dia mau dirawat sampai sembuh dan sendirian, nggak mau ditemani siapa-siapa.” Ia menatap sang kakek dengan serius. “Menurut Kakek, kenapa dia begitu? Maksudku, biasanya kalau kita ada masalah atau musibah, sudah seharusnya kalau memberi tahu keluarga.”

Damar menggeleng bingung. “Entahlah, mungkin dia ada masalah dengan keluarganya.”

“Atau suaminya, karena tubuhnya penuh dengan luka lebam dan memar.”

“Bisa jadi. Kalau dia menolak untuk bicara, sebaiknya kamu nggak usah maksa. Biarkan dia sama rahasianya, yang penting kamu urus perawatannya.”

“Iya, Kek.”

Pelayan datang membawa dua gelas susu jahe panas. Dion mengernyit saat melihatnya, tapi tidak berani menolak permintaan sang kakek.

“Minum, wajahmu pucat. Biar nggak masuk angin.”

“Aku kurang suka minuman ini.”

“Tetap saja, harus diminum.”

Menerima dengan enggan, Dion menyesap perlahan. Pikirannya dipenuhi tentang perempuan cantik yang tergolek di ranjang rumah sakit. Biasanya, orang yang sedang sakit atau terluka, akan senang kalau ada yang menemani dan merawat. Mayra berbeda, lebih suka sendirian.

Pasti rasanya sangat menyedihkan, saat menjalani masa sulit dalam hidup dan berpisah dengan keluarganya.

Ia sendiri merasa beruntung, ada kakek yang selalu ada di sisinya. Dengan orang tua yang bercerai, sampai akhirnya mereka meninggal, ia diasuh oleh kakek dan neneknya. Perasaan melankolis menguasainya dan Dion menyedap susu jahe lebih banyak dari yang seharusnya.

“Adikmu menelepon ke rumah, katanya kamu memblokir nomornya.”

Dion mengernyit. “Siapa, Kek?”

“Feri.”

Dion tidak dapat menahan dengkusan, Feri adalah anak papanya dengan perempuan lain. Mereka memang satu darah dari sang papa, tetap saja ia menganggap kalau Feri itu orang lain.

“Nggak ada urusan, kenapa harus telepon.”

“Dion, bagaimana pun mereka saudaramu. Kelak, mereka akan menemani kalau kakek pergi.”

“Kakek nggak akan ke mana-mana dan jangan paksa aku untuk bersikap baik sama mereka. Yang membuktikan kalau kami satu darah, hanya karena lahir dari sperma milik papa. Selain itu? Nggak ada. Setelah papa meninggal, mereka mencoba mendekat? Kenapa? Karena bangkrut!”

Damar tidak menyangkal perkataan Dion. Setelah kematian anak laki-lakinya, memang kondisi keluarga Feri kurang baik. Banyak utang, gaya hidup yang luar biasa hedonis, membuat mereka seolah-olah kekurangan uang. Dengan mendekati Dion, mereka berpikir akan mendapatkan harta warisan yang sama banyaknya. Damar tidak akan membiarkan itu terjadi.

“Feri menginginkan restoran itu,” ucapnya lembut.

Dion tersentak lalu menggeleng. “Nggak akan. Nenek suka dengan restoran itu. Aku akan mengelola dan mempertahankannya demi nenek.

Lagi pula, mereka sudah ada perusahaan untuk diurus? Kenapa masih merecokiku?”

Tidak ada jawaban dari Damar, karena sama seperti Dion, ia akan berbuat apa pun demi membuat restoran peninggalan istrinya tetap berjalan. Meski untuk itu, ia harus mengancam Dion menggunakan pernikahan paksa.

**

Mayra menjalani malam pertamanya di rumah sakit dalam keadaan rindu. Ia merindukan kehadiran anaknya yang cantik dan lucu. Bukan luka-luka yang membuatnya takut, tapi perasaan kalau tidak akan pernah bisa menjumpai anaknya lagi. Mengabaikan rasa kesepian, Mayra makan teratur meski tidak ada rasa, dan minum obat dengan teratur.

Hari pertama, Dion datang sore hari. Membawa dua kotak makanan berisi camilan dan potongan buah untuknya. “Sebenarnya, aku mau bawa parsel buah, tapi sadar kalau kamu belum bisa ngupas.”

Mayra mengucapkan terima kasih untuk perhatian laki-laki itu.

“Sudah seharusnya, dan biaya tagihan obat serta rumah sakit sudah aku bayar. Kamu tetap tenang di sini sampai sembuh.”

“Terima kasih, Pak Dion.”

Dion tertawa. “Eit, jangan panggil aku Pak. Cukup Dion saja. Kesannya jadi kayak orang tua.”

“Baiklah, Dion.”

Dion tidak lama-lama menjenguknya, hanya tiga puluh menit, bicara basa-basi lalu pergi. Di hari kedua, laki-laki itu datang saat malam. Membawa puding cokelat dan memberikannya langsung pada Mayra.

“Coba, enak nggak? Dari restoranku.”

Mayra mencecap puding di tangannya. “Enak. Kamu punya restoran?”

Dion mengangguk. “Warisan dari kakekku.”

“Pasti besar.”

“Cukup besar kalau soal tempat, tapi tentang pembeli belum sebesar yang lain. Maklum, aku pemain baru di bidang kuliner, masih banyak yang harus aku pelajari.”

Mayra cukup senang bicara dengan Dion. Ia mendengarkan dengan seksama, mimpi-mimpi, keinginan, serta rencana Dion untuk restorannya. Untuk beberapa hal ia tidak setuju tapi tidak mengatakan apa pun, karena itu bukan urusannya. Lagi pula, mereka tidak berteman, bertemu dan berkenalan pun karena terpaksa. Mayra merasa senang karena Dion sangat bertanggung jawab dengan keadaannya.

Hari ketiga di rumah sakit, Dion tidak datang. Ia tidak tahu kenapa, dan tidak bisa bertanya karena tidak punya ponsel. Ia menghela napas, menyadari ponselnya yang terjatuh saat tertabrak. Beruntung dompet dan surat-suratnya masih utuh. Secara perlahan, bahu dan kepalanya yang sakit mulai mereda. Ia bisa menggerakkan sedikit demi sedikit tanpa rasa sakit yang berlebihan.

Di hari keempat, Dion datang siang hari dengan wajah yang sedikit pucat. Laki-laki itu terbatuk sesekali dan mengatakan terkena flu.

“Kemarin aku bergadang sama temanku di restoran. Kami mabuk dan yah, sepertinya aku tidur di lantai. Jadi, masuk angin. Bagaimana keadaanmu?”

Mayra tersenyum. “Sudah jauh lebih baik.”

“*Good*, semoga dalam beberapa hari kedepan, kamu sudah bisa keluar dari rumah sakit, Mayra. Pasti rasanya membosankan di sini.”

Mayra mengakui kalau berada seharian di rumah sakit memang membosankan, hanya ia saja ia tidak tahu kalau nanti keluar dari rumah sakit akan ke mana? Tidak ada tempat tujuan untuknya dan sepertinya, ia harus mencari kerja sebelum membuat rencana hidup yang lain.

Bab 6

Adam berteriak dan mengamuk, saat mendapati istrinya tidak ada di rumah. Ia mencari ke sekeliling rumah, bertanya pada tetangga, tapi tak satu pun yang melihat. Mendapati ada tangga mengarah ke dinding belakang, ia menyadari kebodohnya. Tidak memperhitungkan keberanian Mayra yang akan melarikan diri dengan melompati tembok.

Ia bertanya pada pemilik rumah yang berada tepat di belakangnya. Tentang kemungkinan mereka melihat Mayra dan dibenarkan oleh salah seorang penghuni.

“Kami nggak tahu yang malam itu masuk ke pekarangan seorang laki-laki atau perempuan, karena suasana gelap. Tapi, kami yang ketakutan meneriakinya maling.”

“Lalu?”

“Dia lari ke depan, beberapa warga mengejar dan kehilangan jejak. Mas bisa tanya sama penjaga komplek, mungkin ada lihat.”

Sesuai instruksi pemilik rumah, Adam bergegas ke arah penjaga komplek dan mendapati kenyataan yang membuatnya kaget sekaligus bingung.

“Seorang perempuan cantik, memang lari keluar dari dalam komplek. Kami nggak sempat tanya karena dia lari ke arah jalan raya dan naas, Mas.”

“Naas kenapa?”

“Tertabrak mobil.”

“Apaa?”

“Iya, tertabrak mobil.”

Adam yang *shock* meraih krah seragam laki-laki itu dan berbisik. “Kamu berbohong ’kan?”

Si penjaga menyentak cengkeraman Adam dari lehernya. Menatap marah pada laki-laki yang ia anggap kurang ajar itu.

“Situ nanya, kita udah jawab. Malah ngamuk. Kalau mau tahu, cari aja di rumah sakit terdekat. Dia dibawa sama yang nabrak!”

Adam mengeloyor ke arah jalan besar dengan wajah menyiratkan rasa sedih dan marah. Tidak peduli pada omongan orang-orang di belakangnya.

“Lagian, jadi laki gimana? Istrinya kabur nggak tahu.”

“Gimana nggak kabur jadi istri, dia aja temperamental.”

Adam mengabaikan cibiran mereka. Ia mengakui memang tidak becus jadi suami, sampai membiarkan istrinya kabur dari rumah. Harusnya, ia mengunci semua pintu dan jendela, kalau perlu memakunya agar Mayra tidak bisa kabur. Sekarang, kejadian seperti ini siapa yang harus disalahkan.

Demi memuaskan rasa penasaran, ia bertanya pada para tukang ojek serta preman yang nongkrong di pinggir jalan, tentang kecelakaan yang disebut para penjaga komplek dan jawaban mereka membuatnya gemetar makin dalam.

“Emang bener ada kecelakaan. Parah, si cewek sampai darah-darah.”

“Untung yang nabrak tanggung jawab, dibawa ke rumah sakit.”

“Hooh, salah si cewek juga. Nyeberang nggak lihat-lihat.”

Sudah cukup bagi Adam mencari informasi. Ia pulang dengan langkah gontai, membayangkan tidak ada lagi Mayra yang akan menunggunya di rumah.

Beberapa waktu ini mereka selalu bertengkar setiap kali bertemu. Itu karena Mayra sangat keras kepala dan tidak mau mendengarkannya. Padahal, yang ia minta dan yang dilakukannya semua untuk kebaikan keluarga. Kalau ia menikahi Dira, mendapat jabatan yang lebih tinggi,

secara otomatis penghasilannya akan lebih banyak. Bukankah itu bagus bagi Mayra, tidak perlu repot-repot lagi mencari uang. Kenapa hal sepele seperti itu, istrinya tidak mengerti.

Duduk di sofa dengan wajah ditekuk, Adam tidak dapat menahan tangis. Terutama saat melihat pigura berisi foto pernikahan mereka yang retak. Rumah terasa sepi, dan berantakan tanpa Mayra. Ia tidak tahu, bagaimana harus menjelaskan pada Cantika, kalau anak itu bertanya di mana sang mama.

Berbagai kenangan berkelebat dalam ingatannya, tentang masa-masa pacaran dengan Mayra. Saat mereka memutuskan untuk menikah, dan kala itu Mayra hamil. Rasa bahagianya tidak tertahankan. Segala rencana terbentuk di otaknya, meski keadaan ternyata membuat mereka harus bersikap realistis.

“Biaya cicilan rumah ini tinggi, belum lagi mobil, dan juga kebutuhan Cantika. Aku maunya kamu ikut kerja, Mayra. Tapi, kasihan anak kita kalau nggak ada yang rawat. Uang bisa dicari.”

Waktu itu ia membujuk istrinya untuk tidak bekerja dan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Mayra awalnya menolak, sampai akhirnya ia terus membujuk dan menekan. Mayra akhirnya menyerah dan rela meninggalkan pekerjaan dengan gaji yang lumayan demi merawat Cantika.

Saat itulah ia berkenalan dengan Dira. Anak boss perusahaan yang cantik dan angkuh. Awalnya, Dira sangat memandang remeh padanya. Perempuan itu melihatnya seperti seonggok kotoran di wajah yang mengganggu dan harus dihilangkan. Sampai suatu hari, Adam membantunya dari percobaan pemerkosaan oleh *klien* mereka. Setelah itu, lambat laun sikap Dira padanya berubah.

“Aku menyukaimu, Adam. Baru kali ini aku jatuh cinta dengan pekerja kantorku.”

“Maaf, aku sudah menikah,” tolaknya.

“Memangnya kenapa kalau kamu sudah menikah? Aku nggak peduli, asalkan kamu mau sama aku.”

Dira, yang selalu mendapatkan semua keinginannya, mendekati dan merayunya tanpa ampun. Tidak memberinya ruang untuk bernapas. Hingga pada suatu hari, dalam keadaan mabuk mereka berhubungan badan di hotel. Setelah itu, Adam yang di satu sisi dirundung rasa bersalah pada Mayra, terus menghujani istrinya dengan hadiah. Di sisi yang lain, ia tidak bisa lepas dari jeratan Dira yang memabukkan.

“Kalau kamu nikah sama aku, jangankan jadi manajer, mau jabatan apa juga bisa. Masa, iya, suamiku hanya wakil manajer. Bayangkan, apa saja yang bisa kamu dapatkan dari aku, bukan hanya jabatan, tapi juga penambahan penghasilan, dan kekuasaan.”

Iming-iming kekuasaan dan harta membuat Adam luluh. Akhirnya menyerah sepenuhnya dalam dekapan Dira dan lambat laun melupakan Mayra yang sudah menemaninya dari nol. Kini, Mayra menghilang, Adam tidak tahu apakah istrinya masih hidup atau tidak. Tertunduk menyesali diri, Adam menggumamkan nama istrinya.

“Mayra, kamu di mana. Pulanglah, Cantika menunggumu.”

Suaranya bergaung di rumah yang kosong dan mulai berdebu.

**

“Sepertinya kamu sudah sehat.”

“Iya, cukup sehat untuk jalan-jalan.”

“Bagus, pemulihanmu cukup cepat.”

Dion mengajak Mayra bicara di taman. Setelah sepuluh hari dirawat, kondisi Mayra makin membaik. Dion juga sangat perhatian dengan datang hampir tiap hari membawa makanan dan juga membayar obat-obatan.

Dion menawari Mayra ke taman, tapi ditolak karena tidak mau merepotkan. Dion memaksa, mengambil kursi roda dan mendudukkan Mayra di atasnya.

“Nikmati saja perjalanan ke taman, lorongnya nggak banyak orang.”

Benar yang dikatakan Dion, karena rumah sakit yang ditempatinya merupakan tempat rawat yang cukup mahal, tidak banyak orang yang berlalu lalang di lorong. Mayra membiarkan Dion mendorongnya setelah sebelumnya mencoba menolak dan kalah.

Bunyi roda bergema di lorong yang berlantai keramik putih. Di samping lorong ada tamanan perdu yang dirawat rapi. Di ujung ada minimarket, dan juga toko roti. Mayra teringat akan puding yang pernah dibawa Dion untuknya. Enak, lembut, dengan rasa cokelat yang menggelitik di lidah. Ia menyukainya.

“Mayra, boleh aku tanya sesuatu yang pribadi?”

Dion menghentikan kursi roda di pinggir taman. Ada halaman berumput yang cukup luas, di mana ada beberapa pasien yang juga keluar kamar dengan perawat atau anggota keluarga mereka.

“Mau tanya apa?” Mayra tersenyum. Merapikan rambutnya yang acak-acakan karena angin.

“Apa kamu sudah menikah?”

Jemari Mayra berhenti di dahi. Dion menatap tajam ke arahnya, dan ia menjawab lembut.

“Sudah, anak satu perempuan empat tahun. Namanya Cantika.”

“Cantika? Nama yang bagus.”

Mayra menerawang, menatap awan yang berarak. Sedikit mengernyit, menahan panas. Ia menyukai angin yang bertiup menerpa tubuhnya dan memberikan kesegaran. Jenuh terus menerus berada di kamar dengan aroma obat yang menyengat, taman adalah tempat yang baik untuk duduk dan bersantai.

“Cantika anak yang baik, jarang rewel. Saat menginginkan sesuatu, kita menolak dengan memberikan alasan yang masuk akal, maka dia akan mengerti.”

Dion terbelalak. “Benarkah? Anak baik, Cantika.”

Mayra mengangguk bangga. “Memang, selain bangga juga lucu. Rambut tebal dan hitam, seperti rambutku.” Ia meraba rambutnya sendiri dan menunduk malu. “Nggak ada orang yang nggak suka sama Cantika. Dari guru, teman-teman, sampai tetangga, semua menyukainya.”

Dion yang semula berdiri di samping kursi roda, kini duduk di bangku besi. “Anak yang cantik, aku jadi ingin kenalan.”

Senyum menghilang dari bibir Mayra. “Itu rasanya, nggak mungkin.”

Dion terdiam, tidak lagi bertanya soal Cantika. Ia mengerti, dilihat dari raut wajah Mayra yang mendadak sendu saat membahas masalah keluarga, pasti ada hal besar yang menyangkut anak dan suaminya. Ia tidak akan menanyakan hal pribadi pada orang yang tidak mau bercerita. Biarlah, itu menjadi privasi mereka.

Mayra memiringkan wajah, matanya menyipit karena sinar matahari yang membias pada sosok Dion.

“Kamu pasti ingin tahu soal suamiku,” ucapnya.

Dion menggeleng. “Aku nggak akan tanya kalau kamu nggak mau cerita.”

Mayra tersenyum kecil. “Satu hal singkat yang aku ingin bilang adalah, suamiku berselingkuh dan aku kabur dari rumah.”

Mata Dion yang sedari tadi melihat rumput, tidak goyah. Meskipun kilatan aneh dari matanya muncul sekejap, langsung menghilang.

“Malam itu, aku kabur dari rumah. Tempat kamu menabrakku itu adalah area komplek perumahanku. Niatnya, aku ingin kabur cari kerjaan, tapi malah kecelakaan.”

Dino menghela napas panjang. “Maaf.”

“Nggak ada yang harus dimaafkan, salahku juga lari nggak lihat-lihat jalan.”

Sepertinya, lari dalam perkataan yang diucapkan Mayra bukanlah bahasa kiasan. Perempuan itu benar-benar melarikan diri dari suaminya.

Bukankah semua masalah ada jalan keluar? Kenapa harus melarikan diri? Mayra bisa mengajukan tuntutan cerai, kalau memang tidak mau punya suami peselingkuh. Apakah keadaannya begitu mengerikan. Dion teringat akan lebam-lebam di tubuh Mayra dan merasa kalau yang dipikirkannya memang benar. "Mayra, satu pertanyaan lagi kalau kamu merasa nggak keberatan," ucapnya.

Mayra mengangguk. "Boleh, tanya aja."

"Itu, apakah suamimu memukulmu?"

Mayra menghela napas panjang, memejamkan mata lalu mengangguk. "Iya, dia memukulku."

Tangan Dion mengepal karena amarah. Ia tidak habis pikir tentang laki-laki yang ringan tangan terhadap perempuan. Laki-laki diciptakan punya tubuh kuat untuk melindungi perempuan yang dicintai, bukan untuk melayangkan pukulan. Ia tidak tahu, laki-laki macam seperti apa suaminya Mayra. Sampai nekat berbuat jahat seperti itu.

"Pecundang!"

"Apa?"

"Hanya seorang laki-laki pecundang yang memukul perempuan. Suamimu itu, salah satunya."

Mayra membenarkan perkataan Dion. Adam memang pecundang, memukulinya dengan niat untuk membuatnya patuh dan takut. Dulu, ia sangat menghormati dan mematuhi suaminya, itu karena Adam memperlakukannya dengan baik. Setelah tahu Adam berselingkuh, rasa hormatnya menguap bersama udara.

Seorang anak perempuan berlari, melintasi lapangan berumput dengan seorang perempuan setengah baya berlari di belakangnya. Jeritan anak itu terdengar nyaring dan gembira, saat tubuhnya berhasil ditangkap dan dihujani gelitikan di tubuh. Perasaan Mayra menghangat, teringat akan Cantika. Entah apa yang sedang dilakukan anaknya sekarang. Apakah Yuna merawat Cantika dengan baik? Perasaan

bersalah menguar dalam dada, karena telah meninggalkan anaknya. Ia tidak tahu, apakah kelak Cantika menyalahkannya karena pergi sendirian? Semoga saja, apa yang dipikirkannya tidak terjadi.

“Kita kembali ke kamar, di sini mulai panas.”

Dion kembali mendorong kursi roda menuju kamar rawat. Sepanjang jalan melintasi lorong, keduanya tidak saling bicara. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Dion berpamitan pulang, setelah Mayra berbaring di ranjang.

“Besok, pas aku datang akan tanya, kapan kamu bisa keluar dari rumah sakit. Kayaknya kamu udah bosan.”

Perkataan Dion disambut antusias oleh Mayra. “Tolong tanyain, soalnya udah lama banget aku di rumah sakit. Hampir dua Minggu.”

“Ehm, yang penting sehat dulu.”

“Aku udah sehat, kok. Udah bisa jalan juga.”

Keesokan harinya, Dion menepati janji dengan bertanya pada pihak rumah sakit tentang kemungkinan waktu pulang bagi Mayra. Setelah dokter memeriksa, akhirnya diputuskan waktu yang tepat bagi Mayra untuk keluar dari rumah sakit.

“Nyonya Mayra, biarpun sudah keluar tetap harus rawat jalan, jangan lupa minum obat yang teratur.”

Mayra menyanggupi perkataan sang dokter. “Baik, Dok.”

Di hari kepulangannya, Dion datang lebih pagi. Membantunya membereskan kamar. Siapa sangka laki-laki itu berinisiatif membawa dua setel pakaian baru.

“Aku tahu, bajumu terkena darah jadi nggak bisa dipakai. Kamu pakai ini saja, dariku.”

“Terima kasih.”

Mayra menerima kantong berisi pakaian dengan terharu. Kebajikan Dion padanya sangat besar, dan membuatnya bertanya-tanya, bagaimana cara membalasnya. Ia bergegas ke kamar mandi untuk

menukar seragam pasien dengan gaun yang dibawa Dion. Ternyata pas di tubuhnya. Dion juga membelikannya selop baru, karena sandal yang dipakainya jatuh entah ke mana.

Setelah membayar semua urusan administrasi, Dion mengantar Mayra ke halte bus, menawarkan diri untuk mengantar ke mana pun perempuan itu ingin pergi, tapi ditolak.

“Terima kasih untuk pertolongannya. Semoga kelak kita ketemu lagi, dan aku bisa balas kamu.”

Dion mengangguk. “Yakin, nggak mau aku antar?”

“Nggak, aku naik bus aja.”

“Tapi, kamu belum sembuh dari sakit. Mau naik kendaraan umum, nanti takutnya kenapa-napa.”

“Dion, aku bisa sendiri. Nggak mau bikin kamu repot. Terima kasih sekali lagi, beruntung kenal sama kamu.”

Mereka berpisah saat bus yang ingin dinaiki Mayra datang. Dion menjabat jemari perempuan itu sebelum membiarkannya naik. Mayra melambaikan tangan dari dalam bus dan Dion membalas lambaiannya sampai Bus menghilang di kelokan.

“Mayra, hati-hati. Semoga kamu nggak kena musibah lagi,” ucap Dion lembut.

Bab 7

“Apa benar istrimu kabur, Mas?”

“Iya, sudah hampir tiga Minggu.”

“Nggak tahu ke mana?”

Adam menggeleng. “Nggak. Aku udah cari ke mana-mana, tapi nggak ada jejak. Terakhir, aku tahu kalau dia kecelakaan dan setelah itu, lenyap.”

Dira berpindah tempat, dari semula berdiri di dekat pintu, kali ini duduk di sofa. Melirik Adam yang menunduk. Dari cara bicara laki-laki itu, ia tahu kalau ada yang membebani pikirannya. Sebagai laki-laki dan seorang suami tentu saja Adam merasa kuatir, tapi bukankah itu tidak seharusnya terjadi? Sudah ada dirinya, kenapa Adam masih memikirkan perempuan itu.

“Kalau dia nggak ada kabar, bukankah bagus? Dengan begitu kita bisa menikah tanpa hambatan.”

Adam terdiam, menekuri lantai yang mengkilat.

“Kamu dan istrimu, sudah lama nggak harmonis. Aku sedang hamil, kemarin rencana pernikahan kita tertunda karena belum ada persetujuan dari Mayra. Sekarang, orangnya sudah pergi. Harusnya jadi lebih mudah.”

Adam memikirkan perkataan Dira, dan tidak mengerti harus menjawab bagaimana. Di satu sisi, batu penghalang hubungannya dengan Dira sudah tersingkir, di sisi lain hati nuraninya terusik. Kepergian Mayra tanpa sepatah kata pun, membuatnya pedih. Terlebih saat teringat apa yang sudah dilakukannya pada sang istri, saat terakhir mereka bertemu. Tidak aneh kalau Mayra pergi.

Sebagai laki-laki, meskipun berstatus suami, tidak seharusnya ia memaksa Mayra untuk melayaninya. Memang benar yang dikatakan istrinya, kalau ia sedang memerkosa bukan bercinta. Namun, saat itu hatinya sedang marah dan kesal karena Mayra tidak mengikuti keinginannya. Andai saja, Mayra bisa lebih bersabar dan juga menurutinya, tidak mungkin ia sekasar itu.

“Mas, kenapa diam?”

Adam menghela napas panjang, menyunggingkan senyum kecil. Meraih jemari Dira dan menggenggamnya.

“Yang kamu bilang itu benar, kita bisa menikah sekarang.”

Wajah Dira cerah seketika. “Nah, begitu, dong. Aku akan mempersiapkan pernikahan kita. Kedua orang tua dan kakak-kakakku pasti gembira.”

“Baiklah, semoga mereka setuju.”

“Jelas setuju, aku anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. Nggak ada alasan buat nggak setuju, terutama setelah tahu aku hamil. Orang tuaku pasti ingin lihat cucu mereka.” Dira mengusap perutnya, tidak sabar untuk melihatnya membuncit. “Aku akan mengatur pertemuan dengan mereka, kamu bersiap.”

Adam mengangguk. “Iya, aku nantikan itu.”

Dira memiringkan kepala, menatap Adam dan berucap serius. “Satu lagi, kalau nanti kita menikah, anakmu nggak boleh ada di pesta.”

“Apaa? Kenapa?” tanya Adam kaget.

“Alasannya sederhana, karena di kantor nggak ada yang tahu kalau kamu sudah menikah dan punya anak. Aku nggak mau ada masalah, saat anakmu mengacau di pesta kita nanti.”

“Ta-tapi, Cantika anak yang baik.”

Dira mengibaskan rambutnya ke belakang. “Memang, aku percaya dia anak yang baik. Tapi, di pesta nanti banyak orang-orang penting. Ingat, jangan mempermalukan aku, Mas. Camkan itu!”

Adam mengusap rambut dan kembali menunduk. Permintaan dari Dira, meskipun tidak membuatnya senang, tetap harus ditepati. Harga dari semua hal yang sudah ia lakukan. Dari awal ia tahu kalau Dira bukan perempuan yang akan mudah menurutinya. Dira mungkin mencintainya, tapi tidak akan pernah mendedikasikan hidup dan perasaan utuh padanya.

Cantika yang cantik, baik, dan penurut. Anaknya itu, sudah sehari-hari menangis karena rindu dengan sang mama. Segala bujuk rayu dari dirinya dan kedua orang tuanya tidak mempan. Dua hari lalu, Cantika jatuh sakit dan terus mengigau memanggil sang mama. Ia hanya bisa melihat dengan kuatir, dengan suhu tubuh Cantika yang makin lama makin tinggi. Untunglah, saat pagi demamnya mereda dan setelah mendapat perawatan dari dokter, keadaannya membaik. Tetapi tetap saja setiap hari anaknya merengek.

“Mama ke mana, Papa?”

Saat dijawab, kalau Mayra sedang pergi ada urusan, Cantika terdiam dan beberapa jam kemudian kembali bertanya.

“Papa, ayo, kita susul mama.”

Entah berapa lama lagi, Adam bisa memberi jawaban yang penuh kebohongan pada anaknya. Ia tidak suka melihat anaknya bersedih, tapi tidak punya cara untuk mengakhiri. Semua masalah di rumah tangganya, terjadi karena dirinya dan membuatnya tidak berdaya.

**

Mayra menatap kamarnya yang kecil. Selepas dari rumah sakit, ia menuju tempat pertama kali kos selepas dari lulus SMU. Tidak ada yang tahu tempat ini, kecuali dirinya. Adam juga tidak tahu, karena saat mengenal laki-laki itu, ia sudah pindah ke tempat yang lebih besar.

Kos-an ini murah, dan dikelola oleh sepasang suami istri yang baik sekali. Ia tahu, selalu ada kamar kosong di sini, karena terlalu kecil sehingga banyak yang tidak betah. Berukuran 3x4 meter, hanya ada kasur busa tipis dan lemari kecil. Kamar mandi ada di luar dan digunakan

untuk bersama. Kamarnya sendiri berada di lantai dua berhimpitan dengan empat kamar yang lain.

Ia tidak membeli banyak perabot, hanya galon berisi air minum dan peralatan makan dari plastik. Sebelum mendapatkan pekerjaan, ia harus hemat dalam menggunakan uangnya. Saat berbaring di kasur, sering kali Mayra mengernyit. Sisa-sisa lukanya, belum terlalu sembuh dan berbaring di kasur tipis tidak membuatnya nyaman. Namun, semua rela dilakukannya demi masa depan.

Yang paling tidak bisa ia terima adalah, kerinduannya pada Cantika. Ia tidak tahu apakah anaknya itu baik-baik saja selama ditinggalkan. Sering kali timbul penyesalan dalam dirinya karena meninggalkan anaknya begitu saja. Di malam-malam yang sepi dan sunyi, Mayra sering terisak karena teringat anaknya.

Pagi ini, setelah merasa tubuhnya sedikit lebih kuat, Mayra mendatangi pemilik kos. Ia kenal akrab dengan sang istri, seorang perempuan gemuk berumur lima puluh tahun. Ia bertanya apakah ada lowongan pekerjaan untuknya, pekerjaan apa saja yang penting bisa menghasilkan uang.

“May, ada lowongan tapi kerja kasar. Kamu yakin mau?”

Mayra mengangguk. “Mau, Bu. Emang kerja apa?”

“Cuci gosok di binatu. Ada di ujung gang. Kamu ke sana aja langsung, May. Itungan gajinya per kilo dari yang kamu kerjakan.”

Mayra mengucapkan banyak terima kasih, melangkah dengan cepat menuju tempat yang dikatakan oleh pemilik kos. Benar, ada lowongan untuk tukang cuci gosok. Pengelola binatu, seorang laki-laki berumur tiga puluhan, tanpa banyak cakap menerimanya, mengingat referensi dari orang yang dikenalnya.

“Kamu kerja mulai besok. Datang dari jam delapan sampai empat sore. Ada gaji mingguan dan bonus harian kalau kerjamu banyak dan bagus.”

“Iya, Pak. Makasih, besok saya datang untuk kerja.”

Semangat Mayra kembali bangkit, cuci dan gosok baju bukanlah pekerjaan impiannya, tapi tetap harus dijalani demi bisa makan. Tidak

masalah kalau ia harus kerja keras setiap hari, karena dulu sudah biasa melakukannya.

Awalnya, ia kesulitan beradaptasi dengan pekerjaan. Jarinya kaku karena terlalu banyak menyetrika. Telapak tangannya mengelupas karena deterjen yang cukup kuat. Setiap malam sebelum tidur, ia mengoles salep agar tidak sakit keesokan paginya.

Mayra juga mulai akrab dengan dua temannya yang sama-sama bekerja di *laundry*. Tidak ada iri dengki atau saling berlomba, justru mereka saling bantu satu sama lain.

“May, aku sedang cari kerjaan baru. Nanti kalau dapat, aku kasih tahu kamu.”

Namanya Nirmala, berumur 25 tahun. Nirmala berstatus janda karena suaminya meninggal. Sama sepertinya, perempuan itu beranak satu, laki-laki. Mereka dipaksa untuk kuat, karena ditempa kerasnya kehidupan.

“Memangnya mau kerja apa?” tanya Mayra. Mereka berdiri bersisihan, dengan masing-masing sibuk menyetrika.

“Yah, pelayan restoran atau toko. Pokoknya, yang gajinya agak banyakan dari sini. Anakku udah minta sekolah, kalau ngandelin dari sini nggak cukup.”

Mayra mengangguk, setuju dengan perkataan Nirmala. Gaji mereka memang terhitung sedikit. Kalau untuk dirinya yang hidup seorang diri memang pas, tapi bagi janda anak satu dan ibunya yang tua, memang jauh dari kata cukup.

“Semoga kamu bisa dapat yang lebih bagus.”

Nirmala tersenyum. “Kalau nanti aku dapat info, aku ajakin kamu juga. Mau?”

Mayra mengangguk. “Mau, tentu saja.”

Pegawai yang lain, seorang perempuan berumur 40 tahun. Meskipun kerja di binatu melelahkan, tapi ia memilih untuk tinggal karena suaminya tidak memberi izin kalau dia harus bekerja di tempat yang jauh.

Mayra dan Nirmala mengerti kesulitannya dan tidak ingin menambah masalah dengan menawarnya bekerja di tempat baru.

“May, sudah pulang. Capek kelihatannya.”

Mayra berjengit, saat naik tangga kayu dan suara laki-laki menegurnya. Ia tidak mengenal laki-laki itu, hanya tahu kalau mereka tetangga kamar. Inilah kekurangan dari kosan yang murah, tidak ada batasan antara penghuni laki-laki dan perempuan. Mayra hanya mengangguk kecil, tidak bicara banyak.

“Kerja di mana kamu, May? Jam segini sudah pulang.”

Laki-laki berambut gondrong itu kembali bertanya. Mayra menatap sekilas lalu menunjuk tas plastik yang dibawanya. Ada nama binatang tempatnya bekerja.

“Oh, binatang di ujung gang. Hebat kamu, May. Udah cantik, masih muda, tapi mau kerja keras.”

Tanpa banyak bicara, Mayra membuka pintu dan bergegas masuk. Ia tidak suka dengan laki-laki itu, caranya menatap mengingatkannya akan Adam saat hendak memerkosanya. Kilatan di matanya penuh nafsu dan itu membuatnya bergidik. Ia harus menjauhi jenis laki-laki seperti itu. Sudah menikah tapi sering menggoda perempuan lain. Bukankah si gondrong tinggal berdua dengan istrinya? Kenapa masih berani menggodanya. Mayra mengingatkan diri sendiri untuk lebih berhati-hati.

**

Dion sudah lama tidak ke klub, terakhir melakukannya setahun silam. Ia tidak akan keluar malam ini kalau bukan karena Griffin yang menjemputnya. Mereka duduk di kursi tinggi, menghadap ke bartender. Musik yang dimainkan seorang DJ perempuan, menggelegar memenuhi gendang telinga. Mengiringi banyak orang yang menari.

Dion menatap *cocktail*-nya, memutar-mutar gelas di tangan. Ia tidak berani minum alkohol yang kuat karena takut terjadi sesuatu dengannya. Ia masih menyayangi nyawanya, untuk tidak berbuat nekat. Ia melirik sambil tersenyum, saat dua gadis muda berpakaian cukup mengundang,

menghampiri Griffin dan mengajak berkenalan. Bukan rahasia lagi, kalau temannya itu adalah magnet bagi kaum hawa. Dengan tubuh tinggi, wajah tampan, dan atletis, Griffin memang memikat. Dion pun mengakui itu.

“Kenapa nolak?” ucapnya santai. Ia melihat dua gadis itu melenggang pergi dengan raut wajah kecewa.

“Nggak minat,” jawab Griffin datar. “Aku datang mau ngobrol dan minum sama kamu, bukan buat senang-senang.”

Dion tergelak. “Tumben. Apa artinya ini Griffin sudah tobat?”

“Nggaklah, mana ada pendosa kayak aku tobat?”

Griffin mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Asap memenuhi ruangan, menebarkan aroma nikotin bercampur alkohol.

“Ngomong-ngomong, apa urusanmu sama perempuan yang kamu tabrak itu udah selesai?”

Dion mengangguk. “Udah. Nggak ada masalah lagi.”

“Udah keluar dari rumah sakit juga?”

“Yes, dan cukup sehat untuk pergi. Cuma, aku ngerasa aneh aja. Kenapa perempuan secantik dia, tega ada yang memukuli.”

“Mungkin dia kabur dari rumah, karena suaminya brengsek!”

“Sepertinya begitu. Aku berharap Mayra menemukan tempat tinggal yang aman.”

Mereka terdiam, memikirkan tentang seorang perempuan yang sekarang entah berada di mana. Griffin memang tidak mengenal Mayra, tapi dari cerita sahabatnya, ia cukup bersimpati dengan kisah hidup perempuan itu.

“Ngomong-ngomong, aku mau menawarkanmu bisnis.”

Dion mengangkat sebelah alis. “Bisnis?”

“Iya, tentang restoranmu.”

“Oke, coba kita dengar apa rencanamu.”

Griffin berdehem, mematikan rokok dan membalikkan tubuh menghadap langsung pada Dion. “Aku ingin menanam saham di restoranmu.”

Mata Dion melebar. “Hah, menanam saham?”

“Iya, aku melihat ada potensi di sana dan ingin jadi bagian.”

“Tapi, itu restoran kakek.”

“Bukannya sekarang kamu yang kelola?”

Dion menghela napas panjang dan menyugar rambut. Tawaran Griffin sangat menggoda. Ia akan senang hati menerimanya, seandainya saja restorannya itu miliknya.

“Sampai sekarang, restoran itu masih belum menunjukkan peningkatan. Aku udah ganti koki, ganti manajemen, ngasih diskon tapi hasilnya sama saja. Malah makin hari pengunjung makin menurun.”

Griffin menepuk punggung Dion dan berujar ringan. “Makanya, kamu butuh suntikan modal biar restoran itu tetap berjalan. Lagipula, kamu tahu kalau aku nggak akan lama-lama tinggal di sini. Tapi, aku bener-bener butuh orang buat kelola uangku.”

Dion menggeleng. “Aku bukan orang yang tepat.”

“Kalau gitu, pikirkan dulu. Jangan langsung menolak. Kita nggak tahu, barangkali dengan pengelolaanmu, serta dari modalku, restoran itu bisa bangkit.”

Dion menatap Griffin lekat-lekat. “Gimana kalau kamu sudah ngasih modal, tapi ternyata restorannya sepi?”

Griffin mengangkat bahu. “Resiko. Paling nggak aku bisa bantu kamu untuk lolos dari perjodohan agak lama dari waktu yang ditentukan.”

Dion menghela napas, mengingat tentang rencana perjodohan dirinya oleh sang kakek. Alasan utamanya mengelola restoran adalah demi menghindari perjodohan, dan ternyata usahanya tidak berjalan seperti yang ia inginkan.

“Kamu yakin mau jadi partnerku?” Dion bertanya serius.

Griffin tersenyum dan mengangguk. “Iya, aku yang menawarkan diri.”

“Nggak peduli kalau nanti hasilnya nggak bagus?”

“Ehm, anggap saja aku percaya sama kamu. Dion, kamu pernah berhasil memimpin perusahaan. Masa hanya sebuah restoran kamu nggak mampu?”

Dion mengangguk, dan menepuk punggung sahabatnya. “Baiklah, aku mau. Kita buat perjanjiannya besok di restoran.”

“Nah gitu, baru *my bro*. Ngomong-ngomong, apa perempuan yang dijodohkan sama kamu cantik?”

“Yah, lumayan.”

“Dari keluarga mana?”

“Surendra Group.”

“Waah, aku kenal mereka semua. Gila, Bro. Para perempuannya sombong dan angkuh. Kalau kamu menikah dengan mereka, siap-siap menderita.”

Wajah Dion meredup. “Siapa yang mau nikah sama mereka?”

“Barangkali kamu mau. Tunggu, aku tebak. Pasti dengan Andini.”

Tawa dari Griffin membuat Dion mendengkus. “Perempuan itu menyukaimu. Jangan libatkan aku.”

“Hahaha. Sayangnya, kamu yang dijodohkan dengannya. Bukan aku.”

Mereka mengobrol sambil minum, hingga pagi menjelang dan pulang dalam keadaan telor.

Bab 8

Godaan dan sikap kurang ajar si gondrong pada Mayra, makin hari makin meningkat. Laki-laki itu dengan sengaja menunggunya keluar kamar, terutama saat malam hari. Mayra mengalami kesulitan kala ingin ke kamar mandi karena takut.

Si gondrong bukan hanya mengganggunya melalui kata-kata, tapi juga perbuatan. Saat berpapasan di lorong, laki-laki itu sengaja menghadangnya dan mengedipkan sebelah mata. Tak jarang melontarkan kata-kata cabul yang membuat Mayra bergidik jijik.

“Mayra, makin hari kamu makin montok. Aku jadi haus kalau lihat kamu.”

Laki-laki itu tersenyum mesum dan membuat Mayra ingin menghindar sejauh mungkin.

“Mesum! Kamu nggak takut kalau aku ngadu sama istrimu?” ancamna suatu hari, saat si gondrong menghadangnya di tangga. Tatapan laki-laki itu menelusuri tubuhnya dengan kurang ajar.

“Mau ngadu apa, Sayang? Tentang kamu yang suka sama aku?”

Mayra mendengkus keras. “Minggir!”

“Oh, galaknya. Tapi, perempuan galak biasanya panas di ranjang. Bagaimana, Mayra? Aku siap diajak bertarung di ranjang.”

Mayra yang sudah hilang sabar, dengan sengaja menginjak kaki si gondrong. Saat laki-laki itu kaget dan menjerit sakit, ia berlari menaiki tangga. Malam itu, ia tidak berani keluar sama sekali dari kamar dan berbaring menahan lapar. Untung saja ia sudah mandi sewaktu di binatu, jadi tidak perlu turun untuk membersihkan tubuh. Masalahnya, perutnya tidak bisa diajak kompromi, dengan terpaksa ia makan mi instan mentah, untuk mengganjal lapar.

Samar-samat ia mendengar percakapan si gondrong dengan istrinya. Mereka sepertinya sedang berdebat, dan suaranya makin lama makin terdengar nyaring karena pembatas kamar hanya berupa triplek yang tipis.

“Makanya, jadi laki, tuh, kerja. Jangan cuma onggang-onggang kaki!” Suara si perempuan membentak marah.

“Hei, kamu tahu kalau aku sudah cari kerja ke mana-mana, tapi emang nasib sial. Belum dapat sampai sekarang!”

“Bukan sial! Emang kamu yang nggak cukup usaha!”

“Terus, kamu maunya aku bagaimana? Ngemis di jalan?”

“Kalau perlu gitu! Ngemis atau ngamen yang penting dapat uang. Jangan jadi benalu, jijik!”

“Perempuan nggak tahu diri. Nggak ada hormat sama suami!”

Berikutnya terdengar teriakan dan tangisan, sepertinya si gondrong melayangkan pukulan untuk istrinya. Mayra meletakkan mi yang baru dimakan setengah, minum air dengan terburu-buru hingga nyaris tersedak. Ia berbaring di kasur, menutup seluruh tubuh dengan selimut tipis dan menyumbat telinganya dengan kain.

Ia meringkuk dengan gemetar. Berbagai ingatan tentang perlakuan Adam kembali terlintas. Ia mengerti bagaimana sakitnya saat orang yang paling dekat dengan kita, menjadikan kita samsak tinju. Pukulan di perut, tamparan di pipi, serta hantaman yang membuat tubuhnya terbentur lantai atau benda keras lainnya, menyisakan rasa takut yang berakar dalam dirinya. Menghela napas panjang, Mayra berusaha untuk tenang.

Sekarang, ia ada di tempat lain dan jauh dari Adam. Tidak ada yang bisa menyakitinya, tidak juga suaminya atau pun si gondrong. Ia aman di sini, pintunya terkunci rapat. Tidak ada yang harus dikuatirkan. Meski begitu, Mayra tetap terjaga sampai pagi, dan membuat lingkaran hitam di bawah mata.

“May, kamu nggak tidur semalaman?” tanya Nirmala kaget. Mendapati Mayra datang dengan wajah pucat dan lingkaran hitam di bawah mata.

Mayra menggeleng lemah. “Tetangga samping kamar berantem, berisik.”

“Kok nggak dipisahin atau ditegur Ibu Kos?”

“Ibu Kos sama suaminya lagi nggak ada. Terpaksa, aku nggak tidur semalaman karena berisik!”

Nirmala menatap Mayra dengan prihatin. “Kasihan. Nanti siang istirahat bentar, biar aku ngomong sama boss.”

Tidak mudah bagi Mayra untuk tetap terjaga dan bekerja, sementara kelelahan menyerangnya. Kepalanya berdentum menyakitkan dan saat pemilik binatu mengizinkannya istirahat, ia meminum obat setelah makan nasi bungkus. Mencoba tidur dan pulas begitu kepalanya menyentuh bantal. Ia tidak peduli meskipun tidur di gudang yang pengap, yang penting bisa memejamkan mata dan istirahat.

**

Dua keluarga berbeda strata sosial bertemu di restoran mewah. Adam duduk berdampingan dengan kedua orang tuanya, begitu pula Dira. Mereka membicarakan tentang pernikahan dan seperti bisa diduga, ayah Dira mengamuk saat tahu anaknya sudah hamil. Tidak peduli meskipun ada kedua orang tuanya, Adam dipukul keras hingga terjatuh di lantai oleh ayahnya Dira.

“Laki-laki kurang ajar! Berani-beraninya kamu menyentuh anakku, hah!”

“Papaa, tahan diri. Jangan marah, Paaa.” Dira meraung di samping sang papa.

Hervan mengibaskan tangan anak perempuannya, dan menunjuk Adam dengan wajah merah padam. “Bajingan kamu! Aku tahu kamu sudah menikah!”

“Paa, Mas Adam mau bercerai sama istrinya. Ja-jangan marah, Paa.”

Percuma Dira memohon, sang ayah yang sangat marah kali ini menendang Adam dan membuat laki-laki itu terguling. Yuna yang tidak bisa melihat anak laki-lakinya dianiaya, berdiri menghadang Hervan.

“Pak, sekali lagi menendang dan menyakiti anakku, aku akan lapor polisi.”

“Apa?” Hervan melotot.

“Maa, jangan ikut campur.” Adam menarik tangan sang mama, melupakan rasa sakit di tubuhnya. “Jangan bikin ma-masalah tambah runyam.”

Yuna berdiri angkuh, menatap Hervan dan istrinya. “Mama nggak peduli. Nggak ada orang tua yang akan diam aja saat anaknya dianiaya. Dira hamil, atas kemauan kalian berdua. Kalian saling suka, bukan kamu yang maksa. Kenapa hanya kamu yang disalahkan?”

“Maa, duduk. Bicara yang tenang.”

Yuna mengabaikan tangan suaminya yang terulur. Ia menatap mata Hervan tak berkedip, menolak untuk mengalah. Jika membandingkan kekayaan, mereka memang kalah. Namun, bukan berarti mengalah saat anaknya dianiaya. Siapa yang akan bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu dengan Adam.

Adam meraih lengan sang mama dan mengusapnya. “Maa, kita di sini demi anakku. Tolong, Ma.”

“Paa, jangan emosi. Kalau Papa marah terus, aku akan kawin lari!” Kali ini Dira yang mengancam.

Hervan melotot ke arah Dira. “Kamu mengancam papa?”

Dira mengangguk tegas. “Iya, aku dan Mas Adam saling cinta. Aku sudah hamil, cucu Papa dan Mama. Kalau kalian nggak setuju, aku gugurkan saja.”

“Jangan ngomong sembarangan!”

Dira terdiam, saat kali ini mamanya yang bicara. Sedari tadi, mamanya tidak mengatakan apa-apa saat melihat Adam dipukuli. Ia tahu, ucapannya tentang anak menggugah sang mama.

“Pa, duduk dulu. Kita dengarkan mereka bicara.”

Hervan yang masih emosi, enggan untuk duduk. Namun, karena istrinya memohon mau tidak mau, ia turuti. Adam dan kedua orang tuanya pun ikut duduk. Mereka saling menatap dengan kebencian dan cemooh tersirat di wajah Hervan.

“Adam, kamu pegawai teladan. Bekerja dengan baik, dan karirmu juga bagus. Sayangnya, tingkah lakumu tidak sebanding dengan prestasimu.”

Adam menunduk pasrah. “Maafkan saya, Pak.”

“Sebaiknya kamu selesaikan masalah pernikahanmu, sebelum menikahi anakku. Kalau tidak, lihat apa yang akan aku lakukan nanti.”

Tanggal pernikahan diputuskan setelah Adam memberikan janji untuk menuntaskan pernikahannya dengan Mayra. Meskipun hati kecilnya menolak melepaskan istrinya, tapi terpaksa ia lakukan. Demi jabatan yang akan ia dapatkan, kalau nanti menikah dengan Dira. Ia bahkan rela menyembah orang tua Dira, asalkan bisa menduduki posisi penting di perusahaan.

**

Mayra berniat pindah kos kalau si gondrong terus menerus mengganggunya. Ia sudah mengatakan niatnya pada Nirmala, satu-satunya teman yang dipunya dan jadi pendengar yang baik untuknya.

“Padahal, kos di situ murah. Tapi, kalau aku jadi kamu pasti takut sama laki-laki kurang ajar.”

Mayra mengangguk. “Makin hari makin bikin jengkel. Tangannya nggak bisa diam, kalau lihat aku kayak pingin nyentuh.”

Nirmala melotot marah. “Kamu bawa pisau aja!”

Mayra melongo. “Buat apa?”

“Tusuk dia kalau macam-macam.”

Mayra tersenyum, mendengar pembelaan sahabatnya. Ia merasa beruntung, pada masa paling susah dalam hidup bisa menjadi teman Nirmala. Tidak mudah mendapatkan teman yang tulus dan apa adanya.

Nirmala tahu kisah hidupnya, ia sudah menceritakan semua. Tentang Adam yang berselingkuh dan gemar menganiaya. Nirmala mendukung penuh keputusannya untuk lari.

“Kamu kerja keras, kumpulin duit lalu gugat cerai. Soal hak asuh anak, semoga bisa berpihak sama kamu. Mengingat, papanya berselingkuh.”

Saran dari Nirmala membekas di hati dan pikirannya. Memang itu rencananya, bekerja, mengumpulkan uang dan menggugat cerai. Ia akan berusaha sekuat tenaga, untuk mendapatkan hak asuh anak. Tidak peduli meskipun harus melewati pengadilan. Ia akan menyewa pengacara andal yang bisa membantunya. Untuk itu, ia harus punya uang.

“Ngomong-ngomong, aku kemarin ketemu teman SMU. Katanya, ada lowongan kerja di restoran. Apa kamu mau ikut ngelamar?”

Ajakan Nirmala membuat Mayra tertarik. “Mau, aku ingin jadi koki lagi.”

Nirmala mengangguk. “Hooh, aku akan minta nomor kontak pihak restoran. Kamu jadi koki, aku bisa jadi pelayan.”

Mayra menyetrika lembaran pakaian terakhir. Mendinginkan setrika, dan menumpuk pakaian yang sudah terlipat rapi. Ia masukkan ke dalam plastik dengan perlahan dan menyegelnya. Hari ini, ia sudah mencuci 20 kilo pakaian dan menyetrika hampir 15 kilo. Tangannya sudah mulai pegal. Selesai menata, ia membawa bungkus ke bagian kasir yang ada di depan.

“Ngomong-ngomong, siapa yang kerja kalau kita berdua libur?” tanya Mayra.

Nirmala tersenyum, menyemprot cairan pelicin ke atas permukaan pakaian sebelum menyetriknya. “Kamu belum tahu? Kalau Minggu depan binatu libur tiga hari.”

“Hah, belum. Ada apa?”

“Oh, lupa. Kamu lagi tidur waktu ada pengumuman. Katanya, pemilik ada urusan di kampung, jadi kita disuruh libur tiga hari. Pas bukan waktunya?”

Mayra menatap sahabatnya dengan berseri-seri. “Iya, kamu benar. Semoga saja, waktunya pas.”

Semua rencana untuk ikut *interview* pekerjaan di restoran, membuat Mayra lebih bersemangat menjalani hari. Tak hentinya ia berdoa, semoga keberuntungan bisa berpihak padanya. Sudah lama ia menginginkan kembali bekerja di restoran dan sekarang adalah waktu yang pas, tanpa ada Adam yang menghalangi. Seandainya waktu itu Adam tidak memintanya berhenti bekerja, barangkali sekarang jabatannya adalah kepala koki atau minimal wakil manajer restoran. Sayangnya, impiannya terkubur karena suaminya. Namun, ia tidak menyesal saat memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, itu karena anaknya. Demi Cantika, ia akan melakukan apa saja, bahkan mengorbankan kebahagiaannya.

Sayangnya, nasib baik tidak berpihak pada Mayra. Suatu pagi, saat ia hendak berangkat kerja, si gondrong mencegat langkahnya di tangga. Laki-laki itu dengan kurang ajar berniat menyentuhnya dan ia menepis keras.

“Kurang ajar!”

“Ups, Mayra. Jangan nolak gitu, ah. Aku tahu, kamu naksir aku, ‘kan?”

“Jijik aku sama kamu. Minggir!”

Si gondrong merentangkan tangan, menutupi tangga. “Bagaimana kalau aku nggak mau? Kamu mau apa?”

Mayra mendengkus, menatap laki-laki di depannya dengan kebencian yang meluap-luap. Laki-laki pengangguran yang tidak tahu diri. Hidup di bawah belas kasihan istri tapi bersikap kurang ajar. Benar-benar bajingan sejati.

Dengan sekuat tenaga, Mayra mengayunkan tas yang dipegangnya. Tepat mengenai muka si gondrong dan membuat laki-laki itu terkesiap kaget. Ia mengayunkan sekali lagi, kali ini mengenai mata si gondrong. Tubuh laki-laki itu oleng jatuh dari tangga. Untung saja tidak ada luka-luka. Mayra bergegas melewatinya tapi tangan laki-laki itu berhasil mencengkeram kakinya.

“Mau kemana kamu, dasar perempuan jalang. Sok jual mahal!”

Mayra menjerit, memukul dengan panik dan menggigit tangan laki-laki itu. Si gondrong sekali lagi berteriak, kali ini berhasil memancing penghuni lain untuk keluar.

“Hei, apa-apaan kalian!”

Mayra berdiri dengan napas tersengal, menatap nanar pada perempuan yang berdiri di anak tangga paling bawah. Itu adalah istri si gondrong dan kelegaan membanjirinya. Namun, siapa sangka justru malapetaka yang lain datang.”

“Sayaaang! Dia menggodaku. Perempuan jalang itu ingin tidur denganku, tapi aku menolak. Lihat, dia menggigitku karena maraah!” Si gondrong berlari ke arah istrinya.

Mayra menggeleng kalut. “Bu-bukan begitu. Ini salah paham.”

Si perempuan berkacak pinggang, menatap bergantian pada suaminya dan Mayra lalu menunjuk marah. “Perempuan gatal! Dari awal kamu muncul aku sudah nggak suka. Tega-teganya kamu menggoda suamiku, hah!”

Mayra tidak dapat mengelak begitu saja, saat perempuan itu menaiki tangga dan ingin memukulnya. Ia menghindar dan tangan perempuan itu bergerak cepat untuk menjambak rambutnya.

“Sundal sepertimu memang harus diberi pelajaran! Biar nggak gatal sama laki orang!”

Mayra menahan rasa sakit karena rambutnya ditarik keras. Ia mengulurkan tangan, menjambak rambut perempuan itu dan keduanya bergumul di tangga hingga pemilik kos datang untuk memisahkan. Ketua

RT didatangkan, Mayra kalah suara saat si perempuan membela suaminya habis-habisan. Mayra tidak takut pada mereka, ia hanya bingung harus tinggal di mana kalau diusir.

Pertolongan datang saat ia sedang putus asa. Nirmala yang berniat menjemputnya karena tidak kunjung kerja, mengamuk saat mendapati Mayra diadili.

“Kemas barang-barangmu, May. Ikut tinggal di rumahku sekarang. Orang-orang ini buta kalau kamu korban!”

Mayra mengusap air mata, dan mengangguk. “Mala, terima kasih.”

Nirmala mengangguk. “Sana, berkemas. Kita pergi.”

Saat Mayra ke atas untuk mengemas barang-barangnya, Nirmala mendekati si gondrong yang duduk bersebelahan dengan istrinya. “Kamu, laki-laki pecundang. Semoga suatu saat ada yang mengebiri kelaminmu!”

Mayra pergi dari kos menuju rumah Nirmala yang berada di lain gang. Rumahnya sempit dan nyaris tidak ada ruang untuk tidur. Namun, ia bersyukur karena mereka mau menolongnya.

“Sementara, kamu bisa tinggal bersama kami. Sampai dapat kerjaan baru. Besok kita datang untuk *interview*.”

“Terima kasih.”

“Jangan sungkan, kita teman.”

Mayra tidur berhimpitan bersama Nirmala dan ibunya yang sudah tua. Mereka beralas kasur busa tipis, dengan banyak peralatan makan serta memasak berada di dekat dinding. Bukan tempat yang layak untuk tinggal, tapi Mayra bersyukur tidak menggelandang di jalan.

Keesokan paginya, bersama Nirmala mereka menaiki angkot menuju restoran yang sedang mengadakan panggilan kerja. Mayra tidak dapat menahan rasa kagumnya, saat melihat exterior restoran yang klasik dan bergaya *vintage*. Ada banyak pelamar yang datang bersama mereka, dan menunggu di ruang samping restoran. Untuk pekerjaan pelayan, mereka

di-*interview* satu per satu. Sedangkan koki, yang datang melamar lima orang dan kelimanya dibawa masuk dan menghadap langsung ke pemilik restoran.

Mayra tidak dapat menahan rasa kaget saat mendapati pemilik restoran ternyata Dion. Laki-laki itu pun mengenalinya dan tersenyum kecil.

“Mayra, kita berjodoh ternyata.”

Bab 9

“Selamat datang di restoranku. Kalian akan masak langsung, menggunakan menu daging sapi. Kami ingin yang berkuah dan menggugah selera. Aku nggak peduli kalian sudah kerja di mana saja dan untuk berapa lama. Yang aku inginkan adalah koki yang cocok dengan citarasa restoran kami. Mengerti?”

Mayra dan calon koki lainnya mengangguk. Otaknya berputar tentang hidangan seputar daging yang menggugah selera. Apa yang harus ia masak? Ia menatap Dion yang sedang memberikan pengarahan pada mereka. Tersenyum dalam hati karena ternyata nasib mempertemukannya dengan laki-laki itu lagi. Tidak mengherankan kalau Dion dari keluarga kaya, mengingat bagaimana laki-laki itu membantunya membayar biaya rumah sakit tanpa perhitungan. Laki-laki yang bertanggung jawab atas perbuatannya.

“Oke, kalian ikuti Risty, dia manajer restoran ini. Kalian diberi waktu 60 menit untuk menyiapkan hidangan. Aku akan menunggu bersama beberapa teman di ruang depan.”

Mayra menghela napas untuk menghilangkan gugup saat Dion meninggalkan ruangan. Risty, perempuan 30 tahun dengan rambut pendek dan memakai seragam abu-abu bicara lantang.

“Mari, ikuti aku.”

Mereka dibawa ke dapur panjang yang ada di bagian belakang restoran. Ada lima kompor untuk digunakan dan berikut peralatan memasak.

“Untuk bahan makanan, kalian bisa ambil di kulkas. Silakan! Waktu dimulai sekarang.”

Mayra berdiri sesaat di depan kulkas, mengamati bahan-bahan masakan di depannya. Para peserta sudah mulai memilih bahan. Ia mengambil sepotong besar daging, kol, daun bawang, dan bumbu-bumbu lalu membawanya ke meja depan kompor. Hidangan biasa yang menggugah selera, jawabannya satu, tongseng sapi. Masakan tradisional itu cukup mudah dibuat, dan ia sudah terbiasa memasaknya. Ia berdoa dalam hati sebelum mulai memotong daging. Semoga mendapatkan keberuntungan dan nasib baik di tempat baik. Demi dirinya dan juga Cantika.

Di ruangan VIP restoran, Dion duduk bersama Damar dan Griffin. Di sana juga datang satu perempuan cantik berambut pirang. Perempuan itu berbincang serius dengan sang kakek, mengobrol tentang bisnis, dan juga gaya hidup.

“Berapa orang koki yang datang hari ini?” tanya Griffin.

“Lima, dua cewek dan tiga cowok.” Dion meraih gelas berisi jus dan meneguknya.

“Koki yang lama kamu pecat?”

“Hooh, nggak becus kerja. Main ponsel melulu dan beberapa kali ada rambut. Kamu tahu itu nggak boleh terjadi.”

Griffin mengangguk, meraih sebatang rokok dan menyulutnya. “Minggu depan aku ke Malaysia, paling dua atau tiga bulan di sana.”

Dion terbatuk kecil, menghela napas panjang dan mengipas udara untuk menyinkirkan asap. “Oh, soal bisnis baru itu?”

“Iya, ada distributor besar di sana dan aku ingin tahu bagaimana penerimaan pasar di sana tentang barang kita.”

Perempuan berambut pirang menoleh pada mereka berdua, menunjuk Griffin dengan wajah heran. “Kamu, kerja melulu. Emangnya nggak niat kawin?”

Griffin mengangkat bahu. “Kawin? Udah sering. Lagian, buat apa terikat perkawinan kalau ujung-ujungnya cerai. Kayak kamu!”

“Jangan mengkritikku!”

“Tina, nggak ada yang kritik kamu. Semua yang ada di sini tahu kalau rumah tanggamu diambang kehancuran. Masih berani nyuruh aku kawin. Kenapa nggak Dion aja?”

Dion menghela napas panjang, berusaha meredakan batuknya. “Jangan bawa-bawa aku!” ucapnya serak.

Tina menepuk permukaan meja. “Kakek baru saja bilang, kalau Dion akan menikah dengan Andini. Aku, sih, nggak suka cewek itu. Tapi, demi Dion—”

Terdengar dengkusan keras, Dion menggeleng cepat. “Kita semua tahu, Andini sukanya sama Griffin. Aku nikah sama dia, sama saja kayak bunuh diri sendiri.”

“Jangan bicara sembarangan!” teriak Damar. “Kalau memang Andini suka sama Griffin, memangnya kenapa? Griffin, toh, mau ke luar negeri. Dia pasti lupa dan kalau kalian menikah, Andini pasti cinta sama kamu.”

“Kek, ngomongin cinta kayak ngomongin gadai barang. Bisa pindah-pindah pemilik, aneh amat!”

“Kamu yang aneh, Dion.” Tina berdecak keras. “Coba mikir, umur makin tua, kasihan Kakek kalau kamu jadi beban dia. Nikahlah!”

“Eh, Tina. Kapan aku jadi beban kakek?”

“Nggak sadar, ya, kamu. Kasihan kakek, Dion!”

“Tina, kamu ngomong apaan, sih?”

Griffin mengisap habis rokoknya, mendengarkan dalam diam perdebatan mereka tentang jodoh Dion. Ia tidak mengerti kenapa Tina meributkan soal pernikahannya dan Dion, sedangkan perempuan itu justru diambang perceraian. Kalau niat sang kakek bisa dipahami. Bagaimanapun, rumah mereka terlalu besar untuk ditempati berdua. Kalau Dion menikah, punya pasangan dan kehidupan yang stabil, pasti kakek akan sangat bahagia.

Bagi Griffin, pernikahan bukan hal yang penting. Setiap orang berhak untuk memilih apakah ingin menikah atau tidak. Banyak yang lebih penting untuk dicapai, misalnya karir dan usaha yang mapan. Cinta, ia bisa dapatkan dari mana saja. Dengan tubuh dan tampannya, banyak perempuan yang rela menyerahkan diri padanya. Sayangnya, ia penyuka perempuan, tapi bukan untuk pernikahan.

Perdebatan mereka terhenti saat pintu diketuk. Dion bangkit untuk membukanya dan Risty mengangguk hormat. “Pak, makanan sudah siap disajikan.”

“Bawa masuk. Suruh mereka pulang dan akan dikabari nanti melalui ponsel.”

“Baik, Pak.”

Ingatan Dion tertuju pada Mayra. Ia sempat kaget saat tahu perempuan itu melamar pekerjaan padanya. Dilihat dari penampilannya yang terlihat bugar, sepertinya luka-lukanya sudah membaik. Ia tidak tahu kalau Mayra membutuhkan pekerjaan, kalau dari awal ngomong sudah pasti ia menawarkan.

Dua pelayan restoran datang dengan nampan, meletakkan makanan hasil dari calon koki baru. Ada semur, sop, oseng, soto, dan juga tongseng. Aroma bumbu menguar di udara. Tina mengendusnya dengan wajah gembira.

“Wah, jadi lapar aku.”

Tak lama, masing-masing orang mendapat sepiring nasi dan mereka mencicipi hasil masakan secara bergantian.

“Semurnya enak, tapi kurang empuk daginnya,” ucap Griffin.

Damar mengangguk. “Kakek setuju. Gigiku rasa mau patah makan itu.”

“Sopnya kurang ada rasa.” Tina berdecak kesal, menyingkirkan sop dari depannya dan mencoba makanan yang lain.

Dion mencicipi tongseng. Ia tidak tahu itu hasil masakan siapa, tapi cukup menyukainya. “Ehm, ini enak. Paduan bumbu dan sayuran pas di lidah. Dagingnya juga empuk. Kalian cobain.”

Menuruti saran Dion, masing-masing mengambil dua sendok tongseng dan mencicipi. Tina mengangguk dan berdecak puas. “Enak.”

Griffin pun sama. “Rempah dan bumbunya pas.”

Damar mengunyah daging dengan perlahan lalu menelannya. “Dagingnya empuk. Kakek suka yang ini.”

Selesai mencoba makanan, mereka pamit pergi termasuk sang kakek. Dion memberi tahu Risty tentang koki mana yang lulus uji dan kaget saat mendapati kalau itu adalah Mayra. Rupanya, ikatan nasib antara dirinya dan perempuan itu, tidak berhenti hanya sebatas antara penabrak dan korbannya.

**

“Bagaimana tadi tesnya, kamu nggak grogi, ’kan?” tanya Nirmala saat mereka duduk bersebelahan di kontrakkannya yang sempit. Anakanya sudah tidur, berdampingan dengan sang nenek.

Mayra mengunyah perlahan. Karena tidak bisa tidur, mereka memutuskan makan mie seduh. “Agak grogi sebenarnya. Tapi, berusaha yang terbaik.”

“Bagus, biar kita bisa satu restoran. Aku mulai kerja Minggu depan, semoga kamu juga.”

Mayra mengangguk, menatap mie dalam gelas di tangannya. Ia sangat berharap bisa kerja di restoran lagi. Ia menyukai kesibukan di dapur, hawa panas, aroma masakan, dan pujian yang diterima saat para pelanggan puas dengan masakannya. Itulah yang dilakukannya dulu, sebelum nasib dalam pernikahan mengubah semuanya.

Mengaduk mie perlahan, Mayra teringat akan Dion. Laki-laki itu tidak menghindarinya, menyapa ramah, dan menunjukkan kalau mereka saling mengenal. Dari awal ia tahu kalau Dion adalah laki-laki yang baik dan tulus.

Terdengar bunyi alat makan beradu, Nirmala merapikan bekas makan dan peralatan yang kotor. Membawanya ke belakang. Ada sumur yang bisa digunakan untuk bersama. Dengan tiga bilik kecil, orang-orang menggunakan sumur itu untuk mandi, buang air, mencuci pakaian, dan lain-lain. Keadaan juga tidak terlalu bersih, dengan tumpukan sampah menggenang di got dan menimbulkan bau anyir.

Sebenarnya, lingkungan tempat Nirmala tinggal jauh lebih padat dari pada kosan, tapi bagi Mayra tempat ini adalah yang paling aman untuknya sekarang. Nirmala sudah membantu dan menampungnya, itu hal yang bagus.

Terdengar teriakan keras dari kontrakan samping. Mayra menatap anak Nirmala yang menggeliat. Bocah itu terganggu, dengan lembut ia menepuk punggungnya dan anak laki-laki itu kembali tertidur. Mengamati anak Nirmala, pikiran Mayra dipenuhi oleh Cantika. Entah bagaimana kabar anaknya sekarang. Ia berharap, bisa cepat dapat pekerjaan, mandiri, dan bisa bertemu kembali dengan anaknya.

“Maay, ada kabar baik!”

Nirmala bergegas masuk dengan ponsel di tangan. Menunjukkan layar ponsel pada temannya. “Kamu diterima, kata mereka kamu boleh kerja mulai Minggu depan.”

Mayra menghela napas panjang, meraih tangan Nirmala dan menggenggamnya. “Kabar yang baik, ini awal untuk kita.”

“Benar, ini awal yang baik untuk kita.”

Rencana untuk bekerja di restoran Dion, membuat Mayra tidak dapat memicingkan mata. Ia terjaga sepanjang malam, mengingat tentang anaknya dan juga, harapan-harapan yang terbentuk karena tempat bekerja yang baru. Ia berjanji dalam hati, akan bekerja sebaik mungkin demi mendapatkan anaknya kembali.

**

Rumah itu terlihat lebih lengang dari biasanya. Tidak ada tawa nyaring yang biasanya terdengar. Semua penghuni di sekitar mereka tahu, kalau

nyonya rumah itu melarikan diri dan meninggalkan anak serta suami. Para tetangga menggosip hampir setiap hari, menyampaikan kabar dari mulut ke mulut tentang Adam yang berselingkuh, Mayra yang kabur, dan Cantika yang kini diasuh Yuna. Gosip dan berita yang makin hari makin ditambah bumbunya, bahkan jauh lebih pedas dari yang asli. Mereka menggunjingkan Adam yang katanya punya tiga selingkuhan, mereka menggosipkan Mayra yang kabur ke mantan pacar, dan juga Yuna yang tidak becus mengasuh Cantika. Tidak ada yang mau repot-repot mengeceknya. Mereka menelan mentah-mentah kabar-kabar itu dan akibatnya, tidak ada lagi yang ingin bergaul dengan keluarga Adam.

Mungkin Adam tidak peduli dengan gosip-gosip itu, karena sibuk bekerja dan mempersiapkan pernikahan dengan Dira. Namun, Yuna yang mendengarnya sangat geram. Seperti pagi ini, ia nyaris adu pukul dengan salah seorang tetangga saat mendengar perkataan para perempuan itu.

“Kita jadi perempuan, kudu hati-hati kalau mau cari laki. Jangan sampai, nikahnya ama kita tapi yang kontrol emaknya!”

“Emang bener itu, terpenting lagi cari laki kudu yang setia. Jangan pandang fisik doang, tapi juga hati.”

“Orang yang ngaku tampan, biasa emang suka berulah.”

“Padahal punya bini cantik, tapi masih kurang.”

“Iyalah, cuma kucing bodoh yang melepaskan ikan demi ayam basi. Biar pun ayam lebih mahal, tapi basi.”

“Ckckck, kasihan, ya, menantunya. Nggak ada yang belain.”

“Namanya juga, mertua egois.”

Mereka mengatakan dengan keras dan disengaja saat Yuna lewat dengan menggandeng Cantika. Terjadi hampir setiap hari, orang-orang itu menyindirnya dan membuatnya nyaris kehilangan sabar. Mereka membicarakannya seolah-olah dirinya mertua paling jahat di dunia. Padahal, mereka tahu kalau ia juga sayang dengan Mayra.

“Mertua kayak gitu, semoga masuk neraka!”

“Yah, minimal dapat karmalah!”

Mereka tertawa dan Yuna yang tidak tahan lagi, menghampiri dengan wajah kaku. “Kalian bilang apa? Aku mertua yang egois?”

“Eh, ada yang ngrasa? Emang kita ngomongin situ?” Salah satu perempuan menjawab santai.

“Saat kalian ngomong, muka kalian jelas-jelas menunjuk ke arahku!” teriak Yuna. “Aku peringatkan, ya. Kalau sampai kalian bikin sakit hati anak dan cucuku, nggak akan aku maafkan dan aku akan bikin perhitungan!”

Yuna meninggalkan mereka dengan wajah merah padam. Keberadaan Mayra yang tidak diketahui, rencana Adam untuk menikah lagi, menjadi santapan gosip di antara para tetangga dan ia harus menebalkan telinga untuk tidak mendengarnya. Ia sedang membantu Cantika berganti pakaian saat mendengar pertanyaan cucunya.

“Nenek, pelakor itu apa?”

Yuna mengedip bingung. “Cantika dengar itu dari mana?”

“Temen-temen, katanya mama pergi karena pelakor.”

Yuna meraup Cantika dalam pelukannya. Hatinya sakit sekarang. Ia menyetujui hubungan pernikahan antara Adam dan Dira, tapi tidak suka dengan dampaknya pada Cantika. Mereka boleh menyakiti siapa pun, tapi jangan Cantika.

**

Menaiki angkot, Mayra dan Nirmala bersama-sama menuju restoran. Karena tempatnya yang cukup jauh dengan kondisi jalanan yang cukup macet, mereka berangkat dua jam lebih awal dari jam buka restoran. Tidak ingin telat di hari pertama bekerja.

“Semoga kerjaan kita nanti di sini panjang waktunya, ya, Mayra. Aku bisa bawa anak sama ibuku pindah kos yang dekat.”

Mayra mengangguk. “Kalau sudah stabil, kerjaan dan keuangan kita. Ada baiknya kita pindah kos. Nanti kita yang cari kontrakan murah yang bisa bayar bulanan dan kita patungan.”

“Iya, itu ide bagus.”

Mereka datang tepat waktu, setengah jam sebelum restoran buka, Risty mengumpulkan semua pekerja. Memberi arahan pada tiga pelayan area depan dan dua koki baru.

“Kalian mendapat makan siang, dan juga jatah libur seminggu sekali. Libur tidak boleh *weekend* atau tanggal merah, karena itu waktu sibuk. Untuk koki baru, kalian ditunggu Pak Dion di kantor.”

Bersama satu koki laki-laki yang sama-sama diterima bekerja, Mayra menuju kantor Dion. Mengetuk perlahan dan mendapati laki-laki itu sudah menunggu dengan kontrak kerja di atas meja.

“May, duduk. Mau minum apa?”

Sapaan ramah dari Dion membuat Mayra menggeleng malu. “Nggak usah, Pak.”

“Pak? Kamu panggil aku, Pak?” Dion mengangkat sebelah alis.

Mayra mengangguk gugup. “Iya, Pak Dion.”

Dion mengetuk permukaan meja dan berkata lantang. “Perlu kamu tahu, Mayra. Umurku, lebih muda darimu tiga tahun. Karena itu, panggil aku Dion. Nggak pakai pak-pak segala!”

Hari pertama Mayra kerja, diawali dengan perdebatan soal nama.

Bab 10

Dion mengamati dalam diam bagaimana Mayra bekerja. Perempuan itu sepertinya terlahir untuk bekerja di dapur. Gerakan tangannya sangat cepat dan luwes. Mayra tidak hanya memasak, tapi juga menyajikan masakan dengan cara yang elegan. Tidak hanya itu, dia memodifikasi beberapa masakan menggunakan resepnya sendiri. Tentu saja, setelah mendapat persetujuan dari Risty dan Dion. Dalam dua minggu, terjadi peningkatan pengunjung karena masakan Mayra yang luar biasa. Sop buntut yang bening dan gurih menjadi menu andalan, tentu saja setelah tongseng sapi mereka.

Setiap kali sebelum tutup restoran, Mayra mengajaknya berdiskusi tentang keluhan kesah pelanggan soal masakannya. Mereka juga mencoret menu yang dianggap kurang diminati dan menggantinya dengan menu baru.

“Kamu bisa masak bebek betutu?” tanya Dion suatu hari saat mereka mengobrol di bagian belakang restoran. Sementara para pegawai membersihkan peralatan, para koki beristirahat.

“Bisa, aku pernah belajar dan juga mempraktekannya di restoran. Kalau kamu mau, aku buatkan kamu besok.”

“Kamu berencana mengganti menu yang mana dengan itu?”

“Nggak ada, hanya ingin ditambahkan dalam daftar menu kalau kamu suka.”

“Repot masaknya?”

“Semua bahan masakan, memang merepotkan tapi kalau persiapan matang, nggak ada masalah. Aku bisa datang lebih pagi untuk membuat bumbu, memasak bebek secara perlahan hingga meresap. Kuahnya kental. Dijamin banyak yang suka. Itu saja.”

Dion memikirkan perkataan Mayra. Secara tidak langsung, perempuan di sebelahnya mengajaknya berinovasi dalam menu. Ini hal yang bagus, tapi harus dipikirkan masak-masak.

“Bagaimana kamu mendapatkan bebek yang *fresh*, kalau nanti kita buat itu.”

Mayra tersenyum. “Seperti yang aku bilang, akan datang lebih pagi untuk ikut ke pasar dan memilih bebek terbaik.”

“Merepotkan.”

“Demi kepuasan pelanggan, sudah selayaknya seorang koki itu repot.”

“Gajimu nggak sebesar itu, sampai kamu mengabdikan waktumu untuk restoran.”

“Kalau begitu, aku akan berusaha sampai kamu mau nggak mau menaikkan gajiku, karena pekerjaanku bagus. Oke, Boss?”

Mayra mengerling dan Dion tertawa saat melihatnya. Ia terbatuk kecil, dan secara spontan Mayra menepuk punggungnya. “Tadi habis hujan, jadi dingin. Kamu mau bicara di dalam?” ucap Mayra kuatir.

“Nggak, di sini nggak terlalu dingin. Memang akhir-akhir ini aku sering flu.”

Mayra menatap Dion yang kembali batuk. Wajah laki-laki itu pucat, dan saat terbatuk urat wajahnya terlihat karena menahan sakit. Ia bangkit dari bangku dan berpamitan pada Dion.

“Tunggu di sini sebentar.”

Dion menutup mulut dan mencoba menghela napas panjang untuk meredakan batuknya. Ia tidak merasa kedinginan sama sekali, tapi entah kenapa merasa kalau udara terlalu kering. Ia mencoba mengendalikan batuk dengan minum air tapi tidak mempan.

Mayra datang 10 menit kemudian dengan gelas besar berisi minuman panas dan menyodorkan padanya.

“Minum, wedang jahe panas. Semoga bisa meredakan batuk. Aku kasih sedikit gula merah untuk ngurangi pedas rempahnya.”

Dion menerima dan menghidu minuman di tangannya. Aroma rempah menyengat penciumannya. Ia mengenali aroma jahe, serai, dan sepertinya ada biji pala. Dengan hati-hati ia menyesap, membiarkan rasa hangat menyentuh tenggorokan. Setelah beberapa kali tegukan, batuknya mereda.

“Wow, ramuan apa ini? Kenapa manjur untuk batuk?” tanyanya.

“Resep rahasia,” jawab Mayra. “Habiskan minumanmu, hindari angin dingin dan lain kali kalau habis hujan, jangan keluar.”

“Hah, kamu mengomeliku seakan aku anakmu.”

Mayra tersenyum. “Seandainya saja, aku bisa mengomeli anakku, pasti menyenangkan.” Ia menghela napas panjang, menatap langit pekat. “Entah di mana anakku sekarang. Harusnya, jam segini sudah tidur.”

“Kenapa kamu nggak ngambil dia untuk tinggal sama kamu?” tanya Dion dan melihat wajah Mayra meredup karena pertanyaannya.

“Aku mau, tapi nggak sekarang. Aku ingin kerja keras, ngumpulin uang, gugat cerai suamiku, dan dapatin hak asuh Cantika. Semua bisa aku lakukan, kalau aku punya uang.”

“Selama ini aku selalu mendengarmu bicara soal anak, tapi sama sekali nggak sebut suami. Apa kamu benar-benar sudah ingin melepaskannya?”

Mayra mengangguk mantap, mendongak ke langit gelap dengan pandangan mengembara. “Untuk apa kita memegang tali kekang dari kuda yang ingin berlari liar di padang rumput. Tidak peduli kalau kita menyediakan banyak rumput di kandang, si kuda selalu beranggapan kalau rumput itu tidak segar. Membosankan makan dari tempat yang selalu sama. Dia ingin mencoba hal baru, memetik rumput segar dan berpikir, barangkali di padang luas, dia akan lebih bebas dan bahagia. Aku ... anggap saja pemilik kuda itu. Dari pada aku jatuh, terseret, luka luka, karena mempertahankan kuda liar, lebih baik aku melepaskannya. Yang

hilang dariku adalah rasa memiliki, bagaimanapun, kuda itu milikku. Tapi, di satu pihak aku bersyukur, selamat dari bahaya.”

Mayra menghela napas panjang, menoleh pada Dion. “Maaf, ceritaku membosankan.”

Dion menggeleng. “Nggak, aku senang mendengarnya. Yang kamu katakan itu benar, tidak usah mempertahankan sesuatu yang ingin pergi dari kita.”

“Awalnya, aku merasa sakit hati. Sangat marah, dan kecewa. Bahkan menyalahkan diriku sendiri sebagai istri yang tidak becus mengurus suami.” Mayra menepuk dadanya, mencoba melonggarkan tekanan di bagian dalam tubuhnya. “Lalu, suatu malam, saat aku berbaring dengan luka-luka di tubuh, karena pukulannya—”

“Laki-laki bajingan! Hanya bajingan yang berani memukul perempuan!” tukas Dion emosi dan terdiam saat kembali batuk.

Mayra mengusap punggungnya. “Jangan emosi. Sudah berlalu. Itu terjadi sebelum aku keluar dari rumah itu. Aku sudah mencoba berdamai dengan keadaanku. Mengatakan kalau semua yang terjadi bukan salahku. Suamiku berselingkuh, itu murni keputusannya. Untuk apa aku menyalahkan diri sendiri? Dari situ, aku punya keberanian untuk melarikan diri.”

Dion meneguk minuman berempah hingga tandas. Mengusap mulut dengan punggung tangan dan menatap Mayra lekat-lekat. “May, aku akan membantumu untuk mendapatkan anakmu dan menggugat cerai suamimu. Yang kamu lakukan hanya bekerja keras, untuk membuat restoran ini stabil dan ramai pengunjung.”

Mayra mengangguk gembira, harapan kecil mulai tumbuh di hatinya. “Terima kasih. Sudah pasti aku akan membantumu. Jangan khawatir.”

Percakapan mereka terhenti saat Nirmala memanggil dan mengajak Mayra pulang. Berpamitan dengan sopan, Mayra meninggalkan Dion duduk sendiri di teras belakang.

“Kamu kelihatan akrab sama Pak Dion. Malah sekarang saling manggil nama.” Nirmala berujar pada Mayra yang duduk di sampingnya. Keadaan angkot cukup sepi, hanya ada lima penumpang dan dua lainnya laki-laki. Satu penumpang perempuan berumur cukup tua, duduk di dekat pintu.

Mayra menyandarkan kepala pada jendela yang sedikit terbuka, membiarkan angin menerbangkan rambutnya.

“Bukannya aku udah bilang kamu, kalau memang kenal.”

“Iya, kamu bilang dia pernah menabrakmu. Tapi, aku nggak tahu kalau bakalan sedekat ini.”

“Itu, karena kami satu frekuensi soal menu. Ngomong-ngomong, Dion setuju aku membuat bebek betutu. Nanti aku buat lebih satu porsi untuk ibumu.”

Nirmala mengangguk dan tersenyum cerah. “Kamu baik banget sama ibu dan anakku. Tiap hari ada aja makanan untuk mereka.” Ia mengangkat kantong merah di tangan. “Hari ini apa? Sop pedas dan bakwan jagung.”

Mayra mengibaskan tangannya. “Halah, kecil itu. Lagi pula, aku udah ijin Dion. Kalau dia perhitungan soal makanan-makanan itu, biar potong gajiku. Ngomong-ngomong, sop itu benar-benar pedaaaas. Kesukaan ibumu. Ada tambahan sambel di dalamnya.”

“Kamu sangat berlebihan.”

“Nggak apa-apa, yang penting anak sama ibumu gembira.”

Mayra tidak meneruskan ucapannya saat perempuan tua di dekat pintu menjerit. Dua laki-laki di dalam angkot mengacungkan belati pada mereka dan salah seorang berkata mengancam.

“Ada yang berani macam-macam, nyawa taruhannya.”

“To-tolong, jangan ambil duitku. Itu untuk anakku bayar se-sekolah.”

Perempuan tua itu berusaha mempertahankan dompetnya, dan si penodong memaksa marah. “Eh. Nenek Tua. Cari mati lo!”

Angkot melambat dan satu laki-laki menggedor atap. “Eh, sopir. Lo berani berhentiin mobil, gue gorok leher mereka!”

Nirmala duduk gemetar, bertukar pandangan dengan Mayra. Mereka dilanda ketakutan yang sama, ingin menolong perempuan itu tapi tidak berdaya dengan ancamannya. Perempuan itu menangis sekarang, terjadi tarik menarik tas antara dirinya dan penodong.

“Nenek Peyot! Emang cari mati lo!”

Perempuan itu menjerik saat si penodong memukul sisi kepalanya. Mayra dan Nirmala bergerak bersamaan. Mereka mengayunkan tas, dan mendorong satu laki-laki di depan mereka. Nirmala mengayunkan plastik berisi makanan ke atas kepala mereka dan seketika, plastik pecah. Kedua laki-laki itu berteriak saat sop pedas mengguyur mereka. Mayra melihat bungkus sambel dan mengambilnya. Merobek bungkus dan melemparkan ke arah mata penodong.

“Perempuan-perempuan brengsek! Mati aja kalian!”

Dalam kepanikan, mereka tidak sadar angkot melambat dan berhenti di depan minimarket yang ramai. Sopir berteriak minta tolong dan orang-orang berdatangan. Dua laki-laki penodong dibekuk keluar dalam keadaan mengenaskan karena tumpahan sop pedas dan juga sambal.

Penampilan Mayra dan Nirmala pun tak kalah kacaunya. Tubuh mereka terciprat sop dan mata sedikit pedih karena sambel, tapi selebihnya baik-baik saja. Setelah ditanya para pihak berwajib, keduanya diantar pulang oleh sopir angkot yang lain.

“Punggung tanganmu luka,” ucap Nirmala kuatir. Ia melihat goresan cukup panjang di tangan Mayra.

“Ehm, bukan luka serius. Beberapa hari juga sembuh.”

Nyatanya, Dion tidak beranggapan demikian. Saat melihat Mayra luka-luka, ia bertanya apa yang terjadi dan terbelalak saat mendengar cerita sesungguhnya.

“Rumah kalian cukup jauh, pulang juga larut. Kenapa nggak pindah besok, kalau perlu aku pinjamkan uang untuk kalian. Nanti potong gaji perlahan, bagaimana?”

Usulan Dion disambut gembira Mayra dan Nirmala. Mereka membuat surat perjanjian utang piutang dengan Dion, yang setuju meminjamkan sejumlah uang dan membayar dengan potong gaji. Sebagai jaminan, Nirmala dan Mayra menyerahkan KTP mereka. Sebuah perjanjian yang cukup adil untuk kedua belah pihak.

Di saat libur, Mayra dan Nirmala mencari kontrakan kosong di sekitar restoran. Mereka meminta bantuan pada teman-teman lain yang bekerja di restoran, barangkali ada yang tahu tentang kontrakan dan beruntung, salah satu pegawai kebetulan punya tetangga yang punya rumah untuk disewa.

“Nggak besar, rumahnya juga biasa aja, nggak bagus-bagus amat, tapi lingkungannya tenang dan bersih. Kalian pasti suka.”

Mereka melihat rumah itu dan langsung suka dari pandangan pertama. Ada tiga ruangan yang disekat menggunakan triplek. Tidak masalah kalau rumah itu sederhana, yang terpenting lokasinya tidak jauh dari restoran dan murah. Mereka mengambil cuti setengah hari untuk pindahan. Karena tidak punya banyak barang, dalam sekali angkut, mereka pindah ke rumah baru.

**

Aroma kopi menyengat penciuman. Orang-orang bercakap-cakap di meja-meja kayu bundar. Beberapa dengan buku catatan atau laptop yang terbuka. Suasana cenderung santai tapi tidak bising.

“Tumben Kakek ngajak aku ke kafe kopi. Ada apa?”

Damar mengaduk kopi susu panas di depannya. Mengambalikan Dion yang bertanya.

“Kita punya mesin ekspreso di rumah. Biasanya bikin dan minum langsung. Bukannya lebih nikmat?”

Damar mengibaskan tangan. “Sesekali kita keluar jalan-jalan. Lagi pula, beberapa waktu ini kamu sibuk sekali di restoran. Pulang juga selalu malam. Apa restoran berjalan baik dengan koki baru?”

Dion meneguk *americano*-nya dan mencondongkan tubuh ke arah sang kakek. “Restoran mulai rame, Kek. Terutama saat *weekend*. Aku mengubah dekorasi bagian depan, menambahkan kolam dan bangku kayu, jadi lebih *instagramable*.”

“Gunanya untuk apa?”

“Gini, Kek. Orang-orang sekarang, aktif banget di jejaring sosial. Mereka suka banget foto-foto saat makan. Kalau interior dan eksteriornya keren, para pengunjung yang kebanyakan adalah kaum muda, bisa mengambil foto dan mengunggahnya ke jejaring mereka. Ibaratnya, promosi gratis.”

“Ide bagus.” Damar menyetujui.

“Satu lagi, masakan Mayra benar-benar enak. Perempuan itu seakan punya tangan yang memang ditakdirkan untuk membuat bahan masakan biasa menjadi menu istimewa.”

“Mayra? Koki baru?”

“Benar, dia. Mayra mengubah sedikit resep di menu, membuatnya makin lezat dan orang-orang datang bukan hanya untuk berfoto tapi benar-benar menikmati makanan.”

Damar menyimpan senyum dalam hati, melihat cucunya menggebu-gebu saat bicara soal restoran. Ia tidak salah pilih saat memutuskan menyerahkan restoran pada Dion. Kini, setelah menemukan pekerja yang tepat, bisa membantu Dion berkembang.

“Selamat siang, Kakek, Dion. Apa kabar?”

Dion mendongak, saat perempuan cantik dengan rambut hitam tebal menyapa mereka. Ia mengenali perempuan itu dan menyapa bingung.

“Andini, sedang apa di sini?”

Damar berdehem. “Aku yang meminta Andini datang. Sudah waktunya kalian saling mengenal satu sama lain. Andini, kamu kenal cucuku bukan?”

Andini duduk di sebelah Damar dan menyunggingkan senyum manis. “Kenal sudah lama, Kek.”

“Bagus, kalian bisa lebih akrab kalau sudah saling mengenal.”

“Iya, Kek.”

Dion menatap sang kakek yang kini mengobrol dengan Andini. Rupanya, rencana perjodohan memang serius dilakukan oleh sang kakek dan orang tua Andini. Dion mengamati perempuan yang sedang tertawa liris, mau tidak mau ia sepakat dengan Tina kalau Andini selalu bersikap palsu di depan orang lain. Dari awal ia memang tidak menyukai Andini untuk menjadi teman, apalagi istri.

Bab 11

“Kamu kelihatan nggak suka sama aku.”

“Iyakah? Emang kelihatan?”

“Jelas banget. Napa? Nggak suka dijodohin sama aku? Sayangnya, aku sendiri nggak bisa nolak.” Andini mengibaskan rambut ke belakang, mengamati kukunya yang di *manicure*.

Dion mengamati pengunjung yang berlalu lalang di kafe. Menahan diri untuk tidak beranjak dari kursi dan pergi. Masih banyak hal yang harus dilakukan, dan ia terjebak di kafe bersama perempuan sinis. Semua karena kakeknya. Andaikan tahu dari awal akan bertemu Andini, ia akan menggunakan segala cara untuk tidak datang.

Terjebak di keramaian, dengan perempuan angkuh dan penggerutu, rasanya bagi Dion tidak ada yang lebih parah dari ini. Ia lebih suka disuruh berlari 10 kilometer, meski batuk dan ngos-ngosan, asalkan tidak ada di sini sekarang.

“Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi, Dion. Kita harus akui, kalau perjodohan ini justru lebih menguntungkan bagimu, dari pada untukku.”

Dion mengerjap, menarik pikirannya dan lamunan. “Kamu menyebalkan,” gumamnya.

Andini terbeliak. “Apa?”

“Aku bilang, kamu menyebalkan. Kita berdua tahu, kamu mengejar Griffin. Aku tebak alasanmu menerima perjodohan ini adalah ingin menggunakan kedekatanku dengan Griffin demi kepentinganmu, atau justru ingin membuat sahabatku itu cemburu. Untuk alasan yang lain seperti patuh pada orang tua, adalah *bullshit!*”

Andini tersenyum tenang mendengar kata-kata Dion. Ia mengaduk minuman yang sama sekali tidak disentuhnya. Omongan Dion tidak sepenuhnya salah. Ia memang mencintai Griffin, tapi menggunakan pertunangan untuk mengejar laki-laki itu agak berlebihan. Ada hal lain yang ia pikirkan.

“Bagus kalau kamu tahu soal Griffin. Tapi, itu sedikit berlebihan. Ada satu hal yang menarik perhatianku kalau nanti menikah denganmu adalah, restoran itu.”

“Restoranku?” tanya Dion kaget.

“Iya, itu. Restoran yang berada di pusat kota, dibangun di atas tanah yang luas dan asri. Nilai asetnya pasti tidak sedikit. Kalau nanti kita menikah, iijinkan aku ikut mengembangkan restoran itu.”

Dion mendengkus. “Jangan harap! Berteman denganmu saja aku ogah, apalagi menikah!”

“Well, sayangnya niat kakekmu nggak bisa dibantah.”

“Bisa, kalau aku mau. Kita lihat saja nanti, aku pasti akan menggunakan segala cara untuk menggagalkan pertunangan sialan ini.” Dion menepuk dada, napasnya sedikit tersengal.

Andini menatapnya tak peduli. Mereka bersikap kejam satu sama lain, sama sekali tidak ada ikatan atau *chemistry* yang tercipta antara keduanya. Dari pada disebut tunangan, lebih cocok dikatakan musuh.

“Nggak usah buru-buru, Dion. Ingat, semua yang kamu lakukan berdampak pada keluargamu. Apa kamu tahu kalau saudara tirimu menjalin kerja sama dengan kakakku? Kamu bisa bayangkan, kalau aku mengadu soal sikapmu yang kasar. Apa yang akan terjadi?”

Dion terbatuk kecil, memanggil pelayan untuk memesan segelas air minum.

“Kamu asma?” tanya Andini.

Dion menggeleng. “Nggak.”

“Kayaknya kamu sakit, deh. Nggak heran, badanmu kurus gitu. Mana muka pucat.”

Dion meneguk air yang diberikan pelayan. Rasa sejuk mengalir tenggorokannya dan ia merasa agak lega.

“Jangan sampai kamu punya penyakit menular. Masa iya, tunanganku penyakitan. Nggak banget!”

Dion membanting gelas ke meja, melotot pada perempuan yang sedari tadi mencela tiada henti. “Udah belum ngomongnya? Kalau udah, kamu yang pergi, atau aku?”

“Lah, kenapa ngamuk? Aku hanya bicara kenyataan. Ingat, punya pasangan yang tubuhnya sehat, itu penting!”

Ia bangkit dari kursi dan tanpa basa-basi, meninggalkan Andini sendiri. Sepanjang jalan menuju parkir, ia tak habis pikir dengan pola pikir sang kakek yang menjodohkannya dengan Andini. Masih banyak perempuan lain yang dikenal, kenapa harus dia?

Andini memang cantik, kaya, dan terpelajar, tapi bukan perempuan yang ia idamkan untuk dijadikan teman seumur hidup. Sikap dan tindakan perempuan itu justru sama sekali tidak menunjukkan kalau terpelajar. Lebih baik dia melajang seumur hidup dari pada menikahi Andini.

Di dalam kafe, Andini menatap punggung Dion yang menjauh. Tersenyum kecil, mengangkat ponsel dan diam-diam mengambil foto laki-laki itu. Lalu mengirimkannya pada Griffin. Ia sedang ingin menggoda laki-laki tampan yang sekarang ada di Malaysia.

“Lihat, kamu tinggal lama-lama, aku selingkuh sama sahabatmu.”

Terkirim, tidak ada balasan. Ia mengaduk minuman dan memutuskannya ingin mencicipi sedikit. Baru dua teguk, ponselnya bergetar dan satu balasan pesan datang.

“Dion? Oh, selamat kalau akhirnya kalian jadi bertunangan. Dion sahabatku, jangan mempersulitnya.”

Andini merengut kesal, merasa provokasinya gagal. Memang kenapa kalau ia mempersulit Dion? Itu tidak ada hubungannya dengan Griffin. Merasa marah pada diri sendiri, Andini bangkit dari kursi dan memutuskan untuk pulang. Kedatangannya bertemu Dion kali ini terasa sia-sia dan hanya buang-buang waktu.

Teringat akan Dion yang batuk dan napasnya tersengal, ia mendengkus dalam hati. Tidak masalah kalau menikah dengan laki-laki itu, membayangkan tentang luasnya restoran yang akan menjadi hak miliknya kelak, ia menyingkirkan rasa enggan. Dion sakit itu bagus, mungkin saja umurnya tidak akan lama. Andini merasa pikirannya jahat, sayangnya tidak bisa dikontrol.

**

Mayra membuka tutup panci besar, seketika aroma rempah menguar di udara. Perpaduan santan, bumbu, dan daging ayam membuat orang yang mengendusnyanya, seketika merasa lapar.

“Wow, ayam gulai?”

Mayra mengangguk pada rekan kerjanya. Sama-sama bekerja sebagai koki, posisi Johan adalah kepala koki yang membawahi Mayra dan Gusti, satu koki yang lain. Johan adalah laki-laki yang disiplin dan masakannya memang enak, Mayra mengakui.

“Aku akan membuat menu baru. Lontong sayur ala Blue Bistro. Selain gulai istimewa, juga ada sayur pepaya muda, sambel, orek teri, dan kerupuk udang.”

“Kapan kami bisa mencicipinya?”

“Sebentar lagi, tunggu Pak Dion datang.”

Johan tersenyum, tangannya mulai menyiapkan sayur mayur. Ada pesanan 100 porsi nasi goreng hari ini dari salah satu kantor, dan sudah tugasnya untuk menyiapkan. Dibantu oleh Gusti tentu saja. Untuk urusan restoran akan ditangani sendiri oleh Mayra. Ia yakin, perempuan itu mampu melakukannya.

“Hari ini semoga restoran ramai, aku senang kalau banyak pesanan.” Gusti masuk dengan membawa senampian besar daging ayam suwir dan meletakkannya di meja dekat kompor. “Biar pun capek, tapi kayak capeknya itu berharga.”

Johan memanaskan penggorengan besar, menuang minyak dan mentega lalu mengaduknya. “Dari kemarin restoran rame. Emang kamu nggak ngerasa?”

“Yah, sempat sepi pas aku baru datang. Tapi, akhir-akhir ini emang rame. Udah dari sononya, kalau kita trio koki yang keren.”

Mayra tergelak. “Trio koki. Nama yang aneh.”

“Jangan gitu, May. Baru kali ini aku kerja senang tanpa tekanan.”

“Iya, Gusti. Kamu emang hebat. Lihat, minyaknya udah panas!” Mayra menunjuk penggorengan.

Johan menyalakan penyedot minyak sekaligus asap, dan mulai menumis bumbu. Seorang pelayan datang membawa pesanan baru dan Mayra bergegas menyiapkannya. Tiga porsi sop buntut, dua porsi mie goreng spesial, belum lagi pesanan yang lain, langit nyaris menggelap tapi sosok Dion belum juga terlihat. Mayra bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang terjadi dengan laki-laki itu. Tidak biasanya absen dari restoran. Biasanya, Dion akan ada di sini dari siang hingga tutup. Mayra mendesah, meracik nasi sapi lada hitam di piring dengan pikiran tertuju pada Dion.

**

Sudah hampir dua bulan Mayra pergi tanpa kabar. Selama itu pula, Adam menahan cacian dari para tetangga. Untuk menghindari kasak-kusuk yang makin tajam, setelah menikah berniat pindah rumah. Sayangnya, tidak semudah itu bisa dilakukan.

Dira tidak mau pindah. Istrinya itu menyukai suasana rumah yang asri dan tidak jauh dari jalan besar. Selain itu, rumah Adam dirasa cocok untuk Dira yang sedang mengandung. Tidak banyak polusi udara karena masih banyak pepohonan, dan dekat dengan rumah Yuna.

Dira membawa dua pelayan ke rumah, untuk membantunya membersihkan rumah. Karena hanya ada dua kamar, Adam mengubah halaman belakang yang kosong menjadi kamar tidur dan juga kamar mandi untuk dua pelayan itu. Ia berharap, dengan dua orang yang membantu di rumah, maka anaknya juga terawat dengan baik. Ia cukup senang kalau Dira bisa menerima kehadiran Cantika dengan tangan terbuka. Anaknya itu, cenderung menjadi lebih pendiam setelah mamanya pergi. Ia menyadari dampak besar dari pertengkarnya dengan Mayra dan ia sedang berusaha mengembalikan keceriaan anaknya seperti dulu. Sayangnya, ia terlalu sibuk.

Adam tadinya berpikir, setelah menikah dengan Dira, kekuasaannya akan menjadi lebih luas dan pendapatnya akan menjadi dalil kuat bagi banyak pegawai. Nyatanya, beban tanggung jawab yang diberikan orang tua Dira padanya, sungguh tidak main-main. Tidak peduli kalau Adam adalah mantu, mereka memperlakukannya sama kerasnya dengan pegawai lain.

“Targetmu bulan ini kurang dari 1000 ton perhari. Gabah kering yang harusnya mencapai 2500 ton, menyusut banyak. Ada apa sama kamu, Adam. Bisa kerja atau nggak?”

Teriakan dari Dirga, kakak ipar sekaligus wakil direktur membuat Adam muram. Masalah pasokan gabah kering harusnya menjadi tanggung jawab Dani, adik Dirga. Kenapa harus dirinya yang diberi beban sebesar ini? Makin hari, Adam merasa kalau menjadi menantu dari orang kaya tidak seenak yang dipikirkannya. Meskipun secara finansial jauh lebih tercukupi.

Selesai memasang dasi, Adam menuju meja makan dan mengernyit saat mendapati tidak ada makanan apa pun di atasnya.

“Nggak ada sarapan?” tanya Adam pada istrinya yang melintas di belakangnya.

“Oh, nggak ada, Sayang. Kamu beli nasi uduk aja di luar, makannya di kantor.”

Adam mencari-cari anaknya. “Cantika ke mana? Apa dia sudah sarapan?”

Dira mengangguk. “Sudah, tadi makan roti. Tenang saja, Cantika baik-baik saja sama kami.”

Adam meraih wajah Dira dan mengecup bibirnya. “Terima kasih, Sayang. Aku pergi dulu.”

“Iya, hati-hati. Pulang bawain aku makanan.”

“Baiklah, nanti aku telepon kalau mau pulang.”

Adam meninggalkan ruang makan dengan perut keroncongan. Dulu, sewaktu ada Mayra, ia tidak pernah begini. Selalu ada makanan hangat di meja. Ia berusaha untuk tidak membanding-bandingkan Mayra dan Dira. Keduanya sangat berbeda. Mayra memang koki, sudah sepantasnya kalau pintar memasak. Sedangkan Dira, selama ini hanya tahu soal kerja dan memang orang kaya tidak pernah ke dapur. Tidak heran kalau tidak bisa memasak. Tetap saja, ia merasa sangat lapar dan akan senang kalau dibuatkan sarapan. Bibirnya meringis saat lagi-lagi perutnya berkriuk keras.

Setelah memastikan Adam sudah pergi, Dira berteriak keras dari ruang makan. “Keluarkan dia!”

Seorang pelayan membuka pintu kamar mandi belakang, menatap Cantika yang berdiri ketakutan dengan seragam basah di pojokan kamar mandi. Ia menarik keras lengan anak itu.

“Eh, cengeng! Mamamu cari, tuh!”

Cantika menggeleng. “Dia bukan mamaku.”

“Bawel! Mau dikurung lagi?”

Cantika terisak, tidak berdaya saat tubuh kecilnya diseret ke ruang makan. Di sana ada Dira yang menatap tajam tanpa senyum.

“Sini kamu, anak nakal!”

Cantika mendekat sambil menggeleng cepat. “Tantee, Cantika nggak nakal. Cantika anak ba-baik.”

Dira menoyor kepala Cantika, cukup keras hingga gadis kecil itu terdorong ke belakang. “Nggak nakal katamu? Siapa tadi yang memecahkan vas bungaku?”

Cantika menggeleng. “Nggak sengaja, Tante.” Air mata kembali menetes.

“Jangan nangis! Dilarang nangis. Kalau kamu nangis lagi, aku kurung!”

Cantika cegukan, mencoba menahan air mata. Tidak mudah bagi gadis sekecil dia, untuk menahan rasa sakit hati dan juga sedih.

“Bagus, sekarang ganti seragam dan kamu ke sekolah. Ingat, kalau sampai ngadu ke orang lain, aku akan pukul kamu. Mengerti?”

Cantika mengangguk. “Iya, Tante.”

“Apalagi kalau sampai papamu tahu, lihat saja nanti akibatnya!” Dira menatap satu pelayan dan melambaikan tangan. “Bawa bocah sialan ini pergi. Ganti seragam dan antar ke sekolah. Jangan kasih sarapan, biar dia tahu kalau nakal akan terima akibatnya.”

Cantika duduk di dalam mobil yang membawanya ke sekolah sambil menunduk. Ia ingat tidak boleh menangis atau nanti akan dipukul. Tidak boleh mengadu, nanti tidak ada makanan. Wajah mungil yang dulu selalu ceria, secara perlahan berubah menjadi layu dan kelabu.

“Mamaa, Mamaaa.” Cantika memanggil berulang kali, pada sang mama yang diharapkan datang dan menolongnya. Nyatanya, sia-sia. Sang mama pergi dan tidak pernah kembali.

**

Restoran hari ini luar biasa ramai, terutama di jam makan siang. Para pekerja dari kantor sekitaran, datang untuk makan sekaligus melepas lelah. Mayra dibantu Nirmala, yang harusnya berada di depan, membuat banyak masakan. Johan dan Gusti sibuk menyiapkan pesanan. Jam sembilan malam, restoran tutup dan Mayra yang duduk di teras belakang, minum air madu lemon sambil melepaskan lelah.

“Sepertinya kita butuh koki satu lagi.”

Dion datang dan duduk di sampingnya.

“Aku lihat kamu kewalahan.”

Mayra tersenyum. “Hanya hari ini, karena lagi banyak pesanan. Biasanya nggak sesibuk ini.”

“Aku sudah coba lontong sayurmu, menurutku itu istimewa. Kapan mulai dimasukkan dalam daftar menu?”

Mayra berpikir sesaat. “Bagaimana kalau menu itu hanya untuk *weekend*? Bukan setiap hari. Anggap saja menu istimewa.”

Dion mengangguk. “Boleh juga idemu. Ingat, jangan terlalu memaksakan diri, kamu manusia bukan robot.”

“Siap, Pak! Tapi, ngomong-ngomong, cuma kamu seorang boss yang nyuruh anak buahnya istirahat terus. Lagi pula, kalau aku siang cape kerja biasa malam tidur nyenyak. Sampai kontrakan langsung baringan.”

“Naik ojek pulang?”

Mayra menggeleng. “Jalan kaki, nggak jauh. Paling 20-30 menit.”

“Ckckck, itu cukup jauh. Mana kamu pulang sama Nirmala nggak pernah bareng.”

“Yah, kan beda jam kerja juga.”

Dion menatap Mayra yang sedang minum. Gurat kelelahan terlihat jelas dari wajah perempuan itu. Mendadak satu ide tersirat di kepalanya.

“Kamu tahu nggak kalau di dekat gudang ada kamar kosong?”

Mayra mengangguk. “Tahu.”

“Kenapa kamu nggak pindah ke sana? Itung-itung irit biaya kontrakan perbulan.”

Mayra mengedip bingung. “Pindah ke sini?”

“Iya, bagaimana, May? Kamu mau?”

Bab 12

Penawaran yang menggoda, hanya saja cukup gila untuk diwujudkan. Apa kata pegawai lain kalau ia tinggal di restoran ini? Bukankah sama artinya ia mendapat perlakuan istimewa, lebih dari yang lainnya? Mayra justru menghindari gosip seperti itu. Terlebih, ia baru kerja sebulan di sini.

“Kenapa diam, May? Nggak mau?”

Mayra menggeleng, meluruskan kaki dan tersenyum. “Bukan nggak mau, tapi nggak pantas. Demi keseimbangan restoran, aku memilih untuk menolaknya.”

“Kenapa? Kamu bukannya pingin nyimpan uang?”

“Memang, tapi nggak akan bagus buat kita berdua, kalau aku terima tawaranmu. Gini, kalau yang tinggal di sini itu Johan atau Risty, itu pantas. Mereka senior. Sedangkan aku, siapaaa? Hanya koki baru.”

“Tapi mereka mengakui kalau masakanmu enak, dan bikin rame restoran.”

“*So what?* Sudah seharusnya seorang koki memberikan yang terbaik. Bukan hal istimewa itu.”

Dion mendesah, meraih gelas Mayra dan mengendusnyanya. “Lemon?”

“Iya, madu lemon. Kamu mau?”

“Nggak, perutku nggak tahan sama lemon. Ngomong-ngomong, kapan kamu mau masukan berkas perceraian? Kalau butuh pengacara, aku bisa rekomendasikan.”

“Mana mampu aku bayar pengacara. Tunggu libur, aku akan cari tahu caranya. Kalau memang nggak butuh banyak uang, aku akan urus berkas secepatnya.”

Dion menepuk pelan pundak Mayra. “Siapa bilang bayar pengacara harus mahal. Kamu bisa konsultasi soal proses dan juga berkas. Jangan kuatir masalah biaya, itu pengacara perusahaan, termasuk restoran ini. Kamu, bagian dari restoran ini, sudah semestinya dibantu.”

Mayra memejam, merenungi perkataan Dion. Dua tawaran Dion sangat menarik dan dua-duanya menggoda. Sayangnya, ia tidak terbiasa menerima kebaikan orang.

“Untuk pengacara, aku mau. Tapi, tinggal di rumah ini, sepertinya harus aku tolak.”

“Kenapa?”

“Yah, nggak enak aja.”

Dion mengangguk. “Terserah kamu, May. Yang penting kamu senang. Aku tinggal dulu, harus pulang cepat. Kakek nungguin.”

“Okee, *see you*.”

Dion bergegas ke parkir, menstarter kendaraan dan melaju meninggalkan restoran. Mayra bangkit dengan enggan. Merasa sangat lelah dengan kaki dan tangan yang seakan-akan tidak ada tenaga. Sepertinya ia pulang naik ojek *online*. Meskipun harus bayar, setidaknya menghemat waktu dan tenaga. Ia sudah berganti pakaian, mengambil tas di loker dan bersiap pulang saat Risty menghadang langkahnya.

“Ada apa, Mbak?” tanya Mayra.

Risty bersedekap, dengan tubuh bersandar pada loker. Menatap Mayra lekat-lekat.

“Apa kamu tahu gosip-gosip di antara para pegawai, May?”

Mayra menggeleng. “Tentang apa?”

“Masih tanya lagi. Tentu saja tentang kamu dan Pak Dion. Para pegawai bertanya-tanya, apa yang sudah kamu lakukan sampai bisa bikin Pak Dion baik banget sama kamu.”

Mayra mengulum senyum. “Nggak ada apa-apa, Mbak. Hanya hubungan antara pegawai dan bossnya.”

“Oh, bagus kalau kamu sadar.” Risty mengusap bahu Mayra dan berbisik perlahan. “Ingat statusmu, kalau ingin macam-macam di sini. Pak Dion itu bukan Johan atau Gusti yang bisa kamu goda. Sebaiknya kamu mikir lagi, kalau mau dekat-dekat sama orang yang tidak selevel sama kamu. Sadar diri, May!”

Risty membalikkan tubuh, melangkah cepat meninggalkan Mayra yang tercenung di dekat loker. Peringatan tajam dan tanpa basa-basi yang dilontarkan Risty membuat Mayra terdiam. Menyugar rambut, ia melangkah perlahan. Orang-orang berprasangka, padahal ia sama sekali tidak ada niat apa pun dengan Dion. Hatinya belum siap untuk jatuh cinta lagi, setelah disakiti oleh Adam. Ia masih merasa kalau di dunia ini, tidak pernah ada cinta sejati. Setiap hubungan, terlebih pernikahan, pasti ada timbal baliknya. Ia tidak mungkin jatuh cinta dengan laki-laki sebaik Dion, satu memang mengakui kalau mereka tidak selevel. Dua karena dalam agenda hidupnya, jatuh cinta dan menikah adalah urutan terakhir dalam daftar. Merebut kembali anaknya, itu paling penting.

**

Sepasang laki-laki dan perempuan, berhimpitan dalam gelap. Suara-suara kecupan, disertai desahan terdengar lirih di pekatnya malam. Si laki-laki mengimpit perempuan di tembok yang kasar. Tangannya menjamah tak sabar pada tubuh perempuan di dalam dekapannya.

“Nirmala, kamu lembut sekali. Dadamu, pas di tanganku.”

Laki-laki itu membuka kaos Nirmala, lalu kaitan belakang branya dan tangannya meremas dengan penuh nafsu. Bibirnya menyusuri leher Nirmala.

“Pelan-pelan, nanti didengar anakku,” bisik Nirmala saat laki-laki itu mendengkus keras karena gairah.

“Nggak, mereka sudah tidur. Anak dan ibumu. Di sini hanya ada kita. Ayo, Sayang. Buka dirimu.”

Tempat mereka bercumbu adalah tembok rumah yang bersebelahan dengan kamar mandi. Kebetulan lampunya sedang mati, dan malam begini tidak ada orang yang keluar. Keduanya bercumbu dengan intens

dan Nirmala tidak dapat menahan pekikan saat jemari laki-laki itu mengusap vaginanya.

“Lihat ’kan, kamu basah. Kapan kita bisa bercinta, Sayang? Aku udah sange banget tiap lihat kamu.”

Nirmala tersengal, mencondongkan dada dan pahanya ke depan. Tangannya mencengkeram rambut kekasihnya sementara laki-laki itu mengulum puting dadanya dan satu jemari mengusap vaginanya yang makin lama makin basah.

“Ah, iya, di situ. Aku suka,” desahnya mendamba.

Laki-laki itu mengangkat mulutnya dari dada Nairmala, mengulum bibir dan jemarinya bergerak keluar masuk makin cepat.

“Kamu suka ini? Bagaimana, ya? Ini baru jariku. Harusnya kamu bisa coba penisku, Nirmala. Lihat ’kan, mengeras.”

Si laki-laki membuka resleting celana, meraih tangan Nirmala dan memasukkannya. Nirmala terdiam lalu mulai memijat lembut dan tersenyum saat mendengar makian kecil.

“*Shit!* Tanganmu enak sekali, Sayang. Ayo, buka celana. Kita lakukan di sini.”

Nirmala menggeleng. “Jangan gila! Ini tempat umum.”

“Peduli setan! Aku udah pingin banget. Ayo!”

Laki-laki itu setengah memaksa membuka celana dalam Nirmala.

“Jangan, ih.”

“Nggak mau tahu!”

Celana dalam Nirmala melorot hingga ke dengkul saat terdengar suara motor. Keduanya terkesiap kaget saat mendengar suara perempuan.

“Ini tipsnya, Pak. Terima kasih.”

“Sama-sama, Kak.”

Mayra pulang. Nirmala mendorong laki-laki itu menjauh, menarik celana dalamnya dan merapikan kaitan bra.

“Cepat pergi. Nanti Mayra melihatmu.”

“Ta-tapi—”

“Pergii!”

Mendengkus kesal, laki-laki itu meninggalkan Nirmala. Melangkah sambil mengancingkan celananya yang terbuka, saat berpapasan dengan Mayra, dia mengedipkan sebelah mata dan menghilang di jalan kecil.

Mayra menatap heran pada laki-laki itu lalu mengalihkan pandangan pada Nirmala yang muncul dari kegelapan. Pakaian dan rambut sahabatnya itu acak-acakan, dengan bibir lembab, dan wajah memerah. Siapa pun yang sudah menikah, pasti bisa menebak apa yang terjadi.

“Mayra, kok pulangnya lama amat?” sapa Nirmala.

Mayra meriah tangan Nirmala dan mendudukkannya ke kursi rotan. “Kamu tahu bukan, laki-laki itu siapa?”

Nirmala terbelalak lalu mengangguk. “Iya, tahu. Dia—”

“Preman gang ini. Setiap hari kerjanya hanya lontang-lantung. Kamu ngapain sama dia, hah?”

“Nggak ada apa-apa, ka-kami berteman,” jawab Nirmala.

“Berteman? Apa ada teman yang bercumbu dalam gelap. Kamu pikir aku orang bodoh, Nirmala?”

Nirmala bangkit dari kursi rotan, mengentakkan kaki ke tanah. “Memangnya kenapa kalau kami bercumbu. Kami dua orang yang belum menikah. Apa salahnya pacaran?”

“Apa? Kalian pacaran? Secepat itu?”

Nirmala mengangkat kepala, berkata sambil menantang. “Iya, memang. Kami pacaran. Soal cinta nggak pandang waktu, yang penting hati kami.”

Mayra mengusap wajah, mendesah keras. Ia merasa sangat kesal dengan sikap Nirmala. “Kamu ini bodoh atau bagaimana? Laki-laki itu pengangguran. Emangnya nggak ada yang lain?”

Wajah Nirmala menyiratkan sakit hati, saat mendengar makian Mayra. “Kami memang kenal belum lama. Aku tahu, Toro itu pengangguran. Tapi, dia sedang cari kerja, May. Lagipula, udah lama sekali nggak ada laki-laki yang naksir dan sayang sama aku. Emangnya salah kalau aku punya hubungan sama dia? Emangnya nggak boleh? Kami sama-sama *single*!”

Mayra menggeleng, mengusap bahu Nirmala dan mendesah saat tangannya ditepis keras. Sepertinya, memberi nasihat dengan cara keras, tidak mempan untuk Nirmala yang sedang dimabuk cinta.

“Nggak ada yang salah kalau kamu jatuh cinta dan ingin dicintai. Kamu manusia dan perempuan yang normal. Masalahnya, carilah laki-laki baik yang nggak hanya ngincar tubuh kamu. Laki-laki yang bisa buat damping masa depan dan anak kamu, Nirmala.”

“Kamu nggak ngerti, May. Toro itu tulus. Soal kerjaan, dia lagi cari.”

“Nggak ada laki-laki tulus yang berani ngajak perempuan mesum di gang gelap!”

Nirmala mengepalkan tangan. Gairah yang tercipta saat bersama Toro, musnah karena kedatangan Mayra. Rasa kesal dan marah mendesak keluar dari dalam dada. Semua karena Mayra yang menurutnya sangat sok suci.

“Kita berteman, bukan berarti kamu bebas mengaturku, May. Lebih baik, kita urus diri kita masing-masing.”

Mayra tetap duduk di kursi rotan, sementara Nirmala bergegas masuk. Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bagaimana mungkin sahabatnya itu bisa buta oleh cinta? Toro memang *single*, tapi perempuan normal tahu bagaimana sikap laki-laki itu. Toro itu definisi laki-laki mengesalkan. Sudah pengangguran, banyak gaya, dan genit lagi. Nirmala tidak tahu kalau Toro selalu menggodanya, setiap kali mereka

bertemu. Rasa jijiklah yang menghalanginya untuk tidak memukul laki-laki itu.

Terdiam di atas kursi, diselimuti kegelapan, Mayra berdoa semoga Nirmala terbuka pintu hatinya. Tidak jatuh dalam pelukan Toro yang kurang ajar itu.

Malam itu, Mayra tidur dengan gelisah. Perdebatan dan pertengkarnya dengan Nirmala membuat hatinya tidak enak. Pagi-pagi buta, begitu matahari muncul, ia bergegas mandi dan berangkat ke restoran tanpa menunggu Nirmala. Saat kacau begini, akan lebih menenangkan kalau ada di dapur.

Penjaga keamanan membantunya membuka gerbang. Ia menuju ke dapur, mengganti pakaian dan memakai celemek. Hari ini ada lontong istimewa. Ia memesan daun pisang pada tukang sayur langganan dan meminta diantar sepagi mungkin.

Jam delapan, berbagai daging, sayuran, dan bahan lauk lainnya diantar oleh mobil. Mayra memeriksa dan mencatat. Meminta bantuan mereka membawa bahan-bahan itu ke dapur. Ia mencuci beras, dan mulai membuat lontong. Sambil merebus, ia membuat sarapan untuk dirinya sendiri, berupa mie goreng telur dan menyeduh kopi. Ia sedang menikmati sarapan di meja samping, saat sebuah sedan melaju masuk ke halaman.

“May, pagi amat kamu datang!”

Dion muncul, bersama seorang laki-laki tua yang Mayra tebak adalah sang kakek. Ia bangkit dari kursi dan mengangguk ramah.

“Selamat pagi. Sudah sarapan?”

Dion menggeleng. “Enak sekali sepertinya sarapanmu.”

“Hanya mi goreng.”

Damar mengendus udara, menatap mie goreng yang menggugah selera. Ia tidak sempat makan saat buru-buru kemari.

“Kamu, koki baru?” tanyanya.

Mayra mengangguk. “Iya, Pak.”

“Siapa namamu?”

“Mayra.”

“Mayra, buatlah aku mi goreng yang sama persis denganmu. Tambahkan telur ceplok setengah matang satu.”

“Sama, aku juga mau. Tapi, kamu habiskan sarapanmu dulu, kami bisa menunggu.”

Mayra makan dengan tidak tenang, dengan dua orang sedang menunggunya. Ia menyuap dan mengunyah cepat, hampir tersedak karenanya. Untung saja Dion dan kakeknya sedang memeriksa gudang belakang dan tidak melihatnya sedang gugup. Menyelesaikan makan dalam waktu relatif singkat, Mayra bergegas ke dapur. Menambah air ke panci besar yang sedang merebus lontong, lalu menyiapkan dua porsi mie goreng. Tak lupa, ia membuat air jahe hangat untuk mereka.

“Silakan, Pak.”

Damar menatap mie goreng yang ditata indah di piring putih besar, dengan minuman yang mengeluarkan aroma jahe.

“Wedang jahe?” tanyanya sambil menunjuk gelas.

“Iya, Pak. Pagi-pagi, biar perut hangat.”

Damar meraih gelas dan menyesapnya, merasakan kehangatan di mulut dan tenggorokannya.

“Aku suka wedang jahe buatan Mayra, Kek. Biasanya, kalau aku lagi batuk Mayra suka buatin,” ucap Dion sambil minum bagiannya sendiri.

Damar mengangguk setuju. “Memang enak. Sekarang aku mau coba mi-nya.”

“Silakan, makan. Saya ke dapur dulu.”

Dion menggeleng. “Ngapain kamu di dapur pagi-pagi begini? Restoran buka jam 11, May.”

“Lagi bikin lontong. Takut gosong.”

“Ya sudah, tambah airnya lalu balik lagi ke sini.”

“Mau ngapaian?”

“Temani aku sarapanlah.”

Mayra menatap tercengang pada Dion yang sedikit memaksa. Ia menggeleng keras. “Sarapan aja yang bener. Habisin, awas kalau nggak. Aku sibuk!”

“May, pergi gitu aja. Aku belum selesai ngomong!”

Mayra tidak mengindahkan panggilan Dion, melangkah cepat menuju dapur. Damar mengamati dalam diam, interaksi antara cucunya dan koki baru di restoran ini. Sikap mereka sangat akrab satu sama lain, layaknya teman dan bukan seperti boss dengan karyawannya. Sikap Dion yang begitu ramah, tidak biasanya.

Damar hanya tahu dua teman Dion, yaitu Griffin dan Tina. Selain itu, cucunya tidak pernah beramah tamah dengan orang lain, terutama kalau tidak ada urusan.

“Kalian akrab,” ucapnya pelan. Mencecap mie goreng dan mengakui rasanya.

Dion mengangguk. “Memang. Mayra itu perempuan super dengan talenta masak yang luar biasa. Gimana kalau aku nikah sama dia aja, Kek.”

Damar tersedak dan terbatuk-batuk. Dion mengusap punggung sang kakek dengan cemas. “Makan pelan-pelan, Kek. Kok bisa tersedak?”

Damar menghela napas panjang dan memukul bahu cucunya. “Ini karena kamu bikin aku kaget.”

“Loh, kok kaget? Bukannya Kakek mau aku nikah? Aku udah temukan calon yang tepat, Kek. Mayra bukan hanya bisa jadi istri tapi juga partner untuk mengurus restoran ini.”

“Tidak bisa! Kamu harus menikah dengan Andini!”

“Nggak sudi! Mayra jauh lebih baik dari perempuan licik itu!”

“Oh, kamu mau menentang kakek? Mau aku cabut warisanmu?”

Dion merangkul bahu sang kakek dan berbisik lembut. “Kek, kalau jatuh cinta, harta pun serasa nggak ada artinya.”

“Dasar cucu kurang ajar!”

Teriakan Damar menggema di restoran yang sepi.

Bab 13

Hari ini, Mayra libur. Kalau waktu-waktu lalu ia gunakan libur untuk di rumah dan beristirahat, kali ini memilih untuk pergi. Satu, tidak nyaman berada di rumah bersama Nirmala yang mendiamkannya. Kedua, ia ingin ke suatu tempat.

Dion sempat bertanya, akan ke mana dirinya pergi dan Mayra menjawab sambil bercanda. “Ketemu pacar.”

Padahal, yang ingin ditemuinya adalah Cantika. Mayra sangat merindukan anaknya. Setiap malam berbaring di tempat tidur, berharap bisa bertemu dengan anaknya dan memeluk erat. Ia ingin tahu bagaimana keadaan Cantika sekarang setelah jauh darinya.

Pagi-pagi sekali ia sudah meninggalkan rumah. Hanya berpamitan sekilas pada ibunya Nirmala. Melewati gang yang masih agak gelap, ia berpapasan dengan Toro. Laki-laki itu sepertinya sedang mabuk, merentangkan tangan untuk menghalangi langkahnya.

“Manis, mau ke mana kamu pagi-pagi begini? Restoran pasti belum buka.”

Mayra menatap dingin. “Minggir! Bukan urusanmu aku mau ke mana.”

“Ah, jangan begitu. Sama saja melukai perasaanku.” Toro tertawa lebar dan menepuk dada. Matanya yang kemerahan, menatap kurang ajar pada tubuh Mayra. Satu motor melintas, Mayra berniat mengikuti tapi Toro bergerak cepat, dan lagi-lagi menutupi jalan.

“Minggir!” bentak Mayra. Ia jijik untuk menyentuh laki-laki itu, tidak ingin terjadi masalah yang membuatnya harus berurusan dengan berandal.

“Katakan padaku, Mayra, Cantik. Kenapa harus ke restoran pagi-pagi? Apa kamu ada janji dengan pemiliknya? Mau apa kalian? Bermesraan?”

“Nggak semua orang punya pikiran menjijikkan seperti kamu!” sembur Mayra. “Kamu merayu Nirmala dan memperdayanya. Lihat saja kalau sampai kamu berani menyakitinya. Aku akan—”

“Akan apa? Mencium atau memelukku?” sentak Toro tajam. “Jangan-jangan malam itu kamu melihat kami bercumbu? Kenapa? Kamu juga merasa terangsang? Hahaha! Sini, aku siap memuaskanmu!”

Mayra melirik ke arah tempat sampah di mana tutupnya terbuka. Ia bergerak gesit, mengambil tutup dan memukulkannya ke bahu, perut, serta wajah Toro. Sedikit mudah dihadapi, karena Toro dalam keadaan mabuk. Lain cerita kalau sadar. Saat laki-laki itu memekik kesakitan, Mayra berlari meninggalkan gang yang sepi dan tiba di tepi jalan raya dengan napas tersengal. Di sini ia aman, ada banyak orang berlalu lalang. Toro akan berpikir seribu kali untuk mengejanya. Mayra menyetop angkot yang akan membawanya ke sekolah Cantika.

Di kota besar, meskipun masih pagi tetap saja kemacetan tidak bisa dihindari. Mayra menggigit bibir bawah, menahan emosi. Ia berniat bertemu Cantika sebelum masuk sekolah. Anaknya itu pasti diantar jemput oleh mobil sekolah. Mereka sudah mengenalnya, pasti mudah menemui Cantika. Bila perlu, ia akan membawa anaknya bersamanya.

Sayangnya, kemacetan yang parah membuat rencana Mayra terhambat. Dua jam kemudian ia sampai di sekolah Cantika dan gerbang sudah tutup. Dengan terpaksa ia menunggu di warung seberang sekolah, menanti waktu yang tepat untuk masuk.

Mayra meraba dadanya yang berdebar, tidak sabar ingin bertemu anaknya. “Cantika, mama datang, Sayang. Mama ingin membawamu pergi.”

**

Di sebuah ranjang besar dengan selimut putih berserak, sesosok tubuh laki-laki telanjang muncul dari dalam selimut dengan rambut berantakan. Wajahnya yang tampan dengan bola mata hitam kecokelatan, menatap ponsel di samping ranjang yang terus menerus

berdering. Ia berniat akan membunuh siapa pun yang sudah mengganggu tidurnya.

Meraih ponsel, ia menatap panggilan video. Mengutuk langit-langit dan membukanya dengan enggan.

“Tinaaaa! Kalau dekat, aku ingin membunuhmu sekarang!” teriak Griffin dengan suara parau.

Dari layar ponsel muncul Tina dengan rambut pirangnya dan Dion, yang sepertinya juga masih berbaring di ranjang.

“Iya, iya, Dion juga ingin membunuhku. Sebaiknya kamu antri, Griffin!”

Griffin menatap Dion, dan laki-laki itu mengangguk. “Setelah panggilan ini berakhir, aku akan ke rumahnya dan memberinya minuman racun!”

Tina mendengkus keras. “Nggak mempan! Kalian tahu kenapa? Karena kalian terlalu lemah menghadapiku? Kenapa lemah? Karena kalian sayang padaku, iya, bukan?”

Griffin kembali merebahkan kepalanya di bantal. “Sebaiknya kamu bicara hal penting, atau aku matikan sekarang. Gila, ya. Jam enam pagi menelepon.”

“Halah, kamu dan Dion, toh, tidur sendiri. Apa salahnya aku bangunkan pagi-pagi,” jawab Tina tidak mau kalah.

“Masalahnya, aku pulang dari restoran jam 12 malam,” jawab Dion dengan suara mengantuk.

Griffin pun mengangguk. “Aku juga. *Meeting* sampai jam satu.”

“Ah, oke-oke, aku akan bicara sekarang. Setelah itu kalian bisa tidur lagi. Ehm, aku sudah mendaftarkan gugatan cerai. Kemarin sore.”

Hening, tidak ada yang bicara. Griffin mengalihkan pandangan dari ponsel, ke arah langit-langit kamar yang tergantung lampu kristal. Ia sudah menduga kalau Tina akan bercerai dari Victor, tapi tidak secepat ini. Dion pun tidak bersuara, sepertinya sama-sama *shock* seperti dirinya.

“Kamu yakin?” Suara Dion memecah keheningan.

“Yakin.” Tina menjawab lembut. “Kalian sudah tahu bagaimana keadaan pernikahan kami. Bertahan lebih lama justru akan membuat luka. Lebih cepat bercerai, justru lebih bagus.”

Griffin menghela napas panjang. “Aku akan pulang ke tanah air, segera.”

“Untuk apa? Jangan mengasihaniiku, Griffin!” teriak Tina. “Ada Dion di sini. Dia bisa menemaniku. Sebaiknya, kamu selesaikan pekerjaanmu.”

“Pekerjaanku sudah nyaris selesai, lagi pula, aku ingin melihat restoranku. Apa kamu tahu kalau aku salah satu pemilik dari Blue Bristo?”

“Ah, ya. Kamu harus berkenalan dengan Mayra, Griffin. Dia koki baru restoran kita. Gara-gara masakannya yang enak, pengunjung meningkat hampir 100 persen dari awal aku memegang restoran ini.”

Mata Griffin terbelalak. “Wow, sehebat itu dia. Siapa namanya?”

“Mayra.”

“Oh, aku besok ke restoran. Ingin kenal dengan Mayra,” ucap Tina.

“Baiklah, besok aku menunggumu,” sahut Dion. “Sebaiknya, kita sudah panggilan. Griffin, lanjutkan tidurmu. Tina, kamu tenang dulu dan datang ke restoran besok. Kita bicara.”

“Okee!” Tina mengangguk dengan senyum cerah, mengangguk, dan memutuskan panggilan.

Griffin menatap layar yang menggelap, meletakkan ponsel di samping kepalanya. Ia memikirkan tentang Tina yang akan bercerai, dan juga koki baru di restoran. Dilihat dari wajah Dion yang berseri-seri, sepertinya sahabatnya itu berhasil menyelamatkan restoran dari kebangkrutan. Itu kabar yang bagus, setidaknya Dion tidak lagi tertekan dengan perjudohan yang tidak masuk akal.

Griffin menghela napas panjang, mencoba untuk mengosongkan pikiran. Teringat akan perkataan Dion tentang koki baru.

“Mayra, nama yang unik,” ucap Griffin sebelum menutup mata dan kembali pulas.

**

“Tumben, Neng, ada di luar. Biasanya nunggu anak di dalam.”

Penjaga warung tempat Mayra duduk bertanya dengan heran. Laki-laki setengah baya itu, sepertinya gemar memperhatikan sekitar.

Mayra tersenyum kecil. “Iya, Mang. Tadi mau masuk tapi telat datang.”

“Oh, pantes nunggu di luar. Ngomong-ngomong, anaknya sekarang diantar jemput sama siapa, Neng. Kadang-kadang ada suster, tapi sering juga berdua sama perempuan kaya. Soalnya naik mobil mewah.”

Mayra terdiam, perkataan penjaga warung membuatnya berpikir keras. Dua orang yang selalu mengantar jemput anaknya, jangan-jangan itu Dira dan pengasuhnya. Apakah itu artinya Dira sudah menikah dengan Adam dan tinggal di rumah mereka? Ia menduga, tidak akan mudah untuk bisa menemui anaknya.

“Mang, penjaga sekolah yang terkenal baik itu siapa namanya? Yang agak tua.”

“Oh, Pak Gito?”

“Iya, dia. Jam berapa mulai kerja. Kenapa hari ini nggak kelihatan.”

“Palingan sebentar lagi datang, Neng. Jam kerja dari jam 10 pagi sampai delapan malam. Neng mau masuk, ya?”

Mayra mengangguk. “Iya, Mang.”

“Nunggu Pak Gito, bentar lagi datang.”

Sementara menunggu, Mayra menyantap soto bening dan kerupuk. Waktu berjalan membosankan. Satu pesan datang dari Dion, yang menanyakan kabarnya dan ia menjawab singkat.

“Sedang menunggu anakku sekolah.”

Tak lama, satu pesan balasan datang. “*Good luck, May.*”

Mayra tersenyum, senang rasanya punya seseorang yang mengerti dirinya. Setelah Nirmala menolak untuk mengajaknya bicara, ia merasa kesepian. Tidak ada lagi orang yang bisa diajak mengobrol. Beruntung masih ada Dion yang ramah dan baik hati. Meskipun berstatus boss dan anak buah, tapi Dion sangat bersahabat. Ia merasa nyaman setiap kali bicara dengan laki-laki itu.

Mayra sudah menandakan soto, dan minum teh hangat saat si penjaga warung berkata gembira. “Neng, Pak Gito sudah datang!”

Mayra bergegas membayar harga makannya. Mengelap mulut dengan tisu dan setengah berlari menyeberangi jalanan. Ia tiba terengah-engah di depan penjaga sekolah.

“Pak, masih ingat saya?” tanyanya.

Gito mengangguk. “Tentu saja, mamanya Cantika.”

“Iya, Pak. Saya ingin masuk bisa, Pak?”

“Oh, silakan, Neng. Hari ini katanya ada rapat guru jadi anak-anak dipulangkan jam 10.30. Kebetulan kalau datang jemput.”

Mayra mengangguk. “Makasih, Pak!”

Pintu gerbang dibuka, Mayra melesat masuk dan melangkah cepat menyusuri koridor mencari ruang kelas anaknya. Masih belajar, belum ada yang keluar. Ia menunggu di bawah pohon, mengawasi pintu yang menutup. Beberapa orang tua yang hendak menjemput mulai berdatangan. Mayra terlonjak di tempatnya berdiri dengan tidak sabar. Ia berdoa, semoga bisa membawa Cantika pergi tanpa diketahui orang lain.

Sepuluh menit kemudian, pintu kelas terbuka. Mayra mendekat, mencari-cari sosok anaknya di antara banyaknya anak kecil yang berhamburan keluar. Beberapa pengasuh berseragam mendekati pintu dan Mayra terbelalak saat melihat anaknya digandeng keluar oleh gadis berseragam biru. Ia memekik keras.

“Cantika, Sayang. Ini maaaa! Cantikaa! Ini mama!”

Cantika mencari-cari suaranya dan bola matanya berbinar saat menemukannya. “Mamaa!”

Gadis kecil itu menyentak tangan pengasuhnya. Berlari ke arah Mayra dan masuk ke dalam pelukan sang mama.

“Mamaaa! Cantika kangen! Cantika mau ikut Mamaa!”

Mayra mendekap anaknya kuat-kuat, air matanya berlinang. Ia membawa Cantika berdiri di dekat pohon yang sepi.

“Coba lihat wajahmu, Sayang. Aduh, mama kangen.”

“Mama, kemana aja. Cantika takut.”

“Mama kerja, cari uang. Biar kita bisa bersama.”

Cantika mengangguk. “Cantika maunya sama Mama, nggak mau sama tante. Dia, galak.”

Mayra mengedip, mengusap rambut, wajah, dan bahu anaknya. Ia tertegun saat melihat kulit anaknya yang kemerahan di sekitar pergerlangan tangan.

“Tanganmu kenapa luka-luka, Sayang?”

Cantika menggeleng, raut wajahnya sendu dan sepertinya hendak menangis. “Sakit, Mamaaa.”

“Sakitt, aduh. Kenapa, Sayang? Jatuh?”

“Nggak.”

“Kena apa? Main sama teman lalu luka?”

Cantika lagi-lagi menggeleng. “Karena tante.”

Mayra terkesiap, darahnya berdesir dan rasa kaget membuatnya terperenyak. “Ka-karena, Tante? Dia memukulmu?”

“Nggak, Ma. Ditali.”

Hati Mayra hancur seketika. Ia meraup Cantika dalam pelukan dan menangis tersedu-sedu, memikirkan nasibnya yang buruk. Ditendang oleh suaminya sendiri, terlunta-lunta tidak punya tempat tinggal, dan

kini harus menghadapi kenyataan kalau anaknya dianiaya orang lain. Kesedihan yang mendera, membuatnya tidak peduli dengan sekitar. Ia hanya ingin memeluk Cantika, merasakan denyut jantung anaknya. Ia menyalahkan diri sendiri, sebagai ibu tidak mampu menjaga anaknya dengan baik.

“Hei, siapa kamu! Lepaskan Cantika!”

Suara hardikan membuat Mayra menengadah. Gadis berseragam biru menudingnya dengan pandangan mata penuh permusuhan.

Mayra berdiri, menggandeng Cantika. “Dia anakku. Siapa kamu?”

Pengasuh itu menaikkan dagu. “Kamu bohong! Cantikan anak Nyonya Dira. Lepaskan dia!” Gadis itu menatap Cantika dan berkata dengan suara lembut yang dibuat-buat. “Cantika, ayo, ikut aku.”

Cantika menggeleng. “Nggak mau! Cantika mau ikut Mama.”

“Nggak bisa. Cantika harus pulang!”

“Nggak mau!”

Gadis itu merangsek maju, berusaha meraih tangan Cantika tapi Mayra menepiskannya. Keduanya berdiri berhadapan.

“Eh, kamu hanya pengasuh, tapi gayamu sok sekali. Cantika itu anakku, dia mau ikut aku. Emang ada hak apa kamu melarangnya!”

“Dia nggak ada hak, tapi aku ada!”

Dari ujung lorong, Dira muncul bersama seorang laki-laki. Mayra tidak mengenalnya dan tidak peduli. Ia mempererat genggamannya di jemari Cantika.

“Halo, Dira. Si pelakor tak tahu malu, yang ternyata sudah menikah dengan Adam yang tidak berguna itu,” ucap Mayra tajam.

Wajah Dira menggelap, detik berikutnya tersenyum. “Terseher apa katamu, Mayra. Yang pasti, rumah itu menjadi milikku sekarang, termasuk suami dan anakmu.”

“Nggak tahu malu. Merasa orang kaya tapi menempati rumah gubuk!” desis Mayra.

“Ah, masalahnya aku suka dengan gubuk kalian itu. Bisa saja aku membeli rumah yang besar, tapi aku ingin menyingkirkan bayanganmu dari rumah itu. Sekarang, serahkan anakku!”

“Jangan harap! Cantika anakku. Dia berhak menentukan, ingin ikut siapa.”

Mayra meraih tubuh Cantika dan menggendongnya di punggung. “Pegangan yang erat, Sayang. Jangan dilepas apapun yang terjadi.

“Iya, Mama.” Cantika mengalungkan lengan kecilnya di leher Mayra.

Dira menatap lekat-lekat pada Mayra dan anaknya. “Cantika, ayo, Sayang. Kita pulang.”

Cantika menggeleng, dari punggung Mayra. “Nggak mau. Cantika mau ikut mama.”

“Mana mungkin anakku mau ikut sama perempuan yang suka menganiayanya. Suatu saat aku akan mengadakan perbuatanmu pada polisi!” teriak Mayra.

Senyum menghilang dari bibir Dira. Ia menoleh pada laki-laki di sampingnya dan berkata keras.

“Ambil anak itu!”

Bab 14

Terjadi tarik menarik antara Mayra melawan tiga orang di depannya. Ia kalah, tidak bisa mempertahankan anaknya. Cantika meraung, ingin ke pelukan Mayra tapi tidak berdaya melawan tenaga laki-laki yang membawanya pergi.

“Bawa Cantika ke mobil!”

“Mamaaa!”

“JANGAN bawa anakku! Jangan sakiti dia!”

Orang-orang hanya bisa melihat, tidak ada yang berniat membantu. Dira berteriak tidak kalah keras, memberi peringatan pada siapa pun yang berniat ikut campur. Ia juga memberitahu kalau Mayra bukan lagi ibu Cantika.

“Harusnya kamu sadar diri, perempuan gembel! Mana bisa kamu bersaing dengan aku. Seenaknya saja ingin mengambil Cantika.” Dira mendesis penuh kemarahan.

Mayra menghapus air mata dengan punggung tangan, menatap Dira dengan kebencian yang tumpah melalui binar matanya. Belum pernah seumur hidupnya, ia begitu membenci seseorang, seperti yang dirasakannya pada Dira. Seandainya tidak takut akan dosa, ingin rasanya ia memukul dan membunuh perempuan itu.

“Kamu nggak pantas jadi mama Cantika. Kamu menganiaya anakku, membuatnya menderita!”

“Tahu apa kamu tentang mengasuh anak? Kamu hanya perempuan egois yang mementingkan dirimu. Kalau nggak, kamu harusnya mikir seribu kali sebelum meninggalkan rumah, meninggalkan Cantika.”

Mayra cegukan, menahan tangis. Ia sedang dimaki dan dihina, harus berjuang untuk tetap tegar. Tidak membiarkan Dira menginjak-injak harga dirinya.

“Tanya pada Adam, kenapa aku pergi. Dia memukul dan memperkosaku. Sekarang, kamu melihat hanya hal-hal baik dalam dirinya, karena kalian baru menikah. Aku ingin tahu, sampai kapan rasa itu bertahan!”

Dira mengangkat kepala, memberi tanda pada pengasuh Cantika untuk mengusir orang-orang yang mengelilingi mereka. Ia juga meminta maaf dengan wajah menghiba pada guru yang menegur mereka.

“Aku nggak akan berdebat sama kamu soal suamiku, Mayra. Perlu kamu tahu, rumah itu bukan lagi rumahmu, begitu pula, Cantika. Bukan lagi anakmu. Sebaiknya, kamu mengurus proses perceraian biar tidak berlarut-larut. Jangan mimpi untuk dapat harta gono-gini, aku tidak akan mengijinkan Adam memberikan itu.”

Mayra menatap Dira dengan matanya yang berkabut. Tidak habis pikir seorang perempuan cantik dari keluarga kaya raya, tapi jatuh cinta pada laki-laki biasa seperti Adam. Memang secara wajah, Adam tampan, tapi bukankah banyak laki-laki tampan dan masih *single*? Kenapa Dira justru menyukai pria beristri? Apakah dia kurang bergaul?

Mayra tahu alasan Adam menikahi Dira demi harta. Mungkin kalau perempuan itu tidak kaya, Adam belum tentu mau. Namun, tidak ada yang tahu isi hati laki-laki itu, yang bisa berubah seiring berjalannya waktu.

“Aku punya tangan untuk kerja, nggak akan pernah minta harta gono gini dari siapa pun. Sebaiknya kamu bujuk Adam untuk menceraikanku, karena dia tidak pernah mau melepaskanku. Jangan sampai kehadiranku, menjadi penghalang untuk kalian!”

Dira mengangkat dagu, tersenyum sinis. Mengusap perutnya yang mulai membuncit. “Kamu cuma istri miskin, Mayra. Jangan berani bermimpi. Ada anak di antara kami, kelak Adam tidak akan peduli lagi sama kamu. Tapi tenang aja, aku tetap suruh dia ceraikan kamu!”

Perkataan Dira kali ini membuat Mayra menyembunyikan senyum. Ia memang tidak dapat mengambil Cantika, tapi setidaknya bisa mempengaruhi Dira untuk memuluskan perceraian. Tahap awal adalah bercerai lalu mengambil hak asuh Cantika.

Menghela napas panjang, mengusap air mata yang menggenang dan berdiri sambil tersenyum. “Baiklah, surat cerai akan aku kirim segera. Pastikan Adam menandatanganinya, karena kalau tidak, aku tidak akan pernah membiarkan kalian hidup tenang.”

“Apa katamu?”

Mayra mengabaikan Dira, melangkah lurus ke gerbang sekolah dengan tubuh lunglai. Semangat yang ia rasakan saat datang ke sekolah ini, menguap seketika. Ia terbayang akan tangis anaknya, menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa melindungi Cantika. Kulit yang penuh bilur kemerahan, sikap Cantika yang sangat takut saat melihat Dira, membuatnya menyimpan dugaan kalau anaknya tidak bahagia.

Menoleh ke belakang sebelum menyeberang jalan untuk naik angkot, Mayra bergumam lirih. “Sayang, tunggu sebentar lagi. Mama pasti jemput kamu.

**

Di dalam sedan mewah yang melaju kencang di jalanan, suara tangisan anak kecil terdengar menyayat. Cantika menggedor jendela, saat melihat sosok Mayra yang hendak menyeberangi jalan.

“Mamaaaa, Mamaaaa! Cantika ikut Mamaa!”

“Diam kamu!” bentak Dira. “Berisik!”

Namun, suara tangis Cantika makin keras dan membuat Dira hilang sabar. Ia mengulurkan tangan ke arah paha Cantika dan mencubit dengan keras. “Diam! Anak badung! Diaam!”

“Sakiit, Tante. Sakiiit!” Cantika meronta tapi cubitan Dira makin keras.

“Kalau kamu nggak diam, cubitanku akan makin kencang. Biar robek sekalian kulitnya. Diam nggak?”

Cantika cegukan, menahan rasa sakit sekaligus kesedihan. Ia meringkuk di dekat pintu, menatap jendela dengan air mata di pipi. Jemari Dira sekarang berpindah ke lengannya, dan ia tahu diri untuk bersikap manis. Jari jemari perempuan itu amat menyakitkan di kulitnya. Ia tidak suka tinggal bersama sang papa dan Dira, tapi tidak tahu harus ke mana mencari sang mama.

Semenjak Dira datang ke rumah dan tinggal di kamar orang tuanya, Cantika merasa hari-harinya suram. Ia sangat takut dan tidak nyaman kala ditinggal oleh sang papa, karena Dira tidak segan memukulnya. Cantika berharap, sang mama cepat kembali untuk menjemputnya.

“Ingat, ya, gadis kecil,” bisik Dira dengan nada mengancam. “Kalau kamu berani mengadu sama papamu, aku memukul dan mencubit, aku nggak akan kasih kamu makan. Biar kamu kelaparan! Ngerti?”

Cantika mengangguk kecil. “Iya.”

“Bagus, jangan sampai aku lihat kamu nangis di depan papamu. Bisa-bisa aku patahkan tanganmu.”

Cantika tidak menjawab, menahan kesedihan dengan terus menatap jalanan. Berharap menemukan sosok sang mama di antara orang yang berlalu lalang.

Dira merogoh ponsel, mengirim pesan pada suaminya dan meminta untuk tidak pulang larut. Ada hal penting yang harus dibicarakan dan Adam harus mendengarkannya. Ancaman Mayra terus terngiang di kepalanya. Status perempuan itu sebagai istri Adam tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Mereka harus bercerai, agar kelak tidak ada batu sandungan dalam pernikahan mereka.

Ia melirik Cantika yang duduk diam menatap jalanan. Ia sangat membenci anak itu, tapi sekarang harus tetap dipertahankan di sisinya, karena itu satu-satunya cara untuk membuat Adam dan Mayra takluk padanya. Cantika adalah senjatanya untuk menghadapi mereka.

**

Mayra tidak tahu, kenapa langkahnya justru menuju restoran. Seharusnya ia pulang, berbaring dan istirahat. Namun, kakinya menolak. Tanpa disadari, ia berdiri di depan dapur, menatap para pekerja yang lalu lalang dengan nampun. Restoran ini, kehadirannya ternyata jauh lebih berharga dari yang ia sangka. Di sini bukan hanya tempatnya bekerja, tapi juga rumahnya. Mayra tidak tahu, apa yang akan terjadi seandainya ia tidak bekerja di sini.

Ia sangat menyukai suasana di sini. Celoteh para tamu yang menikmati hidangan. Jerit tawa pengunjung anak-anak. Kesibukan di dapur, dan lalu lalang para pelayan. Aroma masakan berbau di udara yang sejuk, seolah-olah menciptakan kekuatan untuk menyebarkan rasa bahagia melalui embusan angin yang membawa wangi rempah. Mayra menghela napas, mencoba untuk melonggarkan dadanya yang sedari tadi terasa sesak.

“May, ngapaian kamu? Bukannya libur?”

Teguran Dion membuat Mayra terperenyak. Ia menoleh dan tersenyum. Wajah Dion yang tampan dan meneduhkan, entah kenapa membuat hatinya tersentuh. Laki-laki itu sangat baik padanya, seperti Adam dulu. Ia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia, dan Dion adalah salah satu orang yang bisa menyangga hidupnya. Memikirkan hal itu, membuat tenggorokannya terasa sakit dan ia berbisik lirih, menahan tangis.

“Dion, anakku-dia ... nggak bisa diambil.”

Tangis Mayra pecah. Dion menatapnya penuh keprihatinan.

“Mayra, masuk ke kantor. Aku ingin bicara.”

Mayra mengangguk, menahan tangis dan mengikuti langkah Dion. Sesampainya di kantor laki-laki itu, aroma jeruk dari pengharum ruangan menyergap penciumannya. Ia duduk di sofa panjang, berhadapan dengan Dion yang mengulurkan sekotak tisu.

“Jangan nangis, ceritakan apa yang terjadi.”

Mayra cegukan, dengan perlahan mulai bercerita. Dimulai dengan Cantika yang direbut dari pelukannya, dan juga ketakutan sang anak akan Dira.

“Aku melihat kulitnya merah-merah. Sepertinya, dia dianiaya.”

Dion mengangguk. “Sepertinya benar. Ngomong-ngomong kamu ada bukti pemukulan dari suamimu dulu?”

Mayra menggeleng. “Ada, tapi ponselku hilang.”

“Oh ya, kamu nggak ada ponsel.” Dion bangkit dari sofa, membuka laci meja dan mengeluarkan kotak kuning. “Aku beli ini untuk kamu. Bukalah.”

Mayra menerima dengan tercengang. “Dion, ini ponsel baru.”

Dion mengangguk. “Memang, kamu pakai. Biar kita mudah komunikasi.”

“Ta-tapi, aku nggak ada uang buat bayar.”

“Gampang, bisa potong gaji.”

“Gajiku sudah dipotong untuk kontrakan, dipotong pula untuk hape. Lama-lama aku nggak terima gaji.”

Gerutuan Mayra membuat Dion tergelak. “Lagian, aku tawari kamu tinggal di belakang restoran tapi kamu nggak mau.”

Mayra menghela napas, menatap Dion dengan luapan kasih sayang. “Terima kasih, kamu baik sekali. Sebenarnya, aku nggak mau berutang. Tapi, kamu benar, aku memang butuh ponsel.”

“Bagus, karena aku juga orangnya enggan basa-basi. Sini, aku bantu pasang kartunya.”

Dion membuka kotak dan mengeluarkan ponsel warna biru. Laki-laki itu menunduk dengan wajah serius. Mayra mengamati diam-diam, bentuk wajah Dion yang oval. Seandainya Dion mau sedikit saja menggemukkan badan, pasti akan terlihat jauh lebih tampan. Sayangnya, tubuh Dion yang kurus terlihat ringkih seperti orang yang sedang sakit.

“Dion, aku mau ketemu pengacara itu.”

Dion mengangkat wajah, meraih ponselnya sendiri dan melakukan panggilan singkat.

“Dia akan datang sebentar lagi.”

Mayra dibuat tercengang dengan kecepatan Dion bertindak. “Terima kasih, kebaikanmu nggak akan pernah aku lupain.”

“Mayra, aku membutuhkan tenagamu di restoran ini. Kamu adalah koki andalanku, tentu saja aku harus memanjakanmu, biar nanti kerjamu makin semangat.”

Mayra mengarahkan pandangan ke jendela luar, menatap ruangan kosong di samping gudang. Ia memikirkan tentang Nirmala dan sikap tak ramah sahabatnya itu. Mayra menimbang-nimbang kesempatan untuk mengambil tawaran Dion. Mungkin saja, tinggal di belakang restoran akan banyak membantunya dan juga, menjauhkan pertengkaran serta perdebatan dengan Nirmala.

“Dion, aku terima tawaranmu.”

Dion mengangkat wajah dari ponsel baru. “Yang mana?”

“Itu, tinggal di ruang belakang. Aku punya rencana, kalau nanti Cantika bisa bersamaku, kami tinggal di sana akan lebih aman dan nyaman untuknya. Itu, kalau kamu nggak keberatan.”

Dion memberikan ponsel yang baru selesai terpasang. “Aku udah masukkan nomor ponselku. Coba telepon.”

Mayra mencari satu-satunya nomor telepon yang tersimpan dan memanggil. Tersenyum saat mendengar ponsel Dion bergetar.

“Terima kasih, catat saja utangku berapa. Jangan-jangan seumur hidup baru kebayar.”

Dion mendesah, menunjuk ruang belakang. “Tinggal saja di situ, kapan pun kamu mau. Kamu perlu membersihkannya. Untuk kasur dan lain-lain, bisa beli nanti.”

Mayra menggeleng. “Nggak, aku punya kasur dan barang-barangku nggak banyak. Tas aja cukup.”

“Baiklah, sesukamu, Mayra. Anggap saja restoran ini rumahmu.”

Sebelum Dion mengatakan hal itu, Mayra memang menganggap restoran ini sebagai rumahnya. Baginya, Dion bukan hanya seorang boss tapi juga penolong dan sekaligus teman. Kalau ada malaikat di dunia nyata, Dion pasti salah satunya. Laki-laki dengan sayap putih dan hati bersih.

Obrolan mereka terjeda saat pengacara datang. Dion tidak pergi kala Mayra berkonsultasi dengan pengacara soal perceraian. Pengacara itu akan membantu mengurus surat-surat agar segera masuk sidang. Bagi Dion, semakin cepat Mayra bercerai, akan semakin baik bagi perempuan itu. Terlebih kalau bisa mengasuh Cantika. Ia memang belum pernah bertemu bocah perempuan itu, tapi sudah merasa sangat sayang dan rela kalau harus membantu Mayra membesarkannya. Sebuah pikiran yang aneh dan Dion merasa heran dengan diri sendiri.

**

“Cantika, Sayang. Kamu di mana? Papa bawa oleh-oleh!”

Adam yang baru saja pulang, bergegas menuju ruang tengah dan langkahnya terhenti saat mendengar suara Dira.

“Cantika sedang tidur. Kamu bawa oleh-oleh apa?”

Adam mendekati istrinya, mengecup kening dan menunjukkan kantong putih. “Martabak. Cantika sangat suka martabak manis cokelat. Buat kamu ada keju susu.”

Dira mengernyit, meraih kantong putih. “Mulai kapan aku suka keju susu?”

“Loh, bukannya setiap beli martabak kamu mintanya keju susu?”

“Itu kemarin, sekarang anakku maunya cokelat.”

Tanpa memintan izin, Dira membuka martabak dengan isian cokelat. Memakannya di depan Adam yang melongo. Ia tidak rela harus berbagi

makanan dengan anak kecil nakal yang sekarang meringkuk di kamar. Mungkin sedang merintih kelaparan, karena malam ini tidak ada jatah makan untuknya.

“Kalau gitu, yang keju biar aku antar untuk Cantika.”

“Jangan! Dia sudah tidur. Kasihan, jangan ganggu dia!” larang Dira. “Kamu duduk, Sayang. Aku mau bicara.”

Adam menuruti permintaan Dira, mengesampingkan rasa kangennya pada Cantika. Akhir-akhir ini ia selalu berangkat pagi buta dan pulang tengah malam, nyaris tidak ada waktu untuk melihat anaknya. Sekarang baru jam sembilan, harusnya Cantika belum tidur. Ternyata dugaannya salah.

“Kamu mau bicara apa?”

Dira tidak menjawab, memanggil pelayan dan memberikan kotak martabak berisi keju pada mereka. “Makan, dan habiskan.”

“Itu buat Cantika,” sergah Adam.

“Besok beli lagi!” Dira menjawab ketus. “Jangan pelit jadi majikan!”

Adam menahan kesal, tidak terima dengan keputusan Dira. Ia sengaja membeli untuk Cantika, tapi Dira justru membagi-bagikannya. Ia menunduk, merasa tidak berdaya sebagai kepala rumah tangga di rumah ini.

Bab 15

“Kamu mau bicara apa?” Adam mencopot dasi dan sepatu, merebahkan tubuh di atas sofa. Memejam dan mengistirahatkan tubuhnya yang lelah.

Dira menelan makanan di mulutnya. “Perempuan miskin itu, tadi datang ke sekolah Cantika.”

Mata Adam seketika membuka. “Siapa? Mayra?”

“Iya, dia.”

Adam duduk tegak, menatap Dira. “Dia masih hidup? Mayra masih hidup?”

Dira mengernyit heran. “Tentu saja, dia masih hidup. Mulai kapan kamu mikir kalau dia mati?”

“Waktu itu, dia kabur dan aku mencari jejaknya. Kata tetangga dan juga satpam, dia kecelakaan. Aku pikir” Adam meneguk ludah. “Terjadi sesuatu dengannya.”

Dira meraih tisu, mengelap bibirnya. “Kamu nggak bilang kalau cari dia? Kamu cuma ngomong kalau dia kabur.”

“Iya, memang kabur. Dan aku—”

“Cari dia? Kenapa? Kangen? Nggak rela ditinggalin?”

Adam menggeleng. “Bu-bukan begitu, Dira. Bagaimana pun dia masih istriku.”

Dira menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri. Makin lama dibahas, ia makin kesal soal Mayra dan kebodohan Adam yang mengejar perempuan itu. Ia menurunkan harga diri, rela tinggal di rumah kecil ini, tapi Adam membuatnya kecewa.

“Dia mengancamku, memaki keras dan mengataiku macam-macam. Dia bahkan nekat ingin menculik Cantika, untung saja anak itu teriak jadi bisa tertolong.”

Adam terbelalak. “Mayra melakukan itu? Lalu?”

“Aku rebut Cantika, dan dia marah. Lalu mengancamku dengan membabi buta, membuatku gemetar ketakutan. Kamu tahu apa yang dia bilang? Katanya, kalau kamu nggak ceraikan dia” Dira menghela napas panjang dengan dramatis. “Dia akan menggunakan segala cara untuk menghancurkan rumah tangga kita. Aku benar-benar *shock* dan takut, sampai muntah.” Ia mengusap dada dan bernapas pendek-pendek, seolah-olah ada beban berat menghimpitnya.

Adam memukul sofa, memaki keras. “Tidak akan aku biarkan dia membawa Cantika pergi, dan juga merusak rumah tangga kita. Perempuan kurang ajar. Dia ingin cerai? Biar dia yang urus dan aku akan memberikan apa yang layak dia terima!”

Kemarahan Adam membuat Dira diam-diam mengulum senyum. Menyibak rambut ke belakang, ia menutup kotak martabak, sementara Adam masih mengomel tak karuan.

“Bagaimana Cantika? Apa dia takut?”

Dira memasang wajah memelas. “Sangat takut. Sepertinya Mayra mengancam atau memaksa begitu. Cantika sudah betah sama aku, mana mungkin mau sama dia.”

Adam menghela napas lega. “Kamu hebat, Sayang. Untung saja, kamu bisa mempertahankan Cantika. Soal cerai, jangan kuatir. Aku pasti menceraikannya!”

“Baiklah, sebaiknya kamu mandi. Udah malam.”

Adam mengusap wajah Dira dan mengecup bibirnya. “Terima kasih. Aku beruntung memilikimu.”

Dira menahan dengkusan. Dari sudut matanya, ia mengawasi Adam yang masuk ke kamar mereka. Dalam hati bergumam keras, tentang beruntungnya Adam mendapatkan dirinya sebagai istri. Tentu saja, itu

sebuah kebenaran. Mana ada di dunia ini, perempuan kaya raya dan cantik sepertinya, jatuh cinta dengan laki-laki miskin dan juga suami orang lain. Kalau bukan karena Adam yang menolongnya di saat kritis, ia tidak akan pernah menaruh hati pada laki-laki itu.

Dira memanggil salah satu pelayan dan menyodorkan bungkus martabak. “Kalian harus habiskan malam ini. Nggak boleh ada yang tersisa.”

“Baik, Nyonya.”

Malam itu, para pelayan di rumah Adam pesta martabak. Mereka makan sambil mengobrol ceria, sementara di kamar kecil, Cantika merintih dalam tidur. Gadis kecil itu berbaring meringkuk sambil memegang perut.

“Mamaa, Cantika lapar. Mau maem, Mamaa.”

Sayangnya, tidak ada yang mendengar rintihannya. Sendirian, Cantika menghadapi rasa lapar yang membuatnya menangis tiada henti.

**

Nirmala mengawasi Mayra yang merapikan semua pakaiannya ke dalam tas. Tidak terkecuali *make up* dan barang-barang pribadi lainnya. Ia menggigit bibir bawah, ingin bertanya tapi ditahan. Ibunya datang untuk bertanya dan Mayra menjawab lembut.

“Iya, Bu. Pindahnya nggak jauh. Nanti bakalan sering datang.”

Yang ditakutkan menjadi kenyataan. Mayra benar-benar akan pindah dari rumah ini. Setelah ibunya pergi bersama anaknya ke warung, Nirmala menyingkirkan rasa kesal dan bertanya pada Mayra.

“Kamu mau pindah?”

Mayra mendongak, menatap Nirmala yang bersandar pada tembok lalu mengganggu. “Iya, aku akan pindah.”

“Kenapa? Rumah ini terlalu kumuh buat kamu?”

Mayra memasukkan semua ke dalam tas dan merapikannya. “Jangan sarkas, Nirmala. Nggak cocok buat kamu. Kita berdua sama-sama tahu, kenapa aku pindah.”

“Karena Toro?”

Mayra menggeleng. “Bukan, tapi karena kamu nggak percaya sama aku. Sejujurnya, aku nggak peduli kamu ingin menjalin hubungan dengan siapa. Kalau itu laki-laki yang baik, aku justru akan mendukung. Tapi, Toro—”

“Dia juga baik. Kamu aja yang nggak bisa lihat!”

“Nah, ’kan? Kita selalu ribut soal ini dan aku nggak mau dibilang iri atau cemburu karena kamu punya pacar. Lebih baik aku yang pindah.”

Rumah petak itu hening, sesekali terdengar suara teriakan dari orang yang berjalan di gang atau motor yang melintas. Selain itu, suasana cenderung lebih tenang. Para penghuni rumah yang lain, saat siang begini semuanya bekerja dan mereka pulang kala hari sudah larut. Kehidupan di kota besar yang keras, memaksa setiap orang yang tinggal di dalamnya untuk selalu bekerja demi memenuhi kebutuhan.

Nirmala mengamati Mayra yang sudah selesai berkemas. Sebentar lagi, sahabatnya itu akan pergi. Hati kecilnya ingin bertanya, di mana Mayra akan tinggal, tapi kesombongannya menghalangi.

“Kamu sok bijak setelah jadi orang kepercayaan Pak Dion,” ucapnya pelan.

Mayra menengadah heran. “Kenapa bawa-bawa Dion, Nirmala. Kita berdua tahu, dia nggak ada hubungannya sama kepindahanku. Lagi pula, memang sudah saatnya kita tentukan jalan hidup masing-masing. Aku sangat berterima kasih atas bantuanmu selama ini. Aku nggak akan lupa, semoga kelak aku bisa membalasnya.” Ia mengangkat tas, dan berdiri di depan Nirmala. “Tempat baruku, ruangan kecil di sebelah gudang. Kamu bisa datang kapan aja kalau ingin ngobrol. Nirmala, jaga ibu dan anakmu baik-baik dan jangan menghambur-hamburkan uang untuk Toro. Satu lagi, jangan mudah takluk dengan rayuannya. Aku nggak mau kamu nyesal nantinya.”

“Oh, pindah ke restoran!” sela Nirmala lugas. “Ternyata benar, kamu pegawai kesayangan Pak Dion. Makanya sok mau menasehatiku!”

Mayra menghela napas panjang, merasa percuma bicara dengan Nirmala. Ia mengangguk dan berpamitan lirik sebelum melangkah ke pintu.

“Selamat tinggal, dan makasih.”

Nirmala mengepalkan tangan. “Memang beda kalau orang udah kaya. Lupa sama temen! Lupa asal usul!”

Mayra mengabaikannya, ojek yang dipesannya datang. Kebetulan ibu dan anak Nirmala baru datang dari warung. Mayra berpamitan dengan mereka, sebelum meninggalkan rumah menaiki ojek. Saat deru kendaraan membawanya menjauh, Mayra berharap Nirmala sadar akan kekejaman Toro. Hanya itu yang menjadi kekuatirannya.

Setibanya di restoran, Mayra diam-diam menyelip ke bagian belakang. Tidak ingin diketahui oleh para pegawai lain yang baru saja datang. Namun naas, dirinya sial karena justru kepergok Risty. Sang manajer mengangkat sebelah alis dan berdiri galak sambil bersedekap saat melihatnya menenteng tas dan masuk secara diam-diam.

“Mau apa kamu? Sepagi ini udah datang. Bukannya jadwalmu siang?”

Mayra tersenyum. “Iya, Mbak. Itu, aku sekarang tinggal di sini.”

“Apa? Kamu tinggal di restoran ini?”

“Iya, di ruang belakang. Samping gudang. Dion yang nyuruh.”

Risty melotot, kekesalan menjalar di wajahnya. Ia menatap Mayra dari atas ke bawah, tidak percaya dengan keberuntungan perempuan itu sampai bisa begitu dekat dengan Dion. Ia orang lama di sini, mati-matian bekerja demi mendapatkan perhatian Dion tapi yang menang justru Mayra.

“Pakai ilmu pelet apa kamu? Kenapa Pak Dion sampai segitunya sama kamu?”

Mayra menggeleng keras, dalam hati tertawa. Jaman sekarang mana ada ilmu pelet? Namun, ia tidak berani berucap keras-keras. “Mbak, kalau mau tanya, mending langsung ke Dion. Itu orangnya datang.”

“Mayraa! Kamu udah datang. Ayo, ke belakang. Lihat kamar kamu!”

Dion turun dari mobil dan bergegas menghampiri mereka. Risty memasang wajah tersenyum, mengangguk dan menyapa sopan. “Selamat pagi, Pak.”

Dion mengangguk. “Pagi, Risty. Oh, ya, kamu udah tahu belum? Mulai hari ini, Mayra akan tinggal di kamar belakang. Hitung-hitung bantu jaga restoran.”

Mayra tersenyum, memberi tanda pada Risty untuk bertanya pada Dion. Namun, sang manajer pura-pura tidak melihatnya. “Baiklah, kalau begitu, Pak. Saya—”

Dion melambaikan tangan. “Nggak usah repot-repot bantu Mayra. Biar aku aja yang urus. Kamu tetap di restoran saja. Ayo, May. Mana tasmu, sini aku bawa.”

“Nggak ah, enteng gini, bisa bawa sendiri.”

“Kamu udah sarapan belum?”

“Belum, nanti aku buat nasi goreng. Mau?”

“Nggak nolak.”

Risty menatap kepergian dua orang yang sedang berbincang akrab menuju kamar belakang. Perasaan iri dan cemburu menguasainya. Seumur-umur ia kerja di tempat ini, belum pernah Dion seramah itu. Ia sudah berusaha sekeras mungkin untuk menarik perhatian laki-laki itu, bekerja tanpa lelah dan hanya dihargai sebagai pegawai biasa. Lalu, Mayra datang dan mengacaukan semuanya. Apa bedanya antara dirinya dan Mayra? Setiap hari ia memoles wajah dengan *make up* dan membuat dirinya cantik. Ia juga tidak segan-segan lembur sampai malam. Kenapa kalah sama perempuan baru yang lugu, kampungan, tidak mengerti *fashion*, dan hanya seorang koki. Harga diri Risty terkoyak.

Mengentakkan kaki di lantai, ia menghampiri pelayan yang sibuk menata meja dan berteriak keras.

“Itu salah masang sendok sama garpunya, kalian nggak becus kerja, ya!”

Para pelayan berjengit kaget mendengar bentakannya. Mereka saling pandang tudak mengerti.

“Apa lihat-lihat, benerin sana!”

Saat Risty yang sedang jengkel melangkah ke area depan restoran, para pelayan mencuri pandang padanya dan saling bisik.

Di ruang belakang, Mayra ternganga saat membuka pintu. Ruangan yang semula kosong, kini sudah terisi. Ada kasur dan lemari untuk menyimpan pakaian. Jauh lebih rapi dan bersih dari rumah yang ditempatinya bersama Nirmala. Bukan hanya itu, ada AC terpasang di dinding dan juga meja kecil.

“Dion, ini bagus banget,” ucap Mayra dengan terharu.

Dion mengangkat dua tangan. “Bagus kalau kamu suka. Aku nggak paham bagaimana *design* kamar cewek. Semoga, kamu dan anakmu nanti bisa betah di sini.”

Mayra meletakkan tas di lantai, menghampiri Dion dan menyambar tangan laki-laki itu lalu mengguncangnya. “Terima kasih, aku benar-benar merasa terharu.”

“Sama-sama, Mayra. Biar kamu fokus kerja dan juga, selesaikan perceraianmu. Bersiap-siaplah, pengacara akan datang sebentar lagi.”

Mayra meminta waktu untuk merapikan kamar, setelah itu membuat sarapan untuk Dion dan mengantarkannya ke kantor laki-laki itu. Ia juga membuat camilan dan kopi untuk pengacara yang datang.

“Berkas-berkas sudah masuk pengadilan. Sidang akan dimulai, dan aku harap mantan suamimu bisa datang.”

Mayra mengangguk. “Terima kasih, Pak.”

Sang pengacara melambaikan tangan. “Sudah tugasku, membantu klien. Lagi pula, masalah perceraian harusnya tidak pelik asalkan tidak terbelit masalah gono gini.”

“Saya hanya ingin bercerai dan membawa anak saya. Soal harta, saya nggak peduli.”

“Baiklah, lebih mudah bagiku untuk bertindak.”

Dion memberi dukungan pada Mayra sepenuh hati. “Pengacaraku bisa diandalkan. Seharusnya, semua tidak akan menjadi masalah besar untuk perceraianmu.”

Mayra yang menginap di bagian belakang restoran, tentu saja menimbulkan pro dan kontra. Pro datang dari para koki dan pekerja di bagian dapur. Dengan adanya Mayra di restoran, mereka berharap urusan logistik dapur bisa lancar, dengan begitu meringankan pekerjaan mereka.

Bagian kontra tentu saja banyak, terutama Risty dan Nirmala. Risty cemburu karena dia menyukai Dion, sedangkan Nirmala iri karena tidak punya kesempatan yang sama dengan Mayra. Tidak sedikit pula desas-desus beredar kalau Mayra menggunakan ilmu pelet untuk mendapatkan hati Dion. Sebuah teori yang tidak masuk akal, tapi anehnya banyak pegawai restoran terutama kaum hawa yang percaya akan hal itu.

“Tanya Mayra, dukunnya siapa dan ada di mana? Gue penasaran juga.”

“Dia nggak pakai dukun, tapi pakai tubuh. Tahu ’kan kalau dia mau cerai sama lakinya.”

Mayra mendengar desas-desus itu tentu saja, tapi tidak peduli. Ia bekerja keras setiap hari untuk membalas kebaikan hati Dion. Ia bukan manusia yang tidak tahu terima kasih. Dion sudah begitu baik padanya, sudah selayaknya kalau ia membalas budi. Cara yang paling baik adalah, memasak yang enak dan lezat agar para pengunjung senang. Dengan begitu, restoran akan ramai pelanggan.

Kabar baik ia terima dari pengacara yang mengatakan Adam setuju untuk menceraikannya. Dion juga bertanya apakah Mayra ingin memenjarakan Adam karena sudah menganiaya? Untuk sementara Mayra belum memikirkannya, karena bukti-bukti penganiayaan ada di ponselnya yang hilang. Yang terpenting adalah, ia bercerai dari Adam. Hal lain bisa menyusul.

Memakai setelan berupa celana dan tunik putih, Mayra dibawa pengacara ke pengadilan agama. Di dalam kendaraan dadanya berdebar keras. Ia tak hentinya berdoa, semoga sidang hari ini lancar.

Bab 16

Agenda pertama adalah mediasi. Di depan ruangan, Mayra bertemu Adam. Laki-laki itu terlihat kaget saat bertemu dengannya. Mungkin tidak menyangka kalau Mayra mampu menyewa pengacara dan terlihat baik-baik saja setelah kecelakaan. Mulut Adam membuka, ingin menyapa tapi Mayra hanya mengangguk kecil dan masuk ke ruangan tanpa menegurnya.

Adam mengikuti dari belakang. Mereka berhadapan dengan seorang konselor pernikahan, didampingi pengacara masing-masing. Pihak konselor menanyakan kemungkinan untuk kembali rukuk dan Mayra menolak dengan tegas.

“Nggak ada perempuan yang ingin tinggal bersama laki-laki yang sudah mendua dan menganiaya. Keputusan bercerai saya sudah final.”

Adam tidak mengatakan apa pun, tapi mendukung keputusan Mayra untuk bercerai. Mereka keluar setelah mediasi tidak menemukan titik temu. Sidang lanjutan akan dilakukan minggu depan.

“Pak, apa sidang akan berlarut-larut?” tanya Mayra pada pengacaranya saat mereka melangkah beriringan di lorong.

Sang pengacara menggeleng. “Harusnya nggak, ini murni perceraian bukan menyangkut harta gono gini, akan jauh lebih cepat.”

Mayra senang mendengarnya. Salah satu alasan ia tidak suka datang ke pengadilan adalah karena harus bertemu dengan Adam. Ia lebih suka kalau sidang dilakukan terpisah. Meskipun tahu keinginannya mustahil terjadi.

Di kelokan menuju tempat parkir, Mayra mendengar Adam memanggilnya. Ia ingin berpura-pura tidak mendengarnya, tapi

sepertinya tidak mudah dilakukan. Dengan terpaksa ia menghentikan langkah dan membalikkan tubuh.

“Ada apa?” tanyanya acuh.

Adam menatapnya lekat-lekat. “Bisa kita bicara? Sebentar saja.”

“Bicara tentang apa?”

“Kita, May dan juga Cantika.”

Mendengar nama anaknya disebut, mau tidak mau Mayra menurut. Ia meminta izin pada pengacara untuk menepi ke bawah pohon rindang dan bicara dengan Adam. Mereka berdua, mantan pasangan yang harmonis dalam pernikahan yang penuh kebahagiaan, hari ini berdiri berhadapan dengan sikap asing satu sama lain.

Mayra memalingkan wajah, tidak ingin menatap wajah Dion. Jujur saja ia tidak ingin mendengar apa pun yang ingin dikatakan laki-laki itu, karena semua perkataan Adam baginya sama saja seperti kebohongan.

“May, kamu kelihatan baik-baik saja, dan sehat,” ucap Adam, membuka percakapan. Mengamati wajah cantik Mayra yang terbias sinar matahari. Dari dulu Mayra memang cantik, hanya saja hari ini melihatnya jauh lebih cantik. Apakah semua perasaan ini karena mereka sudah lama tidak saling bertemu? “Kamu tinggal di mana sekarang, May?”

Mayra mendesah, merasa jengkel. Masih dengan mata menatap tanah kering yang panas, ia menjawab ketus. “Sudah basa-basinya, sebaiknya kita bicara yang penting saja. Ada apa dengan Cantika? Apa istrimu memukulnya lagi?”

Mata Adam terbeliak kaget. “Kamu ngomong apa? Mana mungkin Dira memukul Cantika. Hubungan mereka dekat lebih dari pada kamu sama anak kita.”

Mayra memutar bola mata, menatap Adam tajam. “Oh, jadi kamu nggak tahu kalau Cantika dipukul? Nggak tahu atau nggak perhatiin? Makanya, kalau di rumah itu tengok anakmu. Apa dia baik-baik saja, sudah makan atau belum? Masa hal remeh begitu kamu nggak bisa?”

Adam berkacak pinggang, merasa geram. “Jangan mengajarku! Kamu hanya istri durhaka yang kabur dari rumah. Mana ada hak kamu mengkritikku!”

“Oh gitu, kamu nggak mau dikritik? Ingat, Cantika juga darah dagingku!” Mayra berteriak, hilang sabar. “Kalau bukan karena ulah kamu, sekarang aku pasti sedang memeluk Cantika dan membelainya. Kalau bukan karena kamu, anakku nggak akan jadi gadis kecil yang ketakutan!”

Adam memijat pelipis, nyaris kehilangan rasa sabar karena Mayra. Omongan Mayra makin lama makin dirasa tidak masuk akal. Mana mungkin Cantika ketakutan? Dan juga, sangat tidak mungkin Dira memukul anaknya. Ia merasa kalau Mayra yang tertekan, membuat otaknya terganggu.

“Mayra, kamu terlalu mengada-ada. Kenapa? Kamu iri sama Dira karena dia jadi istri yang baik? Dira, anak orang kaya yang selalu makan dari sendok perak, rela tinggal di tempat yang kecil demi aku. Sedangkan kamu? Apa yang sudah pernah kamu lakukan demi pernikahan kita? Nggak ada!”

Mayra memejam, membiarkan hawa panas menerpa wajah dan tubuhnya. Perkataan Adam membuatnya geram dan ingin memukul laki-laki itu. Namun, ia harus menahan emosi demi dirinya sendiri. Adam sudah banyak membuatnya menderita dan tinggal selangkah lagi, ia terbebas dari laki-laki itu. Untuk sekarang, yang bisa dilakukannya hanya bersabar.

Membuka mata, Mayra menatap Adam lekat-lekat. Mencoba mencari bayangan tentang seorang laki-laki tampan, romantis, dan baik hati yang pernah menikah dengannya. Nyatanya, ia tidak menemukan itu. Tersisa hanya sosok buram yang membuatnya ingin menghilangkan jejak kebersamaan mereka.

“Aku akan mengatakan ini untuk terakhir kali, Adam. Dulu, saat kita menjalin hubungan dan memutuskan akan menikah, aku menaburkan benih-benih bunga yang aku harapkan, kelak bisa mekar di pekarangan hati. Bunga yang akan membuat hidup kita menjadi lebih indah dan

berwarna. Aku memupuknya dengan cinta, menyiramnya dengan pengabdian seorang istri, merawatnya seperti bagian dari jiwaku sendiri. Kamu tahu apa yang terjadi? Belakangan aku tahu kalau tanah tempatku menanam benih, ternyata gersang dan penuh dengan kerikil. Tanah itu, tertutupi oleh daun-daun kering, yang aku kira adalah pupuk!” Menghela napas panjang, Mayra menepuk dadanya perlahan. “Sudah cukup aku menunggu benihku tumbuh dalam harapan palsu. Kita sudahi semua dan jalani hidup masing-masing. Aku menunggu Cantika di pelukanku.”

Adam berdiri di tempatnya, menatap Mayra yang beranjak pergi dan sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Perasaannya campur aduk, dan ia terguncang. Nasi sudah menjadi bubur, ia tidak mungkin mundur dan memberikan kepuasan pada Mayra karena sudah berhasil mengalahkannya. Ada Dira dan calon anak mereka, lalu Cantika yang selalu bersamanya. Tanpa Mayra, hidupnya akan baik-baik saja.

**

“Kenapa kamu pulang nggak bilang-bilang dulu? Aku jadi nggak jemput.”

“Memangnya aku nggak punya mobil apa?”

“Paling nggak, aku ingin menunjukkan diriku sebagai teman yang baik.”

Griffin mendengkus dan tertawa keras. “Tanpa harus menjemputku, aku tahu kalau kamu teman yang baik. Ngomong-ngomong ke mana, Tina? Kenapa belum muncul?”

Griffin baru saja pulang dari luar negeri, membuat janji pertemuan dengan dua sahabatnya. Dion sudah ada di bar dan menunggunya, tapi Tina belum muncul batang hidungnya. Mereka bertiga dulunya adalah teman satu alumni kampus, tidak berada di tingkatan yang sama. Griffin lebih tua dari keduanya, disusul Tina, dan yang paling bontot adalah Dion. Dari pertama mereka bertemu dan mengobrol di acara reuni kampus beberapa tahun lalu, ketiganya cocok satu sama lain. Semenjak itu, mereka sering berhubungan dan bertemu, hingga sekarang.

Griffin dan Dion yang menjadi pengantar pengantin saat Tina menikah. Suami Tina adalah seorang makelar barang-barang seni. Orang kaya yang

kaku dan jarang bisa diajak berinteraksi. Mereka agak aneh saat Tina merasa cocok dan ingin menikah. Ternyata, laki-laki itu punya istri yang disembunyikan dan kini Tina sedang menggugat cerai.

“Dia sepertinya tertekan, Tina itu. Keluarga suaminya mengatakan kalau dia pelakor dan suaminya tidak terima dikatakan pembohong,” ucap Dion. “Kemarin dia menelepon panjang lebar dan menangis.”

Griffin menghela napas panjang, memutar gelas di tangannya. “Hidupnya semenjak menikah sangat nggak mudah. Laki-laki brengsek! Kalau Tina ngasih ijin, udah aku patahin batang lehernya!”

Dion mengangguk. “Aku pun geregetan dengan laki-laki yang suka membohongi istrinya. Bukan hanya Tina, Mayra pun begitu. Punya suami yang gemar menjadikannya samsak.”

Griffin mengernyit. “Kayaknya aku pernah dengar namanya. Mayra ini bukannya koki di restoran kita?”

Dion mengangguk. “Benar, dia. Sekarang sedang urus perceraian juga karena suaminya selingkuh dan selingkuhannya hamil.”

“*Shit!*” Griffin memaki keras. “Ada apa dengan para laki-laki yang sudah menikah itu?”

“Entahlah, sekarang Mayra ada di restoran. Tinggal di ruang belakang, berharap bisa mendapatkan hak asuh anaknya.”

Griffin tersenyum, menepuk pundak Dion dan berujar bangga. “Kamu laki-laki sekaligus boss yang baik. Mayra beruntung bisa bekerja sama dan kenal sama kamu.”

Dion tersenyum kecil. “Aku juga beruntung bertemu Mayra yang jago meracik makanan. Akhirnya, aku bisa meneruskan warisan nenek.”

“Hebat, aku yakin kamu dan Mayra bisa.”

Dion tergelak. “Ingat, kamu juga boss di restoran itu. Berarti kamu juga boss-nya Mayra.”

“Kamu benar, kapan-kapan aku mampir, kenalan sama dia.”

“Masakannya enaaak banget, *Maan.*”

Mereka tergelak bersamaan dan sedang membenturkan gelas masing-masing saat Tina menerjang masuk dan duduk di samping Dion. Tanpa permissi, mengambil gelas Dion dan meneguknya hingga tandas.

“Temani aku cerai!” ucapnya.

Griffin dan Dion saling pandang. Tina menghela napas panjang.

“Salah satu di antara kalian harus temani aku datang ke sidang.”

Dion mengernyit. “Kenapa? Ada pengacara.”

Tina memukul permukaan meja lalu meletakkan wajahnya di sana dan mulai bergumam keras. “Keluarganya akan datang juga, termasuk istri pertamanya. Seharusnya aku yang marah, tapi aku bisa apa. Aku malah takut kalau mereka akan mempersulitku.”

Griffin mengusap rambut pirang Tina dan berujar pelan. “Kalau Dion nggak bisa datang, aku yang akan ke pengadilan.”

“Beneran?”

“Iya, yang penting urusanmu lancar.”

Tina mengangkat wajah dan mengusap matanya yang basah. “Kalian tahu, aku bukan perempuan cengeng. Tapi urusan perceraian sialan ini bikin orang tuaku menderita.”

“Kami paham,” jawab Dion lembut. “Kami akan dukung kamu, apa pun yang terjadi.”

Malam itu, Tina minum seperti orang kesurupan. Memesan banyak *wine* dan menghabiskannya seorang diri, membuat Griffin dan Dion kewalahan. Mereka berdua tidak ada yang berani minum, karena harus bergantian menjaga Tina. Berjam-jam kemudian, Tina yang sudah lelah mengoceh dan menangis, ambruk ke sofa. Griffin mengantarnya pulang.

**

Hari berjalan cepat bagi Mayra. Ia bekerja dari pagi buta hingga larut malam, menenggelamkan diri dalam kesibukan. Ia tidak peduli kalau harus bekerja lebih dari 10 jam sehari, selama tubuhnya kuat. Berada di depan kompor yang panas, mengolah bahan mentah menjadi hidangan

lezat, adalah salah satu caranya untuk menghilangkan ketegangan. Sebentar lagi, keputusan sidangnya akan digelar. Ia akan mendapatkan status janda, tapi bukan itu yang membuatnya gugup melainkan soal hak asuh Cantika.

Sang pengacara mengatakan, kemungkinan besar ia tidak dapat mendapatkan hak itu. Ada banyak pertimbangan dari hakim dan salah satunya karena harta. Mayra berusaha menghilangkan prasangka-prasangka buruk dengan bekerja keras. Kelelahan membuat tidurnya menjadi nyenyak setiap hari.

Hubungan pertemanannya dengan Nirmala tidak juga membaik. Sahabatnya itu menghindari bicara dengannya, dan saat berpapasan akan membuang muka. Mayra merasa sangat sedih, tapi tidak bisa melakukan apa-apa untuk menyelamatkan persahabatan mereka yang sudah retak.

Setelah menunggu dalam kegugupan selama beberapa hari, akhirnya sidang putusan digelar. Akhirnya, ia resmi bercerai dengan Adam, tapi kebahagiaannya tidak berlangsung lama karena hakim memutuskan hak asuh Cantika jatuh pada Adam.

“Kenapa, Pak? Aku ibunya, aku yang harusnya merawat Cantika,” tanya Mayra pada pengacaranya.

“*Sorry*, May. Hakim punya pertimbangan kalau setelah bercerai kamu tidak punya rumah tetap, dan pekerjaan yang stabil. Sedangkan Adam dan Dira punya segalanya. Karena itu, Hakim takut kalau Cantika jatuh dalam pelukanmu maka tidak terurus.”

Mayra menunduk, menahan tangis. “Aku kehilangan anakku.”

“Nggak, May. Masih ada waktu untuk berjuang. Kita bisa banding.”

Mayra meninggalkan ruang sidang dengan langkah lunglai. Kebahagiaannya karena lepas dari Adam, tertutup oleh kenyataan pahit. Bagaimana ia bisa tenang menjalani hari, tanpa anaknya? Cantika yang malang, jatuh dalam pengasuhan Dira. Sebagai orang tua, Mayra merasa sangat tidak berguna.

Sudah jatuh tertimpa tangga, itu yang Mayra rasakan. Dalam kesedihan, ia justru mengalami kemalangan, tersiram es teh manis di tangga pengadilan. Untunglah ada laki-laki berjas abu-abu yang memberinya sapu tangan. Kalau tidak, pasti sekarang tubuhnya basah.

Karena sedang sedih dan bingung, Mayra salah menaiki kendaraan yang akan membawanya ke restoran. Ia terpaksa turun di tengah jalan, dan berniat menaiki ojek. Sialnya, uangnya tidak cukup banyak untuk itu. Menekuri senja yang makin temaram, Mayra merasa hatinya hampa.

“Hai, kamu mau ke mana?”

Sebuah mobil menepi, pintu jendela membuka. Sapaan orang di balik kemudi membuat Mayra kaget. Ia mengerjap dan melihat laki-laki berjas abu-abu yang ditemuinya di tangga pengadilan.

“Kamu kesesat atau gimana? Kenapa bengong di situ?” Laki-laki itu kembali bertanya.

Mayra menggeleng. “Lagi nunggu bis.”

“Mau ke arah mana?”

“Jalan Senopati.”

“Kebetulan kalau gitu, kita searah. Ayo, naik. Nunggu bis bisa lama karena jam pulang kerja dan macet.”

Mayra menggigit bibir, ragu-ragu menerima tawaran laki-laki itu. “Tapi, takut merepotkan.”

Laki-laki itu menggeleng. “Nggak kok, kebetulan searah. Ayo!”

Mayra mengepalkan tangan, berpikir sesaat lalu membuka pintu dan masuk ke dalam. Laki-laki itu tersenyum ramah.

“Pakai sabuk pengamannya.”

Mayra memasang sabuk pengaman dan mengucapkan terima kasih.

“Bajumu udah kering.”

“Iya, karena sapu tanganmu. Maaf, aku belum bisa kembaliin. Aku mau cuci dulu, kotor soalnya.”

“Santai aja. Ngomong-ngomong, kamu ke pengadilan kenapa?”

Kendaraan berhenti di lampu merah, laki-laki di belakang kemudi bertanya sambil memandang Mayra yang menunduk.

“Bercerai,” jawab Mayra lirik.

“Ah, begitu rupanya. Hari ini aku ke pengadilan juga karena sidang cerai. Bukan aku, tapi temanku.”

Mayra mengangguk, menegakkan kepala dan menatap lampu-lampu jalan yang mulai menyala. Hari berganti, dan hidupnya juga berubah. Mayra merasa siang dan malam datang, menyadarkannya tentang hidup yang sudah dijalaninya.

“Ngomong-ngomong, namaku Griffin.”

Laki-laki itu memperkenalkan diri. Mayra menatapnya sekilas lalu mengangguk. “Salam kenal.”

Griffin, nama yang bagus, sesuai untuk orangnya yang tampan dan gagah. Griffin bukan laki-laki biasa kalau dilihat dari penampilan dan mobilnya. Mayra merasa, teman Griffin sungguh beruntung, karena ada yang mendukung di saat terburuk dalam hidup. Ia juga punya Dion, dan itu juga membuatnya bersyukur.

“Namamu siapa?” tanya Griffin.

“Mayra.”

Griffin mengedip, lalu menatap Mayra dengan terbelalak. “Tunggu, kamu Mayra? Apa kamu koki di Blue Bistro?”

Mayra ternganga. “Kok tahu?”

Dion tersenyum lebar, mengedipkan sebelah mata pada Mayra. “Hai, Mayra. *Nice to meet you*. Jodoh pertemuan kita, cukup unik bukan?”

Tidak ada yang tahu ke mana angin senja berembus, dengan membawa serpihan debu dan daun kering. Tidak ada yang tahu, bagaimana kehidupan berjalan, karena waktu berjalan tanpa bisa terulang.

Bab 17

“Kenapa kalian bisa datang barengan?” tanya Dion dengan heran, saat melihat Mayra turun dari mobil Griffin.

“Ketemu di pengadilan,” jawab Mayra.

Griffin mengangkat bahu. “Memang udah jodoh, aku dan koki terbaik dari restoran ini bertemu di tempat yang sangat aneh.”

Dion menggelengkan kepala sambil berdecak. “Luar biasa. Tapi, untung ada Griffin, jalanan macet soalnya. Eh, kalian udah kenalan ‘kan?”

Mayra dan Griffin saling lirik lalu menganggukkan kepala bersamaan.

“Bagus, aku nggak perlu ngenalin lagi. Gimana, May? Lancar?”

Mayra menggigit bibir, mengulum senyum kecil. “Lancar.”

Dion mengamati wajahnya yang sendu, menghela napas dan menepuk lembut bahunya. “Kamu ganti pakaian dulu. Istirahat, jangan kerja.”

“Tapi, lagi ramai.” Mayra menatap restoran yang nyaris penuh pengunjung.

Dion melambaikan tangan. “Masih bisa ditangani yang lain. Istirahatlah! Kalau kamu mau kerja, tolong buatkan kami minuman dan makanan kecil dan bawa ke kantorku.”

“Oke, ditunggu!”

Selesai menjawab, Mayra bergegas ke kamarnya untuk berganti pakaian. Dion mengamati punggungnya yang menjauh dan menghela napas panjang tanpa sadar.

“Pasti terjadi sesuatu,” gumamnya.

Griffin mengikuti arah pandang sahabatnya. “Memang, tadi dia cerita sedikit. Hak asuh anaknya, jatuh ke tangan suaminya.”

“Brengsek! Padahal, Cantika sering disiksa sama istri baru itu.”

“Benarkah? Pantas Mayra terlihat sedih. Ngomong-ngomong, Tina sedang dalam perjalanan kemari, dia juga sedang sedih, resmi bercerai.”

“Perempuan-perempuan itu, jatuh cinta dengan orang yang salah.”

Griffin mau tidak mau setuju dengan perkataan Dion. Ia banyak mengenal teman perempuan dan menurutnya, tidak sedikit yang jatuh cinta dengan laki-laki brengsek, contohnya Tina. Namun, mereka berdalih kalau cinta yang membutuhkan hati atau waktu yang mengubah hati dari putih menjadi busuk. Griffin yang seumur hidup belum pernah menjalin komitmen serius dengan perempuan mana pun, tidak mengerti arti hubungan seperti itu.

Mayra berganti pakaian dengan cepat. Menahan air mata yang lagi-lagi hendak menetes setiap kali ingat anaknya. Pengadilan memutuskan, ia berhak untuk menjenguk Cantika kapan saja. Namun, itu hanya teori, dengan adanya Dira di rumah itu, yakin saja kalau tidak mudah untuk melakukannya.

Keputusan hakim yang membuatnya harus merelakan Cantika, mempengaruhi rasa percaya dirinya. Dianggap tidak mampu memenuhi nafkah, kalah karena tidak punya harta, jauh lebih menyakitkan dari apa pun. Rasa bersalah bercokol dalam dada. Ia tidak tahu, bagaimana kelak bisa mengambil anaknya, kalau sebagai koki dianggap tidak punya penghasilan yang stabil. Teriakan Risty menembus dinding, menyadarkannya dari lamunan.

“Mayra, kenapa malah ke dapur. Ini hari istirahatmu?” Johan berteriak dari penggorengan yang mengepulkan asap panas, saat melihat Mayra menyelinap masuk ke dapur.

Mayra melambaikan tangan. “Pak Dion mau cemilan!”

Gusti berdecak, mengaduk bumbu di dalam panci kecil. “Emangnya Pak Dion nggak tahu kamu libur?”

“Tahu, tapi, aku yang mau kerja. Tenang aja, aku nggak ganggu kalian!”

“Meja nomor 15, pesan bebek goreng, nasi timbel lengkap, dan sop iga!” Risty berucap dari jendela dapur, menempelkan pesanan di dinding kaca. Menatap sekilas pada Mayra dengan pandangan sinis sebelum berlalu.

Mayra mengabaikannya. Ia ingin membuat kopi gula aren untuk Dion dan Griffin. Mengaduk terigu dan bumbu-bumbu lalu menguleninya dengan cepat. Ia menambahkan minyak ke dalam adonan dan membentuk bulatan-bulatan lalu mendiampkannya. Ia mengambil ayam suwir dari kulkas, berikut kentang dan wortel lalu merebusnya sebentar sebelum memotong kotak-kotak kecil dan ditumis dengan ayam. Adonan dipipihkan, diisi dengan tumisan ayam dan sayur, lalu membentuk pastel dan menggorengnya. Ia selesai membuat 10 buah pastel dan menunggu dingin, membuat kopi gula aren yang tidak terlalu manis. Selesai semua, ia mengantar ke kantor Dion dan kaget saat membuka pintu, ternyata ada orang lain.

“Waah, wangi apa ini?” Tina bangkit dari sofa, mengendus nampan di tangan Mayra. “Pastel? Wangi sekali.”

Mayra meletakkan nampan di meja. “Maaf, nggak tahu ada tambahan orang. Bikin kopinya hanya dua, nanti saya buatkan lagi.”

Tina mencomot satu pastel dan mengunyahnya. “Enaaak, kamu hebat, May. Kopinya, boleh nggak aku pakai es. Lagi suntuk, pingin makan yang pedaaas dan minum es.” Tak lupa mengambil cabai ijo untuk lalap pastel.

“Mau makan mie apa nasi?” tanya Mayra.

Tina menggeleng. “Enaknya gimana, May? Kamu juga lagi sedih bukan? Kita makan berdua yang pedas di kantor ini sambil memaki laki-laki, bagaimana?”

Griffin berdehem. “Memaki laki-laki?”

“Kalian anggap kami ini apa?” Dion berujar masam.

Tina mengerling pada dua sahabatnya lalu melambai. “Kalian laki-laki tapi, maksudku dan Mayra bukan kalian!”

Mayra menatap Tina dengan wajah berseri-seri, sangat menyukai sifat perempuan itu yang ramah dan blak-blakan. “Aku menyarankan mie daging dengan kuah kental. Semacam ramen tapi dengan kearifan lokal. Bagaimana?”

Tina bersorak. “Mau, May. Jangan lupa bikin bagianmu juga, kita makan di sini.” Ia menoleh pada Griffin dan Dion. “Kalian nggak mau? Jangan ngiler nanti.”

Mayra menatap Dion dan Griffin bergantian. “Kalau kalian nggak suka pedas, aku ada mie kaldu yang gurih dan lembut.”

Tidak bisa menahan godaan, kedua laki-laki itu mengangguk. Mayra melesat kembali ke dapur. Membuat empat porsi mie. Untuk ramen kental ia menggunakan susu evaporasi dan bubuk cabai, dengan tambahan rempah-rempah. Alih-alih menggunakan daging seperti rencananya, ia membuat dengan rebusan udang dan cumi. Sedangkan untuk mie kaldu, ia menambahkan daging sapi yang diiris tipis dan ditumis dengan bawang putih.

Selesai semua, ia meminta bantuan satu pelayan dan membawanya ke kantor Dion. Sampai di sana, sambutan Tina yang heboh, membuatnya tersenyum gembira.

“*Bravo*. Mayra! Akhirnya, aku ada alasan untuk sering-sering datang kemari.”

Mereka berempat duduk di lantai, mengelilingi meja. Dion mengendus kuah mie kaldu dan mencicipinya. “Enak, May.”

“Ada dalam daftar menu spesial khusus *weekend*,” jawab Mayra.

“Kamu ajari Johan dan Gusti juga, jangan sampai kamu keteter sendirian,” saran Dion.

“Iya, tentu saja.”

Griffin berdecak, sepakat dengan perkataan Dion. Mie daging sapi buatan Mayra memang luar biasa enak. Ia menandakan satu mangkok penuh dengan cepat dan berujar dengan mata berbinar.

“Mayra, kamu hebat! Ini enak banget!”

Mayra membalas pujian Griffin dengan senyum malu-malu. Menandakan mie di mangkoknya dan merasa kalau hari ini berlalu tidak terlalu buruk.

**

Di ruang kerja yang sepi, Adam duduk menghadap jendela sambil merokok. Ia membuka sedikit jendela kaca dan memberinya pemandangan halaman parkir yang penuh dengan kendaraan roda empat maupun dua. Sepulang dari pengadilan, ia berniat langsung ke rumah, tapi telepon dari mertuanya membuatnya mau tidak mau kembali ke sini.

Ternyata, ada banyak kesalahan terjadi, dari mulai distributor yang salah kirim barang, sampai masalah pabrik yang sedikit kacau karena kurangnya koordinasi. Sang mertua laki-laki, memanggilnya hanya untuk memaki dan membentak, mengatakan kalau dirinya tidak becus bekerja. Padahal, ia tahu kalau masalah pabrik itu tugas Dirga, si anak pertama. Entah kenapa, semua kesalahan ditimpakan padanya.

“Kamu kerja jadi manajer, kapan becusnya, hah! Masa hal seperti ini terus menerus terjadi?”

Adam membela diri tentu saja. “Pa, masalah pabrik bukannya itu tugas Pak Dirga?”

“Memang! Aku sudah konfirmasi dengan Dirga, dia mengatakan kalau sebelumnya sudah memberitahumu untuk menangannya. Dirga sedang banyak kerjaan di luar kota. Lalu, apa yang kamu lakukan, Adam! Mengacaukannya!”

Adam hanya bisa terdiam, saat setumpuk kertas-kertas dilemparkan ke wajahnya. Ia tidak bisa melawan karena yang sedang marah selain mertua juga atasannya. Bagaimana ia bisa membela diri dengan mengatakan pada Hervan kalau anak sulung laki-laki itu keluar kota hanya untuk mencari pelacur dan bersenang-senang, bukan bekerja yang selama ini seperti disangka banyak orang. Bagaimana Adam bisa

tahu? Tentu saja, ada mata-mata yang ia tempatkan di samping kakak iparnya, dan orang itu memberinya informasi yang akurat tentang Dirga.

“Pergi! Selesaikan sekarang! Jangan pulang kalau belum beres hari ini!”

Ia menantu sekaligus manajer, tapi diperlakukan seperti budak hanya karena miskin. Terkadang harga dirinya sebagai laki-laki memberontak, tapi Adam berusaha untuk bersabar. Bagaimana pun juga, ada misi lain yang lebih penting untuk dicapai di perusahaan ini. Tidak masalah kalau mereka memperlakukannya seperti anjing sekalipun. Suatu hari, anjing itu akan menggigit tangan tuannya.

Mengisap rokok sampai habis, Adam teringat akan pertemuannya dengan Mayra hari ini. Perempuan yang sudah menjadi mantan istrinya itu, terlihat begitu cantik meskipun badannya lebih kurus. Tersemat sedikit rasa menyesal dalam dada, setiap kali mengingat Mayra. Ia memang laki-laki brengsek yang dibutakan oleh nafsu dunia. Namun, bukankah laki-laki akan melakukan hal yang sama? Siapa yang bisa menolak pesona nona kaya, dibandingkan istri miskin yang tidak punya apa-apa. Adam mencari pembenaran dalam hati, mematikan rokok dan kembali bekerja. Ia adalah budak dari keluarga Dira, suatu hari nanti, ia akan menginjak mereka semua hingga terkapar di bawah kakinya.

**

“Teman-temanmu baik semua, senang punya sahabat seperti mereka.”

“Memang, kami saling *support* satu sama lain. Apa kamu tahu hal lucu yang terjadi antara aku dan Griffin?” tanya Dion.

Mayra menggeleng. “Ada apa?”

Dion tergelak sebelum bicara dengan nada malu. “Aku dijodohkan dengan kakekku sama wanita bernama Andini. Ironisnya, Andini justru sangat menyukai Griffin. Tentu saja, Griffin tidak menyukai perempuan itu dan alasan Andini menerima perjodohan kami adalah, ingin dekat dengan sahabatku sekaligus laki-laki pujaannya dan juga ... restoran ini.”

Mayra tercengang mendengar penuturan Dion. Sungguh sebuah kasus yang aneh. Dion sudah dijodohkan dengan perempuan lain, tapi masih begitu tenang menerimanya. Seolah-olah, itu bukan hal besar. Padahal, rumah tangga adalah hal terpenting seumur hidup. Sekali membuat keputusan, tidak ada jalan mundur kecuali perceraian. Ia sudah mengalami itu.

“Kenapa Andini terobsesi dengan restoran ini?”

“Karena lokasi restoran ini yang strategis dan tanahnya yang luas. Dia berencana membuat butik atau apalah, di sini. Dia pikir, kalau menjadi istriku akan mudah menguasai tempat ini. Dia salah! Aku akan melakukan apa pun untuk menggagalkan perjodohan kami.”

Mayra menatap Dion yang menghela napas panjang. Wajah laki-laki itu terlihat murung. Ia ikut prihatin mendengar penuturannya. Dion batuk sekali lalu mendesah.

“Aku sangat menyayangi kakek. Dia dan nenek yang merawatku dari semenjak orang tuaku bercerai. Tapi, perjodohan ini memang tidak masuk akal.”

“Apakah kakek punya alasan kuat untuk menjodohkan kalian?”

“Ya, kakek Andini berteman dengan kakekku, sungguh ironi. Masa depanku dipertaruhkan untuk sebuah persahabatan. Alasan lainnya, kakek takut aku sendiri kalau dia mati nanti. Sedangkan sampai sekarang aku belum punya pacar. Sungguh banyak yang dipikirkan kakekku.”

Mayra terdiam, menatap bunga dalam pot yang bergoyang terkena angin malam. Suasana restoran sudah sepi, tersisa hanya dirinya, Dion, dan seorang penjaga gerbang yang bertugas malam hari. Entah mulai kapan, ia dan Dion terbiasa berbincang berdua di halaman belakang. Menikmati suasana restoran yang sepi saat tidak sedang melayani pelanggan.

Mereka akan bicara apa saja, dan saling mendengarkan. Layaknya dua sahabat yang mengerti satu sama lain, itu yang dirasakan Mayra pada Dion. Kebajikan Dion padanya, jauh melampaui harapannya dan ia bersyukur untuk itu.

“Aku mengerti alasan kakekmu. Meskipun soal perjodohan memang sedikit aneh, tapi senang rasanya punya keluarga yang memperhatikan kita. Kamu lihat aku bukan? Sebatang kara. Hanya punya Cantika, itu pun direnggut paksa dariku. Kamu tahu alasan hakim? Aku dianggap tidak mampu menghidupi seorang anak, tidak peduli meskipun aku punya pekerjaan tetap dan penghasilan. Lawak dan menyedihkan.”

Dion mengernyit, memikirkan kata-kata Mayra. “Kamu dianggap tidak mampu, karena kalah kaya sama istri baru Adam. Hakim rada-rada nggak rasional!”

Mayra tertawa, merasakan ironisnya kehidupan. “Mungkin, hakim menyuruhku menikah dengan orang kaya, baru bisa mengasuh Cantika. Seandainya semudah itu, aku pasti rela melakukannya. Semua demi Cantika. Aku kasihan dan merasa bersalah dengan anakku, harus menanggung beban penderitaan karena ulah orang tuanya.”

“Hidup memang tidak adil, Mayra dan kita harus tetap menjalaninya.”

Dua orang yang sedang dilanda masalahnya masing-masing, duduk berdampingan menatap gulita malam. Semilir angin menerpa tubuh mereka dan sesekali Dion terbatuk maka Mayra secara reflek mengusap punggungnya. Hal yang biasa dilakukan saat Cantika batuk. Dion sama sekali tidak canggung saat Mayra melakukan itu, menikmati sentuhan dan perhatian yang diberikan untuknya.

“May, aku punya usul. Mungkin ini sedikit gila, tapi bisa menyelesaikan masalah kita berdua.”

Mayra mengangkat sebelas alis. “Usul apa?”

“Eh, bagaimana kalau kita menikah? Maksudku kawin kontrak. Dua tahun mungkin cukup. Kamu bisa mengandalkan statusku untuk mendapatkan Cantika dan aku, terbebas dari perjodohan. Bagaimana, May?”

Mayra tercengang hingga tidak dapat bicara. Sama sekali tidak menyangka kalau Dion akan memberikan ide gila seperti itu.

Bab 18

Mayra tidak menganggap serius ajakan Dion untuk menikah. Ia tahu diri untuk tidak merepotkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Ide kawin kontrak bukan hanya gila, tapi itu perbuatan yang akan menyakiti banyak orang, tentu saja sang kakek, Damar. Mayra tahu, keuntungan terbesar ada padanya. Menikah dengan Dion, kesempatan untuk mengambil alih Cantika sangat besar. Namun, ia tidak tega kalau harus melukai hati laki-laki tua.

“Kita menikah, bukan hanya bisa menyelamatkan Cantika tapi juga aku. Bagaimana, May?”

“Aku ... janda, Dion. Baru saja menjanda.”

“Lalu, apa masalahnya? Kamu pisah dari Adam udah hampir delapan bulan, meskipun baru menyandang status resmi. Aku rasa, tidak ada hukum yang akan menghalangi kita menikah.”

Mayra menggeleng. “Ini gila, bagaimana reputasimu kalau menikahi janda dan perempuan yang tidak sederajat denganmu.”

Dion tersenyum kecil. “Jangan pedulikan itu, yang terpenting kamu bisa menerimaku. *Please*, Mayra. Anggap saja aku memohon pertolongan padamu untuk membebaskan diriku dari perbudakan.”

Mayra tidak habis pikir, kenapa dirinya yang harus menolong Dion. Kenapa bukan Tina? Bukankah mereka saling mengenal satu sama lain? Tina juga baru saja bercerai, dan sedang tidak ada pasangan. Namun, ia tidak berani bertanya soal ini pada Dion, bisa jadi hubungan keduanya jauh lebih dekat dari pada saudara.

“Heh, bengong aja. Kerja yang bener!”

Risty menempelkan pesanan pada jendela kaca dengan sedikit bertenaga. Alhasil, membuat Mayra yang sedang membumbui bebek tersentak kaget.

“Pecah itu kaca, nggak usah ditebak gitu juga, Mbak!” celetuk Johan.

Risty melotot padanya. “Emangnya aku ngomong sama kamu?”

“Loh, di dapur hanya ada kami bertiga. Emang situ ngomong sama siapa lagi?”

“Koki banyak cakap!” Risty membentak sengit lalu menghilang di lorong.

Gusti dan Johan saling pandang lalu mengangkat bahu bersamaan.

“Ada apa sama dia?” tanya Gusti.

“Nggak tahu, PMS kali.”

“Marah-marah melulu kalau ke dapur, lama-lama aku aduin ke Pak Dion,” sungut Gusti.

Johan yang mendengarnya mengacungkan jempol. “Aku juga ada niat begitu. Mentang-mentang manajer, seenaknya aja nyuruh-nyuruh kita dan nggak ada sopan-sopannya!”

Mayra menyela percakapan mereka. “Kalau kalian ngadu, pasti aku yang kena imbasnya.”

“Kok bisa?”

“Kenapa?”

Gusti dan Johan bertanya bersamaan. Mereka menatap Mayra tidak mengerti.

“Manajer kita emang nggak suka sama aku. Itu bukan rahasia lagi, semua yang kerja di sini tahu. Aku yakin, dia dengan senang hati menimpakan semua masalah ke atas kepalaku.”

Johan memotong sayuran yang telah dicuci bersih dan meletakkannya di piring, dilanjut dengan bakso dan udang kupas. “Nggak adil buat kita, kalau nggak ngadu. Masalahnya, tanpa kita restoran ini nggak jalan. Tapi,

lihat manajer yang harusnya jadi pemimpin malah menindas kita. Aku ngerti kenapa Risty nggak suka sama kamu, May. Karena kamu dekat dengan Pak Dion. Bukan hanya Risty yang cemburu tapi hampir semua pegawai perempuan yang masih *single*.”

Mayra tersenyum, menepuk-nepek daging bebek di tangannya yang telah dibumbui merata dan menutupnya. Menyalakan kompor lalu meletakkan panci kukusan di atasnya.

“Sebenarnya, Dion berhak berteman dengan siapa pun, tanpa ada yang boleh mengatur. Tapi, namanya juga perempuan.”

“Aku nggak ngerti perempuan,” ucap Johan lantang. “Pikiran mereka aneh!”

“Oh, kamu nggak mau sama perempuan? Kalau gitu kawin sama laki aja, mau?” tanya Gusti.

Johan bergidik seketika. “Nggak mau. Idiih!”

Mereka tertawa bersamaan, dan terhenti saat pesanan mulai berdatangan. Mayra menyingkirkan perkara kawin kontrak dengan Dion. Ia memusatkan pikiran pada sayur, rempah, dan semua bahan masakan di hadapannya. Pekerjaan nomor satu, hal lain bisa dipikirkan belakangan.

**

Dion mengisap rokok, sambil sesekali terbatuk. Di sampingnya, Griffin mengernyit dengan wajah tidak suka.

“Batuk kenapa ngrokok terus!”

Dion menggeleng. “Aku ditolak cewek.”

Griffin yang sedang membubuhkan tanda tangan di atas dokumen, menghentikan gerakannya. “Apa katamu?”

“Aku mengajak Mayra menikah dan dia menolaku!”

Perkataan Dion yang diucapkan dengan tenang membuat Griffin terheran-heran. Ia tidak pernah mendengar kalau sahabatnya menjalin hubungan spesial dengan Mayra. Lalu, kenapa sekarang memutuskan

untuk menikah? Mulai kapan mereka dekat satu sama lain? Kenapa ia tidak tahu?

“Dion, emangnya kalian pacaran?” tanyanya bingung.

Dion menggeleng. “Nggak.”

“Trus, kenapa pingin nikah sama Mayra?”

“Sama-sama saling membutuhkan. Aku butuh Mayra untuk mengusir Andini dari hidupku dan Mayra, butuh aku untuk mendapatkan Cantika.”

Griffin menutup dokumen di tangan, meninggalkan kursi dan duduk di sofa berhadapan dengan Dion. Ia menuang air mineral dan meneguk perlahan. Matanya mengawasi Dion yang sedang merokok sambil melamun. Ada lingkaran hitam di bawah mata, yang menandakan sahabatnya itu kurang tidur. Apa yang membebaninya? Apakah perjodohan dengan Andini benar-benar membuat Dion stress?

Ia mengenal Andini, dan memang tidak ada perasaan apa pun dengan perempuan itu. Dari pertama kenal, Andini mengatakan dengan jelas kalau menyukainya dan berharap menjadi kekasihnya. Ia sendiri sudah menolak berkali-kali. Tidak peduli kalau Andini dengan gigih menjejarnya, ia tidak ada minat sama sekali.

Saat tahu kalau Dion dijodohkan dengan Andini, ia pun kaget. Namun, tidak mengatakan keberatan apa pun karena bukan kapasitasnya untuk bicara. Sekarang, melihat sahabatnya terlihat murung dan berusaha segala cara untuk menggagalkan perjodohan, termasuk dengan melakukan pernikahan dengan Mayra, adalah hal paling aneh yang ia tahu.

“Dion, kamu tahu pernikahan bukan main-main?”

Dion mengangguk, masih mengisap rokok di tangan dan terbatuk sekali.

“Kamu lihat apa yang terjadi dengan Mayra dan Tina? Keduanya sama-sama tidak bahagia dalam pernikahan mereka.”

“Itu karena mereka salah mengenal laki-laki,” jawab Dion pelan.

“Menurutmu, Mayra trauma tidak dengan pernikahan?”

Dion lagi-lagi mengangguk. “Pasti trauma.”

“Nah, itu kamu tahu. Dia jelas trauma dengan pernikahan, dan kamu mengajaknya menikah dengan kesepakatan? Dion, otakmu geser atau gimana?”

Dion mematikan rokoknya setelah batuknya makin menjadi. Griffin mengulurkan asbak dan ia membuang putung ke dalamnya. Menyugar rambut, menatap sahabatnya dengan serius.

“Aku ajak nikah bukan semata-mata demi kebutuhan kami berdua. Kamu mungkin nggak percaya tapi dari pertama aku melihat Mayra, sudah menyukainya.”

Griffin mengangkat sebelah alis. “Benarkah?”

“Iya, benar.” Dion mengangguk dan berucap serius. “Aku menyukai pembawaannya yang halus dan lembut. Tutar katanya yang sopan, pekerja keras dan juga mengasihani hidupnya yang kurang beruntung. Apa itu kurang untuk dijadikan landasan pernikahan?”

Mereka saling berpandangan dan Griffin hanya bisa menggeleng. Ia mengerti benar alasan Dion, hanya saja merasa semua terlalu cepat. Tidak heran kalau Mayra menolak, karena memang tindakan Dion sangat terburu-buru. Mereka baru mengenal kemungkinan tiga atau empat bulan ini. Apakah itu waktu yang cukup untuk memutuskan menikah?

“Aku tahu apa yang kamu pikirkan,” ucap Dion sambil menunjuk Griffin. “Kamu pasti menghitung waktu aku mengenal Mayra bukan?”

Griffin tercengang lalu mengangguk. “Benar, itu yang aku pikirkan. Terlalu singkat, Dion.”

“Kamu lupa menghitung waktu pertama kali kami bertemu? Dia melarikan diri dari rumah terkutuk yang membelunggunya.”

“Tetap saja, aneh.”

“Memang, tapi aku juga ingin secepatnya menikah karena sudah pusing menghadapi kakek. Setiap kali pulang ke rumah, selalu bicara soal

Andini. Kamu tahu, Minggu lalu perempuan itu sengaja datang ke rumah, membawa setumpuk hadiah, dan kakek senang bukan kepalang. Katanya, pernikahan kami akan dipercepat. Aku merasa tercekik seketika. Membayangkan akan menikahi perempuan culas yang hanya menginginkan restoranku!”

Dion mengusap wajah, menghela napas panjang dan menyingkirkan keinginan untuk kembali merokok. Pikirannya sedang kusut, ada banyak beban di hati yang ingin diungkapkan.

“Kenapa Mayra? Dia perempuan tulus. Aku yakin, saat menikah dengannya, bukan hanya aku saja yang akan diurusnya tapi kakek juga. Rumah kami sepi tanpa nenek. Andini bukan perempuan tepat untuk mengurus rumah sekaligus restoran. Mayra bisa, aku yakin itu. Bahkan kalau aku nggak ada sekalipun, dia mampu menangani restoran dengan baik. Kurang apa lagi coba?”

Griffin mengangguk, mencoba mengerti kegundahan dan keinginan hati sahabatnya. Tidak ada yang salah dengan keinginannya, kecuali satu yaitu terlalu terburu-buru.

“Kalau memang itu sudah jadi niat, kamu harus mengejar dan meyakinkan Mayra untuk menikahimu. Itu pasti nggak mudah.”

“Memang, aku sudah ditolak.”

“Kalau begitu, usaha lagi!”

Dion menatap Griffin lalu tertawa. “Apa kamu mendukungku kali ini?”

Griffin mengangkat bahu. “Entahlah, mungkin karena aku tahu kamu nggak ada niat buruk dengan Mayra. Aku hanya ingin kamu bahagia, dengan siapa pun kamu menikah. Kalau memang Mayra pilihan terbaik, kenapa nggak?”

Dion mengepalkan tangan dan mengacungkannya ke udara. “Yes! Aku mendapat satu dukungan. Nanti malam aku akan mengajak Tina minum dan mengatakan hal yang sama. Selama kalian berdua mendukungku, kakek pasti tidak akan menolak!”

Membujuk Tina jauh lebih sulit dari pada Griffin. Sahabatnya itu menjabarkan banyak hal yang membuat Dion kesal, bahkan berani mengancam nyawanya kalau sampai menyakiti Mayra. Perlu satu botol sampanye, dan obrolan tiga jam lamanya sampai akhirnya Tina setuju.

Setelah itu, Dion terus menerus berusaha membujuk Mayra. Setiap hari ia bertanya pada perempuan itu, apakah sudah memikirkan lamarannya dan jawaban Mayra selalu sama.

“Nggak terpikir, maaf.”

Dion tidak putus asa. Ia akan tetap mendekati Mayra sampai perempuan itu setuju untuk menikahinya.

**

Mayra menyusuri jalanan kompleks yang pernah akrab dengannya. Penjaga gerbang sudah ganti. Mereka tidak ada yang mengenalinya. Ia menganggukkan kepala pada satu, dua orang yang ditemui di jalan. Napasnya sedikit tersengal, bukan karena berjalan kaki agak jauh dari jalan raya ke kompleks tapi karena gugup.

Ia ingin menemui Cantika setelah sekian lama. Keputusan hakim mengatakan ia bebas menemui anaknya kapan saja, asalkan ada izin. Ia tidak yakin apakah Dira mengizinkannya, tapi sudah selayaknya dicoba.

Berdiri di depan pagar pendek depan rumah yang asri, Mayra merasa waktu kedatangannya sangat tepat. Jam siang begini, banyak penghuni kompleks sedang bekerja. Biasanya, saat sore jalanan ramai oleh para penghuni, terutama anak-anak yang bermain. Ia menunggu jam Cantika sudah di rumah sebelum memutuskan datang. Ragu-ragu ia membuka pagar, mengedarkan pandangan ke sekitar yang masih sama dari terakhir ia tinggal di sini. Memencet bel dan menunggu pintu dibuka.

Seorang perempuan berseragam, muncul dari balik pintu dan membentaknya. “Mau apa kamu kemari?”

Mayra terperangah. “Melihat anakku. Di mana dia?”

“Nggak ada!” Pelayan itu berusaha menutup pintu, tapi Mayra menghalangi dengan kaki.

“Kamu hanya pelayan. Nggak ada hak kamu melarangku bertemu Cantika!”

Pelayan itu melotot lalu berteriak. “Nyonya Diraaa! Ada orang gila!”

Dari dalam muncul dua pelayan lagi diikuti Dira. Perempuan yang sedang hamil besar itu berkacak pinggang dan menatap tak percaya pada Mayra yang berdiri di depan pintu rumahnya.

“Mau apa kamu, perempuan sinting! Berani kamu masuk ke rumahku?”

Mayra mendorong pelayan yang menghalangi langkahnya dan berdiri di depan Dira. “Di mana anakku? Aku ingin melihatnya.”

Dira mengusap perutnya yang besar. “Anakmu? Cantika? Dia nggak mau ketemu kamu.”

“Kamu bohong!” ucap Mayra lantang. “Hakim sudah memutuskan kalau aku bisa datang berkunjung kapan pun aku mau. Kamu nggak bisa melarangku. Cantikaa! Kamu di mana, Nak. Mama datang!”

Dira mengepalkan tangan, dan meminta dua pelayan untuk mendorong Mayra keluar. “Perempuan kurang ajar. Berani-beraninya kamu masuk rumah orang tanpa ijin. Buang dia keluar!”

Mayra meronta, dari tangan-tangan yang meraih dan mendorongnya keluar. “Aku mau ketemu anakku. Di mana Cantika! Sayang, ini mama!” Ia berteriak keras, meyakini kalau anaknya pasti mendengar.

“Sebaiknya kamu pergi kalau nggak mau aku laporkan polisi,” ancam Dira.

Mayra bersikukuh. “Laporkan aja. Aku nggak takut. Aku nggak ada niat jahat, hanya mau ketemu anakku!”

Mayra menjerit saat tubuhnya ditarik dari belakang dan dihempaskan ke lantai teras dengan keras. Tiga pelayan berseragam bekerja sama untuk menghalangi langkahnya menemui Cantika. Ia menatap penuh kebencian pada Dira yang berdiri berkacak pinggang.

“Sebentar lagi kamu akan jadi ibu, tapi tingkahmu sama sekali nggak mencerminkan itu. Apa kamu nggak takut terkena karma, Dira!”

“Halah, banyak omong. Pergi sana, jangan pernah menginjak rumah ini lagi!”

Tepat sebelum pintu hendak menutup, muncul sosok kecil dari dalam. Cantika berlari ke arahnya dan berteriak keras. “Mamaaa!”

“Tutup pintunya. Seret bocah itu masuk. Pukul kalau nggak nurut!” teriak Dira.

“Cantikaa! Sini, Nak. Cantikaa!”

Pintu ditutup dengan keras, dan jari Mayra hampir terjepit. Bayangan terakhir yang dilihat Mayra sebelum pintu itu menutup adalah dua pelayan yang menyeret anaknya. Ia menggedor pintu, memencet bel tak berhenti hingga dua penjaga keamanan datang untuk menghentikannya dan mengusirnya keluar komplek.

Melangkah tersaruk, Mayra tidak hentinya mengutuk Dira. Ia begitu benci dengan perempuan itu hingga ke tulang sunsum. Tiba di gerbang komplek, Mayra mengusap air matanya yang mengucur deras. Ia memanggil ojek *online* dan kembali ke restoran. Sepanjang jalan, air mata jatuh tak berhenti, memikirkan jerit kesakitan Cantika.

Tiba di restoran, orang yang pertama ditemuinya adalah Dion. Ia masuk ke kantor laki-laki itu, berdiri di depan meja di mana Dion menatapnya tercengang.

“May, ada apa?”

Menghela napas panjang, Mayra berucap gemetar.

“Aku se-setuju menikah denganmu. Asalkan, kamu kembalikan Cantika ke pelukanku.”

Bab 19

Damar menatap bergantian pada Dion dan Mayra. Ia sedang tidur siang saat dibangunkan Dion. Cucunya itu mengatakan ada hal penting yang ingin disampaikan dan tidak menyangka akan melihat Mayra di sini. Ia mengenal Mayra sebagai koki terbaik di restoran cucunya. Perempuan lembut dan baik hati yang berhasil membuat restoran ramai kembali. Kenapa dia datang ke rumahnya? Apakah terjadi sesuatu dengan restoran?

“Kek, udah beneran bangun belum?” tanya Dion.

Damar mengangguk, duduk di sofa menahan nguap. Pelayan datang membawa teh tawar hangat untuknya dan ia meneguk perlahan. “Kakek udah beneran bangun. Ada apa, Dion? Kenapa Mayra ada di sini?”

Mayra meremas jemarinya. Ia melirik Dion yang ternyata sama gugupnya dengan dirinya. Ia sedikit cemas kalau semua rencana akan gagal hari ini. Bagaimana kalau kakek menolak rencana pernikahan mereka? Apakah dirinya masih bisa menjadi koki di restoran kalau seandainya gagal menikah? Mayra tahu dirinya tidak setara dengan Dion, dalam hal apa pun. Dan ia menyesali diri, sudah berani datang untuk meminta restu.

Dari ujung mata ia bisa melihat Dion mengusap-usap lutut. Ia pun akan melakukan hal yang sama kalau tidak ingat sedang berada di mana. Ia bahkan merasa sangat-sangat gugup, dan ingin lari dari ruang tamu ini.

Semenjak ia mengatakan pada Dion ingin menikah, laki-laki itu bertindak sangat cepat. Merencanakan detail pernikahan dari mulai pesta, pakaian pengantin, dan hal lainnya. Belakangan, baru mengajaknya menemui kakek. Mayra merasa perutnya mendadak mulas yang tidak ada hubungannya dengan buang air besar.

“Kek, aku ingin bicara penting.” Dion bertutur perlahan.

Damar mengangguk. “Ada apa?”

“Itu, anu, aku” Dion menghela napas panjang, meraih jemari Mayra dan memperhatikan mata sang kakek yang melebar. “Ingin menikah dengan Mayra.”

Damar terkesiap bingung. “Apa? Maksudmu bagaimana?”

“Menikah, Kek. Aku dan Mayra akan menikah!”

Rasanya seperti tersambar petir, Damar menatap Dion dan Mayra tidak mengerti. Mulai kapan mereka berhubungan? Kenapa ia tidak tahu masalah ini? Ia menyangka cucunya sedang bercanda, tapi raut wajah Dion sangat serius. Mengalihkan pandangan pada Mayra, ia mengamati bagaimana perempuan itu menunduk dengan wajah memucat. Ada apa ini? Apakah terjadi sesuatu?

“Dion, kamu sedang bercanda?” tanyanya hati-hati.

Dion menggeleng cepat. “Nggak, Kek. Dion serius. Ingin menikah dengan Mayra.”

“Kamu tahu Mayra siapa?”

“Iya, koki sekaligus temanku.”

“Kenapa mendadak? Apa kalian melakukan sesuatu? Mayra hamil?”

Lagi-lagi Dion menggeleng. “Nggak, Kek. Mayra nggak hamil. Dia baik-baik saja, kami ingin menikah karena cinta, bukan karena hal lain.”

Damar kehilangan kendali dan menepuk meja dengan keras, membuat Mayra terlonjak di tempatnya. Ia menuding Dion dengan geram. “Kamu lupa, Dion? Kamu sudah dijodohkan dengan Andini!”

“Aku nggak lupa, tapi Kakek juga tahu kalau aku nggak suka sama perempuan itu!” jawab Dion keras kepala.

“Oh, kamu nggak suka lalu seenaknya membawa perempuan lain begitu? Mau ditaruh di mana mukaku kalau sampai rencana pernikahanmu dengan Andini gagal?”

Dion menatap kakeknya dengan tidak sabar. Ia merasakan jemari Mayra meremasnya ringan. Menghela napas panjang, ia tahu sedang diingatkan untuk bicara sopan dan menahan diri. Mayra benar, yang dihadapi adalah orang tua yang telah membesarkannya. Apa pun yang terjadi, tidak boleh kasar, dan Dion tidak akan melakukan itu.

“Kek, sebenarnya apa yang lebih penting untukku menurut Kakek? Menikah dengan perempuan yang aku tidak sukai dan terperangkap dalam pernikahan yang menyakitkan selama bertahun-tahun, atau menikah dengan perempuan yang aku sukai dan bahagia meskipun hanya sebentar?”

Damar menggelengkan kepala. “Kamu bicara apa? Kenapa memberi pertanyaan murahan begitu?”

“Ini bukan pertanyaan murah, Kek. Ini soal hidupku. Pernikahan yang aku impikan yang terjadi hanya sekali seumur hidup, bersama perempuan hebat yang akan menyayangiku sampai ajal menjemput.”

“Bicaramu seperti orang mau mati saja!” bentak Damar. “Sekarang kamu diam, biar aku tanya sama Mayra.” Ia mengalihkan pandangan pada Mayra yang sedari tadi terdiam menunduk. “Mayra, kenapa kamu ingin menikah dengan Dion? Kenapa kamu jadi pelakor?”

“Kakek! Aku dan Andini belum menikah!” sela Dion keras.

“Kamu diam, Dion! Biar Mayra yang menjawab!”

Mayra melepaskan jemarinya dari genggamannya Dion. Mengangkat wajah, berusaha untuk tetap tenang. Yang dihadapinya kini, bukan orang tua biasa. Ia harus hormat dan tidak boleh salah bicara.

“Pak, saya ingin punya keluarga utuh dengan suami dan anak.”

Jawaban Mayra tidak memuaskan Damar. “Hanya itu, Mayra? Kamu ingin menikah dengan Dion hanya karena ingin punya keluarga utuh?”

Untuk kali ini Mayra mengangguk. “Iya, Pak. Hanya itu. Dari kecil saya sebatang kara, tidak punya orang tua dan kerabat. Rasanya tidak menyenangkan. Pak Damar juga tahu, bagaimana kondisi pernikahan saya yang pertama.” Ia menatap Dion dan tersenyum penuh terima

kasih. “Tapi, Dion sangat baik. Tidak peduli bagaimana pun masa lalu saya, dia menerima apa adanya.”

Damar menggeleng lalu memejam. Memijat kepalanya yang mendadak pusing. Ia mengenal Mayra memang belum lama, meskipun begitu tahu kalau Mayra adalah perempuan yang baik. Namun, status sebagai janda anak satu, bukanlah hal yang baik kalau menikah dengan cucu kesayangannya. Ia menginginkan Dion menikah dengan Andini, cucu sahabatnya. Sama-sama dari keluarga baik-baik dan masih sendiri. Ia tidak menyangka kalau Dion tega melakukan ini padanya.

“Bagaimana kalau aku nggak setuju dengan pernikahan kalian?” ucap Damar perlahan.

Mayra menghela napas lalu menunduk. Tidak punya daya untuk menjawab. Dion justru sebaliknya, meraih tangan Mayra dan meremasnya lembut. Menatap sang kakek sambil berkata lantang.

“Kami akan kawin lari!”

“Apaaa?”

Yang kaget bukan hanya Damar, bahkan Mayra pun tercengang. “Tunggu, kamu bicara apa?”

Dion mengangkat bahu, tersenyum senang. “Aku akan mengajakmu kawin lari kalau kakek nggak setuju dengan pernikahan kita.”

“Dion, kamu gila?” desis Mayra.

“Memang, aku tergila-gila padamu!”

Damar yang tidak tahan dengan tingkah cucunya, meraih tongkat dari samping kursi. Bangkit perlahan dan memukuli Dion.

“Kek! Sakiit!”

“Anak kurang ajar. Cucu nggak tahu diri! Bisa-bisanya kamu ingin membuatku darah tinggi. Hah, kamu mau aku mati!”

Dion melindungi kepalanya. “Kek, dengarkan dulu. Aku belum selesai bicara.” Ia mulai terbatuk.

Mayra reflek ingin mengusap punggung Dion, tepat saat tongkat bergerak memukul. Tanpa diduga, Mayra menutupi Dion dan tak ayal lagi, kepalanya kena pukul.

“Kakek memukul Mayra?” teriak Dion.

Damar menggeleng lalu kembali duduk di kursi dengan tersengal. Menatap Mayra yang sibuk mengusap punggung Dion. Cucunya itu sedang batuk-batuk.

“Uhuk, May. Sakit, ya? Uhuk!”

“Udah, jangan emosi. Minum dulu, tarik napas!” ucap Mayra lembut.

“Tapi, May. Kepalamu pasti sakit.”

“Kepalaku baik-baik saja. Kita sudah bikin Pak Damar marah, sudah sewajarnya dipukul.”

Damar mendengarkan dalam diam, bagaimana Dion berbicara dengan Mayra. Cucunya itu, tidak pernah dekat dengan perempuan mana pun, kecuali Tina tentu saja. Dion yang pendiam, lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Berinisitif menjodohkannya dengan Andini karena tidak ingin Dion seorang diri menjalani hidup, saat dirinya mati nanti.

Sekarang, ia melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana Dion begitu perhatian pada seorang perempuan. Bersikap lembut dan penuh perhatian. Bukankah ini yang ia inginkan dari dulu? Kenapa harus menentang hanya demi egonya? Dion yang akan menjalani pernikahan, bukan dirinya. Lantas, untuk apa ia memaksa?

Ia tidak setuju dengan status Mayra sebagai janda. Namun, bukan keinginan perempuan itu untuk bercerai. Perempuan mana pun akan melakukan hal yang sama dengan Mayra, memilih untuk melarikan diri dari pada terjebak bersama suami yang suka menganiaya. Kalau Mayra itu cucunya, ia akan membunuh laki-laki yang menjadi suaminya.

Cucu tersayang, yang penyendiri dan pendiam, melabuhkan hati pada perempuan berhati lembut yang tersakiti, tidak ada yang salah dengan itu. Justru setelah ada Mayra, Dion jadi lebih bersemangat mengelola restoran.

“Mayra, kamu kesakitan? Maafkan, kakek memang kejam.”

“Nggak ada yang sakit.”

“Kakek memang emosian. Dari dulu sudah begitu.”

“Dion”

“Kakek sebenarnya baik, cuma suka memaksa!”

Damar menggebrak meja dengan keras, menuding pada Dion dan Mayra bergantian. “Iya, iya, aku setuju kalian kawin. Ingat, setelah menikah harus tinggal di rumah ini!”

Dion dan Mayra terdiam, keduanya menatap Damar dengan tercengang.

“Be-beneran, Kek?” tanya Dion terbata.

“Apa perlu aku ulangi?” tanya Damar keras.

Dion menggeleng. “Nggak, Kek. Cukup sekali saja dan aku ngerti. Mayra, kita menikah. Akhirnya, kita bisa menikah!”

Tanpa ragu, Dion meraih tubuh Mayra dan memeluknya. Ia lepaskan segera saat merasakan Mayra berjengit. Tentu saja, Mayra masih trauma disentuh laki-laki dan ia tidak memaksa. Yang terpenting adalah, mereka direstui dan itu adalah momen membahagiakan.

Segera setelah mendapatkan restu dari sang kakek, Dion merencanakan ulang pernikahannya. Namun, sebelum itu ia diharuskan menemui Andini dan memutuskan hubungan dengan baik-baik. Untuk kali ini Dion setuju, tidak keberatan kalau harus bertemu Andini. Di luar dugaan, Griffin mengatakan akan menemaninya. Bagi Dion, ini kesempatan baik. Dengan adanya Griffin, Andini tidak akan persikap macam-macam.

Pada Sabtu malam, sesuai dengan kesepakatan, Griffin menjemput Dion dari restoran. Sepanjang jalan mereka berdiskusi bagaimana caranya menghadapi Andini, kalau seandainya ada penolakan.

“Yakin seratus persen, ada kamu pasti Andini akan terima keputusan untuk putus hubungan dengan gembira.”

Dugaan Dion ternyata benar. Mereka bertiga bertemu di sebuah bar yang menyajikan musik jazz sebagai hiburan. Alih-alih duduk dengan Dion, perempuan itu memilih untuk berada di samping Griffin. Terus-menerus berusaha menarik perhatian Griffin dengan cara mengobrol tak berhenti dan mengabaikan Dion.

“Aku senang malam ini bisa ketemu kamu, Griffin. Gimana kalau lain kali, kita jalan berdua. Aku tahu tempat yang enak.”

Griffin menggeleng, dengan lembut berusaha melepaskan cengkeraman Andini dari lengannya. “*Sorry*, lain kali aku akan susah cari waktu untuk keluar dan bersenang-senang.”

“Kenapa? Masa mau kerja terus? Hidup perlu hiburan. Mau, ya?” desak Andini.

“Eh, nanti aku pikirkan lagi. Sekarang yang terpenting adalah kamu bicara sama Dion.”

Andini melirik Dion sekilas lalu bertanya dengan nada kaku. “Emangnya ada apa, Dion? Tumben kamu ke tempat kayak gini? Biasanya kamu suka ke kafe-kafe gitu. Awas aja masuk angin!”

Sindirannya membuat Dion berdecak kesal. Ia tidak marah, hanya merasa bingung dengan keputusan awal sang kakek yang ingin menjodohkannya dengan Andini. Dilihat dari berbagai sudut, Andini tidak ada sepersepuluhnya dari kelembutan dan kebaikan hati Mayra.

“Aku datang untuk meluruskan sesuatu. Nggak usah sinis begitu. Kalau boleh memilih, aku juga enggan ketemu kamu!” tegas Dion.

Andini mengibaskan rambut ke belakang. “Bagus kalau gitu, kita sama-sama saling tahu.” Ia mengalihkan tatapannya kembali pada Griffin. “Ada klub baru buka, punya temanku. Suasana *beach* gitu. Pasti dijamin kamu suka.”

Griffin tersenyum kecil, mengangkat gelas. “Dion ingin bicara sama kamu. Sebaiknya, selesaikan masalah kalian berdua dulu baru bahas hal lain.”

“Tapi, kamu janji dulu, Griffin.”

Griffin menggeleng. “Aku nggak akan janjikan apa pun sama kamu, Andini. Aku kemari untuk menemani Dion.”

Andini menghela napas kesal. Meraih gelas dan menandakan minuman, ia menatap Dion dengan galak. “Ada apaan, sih? Mau ngomong soal pernikahan? Aku sama sekali nggak minat—”

“Aku nggak mau nikah sama kamu. Ayo, sudahi saja perjodohan omong kosong ini!” sahut Dion cepat, memotong perkataan Andini. “Aku akan menikah dengan perempuan lain dan datang kemari untuk memperjelas kalau di antara kita tidak ada masalah.”

Andini tertegun sesaat, lalu tersenyum. “Wah, bagus kalau gitu. Aku akan bicara sama kakekku.”

Dion menghela napas lega, bertukar pandang dengan Griffin. “Berarti kita *clear*, jangan ada drama-drama di belakang.”

Andini mengangguk. “Tentu saja, masalah kita selesai. Aku bukan drama *queen*, lagi pula hidup ini terlalu indah untuk dinikmati. Buat apa buru-buru nikah?”

Dion meraih ponsel, menyalakan alat perekam. “Andini, kita nggak ada hubungan apa-apa lagi.”

“Oke, dengan senang hati putus hubungan!”

Dion mematikan alat perekam, mendengarkan sekali lagi di antara kebisingan dan mengirimnya pada sang kakek. Segala sesuatu harus ada bukti dan ia tidak ingin ada sanggahan dari sang kakek. Malam ini berlalu dengan cukup memuaskan. Ia mengambil gelas, menyesap *cocktail* buah dan menikmati pemandangan di mana Griffin mati-matian menolak Andini, sedangkan perempuan itu memaksa hingga sedikit tidak tahu malu.

Dion makan kacang telur sambil tersenyum, mengamati Griffin yang duduk tenang, tapi wajahnya menyiratkan kekesalan. Bukan sekali ini saja, sahabatnya itu menjadi incaran para perempuan. Tinggi, tampan, dan kaya raya, terutama karena masih sendiri, Griffin adalah wujud nyata

dari pangeran di dunia nyata. Sayangnya, sahabatnya itu tidak pernah tertarik dengan pernikahan, untuk alasan yang tidak diketahui.

Bab 20

Adam berdiri di ruang tengah yang rapi dan bersih. Setiap barang dan perabot dilap mengkilat dan terletak pada tempatnya. Ada vas bunga besar di sudut ruangan, dengan tambahan perabot baru berupa guci mahal di *buffet*. Berbeda dengan saat masih ada Mayra, di mana ada banyak mainan berserakan di atas karpet, ruangan ini seakan-seakan tidak ada tanda-tanda kalau ada anak kecil di rumah.

Adam menghela napas, menyadari kalau semua kerapian ini pasti karena ada tiga pelayan di rumah. Sedangkan dulu, Mayra mengerjakan semuanya di sini. Jam sebelas malam, dan rumah sudah sunyi. Ia duduk di sofa, membuka jas dan dasi. Sepertinya, sudah berhari-hari ia tidak bertemu Cantika. Pergi pagi dan pulang malam, pekerjaan menyita banyak waktunya. Cantika selalu tertidur setiap kali ia pulang.

Malam ini, ia pulang lebih awal. Biasa jam 12 ke atas baru sampai rumah, ini baru jam sepuluh. Ia mengulum senyum, bangkit dari sofa dan berniat pergi ke kamar anaknya saat Dira muncul.

“Loh, Mas, pulang kok nggak ada suara?”

“Niatnya aku mau ke kamar Cantika baru ketemu kamu. Kirain kamu udah tidur.”

Dira mencebik. “Malah ketemu Cantika dulu. Gimana, sih? Emang bayi di kandunganku nggak butuh disapa apa?”

Demi menghindari perdebatan, Adam menghampiri Dira dan mengusap perutnya. “Anak papa, baik-baik kamu di sana, ya? Sebentar lagi bisa ketemu papa.”

Dira tersenyum lalu meringis. “Seharian dia nakal. Nendang-nendang terus.”

Adam menegakkan tubuh, meraih wajah Dira dan mengecup bibirnya. “Wajar itu, namanya juga anak laki-laki.”

“Kamu mau makan apa, Sayang? Biar disiapkan.”

“Nanti dulu, aku mau ketemu Cantika.”

“Tapi, dia udah tidur.”

Adam menghela napas panjang. “Kayaknya udah berhari-hari nggak ketemu Cantika. Setiap kali pulang pasti dia tidur. Aku berangkat kerja dia belum bangun. Tumben banget anak itu pulas tidurnya. Padahal, dulu rewel banget. Kalau nggak ditemani, nggak mau.”

Dira mengangkat bahu, dan menggerai rambutnya yang semula dikuncir. “Tergantung dari orang tua yang mendidiknya. Istrimu yang dulu, manjain banget. Sampai-sampai Cantika nggak bisa mandiri. Kalau sama aku ya beda, harus ada aturan. Lihat ’kan? Cantika jadi lebih rajin dan hidupnya teratur.”

“Kamu hebat, Sayang. Aku kamar Cantika dulu. Nggak akan berisik, hanya lihat dari jauh.”

Dira menatap suaminya dengan sebal, tapi tidak ada daya untuk membantah. Ia mengikuti Adam menuju kamar Cantika. Membuka pintu dan menyalakan lampu. Adam mendekati ranjang, di mana Cantika tergolek dengan tubuh tertutup selimut hingga leher, terlihat hanya wajahnya yang mungil dengan rambut tergerai di atas bantal.

Adam mengusap rambut lalu pipi anaknya. Cantika yang sedang tertidur pulas, sangat mirip dengan Mayra. Bibir yang penuh, hidung mancung, dan wajah yang cantik. Cantika sungguh menggemaskan.

“Lihat bukan, dia tidur pulas,” bisik Dira.

Adam tersenyum. “Cantiknya anak papa. Tapi, kenapa dia kelihatan kurus dan pucat, ya? Kayak anak lagi sakit.”

“Masa, sih? Coba kamu pegang dahinya, panas nggak?”

Adam meraba dahi Cantika dan menggeleng. “Normal aja.”

“Nah ‘kan, nggak ada yang musti ditakuti. Bisa jadi, makin gede makin aktif jadi badan sedikit kurus. Biasa itu, yang penting makannya normal.”

“Iya, Sayang. Kamu benar. Terima kasih sudah merawat Cantika dengan baik. Ayo, kita keluar.”

Mereka berjengit ke arah pintu. Mematikan lampu sebelum bergegas keluar. Adam berpamitan hendak mandi lebih dulu sebelum makan. Menunggu suaminya di sofa, Dira menyedap jus buah. Ia tersenyum samar, mengingat tentang sebotol pil yang tersembunyi dengan rapi.

Adam tidak tahu, betapa menjengkelkannya Cantika. Anak itu gemar merengek dan membuat ulah. Ia sering mencubit dan memukul, tapi tidak membuat Cantika kapok. Hampir setiap malam membuat onar dan menolak tidur. Pil di dalam botol itu adalah solusi terbaik. Cukup satu butir dan Cantika tidak akan terbangun sampai esok pagi.

**

Rencana pernikahan Dion dan Mayra menjadi kabar yang mengejutkan bagi karyawan Blue Bistro. Mereka memang tahu kalau Dion dan Mayra sangat dekat satu sama lain. Hampir setiap malam selalu menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol. Namun, mereka tidak menyangka kalau persahabatan itu akan berubah menjadi cinta. Dion yang selama ini terkenal pendiam dan menjaga jarak, ternyata jatuh cinta dengan koki di restorannya. Mayra memang cantik, tapi statusnya sebagai janda membuat banyak orang heran. Apa yang membuat Dion tertarik sampai ingin menikah.

“Definisi perempuan beruntung dan Upik Abu dalam kehidupan nyata adalah Mayra.”

“Hooh, tiap hari di dapur malah dapat boss. Lah, aku? Capek-capek dandan, pacar aja nggak punya.”

“Mungkin, kesederhanaan Mayra yang bikin boss jatuh hati.”

“Aduh, jadi iri.”

Pembicaraan mereka didengar Nirmala dengan wajah memucat. Ia tidak menyangka, kalau setelah keluar dari rumahnya, Mayra justru

mendekati Dion. Selama ini, Mayra selalu mengatakan kalau hubungannya dengan Dion tidak lebih dari boss dan anak buah. Ada kedekatan khusus itu pun hanya persahabatan. Ternyata, ia ditipu.

Dari tempatnya berdiri, ia melihat pelayan yang sedang bersiap-siap menunggu restoran buka, sibuk membicarakan pernikahan Mayra dan Dion. Rasa iri menguasainya. Nirmala berpikir, kalau ia menjadi koki apakah Dion akan memilihnya? Bukankah Dion sangat suka masakan lokal? Barangkali jatuh cinta dengan Mayra bukan karena orangnya, tapi karena hasil masakannya. Nirmala tenggelam dalam teorinya sendiri.

Ujung matanya menangkap bayangan Risty. Sudah rahasia umum kalau sang manajer sangat menyukai Dion. Perempuan itu tentu saja patah hati karena Dion akan menikahi orang lain. Nirmala bisa mengerti pikirannya.

Sebuah kendaraan meluncur masuk dari luar. Dari dalamnya keluar Dion dan Mayra. Di tangan Mayra ada setumpuk undangan dan perempuan itu memanggil pegawai yang lain untuk berkumpul.

“Kalian bagi undangan ini. Restoran akan libur selama tiga hari saat kami menikah,” ucap Mayra sambil mengulurkan undangan pada salah seorang perempuan berseragam. “Jangan lupa datang. Nggak usah bawa kado, kami ingin kalian menikmati pesta dan perayaan sederhana nanti.”

Dion mengangguk. “Kalian wajib datang. Makan dan bersenang-senang nanti.”

“Terima kasih, Pak Dion!”

Mayra menatap Nirmala yang berdiri kaku di dekat pilar dan melambaikan tangan. “Nirmala, jangan lupa bawa ibu dan anakmu nanti.”

Nirmala tidak menjawab, hanya mengangguk kecil. Tidak habis pikir, di saat terpenting Mayra masih mengingat tentang keluarganya.

“Udah semua?” tanya Dion pada calon istrinya.

“Udah, tinggal bagian dapur.”

“Ayo, masuk kalau gitu.”

Dion meraih lengan Mayra dan menuntunnya masuk. Tidak peduli pada pandangan menusuk dan penuh dengki yang dilayangkan Risty pada mereka.

Yang paling bahagia dengan rencana pernikahan Dion dan Mayra adalah orang-orang yang bertugas di dapur. Gusti dan Johan dengan lantang mengatakan, kalau mereka sudah memprediksi pernikahan ini.

“Hampir setiap malam duduk berdua dan mengobrol di teras belakang. Kedekatan yang berbuah cinta,” ucap Gusti antusias.

“Pak Dion nggak mau makan, kalau bukan Mayra yang masak. Apa itu namanya kalau bukan bucin?” sela Johan.

“Nama restoran ini harusnya Blue Bucin Bistro.” Gusti menimpali.

Mayra terbahak-bahak, menatap keduanya. Tentu saja, Gusti dan Johan paling mendukungnya. Sebagai sesama koki, mereka saling mendukung satu sama lain, meski tidak jarang berdebat. Namun, kekeluargaan itu nyata rasanya.

Tina bolak-balik datang ke restoran untuk mengajak Mayra menjajal gaun pengantin. Ia menolak gaun yang dipersiapkan Dion dan mengatakan kalau gaun itu terlalu kuno.

“Mayra itu perempuan yang mandiri. Gaunnya harus memberi kesan seksi dan tegas.”

Wajah Dion menggelap. “Awas kalau sampai terbuka di bagian dada.”

Tina menggeleng, menepuk pundak sahabatnya. “Tenang aja, dada aman. Palingan pendek setengah paha.”

Mayra tahu kalau Tina hanya bercanda dan benar saja, begitu sampai di butik, ada banyak gaun dengan bentuk yang indah dan elegan disodorkan padanya. Tina membantunya memilih bahan, bentuk, dan warna. Bersama-sama berdiskusi tentang renda dan motif gaun. Mayra merasa senang, di saat terpenting dalam hidup, ada teman yang mendampingi.

“Kamu baik sekali, Kak Tina.”

Tina melambatkan tangan. “Nggak usah panggil kak. Cukup Tina aja. Aku senang Dion akan menikah, terlebih sama kamu, May. Dion dari kecil kurang kasih sayang, ketemu sama kamu yang pernah dianiaya suami. Aku yakin, kalian akan saling mendukung.”

Perkataan Tina membuat Mayra tersentuh. Sungguh sebuah ucapan tulus dari sahabat Dion untuknya. Bagi banyak orang, dirinya hanya seorang janda dan koki biasa, tapi nyatanya sahabat-sahabat Dion tidak pernah mempermasalahkannya itu. Mereka menerimanya dengan tangan terbuka, termasuk Griffin.

“Mayra, aku punya hadiah pernikahan untuk kamu.” Laki-laki tampan itu mengulurkan satu kotak beluduru hitam padanya. “Terima dan bukalah, semoga kamu menyukainya.”

Satu set perhiasan dengan tatanan berlian. Mayra yang seumur hidup tidak pernah punya barang mewah, menatap perhiasan di dalam kotak dengan tercengang.

“Ini terlalu besar,” ucapnya gugup.

Dion berdecak kagum. “Bagus sekali. Selera Griffin memang nggak kaleng-kaleng.”

Griffin mengacungkan dua jempol. “Tentu saja. Perhiasan terbaik untuk perempuan baik. Terima, May dan pakai nanti di pesta pernikahan kalian.”

Awalnya ragu-ragu, tapi akhirnya Mayra menerima perhiasan itu setelah didesak Dion. Calon suaminya sendiri yang menginginkan dirinya menerima perhiasan ini. Tidak ada alasan baginya untuk menolak. Setelah Tina dengan semua ketulusannya, lalu Griffin dengan segudang kebajikannya, Mayra merasa kalau sahabat-sahabat suaminya adalah malaikat dalam dunia nyata. Persahabatan mereka sungguh tidak ternilai harganya dan saling mendukung satu sama lain.

Tiga hari menjelang hari pernikahan, Damar menemui Mayra dan mengajak bicara secara pribadi di halaman belakang restoran. Damar sengaja datang saat restoran sudah tutup, dengan begitu tidak mengganggu yang lain.

“Kamu masih kerja? Padahal mau menikah,” tegur Damar pada Mayra yang sedang mencopot apron.

“Restoran mulai tutup lusa, Pak. Tapi, saya besok mulai libur. Mau saya buat jahe hangat?”

Damar menggeleng, menunjuk kursi di depannya. “Duduklah, aku ingin bicara.”

Mayra duduk dengan patuh, melipat apron dan meletakkannya di atas pangkajanya.

“Di mana anakmu?” tanya Damar tiba-tiba.

“Di rumah mantan suami, Pak.”

“Kenapa kamu nggak asuh dia?”

Mayra menggeleng dengan wajah sendu. “Nggak bisa. Saya kalah perebutan hak asuh.”

“Trus, udah? Kamu diam saja?”

“Nggak, Pak. Setelah menikah, kami berdua. Maksudku Dion dan saya, berencana banding.”

“Bagus, harus itu. Jangan sampai seorang anak terpisah dari ibunya. Dulu, Dion seperti itu. Di umur yang masih belia, kedua orang tuanya bercerai. Tidak ada yang mau membawanya, dan Dion akhirnya memilih untuk tinggal bersama kami. Dion, anak yang ceria dan patuh. Tidak pernah berbuat sesuatu yang membuat kami marah besar. Satu-satunya kesalahan yang pernah dia buat adalah menolak perjodohan.”

Mayra menunduk, merasa bersalah pada Damar. Taman belakang sudah sepi, hanya ada mereka berdua. Dion ada di dalam kantor, sepi untuk tidak mengganggu percakapan mereka.

“Maaf, Pak.” Mayra berucap lirih.

Damar mendengarkan. “Minta maaf untuk apa kamu? Sudah mengganggu perjodohan Dion atau karena ingin menikahi cucu kesayanganku?”

“Dua-duanya.”

“Aku maafkan kamu, kalau kamu bisa mendampingi cucuku dalam segala situasi. Jaga dan rawat dia, Dion dari kecil kurang kasih sayang. Sama seperti kamu. Aku rasa, pernikahan kalian bisa bahagia kalau kalian saling menyayangi satu sama lain.”

Sebuah ucapan yang tulus dari Damar, merobek rasa bersalah di hati Mayra menjadi lebih lebar. Rasa bersalah yang menumbuhkan bau busuk dan bernanah. Mayra tidak tahu, apakah dirinya layak menerima ketulusan itu. Apakah Damar pantas menerima kebohongan dari dirinya dan Dion. Niat mereka menikah adalah demi Cantika dan pemutusan perjodohan, sama sekali tidak terbayang untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia. Mayra meremas jari jemari, mencoba memendam rasa bersalah jauh ke dalam relung sanubarinya.

“Apa kamu mengerti yang aku ucapkan, Mayra?”

Mayra mengangguk dan tersenyum. “Iya, Pak. Saya mengerti.”

“Kamu sebentar lagi akan menjadi cucu mantu. Kenapa masih panggil, Pak. Panggil aku, kakek!”

Mayra merasa matanya memanas. Menganggap semua orang yang ada di sekitarnya sekarang terlalu baik untuknya. Dion, Griffin, Tina, lalu Damar. Ia tidak percaya, hidupnya dikelilingi orang-orang tulus dengan hati baik.

“Iya, Kek. Terima kasih untuk semuanya.”

Tangis bahagia Mayra pecah. Setelah diselingkuhi Adam, dianiaya, dan dipermalukan, ia tidak menyangka akan mendapatkan karma yang sedemikian bagus. Menikah lagi dengan laki-laki yang luar biasa baik, mendapatkan tambahan keluarga dengan seorang kakek yang bijaksana. Mayra merasa, Tuhan sangat-sangat sayang padanya.

Pesta pernikahan yang semula direncanakan akan berlangsung sederhana, ternyata jauh lebih meriah dari dugaan mereka. Damar mengundang semua kerabat dan teman, juga seluruh pegawai

perusahaan dan restoran. Semua orang tumpah ruah di dalam *ballroom* besar yang disewa khusus untuk pernikahan.

Pertama kalinya, Mayra bertemu dengan orang tua Dion yang datang dengan pasangan masing-masing. Sang papa mengucapkan selamat seadanya, begitu pula istri barunya. Sang mama mengamati Mayra dari atas ke bawah dan berbisik lirih.

“Kamu cantik, pantas saja Dion menyukaimu. Awas aja, kalau nanti macam-macam sama anakku.”

Mayra tidak tahu, apakah ia menyukai orang tua suaminya atau tidak. Mereka tidak menunjukkan sikap bersahabat, tidak aneh kalau Dion enggan untuk mendekat. Saudara-saudara tiri Dion, dari pihak mama dan papa, semua datang. Tiga laki-laki dan dua perempuan, tidak ada satu pun yang ramah padanya. Namun, Mayra tidak peduli. Di sampingnya berdiri suaminya yang setiap saat bertanya apakah dirinya kelelahan karena berdiri terlalu lama.

Keadaan Dion sendiri tidak begitu baik, sesekali batuk dan wajahnya sedikit pucat. Namun, kegembiraan terpancar dari matanya.

“Mayra, kamu resmi menjadi istriku. Mari, kita berteman lebih akrab mulai sekarang.” Dion memeluk Mayra dan mengecup pipinya.

Mayra mengusap punggung Dion. “Kamu suamiku sekarang. Dalam keadaan apa pun, aku akan mendukungmu.”

Sah! Sebuah keluarga baru terbentuk. Impian Mayra hanya satu yang kurang, mendapatkan anaknya kembali.

Bab 21

Setelah menikah, Mayra tinggal di rumah besar bersama si kakek. Mereka menempati kamar besar yang sebelumnya adalah kamar Dion. Saat memasuki kamar pertama kali, Dion sudah wanti-wanti pada istrinya.

“Jangan takut saat bersamaku, May. Aku tahu kamu masih trauma dengan sentuhan laki-laki. Aku tidak akan memaksamu melakukan sesuatu yang nggak kamu suka.”

“Terima kasih, tapi aku akan menjadikan pernikahan ini berkah untuk kita berdua.”

“Jangan buru-buru, May. Nikmati semuanya, sampai kamu lepas dari trauma.”

Perkataan Dion menyentuh hati Mayra. Ragu-ragu ia meraih tangan Dion, menggenggam jemarinya lembut lalu memeluknya. Ia menghirup aroma parfum maskulin dari suaminya.

Mayra menghargai perhatian Dion. Harus diakui, ia agak takut-takut tentang pernikahan ini. Bukan karena ia tidak menyukai Dion. Mayra bahkan berharap bisa menjadi istri yang sesungguhnya bagi suaminya itu, menyayangi dan melayani sepenuh hati. Namun, yang dikatakan Dion ada benarnya. Ia akan menjalani semuanya secara perlahan, memupuk cinta bertahap dan menjadikan pernikahan mereka sempurna.

Mereka tidur sekamar, di ranjang yang sama tapi sama sekali tidak bersentuhan. Dion tidur meringkuk ke arah dinding, dan Mayra berbaring menatap langit-langit. Malam pertamanya di rumah ini, ia tidak dapat memicingkan mata.

Rumah besar bertingkat, kamar tidur mewah dengan perabot bagus, yang ada di ingatan Mayra justru anaknya. Apa kabar Cantika hari ini? Apakah anaknya makan dengan lahap? Semoga saja tidak sakit. Ia takut kalau Dira akan melakukan sesuatu yang buruk pada anaknya.

Tadi siang Dion mengatakan, akan menemani Mayra mengunjungi Cantika hari Minggu nanti. Perasaan Mayra membuncah dalam bahagia. Akhirnya, ia bisa menemui anaknya tanpa rasa takut, karena Dion pasti membantunya. Memejamkan mata, Mayra berharap bisa terlelap dan beristirahat.

Pagi-pagi buta, Mayra sudah terbangun. Ia menoleh pada suaminya yang masih tergolek di ranjang. Bangun untuk cuci muka dan berganti pakaian, ia menuju dapur. Para pelayan terperangah saat melihatnya.

“Nyonya Muda, biar kami saja yang memasak,” ucap mereka.

Mayra menggeleng. “Nggak apa-apa, khusus hari ini biarkan aku menjalankan tugas jadi menantu di rumah ini.”

“Tapi, Nyonya, kami—”

“Kalian bantu aku saja. Tolong siapkan buah-buahan, jahe, dan juga susu.”

Di dapur tidak ada yang berani membantah. Dengan cekatan Mayra mengolah buah-buahan menjadi salad, lalu menyeduh susu dan jahe. Tidak lupa, membuat *french toast with coffe custard* atau biasa disebut roti panggang dengan saus kopi. Selesai semua, ia meminta pelayan membawanya ke meja makan.

“Mayra, kenapa kamu repot-repot bikin sarapan?”

Damar yang baru saja bangun, tertegun saat melihat sarapan yang melimpah ruah tersaji di meja.

“Nggak apa-apa, Kek. Silakan duduk, coba susu jahenya.”

Mayra menuang segelas susu panas dan menghidangkannya ke depan si kakek. Mengambil mangkok, lalu menyajikan salad.

Damar menyedap minuman dengan perlahan dan berdecak gembira. “Enak, dan bikin hangat badan. Suamimu belum bangun?”

Mayra menggeleng. “Belum, sepertinya kelelahan. Semalam batuk-batuk terus. Udah aku pijit-pijit sama kasih minyak angin.”

Damar menghela napas, menusuk buah di dalam mangkok. “Anak itu, semenjak pulang dari luar negeri memang sering sakit-sakitan. Sepertinya, cuaca di luar negeri kurang cocok dengannya.”

“Setelah sarapan, saya akan temani dia jalan-jalan, Kek. Biar keluar keringat.”

“Bagus, memang harus dipaksa bergerak. Itu roti apa?”

“Roti panggang dengan saus kopi. Dicoba, Kek.”

Mayra mengambil satu potong untuk Damar dan tersenyum saat si kakek menikmatinya. “Ehm, benar-benar enak. Kamu ahli masak memang.”

“Terima kasih, Kek. Hanya ini yang saya bisa.”

Damar mengangguk, mencicip rasa manis di ujung lidah. Manis dari gula tapi tidak berlebihan dan membuat eneg. Diam-diam ia mengamati cucu mantunya yang terlihat cantik dan berseri-seri lalu tersenyum dalam hati. Tidak salah memang mengizinkan Mayra menikah dengan Dion, dan melihat keduanya bahagia.

“Mayra, kapan kamu akan menjemput anakmu?”

Gerakan Mayra yang sedang merapikan peralatan makan terhenti. Ia menuang susu jahe dan duduk di depan Damar.

“Hari Minggu, Kek. Saya nggak tahu bisa dibawa keluar atau nggak.”

Damar mengernyit. “Kenapa nggak bisa? Bukannya hakim membolehkan kamu bertemu anakmu?”

Mayra mengangguk dengan wajah muram, teringat terakhir kali ingin menemui Cantika dan berakhir dengan buruk. Ia tidak tahu, apakah nanti bersama Dion akan terjadi hal yang sama.

“Keputusannya memang begitu, Kek. Tapi, waktu saya ke sana, mereka mengusir saya dengan kejam dan tidak memperbolehkan saya bertemu Cantika.”

“Kurang ajar!” Damar menghardik marah. “Hari Minggu kalian ke sana, bawa pengacara. Jangan sampai mereka menginjak-injak kamu lagi.”

Pembelaan dari Damar membuat Mayra tersenyum. Ia merasa seperti punya keluarga yang menyayangnya. Kini, ia tidak hanya punya Dion dan Cantika, ada juga kakek yang siap membelanya. Sungguh hal membahagiakan yang tidak pernah diharapkan sebelumnya.

Dion bangun saat mereka hampir menandakan sarapan. Mayra menatap suaminya yang agak pucat. Ia menuang susu dan memaksa Dion makan sedikit. Setelah itu memberikan obat untuk lambung. Selesai semua, ia mengajak suaminya jalan-jalan berkeliling rumah.

Dengan sabar, Dion menjelaskan denah rumah. Dari lantai atas sampai bawah. Mengenalkan Mayra dengan semua pelayan, dan terakhir membawa istrinya berkeliling taman.

“Indah sekali di sini,” decak Mayra kagum. “Bunga-bunga mekar warna-warni. Menurutmu, kalau aku menanam beberapa rempah-rempah, Kakek setuju nggak?”

Dion mengangguk. “Tentu saja setuju. Lakukan sesukamu, May. Jangan takut-takut, karena ini rumahmu.”

Mereka berjalan-jalan hingga wajah Dion kemerahan. Setelah itu, Dion mengajak istrinya ke sebuah *lounge* hotel. Griffin dan Tina ingin bertemu untuk merayakan pernikahan. Untuk pertama kalinya, Mayra menginjak *lounge* hotel yang mewah. Untung saja Dion mengingatkannya untuk memakai gaun. Ia mendapati ada satu potong gaun hitam yang masih cukup bagus di lemarnya.

Mayra memang pernah ke hotel, tapi hanya menginap atau makan di restorannya. Tidak ke *lounge*, di mana orang-orang mengadakan pertemuan atau bercakap santai.

Tina yang bergaun merah, melompat dari kursinya untuk menyongsong mereka. “Selamat datang pengantin baru kita!”

Griffin, malam ini memakai kemeja biru dengan rompi hitam. Seperti biasa, terlihat sangat tampan dan elegan. Memeluk Dion dan Mayra bergantian. “Aku senang melihat kalian bahagia. Pasangan yang serasi.”

Mayra menyadari, aroma parfum antara Dion dan Griffin mempunyai kemiripan. Mereka duduk mengelilingi meja bulat, masing-masing memesan minuman, dan Mayra yang tidak biasa minum alkohol, memilih *mocktail* soda.

Tina mengusap lengan Mayra yang duduk di sampingnya. Mengamati betapa cantik dan lembutnya istri Dion. Kemarin-kemarin, kecantikan itu tidak terlihat karena Mayra lebih banyak di dapur, berkutat dengan bumbu dan masakan. Saat keluar dengan gaun hitam, aura cantiknya memancar.

“Bagaimana malam pertama kalian? Sukses nggak?”

Mayra tersenyum kecil, memiringkan kepala. “Sukses banget, hahaha.”

“Masa? Kakek bilang kamu bangun pagi-pagi buat masak. Mana ada orang kelelahan sanggup bangun pagi?”

“Hah, kakek ngasih tahu kamu?” tanya Mayra dengan kaget.

“Nggak secara langsung, sih. Jadi kami nyimpan nomor kakek. Dia bikin status di WA, foto-foto hasil masakanmu dan kebanggaannya karena punya cucu mantu yang rajin. Katanya, sarapan enak pagi ini. Kakek bangga sekali sama kamu.”

Mayra tertawa, wajahnya menunjukkan bagaimana dirinya merasa sangat bahagia. Damar memang kakek yang luar biasa. Ia meraih gelas dan meneguk minumannya perlahan, mencungkil ceri dari dalam gelas dan memakannya. Ada dua piring camilan di meja, satu berupa *cracker* keju dengan daging, dan satu lagi brownis coklat.

Mayra mengedarkan pandangan ke sekeliling yang ramai. Orang-orang bercakap sambil minum. Musik mengalun lembut oleh seorang pianis di dekat meja bartender. Para pelayan berrompi merah, mondar-mandir

dengan nampan mereka. Dari tempatnya duduk, Mayra bisa menatap pemandangan luar yang terlihat dari dinding kaca. Lampu-lampu, gedung, dan kegelapan, ia teringat halaman belakang restoran. Ia dan Dion sering berada di sana untuk mengobrol. Melirik suaminya, ia tersenyum saat Dion meraih jemarinya dan meremas lembut.

“Kalian nggak ada niat bulan madu?” tanya Griffin.

Dion mengangkat bahu. “Entahlah, kami mau mengambil Cantika dulu. Baru membahas masalah bulan madu.”

Tina memajukan duduknya. “Cantika? Anak Mayra?”

Dion mengangguk. “Yang sekarang jadi anakku juga meskipun aku belum pernah bertemu. Terakhir, saat Mayra ingin menjenguknya, diusir dengan tidak manusiawi oleh istri Adam.”

“Kurang ajar!” Tina membanting gelas ke meja dan isinya nyaris tumpah. “Kenapa perempuan itu arogan sekali. Sekaya apa dia?”

“Punya pabrik beras besar,” jawab Mayra. “Anak bungsu dan satu-satunya perempuan di keluarga.”

“Pabrik beras yang mana? Perusahaanku banyak bekerja sama dengan pabrik beras di kota ini.” Kali ini Griffin yang bicara.

“PT. Haur Sejati. Mantan suamiku adalah manajer di sana dan yah, pacaran sama anak boss.”

Griffin tertawa lirih. “Ah, ternyata mantan suamimu itu menantu Pak Hervan? Berarti suami Dira?”

Semua terbelalak saat mendengar perkataan Griffin. Tidak menyangka kalau Griffin mengenal keluarga Dira.

“Kamu kenal mereka?” tanya Dion.

Lagi-lagi Griffin mengangguk, meraih gelas dan menandaskan isinya dalam sekali teguk. “Sangat kenal sekali. Aku menjadi distributor utama dari perusahaan mereka. Bulan lalu mereka banyak sekali masalah dan hampir aku putuskan hubungan kerja sama, sampai akhirnya Pak Hervan

memohon-mohon. Perusahaan yang dikelola oleh semua anggota keluarga memang cukup kacau.”

Dunia sungguh sempit sekali, pikir Mayra sambil menatap Griffin. Tidak menyangka kalau tali rantai hubungan kerja sama perusahaan bisa sedemikian aneh. Ternyata, Griffin adalah orang yang berpengaruh bagi perusahaan Adam. Ia pikir, perusahaan milik keluarga Dira sangat besar dan berpengaruh, ternyata mendengar perkataan Griffin, tidak begitu kenyataannya.

“Anak pertama, Dirga. Doyan main perempuan. Setiap kali kami bertemu, selalu menawariku perempuan,” ucap Griffin enteng. Seolah membicarakan tentang *sexual service* adalah hal biasa. “Anak kedua, doyan judi. Aku nggak pernah lihat Adam, mantan suamimu, May. Mungkin jabatannya tidak tinggi, makanya belum pernah dibawa ke pertemuan.”

Dion menatap istrinya. “Bagus bukan? Akhirnya kita tahu kondisi sesungguhnya dari keluarga mereka. Jangan kuatir, kita pasti bisa bertemu Cantika, karena mereka ternyata tidak sekuat yang kita duga.”

“Iya, semoga saja kita bisa,” jawab Mayra dengan senang. Harapan mengembang di dadanya. Kalau kali ini tidak akan ada masalah menghadang.

Tina berdehem, mengedarkan pandangan. “Ngomong-ngomong, aku ada teman yang mau datang. Dia baru pulang dari luar negeri dan sebentar lagi bergabung dengan kita.”

“Kami kenal nggak?” tanya Griffin.

Tina menggeleng. “Nggak, tapi sebentar lagi kalian kenal. Ah ya, itu dia.”

Seorang perempuan sangat cantik dengan rambut tergerai indah dan tubuh yang tinggi, langsing, dan putih, melangkah ke arah mereka. Untuk sesaat Mayra terpana, merasa kenal dengan perempuan itu, tapi entah di mana.

“Hai!” Perempuan itu menyapa.

Tina bangkit dari sofa untuk memeluk dan mengecup sang teman yang baru datang. “Gaes, kenalin, nih. Teman aku namanya, Natasha. Ehm, dia seorang model sekaligus pebisnis.”

Mayra tersenyum, akhirnya ingat pernah bertemu di mana dengan Natasha. Tentu saja melihat di majalah atau berita *online*. Natasha model yang memang tidak terlalu terkenal di dalam negeri tapi kiprahnya cukup bagus.

“Natasha, kenalin ini Mayra dan suaminya, Dion. Lalu ini, Griffin.”

Natasha menyalami mereka satu per satu, khusus untuk Griffin, mereka bersalaman agak lama. Ada binar ketertarikan di mata keduanya. Natasha memutuskan duduk di samping Griffin. Mayra melihat, mereka berdua bagaikan lukisan hidup. Tampan dan cantik disejajarkan dan hasilnya sangat indah.

“Senang kenal kalian semua, Tina banyak cerita ke aku,” ucap Natasha. “Dion yang punya restoran dan Mayra, istrinya adalah koki andal.”

Dion menggeleng sopan. “Restoran kecil.”

“Tetap saja itu luar bisa. Kapan-kapan aku mampir, pingin ngerasain masakan Mayra.”

“Silakan, aku masakin yang enak.” Mayra mengedip senang.

“Kalau kamu mau, Minggu depan kita kumpul di restoran Dion. Sebelum aku ke luar negeri,” usul Griffin.

Tina bertepuk tangan. “Ide bagus. Aku suka. Kita kumpul lagi di sana Minggu depan. Mayraa, aku ketagihan ramenmu yang pedas dan kentaaa!” Tina merengek sambil memeluk Mayra.

Mayra mengusap rambut Tina. “Baiklah, nanti aku buat daging asap yang enak.”

“Asyik!”

Griffin, Tina, dan Natasha melanjutkan minum ke klub. Dion dan Mayra pamit pulang. Tina ingin mereka ikut tapi Dion menolak.

“Lagi nggak enak badan.”

Dion membawa Mayra pulang, menggenggam jemari istrinya sepanjang perjalanan. Hatinya dipenuhi bahagia, bisa bersama dengan Mayra yang lembut dan mengagumkan.

“Semoga kamu nggak nyesal nikah sama aku,” gumam Dion sambil memberanikan diri mengecup pipi istrinya.

Mayra menggeleng. “Aku justru mau terima kasih sama kamu, udah ngasih aku keluarga dan teman yang baik. Terima kasih, Suamiku.”

“Sama-sama, Istriku. Asalkan kamu bahagia, aku rela melakukan apa pun untukmu.”

Sebuah perkataan yang bukan sekadar omong kosong melainkan janji yang ingin Dion tepati selamanya.

Bab 22

Keadaan restoran tidak berubah meskipun Mayra kini menjadi nyonya pemilik. Ia masih memasak seperti biasa, bekerja di dapur bersama Johan dan Gusti, yang sedikit berbeda hanya jam kerja. Berangkat dan pulang bersama Dion, jam kerja Mayra lebih pendek dan banyak mengalihkan tugas pada dua temannya.

Suatu hari Dion memanggil dua kokinya. Mengatakan pada mereka kalau Mayra tidak bisa bekerja *full time*. Kalau Gusti dan Johan merasa keberatan atau keteter, mereka akan mencari satu koki lagi.

“Untuk sementara ini, kami masih bisa tangani, Pak.” Johan memberi alasan. “Mungkin nanti kalau sudah keteter.”

Gusti membenarkan ucapan temannya. “Iya, Pak. Sementara ini kami masih bisa.”

Meskipun statusnya bukan lagi pegawai biasa, Mayra tetap memperlakukan kedua koki itu sama seperti sebelumnya. Ia membantu mereka membuat bumbu, memasak, dan menyiapkan hidangan seperti biasa. Yang berbeda justru sikap para pegawai lainnya. Semua kini memperlakukannya sangat sopan diiringi rasa enggan, tidak terkecuali Risty dan Nirmala.

Pada Nirmala, Mayra tetap ramah dan bersikap seperti dulu. Meskipun sahabatnya itu terlihat sangat segan, ia tidak peduli. Setiap ada kesempatan, akan bertanya soal anak dan ibunya. Nirmala akan menjawab seadanya dengan wajah menunduk, membuat Mayra yang melihatnya sangat sedih.

“Nirmala, semoga kamu nggak marah lagi sama aku soal Toro. Kalau memang kamu menyukainya, nggak apa-apa. Semoga dia bisa membahagiakan kamu.” Mayra berdoa dengan tulus.

Nirmala mengangguk, menyimpan rasa sedih di dada. Ingin mencurahkan banyak hal pada Mayra, tapi sadar diri kalau kedudukan mereka tidak lagi sama.

“May, kamu baik sekali. Semoga bisa cepat ambil Cantika,” ucap Nirmala.

Mayra tersenyum. “Kalau Cantika sudah di rumahku, nanti kamu dan anakmu main, ya? Biar mereka kenalan.”

Nirmala mengangguk dengan wajah berseri-seri. “Iya, tentu saja.”

Perlahan, Mayra ingin membangun kembali persahabatannya dengan Nirmala. Ia tidak ingin melupakan sahabat yang sudah membantu di saat tersulitnya. Mereka pernah mengalami kegembiraan dan penderitaan bersama. Sudah semestinya saling mendukung.

Risty pun sama. Sikapnya berubah drastis setelah Mayra menjadi nyonya. Tidak lagi berani bersikap sinis dan ketus seperti dulu. Menjadi sangat ramah dan sopan. Tingkat keramahannya membuat Mayra takut hingga nyaris bergidik. Namun, ia tidak mempermasalahkannya itu. Selama Risty bekerja dengan baik, ia akan menerima apa pun sikapnya.

Minggu siang, Mayra izin pada Gusti dan Johan untuk tidak kerja. Sehari sebelumnya ia sudah menyiapkan bumbu, bahan masakan, dan bebek yang sudah diukep, agar kedua koki tidak kelabakan selama ia tidak ada. Hari Minggu biasanya pengunjung restoran membludak. Bersama Dion, ia mendatangi rumah Adam. Sepanjang jalan, dadanya berdebar tak menentu. Kerinduan akan Cantika, mendekam di dadanya. Beberapa bulan tidak bertemu, ia berharap anaknya baik-baik saja dan sehat.

“Kita parkir di mana?” tanya Dion saat kendaraan memasuki komplek. “Kalau bisa semakin dekat rumah semakin bagus.”

Mayra menunjuk jalanan depannya. “Di ujung gang belok kanan, rumah nomor dua belas. Di depan pagar biasanya kosong, bisa untuk parkir.”

Dion melirik istrinya yang sedari tadi menggigit bibir demi menahan gugup. Mayra nyaris tidak mengobrol. Dion tahu, kalau istrinya menyimpan rasa takut. Ia bahkan menawarkan untuk membawa pengacara sebelum datang, tapi Mayra menolak.

“Aku nggak mau ada keributan, kasihan nanti Cantika. Kita coba dulu secara baik-baik, kalau nggak bisa terpaksa pakai pengacara.”

Dion menyetujui usul istrinya. Sebelumnya, ia sudah menelepon pengacara keluarga dan memastikan untuk *standby*, kalau ada masalah harus siap dipanggil datang.

Mereka memarkir mobil di depan pagar, melihat beberapa tetangga mengobrol di ujung gang. Ia mengenali mereka, dan saat turun melambaikan tangan untuk menyapa. Para tetangga yang kebanyakan adalah para ibu rumah tangga, membalas lambaiannya dengan heboh.

“Sudah siap?” tanya Dion saat membuka pintu pagar.

Mayra mengangguk. “Siap.”

Mayra menatap mobil Adam yang terparkir di garasi. Berpikir kalau mengambil Cantika tidak akan semudah bayangannya. Hanya Dira di rumah sudah cukup merepotkan, apalagi ada Adam. Ia berjengit kaget saat Dion mengencangkan genggamannya.

“Ada mantan suamimu?”

Mayra mengangguk. “Ada.”

“Nggak usah takut, ada aku. Kita akan hadapi bersama.”

“Iya, tapi ingat kondisi kesehatanmu. Jangan terlibat baku hantam dengan Adam.”

“Nggak, aku akan menahan emosi demi kamu dan Cantika.”

Tiba di teras, Mayra memencet bel. Di luar perkiraan, yang membuka pintu adalah Adam. Tadinya ia pikir seorang pelayan seperti sebelumnya. Mata Adam melebar saat melihatnya dan Mayra menyapa ringan. “Adam, apa kabar?”

Adam menatap Mayra dengan kekagetan terlintas di mata, lalu berpindah untuk memandang Dion. “Mau apa kamu, May?” tanyanya ketus.

“Menengok anakku,” jawab Mayra tak kalah ketus.

“Cantika sedang tidur!”

“Bagus kalau begitu, aku bisa memeluknya.” Mayra mendorong kaki Adam dengan kakinya. “Di kamar mana dia?”

Adam bergerak cepat, menghalangi langkah Mayra. “Apa-apaan kamu, May. Jangan bersikap sembarangan di rumahku!”

Mayra mengangkat wajah. “Siapa yang bersikap sembarangan? Aku hanya ingin bertemu anakku, memangnya nggak boleh? Ingat, Adam! Aku punya hak untuk mengunjungi anakku!”

“Hak, jangan bicara tentang hak setelah kamu meninggalkan Cantika sendirian!”

Mayra menunjuk dada Adam dengan telunjuk, dan membentak. “Aku pergi karena siapa? Harusnya otakmu yang kecil itu bisa berpikir, Adam.”

“Brengsek!” Adam memaki lalu terdiam saat Dion mengeluarkan surat dari dalam tas hitam.

“Kamu lihat sendiri, ini adalah keputusan sah dari hakim yang memperbolehkan Mayra bertemu anaknya. Kalau kamu menghalangi, berarti menentang hukum!”

Adam memandang Dion sambil menantang. Sedari tadi ia ingin bertanya, siapa laki-laki tinggi dan tampan yang dibawa Mayra ke rumahnya. Apa hubungan mereka? Namun, saat melihat Dion mengeluarkan surat, ia berkeyakinan kalau laki-laki itu adalah pengacara. Tersenyum kecil, Adam berkacak pinggang.

“Kamu pengacara Mayra? Apa kamu tidak tahu kalau dia dianggap tidak mampu mengasuh Cantika? Ibu miskin yang tidak berguna!”

Mayra yang tidak tahan lagi dengan segala perkataan Adam yang ingin menghalanginya mengambil Cantik, maju selangkah dan menginjak keras

kaki laki-laki itu. Menggunakan kesempatan saat Adam sedang membungkuk kesakitan, ia berlari ke arah kamar depan dan membukanya. Dugaannya benar, kamar itu digunakan Cantika untuk tidur. Ia menatap tergetar pada anaknya yang tergolek di ranjang dan menghampiri sambil terisak.

“Sayang, ini mama.”

Mayra mengangkat tubuhnya ke atas ranjang, meraih kepala Cantika dan mengusapnya. Ia mendekap anaknya dalam dada dan menangis.

“Cantika, Sayang. Bangun, Nak. Ini mama.”

Tidak ada reaksi, Cantika bahkan tidak menggerakkan kelopak matanya. Mayra menepuk-nepuk lembut pipi anaknya dan sama sekali tidak bergerak.

“Sayang, bangun. Kenapa kamu tidur seperti orang pingsan. Cantika!”

“Brengsek! Apa-apaan kalian, berani masuk rumah orang tanpa ijin. Akan aku laporkan pada polisi!” Suara Dira terdengar keras dari depan kamar. Disahut oleh Dion yang sepertinya menahan geram.

“Panggil aja polisi kalau kalian bisa menangkap kami. Yang pasti, kami ingin menjenguk Cantika.”

“Nggak, itu nggak boleh!”

Dira menyerbu masuk dan ternganga marah saat melihat Mayra mendekap Cantika. Anak kecil itu masih tertidur pulas dengan Mayra berusaha membangunkan.

“Wanita kurang ajar! Berani kamu mengacak-acak rumahku!” Dira bergerak cepat, dengan perutnya yang membulat. Belum sampai di ranjang, Dion sudah lebih dulu di sana.

“Berhenti kalian. Sedikit saja berani menyakiti istriku, maka aku yakinkan kalau masalah ini akan sampai ke meja hijau!”

Perkataan Dion membuat Dira dan Adam terkaget, keduanya menatap Mayra dan Dion yang berdiri di dekat ranjang.

“Ka-kalian suami istri?” tanya Dira.

Dion mengangguk. “Iya, Mayra adalah istriku. Sah secara hukum dan agama, kalau kalian ingin tahu. Secara materi, dia sudah layak untuk mengasuh Cantika. Hartaku, tidak kalah banyak dari kalian!”

Adam meneguk ludah, merasa tidak percaya kalau Mayra akan menikah secepat ini. Ia sekilas melihat kendaraan yang dibawa mereka dan itu adalah BMW seri terbaru. Hanya orang-orang kaya yang mampu membelinya. Siapa Dion? Kenapa mau menikah dengan Mayra? Bahkan dilihat dari umurnya, terlihat jauh lebih muda dari Mayra.

“Kamu mengada-ada!” sergah Dira keras. “Kamu sengaja mengatakan itu, agar kami melepaskan Cantika. Tidak akan pernah! Jangan mimpi bisa membawa anakku keluar dari sini!”

Mayra yang terisak mengusap ujung mata. Menarik lengan Dion. “Suamiku, tolong lihat. Kenapa Cantika sedari tadi tidak bergerak. Padahal aku sudah berusaha membangunkannya. Tidak biasanya begini.”

Dion duduk di samping Mayra. Mengusap wajah mungil dalam gendongan istrinya. Sama seperti Mayra, ia menepuk-nepuk lembut pipi Cantika.

“Hallo, Cantika. Ini Papa Dion. Kamu bangun, Sayang. Udah, dong bobonya!”

Cantika tidak menjawab, Dion membuka kelopak mata anak itu dan mendengkus kesal. “Sepertinya menelan obat tidur.”

“Apaaa?” Mayra berteriak. “Ba-bagaimana mungkin?”

“Hanya itu penjelasannya, May. Mana mungkin Cantika tidur sebegini pulas padahal sedang ada keributan.”

Mayra menyingkap selimut, meraba lengan dan leher anaknya lalu menjerit. “Ya Tuhaaan! Kalian apakah anakku? Kalian aniaya diaa!”

Di kulit Cantika, penuh dengan bilur merah. Dion mengangkat betis anak itu dan mengutuk keras saat melihat kulitnya kebiruan. Ia menatap Adam yang terdiam di dekat pintu dan Dira yang terbelalak.

“Bajingan kalian berdua! Berani-beraninya menyiksa anak kecil!”

Dira mendengkus keras. “Apa maksudmu dengan menyiksa? Cantika baik-baik saja bersama kami!”

Mayra meraung keras. “Kurang ajar kamu, Dira! Terakhir ketemu anakku, bisa aku lihat kulitnya habis dipukul. Sekarang kamu cekoki dia obat tidur! Bukan manusia kamu!”

Adam merangsek maju, ingin menatap lebih dekat pada Cantika. “Kamu bicara apa, May. Dira nggak mungkin berbuat begitu!”

Mayra menjawab sengit. “Itu karena kamu sama setannya seperti istriku! Kalian manusia laknat yang hanya bisa menyiksa anak kecil. Lihat saja nanti, aku akan bawa masalah ini ke pengadilan!”

Dira mengangkat wajah. “Oh, mau membawa Cantika? Coba kalau bisa?” Ia tersenyum angkuh. “Pelayaan! Jaga pintu jangan sampai dua manusia hina ini keluar membawa Cantika!”

Tiga pelayan dan satu sopir berdatangan ke kamar dan menutup jalan. Mayra memandang suaminya yang mengatupkan mulut. Dion terlihat sama marahnya seperti dirinya. Mayra memeluk Cantika lebih erat, menyesali diri karena tidak cukup berusaha untuk menyelamatkan anaknya.

Dion bangkit dari ranjang, mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Ia tersenyum kecil, pandangannya terpancang pada Adam.

“Saat istriku bercerita, bagaimana kelakuan mantan suaminya, aku mengutukmu keras. Hanya banci yang memukul perempuan. Ternyata, kamu juga menganiaya anakmu sendiri. Adam! Memang kamu layak mati!”

Adam terperangah lalu menggeleng. “Nggak, aku nggak pernah menganiaya anakku. Selama ini aku sibuk kerja dan Cantika di rumah.” Ia menoleh pada Dira, bertanya dengan tatapan tajam. “Sayang, apa benar yang dituduhkan mereka? Kamu menganiaya Cantika?”

Dira menggeleng keras. “Nggak, mereka ngarang! Mereka sengaja mengatakan itu untuk membawa Cantika. Pokoknya, kamu harus halangi!”

Dion menatap garang pada Dira, baru kali ini begitu membenci seorang perempuan. Ia merogoh ponsel, dan berkata tajam. “Perusahaan keluargamu, bernama Haur Sejati. Kamu pasti mengenal PT. Golden Vicensa? Direktur dan CEO adalah Griffin. Kamu pasti kenal dia bukan? Pabrik beras kalian, masuk dalam jalur distributor Griffin.”

Baik Adam maupun Dira, kini melotot ke arah Dion yang mulai memencet serangkaian nomor.

“Aku akan menelepon Griffin, kalian pasti tidak percaya kalau aku mengenalnya. Dengan satu kali permohonan, maka kerja sama antara perusahaan kalian pasti terputus.”

Dira mengepalkan tangan, tersenyum sinis. “Jangan membual kamu. Memangnya kamu siapa bisa kenal dengan Pak Griffin?”

Dion berkata acuh tak acuh. “Aku siapanya Griffin, kalian nggak perlu tahu. Ah, udah tersambung, sebaiknya aku *speaker* biar kalian dengar. “Dion menyalakan pengeras suara pada ponsel sebelum menyapa. “Griffin, apa kamu ingat yang kita bicarakan minggu lalu tentang PT. Haur Sejati?”

Terdengar suara berat dari ujung telepon. “Ah, perusahaan mantan suami Mayra. Ada apa, Dion?”

Kali ini Dira tercengang, karena mengenali suara itu.

“Aku dan Mayra sedang di rumah mereka untuk mengambil Cantika, tapi Dira mempersulitku. Menurutmu, aku harus bagaimana?”

Hening sesaat, lalu Griffin kembali bicara. “Kebetulan, aku sedang meninjau kontrak terbaru dengan mereka. Aku baca di sini, dispensasi satu tahun. Bagaimana kalau kita percepat pemutusan hubungan kerja?”

Dira menggeleng panik. “Pak Griffin, ini Dira. Ja-jangan begitu, Pak. Ini nggak ada hubungannya dengan perusahaan.”

“Ah, ada Dira ternyata di sana. Dira, asal kamu tahu kalau Dion dan Mayra adalah temanku. Cantika adalah keponakanku. Kalau kamu berani mempersulit mereka, sekarang juga aku akan menelepon papamu. Kita lihat, bagaimana masalah ini diselesaikan. Menurutmu, mana yang akan dipilih papamu? Perusahaan atau anak kecil yang nggak ada hubungan darah dengannya?”

Dira tahu apa jawaban dari pertanyaan Griffin. Hanya saja ia belum siap membiarkan Mayra menang. Ia mengepalkan tangan, menahan dadanya yang menggelegak penuh kemarahan.

“Kalian nggak bisa mengancamu!” teriaknya.

“Oh ya? Kita buktikan!” ucap Griffin. “Kamu harusnya tahu, dengan siapa kamu bermain, Dira.”

Bab 23

Griffin tidak mematikan sambungan teleponya, hanya saja tidak ada suara. Tidak sampai lima menit, seorang pelayan datang dengan ponsel Dira yang berdering. “Nyonya, ada telepon.”

Dira menatap layar ponselnya yang menyala, ada nama papanya di sana. Ia terima dengan ketakutan. “Halo, Papa.”

“Anak kurang ajar! Serahkan bocah itu pada ibunya! Kalau nggak, jangan harap kamu bisa kembali ke rumah ini. Kamu mau keluarga kita hancur, hah!”

Memejam dengan tangan gemetar, Dira berusaha menahan amarah. Ia dipermalukan di depan Mayra oleh laki-laki tidak dikenal. Bagaimana ia bisa mempertahankan harga dirinya yang terluka karena semua ini? Susah payah ia mempertahankan Cantika, demi agar Adam tidak berpaling dan Mayra tidak lagi mendekati mereka. Ternyata, semua usahanya sia-sia.

Dion mematikan panggilan, memberi tanda pada istrinya untuk berdiri. “Kamu gendong Cantika keluar. Di sini biar aku yang hadapi.”

Mayra mengangguk, mengangkat anaknya di bahu. Dion meraih punggung istrinya dan menuntunnya ke arah pintu. Para pelayan enggan bergerak, sampai akhirnya terdengar suara serak Dira. “Biarkan dia keluar.”

Adam menggeleng. “Nggak bisa! Mayra boleh pergi, tapi Cantika tetap di sini!”

Dion mengangkat sebelah alis. “Masih kurang jelas rupanya.”

Dira menghela napas panjang. “Kalian minggir. Biarkan dia keluar.”

Adam menatap kebingungan pada istrinya. “Tapi, Sayang. Cantika—”

“Diam kamu!” bentak Dira. “Kita selesaikan urusan ini nanti!”

Kerumunan menyibak, Dion menyerahkan kunci mobil pada istrinya. Tidak mengindahkan hal lain, Mayra bergegas keluar, membawa anaknya ke mobil. Tertinggal Dion, berdiri menghadapi Dira dan Adam. Akhirnya, ia bisa melihat dengan jelas, wajah-wajah dari orang yang telah menganiaya Mayra.

Ia mengamati Adam yang pandangannya sedari tadi tertuju keluar. Entah apa yang dilihat laki-laki itu, apakah takut kehilangan Cantika, atau takut hal lain? Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa Adam menukar Mayra yang begitu lembut dan anggun, dengan Dira yang kasar dan arogan. Apakah cinta membutakan mata, atau hal lain?

“Sebelum pergi, aku ingin mengatakan pada kalian, Mayra adalah istriku. Mulai sekarang, aku akan membantunya untuk mendapatkan hak asuh atas Cantika.”

Dira mendengkus, memandang Dion dari atas ke bawah. Tidak habis pikir bagaimana Dion mau menikahi Mayra, padahal kalau dilihat-lihat, sepertinya Dion bukan orang miskin. Terbukti dengan pergaulannya yang cukup luas, termasuk mengenal Griffin.

Mayra hanya perempuan rendahan yang miskin, tidak sepatutnya mendapatkan Dion. Kalau Adam saja menendangnya keluar, kenapa justru laki-laki kaya seperti Dion yang memungutnya untuk dijadikan istri.

“Menurutku, kamu punya selera buruk pada perempuan. Sepertinya kamu cukup terpandang, bisa menikahi siapa pun dan kamu memilih janda miskin? Kenapa? Apa Mayra sehebat itu di ranjang?” sergah Dira.

Dion mengernyit, menatap perempuan itu dengan jijik. “Kamu hanya bicara soal penampilan dan ranjang. Sama sekali tidak mengerti hati. Ingat, Adam juga bukan laki-laki yang baik. Jangan sampai suatu hari nanti, kamu menyesal karena menikah dengan laki-laki bajingan seperti ini!”

“Kamu nggak ada hak menghinaku!” sergah Adam panas. Bola matanya berair, mencerminkan kemarahan yang tinggi.

Dion mengangkat wajah, menjawab sambil menyengir geli. “Kamu memang laki-laki sampah, Adam! Hanya berani memukul perempuan dan menyiksa anak kecil. Lihat saja, masalah Cantika tidak akan berhenti sampai di sini. Aku akan membuat perhitungan dengan kalian!”

Dion membalikkan tubuh dan bergegas pergi menyusul istrinya. Tidak ada gunanya bicara panjang lebar dengan dua manusia jahat itu. Pantas saja mereka bisa serasi, rupanya karena sama-sama brengsek.

Di ruang tamu, Adam menatap istrinya yang berdiri sambil berkacak pinggang.

“Dira, apakah benar yang mereka bilang?”

Dira menoleh cepat. “Soal apa?”

“Kamu memberi Cantika obat tidur dan memukulnya?”

Dira melotot, menghela napas panjang. “Kamu menuduhku?”

“Nggak, aku bertanya. Apakah itu benar?”

Terdiam sesaat, ruang tamu terasa sunyi. Mendadak Dira mengernyit lalu membungkuk dan menjerit. “Aduh, perutku sakit!”

Adam bergegas menyangga tubuhnya. “Sayang, kamu kenapa?”

“Sa-sakit, Adam. Perutku sakitt!”

Wajah Dira memucat, Adam berteriak memanggil pelayan. Setelah mengambil dompet dan ponsel, dengan dibantu pelayan ia membawa sang istri ke dalam mobil setelah itu melarikannya ke rumah sakit bersalin. Sepanjang jalan, Dira tak hentinya berteriak menahan sakit dan Adam berkeringat dingin saat melihat darah menetes dari betis istrinya. Ia melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi, dan berharap istri dan anaknya tertolong.

**

Di dalam ruang inap rumah sakit swasta, Mayra berbaring bersama anaknya di ranjang pasien. Dokter baru selesai melakukan pemeriksaan, dan membenarkan kalau Cantika mengkonsumsi obat tidur dalam dosis yang cukup tinggi. Diperkuat dengan hasil tes darah. Tidak hanya itu,

dokter juga melakukan visum dan menyimpulkan Cantika menderita kekerasan fisik. Mayra menangis tiada henti saat mendengarnya. Menyesali nasib buruk yang menimpa anaknya.

“Maafkan, Sayang. Harusnya mama nggak ninggalin kamu. Harusnya, mama ajak juga kamu pergi dari rumah terkutuk itu!”

Cantika sempat bangun sebentar setelah beberapa saat tertidur. Kelopak matanya mengerjap terbuka, dan berbinar saat melihat Mayra.

“Mama”

Mayra meraih tangan Cantika dan mengecupnya. “Iya, Sayang. Ini, mama.”

“Cantika ngantuk.”

“Iya, bobo dulu bentar. Tapi, jangan lama-lama, ya? Kita mau main.”

Cantika mengangguk lalu kembali terkulai, tidak dapat melawan rasa kantuk yang datang menyerang. Mayra menatap panik pada anaknya, ingin memanggil suster tapi Dion menahannya.

“Lebih baik kamu ikut berbaring. Peluk dia, biar Cantika tahu kamu ada di sampingnya.”

Mayra menuruti saran Dion. Naik ke ranjang dan berbaring sambil memeluk anaknya. Air mata tak henti menetes, membuat mata Mayra merah dan bengkak. Suaranya juga parau karena rasa sedih yang menyergap.

“Dion, anakku nggak apa-apa ’kan?”

Dion tersenyum, mengusap rambut Cantika. Ia mengagumi wajah anak itu yang cantik dan mungil. Sangat mirip dengan Mayra. Hatinya geram, saat tahu apa yang dialami anak kecil itu. Menerima penderitaan, dan menanggung kekerasan dari orang-orang dewasa yang kurang ajar. Cantika tidak layak diperlakukan seperti ini. Dion berjanji dalam hati, akan membuat perhitungan dengan Dira dan Adam nanti.

“Cantika nggak apa-apa, hanya tidur. Sebentar lagi juga bangun. Ngomong-ngomong, dia bukan hanya anak kamu. Tapi, kini sudah menjadi anakku, anak kita.”

Mayra mengangguk. “Kamu benar, anak kita.”

“Cantika akan baik-baik saja, setelah dokter selesai memeriksa, kita akan membawanya pulang.”

Perasaan haru bercampur gembira menguasai Mayra. Akhirnya, setelah sekian lama, ia bisa berkumpul kembali dengan anaknya, dan punya tempat untuk dituju. Kini, ia bisa membawa Cantika ke tempat Dion dan menyebut rumah besar itu sebagai rumahnya.

Mengusap rambut Cantika yang halus, Mayra tidak habis pikir, bagaimana Adam membiarkan Dira menyiksa darah dagingnya sendiri. Apakah buta karena harta, membuat Adam melupakan hati nurani?

Mayra masih bisa memaklumi tindakan kekerasan oleh Dira. Seperti yang dikatakan banyak orang, ibu tiri memang rata-rata kejam. Namun, Adam adalah ayah kandung. Bukankah sudah seharusnya kalau seorang ayah melindungi anak perempuannya? Tapi, yang terjadi justru sebaliknya. Adam membiarkan Dira bersikap sewenang-wenang dan melukai anak kecil yang tidak berdosa.

Perkiraan Dion benar, saat Cantika tersadar dari tidur panjangnya, dokter mengizinkan untuk dibawa pulang. Sepanjang jalan Mayra memangkunya, tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk merasa takut.

“Cantika, panggil papa sama om ini.”

Mayra memperkenalkan Dion pertama kali pada Cantika di mobil.

“Papa?”

“Iya, Sayang. Panggil Papa Dion.” Tersenyum lembut, Dion mengusap pipi Cantika. “Sekarang, kita beli baju untuk kamu dulu, sebelum pulang.”

“Iya, Papa Dion.”

Jawaban Cantika membuat Dion tersenyum lebar. Merasa senang, punya anak sambung secantik dan seimut Cantika. Keluar dari rumah sakit, mereka menuju toko pakaian anak-anak. Memilih cepat sepuluh gaun lucu, tiga pasang sepatu, dua pasang sandal, dan tiga setel pakaian tidur. Mayra protes karena Dion membeli terlalu banyak. Dion tertawa, membawa barang-barang ke mobil.

“Kelak, Cantika akan punya jauh lebih banyak dari ini. Dia akan punya kamar sendiri yang di-*desain* cantik, khusus untuk anak perempuan.”

Mayra merasa bersyukur dengan semua kebaikan Dion. Ia merasa dirinya sangat beruntung, bisa punya suami sehebat dan sepengertian Dion. Ia hanya janda miskin yang tidak punya apa-apa, tapi Dion menerimanya dengan tangan terbuka. Sama sekali tidak pernah terpikirkan bahwa hidupnya akan seindah ini saat memutuskan untuk melamar pekerjaan di restoran.

Dion bisa menerima Cantika dengan lapang dada dan tangan terbuka. Yang ia takutkan sekarang adalah Damar. Ia tidak tahu apakah si kakek akan bisa menerima Cantika? Damar memang baik padanya, tapi Cantika bukan darah daging Dion. Ia tidak tahu, apakah itu akan menjadi penghalang nanti.

Ternyata ketakutan Mayra tidak menjadi kenyataan. Begitu Cantika menginjakkan kaki di rumah besar itu, Damar tersenyum dan mendatangnya.

“Anak manis, siapa namamu?”

Cantika menatap Damar dengan bola matanya yang bulat dan indah. “Namaku Cantika, Kakek.”

“Ah, Cantika. Nama yang cantik sesuai orangnya. Apa kamu mau menemani kakek jalan-jalan ke taman dan melihat-lihat burung? Kakek Uyut memelihara banyak burung.”

Cantika mengangguk antusias. “Mau, Kakek.”

Damar terkekeh dan mengulurkan tangan. “Ayo, kita pergi sekarang. Manggilnya jangan kakek tapi uyut.”

“Iya, Uyut.”

Semudah itu, Damar menerima kehadiran Cantika. Tanpa banyak tanya, tanpa protes sedikit pun. Mayra menatap dengan terharu, bagaimana Damar bisa mengembalikan tawa anaknya. Mereka berkeliling taman, melihat-lihat burung, dan Damar menemani Cantika bermain petak umpet. Dion yang seakan-akan mengerti isi pikirannya, berbisik lembut.

“Kita lupa, nggak beli mainan. Besok kita pergi beli, biar Cantika nggak kesepian.”

Mayra mengangguk, melihat anaknya berlarian di ruang tengah, sesekali tertawa di kaki Damar. “Iya, kita beli besok. Dia tertawa, senang bermain dengan kakek.”

“Memang, dan kakek juga kelihatan senang. Bagus bukan? Rumah ini nggak sepi lagi, karena sekarang ada Cantika.”

Keesokan harinya, Griffin dan Tina datang berkunjung. Mereka ingin melihat keadaan Cantika. Tina tidak hentinya mengomel dan memaki saat melihat bilur kemerahan di tubuh Cantika.

“Kalau aku jadi kalian, akan memuntut pasangan suami istri setan itu!”

“Kami berniat melakukannya, visum juga sudah kami lakukan,” jawab Dion.

“Bagus itu, jangan kasih mereka kesempatan untuk hidup tenang!”

Griffin mengalihkan pandangan dari Cantika yang sedang bermain di karpet. Ia datang membawa boneka untuk gadis kecil itu, dan ternyata Cantika sangat menyukainya. Sekarang, Cantika sibuk bicara dengan boneka barunya.

“Sebenarnya, hidup mereka sudah mulai nggak tenang,” ucap Griffin perlahan. “Selain karena perusahaan sedang bermasalah, mereka juga baru tertimpa musibah.”

Mayra menatap Griffin dengan pandangan bertanya-tanya. “Kena musibah apa?”

“Kemarin, Dira dilarikan ke rumah sakit. Dari kabar yang aku dengar, anaknya meninggal saat dilahirkan.”

Mereka saling pandang dengan muram. Dira sudah mendapatkan hukumannya, tapi mereka tidak berani merasa gembira karena itu. Bagaimana pun, kehilangan anak adalah hal yang paling menyakitkan, Mayra sendiri pernah mengalami.

Melihat suasana jadi canggung, Tina berdehem. “Ngomong-ngomong, aku ada kabar bagus untuk kita semua.”

Semua mata kini tertuju pada Tina. “Kenapa? Kamu menang lotre miliaran rupiah?” tebak Dion.

Tina mencebik. “Coba aja itu benar. Sayangnya, ini semua nggak ada hubungannya sama uang.”

“Trus, ada apa?”

Tina merangkul bahu Griffin dan berkata dengan wajah berbinar. “Natasha mengatakan, kalau sangat menyukai Griffin. Minggu lalu, saat mereka di klub, saling lengket satu sama lain. Tidak terpisahkan. Aku akan heran kalau Griffin tidak membawanya ke tempat tidur.”

“Memang nggak!” jawab Griffin pelan. “Memangnya ada keharusan, membawa perempuan yang baru dikenal ke ranjang? Tidak peduli meskipun dia cantik.”

Tina terbelalak, mengguncang bahu sahabatnya. “Kamu kesambet? Bisa-bisanya kamu mikir lurus begitu?”

“Dari dulu aku lurus, kamu aja yang nggak!”

“Hei-hei, kenapa kalian jadi ribut? Tadi Tina bilang ada kabar baik. Buruan bilang ada apa?” Dion meleraikan pertengkaran kedua sahabatnya.

Tina kembali tersenyum lebar. “Oh, itu. Selama beberapa hari ini Natasha dan Griffin terus melakukan pendekatan. Tadi malam, Natasha bilang kalau mengungkapkan perasaannya pada Griffin, dan coba tebak?” Ia menghentikan ucapannya dengan dramatis, menatap para sahabatnya yang kebingungan. “Griffin setuju. Mereka sepakat untuk menjalin

hubungan dan membuat komitmen untuk bersama. Kalian bisa bayangin? Bujangan kita akhirnya bertekuk lutut pada cinta!”

Mayra bertepuk tangan dengan wajah berseri-seri sedangkan Dion hanya menggeleng sambil berdecak. “Terlalu cepat, berapa hari kenal? Seminggu?”

Tina mengangguk. “Iya, tepat seminggu. Kata Natasha, dia menemukan belahan jiwa dan sosok yang dicarinya selama ini pada Griffin. Manis nggak, tuh.”

Dion menggeleng sambil menggoyangkan tangan. “Nggak, menurutku tetap terlalu cepat. Pacaran boleh, jangan serius dulu. Harus pendekatan yang benar. Menikah bukan soal main-main.”

Tina mencubit pinggang Dion dan membuat laki-laki menjerit kesakitan. “Kamu kenapa, sih? Ingat nggak pas nikah sama Mayra, kamu juga kenal dia baru beberapa bulan.”

“Eh, beberapa bulan, ya? Bukan beberapa hari.”

“Trus apa bedanya, kalau jodoh.”

“Jelas bedalah.”

Griffin menghela napas panjang, meraih sebatang rokok dan menyulutnya. Ia bertukar pandang dengan Mayra dan sama-sama mengangkat bahu, geli dengan pertengkaran antara Tina dan Dion.

Bab 22

Dira berbaring nyalang, menatap langit-langit ruangan. Warna putih yang seharusnya terlihat cerah, tak ubah warna kematian baginya. Ia merasa kalau tirai penutup ranjang, dinding dan atap mengurungnya. Bukan hanya tubuh tapi juga jiwa. Pikirannya tak menentu, dihantui rasa bersalah sekaligus amarah. Ia mengangkat tangan, menatap infus yang masih terpasang di pergelangan tangannya. Ada bekas luka sayatan di sana, karena ia mencoba memutus selang infus dengan pisau dan melukai tangannya. Kejadian itu membuat para dokter, Adam, dan orang tuanya beranggapan kalau ia depresi dan perlu untuk dirawat intensif. Pukulan berat karena kehilangan anak, membuat jiwanya terguncang.

Dira mengepalkan tangan, menahan geram. Setengah menangis, mengutuk orang-orang yang telah membuatnya kehilangan anak. Ia benci dengan Adam yang matanya penuh dengan tuduhan soal Cantika, ia menaruh dendam pada Dion dan Mayra. Kalau mereka tidak datang di hari itu, tidak mungkin anaknya mati.

Dira mengusap perutnya yang kempes, menahan air mata di kelopak. Anak itu baik-baik saja seminggu yang lalu, suka menendang, dan membuatnya meringis kesakitan, tapi ia menyukai sensasi itu. Kini, tidak ada lagi yang membuat tubuhnya susah bergerak. Tidak ada lagi denyut nadi di dalam perutnya. Semua musnah dan hilang, mati terbawa angin.

“Anak kita laki-laki, sebelum dimakamkan, aku memberinya nama sesuai permintaanmu, Lucky. Nama yang membawa keberuntungan.”

Adam berkata lembut, sambil meremas jemarinya setelah pulang dari kuburan. Tubuh Lucky yang mungil dan kecil, harus dikubur di dalam tanah yang dingin dan kotor. Pikiran Dira menolak kenyataan itu.

“Jangan menangis, jangan sedih. Lucky sudah tenang, Sayang.”

Dira menggeleng kencang, tidak peduli apa pun yang dikatakan Adam, ia menolak untuk percaya kalau anaknya sudah terkubur dengan tenang. Batinnya tersiksa, air susu yang mengucur deras, membuat dadanya kesakitan. Pada akhirnya, ia hanya bisa menjerit dan menangis.

“Kamu masih muda, masih bisa punya anak lagi. Jangan terlalu bersedih.” Mamanya menghibur dengan suara lembut, Dira mengabaikannya.

“Papa senang kalau anakmu lahir dengan selamat, bagaimanapun itu cucu laki-laki. Tapi, takdir berkata lain Dira. Jangan bersedih terus menerus, kamu harus bangkit.” Perkataan sang papa tidak mampu membuatnya terhibur. Ia memaki dunia dan seisinya, berharap semua orang tenggelam dalam penderitaan yang sama sepertiinya.

Dira bergerak, dan berusaha bangkit dari tempat tidur saat pintu terbuka. Adam masuk dengan bungkusan di tangan. Tersenyum menatap istrinya.

“Kamu sudah bangun, Sayang? Pasti lapar, aku bawa nasi ayam kesukaanmu.”

Dira tidak menjawab, hanya menatap Adam yang kini membuka kotak nasi dan memperlihatkan isinya.

“Lihat, enak ’kan? Mau aku suapi?”

Dira menggeleng. “Sebaiknya kamu makan di luar. Aku eneg sama baunya.”

Senyum Adam menghilang dari bibir. Ia menutup kotak, dan memasukkan ke dalam kantong plastik. “Kamu belum makan apa pun selama beberapa hari. Hanya bubur dari rumah sakit. Mana enak?”

“Enak saja. Lagian, untuk apa aku makan banyak-banyak, toh nggak butuh nutrisi. Asi ngucur tiap hari juga nggak ada yang minum.”

Adam menghela napas panjang, menatap istrinya dengan prihatin. Ia duduk di tepi ranjang, meraih jemari sang istri dan buru-buru dilepaskan saat Dira menepiskannya. Sang istri menolak sentuhannya.

“Kamu kenapa? Masih sedih soal Lucky? Seperti yang dibilang dokter, masih banyak waktu dan kesempatan kita untuk punya anak lagi.”

Dira melotot, matanya yang merah terlihat membara, penuh dengan kemarahan. “Apa katamu? Kita masih punya banyak kesempatan untuk punya anak lagi?” desisnya marah.

Adam mengangguk. “Iya, Sayang. Masih banyak kesempatan.”

“Menurutmu, aku masih ingin hamil lagi? Setelah kehilangan Lucky, menurutmu aku masih ingin punya anak lagi?”

“Kenapa nggak? Kalau memang Tuhan mengijinkan.”

“JANGAN BICARA SOAL TUHAN PADAKU!”

Dira berteriak dan membuat Adam terlonjak dari kursi. Dira meraih bantal, selimut, botol obat-obatan, dan apa pun yang terjangkau oleh tangannya lalu melemparkannya begitu saja ke lantai.

“KALIAN SEMUA, SUDAH MEMBUATKU KEHILANGAN ANAK. AKU PASTIKAN, KALIAN AKAN MEMBAYARNYAA!”

Tanpa perlu diberitahu, Adam sudah tahu siapa yang sedang dimaki oleh istrinya. Ia hanya terdiam, membiarkan Dira melampiaskan amarahnya. Selama tidak menyakiti diri sendiri, ia merasa tidak ada yang perlu dikuatirkan. Dira sedang stress dan tertekan, akan lebih baik membiarkannya mengeluarkan uneg-uneg dan kemarahan.

Istrinya menumpahkan kegeramannya pada Mayra dan Dion. Ia tidak masalah, selama segala sesuatu bukan ditujukan padanya. Dira berhak mengamuk, dan ia hanya perlu menunggu sampai gejolak emosi istrinya mereda sebelum kembali mengajaknya bicara.

“Kenapa kamu diam saja?” Dira membentak dengan napas tersengal. Kamar ruang rawat sangat berantakan dengan berbagai barang berserak di lantai. Adam tidak bergerak hanya mengamati apa yang dilakukannya dalam diam. Itu makin membuat Dira kesal.

“Kamu sedang marah, sedang kesal. Untuk apa aku ikut campur, yang terpenting kamu merasa lega, Sayang.”

Dira menutup wajah lalu menangis tersengal-sengal. Adam hanya diam, menyimpan kelelahan dalam dirinya. Ia lelah secara mental, diserang semua anggota keluarga Dira dan dianggap sebagai suami yang tidak becus menjaga istri. Ia juga merasa sangat lelah secara fisik. Pekerjaan di kantor tidak kunjung habis, dan masalah bertubi-tubi datang. Dalam kelelahan ganda, ia masih harus menghadapi kemarahan Dira, Adam merasa lebih baik bersikap masa bodo, dari pada menjadi gila.

**

Rumah mereka kedatangan tamu, adik tiri Dion dari pihak sang papa. Berpaut umur hanya dua tahun dari Dion, pemuda itu bersikap seakan-akan dirinya paling tua. Bersikap arogan dan angkuh, Peter menatap sekeliling dengan pandangan meremehkan. Terlebih saat melihat Mayra, ketidaksukaan terlihat jelas di wajahnya.

Mayra mengabaikannya, tetap duduk di samping suaminya yang sedang makan camilan. Di ruang keluarga itu, ada si kakek. Cantika sedang tidur siang di kamarnya.

Peter menatap Dion dan Mayra bergantian, duduk menyilangkan kaki dengan senyum kecil. "Meninggalkan Andini hanya untuk menikahi janda anak satu, aku merasa otakmu sudah konslet, Kak!"

"Peter! Jaga bicaramu!" bentak Damar. Laki-laki tua itu menuding cucunya dengan marah. "Kalau kamu nggak bisa jaga ucapan, lebih baik kamu pergi sekarang!"

Peter mengangkat bahu, menatap kakeknya sambil tersenyum. "Aku ngomong kenyataan, Kek. Lagian, nggak dibantah juga sama mereka." Ia menunjuk Dion dan Mayra yang duduk berdampingan dengan tenang. "Kenapa nggak dibantah? Karena omonganku benar. Apa Kakek tahu kalau orang-orang di luar menertawakan mereka? Terutama Kak Dion. Laki-laki muda, tampan, dan pebisnis, jatuh cinta dengan janda miskin. Sepertinya, Cinderella memang ada di kehidupan nyata."

Dion menatap adiknya dengan pandangan tidak peduli. Sebenarnya, ia enggan harus meladeni Peter. Ia tidak terlalu suka bicara dengan

saudara-saudara tirinya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Mereka rata-rata dididik dengan cara yang sama, hanya melihat strata sosial serta harta.

“Kalau kamu datang kemari untuk menghina istriku, lebih baik kamu pergi sekarang!” usir Dion dengan ucapan dingin.

Peter mengangkat sebelah alis. “Aku datang untuk bicara hal lain.”

“Kalau begitu cepat ngomong. Aku dan istriku sedang sibuk, dalam satu jam kami harus ke restoran.”

Damar melambaikan tangan. “Dion benar, mereka suami istri sangat sibuk. Kalau kamu nggak ada perlu penting, lebih baik pergi sekarang, Peter.”

Peter mendengkus dan mencebik ke arah Damar. “Kek, aku juga cucumu. Tapi, di mata Kakek hanya ada Kak Dion.”

“Sudah, kamu nggak perlu merajuk. Bukan bayi lagi. Kakek tahu kamu mau apa? Soal pabrik kayu bukan? Kakek tegaskan sekali lagi, pabrik itu dari awal sudah diserahkan pada papamu. Kalau sekarang, pabriknya bangkrut, nggak ada hubungan sama kami!”

“Papa itu anak Kakek. Apa benar nggak mau bantu kami?”

Damar mengangguk. “Tidak akan pernah. Dari awal kakek tidak mau ikut campur soal pabrik kayu. Tapi, kalian juga jangan merecoki kakek.”

Peter menunduk, menghela napas panjang. Ia mencuri pandang ke arah Mayra yang sekarang mengupas buah apel dan memberikan pada Dion. Wajah kakaknya yang biasanya pucat, hari ini terlihat lebih segar. Barangkali memang merasa bahagia. Ia tersenyum sinis, merasa kalau kakaknya memang cenderung bodoh. Bisa-bisanya meninggalkan Andini yang kaya raya hanya untuk perempuan jelata.

Dion menangkap pandangan adiknya lalu menggerakkan tangan untuk mengusir. “Kamu sudah tahu bukan jawaban kakek? Sekarang sebaiknya kamu pergi dan bilang sama papamu, jangan merecoki kami lagi.”

“Papaku juga papamu,” sela Peter masam. “Harusnya kamu nggak lupa dengan darahmu.”

Dion menyipit. “Namaku Dion Antajaya, cucu dari Damar Antajaya. Sebaiknya kalian mulai berpikir sendiri bagaimana menyelamatkan perusahaan. Jangan berpikir ingin mengambil alih rumah ini, perkebunan apel di Malang, dan restoran. Aku tidak akan membiarkannya.”

Peter memaki dalam hati, menyugar rambut serta menghela napas panjang. Ia merasa sangat kesal sekarang. “Jangan bilang, kalau kalian akan membiarkan kami bangkrut.”

Dion mengangkat bahu. “Dari awal, kami nggak ikut campur dengan pabrik itu. Segala keuntungan kalian yang dapatkan. Kenapa saat rugi, kalian meminta bantuan kami?”

“Karena kita keluarga, Kak!”

Dion menahan dengkusan. “Aku nggak akan ingkar kalau kita sedarah, tapi setelah papa meninggalkan aku di sini, orang tuaku hanya kakek dan nenek. Sebaiknya kamu pergi, Peter. Jangan ganggu kami lagi.”

Peter menoleh pada Damar, meminta petunjuk. Sayangnya, sang kakek justru melengos.

“Kek, mau buah pir?” tanya Mayra lembut. Sedari tadi perempuan itu terdiam, hanya mendengarkan perdebatan keluarga.

Damar mengangguk. “Boleh, manis nggak? Cantika suka buah yang manis-manis.”

Mayra tersenyum. “Manis, Kek. Ada kok untuk Cantika. Ini, buat Kakek dulu.”

Peter menahan geram, menatap sang kakek yang lebih mementingkan buah pir dari pada dirinya. Ia mengalihkan pandangan ke arah Mayra, menggergati gigi dan berucap kasar sebelum pergi.

“Pantas saja kawin sama janda, memang kamu nggak ada otak dan perasaan, Kak!”

Tanpa berpamitan, Peter menghambur pergi, meninggalkan Dion yang bertukar pandang muram dengan sang kakek. Mayra menghela napas, merasa kalau hubungan keluarga suaminya memang tidak harmonis. Di acara pernikahan mereka sudah terlihat, bagaimana mereka dingin satu sama lain. Kini, ditambah perkara perusahaan, sepertinya pertentangan dan perdebatan itu akan semakin melebar.

“Ayo, May. Kamu siap-siap, kita ke restoran sekarang. Mereka sudah menunggu kita.” Perkataan Dion menyadarkan Mayra. Ia bangkit dari sofa dan bergegas ke kamar untuk berganti pakaian. Hari ini akan ada acara kumpul bersama karena besok Griffin akan bertolak ke Italia dan tidak tahu kapan kembali. Tina dan Natasha juga ada, sepertinya akan menjadi malam perpisahan yang penuh dengan makanan dan alkohol.

Dugaan Mayra tidak salah, saat tiba di kantor Dion, sudah tiga botol sampanye dingin. Natasha membawa banyak kue-kue manis yang dibelinya di toko kue terkenal. Mayra bergegas ke dapur untuk menyiapkan makanan bagi mereka.

Ia menyiapkan mie kuah kaldu, ayam panggang, dan berbagai sayuran tumis. Selama hampir dua jam ia menyiapkan semua dan saat dihidangkan, decak kekaguman keluar dari mulut mereka.

“Dion, kalau Mayra belum menikah denganmu, aku pasti menikahinya,” ujar Tina keras. “Biar aku tiap hari kenyang, makan makanan rumahan yang bergizi.”

Dion tertawa liris. “Poligami aja, gimana? Kamu jadi istri kedua.”

Tina mengangguk dengan wajah berseri-seri. “Ide bagus, aku yang tidur sama Mayra di kamar, kamu di sofa.”

Tawa pecah, saat mendengar percakapan Tina dan Dion. Mayra mengulurkan semangkok mie untuk Griffin dan Natasha.

“Silakan dicoba, masakanku.”

Natasha menerima dengan wajah berseri-seti. “Terima kasih, sepertinya enak sekali.”

“Nggak, hanya makanan rumahan,” jawab Mayra malu-malu.

“Tapi, rasanya hotel bintang lima. Mayra, makin hari aku makin jatuh cinta padamu,” teriak Tina. Makan ramen sambil minum sampanye, Mayra menduga kalau Tina sudah setengah mabuk.

Griffin menatap ramen miliknya, mencicip dan mendecakkan lidah dengan nikmat. Ia menyukai tekstur mie yang kenyal dan kuah yang kental. Mayra mengingat kebiasaannya yang tidak suka dengan daun bawang. Sama sekali tidak ada daun hijau itu di dalam mangkoknya.

“Enak sekali, May. Terima kasih,” ucapnya.

Mayra mengangguk. “Sama-sama, hanya mi.”

Dion menandaskan makanannya, duduk bersandar di sofa menatap istri dan teman-temannya. Tina yang mabuk, mulai bicara keras-keras soal musik atau saham. Seseekali berdebat dengan Natasha perihal siapa aktor *Hollywood* paling tampan.

Griffin bertanya pada Mayra tentang sesuatu, dan keduanya terlibat diskusi serius. Dion menduga, sahabatnya sedang mengevaluasi keadaan restoran. Bagaimana pun, Griffin adalah salah satu pemegang saham di restoran ini.

Dion mengernyit, mendadak napasnya terasa berat. Ia bangkit menuju toilet dan terbatuk di depan wastafel. Mencabut beberapa lembar tisu, ia menutup mulut sambil terbatuk dan mengernyit saat melihat bercak darah. Membuangnya ke dalam tong sampah, Dion mencuci tangan. Dion meyakinkan diri, kalau dirinya baik-baik saja. Ia punya istri yang cantik dan pengertian, serta anak sambung yang lucu. Restoran berjalan lancar, teman-temannya juga baik. Tidak ada yang perlu dikuatirkan, semua berjalan dengan membahagiakan.

“Kamu baik-baik aja, Sayang? Mukamu pucat,” tanya Mayra kuatir.

Dion mengangguk. “Aku baik, tadi sempat cuci muka pakai air dingin. Makanya pucat.”

Griffin duduk di sebelah Dion dan menepuk pundaknya. “Jangan sampai sakit. Besok aku pergi jauh, nggak bisa ketemu lagi entah untuk berapa bulan.”

Dion membalas tepukan sahabatnya. “Santai, aku baik-baik aja. Kamu kerja yang benar, palingan enam bulan lagi kita ketemu.”

“Ngomong-ngomong, aku tadi tukeran nomor ponsel sama istrimu. Nggak apa-apa ‘kan?”

Dion tersenyum. “Santai, Bro.”

Makin malam, keadaan makin tidak terkendali. Tina yang mabuk, memaki dan mengumpat mantan suaminya, sambil sesekali menangis atau tertawa. Natasha mabuk dengan anggun, hanya tertidur pulas di samping Griffin yang mengobrol dengan Dion. Mayra, yang tidak berani minum alkohol, menjadi sasaran Tina untuk diajak mengobrol. Malam berlalu dengan cepat, dan mereka menghabiskan bersama dalam kegembiraan.

Bab 25

Kesibukan Mayra bertambah semenjak menikah. Ia mengurus restoran, sekaligus rumah. Tidak peduli betapa banyak tenaga keluar, yang diinginkan hanya membuat orang-orang tecintanya merasa nyaman. Ia merawat Damar seperti orang tuanya sendiri. Memperhatikan asupan obat, makan, dan hal lain. Sampai-sampai Damar menggerutu dengan bahagia, kalau hidupnya sekarang jadi lebih teratur.

Begitu pula dengan Dion. Lambat laun, Mayra merasa sungguh-sungguh menyayangi suaminya. Meskipun sudah hampir empat bulan menikah dan sama sekali belum pernah bercinta, ia tidak peduli. Asalkan bisa membuat Dion bahagia, itu sudah cukup baginya.

Kadang-kadang, kalau pikiran buruknya sedang muncul, ia akan bertanya dengan lembut pada suaminya. Kenapa Dion sama sekali tidak menyentuhnya. Apakah suaminya itu memang tidak ada perasaan sama sekali padanya? Jawaban Dion selalu sama.

“Aku sayang sama kamu, May. Sayaaang sekali. Kamu bukan hanya istri tapi juga partner yang baik. Hanya saja, aku masih takut kalau kamu trauma. Jadi, kita tunggu saja nanti sampai benar-benar siap.”

Mayra tersenyum malu-malu. Memeluk suaminya. “Sepertinya aku bisa, kalau memang dilakukan dengan lembut dan pelan-pelan.”

Dion menggeleng dengan wajah sendu. “Nggak, May. Jangan sekarang. Maaf, bukan menolak kamu. Aku ingin kamu benar-benar siap saat kita melakukannya.”

Bukan sekali dua kali Mayra bertanya, dan jawaban Dion tidak berubah. Akhirnya Mayra memutuskan untuk menunggu, hingga suaminya itu percaya padanya. Seharusnya Dion bertanya padanya, apakah ia masih mencintai Adam? Mayra dengan sukarela mengatakan tidak. Apakah ia

masih trauma dengan penganiayaan yang dilakukan Adam? Mungkin sesekali mengingatnya, tapi tidak menjadikan beban. Bagaimanapun, ia tidak ingin terus terikat dalam rasa sakit hati.

Yang tidak sabar ingin mendapatkan cicit adalah Damar. Meskipun laki-laki tua itu sangat menyayangi Cantika, dan memperlakukannya dengan sangat baik, tetap saja menginginkan cicit darah dagingnya sendiri. Bagi Mayra itu adalah tuntutan yang wajar. Ia hanya bingung bagaimana menyampaikan pada Damar kalau Dion sama sekali belum menyentuhnya.

“Kamu jangan kerja berlebihan sampai kelelahan, Mayra. Sering-sering santai, biar badanmu sehat. Kakek sudah pingin gendong cicit.”

Biasanya, Dion yang akan menjawab. Sesekali mengalihkan pembicaraan, atau memberi jawaban yang ambigu.

“Iya, Kek. Ini juga lagi bikin. Ngomong-ngomong, papaku telepon dan memohon lagi.”

Damar mendengkus, kemarahan pada anak laki-lakinya membuatnya lupa akan permintaan untuk punya cicit.

“Biarkan saja dia. Sudah banyak uang yang kita kasihkan sama mereka! Seenaknya foya-foya.”

Dion memiliki dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan dari pihak papa. Sedangkan dari pihak mama, dia memiliki sepasang saudara laki-laki dan perempuan. Selama ini, yang paling banyak merecoki adalah dari pihak papa. Karena mereka berbagi harta warisan yang sama, milik Damar. Sedangkan dari pihak mama, tidak pernah membuat ulah, tapi juga tidak pernah dekat. Hanya sebatas saling tahu.

Kemarahan Damar selalu meledak setiap kali membahas anak laki-lakinya. Di mata laki-laki itu, tidak ada satu pun yang benar selain Dion. Apa pun yang dilakukan anaknya ia tidak peduli asal jangan mengusik cucunya.

“Padahal, dua tahun lalu saat aku tinggalkan, pabrik kayu itu dalam keadaan baik-baik saja. Kenapa sekarang jadi begini?” gumam Dion.

Memikirkan perusahaan milik keluarganya yang mengalami kerugian karena ulah orang tuanya. Dalam waktu dua tahun, keadaan berubah drastis. Sebelum Peter datang kemari untuk meminta bantuan, ia sudah mencari tahu dan sangat tercengang dengan kenyataan yang didapatnya. Ke mana perginya uang untuk modal yang seharusnya bisa diputar? Kenapa perusahaan jadi banyak utang? Dion benar-benar tidak mengerti.

“Istri papamu itu, terkenal tukang foya-foya. Barangkali itu juga berpengaruh,” jawab Damar.

“Kek, biar pun tante doyan belanja. Nggak mungkin bisa membuat perusahaan bangkrut. Pasti ada yang lain.”

Damar mengangguk, sepakat dengan analisa cucunya. Memang tidak masuk akal, sebuah perusahaan bangkrut hanya karena foya-foya untuk belanja.

“Apa kamu ada keinginan kembali ke perusahaan dan membantu mereka?” tanya Damar. “Barangkali kamu berminat?”

Dion menggeleng. “Nggak, aku udah cukup senang mengurus restoran dan perkebunan di Malang. Aku juga lelah selalu berselisih paham dengan papa, tante, dan anak-anak mereka.”

“Baiklah, lain kali mereka merecokimu, lebih baik blokir saja.” Damar bangkit dari sofa, menyapa Cantika yang sedang bermain di ruang tamu dan mengajak bocah perempuan itu bermain di taman.

Dion menatap punggung sang kakek dan Cantika yang menjauh, mendadak merasa lelah menghadapi keluarganya. Dari dulu mereka selalu merepotkannya, terutama sang papa. Sedangkan istri papanya tidak pernah cocok dengannya. Bagaikan makan buah simalakama.

“Sayang, wajahmu pucat.” Mayra berucap kuatir. Dion terlihat sangat kurus dengan wajah pucat, duduk bersandar pada sofa besar.

Dion tersenyum. “Aku baik-baik saja, May.”

Mayra menggeleng. “Nggak, kamu sakit. Tolong, jangan lagi menentangku. Ayo, kita ke rumah sakit.”

“May, aku sehat, hanya lelah.”

Mayra berlutut di depan suaminya. Meremas jemari Dion dengan lembut. Ia mengamati selama beberapa bulan ini, kalau ada yang salah dengan tubuh suaminya. Awalnya, ia berpikir kalau itu tidak lebih dari efek kelelahan dalam bekerja. Namun, batuk yang terus menerus membuatnya khawatir. Hingga akhirnya, ia memergoki sesuatu dan itu tidak lagi membuatnya tenang.

“Dion, aku istrimu. Sudah seharusnya kamu bicara jujur padaku.”

Melihat istrinya terlihat khawatir, Dion menegakkan tubuh.

“Ada apa, May?”

“Aku yang seharusnya tanya, ada apa? Kamu pikir aku nggak tahu kamu sering batuk darah? Aku melihat ceceran darah di kamar mandi, dan juga di tisu bekas. Ada apa, Dion? Kenapa sakit kamu nggak ngomong?”

Dion menghela napas panjang, meraih tangan Mayra dan meremasnya. “Nggak usah khawatir. Batuk biasa.”

“Nggak! Batuk biasa kalau hanya berdahak. Kamu batuk darah. Mana ada yang biasa soal itu? Kita ke rumah sakit. Kalau kamu nggak mau, aku akan panggil ambulans secara paksa!”

Dion menghela napas panjang lalu mengangguk lemah. “Baiklah, kita ke rumah sakit besok. Malam ini, aku harus menemui Peter.”

“Di mana?”

“Restoran kita.”

“Aku akan menemanimu dan ingat janjimu, Dion.”

“Yah, besok kita ke rumah sakit. Sebaiknya kamu membuat janji dulu dengan dokternya.”

Dengan senang hati Mayra membuat janji dengan pihak dokter dari rumah sakit. Kalau bukan karena ingin bertemu Peter, ia berniat menyeret Dion ke rumah sakit. Beberapa hari belakangan, ia sangat khawatir dengan kondisi suaminya.

Dari awal menikah, Dion memang sering sakit. Selain pusing juga batuk tak berhenti. Tadinya ia pikir karena merokok. Karena itu ia melarang Dion merokok. Saat kegiatan itu dihentikan, ternyata batuk masih berkelanjutan. Ia tidak mengizinkan Dion minum es. Hanya memberikan minuman dan makanan hangat. Mengukur suhu air hangat sebelum digunakan untuk mandi, dan memastikan suaminya nyaman. Sayangnya, itu tidak banyak membantu. Hingga ceceran darah di kamar mandi membuatnya waspada.

Peter sudah menunggu di kantor saat mereka tiba di sana. Yang mengejutkan, pemuda itu datang bersama seorang perempuan cantik. Mayra tidak kenal siapa perempuan itu, sampai akhirnya Dion menyebut namanya.

“Sayang, ini Andini.”

Mayra sadar siapa perempuan cantik itu. Andini adalah mantan tunangan Dion. Perempuan itu menatapnya angkuh dan menolak tangannya yang terulur untuk berjabat tangan.

“Oh, jadi ini istrimu, Dion?” Andini tersenyum dengan meremehkan. “Cantik, sih. Sayangnya janda.”

Dion menghela napas kesal. “Kamu ngapain ke sini? Kalau nggak ada urusan sebaiknya pergi!”

“Kak! Kasar sekali!” sela Peter marah. “Aku yang mengajak Andini datang!”

Dion menatap Peter dengan jengkel. Tidak habis pikir dengan sikap adiknya. Untuk apa membawa Andini yang jelas-jelas punya masalah dengannya. Apakah Peter memang berniat untuk membuatnya marah?

Ia tidak tahu seberapa dekat hubungan antara Peter dan Andini. Mereka saling kenal karena berada di lingkungan bisnis yang sama. Berbeda dengannya yang tidak buta oleh kecantikan Andini, Peter terlihat sangat menyukai perempuan itu.

Andini mendengkus, menjentikkan kukunya yang dicat merah muda. Menatap Dion dan Mayra yang terdiam bergantian.

“Kamu lihat sendiri ’kan, Peter? Mereka sama sekali nggak ramah sama aku. Padahal, aku datang untuk memberikan selamat atas pernikahan mereka.”

“Nggak perlu!” Dion menyambar ketus. “Sebaiknya kalian pulang!”

“Kak!”

Teriakan Peter membuat Mayra bertindak. Ia memegang lengan suaminya dan mengusap lembut. “Sayang, jangan marah. Mereka sudah di sini, duduk dan bicara. Biar aku buat minum.”

Dion menggeleng. “Suruh orang lain yang bikin. Kamu tetap di sini.”

Peter menyipit ke arah Mayra. “Kenapa harus orang lain. Istrimu koki di restoran ini, sudah seharusnya dia yang membuatkan untuk kami.”

Dion mengepalkan tangan dengan gemetar, menahan marah. Ia ingin melempar Peter keluar dari restorannya tapi ditahan. Jemari Mayra mengusap lembut telapaknya dan membuatnya tersadar untuk tetap tenang.

Mayra tersenyum ke arah Peter. Suaminya sedang dalam keadaan marah, dan ia tidak akan memperburuk keadaan.

“Peter, kamu adik suamiku. Bukan majikanku. Kalau suamiku melarang, aku nggak akan melakukannya.”

Peter melotot. “Apa?”

Mayra mengibaskan rambut ke belakang. “Lagi pula, masakanku itu mahal. Tidak semua orang bisa mencicipinya. Kalian berdua, bukan orang yang cocok untuk makan masakanku.”

“Sombong!” desis Andini.

Mayra mengangkat bahu. “Terserah. Ini restoran kami. Kalau kalian nggak suka, silakan pergi!”

Dion tidak dapat menahan senyum, melihat istrinya bersikap tegas. Memang sudah seharusnya, kalau kedua orang yang tidak tahu sopan santun ini diperlakukan dengan keras. Ia mengenyakkan diri di sofa, dengan Mayra berada di sampingnya.

“Sebaiknya kalian bicara cepat. Mau apa datang kemari?”

Peter menghela napas kesal, mau tidak mau duduk di depan Dion. Sebenarnya ia ingin mengatakan semuanya hanya berdua dengan kakaknya, tapi sepertinya Dion tidak akan membiarkan Mayra pergi. Ia melirik Andini. Perempuan cantik itu duduk di sebelahnya sambil menyilangkan kaki. Roknya tersingkap hingga ke tengah paha dan memperlihatkan kulitnya yang putih, tanpa sadar Peter meneguk ludah. Ia sangat tergilagila dengan Andini yang cantik *sexy*, bisa berada dekat dengan perempuan itu sangat membuatnya senang. Tapi, sekarang ini ada yang lebih penting dari pada nafsu birahinya.

“Kak, aku membawa penawaran dari papa.”

Dion mendesah lelah. “Apa lagi?”

“Kalau memang kamu nggak mau bantu perusahaan kayu kita, nggak apa-apa. Papa minta biarkan aku kerja di sini, membantumu mengelola restoran.”

“Tidak akan!” sentak Dion marah. “Jangan coba-coba kamu menggangguku!”

“Aku nggak ganggu. Aku bisa kerja!”

Andini mengangkat tangan, menghentikan Dion yang ingin mendebat adiknya. “Dion, kenapa kamu sangat keras kepala. Aku bicara sebagai teman Peter. Dia bermaksud baik ingin membantumu, kenapa kamu menolaknya?”

Dion menatap Andini tajam. “Sebaiknya kamu diam. Ini nggak ada hubungannya sama kamu.”

“Tapi—”

“Andini, kamu dan aku sebaiknya sama-sama diam!” Mayra memotong perkataan Andini dengan tegas. Perempuan itu melotot tidak senang padanya, dan Mayra hanya mengangkat bahu tidak peduli. Untuk apa mencoba bersikap sopan pada perempuan yang jelas-jelas kurang ajar.

“Peter, aku tegaskan sekali lagi. Restoran ini adalah wilayahku. Nenek mewariskan ini khusus untukku. Tidak ada yang boleh ikut campur, siapa pun itu.”

Peter berdecak, merasa frustrasi dan emosinya meninggi. “Padahal, aku hanya ingin membantu!”

“Oh, membantuku agar cepat bangkrut? Sebaiknya kamu urungkan niatmu. Bukan aku tidak menghargainya, tapi memang tidak ingin kamu dekat-dekat denganku.”

Suasana menjadi panas dan menegangkan. Peter melirik Andini, seakan-akan meminta petunjuk. Namun, perempuan itu justru sedang sibuk memperhatikan Mayra. Dari awal Peter sudah tahu kalau Dion akan menolak usulnya. Ia hanya ingin menguji, sejauh mana kakaknya tahan dengan sikapnya. Ternyata, jauh Dion jauh lebih pemarah dari yang dipikirkannya.

“Ini hanya restoran. Untuk apa kamu begitu mempertahankannya,” gumam Peter.

“Restoran ini, sekarang bukan hanya milikku tapi juga milik Griffin.”

Mata Andini berbinar saat nama Griffin disebut. “Benarkah? Restoran ini juga milik Griffin?” Ia tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Dion tidak menjawab pertanyaan Andini, tetap memandang adiknya tak berkedip. “Waktu restoran masih sepi, tidak ada satu pun di antara kamu dan papa yang berniat mengambil alih. Kalian lebih suka mengurus perusahaan kayu. Setelah tempat ini menjadi ramai karena aku dan Mayra, seenaknya saja kamu ingin mengambil alih. Mimpi saja kamu!”

Peter tidak tahan lagi. Menggebrak meja dan berkata marah. “Dari dulu memang kamu nggak pernah sayang sama kami. Nggak apa-apa, aku akan pastikan restoran ini akan menjadi milikku. Lihat saja nanti!”

Bangkit dari sofa, Peter bergegas ke ruang depan, diikuti oleh Andini. Mereka melewati lorong yang ramai, di mana banyak pengunjung berlalu lalang.

Dion terpaku setelah kepergian adiknya. Ia merasa dadanya yang terasa sakit. Kemudian mulai batuk dengan tak terkendali.

“Sayang, kamu kenapa? Dion?”

Mayra bertanya kuatir. Dion mengangkat tangan, memintanya untuk tenang. Namun, saat melihat suaminya batuk darah, Mayra tidak menahan diri lagi. Ia menelepon ambulan dan membawa suaminya ke rumah sakit, tidak peduli kalau Dion menolak.

Bab 26

Peter memutar gelas di tangannya. Ingar bingar musik tidak membuatnya gembira. Hatinya terlalu marah, terlalu kesal, hingga rasanya ingin membanting gelas atau memukul seseorang. Ia datang dengan susah payah menemui Dion, merendahkan harga diri dan memohon, tapi kakaknya itu sama sekali tidak memandangnya. Sepertinya, bagi Dion dirinya tidak berarti apa-apa. Bukankah mereka masih satu darah? Walaupun dari ibu yang berbeda. Apa salahnya memperlakukannya layaknya adik kandung? Berbagai hal yang sama termasuk perusahaan dan restoran?

Penampilan Dion bagi banyak orang memang dianggap lemah. Tinggi, kurus, dan berwajah pucat. Terlihat sakit-sakitan dan tidak punya tenaga. Namun, hanya keluarganya yang tahu persis, kalau penampilan bisa menipu. Dion sangat tangguh dalam berbisnis. Perusahaan kayu yang sekarang dipegang keluarganya, dulu Dion yang menangani. Dari perusahaan biasa saja dengan omset kecil, menjadi besar dengan produksi yang lancar. Semua keluarganya makmur karena itu. Bahkan mamanya sering sekali ke luar negeri untuk belanja.

“Enak sekali kalian, aku yang kerja banting tulang, Tapi, kalian yang menghambur-hamburkannya!” Kemarahan Dion meledak saat tahu keluarganya menggunakan uang perusahaan untuk foya-foya. Tidak ada yang merasa bersalah, semua menganggap sudah sewajarnya sedikit bersenang-senang.

Sampai dua tahun kemudian, Dion memutuskan untuk meninggalkan perusahaan. Entah apa alasannya tidak ada yang tahu. Sepertinya pemicu utama adalah kematian sang nenek yang meninggalkan warisan berupa restoran.

Peter menganggap Dion gila, karena lebih memilih untuk mengelola restoran dari pada menjadi direktur perusahaan. Melepaskan

kemewahan hanya demi sebuah restoran. Ternyata, tidak pernah ada yang salah dengan keputusan Dion. Terbukti dengan restoran yang semakin maju, dan perusahaan kayunya yang semakin menurun produksinya setelah tidak ada Dion.

Peter baru tahu setelah mendapat penjelasan dari Andini, kalau nilai restoran itu sangat besar. Selain tanahnya yang luas, dan letaknya strategis, restoran itu juga sangat terkenal dengan masakannya yang enak. Rasa iri kembali menguasainya.

“Kenapa kamu diam saja? Masih kesal?”

Andini mengenyakkan diri di samping Peter. Tangannya membelai lembut paha pemuda itu. Untuk sesaat tubuh Peter menegang karena sentuhannya. Andini tersenyum dalam hati. Betapa mudahnya menggoda seorang pemuda yang lebih muda darinya.

“Kalau jadi aku, kamu pasti kesal juga,” jawab Peter. “Kakakmu sendiri, lebih memilih istrinya yang miskin itu dari pada keluarganya.”

Andini tersenyum. Tangannya bergerak makin berani. “Jangan salah. Dion tidak memilih istrinya, tapi memilih kokinya. Kamu lupa, Mayra itu koki penting di restoran. Tanpa Mayra, keadaan di sana tidak akan seperti sekarang. Itulah kenapa kakakmu menikahnya.”

Peter mengangguk, mau tidak mau setuju dengan perkataan Andini. Memang terlihat jelas kalau Dion tidak ada perasaan pada istrinya. Pernikahan mereka sepertinya hanya pura-pura.

“Andini, aku ingin tanya sesuatu.”

Andini mendekat dan berbisik di telinga Peter. “Tanya saja, ada apa?”

Peter meraih dagu Andini, mengamati wajahnya yang cantik dan sensual dengan tubuh yang molek dan menggoda. Dada Andini terlihat menggantung dengan kemeja yang hanya mengaitkan satu kancing, dan membiarkan kancing yang lain terlepas. Sunguh penampilan yang berani dan menggoda.

“Kenapa kamu mendukung?”

Andini tersenyum tipis. “Karena aku ingin melihat Dion disingkirkan.”

“Hanya itu?”

Andini mengangguk. “Hanya itu. Dia sudah mempermalukanku, dengan memilih koki miskin itu. Itu sama saja seperti menginjak harga diriku.”

Peter mengernyit, merasa kalau jawaban Andini bukan sesuatu yang valid. Ia memiringkan kepala, coba-coba mengecup bibir perempuan itu dan Andini tidak berkelit.

“Kalau memang kamu nggak suka dicampakkan, kenapa kamu nggak nolak waktu dia memutuskan hubungan?”

Andini membalas kecupan Peter. “Jujur saja, aku nggak suka sama Dion. Menurutku, dia kurang ... jantan.” Ia sengaja meniup telinga pemuda di depannya. “Aku suka yang pemberani, dengan gairah dan amarah yang menyala-nyala.”

Tubuh Peter memanas. Ia meraih gelas dan menandakan isinya. Meraih pinggang Andini dan meremasnya. “Kamu mau membantuku mendapatkan restoran itu?”

“Tentu saja, dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Aku ingin dilibatkan dalam mengelola restoran kalau kamu bisa mendapatkannya.”

Musik, keriuhan, dan ingar bingar tidak membuat keduanya berpaling. Peter memeluk makin erat, hingga merasakan gundukan dada Andini mengenai dadanya. Napasnya memburu dengan kejantanan yang menegang saat tangan perempuan itu mengusap lembut pahanya.

“Bukan karena Griffin bukan? Aku mendengar desas-desus, kamu menyukai Griffin.”

Andini mengecup bibir Peter. “Kalau aku menyukainya, kenapa aku malah merayumu? Kenapa bukan Griffin? Asal kamu tahu, aku suka yang lebih muda. Lebih menantang dan juga, nakal.”

Dengan berani Peter menangkap pinggul Andini, menggesekkan ke pinggulnya. Keduanya tidak sabar saling melumat, tapi menahan diri karena sedang berada di keramaian. Peter meraih tangan Andini, membawanya ke tengah lantai dansa yang temaram. Bukannya menari, mereka saling memeluk dan berciuman. Peter ingin mereguk sebanyak mungkin kemesraan dari perempuan dalam pelukannya. Sudah lama ia mendamba dan malam ini harus mendapatkannya.

“Kamu hot sekali,” bisik Peter parau. Jemarinya bergerilya di dada Andini.

“Aku sanggup memberikan apa yang kamu mau, asalkan kamu juga melakukan hal yang sama.” Andini menyapu ringan kejantanan Peter yang menegang.

“Kamu ingin restoran itu bukan?”

“Iya, itu.”

“Ehm, aku janji. Akan memberikannya padamu.”

Keduanya saling melumat dengan tidak sabar. Gairah yang membumbung tinggi seolah-olah menerjang keduanya. Peter melepaskan ciuman, menarik tangan Andini ke toilet terdekat. Tidak peduli pada tempat yang sempit serta banyaknya orang, ia menghimpit Andini. Menarik rok dan menurunkan celana dalam. Jemarinya mengusap lembut kewanitaannya Andini yang lembab, bergerak keluar masuk dengan bibir saling melumat.

“Woi, jangan ngewe di dalam!”

Suara gedoran pintu tidak diindahkan mereka. Peter membalikkan tubuh Andini menghadap dinding toilet, melepas celana dalamnya. Mengangkat satu kaki Andini, ia mencoba menyatukan tubuh mereka. Suara erangan terdengar dari tenggorokan Andini. Peter menggerakkan tubuhnya maju mundur, dengan tangan menangkap dada Andini. Suara ketukan datang silih berganti dan mereka tidak peduli.

Suasana terlalu panas dengan hasrat yang meliar. Mereka bersetubuh tanpa tahu malu. Saling mencium, mencumbu, dengan panas yang menguar di setiap pori-pori.

**

Mayra mengusap wajah Dion yang pucat dengan kain bersih. Suaminya tertidur dengan bintik keringat keluar di dahi. Bukankah ruang rawat sangat dingin? Kenapa Dion justru keringatan? Punya penyakit apa Dion sebenarnya? Setelah pingsan di restoran, Mayra membawa suaminya ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Dokter mengatakan harus cek darah dan ronsen. Ia menelepon ke rumah, menitipkan Cantika pada Damar.

“Kamu yakin bisa menjaga Dion sendirian, May?” tanya Damar dengan suara serak.

“Iya, Kek. Yakin. Tolong jaga Cantika di rumah.”

“Pasti, kamu nggak usah khawatir. Rawat saja suamimu dengan baik.”

Duduk di pinggiran ranjang, Mayra menggenggam tangan Dion. Ia menggosok-gosok telapaknya yang dingin. Mencoba memberikan kehangatan melalui sentuhannya. Ia teringat saat dirawat karena kecelakaan, Dion yang menjaganya. Laki-laki itu bersikap baik meski tidak saling mengenal. Awalnya ia pikir karena tanggung jawab belaka. Ternyata memang Dion sebaik itu.

Dokter belum memanggil untuk membicarakan kondisi Dion. Mayra menunggu dengan was-was. Ia berdoa semoga tidak ada yang serius dengan kondisi suaminya. Ia sangat menyesali diri, kurang tanggap dalam memperhatikan Dion. Bukankah sebagai istri, ia harusnya lebih aktif bertanya? Lebih rajin memperhatikan? Sebagai istri, Mayra merasa dirinya tidak berguna.

Merasa terlalu dingin, ia bangkit untuk menyetel suhu ruangan. Berdiri di dekat jendela, dan mengamati halaman rumah sakit yang penuh dengan kendaraan. Menghela napas panjang, Mayra menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering, ia lupa jam berapa terakhir minum.

Ponsel di meja bergetar, Mayra menatap nama pemanggil yang tertera di layar. Ia membawa ponsel ke toilet dan menerima panggilan di sana.

“Hallo.”

“Mayra, bagaimana keadaan Dion?” Suara Griffin terdengar berat. Laki-laki itu tahu kondisi Dion pasti dari sang kakek.

“Belum sadar.” Ia menjawab lirih.

“Apa kata dokter?”

“Belum ada, lagi nunggu hasil pemeriksaan.”

“Kamu bisa sendiri? Kalau perlu ditemani, ada Tina.”

“Nggak, aku bisa sendiri. Terima kasih.”

“Mayra, kalau ada perkembangan baru, tolong secepatnya kasih tahu aku.”

“Tentu, aku pasti mengabari.”

Mereka tidak banyak bicara. Griffin menyudahi pembicaraan dan berpesan agar Mayra menghubunginya kapan saja begitu ada berita soal Dion. Selesai menelepon, Mayra dikejutkan dengan kedatangan Tina. Perempuan berambut pirang itu menghampiri ranjang Dion dengan mata merah.

“Pulang kerja aku langsung datang,” bisik Tina.

“Sudah malam padahal.”

Tina menggeleng. “Nggak peduli. Aku terlalu khawatir. Baru kali ini Dion pingsan.”

Mayra mengangguk. “Memang, selama ini dia batuk-batuk tapi setiap kali diajak diperiksa nggak mau. Terakhir, aku lihat ada ceceran darah di lantai kamar mandi.”

Tina terperangah, mulutnya ternganga ngeri. “Apa? Ke-kenapa bisa begitu?”

Mayra menggeleng. “Nggak tahu. Kami rencana mau ke rumah sakit besok. Ternyata, malam ini Dion pingsan.”

Tina mengusap pipi Dion dengan penuh kasih sayang. Hatinya sakit melihat sahabat terbaiknya yang biasa selalu ceria, terbaring lemah dengan wajah pucat di ranjang. Ia meyakini diri terlalu sibuk, hingga lupa memperhatikan sahabatnya.

“Dion pucat dan lemah.”

Mayra mengangguk, sependapat dengan Tina. Suaminya memang terlihat tidak berdaya, tubuhnya terbaring lemas seolah-olah tidak ada darah yang mengalir di pembuluh.

“Semoga hanya anemia,” bisik Mayra.

“Kita berharap begitu.”

Tina dengan cekatan merapikan selimut Dion. Mayra memperhatikan penampilan Tina yang acak-acakan. Rambut pirangnya yang biasa tergerai, dikuncir kuda. Di wajahnya ada sisa-sisa *make up* yang mulai terhapus, dengan mata yang redup. Bisa dilihat kalau sebenarnya Tina sangat lelah. Karena terlalu khawatir dengan Dion, maka pulang kerja langsung datang ke rumah sakit. Persahabatan mereka memang luar biasa tulus.

“Tadi Griffin menelepon,” ucap Mayra.

Tina mengangguk. “Dia juga meneleponku. Ingin buru-buru terbang kemari, tapi tidak bisa karena terikat kontrak perusahaan. Mungkin akan datang minggu depan.”

Mayra terdiam, merasa sangat ironis. Teman-teman Dion justru lebih perhatian dan lebih khawatir dari pada keluarga sendiri. Ia yakin kalau Damar sudah memberitahu keluarga yang lain soal kondisi Dion, nyatanya tidak ada satu pun yang bergegas datang untuk menjenguk.

Tina memalingkan wajah, menatap Mayra yang menunduk. Ia meraih tangan Mayra dan membawanya duduk di sofa. “Ada keributan apa malam ini? Kata kakek, Peter datang ke restoran?”

Mayra mengangguk. “Iya, bersama Andini.”

“Ah, pasangan sialan. Apa mau mereka?”

Mayra menggeleng sedih. Mengusap dahinya. “Mereka ingin restoran, maksudku Peter ingin ikut mengelola restoran.”

Tina mengepalkan tangan dan memaki pelan. “*Fuck!* Saudara bajingan memang! Lalu? Perempuan gila itu, apa yang dilakukannya?”

“Mendukung apa pun yang dikatakan dan diinginkan Peter.”

“Hebat! Memang pasangan yang serasi. Pantas saja mereka cocok satu sama lain.”

“Peter beberapa kali datang ke rumah. Awalnya, ingin Dion kembali mengelola perusahaan. Karena suaminya nggak mau, sekarang keinginannya berganti.”

Tina mendesah, menyandarkan tubuhnya pada sofa. Matanya nyalang menatap langit-langit kamar. Sekelebatan ingatan tentang pemuda angkuh yang beberapa kali ditemuinya, terbayang di pikiran. “Aku kenal Peter, nggak terlalu akrab. Kurang suka karena bocah itu sangat sombong. Dikiranya, memegang kekuasaan perusahaan itu mudah. Anti kritik dan sering terlibat pertengkaran dengan Dion. Setiap kali itu terjadi, Peter akan selalu dibela sang papa.”

“Anak manja, terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkan.”

“Memang, karena itulah Dion kurang cocok dengan keluarga baru papanya. Ia merasa mereka semua terlalu manja dan boros.”

Mayra mendesah, menatap suaminya yang masih terbaring diam. Dion yang baik pada semua orang, dan selalu mengalah. Pada akhirnya menyerah karena keluarganya yang tidak bisa menghargai pekerjaannya. Mayra berharap, setelah sembuh nanti, suaminya lebih banyak istirahat dan tidak banyak berpikir yang berat-berat.

Pintu diketuk dari luar. Seorang suster mengatakan kalau Mayra ditunggu di ruang dokter. Mayra menitipkan Dion pada Tina, sementara ia pergi. Melangkah cepat, ia menyusuri koridor rumah sakit yang sepi.

Mencapai ruangan dokter dan masuk bersama seorang suster yang sudah menunggunya di depan pintu.

“Selamat malam, Dok.”

Seorang dokter laki-laki berumur enam puluhan dengan rambut memutih, mempersilakannya duduk tanpa senyum. Dokter itu memberi penjelasan panjang lebar tentang penyakit Dion. Semakin banyak yang dikatakan, semakin berat dada Mayra. Ia berusaha menahan tangis, berusaha untuk tetap tegar di depan sang dokter.

Kembali ke kamar suaminya dengan tubuh lunglai, Mayra berdiri cukup lama di depan pintu. Air matanya runtuh, dan terisak tak terkendali. Jemarinya terasa berat untuk membuka knop pintu. Ia mendongak saat Tina muncul dari pintu yang terbuka. Perempuan itu memandangnya heran.

“Mayra, ada apa? Kenapa nangis?”

Mayra menubruk Tina, mengalungkan lengannya di leher sahabat suaminya dan meraung. “Su-suamiku, kanker paru-paru.”

Bab 27

Mayra tidak tahu, bagaimana harus mengatakan pada Dion tentang penyakit itu. Belum lagi harus memberitahu sang kakek. Setelah bertangisan dengan Tina selama hampir dua jam, saling memeluk dengan bercucuran air mata, ia tidak dapat memicingkan mata. Dion sempat terbangun, minum air dan mengeluh lapar. Ia menyuapi dengan bubur yang dibeli Tina. Tidak banyak yang dimakan suaminya, hanya beberapa sendok. Dion kembali terbatuk hebat, suster memberinya obat dan setelah itu suaminya kembali tertidur.

Duduk di kursi samping ranjang, Mayra tidak ingin melepaskan genggamannya tangannya pada Dion. Dokter mengatakan banyak hal padanya, tentang umur suaminya yang tidak lagi lama, tentang kanker yang ganas, dan kondisi Dion yang bisa drop setiap saat. Mayra hanya mendengarkan, tidak ingin terlalu pesimis pada keadaan. Dion masih muda, seharusnya Tuhan tidak sekejam itu mengambil nyawanya.

Mengusap punggung tangan Dion, ia berusaha menahan tangis. Dalam keadaan begini, ia harus tegar. Ada kakek, Cantika, dan restoran yang harus diurus. Tidak boleh berpangku tangan, harus berusaha untuk pengobatan suaminya. Berbagai rencana tertanam di otaknya. Ia akan mencari tahu tentang kanker. Akan mencari jurnal medis, dan kalau perlu akan bertanya pada ahlinya. Restoran cukup ramai dan menghasilkan banyak uang, harusnya biaya tidak jadi masalah.

Dion bergerak, tak lama kelopak matanya bergetar terbuka. "May."

Mayra tersenyum. "Aku di sini."

"Kenapa belum tidur?" Suara Dion terdengar sangat lirih.

"Belum ngantuk. Aku lagi mikir juga."

"Mikir apa?"

“Bulan madu kita. Bukannya kamu janji mau bawa aku jalan-jalan sambil bulan madu?”

Dion tersenyum, menatap istrinya yang terlihat kelelahan. Mata Mayra bengkak dan merah. Ia tidak tahu apakah itu karena tangisan atau karena kurang tidur. Membalas remasan jemari Mayra, Dion berucap lirih.

“Kalau nanti aku sembuh, janji akan membawamu bulan madu. Ke tempat mana pun yang kamu inginkan.”

Mayra tersenyum kecil. “Kamu janji? Ke mana pun?”

“Iya, ke mana pun. Kita bisa pergi bertiga dengan Cantika. Dia pasti senang sekali.”

Mayra mengangguk, berusaha untuk tidak menangis. Membayangkan bisa berlibur bertiga, tentu akan sangat menyenangkan. Sedari awal, Dion selalu menganggap Cantika seperti anak sendiri. Menyayangi, memenuhi kebutuhannya, bahkan memilihkan sekolah yang bagus dan tidak peduli biayanya. Cantika pun tidak lagi memanggil ‘om’, berganti ‘papa’. Sebuah panggilan yang membuat Dion senang bukan kepalang.

“Cantika, anak papa. Minggu nanti mau jalan-jalan nggak?”

Cantika dengan wajah imut dan menggemaskan, akan mengangguk dan menyambar tangan Dion lalu mengguncangnya. “Mau, Papa.”

“Mau main ke mana? *Mall* atau kebun binatang?”

Dion akan mengabulkan apa pun yang diminta Cantika. Pergi ke mana pun yang dimau, membeli boneka dan mainan lucu, serta mempercantik kamar Cantika dengan dekorasi yang indah. Semua dilakukan Dion untuk Cantika tanpa rasa terpaksa.

Hampir setiap pagi, saat sedang sehat, Dion yang akan mengantar Cantika sekolah. Menggunakan salah satu mobil sedan mewah. Dion menunggu hingga Cantika masuk, baru beranjak pergi. Tidak hanya itu, Dion juga menggaji seorang pengasuh serta sopir pribadi untuk Cantika. Anaknya tidak boleh ke mana-mana sendirian, harus ada yang menemani.

“Semoga Adam dan Dira nggak ada niat untuk mengambil Cantika.”

Sama seperti Mayra, Dion pun punya ketakutan yang sama. Mereka tidak ingin kehilangan Cantika. Tidak peduli kalau harus menggaji banyak orang, yang terpenting anak mereka selamat.

Sebenarnya, Adam bukannya tidak pernah ingin mengambil Cantika. Dalam beberapa kesempatan, menelepon dan mengirim pesan. Menyatakan ingin sekali bertemu Cantika, tapi Mayra menolaknya. Ia masih trauma, akan kelakuan mantan suaminya. Selama mungkin, ia akan menjauhkan Cantika dari Adam.

Keputusan pengadilan terkait hak asuh Cantika sudah direvisi ulang. Kini, Cantika berada sepenuhnya dalam pengawasan Mayra dan Dion. Adam hanya boleh menjenguk kalau diizinkan. Dion bahkan sudah membuat rencana masa depan untuk Cantika, seperti sekolah, bahkan universitas.

“Cantika itu cerdas. Sebagai papa, aku akan membimbingnya dengan baik.”

Dion akan tertawa lebar dengan wajah berseri-seri setiap kali bermain dengan Cantika. Menenangkan Cantika saat Mayra sedang mengomelinya. Kasih sayang yang ditujukan Dion pada Cantika sangat luar biasa. Mayra bahkan tidak tahu, bagaimana anaknya kelak menghadapi kenyataan kalau papanya sakit parah.

“Memangnya kamu mau ke mana, May?”

Suara Dion menarik Mayra dari lamunan. Tersenyum kecil, Mayra menatap langit-langit. Mata Dion yang bersinar penuh harap, membuat hatinya berderak menyakitkan. Ia tidak suka melihat laki-laki yang biasanya bersemangat, menjadi lemah dan berbaring di ranjang tak berdaya.

“Bagaimana kalau Bali?”

Dion mengangguk. “Mudah itu. Kita akan pergi, begitu aku sehat.”

Mayra mengecup punggung tangan suaminya. “Kalau begitu, kamu harus sembuh.”

“Ngomong-ngomong, apa dokter ada bilang aku sakit apa?”

Mayra menghela napas, tercabik antara ingin bicara jujur atau menutupi. Bagaimanapun, Dion memang harus tahu, tapi entah kenapa ia ingin merahasiakan dulu. Setidaknya, jangan memberitahu Dion malam ini, biar suaminya bisa istirahat dengan tenang.

Mayra menggeleng, dan tersenyum lemah. “Belum, mungkin besok.”

“Tumben dokternya lama.”

“Lagi sibuk mungkin. Sudah, jangan dipikirkan. Kamu tidur dan istirahat.”

“Kamu juga, May. Jangan begadang. Harus jaga kesehatan.”

“Aku menunggumu tidur, baru aku tidur juga.”

Setelah Dion kembali terlelap, Mayra kembali menangis diam-diam di toilet. Ia seolah-olah tidak sanggup berdiri dan menahan beban lebih lama. Dion adalah orang yang sangat berarti untuknya. Orang yang paling dicintainya setelah Cantika. Kenapa semua harus terjadi, saat mereka baru saja mencapai bahagia.

Damar bahkan menginginkan cicit, Cantika ingin punya adik. Ia sendiri juga ingin punya anak lagi. Semua rencana itu musnah sekarang. Mayra terduduk di lantai kamar mandi dan menangis. Ia menepuk-nepuk dadanya yang seolah-olah terhimpit batu besar. Setelah puas menangis, Mayra berusaha merebahkan diri di sofa dan mencoba tertidur. Tubuh dan otaknya harus diistirahatkan. Hati boleh sedih, tapi apa yang terjadi nanti harus dihadapi.

Keesokan harinya setelah mengantar Cantika sekolah, Damar datang. Membawa sekoper pakaian milik Dion dan Mayra. Laki-laki tua itu bertanya kabar sang cucu dan mengernyit saat mendapati wajah Mayra yang sembab.

“Kamu kenapa, May? Nangis terus?” tanyanya.

Mayra tersenyum. “Kek, nanti temani aku ke supermarket sebentar.”

“Kapan?” tanya Damar kebingungan. Tidak biasanya Mayra manja.

“Sebentar lagi, setelah Dion selesai makan.”

Dion menatap Mayra yang sedang menyuapinya. Tersenyum lemah. “Tumben, minta diantar kakek?”

Mayra tersenyum. “Pingin jalan-jalan sebentar. Nggak apa-apa ‘kan aku tinggal? Mungkin hanya beli kopi.”

Dion mengangguk. “Pergi aja, sekalian lihat-lihat kalau ada yang menarik.”

“Di rumah sakit selain suster dan dokter, apa yang menarik?”

“Entahlah, mungkin taman bunga.”

Damar berdehem. “Nggak usah berdebat. Kami pasti pergi. Lagipula, kakek mau marahi kamu. Bisa-bisanya jatuh pingsan? Kamu sakit tapi nggak ngomong-ngomong, ya?”

Dion menggeleng. “Kek, hanya sakit biasa.”

“Sakit biasa apanya sampai pingsan? Pokoknya kakek nggak mau tahu. Kamu harus tetap dirawat sampai benar-benar sembuh! Nggak boleh keluar dari rumah sakit tanpa ijin.”

“Iya, Kek. Nggak usah marah-marah. Nanti darah tinggi!”

“Yang Kakek katakan benar, kamu memang harus banyak istirahat,” sela Mayra.

“Aduh, aku bosan setengah mati berbaring terus.”

“Oh, mau diikat biar nggak gerak?”

“Mayra, kamu kejam sekali sama suamimu!”

Damar berdiri kaku, mendengar percakapan antara Dion dan Mayra. Ia bisa merasakan kalau cucu mantunya ingin mengatakan hal yang penting. Firasatnya tidak enak tentang ini. Apa yang ingin dikatakan Mayra? Apakah berhubungan dengan penyakit Dion? Apakah cucunya menderita penyakit yang serius? Damar tidak ingin menebak-nebak.

“Griffin tadi telepon pas kamu tidur,” ucap Mayra.

“Pasti dia kuatir. Dasar cemen!” Dion menggerutu. “Kamu bilang sama dia, fokus kerja. Jangan sekali-kali ingin pulang cuma karena aku. Bilang juga, aku hanya anemia. Bukan penyakit serius.”

Mayra tertawa lirih. “Iya, iya, aku akan bilang dia.”

Dion menunjuk buburnya yang sisa sedikit. “Aku sudah kenyang. Kamu rapikan semua dan sana, jalan-jalan sama Kakek. Aku ingin menelepon Tina atau Griffin.”

Mayra mengangguk, tidak takut kalau Dion menelepon Tina. Karena mereka sudah sepakat, harus Mayra yang memberitahu soal penyakit. Mayra yakin, Tina akan menyimpan rahasia dengan rapat. Selesai membersihkan peralatan makan, Mayra mengajak Damar keluar.

Mereka menyusuri lorong rumah sakit yang ramai, berbelok di ujung lalu melangkah bersamaan menuju taman. Mayra memperhatikan, rupa-rupa orang yang datang ke rumah sakit. Ada gelak tawa, sepertinya pasien yang sudah sembuh dan diperbolehkan pulang. Ada tangis kesedihan, mungkin dari keluarga yang telah menderita. Selebihnya wajah-wajah tanpa ekspresi, bisa jadi mereka pegawai rumah sakit atau pun pedagang. Ada banyak juga orang yang datang menjenguk dengan buah atau bunga di tangan. Semua berbaur di tempat ini.

“Kek, kenapa mereka menamakan rumah ini dengan rumah sakit? Bukan rumah sembuh? Bukankah orang-orang yang datang kemari berharap untuk bisa sembuh?”

Damar mengangguk. “Kakek pun bingung. Menurutmu, bagus rumah sakit atau rumah sembuh?”

“Rumah sembuh tentu saja. Setiap kali orang-orang yang menderita karena penyakit, datang dengan harapan mereka untuk kesembuhan. Di pijakan pertama, seolah ada harapan bahwa mereka datang ke tempat yang benar. Memang tidak sepenuhnya yang sakit pasti sembuh, tapi bukankah nama adalah sebuah harapan?”

Damar merenungi perkataan Mayra. Ia mendengarkan perkataan cucu mantunya dalam diam. Mengerti kalau Mayra ingin mengatakan sesuatu, hanya saja tidak sanggup berterus terang. Damar menyipit, menatap

taman yang panas. Ada banyak pohon dan bunga, tapi tidak mampu memberikan keteduhan. Panas yang terlalu terik, membuat tumbuhan itu tak berdaya. Bukan melawan tapi malah tunduk dengan patuh.

Di umurnya yang sudah melewati 70 tahun, Damar sudah mengalami banyak hal. Bisnis yang jatuh bangun, keluarga yang bercerai berberai, dan cobaan terberat adalah kehilangan istrinya. Damar hanya berharap, ia tidak lagi mengalami cobaan itu. Menghela napas panjang, ia melirik Mayra yang sekarang sedang terisak. Memberanikan diri untuk bertanya, dengan segala doa yang terbaik terpanjatkan dalam hati.

“Mayra, apa suamimu menderita penyakit serius?”

Mayra terdiam lalu mengangguk lemah. “Iya, Kek.”

“Seberapa serius?”

“Sangat, dan bisa membahayakan nyawa.”

Damar memejam, berusaha untuk tetap berdiri kokoh di tempatnya. “Penyakit apa, May? Dion sudah tahu?”

Mayra menggeleng. “Dion nggak tahu, Kek dan penyakitnya” Ia terdiam, menghela napas lalu mengusap pelupuknya yang basah. “Kanker darah.”

“Aaaa? Kamu serius, May?”

Mayra mengangguk. “Iya, Kek. Serius.”

Damar mengusap dadanya yang mendadak sakit. Kakinya melemah dan ingin ambruk.

“Kakeek! Ayo, kita cari tempat duduk.”

Mayra menggandeng Damar menuju bangku besi di bawah pohon. Damar mengusap-usap dada dengan Mayra berdiri takut di belakangnya.

“Kek, napas. Tenangkan diri.”

Dengan air mata bercucuran, Mayra memijit pundak dan bahu Damar. Ia mengerti kalau sang kakek susah menerima kenyataan ini. Ia sendiri

ingin marah, tapi tidak tahu pada siapa. Hanya bisa menimpakan kesedihannya dengan air mata yang mengalir terus menerus.

“Dioon! Malang benar nasibmu, Naaak! Dioon!”

Damar menunduk dan meraung, tidak bisa menyimpan kesedihannya lebih lama. Mayra berjongkok di depannya, mengusap lutut sang kakek dengan air mata yang bercucuran.

“Keek, tenangkan diri.”

Damar menggeleng, menangis seperti anak kecil. Menyesali nasib cucunya.

“May, da-dari kecil Dion sudah sengsara hidupnya. Orang tua bercerai, dan sama sekali nggak diurus. Dia berjuang melawan kesedihannya, selalu bersikap ceria di bawah pengasuhan kami. Se-sebenarnya kami tahu kalau dia merasa kesepian, dan ingin dekat orang tua. Tapi, Dion memendamnya. Melawan rasa marah dan sedih, dia berdiri di atas kakinya, hidup mandiri, dan ba-ru saja bahagia, Tuhan lagi-lagi memberinya cobaan besar.”

“Kakek, ja-jangan bersedih. Kita akan cari jalan keluar. Kita akan cari rumah sakit yang bagus untuk Dion.”

“Ke mana Mayra? Bukankah kamu tahu kalau kanker itu berbahaya?”

“Memaang, tapi bukan berarti nggak bisa sembuh. Kakek, jangan menyerah. Demi Dion, ja-jangan putus harapan.”

Mayra tidak sedang menghibur Damar, sebaliknya sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri. Ia juga takut, cemas, dan kuatir. Namun, semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Ia yakin, dengan dukungan teman dan keluarga, Dion pasti tertolong.

“Mayra, apa Dion ada kemungkinan selamat?” tanya Damar lirih. Setelah tangisnya mereda dan tersisa kesedihan mendalam.

Mayra menggeleng. “Nggak tahu, Kek. Aku bukan Tuhan. Tapi, bu-bukankah kita diwajibkan berusaha?”

Damar memejam lalu mengangguk. Apa yang dikatakan Mayra benar. Mereka sedih dan hancur, tapi bukan berarti harus menyerah. Mereka akan mencari jalan untuk menyembuhkan Dion. Tidak peduli meskipun harus ke ujung dunia, Dion harus ditangani rumah sakit terbaik dengan tim dokter yang ahli.

“Kita harus masuk, Mayra. Sudah saatnya Dion tahu.”

“Iya, Kek. Sebaiknya kita masuk sekarang.”

Dua manusia, berjalan bersisihan dengan langkah lunglai dan kepala menunduk melawan panas. Hati mereka bergolak dalam kekuatiran dan membuat setiap langkah terasa berat.

Bab 28

Adam menatap istrinya yang duduk sambil menyilangkan kaki. Terlihat serius mempelajari keuangan. Wajahnya yang cantik dipoles rapi, dengan bedak dan *make-up*. Rambutnya yang biasa panjang, kini dipotong pendek sebahu, dicat warna cokelat terang yang berani. Wajah Dira memang tidak selembut dan seanggun Mayra, tapi sama-sama memancarkan kecantikan, hanya saja dengan cara yang berbeda. Setelah kematian bayinya, Dira seolah-olah menjelma menjadi perempuan lain. Gemar bekerja, enggan di rumah, serta lebih banyak membantah dari pada dulu. Sama sekali tidak ingin mendengarkan pendapat Adam. Istrinya itu, akan menentang apa pun keputusannya, setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya menyerah. Itu pun dengan rasa marah. Sangat sulit untuk bicara dengan Dira sekarang.

Apakah orang yang mengalami kehilangan begitu besar bisa berubah drastis? Dari perempuan lembut menjadi kasar? Kalau sifat keras kepala, dari dulu Dira memang tidak mau kalah. Terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan. Bagi Adam itu bukan masalah, istrinya boleh menentang siapa pun, asal tidak dengannya. Kini, semua tak lagi sama seperti dulu, Adam bahkan tidak mengerti apa yang terjadi.

“Kenapa banyak sekali masalah di pabrik? Kalian becus kerja atau nggak?” gumam Dira.

“Bukan aku yang menangani, Sayang. Tapi, kakakmu.”

Jawaban Adam tidak membuat Dira puas. Menepuk-nepuk dokumen, menyatukannya di dalam map setelah menandai hal yang paling penting, Dira mengambil satu tumpukan yang lain dan kembali memeriksanya. Ia bisa berjam-jam melakukannya tanpa rasa bosan.

“Di perusahaan pun sama, bukankah kamu bagian distribusi? Seharusnya terkait juga dengan masalah produksi, kenapa kamu melemparkan tanggung jawab pada kakakku?”

Adam menghela napas panjang, bangkit dari sofa dan menatap nanar pada pemandangan luar. Malam menjelang, tapi tidak ada tanda-tanda kalau jam kerja berakhir. Dira masih sibuk, seperti enggan untuk pulang.

Adam mengakui kalau dirinya memang bagian produksi, tapi banyak hal justru diatur dan dikendalikan oleh keluarga mertuanya. Kedua kakak iparnya sama-sama brengsek dan hanya bisa berpikir bagaimana mengendalikannya. Ayah dan ibu mertuanya lebih brengsek lagi, tidak pernah menghargainya. Satu keluarga seakan-akan berniat menentangnya. Adam hanya bisa berkeluh kesah dengan sang mama, karena hanya dia yang paling mengerti.

“Jangan dibawa perasaan, Adam. Istrimu baru saja mengalami pukulan hebat. Bisa jadi sedang depresi. Justru, harusnya kamu merawat dan menghiburnya.”

“Sudah, Ma. Aku mengalah, berusaha memberikan yang terbaik untuknya. Tapi, makin hari Dira makin galak dan kurang ajar.”

“Kurang ajar bagaimana?” Yuna bertanya bingung.

Adam mengangkat bahu. “Seperti menghina dan memaki. Nggak pernah puas dengan apa pun yang aku lakukan, baik soal pekerjaan maupun tentang kebutuhan rumah tangga.”

Yuna hanya bisa menghela napas panjang dan menatap anak lakinya dengan prihatin. Sudah cukup ia menutup telinga atas gunjingan orang lain yang menganggap kalau anaknya sedang terkena karma. Akibat berlaku kejam pada Mayra dan Cantika. Yuna sendiri merasa bersalah saat tahu cucunya dibawa pergi. Ia siap membantu Adam untuk mendapatkan Cantika kembali ke pelukan mereka, tapi mendengar kalau Dira sedang depresi, ia mengurungkan niat. Tidak akan bagus bagi tumbuh kembang Cantika kalau punya mama sambung dengan emosi yang tidak stabil.

“Yang sabar, Adam. Ingat, banyak sekali yang kamu korbankan demi mendapatkan Dira. Bukan hanya rumah tanggamu yang hancur, anakmu pun pergi.”

Adam mengangguk. “Semua salahku, Ma. Terlalu rajin kerja sampai lupa sama Cantika. Tapi, apa Mama percaya yang dikatakan Mayra?”

“Soal apa?”

“Dira memberi obat tidur pada Cantika?”

“Kamu yang di rumah, menurutmu bagaimana?”

“Memang agak aneh, Ma. Karena setiap kali aku pulang, Cantika pasti sedang tidur dan nggak bangun-bangun bahkan saat pagi. Sering aku menunggunya bangun, tapi terlalu lelap.”

Yuna berdecak bingung, tidak ingin memberikan pendapat karena takut akan mendapatkan masalah. “Hati-hati dalam menuduh, Adam. Ingat, Dira itu istrimu dan kalian baru saja kehilangan anak.”

Semua yang dikatakan mamanya, Adam mengerti. Untuk selalu menjaga perasaan Dira. Untuk lebih memperhatikan istrinya, dan menyayangnya. Ia paham dengan benar. Masalahnya, sungguh tidak mudah berurusan dengan Dira yang temperamental. *Mood*-nya berubah setiap saat dan membuat Adam bertanya-tanya, bagaimana lagi untuk membuat istrinya senang.

“Kamu dengar nggak yang aku bilang?”

Teriakan Dira menarik kesadaran Adam. Ia menoleh, menatap istrinya tajam. “Aku nggak budek. Aku dengar semua. Masalahnya, kalian sekeluarga terus menerus melemparkan semua masalah padaku. Perlu kamu tahu, Dira. Aku bukan hanya pegawai di kantor ini tapi juga suamimu. Untuk hal kecil begitu kamu nggak ngerti? Keterlalaan kamu!”

Adam meraih tas hitam dan bersiap-siap pergi. Tidak mengindahkan Dira yang melotot.

“Adam, aku belum selesai bicara.”

“Aku sudah, lagipula ini sudah jam delapan dan aku lelah! Sebaiknya kamu pulang naik mobilmu sendiri!”

Adam bergegas ke pintu, dan menghilang dengan cepat. Mengabaikan teriakan Dira yang melarangnya pergi. Ia tidak peduli kalau nanti istrinya marah. Sekarang ini, ia sudah sangat lelah dan ingin pulang. Saat berkendara di jalanan yang padat, mata Adam mengawasi warung-warung tenda yang berjajar di trotoar. Rasa lapar menguasainya. Tiba-tiba, ia merindukan rasa masakan rumahan yang lezat dengan bumbu berlimpah. Mayra yang ahli mengolah makanan, mengerti persis bagaimana menyenangkannya. Sepertinya, sudah lama sekali ia tidak makan secara benar di rumah. Adam dibelit kerinduan tentang aroma masakan, sambutan hangat di rumah, serta teriakan Cantika. Penyesalan berbalut kerinduan, membalut perasaannya.

**

Dion memperhatikan kakeknya yang duduk di sofa, berdampingan dengan Tina. Mereka berdua menjaganya karena Mayra pamit pulang untuk mengambil barang-barang dan melihat Cantika. Dion mengernyit, saat melihat wajah kakeknya terlihat pucat dan lesu. Apakah terjadi sesuatu yang membuat kakeknya merasa sedih? Apakah tadi siang sang kakek bertengkar dengan Mayra? Dion tidak mengerti.

Dion menatap sahabatnya yang sedang mengupas buah pir. Berdehem sesaat dengan mulut menyunggingkan senyum. “Tina, ke sini sebentar. Aku mau buahnya.”

Tina mendongak, meninggalkan sofa dengan sepiring kecil irisan buah. “Ini, mau diiris lebih tipis lagi? Biar enak makannya.”

Dion mendengkus. “Napa nggak sekalian aja kamu blender, biar aku tinggal neguk.”

Wajah Tina seketika bercahaya. “Ah, saran bagus. Aku akan bilang istrimu nanti, biar bawa blender *portable*.”

“Aah, Tina. Apa-apaan, sih? Kalian kayak nganggap aku sakit keras. Sampai sampai makan buah aja harus diblender.”

“Demi kesehatanmu,” jawab Tina lembut. Mengusap punggung Dion dan menyadari kalau tubuh sahabatnya itu makin terlihat kurus. “Griffin sedang mengatur cuti, Minggu depan akan menengokmu.”

Dion mendesah. “Hanya anemia, apa perlu sampai begitu.”

“Jelaslah, namanya juga sahabat.”

Tina merapikan camilan dan kotak tisu. Ia ingin melakukan apa pun, asal menjauhkannya dari pandangan Dion yang bersinar ingin tahu. Ia tidak tega, melihat sahabatnya yang biasa selalu penuh semangat, harus terbaring karena penyakit ganas. Ia juga tidak tahan untuk tidak menangis, saat menyadari kalau nyawa Dion bisa saja dalam bahaya. Padahal, Dion sedang dalam masa bahagia. Belum setahun menikah dengan Mayra, ternyata cobaan hidupnya sangat besar.

Dion mengamati Tina yang menunduk. Ia tahu sahabatnya itu sedang menghindari pandangannya. Tina yang selalu ceria, sembrono, dan suka tertawa keras-keras, terlihat gemetar saat merapikan meja.

“Tina”

Dion menunggu Tina mendongak. Namun, perempuan itu menjawab tanpa memandangnya.

“Ada apa? Mau buah atau makanan lain?”

“Nggak, aku hanya ingin kalian jujur. Apa yang sebenarnya terjadi?”

Tina memejam, menahan air mata. Dirinya terselamatkan saat pintu ruang rawat membuka, Mayra datang dengan koper kecil. Tersenyum pada Dion, menunjukkan termos nasi kecil.

“Sayang, aku bawa bubur *seafood*. Kamu pasti nggak suka masakan rumah sakit.”

Dion tersenyum. “Kamu nungguin aku di sini, biar kakek pulang bareng Tina.”

“Memang rencananya begitu.”

Mayra membuka lemari, dan memasukkan pakaian yang dibawanya ke dalam. Damar bangkit dari sofa, berdiri di samping ranjang, menatap Dion dengan mata sendu.

“Mayra, kamu ke sini. Sudah waktunya kita bicara dengan Dion. Tina juga, jangan pulang dulu.”

Mayra menegakkan tubuh, matanya bersirobok dengan Tina. Menutup pintu lemari, ia mendekati ranjang. Menarik kursi dan duduk di sisi kanan. Sementara Damar dan Tina berada di sisi kiri. Mayra meraih tangan Dion dan meremasnya dengan lembut.

Dion mengedarkan pandangan pada tiga orang yang memandangnya dengan muram. Perasaannya tidak enak, sesuatu yang serius terjadi padanya. Ia batuk-batuk, Mayra dengan sigap mengambil tisu dan mengulurkan padanya. Kali ini, Dion tidak dapat menghindar saat ada bercak merah di tisu. Ia berusaha menutupi tapi terlambat. Tina dan sang kakek melihatnya dengan tajam. Ada kesenduan di selaput mata mereka dan ia tidak menyukainya.

“Kenapa selama ini kamu nggak bilang, kalau sering batuk darah?” protes Damar. “Apa susahnya bilang kalau kamu sakit, Dion?”

Dion kembali batuk, mengambil lebih banyak tisu dari istrinya. Tina membuka satu kantong plastik dan memberikan padanya. Ia tidak menolak saat batuk mereda, Mayra memintanya minum air hangat.

“Aku pikir kena paru-paru, Kek. Pas mau periksa, ternyata batuk mereda.”

Damar menggeleng. “Paru-paru juga penyakit berbahaya.”

“Iya, Kek. Sekarang Kakek pasti lebih tahu apa penyakitku. Kenapa kalian nggak bilang langsung?”

Tina mengambil kantong berisi tisu bekas, menali dan meletakkannya di lantai. Damar menepuk-nepuk paha Dion sedangkan Mayra, kembali meremas jemari suaminya.

“Yang kami katakan, pasti bikin kamu kaget,” ucap Mayra lembut. “Tapi, sebelumnya kami akan bilang, kalau apa pun yang terjadi, kami akan berjuang demi kamu.”

Dion tersenyum, membalas remasan jari Mayra. “Aku percaya padamu, istriku. Seperti aku percaya pada kakek dan Tina. Nggak usah ragu, bilang saja terus terang ada apa.”

Mayra menunduk, tubuhnya bergetar. Memejam sesaat, ia kembali berujar dengan suara parau. “Dion, Sayang. Ka-kamu kena penyakit, kanker paru-paru.”

Dion terdiam, menatap istrinya yang menunduk. Mengalihkan pandangan pada sang kakek yang juga menunduk, dan Tina yang mulai terisak.

“Stadium berapa?”

“Stadium empat.” Tangis Mayra pecah, begitu pula Tina. Tidak ada rasa malu bagi mereka berdua untuk meraung. Mayra mendekap paha suaminya dan berujar sambil berlinang air mata. “Kakek bilang, akan membawamu berobat. Kita akan berusaha semampunya. Kamu, jangan menyerah. Ka-karena kami nggak ada diam saja.”

Damar mengangguk, tidak bisa lagi menopang tubuhnya yang melemah, ia berdiri sambil menyandar pada ranjang. Kulitnya yang keriput, dengan rambut memutih, terlihat begitu sengsara dengan air mata terurai.

“Ki-kita akan membawamu ke luar negeri. Apa pun yang terjadi nanti. Ka-kamu pasti sembuh.”

“Dioon! Dioon! Kamu pasti sembuh. Kita akan merawatmu bergantian!” Tina meraung, menubruk tubuh Dion. “Kamu pasti baik-baik saja. Pasti, ya, ya?”

Ruangan kacau oleh isak tangis, dengan Dion terdiam menatap langit-langit. Bisa ia rasakan tangan sang kakek menepuk pahanya. Air mata Mayra yang membasahi tubuh, serta Tina yang meraung di bahu. Mereka adalah orang-orang yang menyayangi dan disayanginya. Mereka kini

bersedih karena kondisinya. Dion menghela napas, dengan mata memanas.

Ia menyesali diri, karena terlalu menganggap remeh penyakitnya. Seharusnya, dari awal batuk, ia sudah ke dokter. Mendapatkan pengobatan sedari dini, akan membantunya. Sayangnya, ia terlalu fokus dengan pekerjaan. Terlalu mendewakan kesibukan, dan akhirnya harus menyerah demi kesehatannya.

Dion mengerjap, berusaha mengusir air mata di ujung pelupuk. Menggunakan tangannya yang dipasang infus, ia mengusap rambut Mayra.

“Mayra, istriku, maaf, ya?”

Mayra mendongak, lalu menggeleng keras sambil mengusap air mata dengan punggung tangan. “Untuk apa minta maaf?”

“Untuk semuanya. Maaf, aku memberimu beban. Harus menikah dengan laki-laki yang sedang sakit.”

Mayra menggeleng, mengecup punggung tangan Dion. “Kamu kenapa bilang gitu? Kita suami istri. Di hari kita mengikat janji, aku sudah berniat mengabdikan hidupku padamu. Tidak peduli saat sehat ataupun sakit, kita akan selalu bersama.”

“Istri yang baik, aku beruntung memilikimu.” Dion menatap kakeknya yang terlihat tua dan rapuh. Rasa bersalah menguasainya, karena di hari tua sang kakek justru memberi beban. “Kakek, jangan nangis. Dion baik-baik saja.”

Damar tidak menjawab, melangkah tertatih ke sofa dan duduk di sana sambil menutup wajah. Tangisannya sama memilikannya dengan Mayra.

“Tina, Tina, jangan cengeng!”

Tina, setengah tertawa setengah menangis, memeluk Dion erat. “Aku nggak cengeng. Air mata jatuh sendiri, nggak tahu dari mana.”

Tidak ada kata lain terucap, selain air mata yang terus berderai. Dion membiarkan mereka menumpahkan kesedihan. Setelah itu, ia meminta Tina mengantar kakeknya pulang.

“Istirahat, Kek. Jangan mikir macam-macam. Aku di rumah sakit ada Mayra dan dokter. Aku janji akan minum obat, dan makan teratur.”

Damar menyerah pada rasa lelah, pulang dengan langkah lunglai dipapah oleh Tina. Keduanya seperti dua orang sakit yang saling mendukung. Dion tidak takut akan penyakitnya, justru yang ditakutkannya adalah meninggalkan kakeknya. Siapa yang akan merawat, menjaga, dan membela sang kakek? Sedangkan orang tua dan saudara-saudaranya tidak bisa diandalkan.

“Mayra, jangan nangis terus. Aku sedih kalau lihat kamu sedih.”

Mayra tersenyum, tenggorokannya tercekat. Ia tahu, Dion berusaha menghibur mereka agar tidak larut dalam kesedihan. Dion yang tidak ingin melihat orang-orang yang disayanginya menangis.

“Apa kamu mau didampingi papamu? Aku akan telepon dia besok.”

Dion menggeleng. “Nggak, aku maunya sama kamu, May.”

Mayra meraih wajah Dion dan melayangkan kecupan di kedua pipi dan bibirnya. “Aku nggak akan ke mana-mana.”

Selama beberapa hari, Dion dirawat dan hanya ingin ditemani oleh Mayra. Menolak bertemu yang lain selain istrinya. Sampai akhirnya Griffin datang. Melihat sahabatnya terlihat kurus, pucat, dan lemah di ranjang, Griffin tidak dapat menahan perasaannya. Menghambur ke ranjang dan memeluk Dion yang sedang berbaring dengan erat. Air mata tumpah membasahi pipinya.

Dion tersenyum, mengusap punggung Griffin. “Seingatku, kamu nggak pernah nangis, Griffin.”

“Masa bodoh dengan itu. Dion, Dion, Dion, entah tolol atau bodoh, tapi kamuu, harus kuat. Harus sehat.”

“Iya, aku pasti sehat lagi.”

Mayra tersenyum dengan air mata berlinang, menatap dua sahabat yang bertangisan di atas ranjang. Keduanya berpelukan dengan erat, seperti dua anak kecil yang takut kehilangan satu sama lain. Dion dan Griffin, saling menghibur di sela-sela kesedihan yang merambat di pori-pori kulit mereka dan menyebar ke seluruh aliran darah.

Bab 29

Yuna mencuci piring bekas makan anak dan suaminya. Suara alat makan berbenturan di bak cuci piring menjadi satu-satunya suara yang ada di rumah. Ia sesekali melirik Adam yang duduk di ruang tengah sambil merokok, di sampingnya ada suaminya, Arif. Ayah dan anak itu seolah-olah tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Ini bukan pertama kalinya Adam pulang hanya untuk makan. Ia bukannya tidak suka melihat anaknya sering berkunjung, tapi justru mengundang banyak pertanyaan dalam dirinya. Apa yang sebenarnya terjadi? Bukankah ada Dira di rumah dengan beberapa pelayan? Namun, kenapa Adam seperti orang kelaparan setiap kali makan?

Ia pernah bertanya soal itu dan jawaban anaknya membuat keningnya mengernyit.

“Di luar banyak makanan enak, Ma. Aku bisa beli yang mana pun juga, tapi tetap suka makanan rumahan. Apalagi masakan Mama.”

Padahal, yang dimasak oleh Yuna tak lebih dari sayuran kampung seperti sayur asem, lodeh, atau sop. Yang bisa didapatkan di warung-warung pinggir jalan, tapi Adam lebih suka makan di rumahnya. Hal yang jarang terjadi justru saat masih ada Mayra. Anaknya malah lebih suka mengundang ke rumah mereka untuk mencoba masakan Mayra yang enak dan variatif. Mayra bisa mengolah makanan biasa menjadi luar biasa dan membuat orang yang mencicipi ketagihan. Yuna meletakkan piring yang baru selesai dicuci dengan pikiran tertuju pada mantan menantunya.

“Adam, sudah jam delapan, kamu nggak pulang?” tanya Yuna, sambil menghadirkan kopi untuk suaminya.

Adam menggeleng. “Nanti dulu, Ma. Masih ngerokok.”

“Memangnya Dira nggak marah kalau kamu pulang telat?”

“Dia masih di kantor.”

“Jam segini?”

Adam mengangguk kecil, enggan menjelaskan pada sang mama tentang istrinya. Ia mematikan satu rokok dan mengambil yang lain, lalu menyulutnya. Rasanya ingin menyedot satu bungkus sendirian agar kegundahannya terobati. Tak lama, ia terbatuk hebat.

Yuna berpandangan dengan suaminya lalu menggeleng kecil.

“Jangan ngerokok lagi,” tegur Arif.

Adam menghela napas panjang. “Kesedak.”

“Minum air.” Yuna mengulurkan segelas air pada anaknya.

Adam menolak. “Nggak apa-apa, Ma. Kesedak asap bukan makanan.”

Setelah Adam tidak lagi terbatuk, Yuna membersihkan ceceran abu rokok di meja kaca. Benaknya bertanya-tanya ada apa dengan Adam? Setelah menikah dengan Dira justru terlihat sangat tidak bahagia. Terlebih setelah Dira keguguran.

Awalnya, ia hanya mengira Dira yang menjadi lebih galak akhir-akhir ini karena perubahan emosi akibat depresi kehilangan anak. Ternyata, berbulan-bulan berlalu dan sama sekali tidak ada perubahan. Apakah pernikahan anaknya baik-baik saja? Apakah Adam masih mampu bekerja di perusahaan itu tanpa rasa tertekan? Yuna sama sekali tidak mengerti.

“Adam, kalian ada masalah apa? Maksudku, kamu dan Dira.” Yuna bertanya lembut.

Adam mendongak lalu menggeleng pelan. “Nggak ada apa-apa, Ma.”

“Mama cuma ngerasa kalian makin jauh satu sama lain. Nggak kayak dulu pas Dira hamil. Jarang kelihatan bareng. Kemarin aku lewat sana dan para tetangga bergunjing makin parah.”

“Kenapa Mama harus pikirkan apa kata tetangga?”

“Sebenarnya mama nggak mau, tapi dengar mau gimana? Kata mereka, kamu dan Dira bertengkar terus!”

“Nggak, Ma. Kami baik-baik saja. Tetangga hanya dengar sekilas tapi ngomongnya berlapis-lapis.”

Yuna bertukar pandang dengan suaminya. Arif memberi tanda agar istrinya pergi. Ia meneguk kopi, melirik anaknya. Sebenarnya, ia jarang ikut campur dalam urusan anaknya. Saat Adam memutuskan untuk menikah dan bercerai dengan Mayra, ia juga tidak komentar. Di lain waktu, melamar Dira yang sedang hamil, dimaki-maki keluarga perempuan itu, ia juga terima. Semua demi anaknya. Ternyata, bisa dilihat kalau keputusan Adam tidak sepenuhnya benar.

“Papa bingung sama kamu. Punya istri tapi kayak masih sendiri. Kalian berdua, pulang larut setiap malam. Sebenarnya, gimana cara kalian menjalani hidup berumah tangga?”

Adam terdiam, mendengarkan pertanyaan sang papa. Sepertinya, memang hanya keluarga saja yang mengerti tentang dirinya, tidak ada orang lain.

“Adam nggak tahu, Pa. Masih cinta atau nggak sama Dira. Sebenarnya, semenjak anak kami meninggal, sikap Dira berubah seratus persen. Emosi tidak stabil, mudah marah, dan mengamuk kalau nggak dituruti keinginannya.”

“Ada sesuatu yang dipikirkan pasti. Kamu udah tanya sama istrimu?”

Adam mengangguk. “Iya, setelah anak kami dikuburkan, beberapa hari sepulang dari rumah sakit, aku mengajaknya berlibur. Ingin dia bersantai dan tidak terlalu bersedih. Tapi, Dira menolak. Menyalahkan aku yang katanya nggak pernah percaya sama dia, dan juga menyalahkan Mayra.”

“Kenapa bawa-bawa Mayra?”

“Di hari Dira dibawa ke rumah sakit, Mayra datang untuk mengambil Cantika.”

“Nggak ada kekerasan bukan? Lagi pula, Mayra hanya menuntut apa yang menjadi hak-nya.”

“Memang, tapi Dira nggak mau tahu itu, Pa. Dia selalu beranggapan, Mayra yang membuat emosinya nggak stabil, sampai akhirnya berpengaruh pada kandungannya.”

“Nggak masuk akal. Kalau kalian nggak menghalang-halangi Mayra menjenguk Cantika, aku rasa dia nggak akan berbuat senekat itu. Dengar, Adam, kamu pasti bingung kenapa aku membela Mayra. Bukan karena aku nggak suka Dira atau semacamnya, tapi secara logika justru kalian yang salah. Ingat, dugaan tentang obat tidur itu sangat serius. Kalau Mayra bisa membuktikan, kamu dan Dira bisa kena masalah.”

“Semoga itu nggak benar, Pa.”

“Sebaiknya begitu. Cantika adalah cucuku dan aku sendiri akan sangat marah kalau Dira berlaku sewenang-wenang pada bocah mungil itu.”

Adam keluar dari rumah orang tuanya dengan hati gundah. Pikirannya berkecamuk antara Dira, Mayra, Cantika, dan obat tidur. Ia menolak untuk menuduh Dira melakukan perbuatan tidak baik pada anaknya, tapi bagaimana kalau seandainya itu benar? Adam merasa semua masalah yang membelitnya, makin hari makin runyam.

**

Kondisi Dion naik turun, kadang stabil sering kali drop dan mengharuskannya kembali berbaring di ranjang rumah sakit. Mayra tidak ingin suaminya patah semangat, terus memberikan dukungan agar Dion kembali sehat. Meskipun hatinya teriris melihat Dion yang makin hari makin pucat dan kurus, ia tidak ingin menunjukkan kesedihannya.

“Lawan penyakitmu, Sayang. Jangan menyerah. Ingat, kita masih harus berbulan madu.”

“Menurutmu aku bisa melewati ini dengan selamat?”

“Kenapa nggak? Dokter bukan Tuhan yang bisa menentukan hidup manusia. Dokter memberi kita prediksi, biar kita berjaga-jaga. Selebihnya, kita diharuskan untuk berusaha.”

“Kamu optimis sekali, May?” ucap Dion dengan suara tergetar.

Mayra meremas jemari suaminya. “Aku tetap optimis, demi kita berdua. Cantika ingin berulang tahun ditemani Papa Dion. Dia ingin meniup lilin di atas kue yang besar sekali, katanya kamu yang menjanjikan itu.”

Dion menatap langit-langit, membayangkan wajah Cantika yang mungil dan senyumnya yang menggemaskan. Ia pernah mengobrol dengan anak itu bulan lalu, tentang pesta ulang tahun, kue, dan di mana mereka harusnya merayakan. Sampai akhirnya obrolan itu menjadi kesepakatan antara mereka berdua. Sekarang, Dion tidak yakin kalau dirinya bisa memenuhi janji.

“Dia ingin jadi *princess* dan kuenya harus warna merah muda,” gumam Dion.

Mayra tersenyum. “Benar, kita akan berdandan ala raja dan ratu.”

“Sebuah pesta meriah, mengundang teman-teman sekelasnya.”

“Karena itu, kamu harus sembuh, Sayang.”

Dion mengangguk pelan. Tidak ingin menambah pikiran istrinya. Sebenarnya, ia tahu kondisi tubuhnya sendiri, tapi yang dikatakan Mayra memang benar, bersikap optimis itu perlu.

“Setiap malam, saat memejamkan mata, aku takut, May.”

“Takut apa?”

“Takut kalau ternyata nggak bisa bangun lagi. Takut kalau wajah terakhir yang aku lihat adalah wajahmu, dan keesokannya nggak akan lihat kamu lagi.”

Senyum terhapus dari bibir Mayra. Ia mendekap tubuh suaminya yang terpasang banyak selang dan mengusap dada Dion.

“Jangan bicara yang bukan-bukan. Masih banyak hal yang ingin kita lakukan berdua, bukan sekadar bulan madu. Kamu belum mengajakku ke kebun apel di Malang.”

“Benar katamu. Aku ingin mengajakmu ke sana bukan hanya untuk melihat-lihat tapi juga berjaga-jaga, kalau aku mati, kamu bantu kakek.”

“Hush, kamu ngomong apa? Jangan bahas mati saat ada di rumah sakit. Kamu akan panjang umur, kita akan punya anak, mungkin empat atau lima.”

Dion tersenyum, mengusap rambut istrinya. Ia tahu Mayra sedang berusaha menghiburnya. Istrinya tidak ingin membicarakan hal-hal buruk. Ia sendiri juga ingin sembuh dan bangkit seperti dulu, tapi memikirkan penyakit yang menggerogoti tubuh, membuat semangatnya hilang.

“Soal restoran, ada Griffin yang akan membantumu. Dia mengatakan, akan pindah tugas ke sini demi kita.”

“Sudah, jangan pikirkan restoran. Yang terpenting, kamu sehat dulu.”

Tidak ingin menambah beban pikiran Dion. Setiap hari Mayra melakukan tugasnya seperti biasa, dengan senyum tersungging di bibir. Pagi membuat sarapan untuk Damar dan Cantika, lalu ke rumah sakit mengurus suaminya. Saat siang, ke restoran untuk mengontrol, dan sore kembali ke rumah sakit. Ia menemani Dion pergi, pukul lima pulang ke rumah dan begitu seterusnya. Tidak ada kata lelah, karena ingin semua keluarganya terurus dengan baik. Selain itu, ia ingin menunjukkan pada suaminya, kalau hidup mereka masih panjang, dan sayang kalau harus dilewatkan begitu saja.

Seperti kata Dion, untuk masalah restoran ada Griffin yang membantu. Laki-laki tampan itu datang hampir setiap hari ke restoran untuk mengecek, rela menghabiskan waktunya berjam-jam di restoran untuk menggantikan Dion. Para karyawan yang semula agak malas-malasan karena tidak ada Dion, kini mulai giat bekerja lagi karena Griffin sangat tegas pada mereka.

Tidak seperti Dion yang toleransinya sangat besar pada kesalahan para karyawan, hingga cenderung mudah dibohongi, Griffin sangat berbeda. Laki-laki itu menerapkan aturan sangat ketat dan mempersilakan pada siapa pun yang tidak bisa menjalani untuk angkat kaki.

“Kerja di restoran, bukan hanya soal menghidangkan makanan tapi juga kepuasan pelanggan. Aku akan memberikan kalian bonus, kenaikan

gaji, dan semuanya, asalkan kalian bekerja dengan benar. Aku juga nggak segan untuk motong gaji kamu, memecat dengan nggak hormat, kalau kalian melakukan kesalahan lebih dari tiga kali. Itu peraturan baru di restoran ini dan kalian harus patuh!”

Anehnya semua pegawai tidak ada yang merasa keberatan dengan peraturan yang dibuat Griffin. Mereka justru merasa kalau laki-laki itu bertindak adil. Dengan wajah tampan dan tubuh tinggi yang atletis, Griffin menjadi idola bukan hanya di kalangan para tamu tapi juga karyawan perempuan.

Risty yang awalnya naksir Dion, kini menunjukkan rasa suka yang terang-terangan pada Griffin. Mereka tidak peduli meskipun laki-laki itu sudah mempunyai kekasih, dengan prinsip selama belum ada janur kuning melengkung, masih halal untuk dikejar.

Dengan adanya Griffin di restoran, tugas Mayra menjadi semakin ringan. Ia hanya perlu datang saat siang, mengecek menu dan persediaan bahan masakan, selanjutnya Griffin yang menangani.

“Tugasmu sudah banyak, May. Merawat Dion, kakek, dan Cantika. Kamu nggak harus datang ke restoran tiap hari, nanti kamu kelelahan.”

Griffin menasehatinya suatu siang, saat melihatnya jatuh tertidur di sofa kantor.

“Nggak apa-apa, aku bisa kok.”

“Bisa apa? Memaksakan diri? Tina tadi malam meneleponku hanya untuk memaki-maki karena membiarkanmu bekerja keras di restoran.”

“Hah, padahal aku hanya mengecek bahan makanan, nggak ngapa-ngapain juga.”

“Itu menurutmu, May. Tapi, coba kamu tengok penampilanmu di cermin? Kamu memikirkan Dion, sampai lupa mengurus dirimu sendiri. Kapan terakhir kali kamu menimbang badan? Aku rasa, tubuhmu sudah menyusut lima kilo.”

Mayra terdiam, memikirkan perkataan Griffin. Sepertinya benar kalau dirinya kehilangan berat badan cukup banyak. Namun, ia sama sekali

tidak merasa bekerja terlalu keras. Rutinitas keseharian tidak membuatnya terbebani, apalagi kelelahan. Yang terpenting adalah Damar dan Cantika sehat, serta suaminya pulih seperti sedia kala, ia rela melakukan apa pun.

“Aku bisa menangani semuanya,” ucap Mayra sambil menggerakkan tubuh. Ia tersenyum pada Griffin yang menatapnya penuh kekuatiran. “Jangan begitu, aku akan baik-baik saja. Selama ada kamu, Tina, dan kakek.”

Griffin menghela napas panjang lalu mengangguk. “Tentu saja. Kalau sampai bulan depan Dion nggak ada perubahan apa pun, kita akan membawanya berobat ke Singapura.”

“Aku juga punya rencana begitu. Restoran ramai, keuntungan juga nggak sedikit. Kata kakek, akan menjual koleksi mobil demi Dion.”

“Nggak perlu, aku punya uang untuk dipakai sebagai biaya rumah sakit Dion,” ucap Griffin tegas. “Tina juga punya tabungan. Menjual mobil atau aset lain, itu pilihan terakhir.”

Sebuah persahabatan yang luar biasa antara Dion, Griffin, dan Tina, membuat Mayra bersyukur bisa mengenal mereka.

Kejutan menunggunya saat ia kembali ke rumah sakit. Mendapati ada papa Dion dan Peter. Di sampingnya ada mama tiri Dion. Mereka menatap penuh selidik dari atas ke bawah saat Mayra memasuki ruang rawat.

Bab 30

“Dari mana kamu? Suami sedang sakit malah kelayapan!” Tuduhan itu dilontarkan seorang perempuan bergaun biru cerah, yang berdiri di ujung ranjang dengan tas mahal di siku. Ada kalung berlian menggantung di leher, dan kakinya dibalut sepatu hak tinggi. Penampilannya sama sekali tidak cocok dipakai untuk menjenguk orang sakit. Namun, Mayra enggan berkomentar.

Peter mengerling. “Ke mana lagi? Pasti juga ke restoran. Lebih penting kerjaan dari pada kakakku yang sakit.”

Mayra mengabaikan mereka, menghampiri Dion dan mengecup keningnya. “Maaf telat, macet.”

Dion tersenyum pada istrinya. “Kamu kelihatan lelah. Mau istirahat dulu?”

“Nggak, nanti aja. Aku kupasin buah dan siapin makan malam.”

Mayra mengangguk kecil pada ayah Dion, bergegas ke arah kulkas kecil dan membukanya. Ia bisa merasakan pandangan orang-orang yang tertuju padanya. Berusaha mengabaikannya demi Dion agar tidak kuatir. Mereka keluarga Dion, datang untuk menjenguk suaminya. Ia tidak ingin menganggu apalagi memperburuk keadaan dengan mencari pertikaian.

“Bagaimana kabarmu, Dion? Kenapa baru mengabari kami?” Suara Danu Atmajaya terdengar dari balik masker hitam yang dipakainya.

“Baru sempat, Pa.”

“Kamu udah dua Minggu di rumah sakit. Baru sempat ngabari kami?”

Dion tersenyum. “Kalian juga nggak pernah tanya kabarku. Gimana aku mau ingat?”

Danu terdiam, mengamati anaknya yang berbaring pucat. Yang dikatakan Dion ada benarnya, ia memang tidak pernah bertanya apa pun pada anaknya. Terhitung sangat cuek sampai-sampai hal besar seperti sakit pun mereka tidak tahu. Menghela napas panjang untuk mengurangi rasa bersalah, Danu bertanya dengan suara yang lebih lembut.

“Kamu berencana untuk berobat ke luar negeri?”

Dion mengangguk. “Iya, Pa.”

“Berarti sangat parah? Sampai harus ke luar negeri. Sakit apa, sih, kamu?” Peter bertanya bingung.

Dion enggan menjawab, memperbaiki tempat tidurnya menjadi posisi setengah berbaring. Ia menatap istrinya yang sibuk mengupas buah di samping kulkas.

“Dari mana uangnya?” Kali ini Arini yang bertanya. Perempuan itu dari baru datang sudah sangat menyebalkan. “Berobat ke luar negeri sangat mahal, perusahaan sedang jatuh!”

Dion hendak menjawab tapi Mayra berucap tegas. “Kalian nggak usah pusing soal uang. Aku, kakek, dan Griffin yang akan mengurus semua biaya.”

Pandangan mata tertuju pada Mayra yang berdiri di samping Dion yang menyuapi suaminya dengan bubur. “Bilang kalau nggak ada rasa. Besok aku buat yang lebih enak.”

Dion menggeleng, mencecap buburnya. “Enak, Sayang.”

“Syukurlah.”

Danu berdehem, menatap Mayra yang baru saja menyela pertanyaannya. “Bagus kalau kalian ada uang. Tapi, kenapa kalian bawa-bawa Griffin? Memangnya apa hubungannya dengan Dion?”

“Teman, sahabat, dan saudara,” jawab Mayra lembut. “Pak Danu nggak usah kuatir, restoran menghasilkan keuntungan yang nggak sedikit. Aku sanggup membiayai suamiku.”

“Seberapa besar, sih, keuntungan restoran? Biaya ke luar negeri sangat mahaal.” Arini menyela dengan sinis.

Mayra tersenyum, melirik tas di siku perempuan itu. “Kurang tahu berapa, tapi yang pasti banyak. Lagi pula, masih ada mobil dan Griffin juga akan membantu. Terima kasih kalian sudah kuatir dengan suamiku, tapi tolong sebaiknya nggak usah tanya-tanya soal biaya kalau nggak mau bantu.”

Ketegasan dari Mayra membungkam keluarga Dion. Sebenarnya, Mayra tidak mau cari masalah tapi tak urung merasa kesal dengan mereka. Sedari baru datang, yang dibicarakan tak lebih dari uang dan uang. Tidak ada pertanyaan lain, seolah kekuatiran mereka paling besar hanya soal uang.

“Perempuan sombong!” sela Peter. “Kalau bukan karena menikah dengan Dion, kamu nggak lebih dari koki rendahan!”

Seperti biasa, umpatan dan perkataan yang menghina, Mayra yang sudah kebal mendengarnya hanya mengangkat bahu. Kali ini malah Dion yang tidak senang. Terbatuk kecil, dengan napas tersengal, Dion menunjuk Peter.

“Jangan se-sekali menghina istriku. Pergi! Kalau kamu nggak bisa sopan!”

“Ssst, jangan marah. Tenang.” Mayra mengusap punggung suaminya.

Arini bertukar pandang dengan Peter. Kemarahan Dion membuat mereka berpikir dua kali sebelum berucap. Bukan karena takut, tapi lebih untuk bersikap tenang. Ada banyak rencana masa depan mereka yang terkait Dion, dan sangat tidak bijak untuk membuatnya marah.

Arini menatap tubuh Dion yang makin kurus, dengan wajah pucat, dan sedari tadi terbatuk. Ia tidak salah melihat saat Mayra membantu Dion mengelap mulut, ada bercak darah di tisu. Sepertinya Dion memang sakit parah, hanya tidak ada yang tahu apa penyakitnya. Entah kenapa mereka menyembunyikannya. Bukankah lebih baik kalau berterus terang?

“Sebenarnya, niat kami baik,” ucap Danu. Hatinya tergerak melihat anak sulungnya sakit. Duduk di ujung ranjang dan mengusap kaki Dion yang hanya tulang berbalut kulit. “Kamu juga harusnya pikir gimana papa, Dion. Kamu nggak tahu kalau papa juga bisa kuatir?”

Dion tersenyum. “Iya, Pa. Aku baik-baik aja, kok.”

“Dari mana baiknya? Sedari tadi kamu bantuk, lalu selang-selang ini apa? Tubuhmu juga makin kurus. Siapa yang ingin kamu bohongi, Dion? Kenapa kamu nggak jujur sama papa soal penyakitmu?”

Dion tidak menjawab, memperhatikan istrinya yang sekarang sedang merapikan bekas makannya. Ada banyak pertimbangan kenapa dirinya malas untuk memberitahu kondisi yang sebenarnya pada orang tuanya. Bukannya tidak mau membuat mereka kuatir, tapi menghindari kekacauan di kemudian hari.

Yang di pikirkan saat ini adalah keberadaan Mayra dan Cantika. Ia tidak ingin terjadi sesuatu dengan mereka, kalau dirinya harus pergi. Ia ingin sembuh, sehat seperti semula dan bisa kembali bersama keluarganya. Untuk ke arah sana, sangat tidak mudah. Keluarga papanya sama sekali tidak bisa membantunya soal ini.

“Dion?”

“Iya, Pa.”

“Sakit apa kamu?”

“Nggak apa-apa, hanya paru-paru.”

“Bukannya itu menular?” Arini sontak mundur beberapa langkah, meraba tas mahalnya dan mengeluarkan masker.

Tindakannya sama sekali tidak membuat Dion marah, justru sebaliknya. Ia tersenyum, menatap ibu tirinya itu. “Memang menular. Sebaiknya kalian pulang sekarang, takut kenapa-napa.”

Arini mundur makin jauh, nyaris mendekati pintu. Peter berdiri kebingungan, antara bersama papanya atau mamanya.

Mayra mengulum senyum, berpamitan pada suaminya ingin ke apotik mengambil obat. Ia melewati Arini dan membuka pintu lalu menghilang di baliknya.

“Yakin hanya paru-paru?” tanya Danu. “Bukan penyakit yang lain?”

Dion mengangguk lelah. “Iya, Papa. Hanya paru-paru. Sebaiknya kalian berhenti kuatir. Aku baik-baik saja, ada Mayra yang merawatku. Lagi pula, kalau ada masalah keuangan, aku masih ada tabungan, koleksi mobil, dan perkebunan. Nggak ada yang mau merepotkan kalian.”

Peter ragu-ragu sesaat lalu maju. “Kamu lagi sakit, Kak. Gimana kalau restoran biar aku saja yang pegang.”

“Ide bagus!” sela Arini dari dekat pintu. “Peter memang nggak punya banyak pengalaman soal restoran tapi bisalah kalau diajari.”

Dion mendengkus. “Terima kasih tawarannya, tapi sebaiknya kalian nggak ikut campur sama restoranku.”

“Itu restoran nenek!” desis Peter. “Aku punya hak juga di sana.”

“Dulu memang punya nenek, tapi sekarang sudah sepenuhnya menjadi milikku dan Griffin!”

“Griffin lagi, Griffin lagi, kenapa kamu justru lebih dekat sama dia, dari pada adikmu!”

“Tanya dirimu sendiri, Peter,” bisik Dion dengan lelah. “Kenapa aku justru lebih memilih temanku dari pada saudaraku.”

Danu mengangkat tangan, menghentikan Peter yang hendak membantah ucapan Dion. Kalau tidak dihentikan, kedua anaknya akan terus berdebat. Dion sedang sakit, dan mereka datang bukan untuk membuat keributan.

“Dion, yang dikatakan Peter benar. Sebaiknya kamu pertimbangkan adikmu untuk membantu di restoran.”

Dion menggeleng. “Nggak, Pa. Mayra bisa mengatasi semua masalah sendiri. Lagipula, Peter lebih cocok di perusahaan.”

Danu menunduk muram. “Kamu tahu bukan, perusahaan sedang tidak stabil. Peter butuh penghasilan lain.”

“Pa, saranku ubah manajemen perusahaan. Pangkas biaya yang nggak perlu, kurangi pegawai yang nggak ada efektifitas kerja. Lalu, buat proposal baru untuk kerja sama dengan klien. Itu cara yang lebih mudah dan berjangka panjang, dari pada harus merecokiku soal restoran.” Saat papanya membuka mulut untuk membantah, ia mengangkat tangan. “Ingat, jangan otak-atik perkebunan juga!”

“Dion! Keterlaluhan kamu!” sentak Arini. “Kami ini keluargamu. Peter adikmu.”

Tanpa memandang ibu tirinya, Dion menjawab tegas. “Keluarga nggak ada hubungannya dengan bisnis. Kalau kalian nggak setuju, sebaiknya tinggalkan aku sendiri. Ingin istirahat.”

Danu masih ingin mengatakan sesuatu, tapi menahan diri karena melihat Dion memejam. Ia menahan segala perkataan yang masih ingin diucapkan. Memberi tanda pada anak dan istrinya untuk diam. Bangkit perlahan dari ranjang, Danu mengusap lembut bahu anaknya.

“Kami pulang dulu, jaga dirimu, Dion.”

Dion membuka mata. “Iya, Pa.”

Tanpa berpamitan Arini bergegas pergi dengan Peter mendahului Danu. Ibu dan anak itu melangkah beriringan di lorong rumah sakit sambil bergumam kesal. Keduanya sama-sama tidak mengerti jalan pikiran Dion yang aneh.

“Dari dulu, dia nggak pernah suka sama mama. Nggak heran kalau dia nolak kamu, Peter.”

“Emang, aku kesal. Untung papa masih sabar.”

“Harus sabar, namanya juga anak. Lagian kakek suka marah kalau Dion diusik-usik.”

“Padahal aku juga cucunya, kenapa hanya Dion aja yang diperhatiin?”

“Kamu kayak baru kenal kakekmua aja. Aku penasaran, Dion sakit apa sampai mau dibawa ke luar negeri.”

Peter mengernyit. “Menurut Mama, dia parah nggak?”

Arini mengangguk. “Sudah pasti. Makanya, harus jaga jaga kalau sampai ada apa-apa.”

“Iya, Ma.”

Langkah mereka terhenti saat berpapasan dengan Mayra yang baru saja keluar dari apotik. Arini bersedekap, mengangkat dagu dan memanggil tanpa senyum.

“Sini kamu! Aku mau bicara!”

Mayra menghela napas, berusaha menahan kesal. Dion sedang menunggunya untuk minum obat dan ia dipaksa untuk bicara dengan dua orang yang jelas-jelas membencinya. Ia berusaha untuk tetap tersenyum ramah, meskipun hatinya meringis.

“Iya, Tante.”

Arini menunjuk kantong obat di tangan Mayra. “Obat apa itu?”

“Obat Dion.”

“Untuk penyakit apa?”

“Bukannya suamiku udah ngomong?”

“Hah, menurutmu aku akan percaya omongan Dion? Pasti ada yang kalian sembunyikan.”

“Perkara penyakit yang diderita suamiku, hanya dia yang boleh ngasih tahu kalian. Aku nggak ada hak.”

“Kami keluarganya!” desis Peter. Maju dan menatap Mayra dengan marah. Ia mendorong perempuan itu hingga membentur dinding. Tidak ingin mengganggu orang-orang yang berlalu lalang. “Kamu, baru juga jadi istri udah belagu. Kalau mamaku mau lihat, kamu harus kasih lihat!”

Mayra mengangkat wajah, menolak untuk merasa gentar. Memasukkan kantong obat ke dalam saku celananya. “Aturan dari mana

itu? Yang sakit itu suamiku. Hak dia juga buat ngasih tahu atau nggak? Aku nggak peduli kalian siapa, yang penting adalah perintah suamiku.”

“Sok jadi istri nurut lo! Mana obatnya? Aku mau lihat!”

“Nggak! Minggir sana! Aku malu lewat!”

“Perempuan aneh dan kurang ajar,” desis Arini.

Mayra menolak untuk menyerah, mengangkat dagu dan menatap Arini dengan tajam. “Terserah, aku nggak peduli kalian ngomong apa. Hak kami untuk bicara jujur atau nggak.”

Peter mengangkat tangan. “Kurang ajar!”

“Stop! Sekali tangan itu terayun, aku buat kamu babak belur!”

Mereka menoleh saat dari ujung lorong muncul Griffin dengan Tina. Keduanya menatap marah pada Peter yang hendak melakukan kekerasan pada Mayra. Tina merangsek maju. Meraih tangan Mayra dan mengajaknya menyingkir, digantikan posisinya oleh Griffin yang berdiri menjulang di depan Peter. Ada perbedaan tinggi yang cukup mencolok di antara keduanya. Peter terlihat pendek dan kecil di depan Griffin.

“Jangan ikut campur,” tegur Peter.

Griffin menyipit. “Mau apa kamu sama Mayra? Berani mengancam untuk memukul. Punya hak apa kamu melakukan itu?”

Peter mengangkat kepala. “Dia kakak iparku!”

“Oh, hanya ipar tapi berani mengancam? Coba ulangi sekali lagi, aku pastikan kamu mendekam di penjara!”

“Griffin! Berani kamu ngelawan kami!” Arini bergerak maju, berdiri di depan anaknya. Melindungi Peter dengan tubuhnya. “Kamu nggak tahu siapa kami?”

Griffin tersenyum sinis. “Apa peduliku sama kalian. Jangan mengancamku menggunakan nama Om Danu, atau perusahaan kalian yang nyaris bangkrut itu! Selama kalian mengganggu Dion atau Mayra, aku akan bertindak.”

Arini terdiam, tidak lagi menggertak. Griffin memang bukan orang yang bisa sembarangan diancam. Kalau melawan, justru akan rugi sendiri, mengingat siapa Griffin dan pengaruhnya di dunia bisnis. Danu datang tepat waktu untuk memisahkan pertengkaran. Bergegas membawa pergi anak dan istrinya.

Griffin memalingkan wajah, menatap Mayra yang berdiri diam di samping Tina.

“Kamu nggak apa-apa?”

Mayra menggeleng. “Nggak.”

“Mereka mau apa?”

“Mau lihat obat. Mereka penasaran Dion sakit apa dan kamu tahu sendiri, suamiku nggak mau semua orang tahu tentang dia, bahkan orang tuanya sendiri.”

Tina menghela napas, menuntun Mayra menuju kamar rawat. “Aku rasa, Dion menghindari keributan. Kalau sampai orang-orang itu tahu penyakitnya, bukan malah memberi *support* tapi malah akan berebut harta.”

Mayra mengangguk kecil. “Kamu benar dan aku mengerti posisi Dion yang sulit. Kakek sudah banyak masalah, ditambah soal perusahaan, aku takut dia drop.”

“Tenang, May. Ada kami. Kamu bisa meminta bantuan apa pun pada kami.” Griffin berusaha menghibur Mayra.

“Terima kasih, Griffin, Tina. Kalian teman yang hebat.”

Mayra tidak tahu, kalau tidak ada mereka berdua, entah bagaimana ia menjalani hari-harinya yang berat.

Bab 31

Griffin menatap tumpukan dokumen di mejanya, ia sudah memeriksa satu per satu, dan masih tersisa cukup banyak. Terutama dokumen dari cabang perusahaannya di luar negeri. Sekretaris dan wakilnya di sana, mengirimkan dokumen ini padanya untuk diselesaikan.

Dulu, ia tidak pernah sesibuk ini saat malam. Itu karena memantau langsung ke lokasi. Sudah beberapa bulan ia bertahan di tanah air dan tidak pergi ke mana pun, akhirnya banyak pekerjaan yang sedikit tertunda. Ia bisa saja terbang ke luar negeri, untuk menyelesaikan masalah lebih cepat, kondisi kesehatan Dion yang menahannya.

Dion yang keadaannya makin memburuk, menolak untuk dibawa ke luar negeri. Alasan mendasar adalah, ingin hidup atau mati dekat dengan keluarga. Tidak peduli bagaimana mereka membujuk, sahabatnya itu bersikukuh. Suatu sore, saat berkunjung ke rumah sakit dan mendapati Dion sendirian, ia kembali membujuk sahabatnya itu. Jawaban Dion membungkam penyangkalan di tenggorokannya.

“Jangan buang-buang uang dan waktu untuk aku. Simpan uang kalian, untuk masa depan.”

“Uang bisa dicari, tapi ini kesehatan kamu.”

“Aku tahu uang bisa dicari, tapi anakku masih kecil, Griffin. Cantika butuh biaya untuk sekolah, dan masa depannya.”

“Aku akan menjamin masa depan Cantika!”

Dion menggeleng. “Nggak akan semudah itu, terlebih menghadapi keluargaku. Mereka saling berebut harta dan posisi, di saat aku masih sehat. Bagaimana kalau nanti aku terbaring di atas ranjang rumah sakit di luar negeri, pasti pertikaian akan makin parah.”

“Kenapa kamu peduli tentang merekaaaa?” Griffin berujar kesal. “Masa bodo dengan mereka! Ini tentang nyawamu!”

“Aku juga ingin bersikap masa bodo tapi, kasihan Mayra dan Cantika. Mereka akan menjadi korban dari perseteruan ini. Peter terus menerus datang merongrong, adik-adik dari mamaku pun mulai melakukan hal yang sama. Nggak mau punya perusahaan atau restoran, tapi seenggaknya ingin punya uang untuk biaya kuliah, katanya.”

Griffin mendesah frustrasi. Tidak habis pikir dengan saudara-saudara Dion. Mereka berbondong-bondong menuntut harta pada orang yang masih hidup. Kalau ia jadi Dion, sudah pasti akan memecahkan kepala mereka satu per satu.

Mayra dan Damar bersusah payah menjaga Dion, dan orang-orang sialan itu seenaknya saja mengacau. Mayra, membagi hari-harinya menjadi tiga bagian dari mulai melakukan pekerjaan rumah, restoran, dan rumah sakit. Tidak pernah mengeluh meskipun tubuhnya makin hari makin kurus. Mayra setangguh karang, yang tidak pecah meski dihempas ombak. Perempuan itu menjadi garda terdepan untuk melindungi Dion dan keluarganya.

Mayra tidak segan mengusir Peter yang datang hanya untuk menanyakan soal menu restoran, berniat mengubah dengan membawa seorang koki terkenal jebolan acara *reality show* di televisi. Mayra juga berucap pedas pada mamanya Dion, yang datang membawa dua anaknya. Perempuan itu berkata angkuh kalau Dion sudah seharusnya mewariskan sedikit uang untuk adik-adiknya.

“Mama sedih kalau kamu sakit parah, Dion. Tapi, tetap pertimbangkan studi adik-adikmu. Jangan egois!”

Melupakan sopan santun, Mayra mengusir mereka. Berkata keras hingga nyaris membentak. “Dion nggak mau punya adik lagi. Ingat, yang memutuskan untuk menikah dan punya anak itu, Anda. Bisa-bisanya minta Dion yang bertanggung jawab? Suamiku dari kecil sudah menderita karena perceraian kedua orang tuanya. Kini, sudah dewasa malah harus menanggung tanggung jawab orang lain! Keterlaluan kalian!”

Mamanya Dion bernama Mariah. Perempuan itu sekilas terlihat sangat pendiam, dan tidak banyak bicara. Siapa sangka, sekalinya bicara justru menyakiti orang lain. Mayra merasa sangat gemas karenanya.

“Kamu hanya istrinya,” desis Mariah.

Mayra tidak mau kalah. “Istri sah! Yang berjanji untuk menjaganya siang dan malam.”

“Kamu berbuat begini, jangan-jangan karena keluarga Danu.”

Mayra berdecak bingung. “Pak Danu menuduhku, berpihak sama kamu. Sekarang, Bu Mariah justru merasa aku mendukung Pak Danu. Luar biasa kalian, mantan suami istri yang harmonis dalam mengasuh anak.”

Perkataan dan bantahan Mayra, memicu amarah dua keluarga. Namun, ia tidak peduli. Selama bisa menjaga agar suaminya tetap sehat, tidak banyak pikiran dan juga bisa pulih kembali, ia rela melakukan apa pun.

Griffin tidak habis pikir, Mayra yang terlihat rapuh ternyata sangat pemberani. Ia merasa sangat salut karena itu. Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Griffin soal Mayra dan Dion. Ia bangkit dengan enggan dan membuka pintu. Menduga barangkali seorang pelayan yang menawarkan makan malam. Ternyata, dugaannya salah.

“Natasha.”

“Hai, Sayang. Aku nggak ganggu, ’kan?”

Griffin belum terlepas dari rasa kaget saat Natasha masuk dengan botol sampanye di tangan. Para pelayan tahu kalau Natasha kekasihnya, karena itu membiarkannya bebas keluar masuk *penthouse*-nya. Griffin mendesah kesal, harusnya memberi perintah jelas pada pelayannya, ada batas waktu untuk berkunjung, tidak peduli siapa pun itu.

“Ah, Tuan Griffin masih kerja.” Natasha berputar di tempatnya berdiri, matanya terlihat sayu dengan bibir merah. Kancing blusnya terbuka dua buah bagian atas.

“Kamu mabuk,” ucap Griffin datar.

Natasha menggeleng. “Nggak, aku cuma minum dikit tadi. Ayo, kamu duduk dan kita minum bareng.”

“Nggak bisa, besok aku harus kerja pagi-pagi. Sebaiknya kamu pulang, sebelum terlanjur mabuk parah.” Griffin kembali mengenyakkan diri di kursi.

Natasha mencebik diperlakukan dengan dingin dan menjaga jarak oleh Griffin. Mereka bersama sudah hampir setahun, tapi seolah tidak saling mengenal dengan baik. Harusnya, tanpa perlu diberitahu Griffin sadar kalau dirinya lagi kangen. Ingin bertemu dan dimanja-manja, bukan malah diusir pulang. Ia duduk di sofa bulat dan meletakkan botol sampanye di meja kaca dengan bunyi yang cukup keras.

“Kamu jahat, Sayang!”

Griffin menghela napas panjang. “Natasha, kenapa lagi?”

“Kamu masih tanya kenapa lagi? Semenjak pulang dari luar negeri, kamu selalu sibuk. Kerja, restoran, rumah sakit, sampai-sampai nggak ada waktu buat aku.”

Griffin mengernyit tidak mengerti. “Siapa bilang? Sesekali kita makan malam.”

“Iya, lagi-lagi di restoran dan Mayra yang memasak. Setiap kali aku mengajakmu pergi makan di luar, kamu nolaaak terus. Pakai alasan yang kadang bikin kesal.”

“Kamu kekanak-kanakan!”

“Benarkah? Kamu bisa tanya Mayra atau Tina, sebagai sesama perempuan pasti mereka mengerti. Aku yang kekanak-kanakan, atau kamu yang nggak peka. Aku udah berusaha, Griffin. Buat selalu dekat sama kamu, tapi kamunya susah.” Natasha mendesah, menyandarkan kepalanya pada sofa. “Susaaaah, nggak mudah buat pacaran sama kamu.”

Griffin terdiam, menatap kekasihnya yang sedang berkeluh kesah. Ia mendengarkan dalam diam semua ucapan Natasha, tidak membantah

karena tahu letak kesalahannya. Memang dirinya akhir-akhir ini sangat sibuk, bahkan tidak punya waktu untuk pribadi.

“Dion sakit, kalau bukan aku, siapa lagi yang bantu Mayra,” ucap Griffin lirih. “Karena aku nggak bisa ke luar negeri, semua kerjaan dikirim kemari dan aku kerjakan saat longgar. Kamu udah pasti tahu gimana kesibukanku bukan?”

Natasha melambaikan tangan. “Aku tahu, dan sangat paham. Tapi, aku juga punya perasaan. Gi-gimanapun aku perempuan. Pingin dimanja-manja sama kekasihnya. Itu saja kamu susaaah!”

“Maaf.”

“Bukan maaf yang aku inginkan, Griffin, tapi sikapmu berubah. Tolonglah aku.”

Griffin menghela napas panjang, menatap tumpukan dokumen yang ingin dibuka dan diselesaikan. Sementara di sofa, Natasha sedang mengomel tentangnya. Ia bingung, harus mengatasi yang mana lebih dulu. Akhirnya, memutuskan untuk bangkit dari kursi dan menghampiri kekasihnya.

“Ayo, aku antar pulang.”

Natasha menggeleng. “Nggak mau pulang! Maunya di sini.”

“Nggak boleh, udah malam. Ayo, bangun!”

Natasha mengangkat tubuhnya dari sofa, merangkul leher Griffin dan mengecup bibir laki-laki itu. “Aku kangen, Griffin. Kangen ba-banget. Harusnya, sekarang ada perayaan di kantor karena tender baru berhasil kita dapatkan. Ha-harusnya, aku seperti yang lain, mabuk, karaoke, dan bersenang-senang. Tapi, lihatlah? Aku malah kemari dan memohon sama kamu. Huh, sedih!”

Griffin membungkuk untuk mengambil tas hitam milik Natasha yang terlempar ke lantai, mengernyit karena lehernya terasa berat. Ia menegakkan tubuh, dengan Natasha menciumi bibir dan pipinya.

“Ayo, pulang.”

“Nggak mau.”

“Harus.”

“Aku maunya sama kamu.”

“Besok datang lagi.”

“Aaah, kamu bohong, Griffin. Tiap kali aku cari, kamu pasti pergi.” Natasha melangkah sempoyongan dalam bimbingan Griffin. Wajahnya yang cantik terlihat kesal dengan bibir terus menerus mengomel. “Aku itu pacarmu, tapi kamu lebih dekat sama Dion atau Mayra. Sebenarnya, siapa, sih pacarmu?”

Griffin menghela napas, membawa Natasha melintasi ruang tamu berkarpet menuju pintu yang sudah dibuka oleh pelayan. “Awat hati-hati,” ucapnya saat mereka ingin masuk lift.

“Hati-hati napa?”

“Takut kamu jatuh.”

Natasha memukul dadanya lembut. Meringis dan menunjukkan giginya yang putih terawat. “Aku nggak takut jatuh, ada kamu soalnya. Aku takut, kalau kamu pergi jauh. Itu saja.”

“Aku nggak ke mana-mana, ada di kota ini sekarang.”

“Memang, tapi hanya raga. Hatimu? Terbagi ke mana-mana.”

Griffin membuka pintu mobilnya, membantu Natasha duduk dan memasang sabuk pengaman. “Duduk yang benar.”

“Iyaa, aku duduk benar.” Natasha mengerling pada kekasihnya yang kini berada di balik kemudi, dan tersenyum kecil. “Tahu nggak? Makin hari aku makin ngerasa cinta banget sama kamu. Sayang banget banget sama kamu, tapi ... kamu kayak makin jauh.”

“Aku nggak ke mana-mana.”

“Memang, tapi aku ... ah, sudahlah. Kadang ngerasa aku cinta sendirian, ngerasa capek, pingin putus tapi aku sayang.” Natasha melirik kekasihnya dan tersenyum. “Kamu tampan sekali, Sayang. Nyaris

sempurna dengan harta yang berlimpah dan pekerja keras. Teman-temanku banyak yang naksir kamu, dan aku selalu bangga karena kamu milih aku. Ternyata, kalau dipikir hanya fatamorgana. Kamu kelihatan kayak cinta tapi sebenarnya, nggak.”

Natasha terkulai di kursinya, mulai tertidur. Griffin melirik dan kembali melajukan kendaraan melintasi jalanan yang mulai sepi. Pikirannya teralihkan oleh kedatangan Natasha dan curahan hati perempuan itu. Benarkah, selama ini ia sangat tidak peduli pada kekasihnya sendiri? Apa dirinya bersikap begitu kejam pada Natasha? Selama ini yang ia tahu, hanya bekerja dan bekerja, tidak pernah terpikir untuk serius menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Ia menerima permintaan Natasha untuk menjalin hubungan, karena ingin memberi kesempatan pada dirinya untuk bahagia. Ternyata, tidak semudah yang dikiranya. Sekarang ia berada di ujung bimbang, apakah melanjutkan hubungan atau mengakhiri sampai di sini, demi agar tidak ada yang tersakiti. Griffin mendesah, merasa kalau dua pilihan itu sama buruknya.

**

Mayra membawa anaknya ke rumah sakit. Cantika mengatakan kangen dengan Dion, dan ingin bertemu. Dion pun mengatakan hal yang sama. Di hari libur sekolah, Mayra memilihkan Cantika kaos biru dengan rok tutu mengembang warna senada. Tidak lupa menguncir rambut dan memakaikan pita. Selesai semua, ia membiarkan anaknya memilih sendiri sepatu untuk dipakai. Bersama Damar, mereka bersamaan ke rumah sakit dan Dion yang sudah berbulan-bulan tidak pulang, memeluk Cantika dengan mata berkaca-kaca.

“Anak papa makin besar dan cantik,” puji Dion dengan senyum bahagia terpancar.

Cantika merangkul leher Dion. “Papa kapan pulang? Cantika mau main.”

“Nanti papa pulang, Sayang. Tunggu sembuh.”

Cantika memegang selang di tangan Dion dan menelitinya. “Ini apa, Papa?”

“Ini infus untuk orang sakit.”

“Oh, Papa kapan sembuhnya?”

“Secepatnya, Cantika doain papa, ya?”

“Iya, Papa.”

Dion mengajak Cantika bicara tentang keseharian. Mendengarkan dengan serius cerita gadis kecil itu tentang teman-temannya dan juga guru-guru di sekolah. Mereka tertawa bersama saat Cantika bercerita ada anak laki-laki yang suka menggodanya.

“Dia mau antar kamu pulang?”

Cantika mengangguk. “Iya, Papa. Tapi Cantika nggak mau. Ada uyut, yang jemput.”

Dion menatap kakeknya dan duduk santai di sofa dan mengangguk. “Uyut memang terbaik. Terus, dia ngapain lagi?”

Cantika memiringkan kepalanya yang mungil. “Ngasih permen dan kue-kue.”

“Wuaaah, anak papa banyak yang naksir. Jangan cepet-cepet gede, Sayang. Papa nanti ketinggalan.”

Dion mendekap Cantika di dada, merasakan perasaan hangat mengalir dalam dirinya. Ia selalu senang mendengar Cantika bercerita, tentang hal-hal remeh keseharian yang luput ia ikuti. Padahal, sebelum ia sakit, suka sekali mengantar jemput sekolah gadis kecil itu, dan sesekali mengajaknya makan es krim. Mereka benar-benar terlihat seperti seorang papa dan anak, tanpa batas, tanpa sekat, meskipun tidak sedarah.

Mayra yang sedang merapikan pakaian di lemari, bertukar senyum dengan Damar. Keputusannya untuk membawa Cantika kemari ternyata tepat. Dion terlihat sangat bahagia, lebih dari biasanya. Kehadiran Cantika mampu mengobati lara suaminya.

“Sering-sering bawa Cantika datang, biar Dion bisa senyum,” ucap Damar pada Mayra. “Cantika bisa ngibur Dion.”

Mayra mengangguk. “Iya, Kek. Nanti akan sering bawa Cantika datang.”

Perkataan Mayra terhenti saat melihat Dion meringis. Ia bergegas mendatangi suaminya.

“Sayang ada apa?”

Dion terbatuk hebat, darah menyembur dari mulut. Mayra menjauhkan anaknya, mengambil tisu dan mengelap mulut Dion. Tangannya memencet bel untuk memanggil perawat.

“Sayang, ada apa, Sayang?” tanya Mayra panik karena batuk suaminya tak kuncung berhenti. Hingga Dion terdiam, menghela napas panjang, dan terkulai pingsan saat suster tiba di kamar.

“Diooon!!!” Teriakan Mayra menembus dinding kamar perawatan.

Bab 32

Dion *kolaps*, tidak bisa bangun lagi. Dokter mengatakan kondisinya memburuk. Mayra menahan tangis, menahan sedih, berusaha tetap tegar saat membuat keputusan memindahkan suaminya ke luar negeri. Bersama Griffin mereka mengurus surat-surat, menyewa pesawat pribadi, dan bersiap menerbangkan Dion ke rumah sakit negara tetangga.

Sebelum pergi, ia berpesan pada sang kakek yang akan tetap di rumah untuk membantu menjaga Cantika. "Biar Mayra yang di sana, Kek. Nanti Mayra sesekali pulang kalau Tina datang. Kakek di rumah aja sama Cantika."

Damar mengangguk sambil terisak, membayangkan cucu laki-laki kesayangannya harus terbaring di atas ranjang dan berjuang untuk menyelamatkan nyawanya.

"May, kamu baik-baik saja di sana. Soal uang nggak usah kuatir, kakek sudah jual tiga mobil biar dapat uang."

"Iya, Kek. Ada uang hasil restoran dan juga Griffin siap membantu."

Tidak sanggup menahan perasaan berat dan sakit, Damar terduduk di sofa lalu meraung dan menangis. "Kenapa begini, Tuhan! Dion masih muda. Cucuku itu pintar dan baik hati, bisa menjalani hidup yang panjang. Ke-kenapa memberinya cobaan yang berat. Ha-harusnya, aku saja yang mati lebih dulu. Aku sudah tua dan tidak bertenaga lagi."

Mayra pun sama sedihnya dengan Damar. Duduk bersimpuh di depan laki-laki tua itu dan berujar dengan air mata berlinang. "Kek, kita harus kuat menjalani ini. Demi Dion."

Damar menganggukkan kepala dengan tegas. Suaranya tercekat. "Kakamu benar, kita ha-harus kuat. Tetap saja, hatiku sakit, May. Seharusnya

aku saja yang terkapar di atas ranjang, aku su-sudah tua. Bukan Dion. Anak itu, terlalu banyak menderita dari ke-kecil! Kenapa Dion, Tuhaan. Kenapaa?”

Mayra pun ingin bertanya hal yang sama pada Tuhan, kenapa harus suaminya yang menderita sakit berbahaya seperti itu. Dion yang sedari kecil diabaikan orang tuanya. Tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayahnya, tumbuh mandiri dalam pengasuhan sang kakek dan nenek. Seharusnya, Dion yang dewasa bisa bahagia, tapi kenyataan berkata lain.

Mereka baru menikah dan merasa bahagia selama beberapa bulan kala badai datang. Mayra tidak mengeluh harus merawat suaminya. Ia tidak akan merasa lelah untuk Dion, tapi hati kecilnya juga berharap bisa melewati hari-hari yang membahagiakan bersama suami dan anaknya. Sampai tua nanti dan maut memisahkan. Bukan sekarang, bukan saat ini, karena ia masih serakah, dan menginginkan Dion dalam hidupnya.

Menjelang hari keberangkatan, Mayra mendatangi restoran untuk bertemu dengan para koki, Risty, dan juga Nirmala. Mereka adalah orang-orang yang memang bekerja sungguh-sungguh untuk restoran.

“Aku nitip restoran pada kalian. Jangan menganggapnya tempat bekerja, tapi anggap saja ini rumah kalian yang harus dirawat. Risty, kamu manajer yang hebat, tolong atur restoran selama aku pergi,” ucap Mayra dengan suara lirih.

Risty mengangguk. Perempuan yang sudah tiga tahun menjadi manajer itu menatap Mayra dengan pandangan berkaca-kaca. “Bu Mayra nggak usah kuatir. Fokus saja merawat Pak Dion, biar kami yang menjaga tempat ini.”

Dari Risty, Mayra berpesan pada para koki, terutama Johan dan Gusti yang selama beberapa waktu ini menemaninya.

“Abang berdua, aku meminta bantuan kalian untuk restoran ini.” Mayra berkata dengan tenggorokan tercekak.

Gusti terisak keras dan Johan pun tak kalah sedih. “Bu Mayra, baik-baik di sana. Cepat kembali bersama Pak Dion yang sehat seperti semula,” ucap Johan dengan suara bergetar.

“Terima kasih, semoga kami cepat kembali.” Terakhir, Mayra memeluk Nirmala dan keduanya saling mendekap dengan air mata berlinang. Nirmala adalah sahabat yang membantunya melewati masa-masa suram selepas dari Adam. Meski sudah menikah dengan Dion, ia tidak akan pernah melupakan sahabatnya itu. “Aku pamit dulu.”

Nirmala mengusap punggung Mayra. “Cepat kembali bersama suamimu yang sehat.”

“Iya, aku nitip restoran.”

“Akan aku jaga, May. Ini adalah rumah kita.”

Selesai berpamitan, Mayra menuju rumah sakit bersama Tina yang sudah menunggunya. Griffin sudah di rumah sakit lebih dulu bersama Damar dan Cantika. Dalam perjalanan ke sana, Tina tak hentinya memberikan dukungan.

“Apa pun yang terjadi, aku sama Griffin akan selalu bantu.”

“Makasih, tanpa kalian berdua, aku belum tentu bisa melewati semua sendiri.”

“Dion sahabat kami, dan kamu adalah perempuan yang dipilih Dion untuk dinikahi. Anggap saja kamu menikah dengan Dion dan mendapatkan satu suami lagi yaitu Griffin plus, istri yang cantik yaitu aku.”

Perumpamaan yang buruk dan lucu, Mayra mengulum senyum. Menyandarkan kepala pada kursi pikirannya berterbangan ke mana-mana. Tentang kondisi Dion, sang kakek, dan juga Cantika.

“Semoga hari ini mereka nggak datang ke rumah sakit.”

“Siapa?”

“Keluarga papanya Dion.”

Tina tidak dapat menahan dengkusannya. Sama seperti Mayra, ia juga berharap hal yang sama. Saat mobil berhenti di lampu merah, Tina menatap Mayra dengan serius.

“Jangan kuatir, kalau mereka memang datang hari ini, biar aku yang hadapi. Entah kenapa, aku suka sekali bikin mama tiri Dion kesal. Perempuan itu, hanya bisa berfoya-foya dengan uang perusahaan. Sekalinya perusahaan jatuh, sibuk mengincar restoran.”

Mayra tersenyum pahit. “Aku pikir papanya sedikit berbeda.”

“Om Danu? Nggak, dia sama aja. Lebih memilih keluarga barunya dari pada Dion. Tidak peduli kalau melihat anaknya terbaring di ranjang rumah sakit, yang dipikirkan hanya bagaimana restoran bisa jatuh ke tangan Peter.”

“Kenapa mereka begitu? Padahal, Dion membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya, untuk bisa melewati hari-hari buruknya.”

Tina menggeleng, kembali melanjutkan kendaraan saat lampu berubah hijau. “Dari yang kau dengar, Om Danu dan mamanya Dion, dulu menikah karena paksaan keluarga. Sebenarnya, mereka sudah punya kekasih masing-masing. Berusaha untuk tetap bersama, dan pada akhirnya memutuskan untuk bercerai saat Dion lahir. Mungkin itu salah satu alasan kenapa di antara mereka berdua, tidak ada yang tulus mencintai Dion, karena dianggap sebagai penghalang kebahagiaan mereka.”

“Padahal, Dion nggak minta dilahirin ke dunia.”

“Orang tua, banyak yang egois, Mayra. Mereka contohnya.”

Harapan Mayra tidak menjadi kenyataan. Ia hanya bisa mengeluh dalam hati saat melihat Danu beserta Peter dan Arini. Lalu Mariah juga datang bersama dua anak tanpa suami. Kedua keluarga itu berdiri berhadapan di lorong rumah sakit dengan sikap canggung. Rupanya, di dalam ada Griffin yang sedang menjaga Dion, dan melarang siapa pun untuk masuk. Keputusan yang tepat.

Bersamaan dengan kedatangannya, Damar juga baru saja sampai rumah sakit sambil menggandeng tangan Cantika. Laki-laki tua itu menatap keluarga anak laki-laknya dengan kening mengernyit.

“Danu, sebaiknya kamu atur anak dan istrimu untuk tidak membuat keributan.”

“Paa, kami datang untuk menjenguk dan mengantarkan Dion,” sanggah Danu.

Damar mengangguk. “Boleh, asalkan kalian tetap tenang. Jangan mendebat apa pun yang dilakukan Mayra, kalau tidak aku yang akan meminta petugas keamanan mengusir kalian.”

“Pa! Dion itu anakku!” sergah Danu. “Aku juga ingin melihatnya sehat. Kenapa Papa malah menuduh begitu!”

Damar mengangkat tangan, menunjuk Peter yang berdiri dengan raut wajah tidak senang. “Jaga anakmu, Danu. Kalau sampai Peter nggak bisa mengendalikan emosinya, aku akan menghentikan bantuan ke perusahaan kalian. Camkan itu!”

Peter ingin membantah tapi menutup mulutnya kembali. Terlebih saat sang mama memandangnya untuk memberi peringatan. Memang yang terbaik sekarang adalah bersikap manis dan tidak menimbulkan gejolak. Karena yang menjadi pertaruhan adalah perusahaan.

Damar tidak menegur Mariah dan anak-anaknya. Hanya melirik sekilas sebelum masuk ke ruang rawat diikuti Mayra, Tina, dan Cantika.

Di dalam tim dokter sedang memasang infus dan alat-alat kesehatan di ranjang Dion, dengan Griffin memantau dari jauh. Laki-laki itu menoleh saat melihat mereka datang. Tersenyum penuh hormat pada Damar.

“Kek, kami sedang bersiap,” ucapnya.

Damar mengangguk, mengusap lengan Griffin. “Kakek percayakan Dion dan Mayra padamu, Griffin. Hanya kamu dan Tina yang bisa bantu kami.”

“Jangan begitu, Kek. Dion itu sahabat sekaligus saudara. Aku nggak akan diam saja melihat saudaraku sakit.”

Griffin melirik Cantika yang berdiri anteng di dekat dinding. Mengulurkan tangan untuk mengusap rambut anak perempuan itu.

“Cantika, di rumah jaga uyut, ya?”

Cantika mengangguk. “Iya, Om.”

“Anak baik, nanti om datang bawa mainan.”

Tim dokter mengatakan kalau Dion sudah siap dibawa pergi. Griffin mengangguk, Damar maju untuk mengusap wajah Dion.

“Kamu harus pulang dalam keadaan sehat. Kakek menunggumu.”

Tina menangis, meremas jemari Dion dan Cantika diangkat oleh Griffin ke arah ranjang. “Sana, sun Papa Dion. Bilang cepat sembuh, ya, Papa.”

Cantika mengecup pipi Dion dengan lembut dan berujar lirih. “Papa, cepat sembuh. Cantika mau main sama Papa.”

Mayra tidak mengatakan apa pun, sibuk mengelap air mata yang mengucur deras membasahi pipi. Ranjang didorong ke arah ambulan yang sudah menunggu. Sampai di lorong, semua keluarga mengikuti mereka. Mayra memeluk dan mengecup anaknya saat tiba di depan ambulan.

“Mama pergi mau rawat papa, Sayang. Kamu baik-baik saja di rumah sama uyut, ya?”

Cantika mengangguk. “Iya, Mama.”

Mayra mencium punggung tangan Damar. “Kek, kami pamit.”

Damar terisak sedih. “Iya, cepat kembali dalam keadaan sehat.”

“Iya, Kek.”

Mayra memeluk Tina sebelum masuk ke ambulan dan duduk di samping Dion. Griffin membawa mobil sendiri dengan Tina yang menemani ke bandara. Saat iring-iringan kendaraan mereka meninggalkan rumah sakit, tangis Damar meledak.

“Dioon! Dioon! Kamu harus sembuh, Nak. Ka-kamu harus pulang dalam keadaan sehat!”

Teriakan Damar terdengar menyayat hati. Laki-laki tua itu berdiri goyah lalu ambruk ke tanah dan tersedu-sedu. Cantika, dengan takut-takut meraih jemarinya. Mencoba memberi kekuatan pada sang kakek dengan sentuhannya yang ringan.

Di belakang mereka, dua keluarga menatap kepergian Dion dengan perasaan campur aduk. Mariah diam-diam terisak. Ia mungkin tidak pernah dekat dengan anaknya, tapi mengetahui kalau Dion sedang berjuang melawan penyakit antara hidup dan mati, tak urung merasa sedih.

Begitupula Danu. Bagimanapun Dion adalah darah dagingnya. Ia tidak akan pernah membenci anaknya sendiri apa pun yang terjadi. Matanya memanas memandang jalanan yang ramai, dan mengerjap untuk menghilangkan basah di kelopak. Tangannya mengepal dengan tubuh gemetar, menahan rasa takut. Ia sangat-sangat berharap, anaknya bisa sembuh seperti sedia kala.

Dion dirawat di rumah sakit yang bagus dengan dokter berpengalaman menangani kanker. Mayra selalu ada di sampingnya, tidak meninggalkan sisi Dion kecuali saat harus membeli makanan atau mandi. Begitu pula Griffin. Laki-laki itu datang dan pergi, sibuk memantau Dion sekaligus bisnisnya yang ada di negara ini. Griffin dengan sigap datang, kalau Mayra menelepon dan menginginkan sesuatu.

Tina selalu datang di akhir pekan. Memberikan kesempatan pada Mayra untuk pulang dan menjenguk anaknya meski hanya dua malam. Namun, Damar menolak ide itu.

“Biar aku yang bawa Cantika ke sana, kalau kamu kangen, Mayra. Yang terpenting adalah suaminya.”

Mayra setuju dengan pendapat Damar. Mulai minggu depan, saat Tina datang akan membawa serta Damar dan Cantika. Dengan begitu, ia tidak perlu meninggalkan sisi Dion. Peter pernah datang menjenguk sekali, tidak lebih dari setengah jam dan Dion menolak mengajaknya bertemu. Begitu pula Danu dan Arini, mereka menjenguk saat Dion di rumah sakit sudah satu bulan lebih.

“Ternyata, penyakit Dion jauh lebih serius dari dugaanku,” ucap Danu dengan suara tergetar, saat melihat anaknya yang berbaring lemah.

Mayra juga tahu itu, tapi menolak untuk melihat kenyataan. Ia yakin dan percaya kalau suaminya akan baik-baik saja. Damar sudah menjual semua mobilnya, tersisa hanya satu untuk dipakai sehari-hari. Semua demi biaya pengobatan Dion yang tidak murah. Sang kakek sedang bersiap untuk menjual perkebunan di Malang, saat Griffin menolak dan mengatakan dengan tegas, biaya selanjutnya dirinya yang akan menanggung.

Mayra merasa dirinya sungguh tidak berguna. Saat Dion terbaring diam, hanya bisa menunggu dan merawat, tanpa bisa membantu uang. Ia bukan orang kaya, tidak mengerti bagaimana menghasilkan uang yang banyak untuk pengobatan suaminya.

Suatu malam, setelah dirawat hampir enam bulan di rumah sakit, kondisi Dion tidak mengalami perbaikan justru memburuk dengan cepat. Setelah ditangani oleh dokter, Mayra dan Griffin duduk di kanan kiri ranjang, menatap Dion yang berbaring dengan napas tersengal.

Mayra tidak dapat menahan air mata, begitu pula Griffin. Mereka hanya bisa meremas jari Dion atau mengusap lengannya yang hanya tinggal tulang berbalut kulit, untuk menguatkan. Bahkan kata-kata manis pun, tidak akan bisa menyingkirkan kesedihan.

“Dion, kamu harus kuat, Sayang. Lawan rasa sakitmu,” bisik Mayra dengan suara tertahan di tenggorokan. “Aku ingin bulan madu sama kamu dan Cantika. Ingin me-ngelola restoran berdua. Ingin bermanja, dicinta sama ka-kamu.”

Dion membalas remasan di jemarinya. Menatap Mayra yang menangis sesenggukan. “May, te-terima kasih,” ucapnya terbata.

Mayra menggeleng. “Aku nggak mau ucapan terima kasih, aku maunya kamu sembuh.”

Dion meneguk ludah. “Istriku yang ba-baik, te-terima kasih su-sudah datang di hidupku.”

“Dion, Sayang. Suamiku yang tampan, jangan bicara hal begitu. Kita suami istri, sudah sewajarnya saling menjaga.” Mayra menciumi punggung tangan Dion.

Dion mengangkat tangan, mengusap pipi Mayra yang basah. “Jangan me-menangis.”

Mayra mengangguk. “Iya, aku nggak akan na-nangis.” Meski begitu, air mata meluncur cepat membasahi pipi.

“Dion, istirahat dan tidur. Barangkali besok makin sehat,” bisik Griffin dengan suara tercekat.

Dion berusaha tersenyum, meraih tangan Griffin dan menekannya lembut. “Te-terima kasih, Saudaraku. Kamu me-mang terbaik.”

Griffin tertawa di antara isaknya. “Iya, kita adalah saudara. Kamu sahabat dan saudara terbaik.”

“Aku mi-minta tolong satu hal sama kamu.”

“Apa? Mau makan sesuatu atau apa?”

Dion menggeleng lemah. “Cu-cuma mau bilang, kalau aku pergi, tolong ja-jaga Mayra, kakek dan anakku.”

“Bicara apa kamu, Sayang! Kamu nggak akan pergi ke mana pun!” sergah Mayra.

Dion tetap menandang Griffin. “Berjanjilah.”

Griffin memejam lalu mengganggu dengan air mata berlinang. “Iya, aku janji akan menjaga mereka.”

Dion memejam dengan senyum terkembang. “Aku ngantuk, mau tidur.”

Dua hari setelah percakapan itu, Dion mengembuskan napas terakhir. Di malam yang sunyi saat hanya ada Mayra yang menemani. Griffin datang setelahnya, dan memeluk tubuh Dion serta mengguncangnya, memanggil nama Dion dalam tangisan.

Mayra tidak pingsan, meskipun tubuhnya lunglai. Ia hanya duduk di tepi ranjang, memeluk tubuh suaminya yang kaku. Ia berdendang kecil tentang lagu-lagu cinta yang selama ini suka didengar Dion. Ia juga bercerita lirih tentang rencana bulan madu mereka dan tempat-tempat yang akan mereka kunjungi. Menertawakan sikap suaminya yang terkadang sangat lucu. Mayra menolak kenyataan, kalau laki-laki yang dicintainya pergi dan tidak akan pernah kembali.

Bab 33

Kedukaan melanda keluarga Damar. Mereka bahkan meliburkan restoran selama seminggu penuh sebagai tanda berduka. Kesehatan Damar drop, dan membuat laki-laki tua itu dirawat beberapa hari di rumah sakit, membuat Mayra kuatir. Rumah besar yang mereka tinggali terasa suram, kesedihan seolah-olah mengalir di sela-sela udara, mengendap di hati tiap orang yang ada di dalamnya. Dari semenjak jasad Dion tiba dari bandara, rumah itu dipenuhi tangis dan ratapan.

Seorang laki-laki muda dan baik hati, dengan masa depan cerah, akhirnya menyerah pada rasa sakit. Semua orang merasa, tidak seharusnya Dion pergi secepat ini. Semestinya Dion yang menikah dengan Mayra, bisa punya anak banyak dan menjalani hidup bahagia. Nyatanya, takdir berkata lain.

“Dion, Dion, kenapa nasibmu begini amat. Dari kecil sudah hilang kasih sayang. Saat dewasa, waktunya bahagia, malah pergi. Diooon! Kakek harus bagaimana?”

Damar melolong dengan air mata berlinang, tidak mengindahkan tatapan orang-orang. Memeluk tubuh Dion yang tertutup kain putih.

“Dioon, ka-katamu ingin bangun rumah tambahan di belakang. Ingin bikin vila untuk anak-anakmu dan Mayra nanti. Ke-kenapa kamu meninggalkan kakek, Mayra, dan anakmu, Dion. Kenapaaa?”

Danu mendatangi sang papa. Wajah laki-laki itu juga memerah karena tangis. Mengusap kelopak yang basah, mengusap bahu Damar.

“Paa, tenang, Pa. Kasihan Dion kalau Papa nangis terus.”

Damar mendorong tubuh Danu. “Pergi kamu! Tinggalkan aku sendiri dengan cucuku!”

“Paaa!”

“Pergi!”

Dengan berat hati Danu mundur, membiarkan papanya meratap di samping Dion. Tubuh tua Damar terlihat makin kurus. Wajahnya berkeriput dengan rambut putih memenuhi kepala. Pukulan bertubi-tubi karena kehilangan istri dan cucunya dalam waktu berdekatan, membuat Damar *shock*. Keduanya adalah orang yang paling dekat dalam hidupnya, tidak ada yang lebih setia dari pada istrinya dan Dion. Kini, mereka meninggalkannya sendiri, Damar merasa kalau hidupnya makin sia-sia untuk dijalani.

Melihat keadaan Damar yang tidak memungkinkan untuk berbasa-basi dengan teman dan kerabat yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa, Mayra yang menggantikannya. Dengan memakai gaun hitam, ia berdiri di dekat jasad Dion. Menerima orang-orang yang datang dan pergi. Menegarkan hati untuk mendengar penghiburan, dan kata-kata yang menguatkan dari mereka. Ia tidak mengenal sebagian besar dari orang-orang itu, tapi sangat menghargai kedatangan mereka.

Keluarga Dion dari kedua belah pihak pun ada. Peter yang biasanya selalu terlihat arogan dan sombong, kali ini lebih banyak diam. Berdiri dengan kepala menunduk di pojok ruangan. Begitu pula, Danu. Laki-laki itu tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

Griffin, menyingkirkan rasa sedihnya. Mengurus acara pemakaman dibantu oleh Tina. Tidak membiarkan Mayra ikut campur.

“Kamu fokus dengan orang-orang yang datang, urusan pemakaman biar aku yang tangani.”

Griffin memang terlihat tegar, tapi Mayra tahu betapa rapuhnya laki-laki itu. Di malam kematian Dion, Griffin tidak hentinya menangis, meratapi sahabatnya yang mati muda. Berdua dengan Mayra, mereka menyesali hidup Dion yang singkat.

Griffin melunasi semua tagihan biaya rumah sakit, tanpa sepeser pun meminta pada Damar. Menolak bantuan Tina dan mengatakan kalau sudah seharusnya ia lakukan demi saudaranya. Sekarang, saat pemakaman pun Griffin yang paling sibuk di antara sahabat dan keluarga.

Menelepon sana-sini dan tidak beristirahat sedikit pun dari semenjak datang.

Danu menghampiri sahabat anaknya itu, menepuk bahu Griffin dengan lembut. Merasa senang karena anaknya mempunyai teman yang begitu baik dan tidak perhitungan.

“Griffin, terima kasih untuk semua.”

Griffin mengangguk. “Sudah seharusnya, Om.”

“Yang kamu lakukan, bahkan melebihi anggota keluarga Dion. Dia pasti bangga punya teman sepertimu.”

Kali ini Griffin menggeleng, tenggorokannya tercekat. “Aku rela melakukan apa pun, asalkan Dion kembali sehat. Sayangnya, itu nggak mungkin lagi.”

“Kamu sudah me-lakukan yang terbaik sejauh ini.” Danu menatap Mayra yang berdiri menyapa orang-orang. Perempuan itu sesekali mengusap ujung matanya yang basah. Menikah kurang dari dua tahun, dan akhirnya ajal menjemput Dion. Ia tahu bagaimana rasanya menjadi Mayra. “Istri Dion juga hebat. Mengorbankan banyak waktu untuk merawat suaminya.”

Griffin mengikuti arah pandang Danu pada Mayra dan mengangguk. “Memang, Mayra menyimpan keuntungan restoran dengan baik dan menggunakan sepenuhnya untuk pengobatan Dion. Perempuan yang hebat.”

“Kamu benar, setidaknya Dion merasa bahagia di hari-hari terakhirnya karena punya istri yang baik. Awalnya, aku kurang setuju karena dia menikahi seorang janda. Tapi, kini aku justru bersyukur anakku dirawat dan dijaga oleh perempuan yang tepat.”

Sebuah kejujuran yang tercetus dari mulut Danu, mengejutkan Griffin. Semua orang tahu, selama ini keluarga Dion sangat membenci Mayra, seringkali berseteru setiap kali bertemu. Waktu yang membuktikan kalau ketulusan Mayra mengalahkan semua prasangka.

Natasha datang dengan gaun hitam sederhana. Memeluk Mayra dan tersedu-sedu berdua. Selama Dion berada di rumah sakit luar negeri, perempuan itu datang menjenguk dua kali. Mayra sangat menghargainya.

“Yang tabah, May.”

Mayra mengangguk. “Terima kasih.”

“Seenggaknya, Dion nggak sakit lagi.”

“Benar, dia udah nggak sakit lagi.”

Setelah berbasa-basi, Natasha meninggalkan Mayra dan berdiri di samping Griffin. Meraih tangan Griffin dan meremas jemarinya yang dingin. Ia ikut prihatin melihat wajah kekasihnya yang murung dengan tubuh menegang karena duka. Ia tahu betapa dekatnya hubungan mereka, tentu saja Griffin yang paling kehilangan.

“Kamu pasti belum makan apa pun,” bisik Natasha.

Griffin melirik kekasihnya dan mengangguk kecil. “Lupa.”

“Aku tahu, pasti kamu nggak ada nafsu makan. Tapi, tetap harus mengisi perut untuk tenaga. Jangan sampai karena sedih, bikin kamu sakit.”

“Iya, nanti. Setelah acara ini berakhir.”

Natasha menghela napas, merasa tidak berdaya karena tidak bisa banyak membantu. Griffin selalu menolak campur tangannya dalam urusan Dion. Mengatakan dengan tegas kalau sudah cukup banyak orang yang membantu. Nyatanya, hanya Griffin dan sang kakek yang keluar uang paling banyak. Kini Dion sudah meninggal, Natasha merasa menyesal karena baru mengenal laki-laki itu sebentar saja. Persahabatan Griffin, Tina, dan Dion, adalah bentuk persahabatan paling solid dan indah yang pernah ditemuinya.

Setelah dimandikan, upacara pemakaman pun dimulai. Iring-iringan mobil sudah disiapkan. Mariah, yang selama ini terlihat acuh dengan anak laki-lakinya, tidak dapat menyembunyikan kesedihan. Saat terakhir

kali melihat wajah anaknya, ia memejam sesaat. Membayangkan masa-masa sulit saat mengandung Dion. Menjalani pernikahan tanpa cinta, di mana pertengkaran hebat dengan Danu berlangsung hampir setiap kali mereka bertemu. Saat Dion lahir, dirinya yang saat itu masih muda, tidak dapat menahan perasaan marah dan benci, karena terbebani dengan adanya bayi yang tidak diinginkan.

Sebenarnya, ia tidak membenci Dion. Ia cukup tersentuh saat pertama kali melihat wajah mungil Dion. Namun, bayangan wajah Danu yang sinis, dan angkuh, membuat perasaannya pada Dion pun ikut hancur.

“Maafin mama, Dion. Sungguh-sungguh mama menyesal, nggak bisa jadi orang tua yang baik untuk kamu.”

Penyesalan Mariah seolah-olah menguap di udara, tidak berguna lagi karena anak laki-lakinya sudah pergi untuk selamanya. Dari ujung matanya ia bisa melihat Danu, yang terlihat rapuh. Di sebelah laki-laki itu ada Arini, yang datang dengan penampilan terbaik, meski dalam keadaan berduka. Mariah tidak dapat menahan dengkusannya melihat perempuan itu. Ternyata, selera Danu memang serendah itu tentang perempuan.

Selesai dengan Mariah, giliran Peter memberikan ucapan terakhir. Tidak mengatakan apa pun hanya menatap dengan penuh sesal. Kakak satu-satunya yang keras kepala dan menolak untuk berdamai dengannya, akhirnya meninggal karena penyakit. Peter tidak tahu bagaimana mengungkapkan kesedihannya.

Giliran Damar melihat Dion untuk terakhir kali, bersama Mayra dan Cantika. Mereka berdiri di samping peti jenazah, menatap wajah yang putih dan bersih. Tanpa senyum, tanpa mata berbinar penuh cinta, Dion terbaring kaku.

“Dion, kakek masih nggak rela kamu pergi cepat. Seandainya saja, kakek bisa menggantikanmu.”

Mayra menghela napas panjang, mengusap air mata dengan tisu yang selalu ada dalam genggamannya. “Sayang, baik-baik di sana. Kelak kami akan menyusulmu.”

Damar mengangguk. “Istrimu benar, Dion. Kamu pasti sekarang bahagia bisa berkumpul dengan nenek. Kakek jadi iri. Tunggu kami, kelak kami juga akan menyusulmu cepat atau lambat.”

Setelah semua anggota keluar melihat untuk terakhir kali, peti ditutup dan dibawa ke ambulan. Mayra berada di dalam ambulan ditemani oleh Tina. Sama sepertinya, Tina juga tidak berhenti menangis hingga wajah dan bibirnya pucat.

Damar dan Griffin membawa Cantika bersama mereka. Sedangkan yang lain menggunakan kendaraan masing-masing. Iring-iringan mengular panjang memenuhi jalanan. Diringi isak tangis, Dion dimakamkan di sore hari yang mendung dengan angin yang berembus sedikit kencang.

Saat bunga terakhir selesai ditebar, Mayra menatap langit yang bergulung karena mendung. Ia merasa kalau cuaca seperti ini memang cocok untuk kepribadian suaminya yang baik dan meneduhkan. Dion yang jarang sekali menyakiti orang lain, rela mengalah, dan banyak berbuat kebaikan.

Orang-orang yang mengantar dan menghadiri pemakaman sudah pulang, hanya tersisa beberapa saja. Damar berdiri goyah disangga oleh Griffin. Tina yang terus menerus meraung. Keluarga Danu dan Mariah baru saja meninggalkan pemakaman. Mayra seolah-olah enggan beranjak dengan Cantika dalam genggaman.

Mayra menengadah, merasakan rintik hujan di pipi. Ia memberi tanda pada sopir untuk membawa Cantika ke mobil, tapi sebelumnya meminta anaknya mengusap tanah tempat Dion beristirahat selamanya.

“Sayang, pamit sama Papa Dion. Bilang sama papa, kalau kamu janji mau rajin belajar, nggak nakal, dan akan selalu sayang sama papa.”

Cantika mengangguk. “Iya, Mama.”

Duduk di samping makam, tangan mungil Cantika mengusap batu nisan lalu tanah yang dipenuhi kelopak bunga.

“Papa, Cantika sayang Papa. Cantika janji nggak akan nakal, jaga mama dan uyut. Cantika juga rajin belajar, Papa.”

Tanpa ada yang menyuruh, Cantika mengecup nisan Dion, membuat air mata Mayra mengucur deras.

“Cantika pulang dulu, Papa. Nanti Cantika akan sering datang kalau kangen.”

Tentu saja mereka semua akan kangen dengan Dion. Mayra bahkan belum beranjak dari makan, tapi hatinya sudah merasa sangat kosong. Ia tidak akan pernah bisa melihat dan memeluk raga Dion selamanya. Tertinggal hanya kenangan singkat tentang pernikahan mereka.

Melihat Damar yang makin melemah, Tina mengajaknya ke mobil lebih dulu, tertinggal hanya Mayra dan Griffin menatap pusara merah dengan rintik hujan turun dari langit.

“Kayak di film-film, upacara pemakaman dan hujan,” desah Mayra.

Griffin mengangguk, mengusap ujung matanya yang basah. “Dulu aku pikir, suasana seperti itu hanya didramatisir, tapi nyatanya memang menyedihkan.”

“Griffin, apa kita sudah berbuat yang paling maksimal untuk Dion? Aku takut, aku nggak cukup baik merawat dan menjaganya.”

“Entahlah, May. Aku pun menanyakan hal yang sama dalam diriku. Apakah aku sudah cukup berbuat banyak untuk sahabatku.”

“Seandainya dari awal kita bawa berobat ke luar negeri, apakah menurutmu Dion akan selamat?”

“Aku nggak tahu, May. Aku nggak tahu.”

Mereka berdua terus bercakap sambil terisak. Mencoba mengeluarkan segala penyesalan karena merasa tidak berbuat yang terbaik untuk Dion. Keduanya tidak berhenti berandai-andai, tentang masa lalu dan semua yang mungkin sudah terlewati oleh mereka.

Hati Mayra terasa berat saat harus meninggalkan pemakaman. Ia menoleh ke belakang hingga area pemakaman tak lagi terlihat. Dengan Cantika berada dalam dekapan, Mayra berharap punya kekuatan untuk menjalani hidup. Ia memang belum lama mengenal dan mengarungi

bahtera rumah tangga dengan Dion, tapi rasa cinta dan kasih sayangnya sudah berakar dalam hati.

Setibanya di rumah, Griffin dan Tina pamitan pulang ke rumah masing-masing. Damar ingin berbaring di kamarnya. Mayra meminta pelayan memandikan Cantika. Seorang diri, ia menyusuri kamar yang ditempatinya bersama Dion. Menyentuh semua barang yang ada di sana. Membuka lemari dan mendekap pakaian-pakaian suaminya yang tergantung di sana. Air matanya kembali mengalir, mengenang sosok suaminya.

“Mayra, jangan nabung terus. Sese kali beli pakaian atau tas, kalau perlu berlian. Biar kamu makin cantik.”

Lain kali akan berkata. “Nggak apa-apa kalau kamu mau main sama Tina, ke klub atau ke mana pun. Aku bisa jaga Cantika di rumah.”

Suami pengertian dan baik, saat itu dirinya merasa menjadi perempuan paling beruntung. Mayra ambruk di ranjang dengan pakaian Dion berada dalam lengannya. Menangis keras dan berteriak lantang di kamar yang sepi.

“Dioon! Diooon! Kembaliiiii! Diooon, aku mencintaimu.”

Bab 34

Damar dirawat di rumah sakit karena kondisi tubuhnya yang melemah dan tidak ada nafsu makan. Mayra merasa prihatin dengan kondisi orang tua itu. Karena masa berduka dan restoran masih tutup, ia menghabiskan waktu di rumah sakit untuk menjaga Damar. Laki-laki tua itu terlihat lemah dengan beban kesedihan terlihat di wajahnya yang keriput. Dengan sabar dan telaten Mayra menyuapi makan, minum jus, dan vitamin. Sesekali mengajak bicara tentang apa saja yang terlintas di kepala hanya demi mengalihkan perhatian Damar dari kesedihan.

Sebenarnya, jauh di lubuk hatinya Mayra juga merasakan kesedihan dan kehilangan yang mendalam. Namun, kondisi Damar membuatnya mengusap air mata, mengulum senyum, dan berusaha untuk tetap tegar. Ia tidak boleh ambruk demi Damar. Harus tetap tersenyum demi keluarga kecilnya. Kalau bukan dirinya, tidak ada orang lain yang bisa merawat sang kakek.

Danu datang bersama istrinya. Menawarkan bantuan untuk merawat dan menemani Damar tapi ditolak. Sang kakek dengan tegas menggeleng.

“Kalian sibuk, biar Mayra yang merawatku.”

Arini berusaha membujuk mertuanya. Bertutur kata manis dan penuh bujukan. “Jangan begitu, Pa. Kami juga ingin merawat Papa.”

“Nggak usah. Nanti kalian repot. Lagian, Arini. Kamu orangnya jijikan, mana mau kamu basuh wajah dan badanku yang keriput ini. Udah, jangan ngomong apa-apa lagi!”

Arini ingin membantah, tapi Danu menggeleng pelan. Menghela napas panjang, Arini mundur dan melirik Mayra dengan sengit. Saat Danu mengajak Damar bicara, Arini berbisik dengan penuh kedengkian pada Mayra.

“Puas kamu, hah. Cari muka sama mertuaku?”

Mayra duduk dengan kepala menunduk, tidak membantah ucapan Arini. Ia tidak ingin terlibat dalam masalah antara ayah, anak, dan menantu. Keputusan Damar untuk tidak mau dirawat Arini, semata-mata karena keinginan pribadi sang kakek, tidak ada hubungan dengan dirinya. Ia justru akan senang kalau Damar bisa akrab dengan menantu dan anaknya.

“Jangan sok polos, Mayra. Sekarang nggak ada lagi orang yang bisa menutupi kebusukanmu.”

Lagi-lagi Mayra terdiam, tidak menanggapi provokasi Arini. Tanah kuburan Dion masih basah, hatinya masih sangat-sangat terluka dalam duka, tapi orang-orang sudah berusaha memancing amarah. Menghela napas dalam diam, Mayra berusaha untuk tetap tenang. Ia juga takut kalau apa pun yang dikatakan, akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Bisa dirasakan kalau orang-orang itu iri dengan hubungannya dan Damar. Padahal, ia hanya menjalankan tugasnya sebagai menantu, tidak ingin mencari muka atau apa pun itu.

“Pa, dari dulu kami ingin merawat Papa. Tapi, selalu ditolak. Padahal, yang kami lakukan adalah tulus ingin berbakti sebagai anak.”

Damar menatap langit-langit kamar, tidak menanggapi perkataan anak laki-lakinya.

“Memangnya salah kami apa, Pa? Sampai nggak diijinkan untuk dekat sama Papa. Masa lalu kamu memang kurang ajar, ninggalin Dion begitu saja. Tapi masa nggak termaafkan?”

“Aku sudah memaafkanmu, Danu.”

“Benarkah? Entah kenapa aku merasa itu nggak benar.”

“Terserah apa katamu, tapi papa nggak lagi mikir soal masa lalu dan kesalahanmu. Sudah berlalu bertahun-tahun, kamu dan Mariah sudah bahagia dengan keluarga masing-masing. Apalagi yang bisa aku harapkan?”

Danu menghela napas panjang dan kehilangan kata-kata untuk membujuk papanya. Ia melirik istrinya yang duduk bersebelahan dengan Mayra. Merasakan setitik rasa kasihan pada Arini. Dari awal menikah sampai sekarang, Arini seolah-olah tidak bisa diterima dengan baik oleh orang tuanya. Sering cek-cok dengan Dion, dan berakhir dengan pertengkaran yang sengit. Ujungnya adalah Dion memutuskan keluar dari perusahaan dan memilih untuk mengelola restoran. Setelah itu, ketidaksukaan keluarganya pada Arini makin menjadi, hingga sekarang bahkan setelah Dion tiada.

Danu tidak pernah bisa menyalahkan istrinya yang cenderung pemarah dan jutek. Ia yang menikahi Arini dan membawa ke dalam keluarga, sudah semestinya bertanggung jawab atas semua perbuatan istrinya. Ada waktu tertentu dihadapkan pilihan atas Arini dan Dion, ia lebih memilih istrinya.

“Pa, seenggaknya kalau ada kami, kesehatan Papa akan lebih diperhatikan.”

Damar menggeleng. “Danu, sana pulang! Aku baik-baik saja. Ada Mayra, kalian nggak usah repot-repot lagi. Kalau aku perlu apa-apa, nanti aku panggil!”

Diusir dengan terus terang, mau tidak mau Danu mengalah. Bangkit dengan sadar diri kalau bujuk rayunya tidak mempan. Ia memberi tanda istrinya untuk pamit dan sebelum pergi memberi pesan pada Mayra.

“Jaga kakek, May. Kalau ada apa-apa, cepat hubungi aku.”

Mayra mengangguk. “Baik.”

Mayra jarang bicara dengan Danu, dan tidak tahu bagaimana harus menyikapi mertuanya itu. Arini tidak mengatakan apa-apa, melangkah keluar setelah pamitan penuh basa-basi dengan sang kakek. Sepeninggal mereka, Damar melambaikan tangan dan meminta Mayra mendekat.

“Kapan kamu berencana membuka restoran?”

“Menunggu Kakek sehat.”

“Jangan! Kamu buka saja. Kakek hanya kelelahan. Kasihan kalau tutup lama, nanti pelanggan kabur dan para pegawaimu bisa kehilangan pendapatan.”

“Tapi, Mayra kuatir sama Kakek.”

Damar tersenyum kecil. “Kakek sudah diinfus, sudah suntik vitamin. Kalau sehat, besok juga keluar dari rumah sakit, May.”

Mayra mengangguk dan meletakkan kepala di samping tubuh Damar. Mendadak merasakan kelelahan yang amat sangat. Bau obat-obatan, cairan pembersih lantai, dan ruangan yang serba putih, mengingatkannya akan Dion. Ketakutannya semakin menjadi-jadi saat mengingat kalau suaminya meninggal di rumah sakit. Ia tidak ingin hal itu terjadi pada Damar.

“Kek, rumah sakit itu nggak enak. Baunya juga aneh. Cepat sehat, Kek. Ayo, pulang!”

Damar mengangguk dengan tenggorokan tercekat. “Iya, May. Kakek pasti sehat lagi. Kamu jangan kuatir.”

**

Griffin menatap restoran yang sepi. Tempat yang biasanya ramai oleh pengunjung dan pelayan yang hilir mudik, kini sunyi tanpa kehidupan. Hanya ada satu penjaga yang bertugas di gerbang. Ia melangkah perlahan, menyusuri bagian depan restoran di mana ada meja dan kursi dari kayu. Biasanya, Dion selalu memantau keadaan restoran dari ujung pintu dekat kasir. Bergerak sigap kalau ada tamu yang memerlukan bantuan. Dion yang nyaris tidak pernah marah dengan para karyawan, dan hanya menegur seperlunya kalau mereka berbuat kesalahan.

Griffin melanjutkan langkahnya, kali ini menuju lorong yang menghubungkan ruang depan restoran dengan dapur. Ia sering mendapati Dion duduk di undakan bersama Mayra, bercanda sambil makan camilan. Saat-saat seperti itu, ia bisa melihat kalau Dion sangat bahagia. Senyum dan tawa Mayra, seolah-olah menularkan kebahagiaan.

“Aku akan menikah dengan Mayra, Griffin. Akan banyak tentangan dari keluargaku tentu saja. Tapi, aku nggak peduli.” Dion berkata suatu hari, setelah melamar Mayra.

Ia merasa bahagia dengan keputusan temannya itu. “Mayra itu perempuan baik dan lembut, menikah dengannya kamu pasti bahagia.”

“Kaan’ kamu setuju. Sepertinya selera kita terhadap perempuan itu sama. Hahaha!”

Griffin melihat saat itu, Dion yang bersinar dalam bahagia bahkan sanggup melajalani hidup mungkin seratus tahun lagi. Ia mendoakan Mayra dan Dion, selamanya dalam bahagia hingga punya banyak anak. Meski akhirnya takdir berkata lain.

“Pak Griffin? Selamat sore.”

Sapaan dari belakang membuat lamunannya buyar. Ia melihat dua koki yang biasanya bertugas dan seorang perempuan yang biasanya bertugas sebagai pramusaji.

“Kenapa kalian ada di sini?”

Mereka saling pandang lalu si perempuan menjawab. “Kami berniat membersihkan restoran, Pak.”

Gusti menunjuk dirinya sendiri lalu dua temannya. “Saya dan Johan mau merapikan dapur, Nirmala berniat menyapu dan mengepel.”

“Tapi, kalian sedang libur.”

“Nggak apa-apa, Pak. Itung-itung persiapan kalau restoran buka sewaktu-waktu.”

Griffin mengangkat bahu dan mengangguk. “Lakukan yang kalian mau.”

“Terima kasih, Pak.” Nirmala melesat ke gudang untuk mengambil sapu. Disusul oleh Gusti dan Johan yang bergegas ke dapur.

Griffin kembali melanjutkan langkahnya, kali ini menuju kantor Dion. Berbagai perasaan campur aduk dalam dirinya saat memasuki ruangan. Aroma parfum Dion bahkan masih tertinggal di sofa dan ia merebahkan

diri di sana, mengenang banyak hal yang telah mereka lakukan bersama di sini.

Pertama kali, Dion mengatakan mimpinya untuk membangun restoran, meminta pendapatnya soal koki, dan membuat perjanjian tentang kepemilikan. Di ruangan ini pula, banyak tercipta nama menu baru yang biasanya didapat setelah Mayra menghadirkan makanan yang berbeda. Griffin dicekam kerinduan akan sahabatnya.

“Aku sudah tahu kamu pasti di sini.”

Griffin menatap pintu yang terbuka. Tina masuk dan mengenyakkan diri di sampingnya. Rambut sahabatnya itu sudah berubah ke warna asli.

“Dari mana kamu tahu?” gumamnya.

“Menebak saja. Ngomong-ngomong, apa kamu sama Natasha berantem?”

Griffin menggeleng. “Nggak, kami baik-baik saja. Kenapa memangnya?”

“Dia telepon kamu tapi katanya dari pagi kamu nggak bisa dihubungi. Nggak ada di kantor maupun di apartemen.”

Griffin bangkit dari sofa dan duduk sambil menyandarkan kepalanya pada bahu Tina. “Aku lupa bawa ponsel kayaknya.”

“Griffin, nggak biasanya gitu,” ucap Tina lembut.

“Entahlah, pikirannya kayak belum bisa terima kalau Dion nggak ada. Tadi pagi aku jenguk kakek dan takuut sekali kalau ada apa-apa sama dia. Mayra juga nangis terus.”

Tina mengusap rambut Griffin. “Aku juga barusan dari sana. Tapi, kakek udah bisa senyum. Katanya pingin cepat pulang biar Mayra nggak kuatir.”

Griffin menghela napas panjang. “Bisa kamu bayangkan jadi Mayra? Suaminya belum lama meninggal, lalu giliran Kakek masuk rumah sakit. Pasti dia ngerasa takut setengah mati.”

“Memang, makanya aku ke sana ajak dia mengobrol. Mungkin nggak banyak bantu, setidaknya dia tahu kalau ada aku yang siap jadi pendengarnya.”

Griffin menegakkan tubuh, menatap dinding kosong berwarna abu-abu. “Hari-hari kita bakalan beda sekarang.”

Tina tersenyum. “Memang, tapi hidup tetap berjalan bukan? Dion pun nggak suka lihat kita terus-terusan sedih.”

“Kamu benar, melihat watak Dion, dia akan marah kalau lihat kita terus meratap.”

Nirmala mengetuk pintu, bertanya pada keduanya apakah mau dibuatkan makan malam. “Kebetulan, Gusti membuat nasi liwet untuk kami. Apakah Pak Griffin dan Bu Tina berminat?”

Saat itu perut Griffin berkeriuk keras, menyadari belum makan apa pun dari pagi. Tina melirik sahabatnya lalu mengangguk pada Nirmala.

“Boleh, Mbak. Kalau nggak ngerepotin tolong buat dua porsi untuk kami.”

Malam itu, Griffin menyantap nasi liwet dengan ayam goreng dan sayur ayam masakan Gusti. Ditemani Tina dan kenangan mereka akan Dion. Mayra menelepon Tina, mengabari kalau Damar akan keluar esok hari. Griffin merasa gembira dan memutuskan untuk membuka restoran esok lusa.

**

Setelah Damar kembali dari rumah sakit, Mayra memutuskan untuk membersihkan rumah dan seluruh area di sekitarnya. Ia memimpin semua pelayan, mengadakan pembersihan secara menyeluruh. Pembersihan bukan hanya menyapu dan mengepel, tapi juga memotong rumput dan merapikan halaman. Perlu waktu sekitar lima jam sampai akhirnya rumah dan halaman dalam keadaan rapi dan bersih.

Setelah memasak makan malam untuk Damar dan Cantika, Mayra masuk ke ruang kerja. Memeriksa pembukuan restoran. Menghitung uang yang keluar dan masuk selama ia tidak ada di restoran. Mau tidak mau ia merasa bangga dengan para karyawan restoran, meskipun tidak ada dirinya maupun Dion, tapi pendapatan cukup stabil. Ia merasa, andil Griffin dalam mengelola restoran sangat berpengaruh. Bukankah laki-laki

itu terbiasa memimpin perusahaan besar? Ia rasa, sebuah restoran tidak berarti apa-apa.

Ia mendongak saat Damar tertatih masuk dan memegang sebuah kotak. “Kek, belum tidur?”

Damar menggeleng, meletakkan kotak di depan Mayra. “Kamu pasti lagi ngitung pembukuan.”

“Iya, Kek. Sekalian itung modal awal untuk buka. Besok pagi-pagi aku sudah janji sama Gusti dan Nirmala mau ke pasar.”

“Semoga para pelanggan tahu kalau kalian buka besok.”

“Harusnya mereka tahu, Kek. Kami memasang pengumuman di pintu gerbang.” Pandangan Mayra tertuju pada kotak kayu berukir. “Ini apa Kek?”

“Itu buat kamu, bukalah.”

“Buat aku?”

“Iya, dari Dion. Bukalah.”

Mayra terbelalak kebingungan. “Dari Dion?”

Sekali lagi Damar mengangguk. “Benar sekali, dari suamimu. Sebenarnya, kotak ini akan diberikan buat kamu saat ulang tahun pernikahan kalian yang pertama. Ternyata, saat itu kalian sedang di rumah sakit. Perayaan kedua, Dion dan kamu ada di luar negeri. Tertunda lama, kakek putusin buat ngasih kamu sekarang. Ayo, dibuka, May.”

Dengan jantung berdetak kencang, Mayra membuka kotak dan terbelalak mendapati isinya. Seuntai kalung dengan liontin permata warna merah, terdapat di dasar kotak yang tertutup kain satin. Tangannya gemetar meraba lembut permukaan kalung.

“Kalung itu, dulu milik istriku. Saat dia meninggal diwariskan pada Dion. Awalnya, Dion hanya ingin menyimpan kalung itu sebagai kenang-kenangan, sampai akhirnya menikah denganmu dan membuatnya berubah pikiran. Dion mengatakan, almarhum neneknya pasti bahagia kalau kalung ini dipakai oleh istrinya. Sebuah kalung yang indah, sudah

semestinya dipakai oleh perempuan yang indah juga. Jadi, May. Kalung ini sekarang milikmu.”

Perasaan Mayra campur aduk, saat Damar mengeluarkan untaian kalung dan memberikan padanya. Batu permata merah itu bersinar, mengingatkannya akan binar mata Dion saat memandangnya. Perasaan sedih dan rindu datang bersamaan dan membuatnya terisak.

“Te-terima kasih, Kek. Sudah ngasih barang berharga ini.”

Damar menghela napas panjang. “Kamu layak menerimanya, May. Aku rasa saat Dion menikahimu, dia tahu kalau umurnya tidak lagi panjang. Dia tahu kalau kamu perempuan yang tepat untuk mengurus restoran, rumah ini, dan aku. Maaf, Mayra. Sudah menjadi beban bagimu.”

Mayra menggeleng dengan air mata berlinang. “Kek, aku bahagia menikah dengan Dion dan menjadi menantu di keluarga ini. Kalian orang yang tulus, dan menerimaku tanpa pamrih.”

Mayra mengagumi kalung di tangannya, membisikkan ungkapan terima kasih disertai bisikan rindu pada suaminya.

“Aku akan menjaga kalung ini, Sayang.”

Bab 35

Hari pertama pembukaan restoran berlangsung lancar. Meskipun para tamu tidak sebanyak hari biasa, tapi setidaknya cukup sukses. Para tamu datang dan pergi seperti air mengalir. Tidak membuat restoran penuh sesak, tapi cukup membuat sibuk koki dan pramusaji. Demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, mereka memutuskan untuk menyajikan hidangan dari menu yang lama. Karena tidak ada Dion untuk menangani manajemen, menjadi Mayra yang melakukan. Griffin tidak keberatan dan bahkan mendukung langkah Mayra. Ia siap mengajari dan membantu apa pun yang diperlukan.

Terkadang Mayra masih tidak percaya, kalau Dion tidak ada lagi di dunia. Sering kali, di antara hiruk pikuk suasana restoran, ia mencari sosok laki-laki itu. Dion yang tinggi menjulang, suka menyapa

“Jujur saja, aku kurang yakin dalam masalah manajemen.”

“Kamu pasti bisa, May. Mudah kok.”

“Kenapa bukan kamu saja yang melakukan?”

“Karena aku jarang ada di suatu tempat cukup lama. Kamu tahu bukan? Kesibukanku luar biasa. Bulan depan aku harus ke luar negeri lagi, entah untuk berapa lama. Mau tidak mau, harus kamu yang melakukannya, May.”

“Bagaimana kalau aku mengacaukannya?” tanya Mayra dengan kuatir.

Griffin tersenyum. “Ada aku yang akan membenahi. Jangan takut. Lakukan apa yang menurutmu benar, kalau ada masalah biar aku yang bantu selesaikan. Di restoran ini, kita rekan kerja yang harus saling bantu. Selama aku nggak ada, maka tulang punggung di tempat ini adalah kamu. Karena itu, kamu harus bisa, May!”

Tanpa Griffin mengatakan yang sebenarnya, ia sudah tahu kalau pekerjaan ini harus dilakukannya sendiri. Ia menerima semua masukan dari Griffin, sesekali bertanya pada Risty kalau ada yang tidak dimengerti. Lambat laun, ia bukan hanya mengerti soal pembukuan, tapi juga manajemen restoran. Tentu saja, semua karena kerja kerasnya siang dan malam.

Meski tidak ada Dion, ia tetap dianggap nyonya di restoran dan rumah. Perlakuan Damar padanya tidak berubah, masih sama seperti saat Dion hidup. Baik dan perhatian, juga menyayangi Cantika. Setiap hari, dengan senang hati akan mengantar jemput Cantika sekolah, dan membiarkannya bekerja dengan tenang. Meskipun begitu, untuk urusan makanan di rumah tetap dirinya yang mengatur, karena setiap masakan untuk Damar harus dihitung kalorinya.

Sebulan setelah kematian Dion, restoran makin ramai. Mayra yang melihat Gusti dan Johan keteteran dalam bekerja, memutuskan untuk menggaji koki baru. Karena koki lama yang pernah bekerja bersama mereka saat Dion sakit, mengundurkan diri.

Setelah memasang pengumuman lowongan kerja, akhirnya mereka mendapatkan sepuluh kandidat baru. Mayra sendiri yang menyeleksi dan memberikan tes, seperti dulu yang pernah dilakukan Dion padanya. Dari sepuluh orang, dua yang diterima dan keduanya laki-laki.

Agar para koki nyaman dalam bekerja, Mayra memutuskan untuk melebarkan dapur, mengambil sedikit halaman belakang. Rencananya ia ungkapkan pada Griffin dan laki-laki itu setuju tanpa banyak kata.

“Lakukan apa yang menurutmu benar, May. Aku mendukung.”

Kematian Dion tidak mengubah sikap Tina. Griffin tetap baik padanya bisa jadi karena mereka rekan dalam restoran, tapi Tina berbeda. Hampir setiap Minggu mampir ke restoran untuk sekadar mencicipi makanan Mayra atau berkeluh kesah tentang para laki-laki yang mendekatinya.

“Kemarin ada cowok bule. Tampan, menawan, dan kelihatannya orang kaya.”

“Tahu dari mana dia kaya?” tanya Griffin.

“Yah, setelan Armani dengan jam tangan Rolex, apa itu nggak menunjukkan kekayaan?”

Griffin mengangguk. “Bolehlah, lalu?”

Tina memutar bola mata. “Laluuu, mendekatiku dengan manis saat aku di bar. Saat itu, aku datang bersama teman-teman kantor dan dua-duanya laki-laki. Kalian tahu apa yang terjadi selanjutnya?” Tina bertanya pada Mayra yang sedari tadi mendengarkan ceritanya. “Ternyataaa, dia gay. Bayangkan, aku udah GR, udah merasa cantik maksimal, kalah sama teman kantorku. Bule tadi, naksir temanku yang tampan dengan wajah menggemaskan. Sialan!”

Berbeda dengan Griffin yang terbahak-bahak, Mayra terkikik sambil menutup mulut. Tidak enak kalau harus menertawakan kemalangan Tina. Meskipun jujur saja, cerita Tina luar biasa lucu.

“Ketawa aja, May. Nggak usah ditahan. Memang dunia makin aneh. Masa cowok tampan milihnya juga yang tampan!” Tina meraih gelas berisi jus dan meneguknya sampai tandas.

Mayra menghela napas panjang untuk meredakan tawanya. Setelah berhasil dikendalikan, ia menatap Tina dengan serius. “Lama-lama, populasi manusia punah kalau saling suka sesama jenis.”

Tina mengangguk. “Memang, dan mereka mana peduli tentang dosa. Kadang, ya, percintaan sesama jenis juga karena pergaulan.”

“Yang tampan akan mencari juga yang tampan. Lalu, perempuan cantik akan semakin banyak yang nggak laku.”

“Makin menyedihkan jadi perempuan.”

Griffin mengetuk permukaan meja, menghentikan percakapan Tina dan Mayra tentang percintaan sesama jenis.

“Perhatiannya, sebentar lagi restoran akan berulang tahun ke sepuluh. Bukan waktu yang sedikit untuk sebuah restoran berdiri.”

Mata Tina melebar. “Wow, selama itu ternyata.”

Mayra merapikan catatan di meja, duduk di samping Tina. “Dulu, restoran ini milik nenek. Sempat terhenti sebelum akhirnya Dion mengambil alih.”

“Iya, juga. Wajar kalau sudah lama. Lalu, kenapa kalau ulang tahun?” tanya Tina pada Griffin.

“Aku punya rencana untuk merayakan ulang tahun restoran. Mungkin memberikan diskon khusus pada semua makanan, atau diskon dengan syarat tertentu. Menurut kalian bagaimana?”

Kening Mayra mengerut, memikirkan rencana Griffin. Ia merasa kalau acara ulang tahun restoran diolah dengan benar, akan memberikan efek yang baik bagi mereka. Ini adalah hal besar, dan mereka akan melakukannya dengan hati-hati.

Tina mengajukan pendapatnya, Griffin mendengarkan dengan serius, sementara Mayra masih berpikir, belum bisa memberikan keputusan. Ia berniat membawa masalah ini ke rumah untuk bertanya pada Damar. Saat mereka terlibat diskusi serius tentang restoran, ada tamu mencari Griffin dan mengejutkan mereka bertiga. Natasha datang, dengan kotak besar berisi donat. Melangkah memasuki ruang kantor dan menyapa riang.

“Aku sudah tahu kalau kalian pasti kumpul di sini. Apa kabar?”

Natasha tidak menyapa Griffin lebih dulu, melainkan mengecup pipi Mayra lalu Tina. Meletakkan donat di meja lalu menghampiri Griffin dan masuk dalam pelukan laki-laki itu.

“Kenapa susah sekali menghubungimu, Sayang?”

“Aku sibuk. Ada apa?” tanya Griffin.

“Kangenlah, emangnya harus ada urusan baru bisa bertemu kamu.”

Tina bertukar pandang dengan Mayra dan keduanya meloncat dari sofa.

“Kalian bicara dulu, aku tinggal ke dapur untuk bikin minuman,” pamit Mayra.

Tina menganggu. “Silakan, ngobrol. Aku bantu Mayra bikin minuman.”

Griffin tidak ada kesempatan untuk melarang, kedua perempuan itu melesat cepat membuka pintu dan menghilang di baliknya. Meninggalkan dirinya berdua dengan Natasha dalam pelukan.

Di lorong, Tina dan Mayra melangkah berdampingan menuju dapur. Sebenarnya Mayra enggan ikut campur urusan orang lain, tapi mengingat ada sesuatu yang tidak beres, rasa penasarannya muncul.

“Apa mereka sedang berantem?”

Tina mengangkat bahu, menghela napas. “Aku bingung menjelaskan tentang mereka. Griffin terlalu cuek dan Natasha sedikit menuntut. Akhirnya cek cok!”

“Griffin terlalu sibuk, banyak urusan pekerjaan.”

“Memang, dan Natasha tidak suka diabaikan. Padahal, dari awal aku sudah memberi peringatan pada Natasha kalau menjalin hubungan dengan Griffin nggak mudah. Griffin memang tampan dan kaya, tapi menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Sedangkan Natasha itu suka bersosialisasi, ke pesta, ngumpul-ngumpul. Keduanya sudah nggak cocok satu sama lain, ditambah dengan kesibukan Griffin, jadilah berantem terus menerus.”

Mayra menghela napas panjang, masuk ke dalam meja bar minuman dan mulai meracik. Tina mengambil tempat di depannya. Selama tangannya menuang dan mencampur sirup, pikirannya tidak menentu. Di sampingnya, beberapa staf minuman sedang sibuk menyiapkan pesanan pelanggan. Sore begini, restoran memang dalam keadaan ramai.

Mayra meletakkan minuman racikannya ke meja dan menyorongkannya pada Tina. “Menurutmu, apakah merawat suamiku membuat waktu Griffin tersita?”

Tina mengamati minuman di tangannya, tertarik dengan warnanya yang kuning cerah. “Apa nama minuman ini?”

“Summer breeze.”

Tina meneguk dan mencecapnya. “Enak, seger, lain kali aku datang mau lagi dibuatin ginian. Ngomong-ngomong, soal Dion, aku pastikan kalau Griffin sama sekali nggak merasa keberatan apalagi terganggu karena merawat Dion. Bagaimanapun, dia sendiri yang ingin berada di samping sahabatnya di saat paling sulit dalam hidup Dion. Uang bisa dicari, tapi sahabat yang pergi nggak akan bisa kembali.”

Mayra mendesah lalu mengangguk. “Memang begitu, hanya saja aku nggak mau hubungan mereka merenggang karena itu.”

“Aku rasa, masalah di antara mereka bukan sekedar kurangnya waktu bersama tapi lebih dari itu. Orang tua Natsha juga ikut andil dalam hal ini.”

Mayra terbelalak, mendekat pada Tina lalu berbisik. “Bukannya mereka setuju?”

Tina mengangguk. “Sangat setuju malah, tapi aku mendengar kalau mereka memanfaatkan hubungan anaknya dan Griffin untuk mencapai kesepakatan dalam bisnis. Kamu tahu gimana pengaruh Griffin di dunia usaha bukan?”

Mayra mengangguk lalu terdiam. Ia mengajak Tina duduk di bangku taman belakang. Menikmati angin sore sambil minum. Dalam hati berharap semoga masalah Griffin dan Natasha bisa mencapai kata sepakat tanpa perlu berpisah. Keduanya orang-orang baik, dan sudah seharusnya orang baik saling mendukung.

Di dalam ruang kantor, Griffin menatap pintu yang menutup. Ia menghela napas panjang, berusaha menjauhkan tubuh kekasihnya dengan lembut.

“Duduk yang benar dan kita bicara.”

Natasha mencebik. “Kenapa, sih, susah sekali bicara intim sama kamu. Kemarin-kemarin karena kamu harus merawat Dion. Aku ngerti. Dion udah nggak ada, kamu masih saja sibuk dan suka menghilang.”

“Bukan begitu, Nat. Aku—”

“Kamu kenapa? Sengaja menghindariku?”

“Bukaaan! Kenapa berprasangka buruk?” Griffin mendesah kesal, bangkit dari sofa dan melangkah menuju jendela. Berdiri di sana menatap halaman belakang restoran.

“Kalau memang aku berprasangka, tunjukkan padaku kalau aku salah. Jangan hanya diam dan bikin aku bertanya-tanya, ada apa? Selama setahun lebih kita bersama, apa kamu sadar kalau hanya aku yang mengejar? Kamu terlalu dingin dan acuh. Memaaaang, yang mencetuskan untuk kita berhubungan adalah aku dan aku pula yang menyatakan cinta pertama kali. Lalu, kenapa sulit buat kamu untuk terima aku? Kenapaaa?”

Natasha terengah, setelah monolog panjang tentang perasaannya. Ia mendesah frustrasi, menatap Griffin yang berdiri memungginginya. Laki-laki itu seolah-olah tidak terpengaruh dengan curahan hatinya. Sekian lama bersama, seperti hanya dirinya yang mencinta. Terduduk di sofa dengan tangan mengusap wajah, Natasha menekan perasaan sedihnya. Kalau tidak ingat harga diri, ingin rasanya meraung dan memukuli Griffin. Sayangnya, ia bukan perempuan seperti itu.

Ruangan sunyi, Griffin tidak beranjak dari tempatnya berdiri bahkan setelah Natasha selesai bicara. Pandangannya tertuju pada bangku di taman belakang, ada Tina dan Mayra di sana. Mereka berbincang dengan segelas minuman di tangan. Angin menerbangkan rok yang dipakai Mayra dan membuat perempuan itu tertawa. Rasanya sudah lama sekali dari terakhir kali melihat perempuan itu tertawa. Selama satu tahun belakangan, Mayra cenderung murung. Jangankan untuk tertawa, sekadar tersenyum lebar pun susah dan biasanya kalau mau melakukan itu hanya saat di samping Dion.

“Griffin, apa kamu mendengarku?”

Griffin menoleh dan mengangguk. “Aku dengar semua, Natasha. Lalu, kamu maunya apa?”

Natasha melotot. “Bisa-bisanya kamu tanya apa mauku, hah? Bukankah ini sangat keterlaluan? Kita ini pasangan kekasih, bukan

partner jual beli. Kamu harusnya memberiku solusi atau jalan keluar untuk hubungan kita. Bukan malah tanya mauku apa?”

Terdiam sesaat, Griffin menatap Natasha. Seribu kata berkecamuk di hatinya, tentang perempuan cantik yang selalu menuntut waktu dan hatinya. Tentang orang tua perempuan itu yang sudah melakukan banyak hal yang membuatnya kecewa. Apakah kalau ia mengakhiri semua, berarti dirinya yang salah?

“Nat, aku rasa sebaiknya kita berpisah.”

Akhirnya, kata-kata itu keluar juga dari mulutnya. Natasha terpaku dan terdiam cukup lama. “Apa? Kamu bilang apa?”

“Kita sudah sama-sama dewasa, tahu mana yang benar dan salah. Cocok dan nggak cocok dengan kita. Natasha, satu tahun lebih aku mencoba dan sepertinya hubungan kita nggak berhasil.”

Natasha menggeleng, mengusap ujung matanya yang basah. “Nggak, aku nggak mau pisah.”

“Daripada kamu makan hati karena aku? Perpisahan mungkin jalan terbaik.”

“Nggak, bukan ini yang aku mau. Bukan ini!” Natasha meraih tasnya di sofa, menatap Griffin dengan mata berkabut. “Aku menolak untuk berpisah. Kamu masih kekasihku. Camkan itu, Griffin!”

Tanpa berpamitan, membalikkan tubuh dan membuka pintu, Natasha setengah berlari ke tempat parkir, meninggalkan Griffin yang berdiri terpaku di tengah ruangan. Saat-saat seperti ini, Griffin merindukan Dion dan pendapat-pendapatnya yang logis. Dion akan selalu punya cara untuk menyelamatkannya dari berbagai masalah.

“Dion, menurutmu aku harus bagaimana?” bisik Griffin sambil menatap foto sahabatnya yang terbingkai di meja.

Bab 36

Dira membaca berita yang di layar ponselnya, tersenyum kecil saat melihat Adam memasuki kamar. Masih dalam keadaan berpakaian lengkap, suaminya baru kembali dari kantor. Ia tahu, perusahaan memang sedang sibuk dengan banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Kedua kakaknya dan juga sang papa menuntut suaminya untuk bekerja lebih keras dan mengakibatkan kebersamaan mereka terganggu. Bagi Dira tidak masalah, selama masih berkumpul setiap malam di dalam rumah, ia yakin Adam tidak akan berani macam-macam.

“Baru pulang, Sayang?”

Dira menyapa, menyingkap selimut dan menunjukkan tubuhnya yang molek hanya berbalut gaun tidur tipis. Malam ini, entah kenapa ia ingin bercinta. Mungkin karena haidnya sebentar lagi tiba. Biasanya di periode waktu begitu, hasratnya memang menggebu-gebu.

“Kenapa pulangnye larut sekali?”

Adam melonggarkan dasi, menatap sekilas pada istrinya yang berbaring di ranjang. Dari dasi ia mulai menopot jas dan menggantungkannya di rak.

“Kenapa diam aja? Kamu bisuu?” teriak Dira.

Adam menghela napas, menjawab tanpa memandang Dira. “Sibuk di kantor. Banyak distribusi beras kita bermasalah.”

“Dengan perusahaan Griffin?”

“Hanya sebagian dengannya, sebagian lagi dengan orang lain.”

Dira mengepalkan tangan, memukul permukaan kasur dengan garang. “Sialan laki-laki itu. Terus menerus mempersulit kita. Setiap kali

menyangkut Griffin, papa nggak berhenti menyalahkan kita. Menganggap kalau semua masalah yang terjadi dengan Griffin, itu karena kita.”

Adam terdiam, mengenakan baju tidur berupa piyama longgar. Ia memang belum pernah bertemu Griffin, tapi cukup banyak mendengar cerita tentang laki-laki itu. Dianggap punya kuasa dalam perusahaan beras milik keluarga Dira. Griffinlah yang menolong Mayra saat ingin mengambil Cantika. Kalau bukan karena laki-laki itu, Cantika pasti masih di sini.

Sesaat, kenangan lain muncul. Tentang anaknya yang tergolek dengan wajah pucat karena pengaruh obat tidur. Adam tidak tahu apakah harus merasa senang atau sedih karena Cantika pergi. Ia sedih karena tidak dapat bertemu dengan anaknya lagi. Namun, merasa senang karena Cantika terbebas dari perbuatan Dira yang menjijikkan. Hampir dua tahun berlalu dari terakhir kali Adam melihat anak perempuannya. Tentu saja Cantika makin besar. Ia yakin, Mayra akan merawat anak mereka dengan sebaik-baiknya.

Dira meraih jepitan di atas nakas, bangkit dari ranjang dan melangkah gemulai menuju suaminya. Rasa marah pada Griffin membuat hasratnya makin menjadi dan ia kesal karena respon Adam terlalu dingin. Ia memeluk suaminya dari belakang, mengabaikan aroma keringat. Ia rela disetubuhi dalam keadaan kotor, bisa jadi setelah ini mereka bisa mandi bersama.

“Sayang, apa kamu tahu berita penting?” bisik Dira sambil menggesekkan dadanya yang mengeras pada lengan Adam. “Tentang mantan istrimu?”

Adam mengerjap lalu bertanya lirih. “Ada apa lagi dengannya? Apa dia membuat masalah denganmu?”

Dira tersenyum, merangkul leher Adam. “Mana berani dia macam-macam sama aku, apalagi kini setelah suaminya nggak ada.”

Adam mengernyit, menatap istrinya. “Suami Mayra? Dion itu? Dia pergi?”

Dira menggeleng. “Bukan pergi, Sayang. Tapi matii! Aku baru baca beritanya tadi. Dion sudah mati dari beberapa bulan lalu. Katanya karena sakit, entah apa penyakitnya. Pas datang kemari aja badannya udah kurus kering gitu. Matinya kisaran tiga atau empat bulan lalu dan sekarang Mayra jadi janda lagi. Apes amat hidupnya, selalu ditinggal laki-laki. Pertama kamu, lalu Dion.”

Adam tetap bersikap tenang meskipun hatinya bergejolak. Memikirkan tentang Mayra yang kini kembali menjanda. Selama hampir dua tahun ini, ia tidak pernah menghubungi mantan istrinya, karena tahu kalau Mayra sudah bersuami. Sekarang, Mayra sendiri, seharusnya tidak masalah kalau ia ingin menjenguk Cantika.

“Kenapa kamu diam saja? Bukankah ini berita bagus? Mayra dan Dion sudah membunuh anak kita. Karma buruk layak mereka dapatkan. Nyawa diganti nyawa, anak kita lalu Dion. Mampus!”

Umpatan Dira menyadarkan Adam. Ia melepaskan pelukan istrinya dan menghela napas panjang. “Aku bau keringat, mau mandi dulu.”

Dira mencebik. “Memangnya kenapa kalau bau keringat? Aku nggak masalah?”

“Jangan, nanti kamu marah-marah. Biasanya kamu alergi dengan sesuatu yang kotor.”

Tidak mengindahkan wajah istrinya yang mengernyit, Adam bergegas ke kamar mandi. Menutup pintu dan menyalakan pancuran air hangat. Selama mengguyur tubuh, pikirannya tertuju pada mantan istrinya. Entah bagaimana kabar Mayra sekarang. Apakah kehilangan suami kedua membuat perempuan itu terpuruk? Di mana dia tinggal sekarang? Pasti sudah diusir keluar oleh keluarga Dion. Adam merasakan kegundahan yang tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Ia sengaja berlama-lama di kamar mandi, untuk keramas dan membasuh tubuh. Setelahnya, mengeringkan rambut dan ganti pakaian. Saat ia keluar lampu kamar sudah redup dan dilihatnya Dira sudah terlelap. Perutnya mendadak keroncongan, tidak ingin mengganggu istrinya, Adam melangkah perlahan ke dapur dan mendapati tidak ada

makanan apa pun. Terduduk dengan gelas di tangan, ia berniat membuat teh hangat sampai seorang pelayan perempuan muncul.

“Pak, tumben malam-malam di dapur. Mau dibuatkan sesuatu untuk makan?”

Pelayan itu masih muda, kisaran 18 tahun. Memakai daster yang cukup tipis dan menunjukkan lekuk tubuh. Adam menelan ludah, merasakan lapar yang tidak ada hubungannya dengan makanan.

“Boleh, tolong buat kan aku makanan yang cepat.”

“Mi instan bagaimana, Pak?”

“Oke, pakai telur.”

Adam duduk di meja dapur, sambil minum teh, menatap pelayan muda yang memungginginya. Pikirannya mengembara tentang bagaimana rasanya meremas pinggul muda itu dan juga mengusap dadanya yang ranum. Pikiran mesumnya muncul bersamaan dengan perutnya yang lapar. Saat mi selesai dibuat dan dihidangkan untuknya, Adam tersenyum manis pada pelayan itu.

“Terima kasih, kamu pintar bikin mi.”

Pelayan itu tersipu-sipu. “Hanya mi instan, Pak.”

Adam mengulurkan tangan untuk mengambil sendok dan garpu yang ada di kotak. Dengan sengaja sikunya menyentuh ringan dada pelayan itu. Efeknya di luar dugaan karena pelayan itu mendadak mundur dengan wajah merah padam. Adam mengulum senyum, berpura-pura tidak melihat apa pun. Sudah cukup main-main untuk malam ini. Ia perlu makan lalu tidur. Besok pagi banyak kerjaan menunggu di kantor.

**

Di Minggu pagi yang cukup cerah, Mayra menyiapkan piknik kecil-kecilan untuk Cantika dan Damar di teras belakang. Ia menyiapkan sarapan istimewa berupa salad, puding, dan camilan. Untuk hidangan utama, ia membuat *sandwich* isi daging panggang dan menghidangkannya di atas tikar. Mereka menyingkirkan meja dan kursi,

menggelar tikar beserta *bean bag* dan menikmati sarapan sambil memandang kebun bunga.

“Sarapannya enak sekali. Kakek habis dua,” ucap Damar dengan mulut berdecak.

Mayra tersenyum. “Kakek nggak boleh sering-sering makan yang dengan kalori tinggi.”

Damar mengangkat tangan. “Iya, iya, jangan berkhotbah tentang kalori, Mayra. Kamu ini, nggak bisa apa biarin aku makan dengan tenang.”

“Maaf, hanya ngasih tahu kebenarannya.”

Damar berdecak, mengelap bibir dengan tisu. Menatap Cantika yang menyantap makanan dengan lahap. Sama seperti dirinya, bocah itu juga menyukai *sandwich* buatan Mayra. Pipi Cantika menggembung dengan menggemaskan. Damar tidak tahan untuk mencubit dan menggodanya.

“Cantika juga suka sarapan ini?”

Cantika mengangguk. “Iya, Uyut.”

Mayra tersenyum. “Nanti kita buat setiap Minggu. Ngomong-ngomong, Kek. Restoran sebentar lagi ulang tahun, Griffin berencana membuat event. Menurut Kakek mana yang bagus, dapat diskon untuk makanan tertentu, apa gratis makan dan minuman setelah membeli set makanan utama?”

Damar mengernyit. “Ulang tahun ke berapa?”

“Sepuluh.”

“Wow, udah selama itu ternyata.”

“Memang, dan kebetulan bertepatan dengan ulang tahun suamiku. Hanya beda beberapa hari tapi niatnya mau aku buat event bersamaan. Menurut Kakek bagaimana?”

Damar mengangguk. “Ide bagus, Mayra. Menggabungkan dua perayaan dalam satu event. Bagaimana kalau kita bagikan makanan gratis untuk lingkungan sekitar kantor, sekaligus promosi untuk restoran

kita. Kamu bisa bikin camilan atau *dessert* yang paling laku, misalnya buat 300 kotak dan bagikan. Ke pengendara jalan juga boleh, barangkali mereka berminat bisa datang ke restoran kita.”

Mata Mayra berbinar seketika. “Ide bagus, Kek. Promosi sekaligus amal.”

“Benar, jangan lupa tulis di kartu kalau ada event di restoran. Misalnya diskon 20 persen untuk pembelanjaan minimal 100 ribu. Kamu bisa atur dengan Griffin nanti.”

“Waaah, ide Kakek luar biasa. Nanti sore aku diskusi dengan Griffin. Dia mau keluar negeri untuk dua Minggu dan kami sudah janji untuk bicara masalah ini.”

“Griffin itu sibuk luar biasa tapi masih menyempatkan diri untuk mengontrol restoran. Ngomong-ngomong, apa dia belum niat menikah? Bukannya ada pacar? Siapa nama pacarnya?”

“Natasha, Kek.”

“Benar, gadis itu. Mereka cocok kayaknya.”

Mayra tersenyum. “Kurang tahu soal itu, Kek. Aku dan Tina, nggak ada yang berani tanya.”

“Hah, sudah itu urusan pribadi Griffin. Lebih baik kita nggak ikut campur.”

Mereka mendongak saat pelayan datang dan mengabarkan kalau Peter datang bersama Arini. Kedatangan mereka yang tanpa pemberitahuan membuat Mayra bertanya-tanya. Takut akan ada masalah penting, ia meminta pelayan membawa anaknya bermain.

Dari pintu belakang, muncul Peter dan Arini. Keduanya menatap Mayra dan Damar yang duduk di *bean bag* dengan makanan terhampar di atas tikar.

“Waah, Kakek sedang piknik?” sapa Peter.

Damar menyipitkan mata. “Tumben kalian datang. Ada hal penting?”

Arini menggeleng. “Nggak ada apa-apa, Pa. Cuma mau nengokin Papa.” Ia mengedarkan pandangan pada makanan di atas tikar dan mengernyit. “Makanan dibiarin terbuka, apa nggak ada lalar atau debu. Nggak higienis pula.”

Mayra memejam lalu tersenyum. “Apa kabar, Tante? Mau bicara sama Kakek? Silakan ke ruang depan, biar saya rapikan ini.”

Damar menggeleng, menyuruh Arini dan Peter duduk. “Sudah, kita bicara di sini saja. Mayra, kamu teruskan sarapanmu. Jangan ke mana-mana.”

Mayra yang hendak bangkit, mengenyakkan kembali tubuhnya ke *bean bag*. Peter mengambil tempat di sampingnya, sedangkan Arini mau tidak mau duduk di depan Damar.

“Sarapan tinggi kalori, Pa? Apa nggak takut kolesterol.”

“Jangan mengkritikku, Arini. Mayra sangat tahu apa yang boleh dan nggak boleh. Untuk makan *sandwich* enak ini, aku harus bertengkar dengannya dulu.”

Cara bicara Damar yang setengah tertawa, membuat Arini bungkam. Segala keluh kesah tentang Mayra tertahan di tenggorokannya. Ia harus mengubah strategi, kalau ingin menyampaikan pendapatnya.

“Mayra kerja bagus dalam merawat Kakek, tapi ada hal-hal tertentu yang sepertinya luput dari perhatian kalian.”

Perkataan Arini membuat Damar dan Mayra mendongak dengan bingung.

“Norma apa yang kamu maksud?” tanya Damar.

Peter yang menjawab pertanyaan sang kakek. “Bagaimana, ya, Kek. Mayra bisa tinggal di rumah ini karena statusnya sebagai istri Dion. Sekarang, Dion sudah meninggal. Berarti, statusnya sudah orang lain. Menurut Kakek, apa pantas orang lain tinggal di rumah ini? Apa kata orang-orang kalau mereka tahu?”

Mayra menunduk, menyadari kalau ketakutannya selama ini menjadi kenyataan. Statusnya yang kini bukan lagi istri Dion, akan menjadi masalah untuknya. Sekarang rumah, esok bisa jadi restoran. Satu per satu ketakutannya bermunculan.

Damar berdehem lalu mengibaskan tangan. “Coba kasih lihat aku. Orang-orang mana yang mempertanyakan seorang mantu merawat kakek dari suaminya? Orang-orang mana yang membiarkan seorang laki-laki tua hidup sendiri dan kesepian hanya demi moral sialan mereka!”

“Kakek bisa tinggal bersama kami, atau kami yang pindah ke rumah ini,” usul Peter.

“Dan, aku dibuat mati bunuh diri karena kalian?” desis Damar.

“Paa, kenapa punya pikiran negatif begitu?” sela Arini.

Damar menepuk permukaan *bean bag* yang lembut. “Semua pikiran burukku, berawal dari kalian yang juga berpikiran buruk. Perlu aku tegaskan sekali lagi, Mayra nggak akan ke mana-mana. Dia akan tetap tinggal di rumah ini, sampai aku mati, atau sampai dia menikah dengan laki-laki lain. Itu permintaan terakhir Dion!”

Bukan hanya Mayra yang terbelalak, melainkan juga Peter dan Arini. Mereka sama sekali tidak tahu menahu tentang wasiat Dion. Peter bertukar pandangan dengan mamanya dan keduanya sama-sama menggeleng tidak mengerti.

“Kakakku mau jandanya tinggal di sini?” tanya Peter.

Damar mendengkus keras. “Jaga bicaramu. Hormati kakak iparmu. Selama Mayra belum menikah dengan orang lain, dia tetap menantu di sini. Mayra tidak akan ke mana-mana, sebaiknya kalian urungkan semua rencana kalian dan hilangkan kecurigaan yang tidak perlu. Bicara moral denganku, seakan-akan kalian paling tahu soal itu. Menggelikan!”

Peter mengepalkan tangan, menahan geram. Sudah cukup selama bertahun-tahun ia tidak dianggap oleh sang kakek, karena ada Dion. Sekarang, setelah kakaknya meninggal pun, kakeknya masih bersikap sama. Yang lebih mengejutkan adalah, kakeknya lebih memilih Mayra

yang orang lain dibanding dirinya. Tidak akan ia biarkan, ia akan mencari cara untuk mengusir perempuan itu dari rumah dan restoran. Untuk sementara ia mundur dan membuat rencana. Dengan wajah suram, Peter bertukar pandang dengan mamanya lalu pamit pergi.

Mayra menatap kepergian mereka dengan perasaan campur aduk. Membuka mulut untuk bicara dengan Damar tapi laki-laki tua itu sudah bangkit dan pergi.

“Mau naik ke atas, May. Rebahan. Kakek capek.”

“Iya, Kek. Mayra sekalian pamitan mau ke restoran.”

Damar mengangguk kecil, meneruskan langkahnya yang tertatih. Punggunya yang renta, tertimpa sinar matahari dan membuat hati Mayra campur aduk. Ia tidak menganggap dirinya paling hebat, tapi membayangkan Damar tinggal bersama orang-orang yang tidak ikhlas dalam merawat, rasa takut menguasainya.

“Dion, semoga aku bisa menjaga kakek dengan benar.” Mayra teringat suaminya dan berbisik dalam hati.

Kedatangan Peter dan Arini ke rumah, membuatnya telat ke restoran. Jam makan siang sudah dimulai dan restoran dalam keadaan ramai. Ia menyelinap di antara meja, menyapa para tamu dan memastikan semuanya tidak ada kendala. Ia pergi mengecek dapur, bicara dengan Risty tentang rencana merekrut pelayan baru dan rencana mengganti beberapa properti yang rusak.

Jam tiga sore, kesibukan di restoran mereda. Mayra masuk ke kantor, menunggu Griffin datang dan mereka akan membuat rencana event ulang tahun Dion serta restoran. Ia mengirim pesan pada Tina, mengiming-imingi dengan ramen pedas dan kental buatannya sendiri, berharap perempuan itu datang. Rayuannya berhasil, Tina mengatakan akan datang selepas urusannya selesai.

“Maaf, mengganggu Bu May. Ada tamu di luar.”

Risty datang mengetuk pintu. “Tamu? Cari aku?” tanya Mayra heran.

“Iya, Bu. Katanya mau bicara penting.”

Mayra keluar dari kantor menuju teras restoran. Ia merasa tidak punya urusan penting dengan orang lain. Siapa yang mencarinya sampai ke restoran. Tiba di teras, langkahnya terhenti saat melihat laki-laki bertubuh gempal menunggunya. Laki-laki itu tersenyum kecil dan menyapa ramah.

“Mayra, sudah lama nggak ketemu. Kamu makin cantik aja.”

Tubuh Mayra kaku seketika. Kedatangan Adam yang tidak disangka-sangka ke restorannya membuatnya kaget. Menghela napas panjang, ia berharap tidak akan terjadi hal buruk yang akan membuatnya dalam masalah.

Bab 37

Mayra menatap Adam tak berkedip. Terkejut mendapati laki-laki itu ada di depan matanya. Datang ke restoran tanpa diduga. Dari mana Adam tahu kalau ia ada di sini? Dipikir sekali lagi, Mayra menduga pasti mudah mencari tahu tentang Dion, terutama karena Dira mengenalnya. Semua hal disangkutkan jadi satu, maka di sinilah Adam berada.

“Mau apa kamu kemari?” tanya Mayra tanpa basa-basi.

Adam mengernyit. “Wow, judes sekali kamu, May. Kita kawan lama, bukankah selayaknya kita saling bertukar sapa.”

Mayra mendengkus, melangkah keluar dari teras menuju halaman samping yang tidak terlihat dari bagian dalam restoran. Ia tidak mau menarik perhatian dan membuat keributan di sini. Seperti yang diduganya, Adam mengikuti. Membalikkan tubuh, Mayra menatap Adam dari atas ke bawah.

“Mayra, tiga tahun setelah kita nggak bersama, kamu makin cantik aja. Rupanya, gerakanmu gesit juga, May. Cerai dari aku, dapat laki-laki kaya yang mati muda. Sekarang, restoran dan harta laki-laki itu jadi milikmu.” Adam bertepuk tangan. “*Bravoo!*”

Mayra terdiam, tidak terpengaruh perkataan mantan suaminya. Apa pun yang diucapkan Adam, tidak lagi mempengaruhinya. Masa mereka bersama sudah lama berlalu, tidak seharusnya kini bertemu lagi.

“Sudah ngomongnya? Kalau sudah, pergi sekarang!” Mayra menunjuk pintu gerbang. “Aku sibuk! Nggak ada waktu ngeladenin kamu!”

“Sombong kamu,” desis Adam. Kekesalan terlihat di wajahnya. “Kamu lupa aku siapa?”

Mayra mengangkat bahu. “Nggak penting lagi buatku, kamu siapa.”

Adam maju, Mayra mundur. Ia enggan menyentuh laki-laki itu. Perasaan cinta yang dulu dirasakannya, menguap ditelan kebencian. Di hari ia memanjat tembok dan kabur dari rumah itu, perasaan cintanya sudah terbunuh mati. Ia bahkan bersumpah pada diri sendiri, seandainya bisa tidak ingin bertemu dengan Adam lagi selama hidupnya.

“Sombong kamu, May. Setelah jadi janda kaya.” Adam meringis, terlihat penuh iri dengki. “Kamu tahu apa yang lucu? Aku masuk, tanya sama penjaga di mana Mayra? Kamu tahu apa jawabannya? ‘Bu Mayra ada di dalam, sedang sibuk. Kalau ada hal penting, biar saya sampaikan pada beliau,’ gilaaa! Kamu jadi pemilik yang dihormati, May!”

Mayra diam, tidak ingin menjelaskan apa pun pada Adam yang masih mengoceh. Laki-laki itu sedang iri dengan pencapaiannya, lagi pula tidak ada yang perlu disombongkan. Restoran ini milik Dion dan Griffin, bukan miliknya.

“Apa kamu masih ingat bagaimana kita bertemu dulu, May. Kamuu, gadis lugu dan yatim piatu yang menggemaskan, berniat jadi koki internasional. Kalau bukan karena menikah denganku, pasti sekarang kamu terlunta-lunta di jalanan!”

Cercaan Adam membuat Mayra mendengkus. Mengibaskan rambutnya ke belakang, ia berkata ringan. “Kamu juga harus ingat, karena rayuan bodohmu aku meninggalkan karir demi mengurus keluargaku. Lalu, apa yang aku dapatkan? Pengkhianatan dan rasa malu. Satu-satunya hal baik dari pernikahan kita adalah Cantika.”

Mendengar nama anaknya disebut, Adam terbelalak. Senyum tersungging dari bibirnya. “Anakku sayang, bagaimana kabarnya sekarang? Pasti sekarang makin pintar dan cantik.”

Mayra mengangkat dagu. “Yang pasti dia sehat, tidur dengan sendirinya tanpa dicekoki obat!”

“Kenapa kamu mengungkit-ungkit hal yang belum terbukti?”

“Hah, belum terbukti katamu? Sepulang dari rumah sialan itu, aku membawa anakku ke rumah sakit. Banyak ditemukan jejak obat bius atau

obat tidur dalam *urine* Cantika. Aku berniat menuntut kalian berdua, tapi aku menahan diri karena kematian anakmu!”

Untuk kali ini Adam tidak bisa berkata-kata, terlebih membela diri karena ia pun mencurigai Dira. Ia bisa melihat ada yang salah dengan anaknya saat itu, tapi tidak ada bukti. Meski begitu, ia menolak kenyataan kalau Dira berlaku jahat pada Cantika. Ia menutup mata dan telinga, karena ingin menjaga rumah tangganya agar tetap utuh. Ia tidak ingin dihina orang-orang terutama keluarga Dira kalau sampai rumah tangganya hancur. Mereka kini menikah sudah hampir tiga tahun dan sekarang, tanda-tanda kalau kapal pernikahan mereka akan karam, sudah terlihat jelas. Tidak peduli meski ia mencoba menutupi.

Kegundahannya karena tekanan pekerjaan, kekesalannya karena rumah tangganya makin lama makin dingin, serta karirnya yang tidak mengalami kemajuan, membuatnya frustrasi. Ia sengaja datang ke restoran ini dan berharap menemukan kelembutan dalam senyuman Mayra. Ternyata salah. Yang didapatkan justru rasa iri karena melihat mantan istrinya jauh lebih berhasil dari pada dirinya.

Mayra yang sekarang, jauh lebih cantik dan sexy dari pada dulu. Perempuan lugu itu berubah menjadi nyonya yang anggun dan dihormati. Ia tahu kalau Mayra menikah dengan Dion yang kaya raya. Tadinya ia pikir mantan istrinya itu akan terpuruk setelah kematian Dion, tapi ternyata perkiraannya salah.

Ia tidak habis pikir dengan dirinya yang dulu, rela berselingkuh dengan Dira yang temperamental dan meninggalkan Mayra yang lembut dan penurut. Harta ternyata membutuhkan mata hatinya. Padahal, kalau ia mau berusaha melalui jalan yang benar, tentu sekarang Mayra masih menjadi miliknya. Pikiran liciknya beraksi saat memikirkan tentang kesalahannya yang tidak dapat diperbaiki.

“Mayra, apa kamu tahu Dion sedang sakit saat menerima lamarannya?”

“Itu bukan urusanmu!”

“Pasti kamu tahu dan bersedia menikah dengannya karena tahu akan mendapatkan harta bukan?”

“Jangan samaratakan setiap orang sama busuknya dengan kamu.”

“Kenapa ngeles, May? Bilang aja, nggak apa-apa. Aku mendukungmu!”

Adam tertawa terbahak-bahak. Mayra yang merasa muak dan tidak ingin lagi berdebat dengan laki-laki itu. Rupanya, waktu yang berjalan dengan banyak peristiwa terjadi tidak membuat Adam sadar. Laki-laki itu harusnya tahu, di dunia ada banyak hal yang lebih berarti dari pada harta.

Adam yang sekarang berdiri di depannya, sangat berbeda dengan Adam yang dulu pernah dikenalnya. Laki-laki muda penuh tawa itu hilang, digantikan sosok kejam yang hanya memikirkan kesenangan dan kemenangan pribadi. Ke mana perginya Adam yang dulu penuh kasih? Apakah dunia dan harta telah membutakan hatinya. Mayra menghela napas, untuk meredakan kekesalannya. Ia merasa telah membuang banyak waktu untuk bicara dengan mantan suaminya.

“Lebih baik kamu pergi sekarang, sebelum aku minta penjaga mengusirmu!”

“Kamu mengusirku, May?”

“Iya, aku mengusirmu dari restoranku, Adam! Pergi!”

Melihat Adam bergeming dari tempatnya, Mayra membalikkan tubuh dan bergegas ke restoran. Lebih baik ia yang pergi dari pada meladeni laki-laki sakit mental seperti itu. Entah apa yang membuatnya jatuh cinta pada Adam dulu, buta kalau laki-laki itu tak sebaik kenyataannya.

“Tunggu! Aku belum selesai bicara!”

Mayra menjerit saat Adam meraih lengannya. Ia menggeliat dan berusaha melepaskan diri. Bayangan masa lalu kembali menyerbu saat Adam menganiayanya. Sama seperti sekarang, Adam yang mencengkeram dan melayangkan pukulan bertubi-tubi yang membuatnya terkapar tak berdaya.

“Mayra, jangan seperti anak kecil! Diaaam!”

Adam menbentak dan Mayra melawan, berusaha mencakar laki-laki itu dengan tangannya yang bebas dan menahan pekik kesakitan di lengannya. Gerakan Adam terhenti saat Griffin datang. Melayangkan pukulan ke wajah Adam dan membuat laki-laki itu tersungkur di tanah. Tidak hanya itu, Griffin juga melayangkan tendangan ke perut sebanyak dua kali dan berdiri dengan tangan mengepal.

“Laki-laki sampah! Beraninya hanya dengan perempuan!”

Griffin menoleh pada Mayra dan memegang bahunya.

“May, kamu baik-baik aja?”

Mayra mengangguk, berusaha meredakan napasnya yang tersengal. “Iya, ka-kamu datang tepat waktu.”

“Tunggu di sini, jangan ke mana-mana, biar aku urus bajingan ini!”

Adam meludahkan darah ke tanah, berusaha bangkit dengan sempoyongan. “Siapa kamu? Kenapa ikut campur urusan kami!”

“Siapa aku? Kamu nggak perlu tahu. Kamu pasti Adam, mantan suami Mayra yang keji itu. Kelak, kamu akan tahu siapa aku, itu pun kalau kamu dianggap layak mengenalku!”

Kata-kata Griffin membuat Adam terbelalak. Laki-laki tampan di depannya jauh lebih sombong dari Dion. Tangan laki-laki itu terentang untuk melindungi Mayra. Apa hubungan mereka? Kenapa di sekeliling Mayra ada banyak orang baru yang membela?

“Kamu, tanpa aba-aba sudah memukulku. Aku akan menuntutmu!” desis Adam.

Griffin menyunggingkan senyum pongah, menatap laki-laki di depannya dengan rasa jijik yang tidak ditutup-tutupi. “Terserah apa katamu, Mau lapor, mau nuntut, ayo. Kita lihat di rekaman CCTV, mana yang duluan. Kamu menganiaya Mayra, sewajar aku memukulmu.” Ia menelengkan kepala, mengamati Adam dari atas ke bawah. “Sepertinya luka-lukamu nggak cukup serius untuk jadi bukti ke pengadilan, bagaimana kalau aku tambah?!”

Adam melotot berang. Mengepalkan tangan dengan kepala seolah-olah mengepulkan asap kemarahan. Menurut niat, ingin membalas pukulan Griffin tapi sadar diri tidak bisa mengimbangi tenaga dan kemampuan musuh. Griffin jauh lebih tinggi darinya, dengan gerakan gesit dan pukulan mematikan. Sedangkan dirinya, selama beberapa tahun belakangan semakin menggemuk, membuat napasnya makin susah saat harus bergerak cepat, terlebih berkelahi yang menguras tenaga.

“Sombong!” desisnya marah. “Tunggu saja pembalasanku!”

Griffin mendengkus keras. “Kamu bisa lampiaskan amarahmu kalau kita ketemu lagi. Sekali lagi aku tegaskan, jangan berani-berani datang kemari, apalagi sampai mengganggu Mayra!”

Adam menatap Mayra yang berdiri kaku di dekat dinding. Mantan istrinya itu terlihat pucat dengan rambut tergerai. Ada binar kebencian yang ditunjukkan padanya. Binar-binar cinta yang dulu pernah ditunjukkan untuknya, kini sirna. Adam menyesali diri, sudah terbawa emosi. Harusnya ia bisa lebih sabar, barangkali dengan rayuan hati Mayra akan luluh. Nyatanya, emosinya mengalahkan logika.

Menatap Mayra lekat-lekat, ia berkata tegas. “Ini bukan pertemuan kita yang terakhir, Mayra. Aku masih punya hak untuk menemui Cantika. Suka nggak suka, kamu harus terima kenyataan kalau aku adalah ayah dari anak kita.”

Dengan tatapan sengit yang diarahkan untuk Mayra dan Griffin, Adam melangkah gontai menuju gerbang. Mobilnya diparkir di minimarket samping restoran. Ia berjalan tanpa tenaga, dengan wajah berdenyut menyakitkan. Bukan rasa sakit yang membuatnya ingin buru-buru pergi, melainkan rasa malu.

Griffin mendekati Mayra, menatap dengan kuatir. “May, kamu baik-baik aja?”

Mayra mengangguk. “Iya, aku baik-baik aja.”

“Ayo, masuk. Kita obati luka di lenganmu.”

Mereka masuk ke kantor, Griffin mengambil kotak P3K dan membantu Mayra mengolesi luka dengan balsem anti memar. Mayra sedikit mengernyit saat balsem menyentuh lukanya.

“Apa yang diinginkan mantan suamimu?” tanya Griffin, memecah keheningan.

Mayra menggeleng. “Nggak tahu, dia bertingkah seperti orang gila. Awalnya bicara soal Cantika, lalu merembet ke Dion. Yang pasti, di otaknya yang kecil itu ada anggapan kalau sekarang aku janda kaya. Mewarisi semua harta dari Dion. Sinting!”

“Kalau memang kamu mewarisi semua, itu bukan urusannya bukan?”

“Memang, dia juga menyalahkan aku dan Dion, karena saat kami datang ke rumahnya dulu, istrinya kontraksi dan anak mereka tidak selamat.”

Griffin menutup kotak P3K, mengambil tisu untuk mengelap tangan. “Sudah, jangan kena air dulu.”

“Kira-kira memarnya bisa hilang cepat nggak?” Mayra mengamati lengannya dengan kuatir.

“Paling butuh dua atau tiga hari. Kenapa? Kamu takut kakek lihat?”

Mayra mengangguk. “Iya, takut dia kuatir.”

“Selama beberapa hari, sampai lukanya hilang, akan lebih baik kalau kamu memakai lengan panjang.”

“Benar juga.”

Griffin bangkit dari sofa, dan duduk di kursi kerja. Menatap Mayra yang sedang sibuk mengamati luka di lengan.

“Soal Dira, kamu nggak usah kuatir. Setahuku, rumah tangganya dengan Adam memang problematik. Bayangkan, mereka menikah hampir tiga tahun, tapi keluarga Dira sama sekali tidak pernah memperkenalkannya sebagai menantu ke publik. Setiap kali ada rapat, hanya orang tua atau saudara Dira yang datang. Padahal, jabatan Adam cukup tinggi.”

Mayra terdiam, meresapi perkataan Griffin. Sejujurnya ia tidak lagi peduli dengan Adam, asalkan laki-laki itu tidak lagi mengganggunya. Mereka sudah menjalani hidup masing-masing, akan lebih baik kalau tidak saling mengganggu lagi. Bagaimana hubungan Adam dengan Dira, itu bukan urusannya.

Pintu menjeplak terbuka, membuat Mayra terlonjak. Tina muncul dengan wajah memerah, menatap Mayra sambil bertanya dengan suara cepat dan keras.

“Mana bajingan itu? Mana mantan suamimu yang kurang ajar itu! Berani dia datang ke sini buat ganggu kamu? Memang minta dihajar!” Tina menyingsingkan lengan kemeja, menatap nanar pada Mayra dan Griffin yang tertegun. “Kenapa kalian diam? Mana kutu kupret itu?”

“Sudah pergi,” jawab Griffin lembut.

“Hah, kok bisa secepat ini? Risty meneleponku, bilang kalau Mayra ketakutan!”

“Memang, dan Adam pergi setelah dihajar oleh Griffin.” Kali ini, Mayra yang menjelaskan.

Tina terbelalak lalu tertawa terbahak-bahak. “Hahaha. Bagus-bagus, begitu baru sahabatku. Dasar batok kelapa kurang ajar! Lihat aja kalau sekali lagi datang kemari, aku hajar dia bolak-balik!”

Sisa hari itu dilewati Mayra dengan mendengarkan Tina mengumpat serta memaki Adam. Ia melirik Griffin yang tertawa melihat tingkah Tina. Hatinya mengembang bahagia, bahkan setelah Dion tiada, ia masih punya teman-teman hebat yang membantunya. Adam tidak pernah mengerti, warisan terbesar dari Dion untuknya bukan harta melainkan sahabat dan keluarga yang baik.

Bab 38

“Dari mana saja kamu?” Dira bertanya pada Adam yang baru saja masuk. Suaminya itu tidak langsung menjawab pertanyaannya. Terduduk di sofa sambil mengernyit. “Kenapa wajahmu bengkok semua?” tanyanya heran.

Adam mengusap wajah dan menghela napas panjang. “Ribut sama pengendara motor di jalan.”

“Hah, bisa-bisanya kamu melakukan hal konyol begitu?”

“Biar saja, yang penting mobil nggak tergores.” Adam mengamati penampilan Dira yang terlihat rapi dengan gaun merah. “Kamu mau ke mana?”

“Makan malam bareng papa. Aku nggak ajak kamu, karena hanya keluarga inti.”

Adam mendengar, tidak ada nada menyesal dalam perkataan istrinya. Dira memang selalu seperti itu, tidak pernah memperhitungkannya sebagai suami. Ia tidak pernah diajak berkumpul oleh keluarga istrinya, apalagi rapat penting dengan klien. Bagi mereka, dirinya tak ubahnya pegawai rendahan biasa. Tidak penting untuk diperhatikan. Selama beberapa tahun ini, Adam sudah terbiasa tidak diacuhkan, tapi meski begitu tetap saja merasa sakit hati.

“Adam, apa kamu mendengarku?”

Tidak ada lagi panggilan sayang, apalagi panggilan menghormati untuknya yang terucap dari mulut Dira. Rupanya, rasa cinta Dira padanya sudah padam, begitu pula dirinya sendiri. Tidak lagi merasakan apa-apa pada istrinya. Sekarang, hubungan mereka tak lebih dari sebuah hubungan timbal balik antar laki-laki dan perempuan demi sebuah status saja. Adam tidak tahu, kapan mereka akan menyadari kalau pernikahan tidak dapat lagi dipertahankan dan akhirnya memilih untuk bercerai.

Adam melambaikan tangan. "Pergilah!"

"Luka lukamu?"

"Hal kecil, aku bisa mengurusnya sendiri."

Dira ragu-ragu sesaat lalu melesat meninggalkan Adam yang tergolek di sofa. Orang tua dan kakak-kakaknya sudah menunggu. Ia tidak boleh telat, kalau tidak omelan panjang lebar akan ia terima. Saat melajukan kendaraan di jalan raya, pikiran Dira mengembara. Apa yang membuat Adam lepas kontrol hingga begitu emosi sampai menghajar orang? Apakah ada sesuatu yang dipikirkan suaminya itu?

Sebenarnya, ia merasa tidak enak hati, setiap kali berkumpul dengan keluarganya tidak pernah mengajak Adam. Namun, ia juga enggan mendengar kritik yang tidak ada habisnya dari keluarganya untuk Adam. Memang kesalahannya, tergoda oleh pesona Adam. Demi laki-laki itu, ia rela menurunkan harga dirinya dan menikah dengan laki-laki tanpa harta. Kini, ia harus menanggung akibatnya. Siap direndahkan oleh keluarganya.

"Satu-satunya hal bagus yang dilakukan Adam adalah memberimu anak. Sayang sekali, anak itu tidak berjodoh dengan kalian!"

Perkataan sang papa terngiang di kepala Dira. Ia menyadari kalau apa yang dikatakan papanya memang benar. Anak yang mengikat dirinya dengan Adam. Kini, anak itu sudah tidak ada. Lalu, untuk apa ia bertahan? Satu-satunya jawaban adalah rasa malu pada Mayra. Ia tidak ingin dipandang rendah oleh perempuan itu. Menyandang status janda setelah membuat Mayra tersingkir. Namun, keadaan kini berubah, Mayra juga sudah menjanda, harusnya tidak masalah kalau ia menceraikan Adam. Dira sibuk dengan pikirannya dengan kendaraan melaju kencang di jalan raya.

Adam tertatih menuju kamar, di ruang tengah ia melihat pelayan muda yang tempo hari membantunya memasak mi. Pelayan itu sedang sibuk mencuci sesuatu di wastafel. Ia mendekat lalu berdehem keras.

"Pak Adam, mau makan sesuatu?" tanya pelayan itu.

Adam menggeleng, menunjuk luka di wajahnya. “Apa kamu punya obat untuk luka-luka?”

Pelayan itu terbelalak lalu mengangguk. “Ada, Pak.”

“Bisakah kamu tolong bawa ke kamarku? Wajahku sakit sekali.”

Pelayan itu mengangguk dan Adam melangkah ke kamarnya. Ia membuka pakaian, membiarkan tubuhnya bagian atas terbuka. Tak lama, pelayan itu muncul dengan kotak P3K di tangan. Sedikit ragu-ragu untuk memasuki kamar.

“Masuk, dan tutup sedikit pintunya. Aku nggak mau pelayan yang lain lihat luka-lukaku.”

“Baik, Pak.”

Pintu dibiarkan setengah terbuka, gadis pelayan itu masuk dan berdiri di samping Adam. “Ini, Pak. Obatnya.”

“Bisa tolong obati aku?” Adam menunjukkan wajahnya.

Terdiam sesaat, gadis itu membuang rasa ragu karena melihat bilur merah di wajah dan bahu Adam. Ia membuka kotak P3K, meneteskan kapas dengan cairan pembersih dan mengusapkan di wajah Adam.

“Aduh, perih.”

“Maaf, Pak. Tahan sebentar.”

“Sini, kamu agak dekat. Jangan jauh-jauh biar obatnya nggak netes ke lantai.” Adam menarik pinggang gadis itu, hingga ke tengah pahanya yang membuka. Ia mendongak dan mendapati wajah gadis itu memerah. Tangannya masih di pinggang si pelayan dan Adam meremasnya lembut. “Ayo, teruskan obatnya.”

Agak kikuk, si gadis pelayan mengolesi obat. Pertama di wajah lalu di bahu. Dengan jemari Adam berada di pinggangnya yang ramping. Lambat laun, tubuhnya menempel di dada Adam dan gadis itu gemetar saat merasakan embusan napas sang majikan di dadanya. Pertama kalinya, ia merasa begitu dekat dengan laki-laki.

Adam menyembunyikan senyumnya, saat matanya menatap langsung pada dada gadis itu. Niatnya untuk meremas dan mengulum puting yang ia yakini pasti sedang tegak di balik bra. Gadis pelayan ini masih sangat muda, reaksi tubuhnya sangat jujur dengan sentuhannya. Pasti baru pertama kali dekat dengan tubuh laki-laki. Seakan-akan ingin menguji pikirannya, Adam membenamkan wajahnya di dada gadis yang tertutup kaos dan bisa merasakan gadis itu menegang.

“Pak, apa ini?” Gadis itu bertanya tergegas.

“Dadamu hangat. Aku suka?” Suara Adam teredam.

Si gadis tidak dapat berkelit saat Adam memeluknya erat dengan tangan laki-laki itu mengusap pinggulnya. Untungnya hanya sebatas itu. Saat Adam melepaskan dirinya, si gadis pelayan melangkah gontai keluar dari kamar dengan perasaan yang sulit untuk dijelaskan.

**

Acara ulang tahun restoran berjalan lancar. Mayra membuat makanan untuk dibagi-bagikan ke masyarakat umum, dan juga memberikan diskon khusus untuk pengunjung seperti saran sang kakek. Bersama Griffin, ia turun ke lampu merah, dan juga masuk dari satu kantor ke kantor lain. Sepanjang hari mereka melakukan itu hingga makanan habis.

“Semoga mereka suka dengan cemilan yang kita buat,” ucap Mayra sambil meneguk air mineralnya. Cuaca cukup panas dan mereka sedang berteduh di mobil yang terparkir tidak jauh dari gedung perkantoran yang baru saja didatangi.

“*Sandwich* kamu enak, May. Lemper ayam buatan Johan juga mantap. Belum lagi *brownies*-nya Gusti. Kalian bertiga membuat cemilan, nggak usah diragukan lagi.” Griffin mengelap keringat yang menbasahi wajah dan tubuh dengan tisu.

Mayra tergelak. “Semoga saja, setelah ini restoran kita makin ramai.”

“Semoga saja. Kalau lancar, kita bisa melebarkan restoran ke halaman samping. Menjadikannya tempat VIP, hanya untuk yang datang berombongan. Bagaimana menurutmu?” tanya Griffin.

Mayra mengangguk. “Ide bagus, karena kakek juga pernah bilang kalau halaman samping masih bisa diperlebar. Tentu saja, masih dengan gaya *vintage* andalan kita.”

“Ehm, itu nggak berubah.” Griffin menyalakan kendaraannya. “Kita balik restoran?”

“Oke.”

“Nggak mau mampir ke mana-mana lagi?”

Mayra menggeleng. “Nggak, udah janji mau jemput Cantika. Kami mau ke makam Dion.”

“Oh, benar. Hari ulang tahun Dion. Aku nunggu lusa baru ke sana.”

Mayra menatap jalanan padat di sisi kanan dan kiri jalan. Merasakan kerinduan yang menggebu-gebu untuk laki-laki yang tidak akan bisa lagi dijumpainya. Dion meninggal sudah beberapa bulan, tapi Mayra merasa seolah-olah baru kemarin mereka menikah. Menghela napas panjang, ia berusaha menyingkirkan rasa sedih.

“Kamu kapan mau ke luar negeri?” tanyanya pada Griffin.

“Lusa malam.”

“Hah, secepat itu?”

Griffin menoleh dari balik kemudi. “Iya, ada apa?”

Mayra menggeleng. “Nggak apa-apa, hanya bingung aja. Udah mau ke luar negeri tapi kamu masih sempat-sempatnya membantuku bagi-bagi makanan. Memangnya nggak ada yang harus disiapkan?”

Griffin tersenyum. “Persiapan udah beres. Lagipula, kita ini mitra, May. Sudah sewajarnya saling membantu.”

Mayra mengulum senyum, menatap Griffin sekilas sebelum membuang muka ke arah jendela. “Kakek bilang, kamu direktur perusahaan besar. Hampir tiap hari sibuk, tapi masih menyempatkan waktu untuk membantuku mengurus restoran.”

“Kenapa? Kamu keberatan?”

Mayra menggeleng. “Tentu saja, nggak. Cuma merasa kalau kamu hebat, itu saja!”

Griffin tertawa liris. “Terima kasih, sudah memujiku berkali-kali hari ini. Cukup, jangan muji lagi. Kalau nggak aku terbang!”

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Bagi Mayra, Griffin bukan lagi sahabat Dion, tapi juga sahabatnya. Griffin akan selalu ada dan membantunya saat dibutuhkan. Tidak peduli kapan pun itu, asalkan untuknya dan kakek, Griffin akan selalu sigap membantu. Begitu pula, Tina. Sama baiknya seperti Griffin. Memikirkan tentang Tina, mendadak ia teringat sesuatu.

“Sepertinya Tina lagi jatuh cinta.”

Griffin mengangguk. “Sepertinya juga begitu. Dia belum bilang apa-apa padaku, tapi sikapnya terlihat jelas sedang berbunga-bunga.”

Mayra mengulum senyum, sedikit menyipit saat matahari menyinari wajahnya. Posisi mereka kini sudah dekat dengan restoran.

“Sudah ngomong sama aku dikit-dikit. Katanya bule, gitu.”

“Semoga kali ini dia menemukan laki-laki yang benar. Bule pun tidak semuanya baik. Banyak yang memanfaatkan para wanita lokal hanya untuk mendapatkan ijin tinggal atau uang. Karena entah kenapa, wanita di negara kita selalu merasa kalau bule itu semuanya kaya!”

Mayra menatap bingung. “Eh, ada bule kere?”

“Banyak, Mayra. Mereka datang mungkin awalnya untuk berlibur lalu keterusan karena mudah mendapatkan uang di sini dengan identitas mereka sebagai bule.”

Mayra tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar pengakuan Griffin. Ia berharap, Tina menemukan laki-laki yang tepat, bukan jenis bule seperti yang diceritakan Griffin.

Tiba di restoran, mereka dikejutkan oleh Natasha yang sudah menunggu di teras restoran. Mayra buru-buru keluar dari mobil Griffin untuk menyapa perempuan itu.

“Hai, kenapa nggak masuk?”

Natasha menggeleng tanpa senyum. “Ingin ketemu Griffin sebentar.”

“Itu dia. Kalau gitu, aku tinggal dulu.”

Natasha mengamati Mayra lalu memanggilnya. “Tunggu, May. Kalian berdua dari mana?”

Mayra mengacungkan plastik-plastik besar yang sudah kosong di tangannya. “Membagi-bagikan makanan di lampu merah dan kantor, untuk merayakan ulang tahun restoran.”

“Oh, baiklah.”

Natasha tidak lagi menahan langkah Mayra, pandangannya tertuju pada Griffin yang sedang menuju ke arahnya. Ia berusaha untuk tetap tenang dan tidak merasa cemas.

“Natasha, ada apa?”

Natasha selalu benci dengan nada pertanyaan Griffin, yang seolah-olah tidak senang saat melihatnya. Mereka sudah sehari-hari tidak bertemu, ia juga tidak mengirim pesan sama sekali. Berharap Griffin mencarinya untuk meminta maaf atas perkataannya yang menyakitkan tempo hari. Namun nyatanya, ia salah. Griffin sama sekali tidak berniat mencarinya dan ia merasa sangat sakit hati.

“Papaku ingin bertemu kamu.”

Griffin mengernyit. “Apa?”

“Orang tuaku, ingin bertemu kamu sekarang!”

“Nat, kamu tahu bukan ini di mana?”

Natasha mengangguk. “Aku tahu, ini di restoran dan aku rasa Mayra tidak keberatan kamu pergi sekarang. Toh, kamu nggak punya banyak pekerjaan di sini.”

Griffin menghela napas panjang, lalu tersenyum saat beberapa pengunjung restoran yang hendak pulang menyapanya. Setelah orang-

orang itu masuk ke dalam kendaraan, ia mengalihkan pandangan pada Natasha.

“Lusa aku mau pergi.”

Natasha mengangkat tangan. “Tentu saja, aku tahu itu. Justru karena kamu mau pergi, aku ingin menyelesaikan masalah kita berdua. Jangan sampai ada kesalahpahaman terjadi terus menerus. *Please*, Griffin.”

Griffin ingin menolak, tapi Natasha tanpa malu memeluknya dan memohon. Tidak ingin menjadi tontonan bagi para penghujung restoran ia akhirnya setuju. Sebelum pergi, ia menitipkan pesan untuk Mayra kalau ada urusan dan langsung pergi. Dengan mengendarai mobil masing-masing, mereka menuju hotel tempat orang tua Natasha menunggu.

Sepanjang jalan menuju hotel, Griffin berkali-kali menghela napas. Ia tidak suka dengan cara Natasha memaksanya, tapi sisi hatinya yang lain membenarkannya. Memang sudah seharusnya ia menemui Natasha dan orang tuanya, untuk menjernihkan masalah. Setelah semuanya selesai, ia berharap Natasha tidak lagi menahannya untuk berpisah.

Tiba di hotel, mereka melangkah beriringan menyeberangi lobi, menuju kafe yang ada di lantai dasar. Orang tua Natasha sudah menunggu mereka dan keduanya bangkit dari kursi untuk menyambut Griffin.

“Senang bisa ketemu kamu, Griffin,” sapa sang papa dengan hangat.

“Apa kabar, Pak?”

“Kabar baik, Griffin. Ayo, duduk dan pesan minum.”

Griffin menolak tawaran minuman dari Natasha. Ia menatap pasangan suami istri di depannya dan tetap duduk tenang menunggu mereka membuka pembicaraan.

“Kalian sudah berapa lama pacaran?” tanya si mama.

Natasha yang menjawab. “Hampir dua tahun, Ma.”

“Nah, sudah cukup lama penjakannya. Kenapa belum ada keinginan untuk menikah? Umur kalian juga nggak muda lagi.”

Natasha menggigit bibir, melirik Griffin yang duduk tegak. “Ma, aku rasa belum waktunya itu.”

“Belum waktunya untuk menikah? Kenapa? Apa yang kalian tunggu?”

Si papa mengangkat tangan, memberi tanda pada istrinya untuk berhenti bicara lalu menatap Griffin sambil tersenyum.

“Griffin, apa orang dari PT. Sentosa menghubungimu? Mereka berniat bekerja sama dengan kami, setelah ada konfirmasi dari kamu.”

Griffin menatap laki-laki tua di depannya tanpa senyum. “Kenapa urusan kalian harus aku yang konfirmasi?”

Sebuah pertanyaan dari Griffin yang membuat tiga orang lainnya terbelalak bingung.

Bab 39

Orang tua Natasha bernama Ihsan dan Lestia. Terkenal sebagai pengusaha kelas menengah di bidang minuman dan makanan kemasan. Pergaulan mereka cukup luas, hanya saja tidak ada satu pun yang bisa membantunya mencapai kesuksesan yang lebih tinggi. Semua teman-teman Ihsan dan Lestia bisa dikatakan, sejajar dengan mereka dalam hal usaha maupun kepemilikan aset.

Ihsan punya ambisi yang besar, ingin menjadi lebih tinggi dan lebih kaya dari sekarang. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang mencibirnya karena dianggap menggunakan segala cara termasuk dengan mendekati para pejabat atau rela menjilat para pengusaha yang lebih berkuasa. Selama bisa memenuhi keinginannya, termasuk memperluas usaha, ia akan melakukan apa pun.

Ia menganggap cibiran mereka adalah cambuk untuk lebih giat berusaha. Mendekati orang-orang yang berkompeten dengan lebih kuat lagi. Sayangnya, selama bertahun-tahun usahanya seolah-olah berjalan di tempat. Tidak ada kemajuan berarti. Atas saran beberapa orang, ia mengganti kemasan, mengeluarkan uang sedikit lebih banyak untuk biaya promosi, tapi tetap saja sama. Banyak restoran ternama menolak kerja sama dengan minuman kemasannya. Kalau pun mereka mau, biasanya menekan harga serendah mungkin dan membuatnya sedikit sulit untuk bernapas.

Sampai akhirnya, anaknya berpacaran dengan Griffin dan nasib mereka berubah seketika. Siapa yang tidak mengenal Griffin Tanudira? Keluarganya terkenal sebagai pengusaha turun temurun, Griffin sendiri bisa dikatakan seorang pengusaha muda yang sangat sukses. Tidak ada orang yang menolak untuk menjalin hubungan pertemanan dengan laki-laki itu. Ihsan menganggap itu bagian dari nasib baiknya.

“Natasha, jaga hati dan perasaan Griffin. Jangan sampai kamu melepasnya, apa pun yang terjadi. Jerat dia dengan pesonamu, Nak. Papa kali ini mendukung apa pun yang kamu lakukan untuk memiliki Griffin.”

Ihsan mengatakan itu tanpa malu pada anak perempuannya. Ia bahkan tidak lagi bicara soal moral, yang terpenting punya menantu kaya raya dengan koneksi yang kuat. Di hari Natasha mengenalkannya dengan Griffin, adalah hari paling membahagiakan dalam hidup Ihsan. Bersama istrinya, Lestia, mereka sebisa mungkin mengambil hati pengusaha muda itu.

“Kami sebagai orang tua nggak banyak nuntut calon mantu. Kalian bisa menjalin hubungan dengan tenang, kami mendukung apa pun keputusan Natasha.”

Mereka berfoto bersama dan Ihsan tidak dapat menyembunyikan rasa bangganya saat memegang lengan Griffin. Setelah pertemuan itu, ia seolah-olah mengumumkan pada dunia perihal hubungan anaknya dengan Griffin. Dalam waktu singkat, semua orang tahu kalau Griffin berpacaran dengan Natasha, ditunjang dengan bukti-bukti tentang kedekatan mereka berupa foto-foto dan banyak saksi mata yang melihat saat keduanya berkenan.

Ihsan bergerilya, membangun jaringan relasi memanfaatkan popularitas dan pengaruh Griffin. Ia menjalin kerja sama dengan beberapa pihak dengan mengatasnamakan Griffin dan dalam waktu dua tahun, usahanya mencapai kemajuan pesat. Sayangnya, Ihsan lupa diri. Kalau semua hal harus melewati persetujuan si pemilik nama. Ia tidak pernah meminta izin pada Griffin dan semena-mena menggunakan nama kekasih anaknya untuk mencari uang.

Sampai akhirnya, Ihsan bertemu dengan orang terdekat Griffin yang mengendus kelicikannya dan imbasnya adalah hubungan percintaan anaknya yang ada di ujung tanduk.

Ihsan menelan ludah, menatap Griffin yang duduk dengan wajah tanpa senyum. Tidak ada senyum ramah yang biasanya selalu muncul di bibir laki-laki muda itu. Griffin menatapnya dengan kaku dan garang.

“Bu-bukan begitu. Kami ingin menjalin kerja sama dengan PT. Sentosa dan me-mereka ingin mengecek sesuatu denganmu,” jawaan Ihsan tergagap.

“Mengecek sesuatu denganku? Kenapa? Bukankah itu urusan kalian?” tanya Griffin dingin.

“Me-memang, tapi mereka akan lebih percaya kalau kamu memberi jaminan.”

Griffin tidak mengatakan apa pun, menatap Ihsan yang memucat dan terlihat gugup. Natasha yang duduk di sampingnya terlihat kebingungan dengan apa yang terjadi. Perempuan itu mengusap lembut lengannya dan ia mengabaikan.

“Kalian menjual namaku untuk mendapatkan kerja sama. Memamerkan pada semua orang kalau kita kenal secara dekat. Apa kalian pernah sekali saja meminta izin padaku?”

Pertanyaan Griffin dijawab dengan gelengan kepala oleh Ihsan. “Memang, belum. Aku berniat meminta izin se-setelah urusan PT. Santosa selesai.”

“Menurut kalian, aku akan mengizinkan sembarang orang mencatut namaku?”

Sedari tadi Griffin menggunakan kata ganti orang jamak untuk bicara dengan Ihsan. Siapa pun yang mendengarnya pasti tahu kalau yang dimaksud oleh Griffin bukan hanya Ihsan, tapi juga istri dan anaknya. Satu keluarga saling pandang, berhadapan dengan Griffin yang duduk tenang tanpa ekspresi.

“Griffin, bu-bukankah sebentar lagi kita akan menjadi satu keluarga?” Kali ini Lestia yang bicara. “Maksudku, kamu dan anak kami akan menikah. Sebagai calon menantu, bukankah sudah sewajarnya membantu calon mertua?”

Griffin menoleh pada Natasha yang sedari tadi terdiam. “Kamu nggak ngomong sama orang tuamu kalau kita sudah putus?”

“Apaaa?”

“Putus?”

Ihsan dan Lestia berteriak bersamaan, mereka menatap Natasha yang kali ini menggeleng dengan wajah memerah.

“Nat, kamu nggak bilang?” cecar Griffin.

Natasha ingin menangis sekarang. “Aku nggak bilang, karena aku nggak pernah setuju kita putus.”

“Masalahnya, hubungan kita bukan atas persetujuanmu, Natasha. Dari bulan lalu aku sudah mengatakan, ingin berpisah. Kamu menolak kenyataan kalau kita nggak sejalan. Kamu benar-benar ingin tahu kenapa aku memutuskan hubungan denganmu?” Griffin mengalihkan pandangan dari Natasha yang memucat pada Ihsan dan Lestia yang duduk kebingungan. “Penyebabnya adalah orang tuamu. Tentu saja, kamu perempuan pintar, pasti tahu bukan apa maksudku?”

Natasha meraih lengan Griffin dan mencoba memegang jemarinya, tapi tangan laki-laki itu terkepal di meja.

“Griffin, jangan begitu. Aku akan bicara dengan papaku soal ini. Jangan marah.”

“Kenapa Griffin marah? Kami nggak salah!” teriak Lestia berang. “Memangnya apa salahnya membantu kami? Hanya dengan sebuah konfirmasi semua akan beres! Nggak bisa dia rugi!”

Ihsan mengguncang lengan istrinya saat melihat wajah Griffin mengeras. “Ssst, jangan banyak bicara, Ma. Lebih baik kamu diam, jangan ikut campur.”

“Tapi, Pa. Dia itu sombong!”

“Aku bilang diam, ya, diam, Maa!”

Ihsan tersengal, mengusap jarinya yang berkeriat di bawah meja. Ia bisa melihat kalau Griffin menahan emosi. Keadaan sedikit menyulitkan mereka kalau tidak ada yang mengalah.

“Griffin, maafkan istriku yang tidak mengerti apa pun. Tapi, sejujurnya kami nggak minta banyak, anggap saja bantuan kecil pada Natasha.”

Griffin menaikkan sebelah alis. “Bantuan kecil? Kalian menggunakan namaku sebagai jaminan usaha, kalian bilang itu hal kecil? Apa kalian tahu, kalau orang-orang itu menelepon dan mengatakan, kalau terjadi sesuatu dengan kerja sama kalian, maka mereka akan menuntutku? Kalian masih bilang itu hal kecil?”

“Ta-tapi, kami yang akan menjalani kerja sama.” Ihsan menjawab putus asa.

“Menurut kalian, kenapa tiga pihak sebelumnya tanpa bertele-tele menyetujui kerja sama? Karena mereka pernah bekerja sama denganku sebelumnya, tidak masalah menambah satu klien lagi. Tapi, PT. Sentosa berbeda. Jaringan restorannya mencapai ribuan *outlet* di seluruh negeri. Kalian menjalin kerja sama dengan mereka bukan hanya butuh modal besar dan juga sumber daya yang kuat. Mereka memintaku menjamin, kalau kalian bisa memenuhi target. Menurut kalian, aku akan rela merendahkan diriku dengan menjadi jaminan bagi orang lain?”

Ihsan memejam, kali ini kehabisan kata-kata untuk membujuk Griffin. Mencuri pandang pada anak perempuannya, meminta bantuan Natasha untuk bicara. Ia mengakui dalam hati, sulit bicara dengan Griffin yang sedang marah.

Natasha menangkap pandangan sang papa dan memberanikan diri bersuara. “Sayang, ma-maafkan papaku. Dia kurang mengerti tentang kamu.”

Ihsan mengangguk. “Benar, aku kurang ngerti.”

“Beri mereka kesempatan untuk memperbaiki diri.”

Lagi-lagi Ihsan mengangguk. “Benar, aku akan memperbaiki diri. Aku janji!”

Griffin menghela napas panjang, merasa waktunya terbuang sia-sia duduk di meja ini dan bicara dengan orang-orang yang tidak mengerti dirinya. Yang terpenting, ia sudah menyampaikan isi hatinya, seharusnya kalau mereka pintar akan lebih hati-hati dalam bertindak.

“Urusan kalian bukan urusanku, tapi aku ingatkan sekali lagi jangan gegabah dan menggunakan namaku sewenang-wenang, atau aku akan menghancurkan kalian!”

Griffin bangkit dari kursi, tidak mengindahkan Ihsan dan Lestia yang ternganga.

“Permisi, aku harus kembali kerja.”

Ia meninggalkan meja dan bisa mendengar langkah kaki menyusulnya. Tanpa menoleh ia tahu itu siapa.

“Griffin, semua bisa dibicarakan baik-baik.” Suara Natasha terdengar tertahan.

“Aku sudah bicara dengan baik.”

“Bu-bukan begitu, maksudku beri kesempatan untuk kami memperbaiki diri.”

Mereka berdiri berhadapan di depan mobil Griffin. Mata Natasha berkaca-kaca, setelah menyadari situasi yang sebenarnya. Griffin memutuskan hubungan dengannya, bukan karena tidak cinta lagi tapi karena masalah keluarganya. Kalau begitu, ia masih punya kesempatan. Setidaknya, setelah masalah selesai mereka bisa kembali bersama.

“Nggak ada yang harus diperbaiki, Nat. Kita selesaikan semuanya baik-baik sekarang.”

Natasha menggeleng. “Bu-bukan begitu caranya, Griffin. Aku nggak rela.”

Griffin mengangkat bahu. “Terserah apa katamu. Ingat, semua hal yang kamu lakukan akan berdampak pada keluargamu. Dari pada kamu menangis di depanku, lebih baik kalau kamu bicara dengan kedua orang tuamu. Katakan pada mereka, kita berdua nggak cocok dan nggak akan pernah ada pernikahan!”

Griffin membuka pintu dan menyalakan mesin. Natasha masih berdiri di tempatnya dengan air mata berlinang. Sebenarnya, ia tidak suka melihat perempuan menangis, karena itu tidak menolak saat Natasha

mengajak menjalin hubungan. Ia melihat Natasha perempuan tangguh, yang tidak mudah terseret emosi. Ternyata dia salah, makin lama menjalin hubungan, bukan rasa pengertian yang didapatkan, melainkan rasa menuntut dan ingin memiliki yang berlebihan. Ia tidak suka terlalu ditekan, apalagi menyangkut hati. Ditambah dengan sikap orang tuanya yang kurang ajar, Griffin makin enggan melanjutkan hubungan.

“Sudah benar kalau aku sendiri saja seumur hidup,” gumamnya saat kendaraannya melaju kencang menembus jalanan.

Natasha menatap bagian belakang mobil yang menghilang di jalan raya, menunduk sesaat untuk meredakan emosinya. Ia meraba tas hitam di bahu dan mengeluarkan ponsel. Memencet satu nomor yang dikenal dan tak lama suara Tina terdengar di telingannya.

“Nat, ada apa?”

“Tinaaaa! Aku patah hati, aku sakiit! Tolooong!”

**

Di rumah, Mayra yang sedang membacakan dongeng untuk Cantika yang hendak tidur, dibuat tercengang saat menerima panggilan telepon dari Tina. Perempuan itu mengamuk, memaki, dan semua kemarahannya ditujukan untuk Griffin.

“Bayangkan jadi aku, May. Bisa-bisanya Griffin memutuskan hubungan sama Natasha tanpa memberi tahu alasan jelasnya. Aku coba telepon dia dan ditolak! Kurang ajar!”

Mayra mengernyit. “Bukannya Griffin sedang siap-siap ke luar negeri.”

“Memang, tapi paling nggak kasih aku alasan. Soalnya, Natasha menangis dan meraung karena diputusin. Hubungan mereka jadi beban buat aku karena aku yang memperkenalkan.”

“Tapi, bukan tanggung jawabmu, Tina. Mereka orang-orang dewasa!”

“Itu dia, memang bukan tanggung jawabku. Seandainya aku bisa menghindari Natasha dan kedua orang tuanya, pasti hidupku akan lebih ringan.”

Setelah anaknya terlelap, Mayra bergegas turun untuk memeriksa lantai bawah. Rutinitas mengunci rumah memang menjadi tugas pelayan, tapi ia selalu mengecek sekali lagi, hanya untuk memastikan tidak ada yang terlewat. Ia tersenyum senang saat mendapati sang kakek tidur pulas. Pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan esok hari, Mayra bergegas mencuci tangan saat ponselnya berdering.

“Griffin, tumben malam-malam telepon.”

Ia mengapit ponsel di antara bahu dan telinga, sementara tangannya mencuci buah di wastafel.

“Kamu ngapain, May? Malam-malam gini?”

“Oh, cuci apel.”

“Memangnya nggak ada pelayan?”

“Aaaa, mereka sudah tidur. Kamu telepon aku bukan untuk mengomel ‘kan?”

Terdengar helaan napas panjang lalu hening sesaat. Tak lama suara *husky* Griffin kembali terdengar. “Aku mempercepat rencana ke luar negeri. Besok pagi jadinya.”

“Hah, buru-buru sekali?”

“Memang, ada urusan mendadak. May, kalau nanti Natasha mencarimu, jangan katakan apa pun.”

“Okee. Tina juga mencarimu.”

“Aku akan jelaskan pada Tina, begitu sampai di tujuan. Kali ini aku pergi cukup lama, dua bulan mungkin. Selama aku pergi, kamu hati-hati saat di restoran. Minta Risty menambah penjagaan.”

Mayra tergelak. “Nggak perlu. Penjaga gerbang sekarang sudah tahu, nggak semua orang boleh ketemu sama aku.”

“Bagus. Satu lagi, kalau ada masalah dengan keluarga Dira, jangan diam saja. Bicara padaku, kita selesaikan bersama-sama.”

“Baiklah, aku paham.”

“Oke, kalau begitu. Selamat malam, May.”

“Griffin!”

“Ya?”

Mayra ragu-ragu sesaat lalu tersenyum pada ponsel di tangannya. “Selamat malam, dan terima kasih.”

Mereka memutuskan panggilan dengan perasaan campur aduk. Mayra tidak mengerti tentang keputusan Griffin mengakhiri hubungan dengan Natasha. Padahal, mereka terlihat sangat serasi. Namun, ia juga sangat menghargai perhatian laki-laki itu padanya dan restoran.

Selama Griffin pergi, Mayra berusaha sebisa mungkin menjaga restoran untuk tetap berjalan dengan baik. Sesuai dengan perkiraan Griffin, suatu hari Natasha datang ke restoran untuk bicara dengannya dan Mayra hanya memberikan tanggapan seperlunya, karena memang tidak mengerti duduk permasalahannya.

Begitu pula Tina. Tidak lagi memaki dan mengomeli Griffin, sepertinya mereka berdua sudah bicara. Tina justru menasehati Natasha untuk menyerah karena laki-laki berpendirian teguh seperti Griffin tidak akan mudah mengubah keputusan.

“Kalian berdua nggak ngerti. Aku tahu kenapa Griffin memutuskan hubungan kami. Bukan karena nggak cinta, tapi karena masalah lain. Aku hanya ingin bicara padanya dan menjelaskan, itu saja.”

Pada akhirnya, Tina pun menyerah. Tidak lagi mengatakan apa-apa dan memilih bungkam saat Natasha mencecarnya soal Griffin. Begitu pula Mayra. Tidak ingin terelibat lebih jauh dengan hubungan orang lain.

Bab 40

Restoran masih sama ramainya meskipun tidak ada Griffin. Mayra bekerja siang dan malam, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menjaga keadaan tetap kondusif. Griffin sesekali menelepon dan mereka akan berdiskusi ringan tentang menu baru. Sesekali mereka mengobrol tentang kakek yang sedikit gemuk dari biasanya, Cantika yang mulai les menyanyi, serta Tina yang sudah menjalin hubungan dengan bule bernama Edward. Griffin sudah menyelidiki asal-usul bule itu dan mengatakan kalau tidak ada yang perlu dikuatirkan tentang Edward.

“Pengusaha sepatu yang membangun pabrik di sini. Dari keluarga pengusaha dan meskipun tidak begitu kaya, tapi tampaknya mereka orang baik-baik dan tidak bermasalah.”

Mayra turut senang mendengar perkataan Griffin. Ia mengakui kalau perhatian laki-laki itu sebagai sahabat sungguh luar biasa. Tidak banyak orang yang mau repot demi orang lain, Griffin adalah sahabat sejati.

“Adam pernah datang lagi?”

“Nggak ada.”

“Bagus, aku rasa dia masih punya sedikit otak tersisa.”

“Hahaha. Barangkali takut sama kamu.”

“Bisa jadi, aku cukup menakutkan, Mayra. Ngomong-ngomong, apa kamu takut juga?”

“Jelas, dong. Takut kamu motong gajiaku kalau nggak kerja dengan baik.”

“Tenang, cukup bikin aku senang dan gajimu aku naikkan tiga kali lipat.”

Mereka bicara tentang hal random, yang membuat keduanya tertawa bersama-sama dan itu dilakukan nyaris setiap ada kesempatan. Yang membuat Mayra heran adalah, Griffin sama sekali tidak pernah bertanya tentang Natasha. Sedangkan perempuan itu hampir setiap Minggu datang mencarinya di restoran. Namun, sekarang ia makin pintar untuk berkelit, setiap kali Natasha datang, pihak dapur atau Risty akan datang untuk menyelamatkannya dari keharusan mendengarkan keluh kesah.

Bukan ia tidak simpati dengan keadaan Natasha. Ia cukup menyukai perempuan itu, tapi Mayra mendapat sedikit bocoran dari Tina tentang penyebab Griffin memutuskan hubungan.

“Orang tua Natasha melakukan sesuatu yang membuat Griffin murka. Bukan tentang cinta yang lain atau apalah itu. Kamu tahu bukan, seorang pengusaha sangat berhati-hati membangun relasi.”

Mayra tidak banyak mengerti tentang teori pengusaha, tapi cukup tahu diri untuk tetap diam dan tidak ikut campur.

Suatu hari terjadi sesuatu pada Nirmala. Sahabatnya itu datang dengan wajah lebam dan mata sembab. Mayra mencecarnya dengan banyak pertanyaan tentang apa yang terjadi. Awalnya, Nirmala enggan menjawab, setelah Mayra memanggilnya ke kantor dan mereka bicara dari hati ke hati, barulah perempuan itu menjawab.

“Kamu ingat Toro bukan? Kamu dulu menentangku berhubungan dengannya.”

Mayra mengangguk. “Si pengangguran itu.”

“Benar, dulu aku begitu bodoh dan buta mata hati karena cinta, atau aku pikir memang cinta. Ternyata, setelah kamu pergi aku baru sadar kalau aku salah. Toro, memang hanya mengincar tubuh dan uangku. Dia meniduri banyak perempuan bodoh yang mudah dirayu, dan memperlakukan kami seolah sampah busuk!”

Nirmala terisak, mengusap air mata yang mengucur deras. Pandangannya berkabut, dan tenggorokannya tercekat tapi ia merasa perlu bicara.

“Padahal, aku hanya ingin dicintai, May. Apa itu niat yang salah?”

Mayra menggeleng. “Nggak, itu niat bagus. Semua orang pasti menginginkan itu. Lumrah!”

“Itu dia, aku juga beranggapan yang sama. Kalau lumrah menginginkan cinta bagi perempuan sepertiku. Mengasuh anak dan merawat ibu, bekerja banting tulang setiap saat, aku hanya ingin merasakan belaian kasih sayang seorang laki-laki. Aku menutup mata pada kelakuan buruknya, selalu menghibur diri sendiri kalau dia akan berubah demi hubungan kami. Ternyata makin lama makin sulit memutuskan hubungan kami. Hingga kemarin, aku mendengar dia meniduri gadis yang masih SMU. Aku merasa jijik, dan marah, lalu memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami.”

Mayra meraih dua lembar tisu dan menyerahkan pada Nirmala. “Apa yang terjadi selanjutnya?”

“Dia marah, May. Mengamuk di rumahku dan membuat anak serta ibunya ketakutan. Aku mencoba menenangkannya dan dia memukulku!”

“Bajingan!” desis Mayra marah. Tangannya terkepal. Ia mengerti benar perasaan Nirmala yang terjebak antara rasa kesal tapi juga tidak berdaya. Sikap Toro tak ubahnya Adam, yang menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Mayra membiarkan Nirmala menangis, sementara ia menghubungi si kakek. Ia menceritakan tentang kondisi sahabatnya dan meminta izin untuk membantu. Damar setuju, terlebih saat mendengar ada seorang anak dan ibu yang sudah tua harus dirawat.

Setelah mendapat persetujuan Damar, Mayra memanggil Johan dan meminta tolong pada laki-laki muda itu.

“Tunggu gelap, tolong kamu ke rumah Nirmala. Bawa mobil box restoran kita. Jangan lupa, bawa satpam satu dan pelayan laki-laki untuk membantumu.”

“Kita mau apa, Bu?” tanya Johan bingung.

“Bantu Nirmala pindah dari rumah itu dan bawa kemari. Mereka bisa tinggal di kamar belakang bekasku dulu. Buang barang-barang yang sekiranya nggak berguna. Aku menyuruhmu membawa teman, karena ada satu laki-laki brutal yang suka menyiksa Nirmala di sana. Aku takut kamu kesulitan menanganinya sendirian.”

Bantuan dari Mayra membuat Nirmala kaget, tapi merasa sangat berterima kasih. Mayra memintanya membersihkan kamar belakang dan tidak melayani tamu selama kondisi memar di tubuh masih terlihat. Tidak elok dipandang oleh pengunjung kalau ada pelayan dengan tubuh luka-luka melayani mereka.

Mayra tetap menunggu di restoran hingga Johan menyelesaikan tugasnya. Tepat saat restoran tutup, mereka tiba. Johan mengatakan, sempat adu jotos dengan Toro, yang akhirnya menyerah setelah ditangani olehnya.

“Bajingan kurang ajar. Kalau nggak ingat hukum, sudah aku bunuh dia!”

Mayra berterima kasih padanya dan Johan mengatakan, sudah kewajiban seorang teman membantu teman lainnya yang kesusahan. Saat Mayra melihat ibu Nirmala yang sudah renta turun dari mobil dengan ketakutan bersama anak kecil di sampingnya, hatinya tersayat sembilu. Akhirnya, mereka punya tempat untuk berteduh yang tenang. Tidak besar tapi layak untuk ditinggali. Mayra memeluk ibu dan anak Nirmala, membisikkan penghiburan pada mereka.

“Kalian akan baik-baik saja di sini. Nggak akan ada yang berani menyakiti kalian.”

Keputusannya untuk menempatkan Nirmala di kamar belakang, didukung sepenuhnya oleh Griffin. Laki-laki itu memuji tindakan Mayra sebagai teman dan sahabat yang baik. Mayra senang dengan pujian itu, dengan begitu tidak perlu takut ada masalah kalau sampai Griffin tahu ada keluarga Nirmala di kamar belakang.

Suatu hari, Tina mengajak Mayra dan Cantika menonton film kartun di bioskop. Tina berpendapat, sesekali menyenangkan Cantika. Restoran

tidak akan terbakar kalau ditinggal Mayra beberapa jam. Ungkapan Tina membuat Mayra tergelak.

Ternyata keputusannya untuk menerima ajakan Tina sangat benar. Ia tidak bisa menahan senyum saat melihat anaknya tertawa bahagia. Mereka makan ayam dan kentang goreng, nonton film, dan pergi ke arena permainan.

“Apa papanya nggak pernah datang untuk menengok?” tanya Tina saat mereka menunggu Cantika yang sedang asyik bermain mobil-mobilan.

“Adam? Nggak pernah menghubungi semenjak datang waktu itu.”

“Aku rasa dia cukup tahu diri buat nggak dekat-dekat sama kamu, May.”

“Semoga saja begitu. Aku trauma kalau Cantika dekat dengan mereka, akan menderita seperti dulu.”

“Pasangan suami istri psikopat!” Tina mengerling ke arah Mayra. “Tunggu Griffin pulang, aku akan mengenalkan kalian pada Edward.”

Mayra mengangguk gembira. “Harus itu, aku pingin kenal calon iparku.”

“Idih, calon ipar apaan. Kami baru aja berpacaran, belum ada sepakat apa pun.”

“Aku doakan semoga berjodoh.”

Tina merengkuh Mayra dan memeluknya erat. “Amiin, semoga sajaaa!”

Selesai bermain, mereka memutuskan untuk kembali restoran. Menaiki lift, mereka menuju ke lantai bawah tempat parkir. Tiba di dekat tempat Tina memarkir mobil, mereka dikejutkan dengan suara laki-laki yang sedang dipukuli dua laki-laki lain. Takut ada masalah, Mayra buru-buru mendorong anaknya ke mobil dan meminta Tina menyalakan mesin. Ia berniat duduk di jok depan saat mengenali laki-laki yang terkapar di lantai.

“Eh, itu Peter,” ucapnya.

Tina melongok dari balik kemudi. “Benar, itu Peter. Wah-wah, gimana ini?”

Mayra menatap anaknya yang duduk di jok belakang. “Cantika, nggak boleh keluar. Pokoknya apa pun yang terjadi, tetap di dalam, ya, Sayang.”

Cantika mengangguk. “Iya, Mama.”

“Apa rencanamu?” tanya Tina.

“Kamu teriak panggil satpam. Aku bawa ini!” Mayra mengambil alat pemadam kebakaran dari sela kakinya.

Tina mengangguk. “Oke, hati-hati.”

Mereka keluar dari mobil, Mayra menghela napas panjang dan setengah berlari ke arah Peter yang terkulai.

“Toloong!!” Ia berteriak keras. Disusul suara Tina dari samping mobil.

“*Security*, ada pembunuhan di sini! *Security*!”

Saat kedua laki-laki itu lengah, Mayra menyemprotkan gas pemadam dan membuat keduanya terbatuk. Tak lama terdengar langkah kaki orang-orang mendekat dan kedua laki-laki itu pergi setelah memaki keras.

Mayra tersengal, menatap Peter yang masih terkulai di tanah. Ia mendekati pemuda itu dan mengguncang bahunya. “Peter! Kamu baik-baik aja? Peter!”

Peter melenguh kesakitan, dua *security* datang. Mereka membantu Peter masuk ke jok belakang mobil Tina. Mayra menghibur anaknya agar tidak takut.

“Ini Om Peter, Sayang. Kamu sudah sering lihat dia. Om Peter lagi luka-luka, kita bawa ke rumah sakit.”

“Iya, Mama. Cantika nggak takut.”

Tina melajukan kendaraan dengan cepat mengitari tempat parkir menuju jalanan yang sedikit padat. Mereka berusaha mencari rumah sakit terdekat. Di jok belakang, Peter mengerjap, menatap bagian

belakang tubuh Mayra. Ia sama sekali tidak menduga, kalau perempuan yang terlihat lemah itu ternyata sangat pemberani. Ia berjengit saat merasakan tangan yang halus mengusap wajahnya. Ia melirik Cantika yang menatapnya dengan bola mata yang besar.

“Om, jangan takut. Ada mama, Tante Tina, dan Cantika.”

Peter ingin menolak tangan mungil yang mengusap wajahnya, anehnya ia malah memejam dan membiarkan Cantika mengusap serta menenangkannya. Sungguh situasi yang aneh.

Tiba di rumah sakit, Mayra mengurus semua administrasi. Karena lukanya cukup berat, Peter diharuskan menginap semalam di rumah sakit. Mayra meminta Peter menghubungi orang tuanya tapi pemuda itu menolak.

“Aku bisa mengatasi masalahku sendiri, mereka nggak perlu tahu.”

Mayra tidak memaksa, bukan urusannya untuk terlalu ikut campur. Kalau Peter tidak mau ditemani orang tuanya, pasti ada alasan sendiri. Mereka meninggalkan pemuda itu di rumah sakit setelah mendapatkan kamar untuk dirawat. Keesokan harinya, sebelum ke restoran, Mayra mampir menjenguk Peter. Ia membawa sarapan untuk pemuda itu.

“Makan yang banyak, biar ada tenaga. Suster bilang, kamu boleh pulang sore nanti. Bisa mengatur semuanya sendiri?”

Peter mengangguk, menggigit *sandwich* tuna buatan Mayra. “Bisa.”

“Baguslah, karena aku harus kerja.”

Mayra merapikan selimut Peter, menyerahkan pakaian pemuda itu yang dimasukkan dalam *laundry expres*. “Sudah dicuci dan disetrika, orang tuamu nggak akan tahu apa-apa.”

Peter menatap Mayra dengan pandangan aneh. Merasa bingung dengan perempuan itu. Selama ini ia sudah bersikap buruk, tapi saat paling genting, Mayra justru menolongnya.

“May, terima kasih,” ucapnya lembut. Ia bahkan kaget karena tidak menyangka kata-kata itu akan keluar dari mulutnya.

Mayra tersenyum. “Kita keluarga, sudah seharusnya saling membantu. Aku tinggal dulu, daah!”

Pintu ruang rawat menutup dengan suara pelan. Peter menatap dinding putih yang mengurungnya. Merasa tidak mengenali dirinya sendiri dalam balutan pakaian pasien. Ia menatap tumpukan pakaiannya yang sudah rapi, mengagumi cara kerja Mayra yang cekatan. Ternyata, bukan hanya baik hati, tapi Mayra bisa diandalkan untuk setiap kesempatan. Peter sedikit mengerti kenapa Dion lebih memilih menikah dengan Mayra, dari pada dengan Andini.

**

Setelah kejadian pemukulan itu, sikap Peter pada Mayra sedikit berubah. Tidak lagi seangkuh dulu. Pemuda itu sesekali datang ke restoran hanya untuk menyapa atau memberikan hadiah kecil bagi Cantika. Mayra dan Tina merasa sangat heran. Mereka beranggapan ada yang luka di otak Peter dan mengubah pemuda itu menjadi baik.

Griffin kembali setelah hampir empat bulan pergi. Mayra menatap kritis pada tubuh laki-laki itu yang terlihat lebih kurus dari yang ia ingat. Sebelum Griffin mengatakan apa pun padanya, ia meminta laki-laki itu menunggu di kantor dan melesat ke dapur.

Nasi campur daging, lengkap dengan sayuran ia sajikan untuk Griffin. Ia memaksa laki-laki itu makan dan setelah nasi tandas, ia menyerahkan potongan buah di piring lebar.

“Kurus sekali kamu,” ucapnya.

Griffin mengangguk. “Memang, banyak kerjaan, kadang lupa makan.”

“Pantas saja. Kamu pulang berapa lama kali ini?”

Griffin menggeleng. “Kurang tahu, bisa jadi setengah tahun.”

“Kalau begitu, selama setengah tahun ini biarkan aku mengurus makanmu. Mana ada direktur kurus kering kayak kamu.”

Griffin tergelak. “Ada, Dion dulu juga kurus.”

Mereka bertukar pandang lalu tersenyum bersamaan. Setiap kali menyebut nama Dion, keduanya merasakan kerinduan yang sama.

“Dion agak gemuk setelah kami menikah. Masuk rumah sakit, kurus lagi.”

Griffin berdehem, melihat wajah Mayra yang murung. “May, aku mau mengajakmu ke suatu acara.”

Mayra mendongak. “Ke mana?”

“Pesta pertemuan para pengusaha.”

“Ke-kenapa aku harus ikut?” tanya Mayra gugup. Ia tidak pernah pergi ke pesta sebelumnya.

“Karena kamu partnerku, dan juga pengusaha kuliner. Jangan kuatir, nanti akan ada Tina dan Edward. Kamu nggak akan merasa sendiri.”

Mayra menggigit bibir bawah. “Apakah aku perlu ikut?”

“Perlu, May. Biar kamu belajar banyak hal dari sana. Satu lagi yang harus kamu tahu, akan ada Dira dan keluarganya di pesta itu. Kesempatanmu untuk menunjukkan pada mereka, siapa dirimu yang sekarang. Apa kamu berminat?”

Mayra menunduk, jujur saja merasa sangat takut. Namun, perkataan Griffin tentang belajar sesuatu yang baru menggugah minatnya. Ia berkonsultasi dengan Tina dan Damar, mereka tentu saja menyarankannya untuk ikut.

“Ayo, kita cari gaun yang bagus untukmu. Soal *make up* jangan kuatir, aku punya kenalan MUA yang bagus. Dia akan membantumu berdandan.”

Tina membuat pesta itu terdengar sesuatu yang penting dan menggembirakan, tapi hati Mayra sangat gugup. Di malam pesta, ia membiarkan dirinya dirias dan rambutnya ditata. Saat menuruni tangga dengan gaun ungu degradasi perak yang panjang semata kaki, Mayra merasa dirinya seperti seorang putri.

Cantika bertepuk tangan saat melihatnya. “Mama cantik!”

“Terima kasih, Sayang.” Mayra mengecup pipi anaknya.

Damar mengangguk senang. “Bagus sekali.”

“Terima kasih, Kek.”

Berdiri di sudut ruangan, Griffin menatapnya dalam diam. Laki-laki itu tertegun saat melihat penampilannya. Griffin mengulurkan tangan dan tersenyum. “Mari, Nona. Kita pergi sekarang.”

Mayra meraih lengannya. “Wow, ada pangeran menjemputku.”

Griffin tergelak, menatap Damar dan berpamitan. “Kakek, aku ajak anak gadismu pergi ke pesta.”

“Sana! Dan jangan lupa pulangkan dia dengan selamat.”

“Siap, Kek. Aku akan menjaganya!”

Saat melihat Griffin membuka pintu mobil untuk Mayra dan keduanya meluncur keluar dari halaman, Damar diliputi perasaan senang. Rasanya, seolah-olah ia sedang mengantarkan anak perempuannya berkencan dengan laki-laki. Seandainya Mayra adalah anaknya, dan laki-laki yang mengencani adalah Griffin, ia akan setuju tanpa banyak kata.

Bab 41

Dira melangkah cepat melintasi ruang tengah dan melemparkan satu setel pakaian pada suaminya yang sedang berbaring di sofa. Jas yang berat menimpa tubuh Adam, membuat laki-laki itu terlonjak kaget.

“Ada apa, Dira?”

Adam menatap istrinya yang sudah terlihat rapi dalam balutan gaun merah tanpa lengan. Dira menatap padanya dengan angkuh.

“Pakai itu, kita ke pesta sekarang!”

“Pesta apa? Kenapa mendadak?” Adam bangkit dari sofa, memegang jas dan celana di tangan. “Biasanya kamu nggak pernah ngajak aku saat ke pesta.”

“Memang, ini juga terpaksa. Orang tuaku ke luar kota, dan kakakku sakit. Dari pada aku sendirian ke sana, lebih baik aku ajak kamu. Buruan!”

Adam meremas jasanya, merasa tersinggung dengan perkataan istrinya. Ia memilih untuk menyingkirkan jas dan bergumam kesal.

“Sudah aku tebak. Aku hanya bagian dari rencana ketigamu. Lebih baik kamu pergi sendiri. Nggak ada gunanya aku ikut!”

Dira menggeram marah, meraih remot di meja dan mematikan televisi. Ia tahu suaminya sedang tidak menonton apa pun. Adam hanya berbaring di sofa dan sibuk bermain ponsel. Ajakan pesta adalah sebuah kebanggaan untuk laki-laki itu, dan bisa-bisanya Adam menolak.

“Kamu berani menolakku?”

Adam mengangkat bahu. “Kenapa untuk urusan pesta, kamu begitu dramatis, Dira. Biasanya kamu nggak peduli sama sekali denganku. Entah itu pesta kantor, atau pun keluarga. Selama lebih dari tiga tahun kita menikah, sama sekali tidak pernah ada undangan itu untukku.”

“Ini penting, Adam! Tentang perusahaan!”

“Semua pesta yang kamu hadiri juga tentang perusahaan. Lalu apa bedanya sekarang.”

Dira mendesah putus asa, bicara dengan Adam menguras tenaganya. Ia melihat jam di dinding dan kali ini tidak dapat lagi menahan perasaan.

“Aku beri kamu waktu setengah jam untuk bersiap-siap. Sebaiknya kamu mendengarkanku, Adam. Kalau sampai aku nggak datang ke pesta ini, dan mendapat cibiran dari banyak orang penting, kamu yang akan menanggung akibatnya.”

Adam mendongak, matanya memancarkan kebencian. “Kamu mengancamku?”

Dira mengangguk. “Tentu saja. Aku akan melakukan apa pun untuk perusahaanku, termasuk dengan menendang suami macam kamu. Asal kamu tahu, ada atau tidaknya kamu di perusahaan itu, nggak berpengaruh buat kami.”

Adam menunduk, menatap jas mahal yang bertumpuk di sampingnya. Ancaman Dira sedikit membuatnya gentar. Ia merasa benci pada diri sendiri kalau harus mengalah dengan perempuan itu. Rasa cinta yang dulu menggebu-gebu untuk Dira, musnah entah ke mana.

Untuk sesaat pikirannya tertuju pada Mayra. Sosok mantan istrinya yang makin cantik, membuat rasa sesalnya kembali menyerpa. Ia mulai berandai-andai, yang tidak mungkin jadi kenyataan.

“Kenapa masih diam? Cepat ganti pakaianmu sana. Buang-buang waktu saja!”

Adam menghela napas panjang lalu mendongak ke arah istrinya. “Sepertinya, kalau kita bercerai pun, buatmu nggak masalah.”

Dira menatap sesaat lalu mengangguk tanpa senyum. “Memang, pernikahan ini mulai membosankan. Aku bertahan karena tidak ingin malu dengan Mayra, sudah merebut suaminya yang ternyata tidak berharga. Tapi sekarang, Mayra pun janda. Kedudukan kami seimbang kalau kita bercerai.”

Sebuha kalimat yang lugas, diucapkan nyaris tanpa ekspresi. Adam menimbang sesaat, dan bangkit dengan jas di tangan. “Tunggu sebentar, aku ganti dulu.”

Dira menatap suaminya dengan aneh. “Sebaiknya kamu melakukan sesuatu dengan perutmu. Makin hari kamu makin buncit dan menjijikkan!”

Hinaan demi hinaan dari istrinya, diterima Adam dalam diam. Ia masuk ke kamar dan mulai mengganti pakaiannya. Saat menatap bayangannya di cermin, ia mengusap perutnya yang membuncit. Menyadari apa yang dikatakan Dira memang benar. Ia tidak pernah menjaga pola makan, dan tubuhnya makin menggemuk.

Tersenyum kecil saat menyisir rambut, Adam mencoba menghibur diri. Tidak lama lagi ia akan bebas dari penderitaan dan belenggu pernikahan ini. Dira mengira, ia hanya pegawai bodoh. Boneka tolol yang hanya disuruh-suruh oleh keluarga perempuan itu. Mereka tidak tahu, bagaimana ia memanfaatkan kekuasaannya dengan baik. Sebentar lagi rencananya akan berhasil dan saat itu tiba, dirinya yang akan menendang Dira dari rumah dan hidupnya.

**

“Menurutmu, apa yang akan aku lakukan di sana? Maksudku, kita.”

“Bersosialisasi.”

“Dengan kata lain? Mengobrol?”

“Benar, berkenalan dan bicara dengan orang-orang.”

Mayra menghela napas panjang, menatap jalanan di depannya sambil meremas tangan. Ia sangat gugup, dan jujur mengakui itu pada Griffin. Ini adalah pesta resmi pertamanya, bagaimana nanti kalau ia membuat kesalahan dan mempermalukan Griffin?

Griffin melirik Mayra yang duduk dengan tegang lalu tersenyum simpul. “Jangan terlalu gugup, May. Biasa aja. Di sana nanti ada Tina juga dan aku nggak akan biarin kamu sendirian. Lagipula, di pesta nanti paling hanya makan dan mengobrol, sambil diiringi musik.”

“Apakah ada dansa?”

“Biasanya hanya untuk mereka yang mau. Kalau yang tidak mau, ya, duduk aja. Bukan suatu keharusan.”

Mayra mengangguk. “Oh, baiklah kalau begitu. Aku sedikit lega.”

“May, kamu tahu bagaimana pengalaman pertamaku dan Dion ke pesta bersama?”

Mayra mengangguk dengan penuh harap. “Wah, ternyata kalian sering ke pesta bersama?”

“Kalau pesta resmi begini, jarang. Tapi, pesta hiburan yang penuh musik dan alkohol itu sering. Percayalah, kami berdua ditambah Tina, adalah trio yang bodoh.”

Kendaraan berhenti di lampu merah, Griffin mengetuk *dashboard* dengan pandangan menerawang Seulas senyum muncul di bibir dan menghiasi wajahnya yang tampan. Pikirannya mengembara pada Dion, dan masa lalu.

“Pesta resmi pertama kami adalah pertemuan asosiasi dengan pengusaha muda. Di pesta itu, Dion dan aku berkenalan dengan satu perempuan yang sama, dan kamu tahu apa yang terjadi?”

Mayra menggeleng. “Apa?”

“Perempuan itu merayu kami secara bersamaan, sedangkan dia sendiri sudah bersuami.”

“Akhirnya?”

“Tina yang menangani. Entah dia apakan perempuan itu. Terjadi sekitar empat atau lima tahun lalu. Di pesta kedua, Dion mendapatkan perkebunan Malang, transaksi saat itu juga. Sedangkan aku mendapatkan perusahaan peti kemas.”

Mayra terbelalak. “Wow, ternyata hebat itu!”

“Memang, kalau kamu mengerti harus bicara dengan siapa. Kenapa aku mengajakmu malam ini? Ada banyak pengusaha kuliner terkenal, May. Punya omset sehari puluhan bahkan ratusan juta. Mereka pemilik

outlet makanan dan minuman cepat saji, juga beberapa *franchise* restoran kekinian. Tina akan menuntunmu untuk berkenalan dengan mereka, dan gunakan kesempatan ini untuk membangun relasi. Aku akan mendukungmu.”

Mayra mengangguk, mulai mengerti tujuan dari pesta yang dihadiri. Sekarang ia tahu, kenapa Damar tidak melarangnya waktu Griffin menelepon orang tua itu dan bicara tentang pesta. Pasti si kakek sudah mengerti akan niatan Griffin. Kehidupan para pengusaha sangat jauh dari dugaannya. Tadinya ia berpikir punya satu restoran untuk dikelola sudah cukup. Ternyata seorang pengusaha tidak ada yang punya pikiran sangat sederhana sepertinya. Mereka punya banyak rencana cadangan, selain untuk mengembangkan diri juga investasi. Mayra merasa harus lebih banyak belajar lagi.

Mereka tiba di sebuah rumah besar, entah milik siapa. Rumah dengan halaman sangat luas, yang bisa menampung ratusan mobil. Ada beberapa pegawai berseragam khusus untuk memarkirkan kendaraan para tamu. Griffin mengajak Mayra turun di depan undakan rumah. Memberikan kunci pada penjaga dan mencatat namanya.

“Mari, Tuan Puteri. Kita berpesta malam ini.” Griffin mengulurkan lengannya pada Mayra yang menerima sambil tersenyum.

Dengan lengan bertaut, keduanya menaiki tangga. Mengkonfirmasi kehadiran pada penjaga pintu dan Mayra ternganga takjub saat memasuki rumah. Rumah berlantai tiga itu penuh dengan para tamu berpakaian mewah. Seorang pianis dan violis, berduet dengan seorang penyanyi perempuan. Bartender, di sudut kanan, dan barista di sudut kiri. Ada meja prasmanan berisi beraneka macam makanan, terletak dekat dinding. Lampu kristal berpendar di ruang tamu yang luas, dan suara penyanyi itu seolah-olah menyambut para tamu yang datang.

Griffin menunduk, berbisik pada Mayra. “Kita siapa tuan rumahnya. Kamu pasti mengenalnya. Dikenal sebagai salah satu orang terkaya di negeri ini, dengan banyak cabang perusahaan.”

“Dari keluarga mana?” tanya Mayra.

“Sastoadmojo.”

“*What?* Me-mereka salah satu miliarder.”

“Memang, tapi jangan takut. Mereka orang-orang baik dan ramah.”

Griffin membawa Mayra menuju sekumpulan orang di sofa besar. Mayra memegang erat lengan Griffin, seolah-olah takut akan ditinggal. Beberapa orang menyapa ramah saat melihat Griffin mendekat. Mayra melepaskan genggamannya karena ingin memberikan keleluasaan pada Griffin untuk bersalaman.

“Selamat malam, Pak Bahtiar.” Griffin menyapa laki-laki tua berumur tujuh puluh lima tahun dengan wajah bulat menyenangkan. Laki-laki itu mendongak dan tersenyum lebar.

“Griffin, bagaimana kabarmu. Senang kamu datang! Ayo, sini!”

Bahtiar melambaikan tangan, Griffin mendekat dan mencium punggung tangannya.

“Kabar saya sehat, Pak. Sepertinya Anda pun begitu.”

“Hahaha. Nggaklah, orang tua. Sudah mulai punya penyakit ini dan itu. Siapa yang kamu bawa malam ini? Tumben bawa perempuan, hah. Aku pikir kamu nggak doyan perempuan, karena mainnya sama siapa itu, Dion.”

Griffin tergelak malu-malu. “Ini Mayra, Pak. Istrinya Dion.”

Senyum lenyap dari bibir Bahtiar. Ia menatap Mayra yang mencium punggung tangannya dan mengangguk kecil.

“Jadi kamu istri Dion?”

Mayra mengangguk. “Iya, Pak.”

“Suamimu, laki-laki yang hebat. Sayang sekali mati muda. Maaf, waktu itu aku nggak bisa hadir saat pemakaman.”

Mayra tersenyum kecil, terlalu gugup untuk menjawab. Terlebih saat orang-orang yang ada di sofa kini menatapnya. Rasanya ia ingin berlari pergi tapi kakinya terasa berat.

“Griffin, bawa istrinya Dion berkeliling. Ada Gissela dan Grandy, di sini juga. Mereka pasti senang ketemu kamu.”

“Baik, Pak. Saya cari mereka dulu.”

Griffin memberi tanda pada Mayra untuk mengikutinya. Ia membawa perempuan itu ke meja bartender. Memesan minuman tanpa alkohol dan memberikannya pada Mayra.

“Minum dulu, kamu berkeringat.”

Mayra menerima sambil menghela napas panjang dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Aku gugup. Ternyata Pak Bahtiar kenal Dion?”

“Tentu saja, kalau nggak salah dengar dulu Pak Bahtiar dan kakek teman satu sekolah dasar.”

“Ternyata begitu. Pantas saja saling kenal. Lalu kamu? Kenapa bisa kenal.”

Griffin menyandarkan punggungnya pada meja kayu panjang yang mengelilingi bartender. “Oh, itu. Orang tuaku sepupu jauh Pak Bahtiar.”

Mayra melongo, menatap Griffin dengan ekspresi kaget bercampur bingung. “Serius?”

“Iya, bener. Papaku lebih tepatnya.”

Mayra tersenyum lebar, meneguk minumannya. “Pantas saja perusahaan dan bisnismu banyak. Ternyata dari leluhur kaya.”

“Nggaklah, yang kaya keluarga mereka bukan keluargaku. Ngomong-ngomong, itu Tina.”

Tina mendatangi mereka dalam balutan gaun hitam panjang. Di sebelahnya seorang laki-laki tinggi, berkulit putih, bermata biru, dan berambut pirang.”

“Kalian sudah dari tadi?” tanya Tina.

“Baru saja.” Griffin menjabat tangan Edward. “Hallo, *nice to meet you.*”

“Hai, Grifiin.”

Tina mengenalkan Edward pada Mayra, setelah itu mereka terlibat percakapan biasa sebelum akhirnya Griffin pamit untuk mencari anak-anak Bahtiar. Edward juga pergi, untuk menyapa kenalnya. Tersisa hanya Tina dan Mayra di dekat meja.

“Ayo, aku kenalkan pada beberapa orang. Rata-rata pengusaha kuliner.”

Tina meraih lengan Mayra, dan mereka berkeliling untuk menyapa orang-orang yang dikenal Tina. Mayra banyak mengenal mereka karena sering muncul di televisi atau berita. Satu dua orang ada yang sedikit angkuh dan enggan mengobrol. Namun, beberapa di antaranya sangat baik dan ramah.

Tina mengajak Mayra ke lantai dua dan di sana bertemu dengan Griffin yang sedang bicara dengan seorang perempuan cantik dengan rambut disanggul. Perempuan itu berumur empat puluh tahunan, dengan keanggunan yang luar biasa.

“Kak Gissela, kenalkan ini dua temanku. Tina, dan Mayra.”

Griffin memperkenalkan mereka.

“Hai.”

Mayra akhirnya bisa melihat anak sang miliarder. Benar-benar cantik dan punya sikap sangat anggun serta terpelajar. Sama seperti sang papa, Gissela juga sangat ramah. Mereka duduk mengelilingi sofa, dan Gissela sangat tertarik dengan restoran yang dijalankan Mayra.

“Menu baru kalian apa tadi?”

“Ayam goreng bumbu kecombrang.”

“Itu sangat unik.”

Mayra mengangguk. “Memang, dan banyak yang suka.”

“Lain kali aku akan berkunjung ke restoranmu, dan memesan itu.”

Mayra menempelkan tangan di dada. “Dengan senang hati, Nyonya.”

“Ah, jangan panggil nyonya. Panggil ‘kak’ aja biar akrab.”

Mereka menyelesaikan percakapan saat seorang pegawai datang dan mengatakan Bahtiar ingin bertemu Griffin dan Gissela. Sepeninggal mereka, Tina mengajak Mayra turun kembali.

“Aku ke toilet bentar. Kamu tunggu di sini.”

Mayra memesan minuman lagi, menatap penyanyi yang sedang mendendangkan irama *jazz* yang riang. Ia menggoyangkan kepala, dan menikmati musik yang indah.

“Wah-wah, siapa ini? Nggak nyangka seorang janda ada di pesta ini.”

Mayra menoleh ke arah suara yang menyapanya dan terpaku saat melihat Dira menggandeng Adam. Rupanya, ucapan Griffin terbukti, Dira akan ada di pesta ini, tapi bukan dengan keluarganya melainkan Adam.

Bab 42

Mayra menatap mereka, mengangkat bahu. “Silakan masuk. Jangan repot-repot menyapaku.”

“Nggak ada yang mau nyapa kamu!” Dira mendekat, menatap penampilannya dari atas ke bawah. “Mau pakai gaun seperti apa pun, tetap saja kesan seorang pembantu nggak bisa lepas dari kamu. Kampungan!”

Mayra menaikkan sebelah alis, menatap Dira dalam balutan gaun merah. Meskipun setelah melahirkan Dira kembali kurus, tapi tidak selangsing dulu. Sebenarnya, Mayra tidak suka menjelek-jelekan orang lain, apalagi memaki soal tubuh. Kali ini ia ingin sekali jadi julid, siapa suruh Dira memprovokasinya.

“Ah, gaun yang bagus, Dira. Sayang sekali lemak di perutmu nggak bisa ditutupi. Saranku, lain kali jangan pakai kain satin, kelihatan gelambirmu.”

Dira mengepalkan tangan. “Berani kamu mengomentari?”

“Kenapa nggak? Kamu bukan siapa-siapa bagiku.”

“Hanya karena kamu jadi jandanya Dion, nggak lantas bikin kamu naik derajat, Mayra. Koki rendahan dan miskin seperti kamu, memang tempatnya di bawah.”

Mereka saling pandang dengan Mayra menyesap minumannya. Dira seolah-olah tidak ingin melewatkan kesempatan ini untuk mencaci maki Mayra. Perempuan itu tidak peduli dengan Adam yang menarik-narik tasnya. Wajahnya memerah bukan lagi karena *make-up*, tapi juga karena amarah. Mayra melirik sekilas pada mantan suaminya, merasakan setitik kasihan melihat laki-laki itu diabaikan. Sungguh pemandangan yang aneh menurutnya.

“Dari pada kamu mengkritikku, kenapa nggak kamu urus dirimu sendiri, Dira. Saranku, kalian membaaur, berkenalan dengan banyak orang. Ayo, sana! Jangan ganggu aku lagi minum!”

Mayra melambaikan tangan, tidak peduli pada Dira yang melotot. Beberapa orang mulai tertarik dengan percakapan mereka, Mayra yang tidak ingin mempermalukan diri, mencoba untuk tetap merendah. Ia tersenyum saat melihat Tina datang. Sahabatnya itu menatapnya penuh selidik.

“May, siapa mereka?” tanya Tina.

“Dira dan suaminya, Adam.”

Tina melotot lalu bergantian menatap Dira dan Adam.

“Wah, pasangan fenomenal. Suami peselingkuh dan pelakor dalam satu *frame*. Suatu kehormatan bertemu kalian.” Tina tersenyum sambil menundukkan kepala dengan sikap jenaka. Tindakannya membuahkan desis kemarahan dari Dira.

“Siapa kamu?”

Tina melambaikan tangan. “Bukan siapa-siapa, hanya teman Mayra.” Dengan sengaja ia menatap Adam dari atas ke bawah. “Ini Adam? Yang dulu jadi rebutan kalian? Lebih tampan Dion, sih. Untung kamu nggak ama dia lagi, May.”

Adam mendesah tidak berdaya, berada di antara para perempuan yang sedang berdebat dan ia kena imbasnya. Sedari tadi, tidak hanya Dira yang menghina, tapi juga Mayra dan sekarang perempuan yang tidak dikenalnya. Ia memang tidak setampan dulu karena badannya mulai menggemuk, lantas bukan berarti harus diremehkan.

Pandangannya tertuju pada Mayra. Mantan istrinya itu sedari tadi tidak pernah benar-benar menatapnya. Hanya melirik sekilas dan kembali membuang muka. Adam merasakan tusukan rasa kesal bercampur sedih, melihat Mayra tampil beda. Terlihat begitu cantik dan sexy. Rasanya ia ingin menyingkirkan Dira dan menculik Mayra.

Berdehem, ia mencoba menenangkan diri. Ini adalah pesta penting pertamanya dan ia tidak mengacaukannya dengan drama tak perlu.

“Kami senang menemani kalian berdua bicara, tapi kami masih harus menyapa teman lain. Permisi.”

Sedikit memaksa, Adam menarik lengan istrinya. Dira harus dijauhkan dari Mayra kalau tidak ingin ada masalah. Temperamen istrinya yang meledak-ledak, akan mempengaruhi pandangan orang pada mereka.

Dira menggeliat, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman suaminya, tapi Adam menolak. Hingga akhirnya mereka berdiri di teras belakang.

“Apa-apaan kamu?” desis Dira.

“Menjauhkanmu dari masalah,” jawab Adam.

Dira bersedekap. “Oh, aku? Bukannya kamu nggak mau lihat mantan istrimu ribut sama aku?”

“Termasuk itu juga. Yang pasti akan memperburuk citramu. Ingat, tujuan kita datang untuk apa, Dira.”

Dira mengusap rambut, menahan kesal. Ia tahu kalau emosinya sering meledak-ledak, terutama jika menyangkut Mayra dan suaminya. Siapa yang tidak marah, saat mendapati ada Mayra di acara mewah begini. Ia tidak tahu, siapa yang mengundang Mayra datang. Apakah perempuan tadi? Ia tidak mengenalnya.

“Dira, sudah tenang? Bukannya kamu mau menyapa teman-temanmu?”

Dira memejam lalu mengangguk, celingak-celinguk dan akhirnya menemukan orang yang ia kenal. Ia mendekati orang itu, dengan Adam mengekor di belakangnya.

“Diraa, apa kabar?”

“Baik, Sinta. Tapi, ngomong-ngomong gaunmu bagus.”

“Masa? Kalah bagus sama kamu.”

“Sudah ketemu Pak Bahtiar?”

“Sudah, beliau ada di atas. Ke sana aja, lagi pada antri yang mau salaman.”

Dira menunjuk Adam. “Kenalin, suamiku.”

Sinta terperangah. “Ka-kamu sudah menikah? Kok, nggak undang-undang? Hallo!” Ia mengulurkan tangan pada tangan yang menjabatnya dengan lembut. “Aku, Sinta.”

“Aku, Adam.”

“Kapan kalian menikah? Baru berapa hari?”

“Kami menikah sudah—”

Jawaban Adam terputus saat Dira menarik lengannya.

“Sinta, kami naik dulu. Nanti ngobrol lagi.”

Sinta mengangguk. “Okee, aku tunggu di sini.”

Menjauh dari teras belakang menuju tangga, Dira mencengkeram lengan suaminya. Ia menoleh untuk memastikan Sinta tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Jangan bicara apa pun tentang pernikahan kita. Sinta itu biarpun sahabatku tapi aslinya busuk. Dia akan membuat rumor tentang kita. Camkan itu!”

Adam mengangguk. “Baiklah, aku akan menjauhinya. Kita ngapain ke atas?”

“Bertemu dengan Pak Bahtiar. Tuan rumah pesta ini. Kamu pasti tahu Bahtiar Sastoadmojo.”

“Mi-miliarder itu?”

“Benar, dia selalu menggagas pesta untuk para pengusaha. Aku, sih, nggak pernah kenalan langsung sama beliau. Justru orang tuaku kenal sama salah satu asisten Pak Bahtiar. Semoga beliau mau menyapa kita.”

Begitu kaki mereka menginjak lantai dua, ternyata antrian mengular di depan sofa bundar. Orang-orang mengantri untuk menyapa sang tuan rumah pesta. Dira dan Adam berdiri paling belakang dan mendesah kecewa saat seorang asisten dari sang miliarder memberikan pengumuman.

“Maaf, hari ini Pak Bahtiar sedang tidak enak badan. Beliau akan turun untuk memberikan sambutan. Silakan, saudara-saudara menunggu di bawah.”

Antrian bubar, tangga dipenuhi oleh wajah-wajah kecewa karena tidak berhasil menyapa tuan rumah. Begitu pula, Dira dan Adam. Kalau suaminya memang tidak terlalu mengenal Bahtiar, wajar kalau Adam terlihat biasa saja. Namun, Dira yang mendapat mandat khusus dari orang tuanya untuk menunjukkan diri di depan Bahtiar, tidak dapat menyembunyikan rasa kecewanya. Ia mendengkus kesal pada Adam yang berjalan di sampingnya. Kalau suaminya itu tidak bertele-tele sebelum datang kemari, pasti mereka tidak akan telat.

“Aku mau bicara dengan Sinta. Kamu lebih baik membaur, cari kenalan. Kita ketemu lagi saat Pak Bahtiar ngasih sambutan!”

Adam tertegun saat melihat Dira meninggalkannya. Perempuan itu bergegas ke teras belakang. Adam berdiri bingung di dekat tangga, mendedarkan pandangan ke sekeliling. Di sini tidak ada satu pun yang ia kenal, tidak tahu harus mengobrol dengan siapa. Membuka bagian bawah kancing jasnya, Adam melangkah menuju bartender, memesan minuman untuk meredakan kebingungannya.

Di teras samping, Tina dan Mayra mengobrol serius bersama beberapa kenalan. Mereka membicarakan hal tentang lesunya ekonomi dan turunnya daya beli masyarakat. Banyak spekulasi yang mereka lontarkan dan Mayra lebih banyak menjadi pendengar. Selama ini, ia banyak membaca berita, majalah bisnis, dan mendengar dari Dion maupun Griffin, tentang seluk beluk usaha. Sedikit banyak ia mengerti pembicaraan mereka.

Edward datang, meraih pundak Tina dan mengajaknya berdansa. Mayra tidak dapat menahan senyum melihat kemesraan mereka. Tidak

dapat menghentikan rasa irinya. Seandainya Dion masih hidup, bisa jadi mereka akan jauh lebih romantis dari Tina dan kekasihnya.

Ia berpamitan pada orang-orang untuk ke toilet. Di dalam toilet, ada banyak perempuan sedang memoles *make up* mereka. Pembicaraan berkisar tentang biaya operasi plastik, harga tas terbaru, dan juga liburan ke luar negeri. Selesai buang air kecil, Mayra memoles kembali *lipstick* sebelum melangkah kembali ke tempat pesta. Ia bingung dengan keberadaan Griffin, karena dari semenjak datang sampai sekarang, laki-laki itu tidak terlihat di mana pun.

Di dekat toilet langkahnya terhenti, Adam menunggunya. Mendengkus kesal, ia membalikkan tubuh dan melangkah ke arah teras belakang.

“Mayra, tunggu! Aku ingin bicara!”

Mayra mengabaikannya. Malam ini ia tidak ingin membuat masalah dengan Adam atau pun Dira. Ia merasa sangat sial karena ke mana pun pergi, ada Adam yang mengikuti.

“May!”

Teriakan Adam membuat Mayra takut. Ia mempercepat langkah dan nyaris jatuh saat menabrak seseorang.

“Ups, maaf.”

“May, ngapain lari-lari?”

Mayra mendongak dan tersenyum pada Griffin yang memeluknya.

“Itu, ada yang ngejar,” jawabnya sambil meringis.

Griffin melepaskan Mayra dan menatap Adam yang berdiri tak jauh dari mereka. Menaikkan sebelah alis dan berujar dengan kesal.

“Kamu lagi, kamu lagi. Nggak kapok udah dihajar sekali, masih ngejar-ngejar Mayra.”

Adam tertegun lalu mengangkat bahu. “Hanya ingin bicara sebentar dengan mantan istriku.”

“Sebelum melakukan hal bodoh, harusnya kamu ingat kalau di pesta ini pasti ada istrimu juga. Kenapa, sih, kamu nggak mau pakai otakmu yang sempit itu!”

Adam melotot, napasnya memburu karena merasa terhina dengan perkataan Griffin. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Mendadak, musik berhenti dan dari arah tangga terdengar tepukan. Para tamu pesta diminta berkumpul di ruang depan. Griffin meraih tangan Mayra, mengikuti kerumunan.

Bahtiar muncul bersama anaknya Gissela, laki-laki itu itu memberikan sambutan singkat tentang pesta. Tidak lupa, bagi yang ingin bicara dengannya, diberi kesempatan 10 menit, bertukar pikiran di *meeting room*, tapi harus membuat janji dulu dengan asistennya.

Para tamu bertukar pandang dengan antusias. Kalau terpilih sebagai tamu yang bisa bicara dengan Bahtiar, berarti menambah relasi bisnis. Mereka mulai mencari asisten yang ditunjuk Bahtiar, seorang laki-laki kurus berkacamata.

Dira yang berdiri bersisian dengan Adam, berbisik dengan nada gembira. “Papaku kenal baik asisten itu. Semoga dia bisa membantuku.”

Adam mengangguk. “Semoga saja.” Meski begitu, matanya tak lepas dari Mayra yang berdiri bersisian dengan Griffin. Ia bertanya-tanya, apa hubungan mereka? Kenapa terlihat sangat akrab satu sama lain? Rupanya Dira juga melihat ke arah mereka. Perempuan itu terkesiap.

“Griffin? Yang sama Mayra itu Griffin?”

Adam tanpa sadar mengangguk. “Benar, itu Griffin.”

Dira menoleh cepat. “Dari mana kamu tahu?”

“Oh, nggak sengaja dengar Mayra manggil laki-laki itu,” jawab Adam cepat. Ia tidak mungkin mengatakan pada istrinya kalau pernah adu jotos dengan laki-laki itu, dan tadi nyaris melakukan hal yang sama.

“Wow, Mayra. Dari Dion ke Griffin, hebat juga dia. Dasar janda gatal! Tapi, biarin aja Mayra jual diri ke laki-laki kaya. Ayo, kita cari asisten Pak Bahtiar.”

Mereka kembali mengantri untuk mencatat nama, meski begitu mata Dira tak lepas dari Griffin dan Mayra yang kini bergabung dengan Tina dan kekasih bulunya. Tidak seperti para tamu yang lain, Griffin seolah-olah tidak berminat ikut antrian. Dira merasakan sesuatu yang aneh.

Griffin memang pengusaha sukses. Keluarganya juga kaya. Bisa dikatakan kekuasaan laki-laki itu cukup luas, bahkan mencakup perusahaannya. Tetap saja jauh jika dibandingkan Bahtiar. Kenapa Griffin tidak tertarik? Apakah laki-laki itu sudah merasa sangat hebat?

Sementara Dira bertanya-tanya dengan pikirannya, Griffin mengajak Mayra dan Tina ke lantai atas. Mereka bicara di ruang tengah di mana sudah ada Grandy, saudara laki-laki Gissela. Grandy laki-laki yang mendekati umur lima puluh tahun, tapi masih sangat tampan dan karismatik. Bersamanya ada satu laki-laki lain, entah siapa.

“Ah, untung kalian datang. Ayo, temani aku main kartu. Bosan sekali dengan pesta!”

Para laki-laki duduk di meja kayu persegi, mereka mulai bermain poker. Mayra dan Tina duduk di sofa, sambil menyantap camilan dan hidangan lain yang diantarkan pelayan. Tidak ambil peduli dengan apa yang dilakukan Griffin serta para laki-laki itu, Mayra mencicipi makanan satu per satu dan menebak-nebak rasa serta cara membuatnya.

“Alpukat dan daging panggang ini enak, garing pula,” ucapnya sambil menusuk satu irisan alpukat dengan garpu dan menyuapi Tina. “Gimana menurutmu?”

Tina mengangguk. “*Butter*-nya juara.”

“Nah ’kan, ada aroma rempah yang lain.”

“*Rosemary*.”

“Benar sekali.”

Dari meja kayu, Griffin sesekali menatap ke arah Mayra dan Tina yang sibuk mencicipi makanan. Tanpa sadar ia tersenyum. Soal Tina, ia tahu persis sahabatnya itu tidak manja dan haus perhatian. Apa pun yang

dilakukan para laki-laki, Tina tidak peduli dan akan mencari kesibukan sendiri. Ia cukup kaget karena ternyata Mayra pun sama.

“Siapa perempuan bergaun ungu itu?” tanya Grady, saat melihat pandangan Griffin.

“Istri Dion,” jawab Griffin.

“*I see*, cantik. Apakah kamu tertarik dengannya?”

Griffin tertegun sesaat lalu tergelak. “Apa apaan kamu ini, *Brother*. Kamu tahu dia istri Dion.”

“Janda Dion tepatnya. Ingat, dia sendiri sekarang.”

Griffin menggeleng. “Dion meninggal baru enam bulan, nggak mungkin aku punya pikiran aneh-aneh tentang istrinya.”

Grady tersenyum, menepuk pundak Griffin. “Sebaiknya kamu menunggu, kalau kamu beneran suka. Aku dukung!”

“Ah, pikiran apa itu! Eh, tunggu, aku *flush*!”

Para pemain lain mengeluh saat Griffin menang. Menunggu kartu dibagikan, Griffin melirik Mayra dan tersenyum saat melihat perempuan itu memejam sambil mengunyah. Ia bisa menduga, kalau Mayra menikmati makanannya.

Bab 43

Selepas pesta, hubungan Griffin dan Mayra makin dekat. Seakan-akan ada koneksi dalam pikiran mereka tentang bisnis. Semua yang direncanakan Mayra untuk restoran, Griffin menanggapi dengan baik. Begitu pula dengan Damar. Si kakek tidak keberatan kalau Mayra bergaul akrab dengan Griffin. Malah mendukung dengan sepenuh hati karena tahu untuk kebaikan bisnis keluarganya.

Mayra mendapatkan banyak pesanan dari kenalannya di pesta. Beberapa pengusaha kuliner mengajaknya kerja sama produk. Selain itu, ia juga menerima tawaran iklan gratis dari beberapa pesohor tanah air, dari yutuber, artis, sampai pejabat. Mereka semua mengaku adalah teman Gissela atau Grandy.

Para pesohor itu bergantian datang ke restorannya, menikmati makanan dan membayarnya, lalu memposting di media sosial mereka secara gratis. Tentu saja, itu iklan untuk restoran Mayra.

"Iklan mereka harus gratis, tapi makanan yang dibeli mereka wajib membayar." Itu adalah perkataan Gissela. Tidak ada satu pun para pesohor itu melanggarnya.

"Restoran ramai sekali? Kamu hampir tiap hari pulang lewat tengah malam," tegur Damar saat melihat Mayra menguap di meja sarapan.

Mayra mengangguk. "Iya, Kek. Ada banyak pelanggan baru. Halaman samping belum selesai dibuat, banyak para tamu mengisi *waiting list*."

"Bagus kalau begitu. Pasti karena Griffin."

"Memang, pengaruh relasi Griffin memang luar biasa. Ngomong-ngomong, Kakek teman SD Pak Bahtiar?"

Damar mengangguk. "Hanya di tahun-tahun pertama, setelah itu Bahtiar pindah."

“Tapi masih ingat?”

“Masih, karena kami dulu tinggal bersebelahan dan main bersama.”

“Wow, pantas saja Pak Bahtiar kenal Dion juga.”

“Kalau soal Dion, Bahtiar kenal dia bukan karena aku tapi karena Griffin. Kamu tahu bukan, hubungan kekeluargaan mereka?”

“Iya, Kek. Griffin cerita semalam.”

“Mayra, kalau kamu ingin jadi seorang pengusaha andal, belajar dari Griffin. Dalam darahnya mengalir darah pengusaha yang kental.”

Itu yang sedang dilakukan Mayra sekarang, mengamati dan belajar bagaimana Griffin menjalankan bisnis. Ia ingin memajukan restoran, bukan hanya demi Dion, tapi juga ingin membungkam mulut orang-orang yang meremehkannya. Contohnya adalah Dira. Perempuan itu selalu mengumpat menggunakan statusnya sebagai janda. Mayra sendiri melihat kalau pernikahan Dira dan Adam tidak lagi harmonis. Entah apa yang mereka sembunyikan, ia tidak mau tahu, asalkan hidupnya tidak diusik.

Yang mengherankan Mayra sekarang adalah Peter. Adik iparnya itu, tidak hanya sering berkunjung ke restoran tapi juga ke rumah. Seakan-akan mengerti jam-jam di mana ia tidak bekerja, maka Peter akan muncul. Mayra merasa semenjak pengeroyokan itu, ada yang bergeser dalam otak pemuda itu. Mengubah kepribadiaannya dari tukang marah-marah, menjadi lebih baik.

Seperti hari ini, Peter muncul saat Mayra sedang sarapan. Tertinggal dirinya seorang diri karena Damar sedang mengantarkan Cantika sekolah. Peter melenggang masuk dalam balutan kaos polo putih dan celana kaki sedengkul.

“May, aku juga lapar. Apa kamu masih punya sisa makanan?”

Tanpa malu, Peter mengenyakkan diri di samping Mayra dan melongok ke arah piringnya yang sisa setengah. “Apa itu? Kayaknya enak. Aku mau juga.”

“Daging dan alpukat panggang, menu yang baru aku coba. Kamu mau?” tanya Mayra.

Peter mengangguk antusias. “Iya, tentu saja aku mau.”

Mayra bangkit dari kursi, menuju dapur untuk menyiapkan sarapan Peter. Tak lama ia datang bersama pelayan yang menyangga nampan dan mengidangkan sarapan untuk pemuda itu di piring putih lebar, berikut dengan kopi hitam panas.

“Wangi sekali, serasa sarapan di hotel bintang lima.” Peter mengendus aroma masakan di udara sebelum menyantapnya. “Ehm, enaak sekali. Kamu juara, May.”

Mayra tidak mengatakan apa pun, membiarkan Peter menyantap makanannya. Ia sendiri sudah menandaskan bagiannya.

“Kenapa kamu pandangi aku kayak gitu, May? Naksir, ya?”

Pertanyaan Peter hampir membuat Mayra tersedak. Tersenyum kecil, ia menggelengkan kepala. “Dikeroyok orang, bikin otak kamu retak. Nggak biasanya kamu omong kosong sama aku.”

“Aku hanya mencoba bersahabat.”

“Tetap saja aneh menurutku. Coba bilang? Kenapa kamu mendadak baik? Terus terang aku curiga.”

Peter menggoyangkan garpu di depan wajahnya. “Kamu curigaan, May.”

“Jelaslah, mendadak baik tanpa sebab, itu aneh. Jangan-jangan kamu sengaja baik padaku, karena masih berharap mendapatkan restoran?”

Pertanyaan terus terang dari Mayra membuat Peter terdiam. Ia meneguk kopinya dalam diam. Tidak mengerti bagaimana menjelaskan pada kakak iparnya kalau ia tersentuh dengan kebaikan Mayra. Selama ini selalu punya prasangka buruk pada perempuan itu, tapi kemarin Mayra justru jadi penyelamat di masa sulitnya. Bukankah itu sesuatu yang menyentuh perasaan?

“Nggak, May. Kamu bisa kelola restoran itu dengan baik. Kesempatanku untuk dapat itu udah tipis, bukan apa-apa hanya soal kamu, tapi aku juga tahu tidak mungkin merebutnya dari tangan Griffin. Bisa bisa tanganku patah kalau mencoba mengambil yang bukan milikku.”

Mayra mendesah lega, mendengar penjelasan Peter. Ia memang tidak terlalu dekat dengan pemuda itu, tapi cukup percaya dengan apa yang dikatakannya. Sekarang semua orang tahu kalau restoran itu juga milik Griffin. Orang-orang akan berpikir dua kali sebelum mempunyai niat yang macam-macam.

Mayra memanggil pelayan untuk membantunya merapikan bekas makan. Setelah menandakan kopinya yang mulai mendingin, ia mengelap bibir.

“Kamu belum cerita, siapa orang-orang yang mengeroyokmu.”

Peter menyingkirkan piring kosongnya. Matanya menerawang sesaat sebelum menjawab. “Kalau aku jujur sama kamu, tolong jaga rahasia ini, oke?”

Mayra mengangguk. “Baiklah, aku janji.”

“Itu, mereka *debt collector*.”

“Apa? Kamu minjam uang sama rentenir?” Mayra berteriak.

Peter meletakkan telunjuk di depan bibir. “Ssst, jangan keras-keras. Iya, aku minjam sama rentenir dan nggak bisa bayar. Makanya mereka mukuli aku.”

“Berapa?”

“Apanya?”

“Utang kamu?”

“Dua ratus juta, ditambah bunga jadi 250 juta.”

Mayra memejam, merasa kepalanya pening seketika. Tidak menyangka kalau Peter akan melakukan hal nekat begitu.

“Untuk apa kamu minjam uang? Emangnya kamu nggak tahu kalau perusahaan kalian sedang kritis?”

Peter meremas serbet di tangan dan mengangguk. “Aku tahu, makanya aku nyesal. Semua gara-gara Andini, Dia membujukku untuk investasi dan akhirnya, malah aku terjerumus utang. Sial!”

Mayra molotot padanya. “Mana ada orang investasi pakai duit pinjaman?”

“Aaaa, itu aku. Sekarang jadi nyesal!”

Tidak ada lagi kata-kata yang tersisa dari bibir Mayra untuk memaki Peter. Ia sudah kehilangan banyak kata untuk menggambarkan kebodohan pemuda itu. Mayra hanya bisa berjanji untuk tidak membocorkan rahasia Peter pada siapa pun termasuk si kakek, dan akan menepatinya.

“May, bisa tolong bantu aku. Sekali ini saja?” Peter memohon saat Mayra beranjak dari meja makan.

“Mau bantu apa?”

“Bisa tolong bicara sama Griffin? Aku butuh bantuannya atau lebih tepatnya nasehat untuk perusahaan kayu. Griffin orang yang berpengalaman bagus, dan punya banyak relasi. Dia pasti bisa membantu kami.”

Mayra menggeleng. “Aku nggak bisa janjikan itu. Semua tergantung Griffin.”

“Tolonglah, May. Kalian ’kan bersahabat?”

Melihat wajah Peter yang memelas, dengan terpaksa Mayra menyanggupi. Meskipun ia tidak terlalu yakin kalau Griffin mau membantu Peter. Setahunya, Griffin punya kriteria sendiri tentang membantu orang lain, dan ia tidak bisa ikut campur.

Saat di restoran, Natasha datang berkunjung. Mayra menyambut dengan hangat dan tersenyum lebar. “Hai, apa kabar? Lama nggak datang?”

Jawaban Natasha sungguh di luar dugaan. Perempuan itu menatapnya dari atas ke bawah dengan pandangan aneh. “Kamu ke pesta sama Griffin?”

Mayra mengedip lalu mengangguk. “Iya, Minggu lalu. Kenapa?”

“Kenapa dia malah mengajakmu, dan bukan mengajakku?”

“Karena kami partner dalam berbisnis,” jawab Mayra spontan.

“Hanya itu?”

Mayra mengangguk. “Hanya itu. Ada masalah, Nat?”

Natasha mendengkus, menyugar rambut panjangnya yang tergerai di bahu. “Dari awal aku tahu ada pesta dari Pak Bahtiar, aku berharap Griffin mengajakku. Orang tuaku pun sangat berharap, karena kita semua tahu hubungan antara Griffin dan Pak Bahtiar. Lagi pula, akan banyak pengusaha di sana. Sampai detik terakhir, sama sekali tidak ada telepon atau pesan ajakan dari Griffin. Aku pikir dia masih di luar negeri dan belum kembali, siapa sangka malah mengajakmu.”

Mayra berdiri dengan sikap tidak enak hati, terlebih melihat Natasha yang menunjukkan raut wajah dan sikap penuh kekecewaan. Ia ingin mengajak perempuan itu duduk dan mengobrol, tapi sekarang merasa ajakannya tidak tepat.

“Kenapa, May? Kamu hanya partner dalam restoran, bukan dalam perusahaan atau bisnis besar. Kenapa harus kamu? Bukankah yang benar harusnya mengajakku? Kamu mengerti apa soal bisnis?”

Mayra menelengkan kepala dan menatap Natasha dengan heran. Perempuan itu marah pada Griffin tapi dilampiaskan padanya.

“Nat, dari pada kamu marah-marahan sama aku, mending kamu tanya langsung ke Griffin. Kamu tahu nomor ponselnya ‘kan?”

Natasha mencebik. “Dia nggak mau jawab teleponku.”

“Kalau itu, aku nggak bisa bantu. Ada baiknya kamu tunggu dia di sini. Biasanya Griffin datang tiap sore untuk makan.”

“Jangan bohong kamu!”

Mayra mendengkus, merasa kesal sekarang. Sedikit banyak ia mengerti kenapa Griffin berusaha menjauh dari Natasha. Perempuan itu bersikap seperti anak-anak yang sedang merajuk. Mayra merasa tidak ada bedanya dengan Cantika.

“Terserah kamu mau percaya atau nggak, saranku cuma satu, Nat. Jangan mencecar apa pun pada Griffin. Dia bukan tipe laki-laki yang akan mengalah pada perempuan tanpa alasan.”

“Aku kekasihnya, tidak seharusnya dia begitu.”

Mayra ingin membantah, dengan mengatakan pada Natasha kalau Griffin mengaku padanya dan Tina, sudah memutuskan hubungan mereka. Namun, ia menutup mulut. Takut akan memperpanjang masalah. Duduk di meja dan mulai menghitung, Mayra membiarkan Natasha menunggu di sofa. Ia sudah meminta Nirmala menyajikan minuman dan makanan camilan agar perempuan itu tidak bosan menunggu.

Mayra bekerja sambil menerima beberapa panggilan, sesekali ia menerima telepon di toilet, karena tidak ingin pembicaraannya didengar Natasha dan itu sedikit menyulitkannya. Menunggu hampir dua jam, Griffin pun muncul. Raut wajah laki-laki itu tidak berubah sedikit pun saat melihat Natasha menunggunya. Dengan ramah menyapa para pegawai, meminta dibuatkan minuman, dan juga makanan.

“Hari ini kamu masak apa, May?” tanya Griffin.

“Nasi goreng ayam.”

“Masih ada bagianku?”

“Ada, biar Nirmala yang bawa kemari.”

Mayra bangkit dari kursi, menatap Griffin dan Natasha bergantian. “Kalau gitu, aku tingalin kalian berdua untuk bicara.”

Natasha mengangguk, sedangkan Griffin justru menggeleng.

“Nggak, May. Kamu tetap di sini, nggak ada yang serius untuk dibicarakan antara aku dan Natasha. Lagi pula, kita semua berteman.”

“Griffin!” sela Natasha.

Griffin tersenyum pada mantan kekasihnya. “Aku lapar, Nat. Mayra juga harus kerja. Nggak masalah bukan kalau kita semua ada di sini?”

Mayra menghela napas panjang, terjebak dalam hubungan dua orang yang membuatnya kebingungan. Saat seperti ini, ia menginginkan Tina datang tapi sepertinya itu mustahil. Dengan terpaksa menghadapi ini sendirian. Duduk kembali di kursinya, ia mengamati dalam diam bagaimana Griffin makan dengan Natasha duduk kaku di sebelahnya. Sebenarnya, apa yang terjadi di antara mereka? Kenapa hubungan percintaan yang dulu terlihat mesra, mendadak jadi kaku dan menjauh? Menggelengkan kepala, ia kembali menunduk di atas catatannya dan mulai menghitung.

“Kenapa kamu nggak ngajak aku ke pesta?”

Suara Natasha terdengar nyaring di ruang yang sunyi. Seseekali terdengar suara sendok beradu dengan garpu.

“Kenapa kamu justru bawa Mayra? Kamu jelas tahu kalau aku dan keluargaku ingin datang ke pesta itu.”

Griffin berhenti mengunyah, menatap Natasha tajam. Di meja kayu, Mayra tidak berani mendongak.

“Urusanku kenapa harus melibatkan kalian?” Suara Griffin terdengar dingin.

“Ka-karena kita sama-sama pengusaha!”

“Minta orang tuamu mencari relasi, Nat. Jangan bawa-bawa aku dalam masalah kalian.”

“Griffin ... kamu masih marah?”

“Pertanyaan kekanak-kanakan. Aku tegaskan sekali lagi, di antara kita tidak ada lagi hubungan, apa pun itu. Lebih baik kamu mencari kekasih lain yang bisa membawamu ke pesta!”

Mayra bergidik, mendengar percakapan mantan kekasih yang terdengar dingin. Sama sekali tidak ada kehangatan yang terpancar di

antara mereka. Griffin yang biasanya ramah pun terdengar sangat tidak peduli. Mayra duduk salah tingkah.

“Griffin, kenapa kamu nggak bisa maafin orang tuaku? Yang mereka lakukan untuk kita juga. Maksudku, kalau bisnis mereka maju, itu demi aku.”

“Demi kamu, itu benar. Lalu, apa hubungannya denganku?”

“Saat kita menikah, sama saja dengan milik berdua. Kalau kemarin kamu ajak aku ke pesta, punya banyak kenalan, alangkah baiknya.”

Griffin tidak menjawab, terdiam merenungi nasi gorengnya yang tersisa setengah. Ia melirik Mayra yang sedari tadi menunduk, bertanya-tanya dalam hati sampai kapan Mayra bisa bertahan? Jangan-jangan sebentar lagi lehernya kaku. Menyingkirkan piringnya karena nafsu makannya mendadak pergi, Griffin berujar tegas.

“Apa kamu tahu, Nat? Apa yang terjadi dengan perusahaan yang sudah menjalin kerja sama dengan orang tuamu, dengan mengatasnamakan aku? Dalam beberapa bulan ini, mereka terus menerus merecokiku. Menekan, dan meminta tanggung jawabku karena papamu tidak berhasil memenuhi target. Sekarang kamu masih berani bilang kalau semua yang kalian lakukan demi aku juga? Jangan terlalu menganggap tinggi dirimu. Kalau memang kamu ingin membantuku, yang perlu kamu lakukan hanya satu, menjauh dariku!”

Natasha menunduk, mengepalkan tangan di atas pangkuan. “Aku mencintaimu, Griffin.”

“Cara kalian mencintaku, aneh!”

“Beri aku kesempatan.”

“Sudah ketiga kalinya, dan maafku terbatas. Jangan datang lagi, Nat. Jangan mempermalukan dirimu terus menerus!”

Mayra terdiam, memejamkan mata. Hubungan mereka tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya, tapi entah kenapa ia ikut merasa sakit hati. Sebuah hubungan yang kandas, memang selalu menyakitkan.

Bab 44

“Selama di pesta itu, kalian nggak bicara dengan siapa pun?”

“Ada, Pa. Dengan asisten Pak Bahtiar.”

“Hanya dengan asistennya? Kenapa bukan Pak Bahtiar langsung?”

“Kami sudah mencoba tapi gagal. Dua kali kami mengantri dan mendaftar tapi dua kali pula kami kena tolak!”

Hervan menggebrak meja, menuding Adam dengan wajah memerah. “Kamu di bawa ke pesta itu? Apa yang kamu lakukan di sana? Kenapa tidak membantu istrimu?”

Adam tidak menjawab, karena kebingungan. Terdengar dengkusan dari mulut Dira.

“Dia tahu apa, sih, Pa? Datang ke pesta seperti itu juga baru sekali sama aku. Papa mengharapkan apa dari dia?”

Hervan melotot pada anak perempuannya. “Itu karena kamu menikahi orang tolol!”

Meremas jemari di bawah meja, Adam terdiam seribu bahasa. Mendengarkan makian demi makian yang tumpah ruah di wajahnya. Ia mengulum senyum, membayangkan apa yang sudah ia sembunyikan selama ini. Rasa sakit hati jelas ada, bagaimana pun ia manusia biasa. Namun, ada banyak hal besar untuk didapatkan dan sebisa mungkin ia menekan rasa sakit hatinya.

“Pa, sudahlah. Jangan lagi memarahinya, percuma.”

Suara Dirga, anak laki-laki Harven terdengar menengahi.

“Bukan membela Adam, tapi sebaiknya kalian simpan amarah kalian untuk hal lain. Buat apa mengamuk pada seorang pecundang yang hanya bisa bersembunyi di ketek istrinya!”

“Coba Papa nggak ke luar kota, dan kamu nggak sakit. Pasti aku sekarang nggak disalahin karena nggak bisa bicara sama Pak Bahtiar. Seandainya kalian tahu, kalau kami ibarat sedang perang karena menunggu antrian. Lima lagi, giliran kami, eh, beliau bilang kelelahan.”

Harven menatap anak perempuannya dengan kecewa. Mendesah untuk mengusir rasa kesal, ia tahu harusnya tidak boleh terlalu marah pada Dira. Anak perempuannya tidak berpengalaman menangani hal yang berhubungan dengan sang miliarder, sedangkan Adam hanya batu sandungan bodoh yang membuat anaknya terjatuh dalam kesulitan.

“Ngomong-ngomong, aku melihat Griffin. Orang yang aneh dia itu. Saat orang lain sibuk ingin mendekati Pak Bahtiar, dia malah asyik dengan mengobrol. Terakhir aku lihat menghilang, dan nggak muncul lagi di pesta.”

“Griffin ada di pesta itu nggak aneh, bagaimana pun dia pengusaha hebat,” jawab Harven.

“Memang, sayang sekali seleranya terhadap perempuan sangat rendah. Papa tahu siapa yang membawanya ke pesta?”

Semua mata tertuju pada Dira, tersenyum kecil perempuan itu meneruskan ucapannya dengan dramatis. “Mantan istri Adam. Hahaha. Griffin mengajak kencan seorang janda rendahan!”

Hervan dan Dirga secara bersamaan menoleh pada Adam. Mereka seolah-olah ingin mempertanyakan kebenarannya dan berharap Adam menjawab rasa heran mereka, tapi tidak menemukan jawaban dari suami Dira.

Hervan dengan angkuh mengusir Adam dari ruangnya, sementara Dirga dan Dira tetap tinggal di sana. Bergegas pergi, dan tersenyum ramah pada setiap pegawai yang menyapanya di lorong, banyak hal yang ada di pikiran Adam. Sesampainya di meja, ia mengambil dokumen kerja sama dan membukanya satu per satu. Matanya terbelalak saat mendapati nama Griffin.

“Ternyata, Griffin bukan orang sembarangan. Pantas saja, keluarga Dira takut padanya.”

Menutup dokumen di tangannya, Adam mengetuk meja. Lalu membuka komputer dan membaca email yang baru ia terima pagi tadi. Ada banyak foto-foto mesum dan tak senonoh dari seorang laki-laki yang ia kenal. Di badan email yang lain, ada sekelompok laki-laki sedang berjudi dengan uang bertebaran di atas meja bundar. Ia cukup senang dengan penemuannya hari ini dan kembali mematikan emailnya. Senyum merekah di bibir dengan pandangan menerawang. Tidak masalah kalau sekarang ia dihina dan dicaci, tinggal tunggu waktu dan semua orang akan mendapatkan balasannya, termasuk Mayra.

Selama hampir lima tahun mengenal Dira, tidak sekalipun ia merasa dihargai. Dira memang menikahinya, tapi juga menjadikan alas kaki. Perempuan itu masuk dalam daftar pertama balas dendamnya. Disusul dengan Hervan, dan dua anak laki-laki yang kurang ajar. Mereka layak mendapatkan ganjaran setimpal.

Sedangkan untuk Mayra, Adam punya rencana sendiri. Mantan istrinya itu, harus mendapatkan yang istimewa darinya.

“Mayra, Mayra, sebenarnya aku nggak mau ganggu kamu lagi. Sayangnya, kamu sekarang jadi sombong dan banyak tingkah. Mau nggak mau, kamu harus disingkirkan.”

**

Mayra dilanda kebingungan, Damar sedang tidak enak badan sedangkan dirinya harus ke pameran. Cantika tidak ada yang menjaga. Ia ingin meninggalkan anak itu di rumah tapi tidak tega, lagi pula tidak ingin mengganggu istirahat si kakek. Mau tidak mau, ia menjemput anaknya dan membawa ke restoran. Berpikir akan membawa anaknya ke *mall* yang ramai.

Tiba di restoran Griffin sudah ada di sana. Laki-laki itu ber-*high five* dengan Cantika lalu bertanya sambil tersenyum.

“Tumben, si cantik ini ikut ke restoran?”

“Mama mau ke pameran, uyut sakit, Om.”

“Oh, jadi kamu ikut karena nggak ada teman di rumah?”

“Iya, begitulah.” Cantika bersedekap dengan wajah tidak puas. “Padahal, Cantika udah gede, Om. Udah mau delapan tahun. Udah bisa jaga diri sendiri.”

Cara gadis itu berucap sambil memutar bola mata, terlihat menggemaskan. Griffin tidak dapat menahan senyum. Berdehem kecil, ia menunduk di depan Cantika.

“Nggak usah ikut Mama ke pameran, di restoran aja temani om. Mau nggak?”

Cantika mengerling. “Temani Om mau ngapain?”

“Yah, ngapain aja. Mungkin main ular tangga, atau kartu UNO?”

Cantika terdiam, memikirkan tawaran Griffin. “Baiklah, karena Om baik, Cantika mau.”

“Oh, gitu, ya? Jadi aku baik?”

“Iya, Om Griffin dan Tante Tina sama sama baik.”

Mayra yang baru kembali dari dapur untuk mengecek persiapan pameran, dibuat kaget saat melihat anaknya main kartu dengan tenang di kantor bersama Griffin.

“Cantika, ayo, Sayang!”

Cantika menggeleng. “Nggak, Mama. Cantika mau temani Om Griffin.”

“Temani Om Griffin? Mau ngapain?”

“Main.”

Mayra menatap Griffin penuh tanda tanya. Laki-laki itu tersenyum tenang dengan tangan memegang sejumlah kartu.

“May, kamu pergi sana ke pameran. Biar aku temani Cantika di sini.”

Mayra menatap panik. “Kamu yakin?”

Griffin mengangguk mantap. “Tentu saja yakin.” Tangannya melambai, mengusir Mayra. “Sana, pergi. Kerja yang benar!”

Mayra membuka mulut dan menutupnya lagi saat melihat Cantika menirukan gerakan Griffin. Melambaikan tangan untuk mengusirnya. Mau tidak mau ia terpaksa pergi sendiri. Ada Griffin yang menjaga Cantika, harusnya tidak ada yang harus dikuatirkan.

Membawa mobil milik restoran dan Johan sebagai sopirnya, Mayra berangkat ke pameran bersama Risty dan Nirmala. Mereka akan ada di *mall* selama satu hari penuh untuk promosi menu camilan restoran. Mayra dan Griffin punya rencana untuk produksi massal dan akan dijual di minimarket. Karena itu harus dipromosikan lebih dulu. Mayra berharap anaknya baik-baik saja selama ditinggalkan.

Di kantor, Cantika yang bosan bermain kartu, meminjam Ipad Griffin untuk main *game*. Ada *game* masak-memasak yang ia sukai. Griffin membiarkan gadis kecil itu duduk di sofa, sementara ia bekerja. Sesekali ia menjawab saat Cantika bertanya tentang hal-hal yang mengganggu pikiran gadis itu.

“Om, kenapa pembeli dibilang raja?”

Griffin menjawab cepat. “Karena mereka membeli barang kita dengan uang, maka harus dilayani dengan baik layaknya raja.”

“Kalau rajanya jahat gimana?”

“Yah, ditolak saja.”

“Padahal, pembeli ada yang cewek. Kenapa manggilnya tetap raja, bukan ratu?”

“Kalau soal itu, biar enak aja. Sama rata laki-laki dan perempuan.”

“Ooh, gitu. Padahal raja itu tampan, ratu itu cantik. Masa cewek dibilang tampan?”

Griffin kehabisan kata-kata, kembali menatap layar laptopnya. Ia tidak tahu, dari mana datangnya ide pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari kepala Cantika.

“Om, kenapa orang harus menikah?”

Griffin menghela napas panjang, jawaban pertanyaan Cantika kali ini, jauh lebih berat dari pada mengatasi proposal bisnis, atau merancang pembukaan pabrik baru. Ia terdiam sesaat, menatap Cantika yang memandangnya dengan bola mata yang bundar. Berdehem sebentar, Griffin mulai mengatur kata.

“Jadi gini, kenapa harus menikah. Itu karena—”

Ponselnya berdering, Griffin memberi tanda pada Cantika untuk menunggu, lalu mengangkat panggilan.

“Yes, Mr. Atsushi.”

Ia mendengarkan peneleponnya bicara lalu membuat kesepakatan. Mematikan laptop, ia menghampiri Cantika.

“Sayang, om ada kerjaan di suatu tempat. Ayo, pakai sepatumu dan temani om kerja.”

Mata Cantika melebar. “Temani Om kerja? Ke mana?”

“Ada, suatu tempat yang menyenangkan. Mau?”

Cantika mengangguk antusias. “Mau, Om.”

“Ayo, pakai sepatu.”

Mereka bergegas keluar dan Cantika tidak dapat menahan teriaknya saat masuk ke dalam mobil sport milik Griffin. Gadis itu mengusap *dashboard*, berdecak kagum.

“Om, mobilnya bagus sekali. Mobil balap, ya?”

“Bisa dibilang gitu. Duduk yang baik, om bantu pasang sabuk pengaman.”

“Om, bisa ngebut nggak?”

“Kamu mau ngebut?”

Cantika mengangguk, bola matanya bersinar penuh harapan. “Mau, Om.”

“Baiklah, mari kita mengebut!”

Griffin menjalankan mobilnya tetap seperti kecepatan yang biasa, tapi reaksi Cantika sungguh di luar dugaan. Gadis itu berteriak saat mereka menyalip mobil lain. Berceloteh tentang mobil yang digunakan sang kakek untuk menjemputnya, dan juga mobil yang biasa digunakan sang mama. Cantika memuji semua mobil-mobil itu tapi tidak ada satu pun yang sekeren milik Griffin.

“Cantika kalau udah gede mau kerja, terus mau beli mobil balap.”

“Nggak mau sekolah dulu?”

“Mau! Kata mama harus sekolah tinggi dan pintar biar bisa dapat duit nanti.”

“Memang, mamamu benar. Nah, kita sampai hotel.”

Griffin menggandeng Cantika memasuki lobi hotel, sementara tangannya yang lain menenteng tas. Seorang perempuan berseragam menyambutnya dan menyapa ramah.

“Selamat sore, Pak. Mari saya antar ke atas, Mr. Atsasuki sudah menunggu.”

Griffin mengangguk pada perempuan itu. “Kapan Mister bertolak ke Jepang?”

“Rencananya malam ini pukul sembilan, itulah kenapa beliau mendesak untuk bertemu Anda sekarang.” Perempuan itu menatap Cantika dan tersenyum. “Maaf, mengganggu waktu luang Anda, Pak.”

Griffin tersenyum. “Santai saja, Cantika nggak masalah menemaniku bekerja. Iya ‘kan, Sayang?”

Cantika tersenyum. “Iya, Om.”

Mereka keluar dari lift, menyusuri karpet tebal di lorong menuju kamar VVIP. Perempuan itu membuka pintu dengan kartu dan menyilahkan Griffin masuk.

“Hallo, Mr, Griffin. Maaf, mengganggu.”

Seorang laki-laki berkulit putih dan bermata sipit, menyapa ramah dari ruang tengah. Griffin menghampirinya dan mengeluarkan tangan.

"It's okey, Mister. We can talk now."

Atsasuki menatap Cantika dengan pandangan ingin tahu. *"Who is she?"*

Griffin tersenyum. *"Her name is Cantika."*

Atsasuki tersenyum lalu menunduk dan menyapa ramah. "Hallo, gadis kecil."

Cantika melambaikan tangan. "Hallo, Om."

"Hahaha. Cute girl!"

Griffin menatap perempuan yang berada di belakang mereka. "Boleh aku minta sedikit bantuan?"

Perempuan itu mengangguk. "Iya, Pak. Silakan!"

"Kalian ada komik atau majalah untuk anak-anak?"

Perempuan itu tersenyum, mengerti arah pembicaraan Griffin. "Kebetulan, ada toko buku di lobi hotel. Bagaimana kalau saya bawa nona kecil ini turun dan melihat-lihat?"

Griffin mengusap rambut Cantika. "Sayang, kamu ikut tante ini ke toko buku. Beli komik atau majalah lalu bawa ke sini. Mau?"

"Iya, Om."

Griffin menatap Cantika hingga menghilang ke balik pintu, sebelum mengikuti Atsasuki ke ruang rapat. Hotel yang ditempati laki-laki itu sangat luas, selain kamar tidur juga ada sofa dan ruang rapat kecil. Mereka berada di dalam dan berdiskusi tentang pabrik otomotif, selama hampir tiga jam. Kesepakatan dicapai dan akan mulai direalisasikan saat Atsasuki datang kembali.

Saat pembicaraan selesai, Griffin keluar dari ruang *meeting* dan tertegun melihat Cantika tertidur di atas sofa panjang. Ada majalah yang terbuka di dekat kepalanya. Tubuhnya tertutup selimut tipis. Ia menghampiri sofa, mengusap rambut Cantika dengan lembut.

"Cantika sudah makan malam, Pak. Nggak usah kuatir."

Griffin mengangguk pada perempuan yang selama beberapa jam ini menjaga Cantika untuknya.

“Terima kasih, maaf sudah merepotkan.”

Perempuan itu menggeleng. “Sama sekali nggak merepotkan, Pak. Cantika anak yang manis.”

“Memang, dia anak yang manis dan menggemaskan.”

Griffin berpamitan pada Atsasuki. Meraih tubuh Cantika dan menggendongnya. Sementara barang-barangnya dibawa asisten perempuan menuju mobil. Tiba di parkir, Griffin meletakkan dengan hati-hati tubuh Cantika di atas jok. Memakaikan sabuk pengaman sebelum menyalakan kendaraan.

Saat kendaraan melaju di jalan raya, panggilan dari Mayra masuk. Griffin memakai *head set* sebelum menjawab.

“Iya, May.”

“Griffin, maaf kami baru selesai.”

“Nggak apa-apa. Semua berjalan lancar?”

“Lancar sekali. Rata-rata konsumen suka dengan produk kita. Ngomong-ngomong, apa anakku nakal?”

“Nggak, Cantika adalah gadis paling baik di dunia.”

Hening sesaat lalu terdengar suara Mayra. “Griffin, apa Cantika menyogokmu agar memujinya?”

Griffin tertawa terbahak-bahak, membayangkan Mayra yang mengernyit saat bertanya. “May, aku sedang membawa Cantika menuju rumah. Sekalian mau nengok kakek.”

“Oh, baiklah. *See you!*”

Panggilan terputus, Griffin melirik gadis kecil yang masih terlelap di sampingnya. Beberapa panggilan datang, dan ia menolaknya. Tidak ingin mengganggu Cantika dengan suaranya yang keras. Saat di lampu merah, tangannya gatal untuk merapikan anak-anak rambut Cantika yang

berantakan. Ada getaran yang tidak ia mengerti saat ujung jemarinya menyentuh kulit dan rambut Cantika. Sebuah perasaan menyenangkan sekaligus menenangkan bergolak dalam dada karena seharian ini sudah ditemani bekerja.

Cantika yang manis, tidak rewel, dan menggemaskan. Griffin tidak mengerti kalau ada orang yang tega mencelakai anak semanis ini.

“Cantika, tadi kamu tanya kenapa orang harus menikah? Sekarang om akan jawab, kamu dengar baik-baik, ya?” Griffin bergumam lirih di dalam mobil yang sunyi. “Orang-orang dewasa menikah, agar kelak bisa punya anak secantik kamu. Begitu juga om, kelak ingin menikah biar punya anak imut dan menggemaskan seperti Cantika.”

Griffin tersenyum, memandang wajah Cantika yang tidur dengan damai. Lampu merah berganti hijau, dan Griffin merasa ada sesuatu yang juga berubah dalam dirinya. Tentang cinta, pernikahan, dan komitmen.

Bab 45

Sudah hampir satu jam pembicaraan ini berlangsung, dan Peter nyaris kehilangan rasa sabar menghadapi perempuan di depannya. Andini menyerocos tanpa henti, tentang investasi, dana, dan usaha. Bagi Peter, semua tak lebih dari omong kosong. Sudah banyak uang ia keluarkan, hingga meminjam pada rentenir, tapi yang ada malah membuatnya bangkrut.

“Peter, apa kamu mendengarku?” Suara Andini meninggi, menarik Peter dari lamunan.

Perempuan itu memakai kamsol tanpa bra. Sese kali dadanya terangkat dengan puting yang tercetak jelas. Bagi Peter, pemandangan seperti itu dulu menggairahkan. Namun, sekarang tidak lagi.

“Aku udah nggak ada uang,” jawabnya kalem.

Andini melotot. “Bagaimana mungkin? Uang dari perusahaan?”

“Nggak bisa. Perusahaan sedang sedikit kacau. Orang tuaku sedang berbenah dibantu oleh kakek.”

“Bagaimana dengan uang dari perkebunan? Bukannya kalian punya kebun di Malang?”

Peter menatap Andini dengan heran. Membuang putung rokok yang sedari tadi terselip di bibirnya. “Kenapa kamu terus menerus merongrong uang dariku? Bukannya orang tuamu juga ada uang?”

Andini menghela napas panjang, menyugar rambutnya yang kemerahan. “Bagaimana, ya? Aku sudah meminta terlalu banyak.”

“Nah! Kamu udah ngerasa nggak enak sama orang tuamu. Bisa-bisanya kamu minta terus dari aku. Segala macam investasi yang kamu jalankan itu omong kosong! Tai kucing!”

“Peter, kita baru mulai!”

“Baru mulai katamu? Sudah lebih dari dua tahun dan sama sekali nggak ada perkembangan apa pun, Sementara uang terus masuk. Kamu pikir aku laki-laki kaya?”

Andini ingin terus membantah, tapi melihat raut wajah Peter yang mengeras, akhirnya ia urungkan. Dengan senyum tersungging, ia mendekati laki-laki yang berdiri dekat jendela. Dengan sengaja menggesekkan tubuhnya. Ia mendekatkan dadanya yang tidak tertutup bra di lengan laki-laki itu dan menjilat telinga Peter dengan cepat sebelum berbisik mesra.

“Peter, kenapa kamu nggak minta bagianmu dari restoran?”

Peter menoleh, menatap jijik pada Andini dan mendorong perempuan itu menjauh. “Jangan coba-coba kamu pengaruhi aku untuk merebut restoran itu dari Mayra. Nggak akan pernah!”

Andini mengernyit. “Kenapa kamu membela janda itu? Ingat, dia sudah merebut semua warisanmu!”

Peter mendengkus, menjauhi sisi jendela dan duduk di sofa. Ia ingin bicara dengan normal, berada sejauh mungkin dari Andini yang terus menerus menggesekkan tubuhnya dan membuat geli.

“Dulu aku juga mikir gitu, sampai akhirnya aku tahu sesuatu. Mayra sama sekali tidak pernah meminta uang sepeser pun pada kakek. Dia membiayai pengeluaran rumah, biaya berobat kakek, dan juga mengolah modal restoran lewat tangannya sendiri. Karena itu, kakek bisa menggunakan uang dari perkebunan untuk membantu perusahaan keluargaku.”

“Tetap saja, itu nggak boleh. Harusnya kamu bisa dapat uang lebih banyak dari sekarang!”

Peter mengembuskan napas panjang. “Tolonglah, sesekali pakai otakmu. Dulu waktu Dion dirawat, membutuhkan banyak uang. Kalau bukan Mayra dan Griffin, kami pun tidak sanggup menanggungnya. Sekarang, kakakku sudah meninggal. Yang dilakukan Mayra adalah

membuat stabil keuangan restoran. Dia sudah memisahkan bagian penghasilan menjadi empat, untuk restoran, Griffin, kakek, dan dirinya sendiri. Pembukuan juga jujur. Mana bisa aku masuk begitu saja lalu minta bagian? Bisa-bisa, Griffin menggorok leherku!”

Mereka bertukar pandang dengan tajam. Andini menghela napas panjang, berdiri pada sisi jendela. Ia mendesah putus asa, menghadapi sikap Peter yang tidak lagi menurutinya. Sementara usahanya masih terus memerlukan dana. Bagaimana lagi caranya membujuk Peter? Ia sudah mencoba semua yang bisa dilakukan selama dua tahun ini. Termasuk menggunakan tubuhnya untuk ditiduri laki-laki itu kapan pun Peter mau. Nyatanya, itu tidak membuat posisinya aman.

Tadinya ia pikir, tidak bisa menikahi Dion yang punya penyakit, tapi digantikan oleh Peter, berarti itu hal bagus. Peter yang jauh lebih muda darinya dengan nafsu dan emosi meledak-ledak, akan mudah dikendalikan. Memang awalnya semua berjalan sesuai dengan keinginannya, sampai akhir-akhir ini Peter berubah dan tidak bisa lagi diatur-aturl.

“Mayra, dia itu orang lain bagi keluargamu. Kenapa kalian membiarkannya mengendalikan restoran? Mamamu juga diam saja? Bukahkah mamamu membenci Mayra?”

Peter menggeleng. “Mamaku cari aman. Dia nggak mau berseberangan dengan kakek. Selama kakek tidak memutuskan uang bantuan untuk perusahaan, mamaku akan diam. Lagi pula, restoran sekarang maju. Bahkan ada rencana produksi massal untuk cemilan kering. Terlebih dengan adanya Griffin di sana, tidak ada yang berani menyentuh restoran.”

“Hah, aneh. Padahal restoran itu milik keluargamu, bukan milik Griffin!”

“Kamu salah! Griffin punya setengah saham di restoran itu. Selama restoran lancar, tidak ada masalah, dan bisa menghidupi banyak karyawan, kakek nggak keberatan siapa pun yang mengelola. Sebaiknya, kamu berhenti mencekokiku untuk mengganggu Mayra!”

Pembelaan Peter pada Mayra membuat Andini muak. Ia mendengkus marah, menunjuk Peter dengan berang. “Dasar banci!”

Peter menoleh cepat. “Apa maksudmu?”

“Kamu! Banci! Nggak bisa tegas lawan Mayra. Padahal jelas-jelas restoran itu milikmu!”

“Sudahlah, Andini. Aku capek ribut sama kamu.” Peter bangkit dari sofa dan beranjak ke pintu. “Sebaiknya kamu kembalikan uang yang selama ini kamu pakai. Aku nggak mau tahu, dalam bulan depan harus ada.”

Andini mengedip, merasa hatinya kebat-kebit saat Peter meminta kembali uangnya. Dari mana ia punya dana untuk mengembalikan uang-uang itu? Sementara butik dan konveksi pakaiannya belum jalan. Menyusul Peter ke pintu, ia berusaha meraih lengan laki-laki itu.

“Peter, jangan pergi dulu. Kita belum selesai bicara!”

Peter mengibaskan tangannya. “Sudah! Sebaiknya kita nggak usah ketemu lagi. Yang penting uangku kembali.”

“Nggak bisa, Peter. Itu untuk modal?”

“Oh, ya? Modal foya-foya? Kamu pikir aku nggak tahu gaya hidupmu yang hedon itu, minggir!”

Andini kalap, berusaha memeluk Peter. “Nggak! Kamu nggak boleh pergi!”

Peter berusaha melepaskan lengan Andini dari tubuhnya. “Kamu gila, ya! Lepaskan!”

“Nggak mau!”

“Sialan! Lepas!”

Mereka bergumul di depan Pintu. Peter ingin melepaskan cengkeraman Andini, sementara perempuan itu berusaha untuk menahannya. Terjadi tarik menarik dan tanpa sengaja Peter memukul sisi kepala perempuan itu. Andini kaget, terdorong ke belakang dan mengusap pipinya yang sakit.

“Kamu memukulku?” teriaknya histeris.

Peter menggeleng. “Nggak sengaja. Kamu mencengkeramku.”

“Kenapa kamu memukulku? Dasar sialan!”

“Nggak sengajaa! Oke? Aku minta maaf!”

Sayangnya, Andini menolak permohonan maaf dari Peter. Keluar dari apartemen, perempuan itu melakukan visum dan setelah hasil keluar, menghubungi pengacara untuk melakukan penuntutan. Peter ditahan oleh polisi dengan tuduhan penganiayaan.

Danu dan Arini mengeluarkan Peter dengan memberikan uang jaminan, tapi ditolak. Orang tua Andini sangat marah karena anaknya dianiaya, tanpa tahu apa penyebab utama Peter dan anak mereka bertikai. Masalah itu akhirnya sampai ke telinga Damar dan membuat si kakek bermuram durja. Semua karena kakek Andini juga teman baiknya. Damar tidak menyangka, perjodohan Andini dengan Dion gagal, justru melibatkan Peter dalam masalah.

Mayra yang melihat Damar murung, tidak bisa berbuat banyak. Ia sempat bertanya apa yang bisa dibantu, tapi Damar menggeleng.

“Jangan libatkan dirimu dalam urusan keluarga kami, Mayra. Jangan menyusahkan diri sendiri.”

Padahal, Mayra rela dilibatkan asal bisa membuat Damar kembali semringah. Di restoran ia mendapat kabar Griffin sakit. Tina yang baru datang, mengajaknya menjenguk laki-laki itu.

“Aku tahu persis bagaimana Griffin. Dia jarang sakit, sekalinya sakit pasti lama dan nggak akan pernah mau ke rumah sakit.”

“Kenapa nggak mau?”

“Karena nggak bisa kerja. Otaknya Griffin itu hanya kerja dan kerja, padahal uang nggak dibawa mati!”

Omelan Tina membuat Mayra terdiam. Ia menguatirkan Griffin yang mendadak sakit. Ia menyiapkan bahan makanan untuk dibawa ke *penthouse* laki-laki itu.

“Dia pasti belum makan, Mayra. Tidur terus seharian, sekalinya bangun untuk kerja.”

Benar saja dugaan Tina, saat mereka tiba di *penthouse* Griffin, laki-laki itu terbaring pucat di ranjang dengan laptop menyala. Tanpa menunggu lama, Tina meledak marah, mengomeli Griffin yang mengernyit. Mayra mendekati ranjang, mengusap dahi laki-laki itu.

“Panas banget. Udah minum obat?”

Griffin terbatuk. “Udah tadi pagi.”

“Makan apa?”

“Roti.”

“Orang sakit makan rotii? Ke mana perginya duitmu yang ratusan miliar itu, hah? Kamu timbun di tanah?”

“Tinaa! Hanya panas,” erang Griffin.

“Hanya panas? Kalau sampai tipes gimana? Apa gunanya kamu kerja terus, banyak duit, kalau sakit aja enggan dirawat?”

Mayra membiarkan Tina di kamar mengomeli Griffin sambil merapikan barang-barang laki-laki itu yang berserak. Ia pergi ke dapur, tanpa kesulitan menemukan panci dan peralatan masak yang dibutuhkannya. Dapur dan rumah dalam keadaan bersih, Mayra yakin ada orang yang digaji khusus untuk itu. Namun, sepertinya tidak untuk memasak. Karena peralatan dapur dalam keadaan baru dan tidak pernah tersentuh.

Untung saja Mayra membawa semua peralatan dan bumbu yang diperlukan. Ia memasak bubur, menggoreng telur, dan butuh sekitar dua jam sampai akhirnya masakan selesai. Setelah membersihkan dapur, Mayra menghampiri Griffin di kamar.

“Mau makan di mana? Meja atau kamar? Aku bikin bubur *seafood*.”

Griffin bangkit, merapikan piyamanya. “Di meja aja. Jauh dikit dari Tina, sedari tadi dia ngomel terus!”

“Itu karena kamu nggak bisa diatur!” sela Tina ketus.

Meski begitu, Tina diam saat Griffin makan ditemani oleh Mayra.

“Bubur, ceplok telur, dan abon. Aku bawa sambel kecap kesukaanmu, misalnya pingin sedikit pedas.”

Griffin makan dengan lahap. Bisa jadi karena tidak makan seharian membuatnya tanpa sadar kelaparan. Mayra tersenyum simpul melihat laki-laki itu tidak menolak apa pun yang disodorkannya.

“Jangan lupa teh manis hangat. Biar perut enak.”

Griffin menandakan satu mangkok bubur, dua telur ceplok, dan minum teh manis dengan nikmat. Setelah itu keringat mulai bermunculan di wajahnya.

“Makasih, May. Masakanmu seenak biasanya.”

Mayra tersenyum. “Ngapain bilang makasih? Udah sewajarnya kamu sakit, kita yang rawat.”

“Tetap aja, kalau kamu nggak datang buat masak, bisa jadi aku belum makan.”

“Kenapa nggak pesan dari restoran? Pasti ada yang jual bubur.”

“Malas gerak dan takut nggak enak juga.”

Mayra dengan luwes mencabut dua lembar tisu dan memberikan pada Griffin untuk menyeka peluh.

“Habis ini minum obatnya.”

“Iya. Restoran gimana?”

“Tetap kokoh berdiri, biarpun kamu sakit.”

Mereka bertukar pandang lalu tersenyum, tanpa menyadari tatapan aneh dari Tina yang duduk di sofa. Tina melihat, kedekatan antara Mayra dan Griffin tidak lagi seperti dulu. Ada keterikatan dan ketertarikan yang samar di antara mereka. Terlalu samar untuk dilihat, tapi terlihat nyata saat diperhatikan dengan benar.

“Cantika bilang, mau temani kamu kerja lagi, kapan-kapan.”

Griffin tergelak. "Boleh. Nanti aku jadikan dia asistenku."

"Gaji besar."

"Wah, jutaan dollar."

Griffin duduk di sebelah Tina, menatap sahabatnya dengan satu alis terangkat. "Ada apa? Kenapa nglihatin kita kayak gitu."

Tina mendesah dramatis. "Kalian serasi."

Perkataan Tina membuat Griffin dan Mayra bertukar pandang heran.

"Kamu mabok, ya?"

"Nggak, kalian aja nggak sadar."

"Tetap aja, aneh!"

Griffin menarik rambut Tina, meski begitu tidak menyanggah lagi. Duduk sambil menjulurkan kaki, tanpa sadar pandangannya mengikuti ke mana pun Mayra pergi. Perempuan itu merapikan meja, membuang sampah dan mencuci bekas makannya. Padahal, ia sudah mengatakan untuk membiarkannya saja karena ada orang yang akan datang untuk membersihkan. Seperti biasa, Mayra mengerjakan sendiri.

"Griffin,"

"Ehm"

"Awat!"

Griffin menoleh pada Tina. "Awat kenapa?"

"Mata kebanyakan melotot, hati yang jatuh."

Kata-kata Tina mendapat dengkusan darinya. Dari dulu sahabatnya itu selalu bertindak tanpa berpikir. Mana mungkin dirinya dan Mayra bersama? Mereka dua manusia yang terikat karena Dion. Meskipun tidak ada larangan untuk menikah dengan janda sahabatnya. Bagi Griffin, Mayra itu bukan perempuan sembarangan. Sejujurnya, ia sendiri tidak mengerti dengan arah pikiran dan juga hatinya. Benarkah ia menyukai Mayra, atau sekadar tersentuh dengan kebaikan dan kelembutan

perempuan itu? Untuk saat ini Griffin tidak mau banyak berpikir, membiarkan waktu menjawab semuanya.

Selesai membereskan dapur, Mayra menarik kursi dan duduk di depan Griffin. "Aku butuh bantuan."

Griffin mendongak. "Soal apa?"

"Peter."

"Kenapa dia?"

Mayra menghela napas panjang, meneguk ludah dan mulai bicara dengan lembut. "Tolong bantu Peter. Kasihan kakek jadi sedih gara-gara dia."

Bab 46

Griffin mendengarkan dengan tekun semua cerita Mayra, begitu pula Tina. Mereka tidak menyela sama sekali, membiarkan perempuan itu bertutur dengan tuntas. Tentang Peter, tuduhan Andini, dan juga permohoan Danu. Semua masalah ditimpakan pada Damar yang akhirnya membuat orang tua itu tertekan.

“Kasihan kakek, udah tenang-tenang lalu tertimpa masalah begini. Belum lagi orang tua Andini yang menelepon dan mencaci maki.”

Griffin mengernyit. “Peter pacaran dengan Andini? Kenapa aku baru tahu tentang ini?” ucap Griffin.

Mayra menggeleng. “Menurut Peter hubungan mereka lebih pada saling memanfaatkan. Andini merayunya untuk berinvestasi di butik atau toko pakaian gitu. Sedangkan Peter, mengharapkan penghasilan lebih, termakan rayuan Andini dan berinvestasi memakai uang hasil pinjaman. Terakhir, dia nyaris mati karena dipukuli *debt collector*.”

Griffin menghela napas panjang. “Di mana Peter sekarang?”

“Penjara!” jawab Tina. “Polisi menolak uang jaminan dan perempuan jalang itu menolak untuk berdamai. Sialan! Andai kamu lihat mukanya yang sok memelas, bersandiwara seolah paling tersakiti. Cuih!”

Mayra mengangguk. “Andini memang manipulatif. Dia melakukan itu karena Peter menginginkan uangnya kembali.”

“Kejadian di mana?”

“Apartemen sewaan yang biasa digunakan mereka bertemu.”

Griffin mengusap wajah, merasa segar kembali setelah makan. Ia menerima bungkus obat dan teh manis dari Mayra. Menelan obatnya tanpa banyak kata. Memikirkan tentang Peter dan Andini, memang

mudah. Hanya saja kekacauan yang ditimbulkan akan sedikit mempengaruhi Damar.

“Andini, aku sering lihat dia di lobi kantorku. Entah apa yang dia lakukan di sana,” ucap Griffin.

Tina mendengarkan. “Apa lagi? Tentu aja berharap ketemu kamu. Dari dulu dia nggak nyerah buat dapetin kamu!”

Griffin menggeleng. “Harusnya dia tahu kalau itu sia-sia. Dari awal kenal aku nggak pernah tertarik sama dia. Begini, aku akan meneleponnya besok dan mengajaknya bicara. Lebih tepatnya, ingin tahu bagaimana pendapatnya soal Peter. Kalian tunggu saja kabar dariku, setelah itu baru kita cari jalan untuk menyelamatkan Peter.”

Tina menggeleng. “Nggak, kamu nggak boleh sendiri. Kami ikut!”

Griffin menatap Tina. “Ngapain? Kamu pikir aku anak kecil?”

“Bukaan, biar Andini nggak kegeeran kalau kamu berdua sama dia. Pokoknya kami usahakan untuk nggak mencolok. Tenang aja, ya, nggak, May?”

Mayra mau tidak mau mengangguk, terlebih saat melihat Tina mengedipkan sebelah mata. Sejujurnya ia yakin kalau Griffin bisa mengatasi Andini seorang diri, tapi rasa ingin tahunya pun tidak terbendung. Mengulum senyum ia mengangguk dengan bersemangat.

“Iya, benar, kami nggak mau perempuan itu ke-geeran!”

Tina mengacungkan dua jempol dengan wajah berseri-seri. Tidak berusaha menyembunyikan rasa gembira karena dituruti keinginannya.

Griffin mengangkat bahu, tidak berdaya dengan permintaan dua temannya. Akhirnya diputuskan untuk mengajak Andini bertemu setelah nanti dirinya sudah sehat. Sebenarnya, mudah bagi Griffin mengatasi Andini seorang diri. Namun, ia tidak mau menghalangi Tina dan Mayra yang sepertinya sedang ingin mencari kesenangan dengan melihat dirinya menegur Andini. Ia tidak bisa mengerti sifat dan keinginan perempuan yang aneh.

Pulang dari rumah Griffin, Mayra mendapati si kakek menunggunya. Rupanya, laki-laki tua itu ikut cemas dan juga berharap kalau Griffin akan membantu Peter. Terlepas dari sikap Peter yang memang mengesalkan, bagaimana pun juga mereka ada ikatan darah. Tidak mungkin Damar akan membiarkan cucunya di penjara untuk sesuatu yang bukan kesalahannya.

“Griffin akan bicara dengan Andini dulu, Kek.”

“Untuk apa? Perempuan itu jelas-jelas menjebak Peter!”

“Justru itu, Griffin ingin tahu sudut pandang Andini tentang masalah ini, setelahnya baru mengambil keputusan.”

Damar mengangguk. “Semoga saja, Griffin bisa membantu Peter. Kalau Andini bukan cucu sahabatku, mudah buatku bertarung dengan mereka di pengadilan. Kadang-kadang, masa lalu memberati keputusanku.”

“Sabar, Kek. Kami pasti punya jalan keluar.”

Mereka duduk di undakan depan, menatap langit-langit yang kelam. Cantika sudah tidur, tinggal beberapa pelayan sedang berkumpul di teras belakang. Mayra melirik sang kakek yang terlihat lelah. Terbersit rasa kasihan di hatinya. Di usianya yang sekarang, harusnya Damar beristirahat, tapi nyatanya banyak sekali masalah yang menimpanya.

Perusahaan yang dikelola Danu tidak berjalan dengan baik, dari semenjak Dion masih hidup sampai sekarang. Kebun di Malang, meskipun menghasilkan tapi kurang perawatan dan penanganan. Satu-satunya yang membuat Damar lega hanya restoran. Kekuatiran demi kekuatan membuat Damar jarang terbebas dari tekanan. Mayra sendiri merasa tidak berdaya, tidak bisa banyak membantu orang tua yang sudah begitu baik padanya.

“Mayra, di antara semua hal yang terjadi aku bersyukur kamu menikah dengan Dion. Kadang-kadang aku berpikir, jangan-jangan Dion tahu kalau umurnya tidak lagi panjang. Sengaja menikahimu untuk menjagaku.”

Mayra tersenyum. “Nggak, Kek. Dion pasti tahu kalau Kakek kuat.”

“Seandainya benar seperti yang aku pikirkan tentang Dion. Apa kamu marah?”

“Nggak, Kek. Justru aku beruntung, karena Dion memberiku rumah, keluarga, dan sahabat. Saat aku terdampar sendirian, nggak punya apa-apa, Dion yang menopangku. Sekarang, aku ada di rumah yang ditinggali Dion, bekerja di restoran suaminya, dan anakku pun dicintai, tidak ada yang lebih membahagiakan selain itu.”

Damar menghela napas panjang. “Untunglah, kalau kamu punya pikiran begitu. Aku sudah bicara dengan Danu, untuk tidak mengusikmu. Kelak, kalau perusahaan sudah stabil, perkebunan di Malang bisa dikelola Peter. Tapi, tidak untuk restoran. Aku rasa, anak laki-lakiku perlahan mengerti, May.”

“Semoga saja, Kek.”

Mereka bicara sampai nyaris tengah malam. Mayra menggandeng Damar ke kamar dan memastikan laki-laki tua itu tidak masuk angin sebelum naik ke kamarnya sendiri. Berbaring di ranjang besar, Mayra mengusap ruang kosong di sebelahnya. Dulu, pernah ada Dion di sampingnya. Meskipun mereka bersama tidak lama, tapi kamar ini milik Dion seutuhnya.

“Pasti kamu sudah bahagia di surga, Dion. Nggak sakit lagi. Tenang aja, kakek biar aku yang jaga.”

Mayra tersenyum, menggumam perlahan seolah-olah masih ada Dion berbaring di sampingnya. Mayra tidak pernah merindukan Adam, dari semenjak kabur dari rumah itu. Namun, dengan Dion berbeda. Ia selalu rindu dengan suami keduanya itu. Tidak pernah sehari pun berlalu tanpa mengingat Dion. Pernikahan yang awalnya untuk saling menolong, siapa sangka justru dipisahkan oleh maut. Menelungkup dengan kepala menghadap foto pernikahan, ia berharap bisa tetap diberi kekuatan untuk mengurus keluarga dan restoran.

**

Griffin duduk tenang, berhadapan dengan Andini yang hari ini memakai gaun putih terusan sedengkul, tanpa lengan. Wajah perempuan itu dirias

dengan sangat cermat, memberikan kesan seorang yang anggun. Mereka bicara di *lounge* hotel, di mana ada Tina dan Mayra di sisi lain meja. Dua perempuan itu memakai topi dan masker, duduk di sofa menghadap ke meja Griffin dengan laptop terbuka. Andini jelas tidak akan mengenali keduanya dengan penampilan yang serba tertutup begitu.

“Aku senang sekali kamu mengajakku ketemu, Griffin. Rasanya, sudah lama sekali kita nggak jalan berdua.”

Griffin menaikkan sebelah alis. “Memangnya kita pernah jalan berdua?”

Andini terbelalak lalu menunduk malu. “Eh, waktu itu ada Dion dan beberapa teman lain. Bulan lalu sepertinya kita ketemu di pesta.”

“Sebulan lalu aku ke pesta Pak Bahtiar, kamu nggak ada di sana.”

Andini menunduk, menyimpan rasa malu. “Aku sakit.”

“Benarkah? Aku pikir nggak diundang.”

Untuk kali ini Andini tidak menjawab. Rasa berbunga karena undangan Griffin, kini layu perlahan. Ia tidak tahu untuk apa laki-laki tampan ini mengajaknya bertemu kalau hanya ingin menyakiti egonya dengan kata-kata pedas. Menghela napas panjang, Andini mencoba menenangkan perasaan. Dari dulu sifat Griffin memang tidak mudah dihadapi. Laki-laki itu tidak segan-segan menolak perempuan, siapa pun yang tidak disukainya.

Griffin mengguncang minumannya. “Bagaimana kabarmu? Sibuk apa akhir-akhir ini?”

Andini tersenyum manis. “Aku usaha butik sekarang.”

“Wow, keren. Lancar?”

“Yah, sangat lancar.”

“Berapa banyak cabang?”

“Baru tiga, maksudku ada di tiga *mall*.”

“Omzetnya pasti bagus. Merek sendiri atau ambil dari orang lain?”

“Dari orang lain, aku hanya pasarkan.”

“Berapa omzet per bulan? Ada puluhan juta?”

Andini mengedip, mengangkat sebelah bahu. “Kadang-kadang bisa ratusan, tergantung kalau ada event atau pameran. Sekarang aku mau buka di *mall* yang keempat, apa kamu berminat untuk join?”

“Kamu butuh investor?”

“Tentu saja, apalagi dari orang dengan relasi luas dan dana yang kuat seperti kamu. Akan sangat membantu. Bagaimana? Kamu berminat?”

Ajakan Andini yang terang-terangan hanya ditanggapi dengan senyum kecil oleh Griffin. Ia memesan salad buah dan memberikan khusus untuk perempuan itu. “Makan dulu, sambil mengobrol soal bisnis.”

Sementara Andini makan salad dengan wajah berseri-seri, di meja seberang Tina berbisik-bisik dengan Mayra. Wajah mereka berdekatan dengan pandangan tertuju pada Andini.

“Kenapa Griffin harus lama-lama, sih?” gerutu Tina.

“Mungkin menunggu momen yang pas,” jawab Mayra.

“Momen apa lagi? Tinggal aja ngomong langsung, truss ikat! Biar cepat selesai masalah.”

“Eh, Griffin orangnya nggak pernah terburu-buru. Dia merencanakan semua dengan matang.”

“Ah, mengesalkan. Pingin rasanya nyamperin mereka trus nonjok muka si jalang itu!”

Griffin sesekali mengarahkan pandangan lurus ke meja seberang. Tidak dapat menahan senyum melihat Mayra dan Tina. Ia tahu mereka tidak sabaran menungguinya beraksi. Mungkin memang sekarang waktu yang pas untuk menunjukkan pada Andini, niatnya datang kemari.

“Sebenarnya, aku ada niat untuk menjadi investormu. Sayangnya, aku nggak mau bernasib sama seperti Peter.”

Sendok Andini terhenti di udara saat nama Peter disebut. Griffin meneruskan perkataannya.

“Banyak orang menggunjingkan kalian sekarang, terutama para pengusaha. Betapa susah menjalin kerja sama denganmu. Mereka berpikir, kalau kamu ternyata penipu dan manipulatif.”

Andini menggeleng keras. “Nggak, aku nggak nipu siapa pun?”

“Benarkah? Bukannya kamu nipu Peter? Ada bukti transfer dia ke rekening kamu. Semuanya atas nama investasi butikmu bukan?”

“Me-memang, ada butiknya. Aku nggak nipu.”

“Kamu bilang sama aku, butikmu maju, omzet besar, tapi nggak begitu kenyataannya. Sebelum aku datang ke sini, aku sudah cari tahu lebih dulu tentang butikmu, datang ke lokasi dan ternyata sepi. Barang-barang yang kamu jual pun kualitas murah tapi dibandrol dengan harga mahal. Selama dua tahun ini, usahamu selalu defisit, karena suntikan dana dari Peter yang membuatmu masih bisa berdiri sampai sekarang. Benar bukan?”

Andini menelan saladnya dengan susah payah, jebakan pertanyaan Griffin membuatnya sulit menjawab. Sepertinya laki-laki itu sengaja mengajaknya datang untuk bicara soal Peter. Dirinya saja yang terlalu naif, tidak menyadari situasi.

“Griffin, semua nggak seperti yang kamu pikirkan.”

“Oh, jadi apa yang sebenarnya terjadi? Peter ingin dananya kembali, kamu marah karena nggak ada uang. Akhirnya kalian bertengkar. Peter ingin pergi, kamu memeluknya. Peter emosi, tanpa sengaja mendorongmu dan Andini yang hebat, memanfaatkan kesempatan itu untuk lepas dari tanggung jawab. Benar bukan?”

Menghela napas panjang, Andini meremas tisu di tangannya. “Bagaimana kamu bisa menuduhku begitu? Kamu nggak tahu kalau dalam hal ini aku yang menderita? Peter menyakitiku, dan bisa-bisanya kamu membelanyaaa? Di mana nuranimu, Griffin?”

Entah dari mana datangnya air mata yang kini meleleh membasahi pipi Andini. Griffin hanya menatap dengan tidak percaya, tentang betapa mudahnya Andini mengeluarkan air mata hanya untuk menunjukkan

padanya kalau tidak bersalah. Memang tidak aneh kalau banyak yang mengatakan, para perempuan itu manipulator sejati. Contoh nyata ada di depannya sekarang.

“Nggak usah tanya di mana nuraniku Andini. Kita berdua juga sama-sama tahu, kalau air matamu itu palsu. Sekarang yang ingin aku katakan hanya satu, dan sebaiknya kamu diam lalu mendengarkan dengan cermat. Aku tidak akan mengulangi dua kali!”

Andini cegukan, mengusap kelopakannya yang basah dengan tisu.

“Detik ini juga, ah, bukan. Setelah kita selesai bicara, aku ingin kamu hubungi pengacaramu dan cabut tuntutanmu terhadap Peter. Kalau kamu nggak lakukan itu dalam waktu 12 jam dari pertemuan kita, jangan salahkan aku kalau besok usaha orang tuamu bangkrut. Kamu tahu bukan? Aku bisa melakukannya?”

Andini memucat, menatap Griffin dengan rasa tak percaya bercampur takut. Meneguk ludah perlahan, ia bertanya dengan terbata.

“Ka-kamu mengancamku?”

Griffin mengangguk. “Iya, dan sebaiknya kamu mendengarku.”

“Kenapa kamu lakukan ini, Griffin? Peter itu brengsek, sudah banyak melukai Dion!”

“Memang, tapi urusan Peter dan Dion, bukan hak kamu untuk ikut campur. Apalagi mengadili semua perbuatan Peter. Bisa kamu lakukan apa yang aku minta? Soal Peter?”

Andini menggigit bibir bawah, menimbang banyak hal sebelum mengangguk. “Bi-bisa.”

“Katakan dengan jelas dan tegas. Bisa, Andini?”

“Bisa, tentu saja!”

Griffin memberi tanda pada Tina dan Mayra untuk mendekat. Dua perempuan itu melepas masker dan topi lalu bergegas menghampiri mereka. Saat melihat keduanya, Andini terbelalak dan memucat.

“Tina, Mayra, Andini sudah setuju untuk mencabut tuntutan pada Peter dalam waktu 12 jam.”

Mayra menatap Andini lekat-lekat. “Bagaimana dengan uang Peter? Dia minjam itu dari rentenir.”

“Aku nggak nyuruh dia minjam!” Andini membantah keras.

“Tapi kamu memaksanya menyetor uang! Perempuan brengsek!” Tina memaki keras. “Kalau kamu nggak merengek, Peter nggak akan kalap begitu.”

Mayra menepuk pelan permukaan meja. “Gara-gara uang itu, Peter hampir kehilangan nyawa. Kamu sudah membuat kakekku kuatir. Sebenarnya, kamu punya hati atau nggak, Andini?”

Cercaan dari ketiga orang di depannya membuat Andini terdiam. Ia ingin melawan, memaki balik dengan keras tapi kenyataan terpampang di depannya. Dengan Griffin berada di barisan mereka, bahkan orang paling konyol sekalipun tidak ada yang ingin cari masalah. Terlebih, semua hal pasti menyangkut orang tuanya. Akhirnya, dengan susah payah ia mengangguk.

“Ba-baiklah, aku akan mencabut gugatanku.”

Satu kata darinya, menyelesaikan semua masalah. Tina mengancam Andini agar tidak lagi mendekati Peter. Mayra meremas lembut bahunya dan berbisik. “Sebaiknya kamu menjauh dari para laki-laki di keluargaku. Peter, kakek, dan Griffin.”

Perkataan Mayra cukup mengejutkan semua orang, terutama Griffin. Laki-laki itu menatap Mayra dengan pandangan tak terbaca.

Di malam itu juga, Peter dibebaskan dan pihak keluarga Andini mengatakan akan mengembalikan sebagian dana yang sudah digunakan oleh anak perempuan mereka. Semua orang tahu siapa Griffin, dan tidak ada yang punya nyali untuk mencari masalah dengan laki-laki itu.

Bab 47

Dira memelototi layar laptop selama hampir lima jam tanpa henti. Memeriksa laporan keuangan perusahaan. Ia baru saja memecat manajer keuangan saat menemukan kejanggalan dalam pembukuan. Sang manajer sudah bekerja dengannya selama hampir tujuh tahun. Tidak ada yang tahu di mana letak pastinya kesalahan itu, dan kini dirinya yang harus membereskan.

Selama dua tahun ini, perusahaan bisa dikatakan stabil, tapi tidak ada peningkatan apa pun. Padi yang mereka beli, dan beras yang dihasilkan cenderung stagnan. Padahal banyak masuk distributor baru untuk padi, lalu kenapa hasilnya masih sama? Apa yang salah?

Data perusahaan menunjukkan, banyak pengeluaran tidak masuk akal yang merupakan uang untuk pribadi. Rata-rata dilakukan oleh kedua kakaknya. Dira berdecak keras. Merasa kalau orang tuanya terlalu memanjakan kedua kakak laki-lakinya. Ia menduga, uang itu digunakan untuk judi atau main perempuan. Dengan dalih mencari klien, kedua kakaknya pasti melakukan itu.

Sebenarnya, dalam hal bekerja, Adam jauh lebih baik dari kedua kakaknya. Sayangnya, setelah kematian anak mereka, Dira tidak lagi punya keinginan untuk tetap bersama Adam. Ia sedang mencari cara bagaimana melepaskan diri dari laki-laki itu. Apa yang harus dilakukannya, untuk menendang Adam dari perusahaan tanpa menimbulkan huru-hara. Yang pasti, Adam tidak akan tinggal diam kalau tahu tidak lagi diinginkan. Suara pintu yang diketuk menyadarkan Dira. Ia mendongak, dan menutup laporang di layar. Tersenyum saat sang papa masuk.

“Belum pulang, Pa? Sudah jam delapan.”

Harven menatap anaknya. “Kamu sendiri, kenapa belum pulang?”

“Nanti dulu, sedang lihat laporan.”

“Di mana suamimu?”

“Sudah pulang sejam yang lalu.”

“Tanpa menunggumu?”

“Kami punya kendaraan sendiri-sendiri, Pa.”

Harven berdecak tidak puas. Dari awal Dira menikah dengan Adam, ia sudah menentang. Kalau bukan karena hamil lebih dulu, tentu tidak akan diizinkan olehnya. Beberapa tahun menikah dan ia melihat anaknya makin lama makin terlihat tertekan dan sama sekali tidak bahagia,

“Papa ingin makan dengan klien, apa kamu mau ikut?”

Dira tersenyum. “Tumben, ngajak aku, Pa? Biasanya Kak Dirga.”

“Dia sudah pulang. Lagi pula, kamu kenal klien ini. Teman lamaku, yang sekarang punya gudang padi di area Timur. Kamu dulu juga bersahabat baik dengan anaknya. Kalian sering main bersama waktu masih kecil.”

“Keluarga Tirto?”

“Benar, anak laki-lakinya bernama, Bayu.”

Senyum merekah di bibir Dira. “Tentu saja, aku kenal Bayu, Pa.”

“Bagus kalau kamu masih ingat. Ayo, temani papa.”

Menggunakan mobil sang papa, mereka pergi ke tempat pertemuan. Sebuah kafe yang tidak jauh dari kantor. Dira bertanya-tanya dalam hati, bagaimana rupa dari teman masa kecilnya dulu. Jalanan tidak terlalu padat kendaraan, membuat mereka tiba lebih cepat dari perkiraan.

Saat menginjak di lantai kafe, yang pertama dilihat Dira adalah laki-laki tua dengan rambut beruban. Ia masih mengenali laki-laki itu sebagai salah satu teman sang papa.

“Diraa, belasan tahu nggak ketemu. Kamu cantik sekali.”

“Terima kasih, Om. Bagaimana kabarnya?”

“Kabar baik. Oh, itu Bayu. Kalian harusnya masih saling ingat.”

Dira membalikkan tubuh, terbelalak saat melihat laki-laki tinggi dan atletis dengan kulit kecokelatan. Laki-laki muda itu terlihat tampan, dengan senyum yang khas.

“Bayu?” sapa Dira.

Bayu mengangguk, membuka lengannya. “Diraaa, sayangku. Nggak mau peluk temanmu ini?”

Dira terlonjak bahagia, dan masuk dalam pelukan Bayu. Tidak ada lagi pemuda kurus dengan rambut gondrong. Berubah menjadi laki-laki matang, dengan tubuh atletis. Saat Bayu mengusap punggungnya, Dira merasa kembali ke masa lalu.

“Kamu cantik sekali, Dira,” bisik Bayu di telinganya.

“Kamu juga tampan.” Dira memuji tak kalah tulus.

Malam itu, mereka mengobrol akrab di meja terpisah. Sepanjang mengobrol, Bayu terus melontarkan pujian, dan membuat Dira tersipu-sipu. Perasaan bahagia yang sempat mati karena Adam, kini kembali menggelora. Terlebih saat Dira tahu kalau status Bayu sudah menduda. Jemari mereka bertaut di bawah meja, dengan pandangan saling memuja, bicara tentang masa lalu yang menyenangkan.

**

Peter bebas, dan bersih dari tuduhan. Andini mencabut tuduhan dan penuntutan padanya, bahkan berjanji akan mengembalikan sebagian dana yang sudah disetor. Dengan begitu, Peter bisa membayar utang-utangnya pada rentenir.

Danu mengamuk saat tahu anaknya berani meminjam uang pada rentenir dengan bunga tinggi, demi seorang perempuan. Ia memukul Peter dengan keras dan membuat anaknya terjerembab di atas sofa. Arini menjerit, mencoba menyadarkan suaminya sedangkan Damar dan Mayra yang menyaksikan semua, hanya terdiam sambil mengangkat bahu. Bagaimana pun itu urusan keluarga mereka, dan Peter memang layak untuk dipukul karena kebodohnya.

“Kalau bukan karena Mayra memohon pada Griffin, belum tentu kamu bisa bebas hari ini! Anak tidak tahu diuntung!”

Arini memegang tangan suaminya. “Paaa, sudaah! Peter baru saja bebas dan kamu terus memukulinya.”

“Biar saja, belum puas aku kalau belum babak belur. Biar dia ngerasain bagaimana sakitnya kalau dipukul sama kenyataan. Perusahaan kita sedang tidak stabil, bisa-bisanya kamu malah membantu perempuan lain!”

Peter tidak membalas setiap pukulan dan juga caci maki sang papa. Ia tahu salah, merasa malu sudah membuat keluarganya kesusahan. Pandangan matanya tertuju pada Mayra dan sang kakek yang duduk di anak tangga. Selepas dari penjara, sang papa menjemputnya dan membawanya ke rumah kakek untuk diadili. Peter pasrah menerima nasib.

“Sudah-sudah, kamu mau bunuh anakmu, hah?” Teriakan Damar yang parau menghentikan kemarahan Danu. Terduduk di sofa, ia mengusap wajah dengan napas tersengal. “Peter sudah bebas, aku rasa dia tidak akan bodoh sampai mengulang kesalahan yang sama.”

Peter mengusap darah di ujung bibir dan mengangguk. “Iya, Kek.”

“Kamu dengar, Danu? Anakmu sudah mengakui salah. Jangan lagi main tangan!”

Arini menghampiri Peter dan mengusap kepalanya. Setelah melihat kemarahan suaminya, ada rasa takut dalam dirinya. Seumur-umur, selama mereka menikah, Danu tidak pernah begitu murka. Kesalahan Peter memang besar dan juga membuat malu keluarga.

“Minta maaf sama papa dan kakek, Peter,” ucapnya.

“Jangan lupa, terima kasih ke Mayra dan Griffin!” sentak Danu.

Arini terdiam, melirik Mayra yang sedari tadi berada di samping Damar. Ia mendengar dari suaminya, kalau yang membantu Peter keluar dari penjara adalah Mayra. Sebenarnya, ia tidak terlalu menyukai perempuan itu. Selalu menganggap Mayra sudah merebut apa yang seharusnya

menjadi milik anaknya. Dari perusahaan, perkebunan di Malang, restoran, sampai rumah ini. Namun, saat melihat usaha Mayra dalam membebaskan Peter, mau tidak mau rasa bencinya luntur.

Arini mengakui dirinya egois, dan selalu menganggap Mayra tidak sederajat dengan mereka. Selain karena janda juga karena miskin. Kini, pandangannya berubah. Ia bahkan tidak punya muka untuk berdiri di depan perempuan itu.

“May, terima kasih.” Peter berdiri di depan Mayra. Mengucapkan terima kasih dengan tubuh goyah. “Kalau bukan karena kamu, entah bagaimana aku keluar.”

Mayra menggeleng. “Semua karena Griffin.”

“Memang, tapi kalau bukan kamu yang memohon secara pribadi pada Griffin, belum tentu dia mau membantuku.”

“Sudahlah, yang penting kamu sudah keluar. Griffin bilang, kalau mau belajar usaha darinya, kamu harus membuktikan dulu kesungguhanmu. Kalau dalam beberapa bulan ini kamu mampu membuat perusahaan kayu stabil tanpa kerugian, dia akan menimbang-nimbang untuk mengajakmu bekerja sama.”

Peter terperangah. Wajahnya yang penuh lebam-lebam terlihat semringah. “Benarkah?”

Mayra mengangguk. “Benar, Griffin sendiri yang mengatakan padaku dan kakek.”

Damar membenarkan ucapan Mayra. Dengan suara yang parau ia berpesan pada cucu laki-lakinya, untuk berubah. “Kamu sudah dewasa, Peter. Bukan lagi anak-anak yang biasa bermain. Kalau bukan kamu yang akan membantu kakek, siapa lagi? Kakakmu sudah nggak ada. Masa, kakek harus kehilangan cucu lagi kalau kamu dipenjara atau mati dipukuli karena utang?”

Suara si kakek yang sarat kesedihan membuat Peter didera rasa bersalah, ia duduk di depan Damar, menyalurkan kepalanya pada paha orang tua itu. “Maaf, Kek. Peter janji akan berubah.”

Setelah Danu dan anak istrinya pulang, Mayra bergegas menelepon Griffin. Tentu saja selain untuk mengabari kalau Peter sudah bebas, juga untuk mengucapkan rasa terima kasih.

“Kalau nggak ada kamu, entah gimana nasib Peter.”

“Jangan berlebihan, May. Semua karena tuduhan Andini sangat lemah. Itulah kenapa dalam sekali gertak, Andini bersedia melepaskan Peter.”

Mayra tertawa lirih. “Andini benar-benar takut padamu. Padahal dia menyukaimu.”

Terdengar dengkusan dari seberang telepon. “Kamu percaya perempuan seperti Andini benar-benar menyukaiku? Kamu salah. Dia hanya terobesi denganku, itu saja.”

Mayra tidak membantah pendapat Griffin tentang Andini. Dari semenjak Dion masih hidup, perempuan itu memang terobsesi dengan Griffin. Rela menolak pertunangan demi mengejar Griffin. Siapa sangka justru berakhir dengan menipu Peter.

“Ngomong-ngomong, besok ada satu *food vlogger* yang akan datang ke restoran kita. Bisakah kamu menghadirkan beberapa menu andalan kita?”

“*Food vlogger*? Siapa namanya?”

“Magdarena, harusnya kamu pernah mendengar namanya.”

“Wow, *food vlogger* yang terkenal karena kecantikannya yang seperti *barbie*? Tentu saja aku tahu.”

“Nah itu dia, dia datang sekitar jam dua sore. Bisakah?”

“Tentu saja, tapi ngomong-ngomong, besok kakek mau *check up* kesehatan. Sedangkan aku harus menjemput Cantika yang main ke museum. Apakah menurutmu Tina ada waktu untuk membantuku menjemput Cantika?”

“Museum apa?”

“Dirgantara.”

“Ah, dekat dengan kantorku. Jangan kuatir, Cantika aku yang akan menjemputnya. Kamu urus saja Magdarena. Kalau dia tanya soal aku, bilang aku lagi sibuk jadi nggak bisa datang.”

“Baiklah, terima kasih sekali lagi.”

“May”

“Ya?”

“Aku merasa hubungan kita sangat dekat, apa perlu formalitas begitu?”

Saat percakapan mereka diakhiri, Mayra terduduk di ranjang memandang jendela dengan gorden yang terbuka. Tersenyum kecil saat mengingat Griffin. Laki-laki itu sangat baik padanya dan juga Cantika. Dengan kesabaran luar biasa, Griffin berhasil memikat hati anaknya. Setelah kebersamaan mereka waktu itu, sepanjang waktu anaknya tidak berhenti membahas tentang Griffin, yang menurut Cantika sangat baik dan hebat. Mayra pun mengakui kalau laki-laki itu memang baik.

Dari awal, Griffin tidak pernah memandang statusnya yang hanya janda miskin. Memperlakukannya dengan penuh hormat. Menghargai pendapatnya, dan juga senang mengajaknya diskusi. Griffin salah satu orang yang selalu mendukung apa pun yang ia lakukan, termasuk saat harus membawa Dion berobat ke luar negeri. Di sana, hanya ada dirinya dan Griffin merawat Dion yang sekarat. Tanpa mengeluh, tanpa pernah itung-itungan soal biaya, laki-laki itu mengorbankan banyak hal demi suaminya. Sekarang Dion sudah tidak ada, tapi kebbaikannya tidak pernah berubah.

“Dion, sahabatmu itu memang orang baik,” desah Mayra dengan senyum tersungging. Bayangan tentang Griffin yang tampan, berwibawa, dan baik hati melintas. Mayra merasa adanya berdebar aneh, dan ia menepiskannya. Dion belum lama meninggal, sangat tidak patut kalau memikirkan laki-laki lain.

Keesokan sore, *food vlogger* yang dijanjikan Griffin benar-benar datang. Perempuan itu berpenampilan *sexy* dengan wajah cantik. Memakai gaun

mini ketat di atas lutut tanpa lengan warna putih, Magdarena menunjukkan lekuk tubuhnya yang menawan.

“Kamu pasti Mayra. Rekan kerja Griffin?” sapa Magdarena.

Mayra tersenyum berseri-seri. “Benar, silakan masuk.”

“Wow, *nice* restoran. Dengan gaya *vintage*. Konsep yang hebat!”

“Restoran keluarga.” Pujian sang *food vlogger* membuat Mayra bahagia.

Magdarena mengedarkan pandangan sekilas ke sekeliling restoran dan membalas sapaan beberapa pengunjung.

“Apa Griffin ada?”

Mayra menggeleng. “Griffin sedang menjemput anakku. Mungkin sekitar dua atau tiga jam baru ke sini.”

Untuk sekilas raut wajah Magdarena menunjukkan kekecewaan, tapi dengan cepat berganti senyuman. “Kalau begitu kita mulai pekerjaan kita sekarang. Kamu siapkan makanan di meja yang ada di tengah restoran. Kameramenku akan mengambil gambar dari depan, dapur, dan bagian dalam sini. Kita akan melakukannya dalam setengah jam ke depan.”

Mayra tersenyum. “Tentu saja, aku siapkan sekarang.”

Sementara Mayra sibuk mengatur makanan yang akan dihidangkan, Magdarena melakukan tugasnya, diiringi tatapan pengunjung yang penuh pemujaan. Banyak juga para karyawan restoran yang ternyata adalah *fans* dari perempuan cantik itu. Mayra sendiri sangat menyukai keramahannya. Semoga saja, kedatangan Magdarena memberikan dampak baik untuk usahanya.

**

Griffin yang baru saja menjemput Cantika di museum, membawa gadis kecil itu makan burger dan kentang goreng. Mereka bergandengan tangan memasuki restoran *fastfood*, dan tak lama di meja kotak terhampar dua burger daging sapi, dua bungkus kentang goreng dan dua

minuman soda dengan es krim. Griffin mendengarkan dengan sabar, celoteh Cantika tentang museum dan teman-teman di sekolah.

“Ada banyak pesawat canggih. Cantika suka lihatnya dan pingin jadi pilot kalau udah gede nanti.”

Griffin mengangkat sebelah alis. “Bukannya kemarin ingin jadi pengusaha seperti mama?”

Cantika mengangguk, “Iya, sekarang ingin jadi pilot.”

Griffin tergelak, mendengar cita-cita Cantika yang berubah setiap kali selesai melihat sesuatu.

“Baiklah, jadi pilot juga butuh tenaga. Ayo, habisin burgernya.”

Cantika makan dengan lahap, menandakan burgernya, tapi menyisakan kentang. Sebelum pulang, Griffin memesan satu set burger berikut minum untuk Mayra. Ia menggandeng Cantika keluar dari restoran dan saat tiba di parkir, satu suara memanggil dari arah samping.

“Cantika? Ini benar Cantika? Anak papa?”

Mereka menoleh dan menatap Adam yang mengembangkan lengan dengan senyum lebar.

“Cantikaa! Ini papa, Sayang. Ayo, peluk papa!”

Cantika tidak bergerak, sebaliknya malah berdiri di belakang Griffin dan menyembunyikan diri. Membuat Adam keheranan.

“Sayang? Kamu lupa sama papa?”

Bab 48

Griffin menatap Adam dan menghentikan langkah laki-laki itu yang berusaha mendekat. “Stop! Jangan menakuti Cantika!”

Adam menaikkan sebelah alis dengan heran. “Menakuti Cantika? Aku papanya! Sekian lama nggak ketemu, wajar kalau aku ingin peluk anakku!”

“Memang, tapi Cantika bingung sekarang. Bisa jadi dia takut sama kamu! Berhenti di sana!”

Adam merasa jengkel mendengar perintah Griffin, tapi melihat anaknya yang bersembunyi di belakang tubuh laki-laki itu, mau tidak mau ia menahan diri. Sebenarnya, ia merasa kecewa karena anaknya tidak lagi mengenalinya, bahkan menganggapnya orang asing yang harus ditakuti. Namun, ia sadar sudah dua tahun lebih tidak bertemu, wajar kalau Cantika takut padanya.

Griffin membalikkan tubuh, menunduk untuk menatap Cantika yang sedang menutup matanya. Ia mengusap rambut gadis itu dan bertanya dengan lembut.

“Cantika, kamu tahu bukan laki-laki itu siapa?”

Masih dengan kepala menunduk, Cantika mengangguk.

“Kamu masih mengenalinya?”

Lagi-lagi Cantika mengangguk tanpa kata.

“Kamu takut padanya?”

Untuk kali ini Cantik menjawab lirih. “Iya.”

Adam yang berdiri tak jauh dari mereka, terperanjat. Menatap anak perempuannya dengan *shock*.

“Kenapa kamu takut? Dia papamu.”

Cantika memeluk pinggang Griffin dan mulai terisak. “Papa su-suka mukuli mamaa. Pa-pa jahaaat! Cantika nggak mau ketemu papa!”

Sebuah perkataan singkat yang akhirnya menjelaskan banyak hal. Griffin menghela napas panjang, mengusap rambut Cantika dengan lembut dan membisikkan penghiburan.

“Ya sudah, kalau kamu takut. Om buka mobilnya dulu, kamu tunggu di dalam saja. Mau?”

“Nggak! Aku mau bicara sama anakku!” Adam yang menjawab keras. “Cantika, Sayang. Ini papa, Nak. Kenapa kamu takut sama aku? Papa nggak akan pukul kamu, Sayang?” Suara Adam terdengar nyaring di parkiran yang sepi.

Cantika memeluk pinggang Griffin makin erat. Menyembunyikan wajahnya di perut laki-laki itu dan menolak untuk memandang Adam. Griffin mengusap pundak gadis kecil itu, membuka pintu mobil dan berusaha membantu Cantika masuk.

“Duduk di sini, om akan bicara sama papa kamu.”

Cantika mengangguk meraih jemari Griffin dan memohon. “Om, Cantika nggak mau ikut papa. Cantika takut dipukul Tante Dira.”

“Iya, Sayang. Kita pulang berdua, papa kamu nggak akan bawa kamu. Tunggu, jangan keluar, ya?” Griffin menyalakan mesin kendaraan dan juga pendingin mobil. Mengusap wajah Cantika sebelum menutup pintu. Ia berdiri menatap Adam yang berada tidak jauh darinya.

“Cantika nggak mau bicara sama kamu. Katanya, ia takut kamu bawa dia pulang dan Dira akan memukulnya.”

Adam menggeleng cepat. “Nggak, aku nggak akan pukul dia. Keluarkan dia sekarang, aku ingin peluk dan bicara sama anakku.”

“Dia nggak mau!”

Adam mengepalkan tangan, menahan emosi. Di tengah terik matahari sore, peluh mengucur deras di tubuhnya. Ia menatap tidak suka pada

Griffin yang bersikap sangat tenang di depannya. Laki-laki itu seakan tidak goyah oleh panasnya cuaca. Matanya menatap kendaraan mewah milik laki-laki itu dan Cantika langsung menunduk saat menangkap pandangannya. Hati kecilnya merasa terluka karena anaknya sendiri tidak ingin bicara dengannya.

“Apa yang kalian katakan pada Cantika. Kenapa anakku nggak mau bicara denganku?”

Griffin bersandar pada pintu, menatap Adam dengan tenang. “Harusnya, pertanyaan itu dikembalikan pada dirimu. Apa yang sudah kamu lakukan dulu, sampai-sampai Cantika takut padamu.”

“Aku nggak melakukan apa pun, nggak pernah pukul dia!”

“Tapi, Dira melakukannya. Istrimu itu pernah memukul Cantika, dan kamu menggunakan kekerasan pada Mayra. Apa menurutmu anak-anak tidak punya trauma? Mereka punya. Justru kekerasan yang dialami saat kecil, terekam baik di otak. Jangan salahkan keadaan, kalau sekarang anakmu tidak mau bicara denganmu!”

Adam mengusap wajahnya yang basah. Kalau tidak ingat Griffin adalah pengusaha besar, di mana nasib perusahaannya bergantung pada laki-laki itu, ingin rasanya ia berlari dan menubruknya. Menyingkirkan Griffin dari pintu kendaraan dan merenggut anaknya keluar. Namun, Adam juga mengingat saat terakhir kali bertarung tangan kosong dengan Griffin, ia kalah. Tidak bijaksana kalau ia sekarang menggunakan kekerasan untuk merebut Cantika.

“Bisakah kamu mengatakan pada Cantika? Aku tidak akan memukulnya. Aku hanya ingin bicara. Itu saja. Bilang, aku kangen!”

Griffin menggeleng tegas. “Tidak hari ini. Sudah cukup Cantika merasa *shock* karena melihatmu. Sebaiknya kami pulang sekarang. Cantika pasti ingin bertemu mamanya.”

“Ta-tapi, aku belum selesai bicara!”

Griffin membuka pintu dan duduk di belakang kemudi. “Kamu sudah bicara terlalu banyak, Adam. Saranku, kalau ingin Cantika

memaafkanmu, sebaiknya kalian jangan mengganggunya. Mungkin seiring berjalannya waktu, Cantika akan berubah. Mungkin, aku nggak jamin.”

Kendaraan Griffin yang membawa Cantika, melesat meninggalkan parkir dengan Adam berdiri gamang di tengah terik matahari sore yang berdebu. Ia menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang meski egonya sebagai seorang papa terluka. Bagaimana mungkin darah dagingnya sendiri, menolak untuk bicara dengannya. Ia memang pernah memukul Mayra, tapi sama sekali tidak menyentuh Cantika. Harusnya, anaknya tidak perlu takut padanya.

Matanya menatap restoran yang ramai. Ada banyak orang tua yang menggandeng anak mereka. Hatinya merintih dalam rasa sakit. Niatnya datang kemari untuk membeli camilan sore, siapa sangka justru bertemu Cantika. Penolakan sang anak menyisakan rasa kecewa dan luka padanya. Sekarang ia tahu, kalau Dira tidak hanya mencekoki anaknya dengan obat tidur, tapi juga memukulinya. Adam menendang ban mobil, meringis kesakitan lalu mengumpat keras untuk meluapkan kekesalannya.

“Kamu akan mendapatkan balasannya, Dira!!”

**

Mayra menatap heran saat melihat anaknya berjalan sambil menunduk dalam gendongan Griffin. Sebelum sempat menanyakan apa pun, Griffin meraih tangannya dan membisikkan sesuatu di telingannya.

“Jangan tanya apa pun, Cantika *shock* karena baru saja ketemu papanya.”

Mayra memucat. “Apakah terjadi sesuatu?”

Griffin menggeleng. “Nggak, tapi Cantika menjadi murung. Dengar, May. Sepertinya kita harus mencari konselor anak untuk Cantika. Selama ini kamu pasti berpikir kalau anakmu baik-baik saja bukan?”

“Memang, Mayra nggak pernah rewel atau tantrum berlebihan. Kenapa harus membutuhkan konselor.”

“Kamu tahu alasan Cantika nggak mau bicara sama papanya?”

Mayra menggeleng. “Nggak, tapi bisa jadi karena lama nggak ketemu.”

“Bukan, tapi karena Cantika takut. Dia pernah melihat Adam memukulimu, dan itu membekas dalam dirinya.”

Mayra memejam, perasaan bersalah merasukinya. Ternyata, selama ini ia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sampai melupakan anaknya. Saran dari Griffin tertanam dalam otaknya, dan ia berjanji akan mencari konselor untuk anaknya. Trauma masa kecil Cantika harus disembuhkan, demi masa depan gadis itu.

“Sayangnya mama. Kamu bawa apa itu?” Mayra menghampiri anaknya yang duduk di dekat meja kasir.

“Bawa burger buat Mama!” Cantika mengacungkan kantongnya.

“Wah, enak. Ayo, kita makan di teras belakang.”

Mayra menggandeng anaknya, dan bicara pada Griffin yang menjajari langkahnya. “Magdarena menunggumu di kantor.”

Griffin mengangguk. “Dia sudah meneleponku.”

“Apa kamu mau minum sesuatu?”

“Tolong minta pelayan buat aku jus jeruk tanpa gula.”

“Baiklah.”

Mayra menyuruh anaknya ke rumah kecil tempat tinggal Nirmala. Mengatakan pada Cantika untuk memberikan burger yang dibawanya pada anaknya Nirmala. “Mama makan kentangnya saja, karena sudah kenyang. Kamu tunggu di tempat Tante Nirmala. Nanti mama nyusul habis bikin minum untuk Om Griffin.”

Cantika mengangguk. “Iya, Mama.”

Mayra melangkah cepat ke dapur, berniat memberi tahu pelayan untuk membuat minuman bagi Griffin. Namun, saat melihat semua orang ternyata sibuk, ia berniat membuat sendiri dan membawanya ke kantor.

Griffin membuka pintu kantor dan hampir jatuh saat Magdarena melompat ke arahnya dan memeluk lehernya dengan erat.

“Grifiin! Senang lihat kamu!”

Teriakan perempuan itu menggema di kantor yang sepi. Griffin berusaha melepaskan diri dari pelukan Magdarena. “Duduk, jangan memelukku begini?”

Magdarena mempererat pelukannya, bahkan dengan berani menyandarkan kepalanya di bahu Griffin. “Biarin aja. Udah lama kita nggak ketemu. Tadinya aku pikir kamu meneleponku untuk mengajak kencan. Ternyata karena mau promosi restoranmu.”

“Memangnya salah kalau aku minta bantuanmu? Kamu salah satu *food vlogger* terkenal.”

“Oh, jadi kamu tahu aku terkenal? Kenapa sama sekali nggak mau menghubungiku? Padahal wajahku ada di mana-mana. Di YouTube, Instagram, dan banyak media sosial lain.”

Griffin mendesah, jemarinya mencengkram bahu Magdarena dan berusaha menjauhkan tubuh perempuan itu dari dirinya.

“Magdarena, jangan begini. Nggak enak dilihat orang.”

“Bodo amat! Siapa yang berani ganggu kita, aku tendang dia jauh-jauh. Nggak peduli kalau itu karyawanmu. Pokoknya aku kangen, titik!”

“Jangan kekanak-kanakan!”

“Bodo amat! Aku nggak peduli. Kangeen, peluk aku, Griffin!”

Mayra tertegun di dekat pintu yang setengah terbuka, menatap pemandangan di dalam. Griffin dan Magdarena sedang berpelukan. Terdengar suara-suara manja Magdarena pada Griffin. Perasaan tidak nyaman menghinggapi Mayra saat melihat pemandangan itu. Ia membalikkan tubuh, menjauh dari kantor dengan nampan berisi jus jeruk. Ia memikirkan tentang hubungan Griffin dan Magdarena. Selama ini Mayra mengira, masalah Natasha yang tidak kunjung selesai, membuat laki-laki itu enggan menjalin hubungan dengan perempuan.

Ternyata dugaannya salah, Griffin menyukai perempuan cantik dan sexy, seketika rasa minder menguasainya.

Saat seorang pramusaji melewatinya, ia meminta tolong mengantar jus jeruk ke kantor. Setelah itu, ia melangkah gamang ke teras belakang, memikirkan tentang Griffin dan sedang berpelukan dengan Magdarena.

Setelah hari itu, Griffin tidak muncul di restoran. Laki-laki itu mengatakan, ada urusan di luar kota selama satu atau dua minggu. Untuk kali ini Mayra tidak bertanya, kota mana yang dituju. Sebaliknya, ia mengajak Tina makan ramen bersama dan bertanya dengan hati-hati pada sahabatnya itu tentang Magdarena.

“*Food vlogger* itu kenalan lama Griffin. Harusnya Dion juga kenal dia juga tapi mungkin nggak akrab. Aku juga nggak akrab, karena Magdarena hanya melihat Griffin seorang.” Tina mengunyah makanannya dan menatap Mayra yang terbelalak. “Bukan rahasia lagi kalau Magdarena menyukai Griffin. Hanya saja, teman kita itu dari dulu terkenal paling susah diajak komitmen. Natasha adalah pengecualian. Griffin merasa kalau Natasha sangat mengerti tentang dirinya dan tidak akan banyak menuntut, ternyata dugaan dia salah bukan?”

Mayra mengangguk dalam diam, tidak sabar mendengar perkataan Tina selanjutnya. “Magdarena sudah punya calon suami, tapi selalu mengejar Griffin. Sedangkan Griffin menganggapnya tidak lebih dari teman. Entah bagaimana kelanjutan hubungan mereka nanti. Kita lihat saja.”

Cerita Tina cukup mengobati rasa ingin tahu Mayra. Yang bisa dilakukan sekarang adalah menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dengan Griffin dan Magdarena. Tersenyum kecut, Mayra merasa dirinya bersikap aneh karena Griffin.

Tidak ada Griffin yang datang ke restoran, digantikan oleh Peter. Laki-laki itu selalu datang setiap malam menjelang restoran tutup untuk mengantar Mayra pulang. Awalnya, Mayra menolak tapi Peter bersikukuh.

“Kita satu arah, May. Kamu pulang, aku sekalian jenguk kakek. Pas bukan?”

“Kenapa kamu nggak langsung ke rumah? Kenapa harus ke restoran dulu? Merepotkan saja.”

“Nggak apa-apa, May. Sama sekali nggak repot.”

Bukan hanya mengantar Mayra pulang, Peter juga menawarkan diri untuk mengantar jemput Cantika sekolah, tapi tawarannya ditolak oleh Damar. Dengan alasan yang tidak bisa dibantah Peter.

“Kakek bisa mati bosan di rumah kalau nggak melakukan sesuatu. Antar jemput Cantika, anggap saja sedang berolah raga.”

Peter menyadari apa yang dikatakan Damar benar. Dengan beraktivitas di luar, membuat si kakek tetap punya kesibukan yang justru akan menyehatkan. Meski begitu Peter tidak patah semangat untuk berusaha akrab dengan Mayra. Ia mengatakan pada Damar, ingin membalas budi atas semua kebaikan Mayra padanya, termasuk membantunya lepas dari Andini.

“Aku berterima kasih pada Griffin, dengan cara bekerja lebih giat. Sedangkan sama Mayra, aku ingin meringankan bebannya. Yang bisa aku lakukan hanya mengantar jemputnya ke restoran, Kek.”

Damar tidak melarang, membiarkan Peter melakukan apa pun itu asalkan tidak menyakiti Mayra. Justru menurutnya bagus kalau ada Peter yang mengantar jemput, berarti Mayra aman selama di perjalanan.

Mayra sendiri merasa tidak enak hati merepotkan orang lain. Setiap hari ia menolak dan Peter seperti tidak mendengarnya. Dengan adanya Peter yang seolah-olah membayangkannya, Mayra merasa gerakannya selalu diawasi dan itu menyulitkannya. Saat seperti ini, ia berharap Griffin cepat pulang dan membantunya menghentikan kekonyolan Peter.

Suatu hari, Peter mengeluh sakit kepala saat menjemputnya di restoran. Seperti kebiasaannya yang suka merawat kalau ada yang sakit, Mayra membuat teh jahe panas dengan bubur *seafood* untuk Peter. Tidak lupa memberikan obat untuk diminum.

Sambil menyantap bubur hangat dan merasakan kelembutan di mulutnya, Peter menatap Mayra yang sibuk memeriksa pembukuan di meja. Ia menelan bubur, mengelap dahinya yang mulai berkeringat.

“May, boleh aku tanya sesuatu?”

Mayra menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari atas buku besar. “Ada apa?”

“Kamu masih muda, nggak ingin menikah lagi?”

Mayra mengangkat wajah lalu tersenyum. “Kenapa mendadak tanya itu?”

“Nggak ada. Hanya tanya saja.”

Mayra menggeleng. “Suamiku meninggal belum lama, jadi—”

“Udah hampir setahun, May.”

“Iya, tetap saja belum lama untukku dan aku belum terpikir untuk menikah dalam waktu dekat.”

“Kenapa?” Peter bertanya dengan nada heran.

Mayra mengernyit. “Belum minat aja. Apa semua hal harus ada alasannya?”

Peter menghela napas, menatap Mayra tajam. “Bagaimana denganku, May?”

“Kamu kenapa?”

“Apa kamu nggak mau, kalau yang ngajak nikah itu aku? Karena terus terang, aku ingin menikahimu!”

Mayra menatap Peter sambil tersenyum, ingin mengatakan pada laki-laki itu untuk tidak bercanda. Namun, wajah Peter yang serius, membuatnya menutup mulut. Lamaran tidak disangka, yang membuat Mayra kebingungan untuk menjawabnya.

Bab 49

Mayra menatap tajam pada Peter dengan mulut menyunggingkan senyum. Ia dibuat kaget dengan kenekatan pemuda itu ingin melamarnya. Namun, beberapa tahun mengenal Peter, tak pernah menganggap lebih dari adik. Ia akrab dengan Peter, membantunya saat ada masalah, itu karena hubungan keluarga. Adik Dion adalah adiknya juga, sesederhana itu. Tidak ada niat lain.

“Aku tahu, mungkin selama ini sikapku kurang baik sama kamu. Terutama saat Dion masih hidup. Aku terjebak dalam rasa iri dan dengki. Banyak tindakan tolol yang sudah aku lakukan, dan bisa jadi membuatmu membenciku. Termasuk dengan menuduhmu yang bukan-bukan terhadap restoran. Semua tak lebih karena aku iri dengan pencapaianmu dan Dion. Sekarang, kakakku sudah meninggal. Kakek makin menua, kalau bukan aku siapa lagi yang bisa diharapkan dalam keluarga?”

Mayra menghela napas, mengusap kelopak matanya yang terasa lelah. Pembicaraan dengan Peter kali ini, sungguh di luar dugaan. Rasa penyesalan laki-laki itu, dan keinginan untuk menjadi lebih baik, memang hal yang bagus. Namun, tidak semua masalah harus dikaitkan dengannya. Membuka mata dan berusaha memfokuskan pandangan, Mayra menatap Peter yang duduk tegak di sofa.

“Kamu ingin menjadi tumpuan keluarga, kenapa harus menikah denganku?”

Peter menatap mangkok buburnya yang sudah kosong. Menikmati sisa-sisa cita rasa bubur yang lembut dan gurih di mulutnya. Masakan hasil tangan Mayra memang tidak pernah gagal, selalu enak untuk disantap dalam keadaan apa pun. Peter bisa melihat bahwa kakeknya menjadi lebih sehat dan segar semenjak dirawat oleh Mayra. Diperhatikan asupan kalori dan gizi. Memang menyenangkan kalau

punya perempuan yang pandai merawat keluarga. Peter baru menyadari keinginannya sekarang.

“Sebenarnya aku ingin menikah denganmu bukan hanya demi keluarga tapi juga demi kita, May. Aku ingin menjadi pelindungmu, laki-laki yang bisa kamu andalkan. Untuk urusan pekerjaan mungkin Griffin bisa membantumu, tapi tidak untuk urusan yang lain bukan?”

Mayra mengangkat bahu. “Tetap saja, alasan pernikahanmu sungguh aneh. Dengarkan aku, Peter, rentang usia kita terpaut cukup jauh, aku—”

“Umur hanya angka!” sela Peter keras.

“Memaaang, karena itu dengarkan aku sekali ini. Dari segi umur, aku menganggapmu hanya sebagai adik. Kamu adik Dion, yang berarti juga bagian dari keluargaku. Apa kata orang-orang nanti kalau aku menikahi kakak beradik?”

“Persetan dengan kata orang. Yang penting adalah kita.”

“Justru itu, yang penting adalah kita dan saat ini prioritas terpentingku adalah restoran. Tolonglah, Peter. Bersikap yang rasional. Jangan karena terbawa keadaan, kamu jadi mengira rasa terima kasihmu itu cinta. Pernikahan bukan hal mudah, terlebih untuk aku yang sudah menikah dua kali.”

“Memangnya kenapa kalau kamu menikah dua kali? Dion saja nggak keberatan? Apa bedanya sama aku?”

Mayra mendesah dalam hati. Ia tidak mungkin mengatakan kalau dulu menikah dengan Dion demi menyelamatkan Cantika. Pernikahan yang awalnya hanya untuk saling membantu, lama kelamaan berubah cinta. Dion baru meninggal hampir setahun, dan adiknya mengajukan lamaran. Mayra tidak habis pikir dengan isi kepala Peter.

“Jelas beda! Kamu bukan Dion! Kamu masih muda, lebih baik kamu cari pengalaman dalam pekerjaan dari pada meributkan soal pernikahan.”

“Lagi lagi umur! Kalau aku nggak peduli, kenapa kamu harus keberatan, May? Yang penting kita bisa membuat keluarga kecil kita bahagia. Aku, kamu, dan Cantika!”

“Justru itu, kemarin Griffin mengatakan padaku kalau Cantika mengalami trauma. Sekarang aku fokus untuk penyembuhan anakku dulu. Sebagai orang tua, aku merasa nggak berguna, anakku sakit tapi tidak tahu apa-apa. Kalau bukan karena Griffin, bisa jadi aku selalu menganggap Cantika baik dan sehat. Mungkin tubuhnya sehat, tapi nggak sama mentalnya. Sekarang ini, fokusku Cantika, mengembangkan produk restoran seperti rencanaku dan Griffin, serta menjaga kakek agar tetap sehat.”

“Tiga kali kamu sebut nama Griffin,” gumamnya.

“Apa?”

“Kamu, May. Dikit-dikit, Griffin! Seolah apa yang dikatakan Griffin sudah pasti benar? Kenapa hanya ada dia di matamu?”

Mayra terdiam bingung. Arah pembicaraan berubah, sekarang jadi Griffin. Memang apa yang salah dengan Griffin? Justru laki-laki itu sudah banyak membantunya. Tidak hanya soal restoran tapi juga cara menghadapi Cantika.

“Aku dan Griffin, kami ini berteman.”

Peter menggeleng keras. “Menurutmu begitu. Tapi, coba tanya hatimu, apa benar kalian hanya berteman? Caramu bicara soal dia, begitu penuh pujaan dan pujian. Apakah itu alasan sebenarnya menolakkmu, May? Karena kamu menyukai Griffin?”

Mayra tidak perlu menjawab pertanyaan Peter yang dirasa sangat konyol. Ia dekat dengan Griffin karena mereka partner. Griffin banyak membantunya, dari saat tersulit sampai hal paling mendasar. Griffin juga yang berada di belakangnya dan mendukung semua yang dilakukan, tanpa pamrih, dan tidak pernah peduli dengan pendapat orang lain. Lantas, apa salahnya kalau ia memuji laki-laki itu?

Pembicaraan hari itu diakhiri dengan Peter yang pulang dengan wajah murung. Selanjutnya, Mayra jadi jarang melihatnya muncul di rumah atau di restoran. Kelegaan membanjirinya, karena kebaikan Peter yang meningkat secara drastis, sedikit mengganggu.

Damar bertanya pada Mayra, saat Peter tidak muncul selama tiga hari dan ia menjawab dengan gelengan kepala. “Nggak tahu, Kek. Mungkin sibuk.”

Fokus Mayra saat ini adalah pengembangan restoran dan kesehatan mental anaknya. Siapa yang memikirkan soal pernikahan sekarang ini? Yang pasti bukan dirinya. Harusnya, yang menikah dalam waktu dekat kalau bukan Tina, ya, Griffin. Tina jelas sudah ada pasangannya. Sedangkan Griffin? Banyak perempuan yang menyukai dan mengejanya, tapi tidak ada satu pun yang ingin diajak serius.

Mayra berpikir, kalau suatu hari nanti Griffin menikah, pasti ada yang hilang dalam hidupnya. Saat itu terjadi, apakah ia sanggup melepas satu-satunya laki-laki yang paling dekat dengannya sekarang selain Damar? Mayra tidak tahu.

**

Adam menatap dalam diam, Dira yang sedang sibuk berdandan. Jam delapan malam, istrinya bersiap untuk pergi. Ia tahu ke mana tujuan Dira dan akan pergi dengan siapa, tapi enggan mengatakannya. Ia menikmati permainan istrinya dan sedang merencanakan untuk mencapai tujuannya.

Adam tersenyum dalam hati, membayangkan sikap genit Dira saat bertemu dengan Bayu. Persis seperti saat pertama mereka baru menjalin hubungan. Saat itu, Dira yang mendekati dan menjeratnya habis-habisan. Sepertinya, kali ini pun sama.

Dira tidak pernah tahu kalau selama ini ia memata-matai tingkah lakunya. Awalnya, ia membayar orang untuk mengikuti istrinya untuk mencari tahu aktivitas keseharian, dan rencana-rencana yang dibuat Dira dengan keluarga besarnya. Ia merasa posisinya terancam di PT. Haur Sejati. Mempersiapkan senjata untuk menendang lawan, adalah cara terbaik yang bisa dilakukannya. Siapa sangka, dari penguntitan itu justru muncul hal lain. Dira berselingkuh dengan Bayu, keduanya sering ke klub atau hotel. Adam tidak marah, justru merasa senang dengan perkembangan ini.

“Mau ke mana kamu? Cantik amat?” tanya Adam sambil menatap istrinya yang terlihat molek dalam balutan gaun mini hitam. Gaun itu melekat erat di tubuh, dan menunjukkan lekuk yang menggoda.

Dira mengalihkan pandangan dari cermin ke arah suaminya yang berbaring di ranjang. “Bukannya aku udah bilang? Hari ini ada pertemuan keluarga?”

Adam menaikkan sebelah alis. “Malam-malam begini?”

“Kenapa memangnya? Sekalian menginap di rumah papa.”

“Oh, sekalian nginap. Pantas perginya malam. Kalau aku suami pecemburu, pasti aku bilang kalau kamu sedang ada janji dengan laki-laki lain.”

Raut wajah Dira sedikit berubah. Hanya sekejap lalu kembali normal. Mengulas senyum, menatap suaminya.

“Mulai kapan kamu jadi pencuriga? Biasanya kamu nggak peduli aku ketemu siapa, mau ke mana?”

“Bukan aku nggak peduli, tapi kamu yang membatasi gerakanku untuk peduli. Coba kamu pikir, sekian lama kita menikah, apakah kamu pernah mengajakku ke acara keluarga atau teman-temanmu? Nggak ada sama sekali! Kita menikah, tapi kamu selalu bersikap seolah masih sendiri.”

Dira meraih tas biru kecil, memasukkan dompet dan ponselnya. Mendengarkan sepintas rentetan ucapan Adam. Ia tidak peduli lagi dengan apa yang dikatakan laki-laki itu. Status mereka menikah, tapi hanya di atas kertas. Hati dan jiwanya bukan lagi milik Adam. Ia hanya menunggu waktu yang tepat, untuk bercerai dan mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

“Jangan merengek, Adam. Nggak cocok buat kamu!” Dira menegakkan tubuh. “Kalau kamu mau main, pergi aja sendiri. Aku nggak peduli.” Melenggang keluar kamar, ia melanjutkan ucapannya. “Aku nginap, nggak usah nunggu pulang.”

Adam tetap berbaring di ranjang sampai Dira keluar. Meraih ponsel dan mengetikkan pesan untuk orang bayarannya. Ia menebak-nebak,

kalau Dira malam ini pasti pergi ke *private club*. Istrinya itu memang liar, dan tidak salah kalau Bayu menyukainya. Berbaring dengan tangan di bawah kepala, Adam menunggu laporan.

Dira menatap jalanan yang ramai. Sabtu malam, orang-orang keluar rumah untuk menghibur diri. Hanya Adam yang membosankan, memilih untuk tidur dan menonton televisi. Dira mendengkus, merasa hidupnya sia-sia semenjak menikah dengan Adam. Ia tidak tahu kenapa dulu begitu buta pada laki-laki itu. Setelah dipikir lagi, itu merugikannya.

Adam tidak tahu apa itu *private club*, tidak tahu pergaulan tingkat atas. Tidak mengerti kalau status sosial itu penting. Yang ada di otak Adam hanya bekerja demi naik jabatan. Memang kalau orang miskin dan rendahan, hanya memikirkan uang dan bukan cara bersenang-senang menikmati hidup.

Senyum Dira makin merekah saat kendaraan terparkir rapi di halaman yang luas. Ia meraih tas, menuju pintu *club* di mana ada beberapa *security* sedang melakukan pemeriksaan pada pengunjung. Ada Bayu di sana, sedang menunggunya. Laki-laki itu tersenyum saat melihatnya. Melingkarkan tangan di pinggangnya dan jemarinya meremas lembut kedua pinggulnya.

“Ada *pool party*. Kamu bawa bikini bukan?” bisik Bayu.

Dira mengangguk. “Bawa, dong.”

“Nggak sabar rasanya lihat kamu pakai bikini, pasti sexy. Kita bisa cari *bathtub* air hangat untuk berdua. Biar aku gosok punggungmu.”

“Hanya punggung?” tanya Dira dengan darah berdesir.

“Tentu saja nggak, Sayang. Aku bukan hanya ingin menggosok punggungmu tapi juga menjilati seluruh tubuhmu.”

Mereka masuk ke sebuah ruangan besar, di mana ada banyak pasangan sedang berdansa. Bayu menarik Dira ke area belakang, dengan sebuah kolam besar di sana. Dira berbinar, saat melihat banyaknya pasangan di kolam renang. Tidak sabar untuk bergabung bersama mereka, ia pamit ganti pakaian. Malam ini, ia akan berpesta dengan liar.

Sudah terlalu lama ia mengukung diri dalam kehidupan pernikahan yang konyol. Dalam balutan bikini biru *two pieces*, Dira menghampiri Bayu yang sudah berganti pakaian renang, berupa celana super pendek. Keduanya berciuman dengan panas, sebelum sama-sama menceburkan diri ke dalam kolam.

**

Griffin kembali lebih cepat dari jadwal semula. Tanpa berganti pakaian, ia pergi ke rumah Damar dan menikmati daging panggang bersama Tina serta Cantika. Mereka duduk di teras belakang, dengan panggangan besar. Dua pelayan membantu memanggang daging sapi serta kambing yang sudah dibumbui oleh Myra, sedangkan satu pelayan membantu mereka menyiapkan minuman.

Mayra meletakkan banyak piring berisi sayur, buah, dan pasta. Mereka hanya empat orang dewasa berikut satu anak kecil, tapi makanan yang disiapkan seperti untuk lusinan orang.

Griffin mengajari Cantika memanggang, Damar berjalan-jalan ringan di sekeliling halaman belakang, sementara Tina dan Mayra duduk bersisihan di gazebo.

“Kamu sudah undang Peter untuk datang?” tanya Tina sambil menggigit daging di atas piringnya.

“Sudah.” Mayra mengambil selada, membungkus daging berikut saos dan memakannya.

“Kenapa nggak datang?”

“Nggak tahu. Masih marah mungkin.”

Tina mendengarkan. “Laki-laki aneh. Dari dulu nggak berubah. Seolah keinginannya paling utama dan harus dituruti.”

Mayra mengangguk. “Aku juga mikir gitu. Bukan apa-apa, seenaknya dia datang, mengajak menikah. Aku tolak dia marah, nggak mau datang lagi. Coba bayangkan kalau aku menikah dengannya, bisa-bisa pusing tujuh keliling.”

“Iyalah, sikapnya aja nggak dewasa.”

Terdengar jeritan Cantika, saat Griffin menggelitiknya. Cantika makan langsung daging yang diambil dari panggangan, atas bantuan Griffin.

“Kenapa dia mikir buat nikah sama kamu, May?” Tina menandakan dagingnya dan berpikir untuk menambah asinan buah.

“Alasannya karena ingin menjadi cucu laki-laki yang baik dan bertanggung jawab pada kakek.”

“Hah, alasan aneh dan nggak masuk akal.”

“Memang, karena itu aku tolak.”

Cantika bergabung dengan Damar, meninggalkan Griffin sendirian. Dengan piring besar berisi daging, Griffin menghampiri gazebo.

“Kalian ngobrol apa? Serius amat?” Ia duduk di sebelah Mayra, mengisi piring perempuan itu dengan potongan daging kambing yang panas dan ber bumbu.

“Oh, soal lamaran Peter.” Tina yang menjawab.

Griffin mengernyit. “Lamaran apaan? Ke mana?”

“Mayra. Peter melamar Mayra, mengajak menikah. Gitulah!”

Untuk sesaat Griffin terdiam, mengarahkan pandangan pada Mayra yang kini sibuk makan daging yang ia berikan.

“Bener, May?” tanyanya.

Mayra mendongak lalu mengangguk. “Iya, benar.”

“Lalu? Jawabanmu apa?”

Mayra menatap Griffin. Pandangan laki-laki itu penuh keingintahuan. “Apa lagi? Aku tolak tentu saja.”

Seketika, hati Griffin dibanjiri kelegaan. Ia menusuk daging di piringnya dan makan dengan lahap. Waktu masih panjang, ia akan pelan-pelan mengorek keterangan tentang lamaran Peter. Bisa-bisanya laki-laki muda itu mengajak Mayra menikah. Griffin merasakan tusukan rasa kesal.

Bab 50

Pelayan membereskan peralatan makan, Cantika sudah naik untuk tidur dan Damar masuk ke kamarnya, Griffin duduk bersisihan dengan Mayra di teras belakang. Tina pamit ke toilet, sepertinya makan terlalu banyak dan sedang menguras isi perutnya.

Griffin minum kopi hitam, menikmati sensasi rasa pahit yang menyenangkan di lidah. Matanya memandang langit yang menghitam sambil sesekali melirik Mayra. Banyak hal yang ingin diucapkan, tapi tidak mengerti bagaimana memulainya. Griffin ingin bertanya, bagaimana perasaan Mayra pada Peter. Apakah ada kemungkinan menerima lamaran laki-laki itu, tapi semua pertanyaan itu tertahan di tenggorokan.

“Mau lagi kopinya?” Suara Mayra memecah keheningan.

Griffin menggeleng. “Ini sudah cukup.”

“Mau langsung pulang atau ada acara ke mana lagi?”

“Pulang langsung, pingin tidur.”

“Bagus, tubuhmu perlu istirahat. Nggak cuma tubuh, sih, tapi otakmu juga. Kerja terlalu keras.”

Griffin mengangguk. “Aku berencana pergi berlibur, mungkin ke pantai. Pingin ngajak kamu, Cantika, sama kakek.”

Mayra ternganga. “Beneran? Kapan?”

“Bukannya Cantika libur sekolah tiga hari?”

“Iya, sih, tapi, restoran gimana?”

“Ehm, harusnya kalau ditinggal tiga hari dan menu sudah direncanakan dari sebelum pergi, nggak masalah. Kita bisa mempercayai Risty dan Nirmala.”

Mayra menggigit bibir bawah, menimbang-nimbang ajakan Griffin. Pergi berlibur sangat menyenangkan pasti. Ia belum pernah berlibur semenjak keluar dari rumah Adam. Terakhir yang ia ingat adalah ke pantai pinggir kota saat Cantika masih berumur dua tahun. Sekarang Griffin mengajaknya, kesempatan ini tidak boleh disia-siakan.

“Baiklah, semoga kakek mau pergi.”

“Pasti mau, kalau kita yang minta.”

Mayra mengangguk, di otaknya penuh dengan rencana tentang barang apa saja yang harus dipersiapkan, menginap di hotel mana dan banyak lagi. Tidak menyadari tatapan Griffin yang tertuju padanya. Dalam diam, laki-laki itu terus memperhatikannya. Dengan bola mata penuh pengharapan, seolah-olah tidak peduli dengan angin yang menerpa wajah dan rambutnya. Pandangannya terus tertuju pada Mayra yang melamun.

“May, soal Peter.”

Mayra menoleh, menatap Griffin lekat-lekat. “Iya?”

Griffin meneguk ludah, merasa gugup sekarang. “Ma-maksudku, soal lamaran Peter.” Ia mengeluh dalam hati, seumur-umur tidak pernah merasa begini gugup menghadapi perempuan. Banyak perempuan mengejanya, dan biasanya ia menghadapi mereka dengan baik. Mayra adalah sahabatnya, tapi anehnya lidah terasa kelu untuk bicara.

Terdengar tawa lirih, Mayra mengibaskan tangannya. “Jangan diambil hati. Kita kayak nggak tahu aja gimana Peter orangnya. Suka melakukan sesuatu yang di luar nalar, contohnya urusan dengan Andini. Aku yakin, lamaran dia ke aku, juga bukan sesuatu yang serius. Dia hanya merasa, aku jalan keluar paling tepat untuk masalah hidupnya yang banyak itu.”

“Kamu menganggapnya begitu?”

“Iya, Peter udah kayak adik buatku. Sulit untuk mengembangkan perasaan romantis, bahkan tidak mungkin sama sekali.”

Jawaban Mayra membuat Griffin lega. Ungkapan perasaan Mayra yang sesungguhnya tentang Peter, membuat kekuatirannya sirna. Ia tidak

tahu kenapa harus begitu peduli dengan kehidupan pribadi Mayra. Namun, menurutnya memang sebagai sahabat sudah selayaknya saling peduli. Griffin merasa kalau dirinya sedang membohongi diri sendiri.

Tina datang saat Griffin menadaskan kopinya. Mayra mengatakan pada Tina, akan pergi berlibur dan disambut antusias oleh sahabatnya itu.

“Ayo, May. Kita masuk! Kita cari pantai dan hotel yang cocok di laptop!”

Mayra ternganga. “Sekarang?”

Tina menarik lengannya. “Jelas sekarang. Nanti kita *booking* dulu, biar dapat kamar yang bagus.”

Griffin tertawa liris, menatap Mayra yang diseret masuk oleh Tina. Ia bangkit dari tempat duduknya, melangkah perlahan mengitari halaman belakang yang luas. Ia ingat dulu, sering kali bercakap-cakap atau berlari kecil bersama Dion di tempat ini. Di sini pula, pertama kalinya tercetus ide untuk mengembangkan restoran, setelah mendengar keluhan Damar.

Restoran yang awalnya tidak terurus, dengan omzet yang jauh di bawah standar. Damar yang putus asa tidak tahu harus bagaimana. Restoran itu adalah warisan istrinya, sedangkan dalam keluarganya tidak ada satu pun yang mewarisi bakat kuliner. Sampai akhirnya, Dion bertikai dengan Arini dan memutuskan untuk mengelola restoran.

“Sayang tempat sebagus itu kalau harus ditutup. Lagi pula, nenekku pasti pingin restoran itu jadi maju. Lagian, aku juga udah bosan kerja. Rasanya tiap hari makin capek.”

Itu adalah jawaban Dion saat ia menanyakan alasan pengelolaan restoran. Seingatnya, saat itu berat tubuh Dion sudah mulai menurun dan batuk lebih sering dari biasanya. Ia pikir, Dion lelah secara fisik dan mendukung penuh sahabatnya keluar dari perusahaan. Ternyata, bukan hanya fisik yang lelah tapi juga jiwanya. Griffin menyesal, tidak tahu tentang itu lebih dini. Kalau seandainya ia tahu Dion sakit dari awal, bisa jadi akan ada tindakan pencegahan untuk membuat semuanya menjadi tidak memburuk.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Dion sebelum akhirnya menyerah pada rasa sakit masih terngiang sampai sekarang. Dion ingin ia menjaga Mayra, Cantika, dan Damar. Tadinya ia pikir, menjaga bisa dilakukan dengan cara tetap di samping Mayra dan menjadi partner-nya. Ternyata, makin hari perasaannya makin serakah, sebuah persahabatan saja tidak cukup untuk menunjukkan perhatiannya.

Menghela napas panjang, Griffin menengadah, menatap langit-langit yang ditaburi bintang. “Dion, menurutmu kalau aku ingin menikah dengan Mayra, apakah itu bukan sesuatu yang aneh?”

Sayangnya, tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Griffin. Tidak pula Dion yang telah tiada, atau angin yang berembus semilir.

**

Adam tersenyum kecil, menggeser layar di ponselnya. Foto-foto Dira saat bersama Bayu terpampang jelas di sana, dalam berbagai pose yang liar. Kedua orang itu mabuk kepayang, dan tidak peduli dengan tempat. Mereka berciuman dengan panas di kolam renang, bermesraan hingga Dira nyaris menanggalkan bikinya di sudut halaman yang sepi. Berakhir dengan masuk ke area *bathtub* berdua. Tanpa harus diikuti, Adam sudah bisa menebak apa yang terjadi di dalam ruang yang sempit dan panas.

Ia mendengkus, melihat betapa liar dan tak terkendali sikap Dira di bawah pengaruh alkohol. Entah bagaimana, ia juga yakin kalau Bayu mencekoki istrinya dengan obat perangsang. Dira yang biasanya begitu menjaga harga diri, terlihat sangat bernaafsu untuk bercinta dengan Bayu, hingga tidak peduli tempat. Setelah mendapatkan yang diinginkan, Adam mengirim beberapa foto pada orangnya. Meminta untuk dicetak sekarang dan dikirimkan ke kantornya. Dalam dua jam, foto-foto itu akan sampai di tangannya, sementara itu, ia harus melakukan sesuatu yang penting.

Sekian lama menjadi pesuruh di perusahaan ini, sudah saatnya Adam menunjukkan kekuasaannya. Orang-orang di lingkup manajemen, tidak ada satu pun yang mempercayainya. Semua karena menganggap dirinya tak ubahnya menantu yang tidak berguna. Selama istrinya sendiri tidak

menghargainya, maka orang-orang itu akan memandangnya dengan rendah. Adam tidak mau selamanya berada dalam posisi itu.

Dengan dokumen di tangan, Adam melangkah cepat menuju ruang direktur. Mengetuk perlahan dan tanpa menunggu untuk disuruh masuk, ia membuka pintu. Seperti yang diduganya, di dalam ada Dirga dan Dirga sedang bicara dengan Harven.

“Ada apa, Adam? Sepertinya aku nggak manggil kamu?” tanya Harven.

Adam melirik Dira yang hari ini memakai setelan coklat. “Pak, ada sesuatu yang penting.”

Terdengar dengkusan keras dari Dirga. “Memangnya kamu pernah melakukan hal penting? Bukannya kerjaan kamu tiap hari hanya bersantai-santai?”

Dira menatap suaminya dengan pandangan kesal. “Kamu mengganggu kami, Adam. Memangnya nggak ada waktu lain untuk bicara sama papa?”

Adam mengangkat bahu tidak peduli. “Aku hanya ingin bicara sebentar dengan papa kalian. Kenapa kalian berdua nggak sabar?”

Adam membelakangi istrinya dan meletakkan map di meja Harven. “Silakan dibuka, Pak. Kita lihat siapa yang sesungguhnya bersantai-santai di perusahaan ini.”

Harven mengernyit, mengambil dokumen di meja. “Apa ini, Adam? Bukan catatan kegagalan distribusi bukan?”

Adam menggeleng. “Bukan, Pak. Tapi, catatan yang lain.”

Harven membuka dan membacanya. Makin lama keningnya makin mengernyit. Adam berdiri tenang di dekat meja, melirik ke arah Dira yang terlihat kebingungan.

“Pa, ada apa?” tanya Dira.

Harven mengangkat tangan, menyuruhnya untuk diam. Dira mengalihkan pandangan pada Adam.

“Apa yang kamu berikan pada papaku?”

Adam meletakkan telunjuk di bibir. “Ssst, sesuatu yang rahasia dan penting. Sabar dulu, Dira.”

Dirga membuka mulut dan ingin bertanya, saat melihat Harven mengangkat wajah. Sang papa bangkit dari kursi, menghampiri Dirga.

“Pa, ada apa?”

Tanpa disangka, Harven melayangkan pukulan yang membuat Dirga terperenyak di atas kursi. “Anak tidak tahu diri. Kurang ajar! Berani-beraninya kamu melakukan ini pada papamu, hah!”

Dira meraih lengan sang papa. “Pa, kenapa mendadak marah? Kakak salah apa?”

Dirga mengusap pipinya yang memerah. “Aku salah apa, Pa? Kenapa memukulku?”

“Kamu masih tanya apa?” Harven meraih dokumen di atas meja dan melemparkannya ke wajah Dirga. Membuat kertas-kertas itu melayang dan berceceran di lantai. “Kamu baca sendiri apa yang tertulis di sana. Tega-teganya kamu menjual salah satu gudang kita? Kamu pakai uangnya untuk apa, hah? Judi!?”

Dirga dan Dira memunguti kertas yang bercecer, membacanya secepat. Wajah Dirga memucat seketika. “Nggak, Pa. Ini salah paham. Aku nggak jual gu-gudang kita.”

“Kamu masih menyangkalnya? Jelas-jelas ada catatan di sana, ke mana uang dari penjualan itu masuk. Ke rekeningmu?”

“Pa, gu-gudang ini, bukan aku yang jual. Aku hanya—”

“Hanya apa? Memberikannya pada orang lain?” Harven berteriak. Napasnya tersengal dengan wajah merah karena emosi.

“Paa, tenang dulu. Dengarkan penjelasan kakak.” Dira bangkit, berusaha menenangkan papanya.

“Nggak ada yang harus dijelaskan, semua tertulis jelas di sana. Bahkan aliran dana sekecil apa pun ada.” Harven meraih pundak anak laki-lakinya dan meremas dengan keras. “Dirgaaa! Kamu bodoh! Gudang itu

memang kosong, tapi letaknya strategis. Papa berencana membukanya kembali kalau kerja sama dengan orang tua Bayu berhasil. Ternyata? Lihat apa yang kamu lakukan, hah!”

Dirga menggeleng keras. “Paa, aku nggak jual tempat itu. Wa-waktu itu, aku mabuk lalu kalah judi. Trus, aku gadaikan. Bukan jual, Pa. Gadai!”

“GADAI DENGAN NILAI YANG BESAR SAMA SAJA MENJUALNYA, BODOH!”

Harven menepuk dadanya yang mendadak sesak. Kemarahan yang meluap-luap, seolah-olah ingin merobek paru-parunya. Dira bergegas ke meja untuk mengambil air minum dan diulurkan untuk sang papa, tapi Harven menolak.

“Paa, ingat darah tingginya. Santai dikit,” bisik Dira.

“Bagaimana aku bisa santai kalau kedua anak laki-laki nggak ada yang becus. Satu tukang judi, punya utang di mana-mana. Satu lagi doyan niduri perempuan, sampai punya anak di luar nikah yang jumlahnya tidak sedikit. Bagaimana aku bisa tenaaang!”

Dirga bangkit dari kursi sembari menggeleng. “Paa, aku nggak jual. Tanah itu harusnya masih menjadi milik kita. Hanya dijadikan jaminan.”

“Kalau begitu kamu nggak teliti baca perjanjian. Otakmu sudah tersumbat oleh judi. Jelas tertulis, kalau gudang akan menjadi hak milik bagi peminjam uangmu kalau dalam setengah tahun kamu nggak lunasi. Sekarang, aku tanya, siapa yang meminjamimu uang?”

Dirga menelan ludah. “Te-teman, Pa.”

“Bukan teman tapi lintah darah. Dasar anak goblok! Nggak hanya itu yang kamu lakukan, Dirga. Kamu juga menggelapkan dana perusahaan. Ke mana larinya uang-uang itu? Judi juga?”

“Paa! Sumpah, aku nggak lakukan itu!”

“Ada buktinya, kamu masih berkelit?”

Dira mengalihkan pandangan dari anggota keluarganya yang bertengkar ke arah Adam yang berdiri tenang di dekat meja. Ia

menghampiri suaminya dan berujar keras. “Apa yang kamu kasih ke papaku. Kenapa dia jadi marah membabi buta begitu?”

Adam mengangkat bahu. “Nggak tahu, kamu bisa baca laporan di kertas-kertas itu.”

“Kamu pasti merekayasa laporan itu, demi membuat papaku marah.”

“Ckckck, Dira-Dira, kamu pikir papamu sebodoh itu sampai mudah dibodohi? Kamu terlalu meremehkan papamu!”

Dira mengepalkan tangan, menatap Adam penuh kebencian. “Aku tahu kamu menyimpan dendam pada kami, dan sedang berusaha membuat kami runtuh. Jangan harap kamu bisa lakukan itu.”

Adam tersenyum, mengedipkan sebelah mata. “Tenang, Sayang. Bagianmu sebentar lagi datang. Tunggu saja.”

“Apa?”

Pintu diketuk dari luar, Adam bergegas membukanya dan menerima amplop cokelat tebal. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang berantakan. Tidak mengindahkan Dirga yang terduduk di lantai sambil merengek, ia melewati laki-laki itu dan mengulurkan amplop pada Harven.

“Apa lagi ini?” bentak Harven.

“Buka saja, Pak. Awas kena serangan jantung. Sebelum itu aku peringatkan, kalau isi di amplop ini adalah sesuatu yang menjijikkan. Untukku sebagai laki-laki dan juga suami. Aku mendapatkannya tadi pagi, dan mencetaknya sebagai bukti. Masih ada *soft copy* yang tersimpan rapi di suatu tempat.”

Harven membuka amplop, setumpuk foto meluncur keluar dan ia mendekap dadanya sebelum ambruk ke kursi. Dira bergegas menghampiri sang papa. Langkahnya terhenti di tengah jalan, saat melihat foto-fotonya dalam keadaan setengah telanjang, dalam pose mesum bersama Bayu. Dengan gemetar ia berusaha mengumpulkan foto-foto itu. Di atas kepalanya terdengar suara Adam yang jernih dan tenang.

“Bukti-bukti penyelewengan dana perusahaan oleh Dirga, ada di tanganku. Sekali aku bawa bukti itu ke dewan direksi, habislah perusahaan kita. Aku juga punya bukti perselingkuhan Dira. Kalau aku mau, bisa aku berikan pada media dan aku yakin, mereka akan membayar mahal untuk skandal ini.”

Dira memunguti foto-fotonya dengan tangan gemetar menahan malu dan marah. “Apa maumu?” tanyanya lemah.

“Ah, senang akhirnya kamu bertanya soal itu Dira. Apa mauku? Tentu saja bercerai denganmu, dan mendapatkan jabatan baru, yaitu wakil direktur menggantikan Dirga. Kalau nggak dipenuhi? Jangan harap perusahaan dan nama baik kalian akan selamat!”

Sebuah acaman yang membuat Harven merintih dan terkulai karena serangan jantung. Sementara Dira menjerit dan Dirga melontarkan sumpah serapah. Adam menatap kepanikan mereka dengan senyum terkulum, merasa puas karena dendamnya pada orang-orang ini akhirnya terbalaskan.

Bab 51

Mereka menyewa satu rumah besar yang menghadap langsung ke pantai. Rumah yang terdiri atas enam kamar tidur. Bagian bawah berupa ruang tamu, ruang makan, dapur, kolam renang, dan dua kamar tidur. Di bagian atas ada empat ruang tidur lainnya, dan satu ruang bersantai yang luas. Mayra tentu saja, menempati satu kamar bersama anaknya di lantai dua. Kamar lantai dasar, ditempati Damar. Sedangkan yang lainnya, memilih untuk menempati kamar atas karena ingin melihat pemandangan laut lepas. Tina mengajak serta tunangannya, dan membuat suasana makin ramai.

Liburan yang tadinya direncanakan hanya untuk mereka, akhirnya bertambah orang saat Peter ngotot ingin ikut. Seakan-akan tidak ingin ketinggalan acara liburan itu, Peter menginap sehari sebelumnya di rumah Damar, membantu sang kakek berkemas.

Peter ngotot ingin kamar di sebelah Mayra, tidak peduli dengan keberatan yang dilontarkan Tina. Alasannya adalah ingin dekat dengan Cantika, agar bisa menjaga gadis kecil itu setiap saat.

“Cantika nggak perlu kamu jaga. Lebih baik kalau kamu jaga kakek kamu. Kasihan dia sendirian di bawah!”

Peter menggeleng. “Nggak mau. Kakek baik-baik aja. Lagi pula ada pelayan yang menjaganya. Pokoknya aku mau di kamar sebelah Mayra.”

“Kenapa harus di sana? Kenapa nggak di ujung satunya?”

Keberatan Tina membuat Peter heran. Menunjuk dengan wajah berang, ia berkata keras. “Kenapa dari tadi kamu yang protes? Kamu tidur sama pacarmu, aku nggak repot. Kenapa kamu ribut aku mau tidur di mana? Aneh kamu!”

“Kamu yang aneh!”

“Nggaklah, kamu yang aneh. Perkara kamar aja ngajak ribut.”

Tina mendengkus keras. “Kamu barusan bilang, perkara kamar aja aku ribut. Kalau gitu, kenapa kamu tetap ngotot, hah!”

Mayra bertukar pandang dengan Griffin, menatap tidak berdaya pada Tina dan Peter yang adu mulut di dekat tangga. Pertengkaran itu terus berlanjut, seandainya Edward tidak datang melerai. Sama seperti Mayra dan Griffin, laki-laki bule itu pasti juga merasa kalau sang tunangan sangat kekanak-kanakan. Bertengkar hanya karena sebuah kamar.

“Kenapa Peter harus ngotot di sebelahku, sih?” tanya Mayra pada Griffin.

“Entahlah, bocah itu selalu punya cara untuk membuat orang lain kesal. Hari ini korbannya Tina.”

“Padahal, tidur di mana aja juga sama.”

“Memang.”

Griffin menatap Cantika yang sedang makan buah dan bertanya sambil mengusap rambut itu. “Sayang, mau ke pantai sama om?”

Cantika mengangguk. “Mau, Om. Cantika ingin bangun istana pasir.”

“Ayo! Ganti pakaian dan bawa peralatan mainmu.”

“Iya, Om.”

Cantika berlari ke kamar untuk berganti pakaian. Mayra menatap Griffin. “Kalian pergi berdua aja? Aku nggak diajak?”

“Ayo, May. Kecuali kamu mau di sini dan dengerin mereka ribut.”

Mayra tertawa lirih. Diam-diam masuk ke kamar dan berganti pakaian. Tina dan Peter kini berpindah ke teras, entah apa lagi yang mereka perebutkan. Sekilas Mayra melihat wajah Edward yang tertekan, berdiri di antara Tina dan Peter yang saling tuding.

Mayra memakai topi lebar, dan menuruni tangga sambil menggandeng Cantika. Mereka berpamitan pada Damar yang sedang dipijat oleh

seorang terapis. Menemui Griffin yang sudah berada di halaman vila, ketiganya melangkah beriringan menuju pantai.

Matahari sore masih cukup terik, meski begitu tidak menyurutkan niat Cantika untuk bermain. Gadis kecil itu berteriak dan berlari ke arah ombak, bermain air sebelum akhirnya duduk di bawah pohon untuk bermain pasir.

Griffin mengamati Mayra yang terlihat anggun dalam balutan kain pantai yang dililit di pinggang, dengan atasan kaos tanpa lengan. Ia mengagumi lekuk tubuh Mayra, yang tetap anggun meskipun sudah mempunyai anak satu. Mereka melangkah pelan di pinggiran pantai, membiarkan ombak menerjang telapak kaki keduanya.

“Magdarena cari kamu, kemarin seharian dia telepon aku.” Mayra membuka percakapan.

“Biarin aja,” jawab Griffin. “Aku sudah bilang, lagi sibuk dan nggak ada waktu untuk main-main. Dia ribut sekali ngajak aku ke pesta ini dan itu.”

Mayra tersenyum tipis. “Sepertinya dia suka kamu.”

“Memang,” jawab Griffin lugas. “Aku sudah menolaknya.”

Langkah Mayra terhenti, menatap Griffin bingung. “Kenapa? Dia cantik, kaya, dan bertalenta.”

Griffin menggeleng. “Nggak peduli betapa sempurna orang yang suka sama kita, kalau kita nggak cinta, ya, nggak bisa dipaksa. Aku sudah cukup lama kenal Magdarena, sedikit banyak mengerti bagaimana hidupnya.”

“Sama sekali nggak ada rasa suka?”

“Sama sekali nggak ada.”

Kelegaan membanjiri Mayra saat mendengar pengakuan dari Griffin soal Magdarena. Selama ini ia berpikir, kalau hubungan antara Griffin dan perempuan cantik itu sangat erat. Magdarena yang biasa mematok bayaran tinggi untuk jasanya, rela tidak dibayar saat mempromosikan restoran mereka. Semua dilakukannya demi Griffin.

Melirik sosok Griffin yang tinggi, dengan kulit putih dan mata kebiruan, Mayra tidak merasa aneh kalau banyak perempuan jatuh cinta pada laki-laki itu. Sosok Griffin memang dambaan banyak wanita, nyaris sempurna untuk dijadikan pasangan. Ia sendiri sempat berpikir seperti itu, sebelum akhirnya sadar diri dengan keadaannya. Laki-laki hebat seperti Griffin, harusnya berpasangan dengan Magdarena atau Natasha, bukan dengan janda seperti dirinya.

“Natasha, dia nggak bisa lupa sama kamu. Sesekali datang ke restoran hanya untuk tanya soal kamu.”

Griffin tidak mengatakan apa pun, kakinya menggesek-gesek pasir yang basah dan membuat celana pendeknya sedikit basah di bagian ujung.

“Dia bilang, kamu memblokir nomornya?”

“Memang.”

“Kenapa?”

“Hal yang nggak mungkin terjalin, untuk apa dipertahankan. Kalau aku tidak memblokirnya, pasti Natasha masih mengharapanku. Lebih baik mematikan perasaan itu dari awal bukan? Dari pada membiarkannya berkembang dan akhirnya menjadi tanaman liar.”

Mayra tidak membantah ucapan Griffin. Tiap orang punya prinsip masing-masing, dan ia menghargai pendapat serta keputusan laki-laki itu. Memang benar kalau perasaan tidak bisa dipaksa. Tidak peduli bagaimana kita berusaha menerima, tetap saja pada akhirnya yang menentukan adalah cinta.

Ombak cukup besar datang menerjang. Mayra yang berada di sisi laut berteriak kaget saat dirinya hampir jatuh karena terjangan ombak. Beruntung Griffin dengan sikap menyangga dan memeluk tubuhnya.

“Kenapa, May? Takut ombak?” tanya Griffin.

Mayra menggeleng, meraba dadanya yang berdebar keras. “Nggak, agak kaget aja karena ombaknya cukup besar.”

“Memang lebih besar dari pada tadi.”

Mayra tersenyum, berusaha melepaskan diri dari pelukan Griffin. Laki-laki itu memandangnya sambil tersenyum. Matanya yang kebiruan serasi persis dengan warna lautan. Mayra mendongak, memberanikan diri menatap bola mata indah di depannya dan ia terpukau.

Griffin memang tampan, kulitnya yang seakan-akan bersinar di bawah pancaran matahari sore, terlihat sangat memesona. Laki-laki itu memakai kemeja pantai dengan dua kancing bagian atas di biarkan terbuka. Tubuh tinggi dan tegap, dengan dada bidang dan bahu lebar, membuat Mayra tanpa sadar menghela napas panjang.

“May, kenapa bengong?” tegur Griffin.

Mayra menjilat bibir bawah dan menggeleng. “Nggak ada apa-apa. Ayo, kita ke tempat Cantika.”

Griffin mengangguk, untuk sesaat terbersit niat di benaknya untuk merenggut bibir Mayra dan melumatnya. Cara Mayra menggigit dan menjilati bibir, terlihat sangat *sexy* di matanya dan perasaan ingin mencicipi serta memiliki membuncah kuat.

“Griffin? Kenapa bengong?”

“Woi! Kalian berdua ngapain di sana?”

Teriakan Peter terdengar dari jauh. Griffin dan Mayra menoleh bersamaan, memandang Peter yang kini berlari menghampiri mereka.

“Kalian berdua gila, ya? Cantika di tinggal main sendiri.”

Griffin mendengkus. “Cantika baik-baik aja, dari tadi main pasir.”

“Iya, tapi sendirian.”

“Masalahnya di mana?”

Peter berdecak, menggelengkan kepala. “Kalian jadi orang tua, bener-bener hebat. Bisa-bisanya jalan-jalan sendiri sementara Cantika main di sana tanpa pengawasan. Kalau diculik orang gimana?”

Mayra menghela napas panjang. “Kamu lebay. Posisi kami nggak jauh dari Cantika padahal.”

“Tetap saja, May. Aku kuatir.”

“Iyaa, iyaa, kami salah. Siap dihukum pancung. Puas?”

Mayra meninggalkan kedua laki-laki di depannya, menghampiri Cantika yang kini bermain dengan Tina. Peter berdecak tidak puas, ingin menyusul Mayra tapi Griffin menahan langkahnya.

“Apaan?” teriak Peter sambil menepiskan cengkeraman Griffin di lengannya.

“Makin lama kamu makin posesif sama Mayra.”

Peter meringis, mengangkat bahu. “Kenapa? Kamu keberatan?”

“Nggak, hanya saja terlalu berlebihan.”

“Oh, ya? Di bagian mana? Aku hanya ingin memastikan kalau Mayra dan Cantika baik-baik saja.”

Griffin tersenyum tenang. “Selama ini bahkan tanpa kamu, mereka baik-baik saja. Dengan adanya kamu yang merecoki, justru bikin Mayra sebal!”

Peter menyipit, menutup mata dengan telapak tangan untuk menghindari pancaran matahari sore. Ia menoleh saat teriakan Cantika terdengar. Gadis kecil itu sedang berlarian, dikejar oleh Tina. Mayra menangkap tubuh anaknya dan mereka bergulingan di pantai sambil tertawa. Sebuah pemandangan yang sangat indah, justru lebih memukau dari pada pantai.

Menghela napas panjang, Peter bergumam cukup keras pada Griffin. “Kamu mungkin belum pernah mendengarku mengucapkan terima kasih untuk semua pertolonganmu.” Peter menatap mata Griffin dan mengangguk. “Terima kasih, sudah membantuku lepas dari jeratan Andini.”

Griffin menggeleng. “Aku lakukan itu karena kamu adik Dion.”

“Iya, aku tahu. Tetap saja aku berterima kasih. Kamu nggak cuma menyelamatkan aku, tapi juga keluargaku. Termasuk kakek.”

Pandangan Peter kini tertuju pada Mayra. Perempuan itu terlihat memesona dengan kulit yang bersimbah keringat bercampur air laut, dan tertimpa sinar matahari senja. Ada keanggunan yang memancar dari sikapnya yang lembut dan baik hati. Serta kecantikan yang tercermin dari jiwanya yang penuh kasih sayang.

“Biarpun kamu berjasa, tetap saja tidak bisa mengatur-atur hidupku.”

Griffin mendengkus keras. “Nggak ada yang mau atur-atur kamu, Peter. Kayak aku kurang kerjaan aja.”

“Itu dia, aku tahu kamu sibuk. Aku sekarang lagi banyak belajar soal bisnis, biar suatu hari nanti bisa berdampingan denganmu di pertemuan atau rapat bersama. Aku memang kalah dalam hal bisnis, tapi soal lainnya semoga nggak, terutama cinta. Aku menyukai Mayra, dan berharap bisa menjadi suami serta pelindungnya.” Peter tersenyum lebar pada Griffin. “Cita-citamu mungkin ingin membangun puluhan perusahaan, sedangkan aku hanya ingin sesuatu yang sederhana. Membangun rumah tangga bersama Mayra.”

Dua laki-laki berpandangan, di tengah terpaan debur ombak. Saling menilai satu sama lain. Mereka tidak peduli dengan air yang memercik hingga ke lutut. Tidak pula mendengar teriakan Cantika yang memanggil keduanya.

“Cita-citamu, bahkan sulit diwujudkan dari pada membangun perusahaan,” ucap Griffin pelan.

Peter mengernyit. “Kenapa? Apa susahnya membangun keluarga?”

“Susahnya adalah, membangun rumah tangga itu berkaitan dengan hati dan cinta. Memangnya kamu yakin kalau Mayra mencintaimu?”

“Eh, aku bisa mendekati dan meluluhkan hatinya.”

“Percuma, kalau dia nggak cinta.”

“Kenapa kamu malah membuatku putus asa?”

“Nggak, aku bicara kenyataan.” Griffin meninggalkan Peter yang berdiri bingung. Mempercepat langkahnya ke arah Mayra. Tidak menghentikan kakinya meski terdengar teriakan Peter.

“Jangan bilang kalau kamu juga suka sama Mayra! Ayo, kita bersaing secara jantan!”

Griffin memilih untuk mengabaikannya. Ungkapan perasaan Peter memang bukan hal main-main. Ia menghargai kejujuran laki-laki itu. Namun, untuk urusan Mayra dengan terpaksa ia harus ikut campur. Dion memberinya amanat untuk menjaga anak dan istrinya, sebagai sahabat yang baik, sudah semestinya Griffin menjalankan pesan itu.

Malamnya, mereka mengadakan *barbeque* di halaman depan yang menghadap ke laut. Berbagai makanan laut dari ikan, udang, sampai kepiting, terhampar di meja panjang. Damar sangat suka mengobrol dengan Edward. Keduanya mempunyai satu kesamaan hobi, yaitu koleksi mobil antik.

Peter dan Tina, bagaikan anjing dan kucing. Bertengkar untuk setiap hal yang mereka pegang. Dari masalah bumbu pemanggang, sampai soal makanan yang boleh dan tidak untuk dimakan Cantika. Sekali lagi, Griffin dan Mayra terjebak dalam perdebatan panjang, dan makin lama keduanya terlihat mirip anak kecil dari pada dua orang dewasa.

“May, coba udang ini. Udah dipanggang mateng.”

Peter menyodorkan piring berisi lima udang bakar yang gemuk dan berminyak. Mayra menerima, membawanya ke meja dan menambahkan irisan bawang. Mengupas dan memakannya. Daging yang lembut, dan gurih menyergap indra pengecapnya.

“Gimana, May? Enak?”

Mayra mengangguk. “Enak banget.”

“Cool! Mau cumi-cumi panggang?”

Kali ini Mayra menggeleng. “Nggak, udang ini udah cukup.”

“Jangan gitu, May. Mana ada orang makan lima udah merasa kenyang. Tunggu, biar aku panggang cumi-cumi.”

Percuma Mayra melarang, karena Peter bergerak sigap ke arah pemanggang dan mulai memanggang cumi-cumi. Mayra melirik Griffin yang sedang makan kepiting dengan Cantika. Laki-laki itu menatapnya sekilas sambil tersenyum, sebelum kembali memusatkan perhatian pada anaknya. Mayra tidak tahu, apa yang ada di pikiran Griffin saat melihat Peter merayunya. Apakah merasa terganggu, atau menganggapnya lucu? Bukankah terakhir kali laki-laki itu pernah bertanya soal lamaran Peter? Mayra mengupas udang, tidak tahu apa yang diinginkan oleh hatinya sendiri.

Bab 52

Di hari terakhir berlibur, mereka memutuskan untuk melihat-lihat pasar malam yang diadakan penduduk sekitar pantai. Seperti biasa, Damar tidak ikut karena kakinya tidak kuat berjalan lama. Laki-laki itu memilih duduk di kursi malas, dengan seteko teh panas, menatap pemandangan pantai. Edward ingin menemaninya, tapi Tina tidak membolehkan.

“Nanti malam atau besok, kamu masih bisa ajak kakek bicara soal mobil antik. Tapi, sekarang temani aku jalan-jalan dulu. Nggak lucu kalau aku cemburu sama kakek-kakek, *Darling*.”

Edward tertawa lirih mendengar gurauan Tina. Akhirnya memilih untuk membawa tunangannya berjalan-jalan. Cantika tidur lebih awal karena kelelahan bermain seharian di pantai. Mayra ikut pergi ke pasar malam, dan meminta satu pelayan menjaga anaknya. Mereka menggunakan satu mobil ke sana.

“May, ada yang mau kamu beli nggak?” tanya Peter saat mereka menyusuri lorong pasar malam. Ada banyak pedagang di sisi kanan dan kiri jalan.

Mayra menatap sekelilingnya yang ramai dan menggeleng. “Belum nemu yang cocok.”

“Memangnya kamu cari apa? Biar aku bantu.”

“Jepitan buat Cantika.”

“Oh, kirain buat kamu sendiri. Kalau itu, aku nyerah. Nggak paham soalnya.”

Griffin mendengarkan percakapan Peter dan Mayra yang melangkah beriringan di depannya dalam diam. Ia sendiri lebih suka mengamati sosok Mayra dari belakang, berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu pada

perempuan itu, copet misalnya. Dari pada terlibat dalam percakapan konyol soal jepit rambut.

Mereka memutuskan berhenti di sebuah warung untuk makan es teler. Peter yang duduk di sebelah Mayra, sibuk menawarkan makanan serta camilan. Tindakannya sedikit membuat Mayra risih.

“Peter, aku bukan anak kecil lagi. Kalau mau makan apa apa, aku bisa ambil sendiri.”

“Aku hanya nawarin, May.”

“Iya, iya, tapi jangan lebay juga.”

Tina dan Edward makan es sambil bertukar senyum. Seseekali Edward meraih kepala Tina dan melayangan kecupan ringan di rambut. Tindakan sederhana yang cukup manis dan membuat Mayra yang melihatnya jadi tersenyum.

“Dari tadi kamu diam aja. Nggak suka jalan-jalan?” tanya Mayra pada Griffin yang merokok di halaman warung.

Griffin menggeleng, mengisap rokok dan meniup asap ke udara. “Seseekali jalan-jalan itu bagus. Memang begini yang namanya liburan.”

“Memang, tapi lihat kamu diam aja, aku jadi takut.”

“Takut apa?”

“Takut kamu bosan, trus lain kali nggak ada liburan lagi.”

Griffin tergelak. “Nggak gitu juga, May. Santai aja, nikmati liburan kita kali ini.”

Mereka kembali menyusuri pasar malam setelah makan es. Kali ini, Tina dan tunangannya yang memimpin jalan. Mayra seseekali berhenti saat melihat pedagang aksesoris. Makin malam, pengunjung makin banyak. Gang kecil tempat menggelar dagangan, ramai oleh orang yang berdesak-desakan. Entah dari mana asalnya, terdengar suara pertengkaran. Orang-orang ketakutan dan membuat suasana menjadi sedikit kacau.

“May, kita minggir dulu.”

Mayra mengangguk, membiarkan Griffin meraih tangannya. Mereka bergerak ke pinggir dengan susah payah, menerobos pagar manusia. Yang menyelamatkan mereka terbebas dari kerumunan adalah karena sosok Griffin yang tinggi cukup mengintimidasi dan membuat orang-orang secara otomatis, menyingkir.

“Fuih, ada apa tadi? Orang berantem?” Mayra menghela napas panjang, setelah tiba di pinggir pantai dengan aman. Ia menatap ke arah pasar malam, di mana terdengar teriakan di antara orang-orang yang berkerumun.

“Sepertinya ada keributan. Bisa jadi antar pengunjung atau pedagang dan pembeli,” jawab Griffin.

“Mungkin gitu. Eh, kita jadi kepisah dari yang lain.”

“Nggak apa-apa. Ada ponsel, mereka pasti telepon kalau mau pulang.”

Mayra mengangguk, melangkah perlahan menjauhi pasar malam menuju pantai yang agak gelap. Griffin mengikuti langkahnya. Mayra memutuskan untuk mencopot sandal dan bertelanjang kaki di atas pasir yang halus. Debur ombak terdengar lebih nyaring saat malam. Mereka berdiri bersisihan menghadap ke lautan. Di tengah laut, terlihat kerlip lampu. Sepertinya berasal dari perahu nelayan. Mayra tidak yakin dengan itu.

“Kamu suka liburan ini?” tanya Griffin.

Mayra merentangkan lengan. “Sukaa, sekali. Ternyata sesekali liburan bagus untuk otak.”

“Kalau begitu, kita akan sering melakukannya.”

Mayra membalikkan tubuh, berdiri menghadap Griffin dan tersenyum lebar. “Terima kasih, Tuan Griffin, atas inisiatifnya untuk mengajak berlibur. Aku nggak nolak kalau kita sering-sering pergi, asalkan kamu yang bayar.”

Kali ini Griffin tertawa. “Boleh aja, potong gaji tapinya.”

“Hah, pelit!” Mayra membuang muka, pura-pura marah.

“Kamu bilang aku pelit? Padahal aku ada rencana ajak kamu sama Cantika ke Maldives.”

Mayra terbelalak. “Mauuu! Menurutku, kamu laki-laki paling tampan dan juga baik hati.”

Dalam kegelapan pantai, keduanya berdiri sangat dekat satu sama lain. Jemari Griffin menyusuri lengan Mayra, mengusap lembut dari ujung siku sampai bahu. Ia bisa merasakan Mayra menegang karena sentuhannya dan itu tidak membuatnya berhenti.

Aroma asin laut, debur ombak yang nyaring, serta udara yang pekat, membuat napas keduanya terasa berat. Mayra mengedip, dadanya berdebar keras saat jemari Griffin kini menyentuh tenguknya. Ada sensasi aneh yang ia rasakan lewat sentuhan laki-laki itu. Rasa malu mengusainya. Mayra ingin menjauh, tapi Griffin merengkuh tubuhnya dalam pelukan.

Kehangatan tubuh mereka menyatu. Detak jantung terdengar nyaring di antara napas mereka. Griffin mengusap punggung Mayra, lalu beralih ke rambut. Tanpa disangka melayangkan kecupan ringan di puncak kepala Mayra dan membuat perempuan itu membeku.

“May, kamu hangat,” bisik Griffin di telinga Mayra.

Memejamkan mata, Mayra tergoda untuk menyandarkan kepalanya di dada Griffin. Panas tubuh laki-laki itu menembus kulit dan tersebar ke nadi. Mayra memberanikan diri mengusap punggung Griffin. Sebuah sapuan ringan lewat jari jemarinya yang membuat Griffin mendesah dan meletakkan kepala di bahunya.

“Mayra”

Mereka berpelukan cukup lama, sampai akhirnya suara ponsel memisahkan keduanya. Tina memanggil, mengajak pulang. Sepanjang perjalanan menuju vila, pikiran Mayra tidak menentu. Sesekali ia melirik Griffin dan merasakan dadanya berdebar menyenangkan.

Tiba di vila, Peter menarik tangan Mayra dan mengajaknya bicara di teras samping. Laki-laki itu memohon pada ketiga orang lainnya untuk

pergi meninggalkannya berdua dengan Mayra. Meski enggan, Griffin menuruti permintaan Peter, menaiki tangga menuju kamarnya.

“Ada apa, Peter? Jangan lagi bicara soal aneh-aneh, terutama pernikahan.”

Peter menggeleng. “Nggak, bukan itu. Aku cuma mau tanya, sudah berapa lama kakakku meninggal?”

Mayra mengernyit. “Satu tahun lebih.”

“Belum dua tahun bukan?”

“Belum.”

“Kalau begitu, kamu harus tahu juga kalau kuburannya dianggap masih merah. May, tolong jaga martabatmu sebagai seorang janda. Jangan mudah tergiur oleh rayuan.”

Mayra menatap Peter dengan bingung. “Kamu ngomong apa, sih?”

Peter tersenyum kecil, matanya menunjukkan kesedihan. “Aku cuma nggak mau, kakakku di surga merasa sedih, melihat istrinya bernesraan dengan laki-laki lain dan melupakannya.”

“Peter!”

“Ingat, May. Mungkin Griffin bisa menerima statusmu, tapi belum tentu dengan keluarganya. Griffin itu bukan hanya kaya tapi juga berpengaruh. Menurutmu, apakah keluarganya akan mengijinkannya menikahi janda anak satu?”

Peter meninggalkan Mayra berdiri termangu di samping kolam. Ia tidak tahu, kenapa Peter memberinya peringatan soal Griffin. Mungkinkah laki-laki itu melihatnya berpelukan dengan Griffin di pantai, lalu timbul salah paham? Menghela napas panjang, Mayra melangkah tertatih menaiki tangga. Tidak menyadari Damar yang berdiri di kegelapan dan mendengar percakapannya dengan Peter.

Berbaring di sebelah anaknya sambil menatap langit-langit kamar, Mayra memikirkan soal perkataan Peter. Tentang statusnya sebagai janda, tentang kematian Dion yang belum genap dua tahun, juga status

sosial antara dirinya dan Griffin. Yang dikatakan Peter semua benar adanya. Terlalu panjang jarak yang membentang antara dirinya dan Griffin. Bahkan kalau mereka dengan gila, menyebut semua karena cinta. Tidak cukup untuk menyatukan keduanya. Kenyataan yang terpampang di depan mata memang menyakitkan.

“Dion, apa kabarmu?” Mayra berbaring miring, menatap jendela yang terbuka. “Apa menurutmu aku salah? Kalau memang kamu anggap aku salah karena Griffin, aku minta maaf. Dion”

Liburan berakhir dengan kesedihan menggayut di hati Mayra. Namun, ia berusaha menepisnya. Hidup masih panjang, dan tetap harus berjalan, tidak peduli dengan siapa kelak ia melangkah. Mayra merasa kalau pelukannya dengan Griffin di tengah kegelapan pantai, ibarat mimpi di musim panas. Saat musim berganti, impiannya pun turut pergi. Meninggalkan sisa-sisa samar tentang debar di dada.

Griffin kembali sibuk dengan rutinitasnya. Begitu pula Mayra. Mengesampingkan perasaan melankolis, dan memfokuskan diri pada restoran, Mayra disibukkan dengan peluncuran produk camilan mereka yang akan dipasarkan untuk masyarakat umum.

Hampir setiap malam, Mayra pulang larut. Menyiapkan bahan, mengecek kualitas produk, dan memastikan tidak ada kesalahan dalam pengolahan. Atas persetujuan Griffin, Mayra menyewa ruko yang akan digunakan untuk mengolah camilan. Menambah beberapa pekerja dan juga membeli kendaraan operasional baru. Kesibukan yang padat, membantu Mayra melupakan persoalan tentang cinta dan hati.

“Hari ini pameran dimulai pukul sebelas. Aku akan ada di sana pukul dua, setelah melihat restoran.” Mayra memberikan arahan pada Johan yang selama ini menjadi asistennya.

“Oke, mau dijemput atau jalan sendiri ke sana?” tanya Johan.

“Jalan sendiri, kalian nggak usah pikirin aku. Yang penting pameran lancar.”

Mayra meninggalkan pesan pada Griffin, soal kepergiannya ke pameran. Hari ini harusnya Griffin datang untuk mencocokkan

pembukuan dan juga berdiskusi soal *design packing* yang akan mereka gunakan di produk baru. Setelah memastikan restoran tidak ada masalah, Mayra bergegas ke pameran.

Ia cukup senang saat melihat antrian di depan *booth*-nya. Orang-orang tidak hanya membeli satu produk saja melainkan banyak varian. Mayra juga membawa contoh minuman kemasan berupa teh hitam campur susu, hasil racikannya sendiri. Ia ikut senang, saat beberapa pekerjaanya cukup kewalahan mengatasi pembeli.

“May? Ini kamu?”

Suara laki-laki dari belakangnya membuat Mayra menoleh. Ia mengembuskan napas panjang dan merasa hari ini sangat sial.

“Adam.”

“Sedang apa kamu, May?” Adam bertanya, lalu pandangannya terarah pada *booth* makanan yang tertera nama restoran Mayra. “Kenapa kamu pameran di sini? Apa restoranmu bangkrut?”

Mayra bersedekap. “Aku nggak punya kewajiban buat jawab. Silakan pergi, anggap nggak pernah ketemu.”

Adam berdecak lalu tergelak. Tubuhnya yang gempal, berkeringat dalam balutan jas hitam. Berdehem sambil merapikan dasi, Adam menunjuk bagian belakang tubuhnya. Di mana ada beberapa orang berdiri tak jauh darinya.

“May, aku bukan lagi Adam yang dulu.”

Mayra mengedip bingung. Adam melanjutkan ucapannya.

“Maksudku, May. Aku bukan lagi manajer di PT. Haur Utama, melainkan wakil direktur. Orang-orang di belakangku itu adalah para staf dan juga asisten. Maklum, pekerjaanku banyak, jadi butuh banyak orang untuk membantu.”

Mayra tergoda untuk berteriak pada Adam. Mengatakan pada laki-laki itu, kalau informasi itu tidak penting untuknya. Namun, demi menghargai dirinya sendiri, Mayra mencoba mengontrol emosi.

“Selamat kalau begitu,” ucapnya kaku. “Silakan pergi, Pak Wakil Direktur. Kamu menghalangi para pembeliku!”

“Jangan judes gitu, May. Kalau kamu mau, aku bisa beli daganganmu sampai habis.”

Mayra menggeleng. “Nggak boleh. Makananku bukan jenis yang bisa dimakan seorang wakil direktur yang terhormat. Takut mencret-mencret!”

Adam tertawa terbahak-bahak mendengar sarkasme dari Mayra. Matanya menatap mantan istrinya dengan tatapan menilai dari atas ke bawah.

“Mayra, makin lama kamu makin lucu dan menggemaskan. Makin cantik pula. Asal kamu tahu, May. Aku sudah bercerai dari Dira.”

Mayra menyipit, menyembunyikan kekagetannya. Ternyata pernikahan Dira dan Adam sudah berakhir. Namun, Adam malah menjadi wakil direktur? Ternyata, Adam sangat hebat dalam bekerja, sampai bisa mencapai posisi ini.

“Adam, informasi itu juga bukan sesuatu yang berguna untukku.”

“Aku hanya ingin memberitahumu, mungkin saja kamu memberiku kesempatan untuk kembali bersama. Siapa tahu?”

Mayra menggeleng keras. “Nggak akan! Kesempatan untuk kita bersama, sudah musnah!”

“Kenapa, May? Kamu nggak pingin jadi istri seorang wakil direktur?”

“Sama sekali nggak pingin!”

“Apa hebatnya Dion itu, sampai-sampai kamu tetap setia meskipun dia sudah mati.”

Mayra tersenyum kecil. Kali ini dirinya yang memandang Adam dari atas ke bawah. “Kamu tanya apa istimewanya suamiku? Tentu saja, Dion jauh lebih baik darimu. Sudahlah, Adam. Berhenti menggangguku. Kalau kamu butuh istri baru, cari yang lain. Aku nggak sudi!”

Adam menghela napas panjang, egonya terluka karena penolakan Mayra. Setelah menjabat jadi wakil direktur, banyak perempuan yang mendekat padanya, tidak terkecuali para pebisnis. Namun, Mayra dengan terang-terangan menolaknya. Adam tidak terima dengan semua perlakuan Mayra.

“Ingat, May. Aku punya hak atas Cantika.”

Mayra mengangguk. “Memang, tapi nggak ada hak lagi soal aku.”

Adam menyipit. “Kenapa kamu keras kepala sekali soal pernikahan. Apa kamu menyukai laki-laki lain?”

Mayra mendengkus. “Bukan urusanmu, aku suka dengan siapa.”

“Well, sikapmu yang defensif menandakan kalau kamu benar-benar sedang menyukai seorang laki-laki. Siapa, May. Apakah Griffin itu?”

“Kenapa sama aku?”

Adam dan Mayra menoleh bersamaan, saat Griffin melangkah santai mendekati mereka. Laki-laki tampan itu berdiri di depan Adam dan menyapa dengan ucapan yang tajam.

“Apa kabar, Pak Wakil Direktur? Bagaimana rasanya jadi pimpinan dari hasil memeras pimpinan?”

Adam ternganga. “Apa ma-maksudmu?”

Griffin memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Menatap Adam tidak berkedip.

“Tidak ada informasi yang aku tidak tahu, Adam. Bagaimana kamu mendapatkan posisi ini, siapa yang kamu injak biar kamu bisa berdiri, aku juga tahu. Bagiku, mencari kelemahan atau informasi seseorang, semudah membalikkan telapak tangan. Adam, apakah menyenangkan menjadi duda kedua kalinya?”

Bab 53

Adam berdiri dengan gemetar. Terus terang nyalinya menciut melihat Griffin yang secara terang-terangan menyerangnya. Pertemuan dengan Mayra yang secara tidak sengaja, membuatnya cukup senang. Terlebih mereka sudah lama tidak bertemu. Ia ingin pamer, dengan bangga menunjukkan pada mantan istrinya itu keberhasilannya dalam bekerja. Adam berniat membuat Mayra menyesal karena telah meninggalkannya. Harusnya perempuan itu tahu, kalau dulu ia selingkuh demi rumah tangga mereka juga.

Sebenarnya, dalam hal mengurus rumah tangga, Mayra jauh lebih baik dari Dira. Perempuan itu merawat Cantika, memasak, dan membersihkan rumah dengan cekatan. Sesekali membuat pesanan makanan dari para tetangga. Mayra juga baik, ramah, dan sopan yang membuatnya disukai di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, Mayra yang berwajah cantik dengan tubuh proporsional, sering menjadi incaran laki-laki lain.

Saat Mayra masih menjadi istrinya, Adam sering merasa cemburu karena banyak mata laki-laki memandang tak berkedip pada perempuan itu. Tak jarang ada yang bertindak nekat dengan meminta nomor ponsel. Bila terjadi seperti itu di luar rumah, maka saat pulang yang akan menjadi sasaran kemarahan adalah Mayra.

“Kamu jadi perempuan jangan genit, jadi banyak yang godain.”

“Genit gimana, Mas? Aku pakai baju dan riasan juga normal aja.”

“Caramu ketawa, itu kayak mancing mereka!”

Setelah pertengkaran mereka, biasanya Adam akan bertindak sangat agresif di ranjang, seolah-olah ingin memberikan hukuman pada istrinya. Dipikir lagi, dirinya yang saat itu memang tergila-gila dengan Mayra. Namun akhirnya, cintanya kalah dengan harta.

Kini, Mayra sudah menjelma menjadi perempuan berbeda. Jauh lebih cantik dan juga lebih tangguh. Membuatnya tidak berdaya dan ingin kembali memiliki.

“Kenapa diam, Pak Wakil Direktur?”

Teguran Griffin membuyarkan lamunan Adam. Meneguk ludah, ia menatap laki-laki tampan yang kini berada di samping istrinya. Semenjak mendapati mereka datang berdua ke pesta, ia sudah merasa ada hubungan istimewa dari keduanya.

“Urusan internal perusahaanmu, tidak seharusnya menjadi konsumsi publik, Pak Griffin,” jawab Adam.

Griffin bertukar pandang dengan Mayra lalu tertawa lirih. “Benarkah? Masalahnya yang membeberkan urusan kalian justru orang dalam. Meminta bantuanku untuk menyingkirkanmu.” Griffin mendekat, menatap tajam pada Adam. “Coba bilang, aku harus gimana?”

Adam menggeleng, mundur selangkah. Ia menatap para pegawainya yang menatap bingung ke arahnya. Ia tidak ingin para pegawai itu mendengar pembicaraannya dengan Griffin. Ia tidak tahu siapa yang membocorkan masalah PT. Haur Sejati, tapi kemungkinan kalau bukan Hervan berarti Dirga. Karena Dira sangat membenci Griffin, tidak mungkin meminta bantuan laki-laki itu.

“Pak, sa-saya nggak pernah ada masalah dengan Anda. To-tolong berhenti mencampuri urusan saya.” Adam berkata tergegas.

Griffin tersenyum kecil. “Kamu yakin nggak ada urusan denganku, Adam? Kamu tahu bukan siapa itu Mayra? Dia partnerku dan setiap kali ketemu, kamu selalu menggagunya. Itu bikin aku nggak senang!”

Adam berkeringat dingin, merasa takut sekarang. Ia sudah bersusah payah sejauh ini, hingga mencapai posisi sekarang. Tidak ingin dihancurkan oleh Griffin. Melirik Mayra yang sedari tadi terdiam tak jauh dari mereka, ia berniat meminta maaf lalu pergi. Namun, Mayra mengabaikannya. Perempuan itu seolah-olah enggan untuk menatapnya. Memendam kesal pada mantan istrinya yang dianggap memang ingin menjatuhkannya, Adam menghela napas panjang. Ia

harus bisa keluar dari situasi yang tidak menguntungkan ini dengan aman.

“Ma-maaf, Pak. Nggak akan terulang lagi.”

Griffin terdiam, agak *shock* mendengar permintaan maaf dari Adam yang cukup cepat. “Apa katamu?”

“Saya minta maaf. Janji nggak akan ganggu Mayra lagi.”

Adam membungkuk, tanpa berpamitan bergegas pergi diikuti oleh para pegawainya. Mayra menatap kepergian laki-laki itu dengan lega. Bersyukur tidak terjadi insiden. Mengalihkan pandangan pada Griffin, Mayra tersenyum senang.

“Untung kamu datang lebih cepat.”

Griffin tertawa liris. “Kenapa? Apa aku seperti pangeran yang menyelamatkan puteri?”

Mayra tergelak. “Pangeran berkuda putih, yang tampan. Kamu, sayangnya nggak berkuda tapi naik Ferari. Ngomong-ngomong, kenapa sama perusahaan Dira? Mereka sudah cerai?”

Griffin mengangguk. “Mereka cerai. Dira selingkuh, Adam mengukudeta perusahaan dengan memeras anak-anak Harven.”

Mayra mengernyit. “Tu-tunggu, apa maksudnya memeras?”

“Adam menyuruh orang memata-matai keluarga Dira. Mengabadikan semua kelakuan mereka, terutama yang buruk-buruk atau aib. Menjebak Dirga, ini kakak tertua Dira dalam judi, menyita gudang dan aset lain. Termasuk, membongkar bukti perselingkuhan Dira. Ia meminta dijadikan wakil direktur. Punya akses kerja tak terbatas, kalau tidak—”

“Kalau tidak kenapa?”

“Adam akan membongkar semua aib keluarga Harven ke publik. Itu sama saja meruntuhkan kepercayaan masyarakat dan juga para pemegang saham. Demi kestabilan perusahaan, Harven menerima syarat dari Adam. Meminta Dira bercerai, mengangkat Adam jadi wakil direktur. Hebat bukan?”

Mayra berdecak keras. “Keren, emang hebat sekali Adam itu. Bisa-bisanya terpikirkan untuk meng kudeta perusahaan orang lain. Kamu tahu semua dari mana?”

Griffin mengangkat bahu. “Harven menemuiku, meminta tolong.”

“Kamu akan menolongnya?”

“Menurutmu bagaimana?” Griffin menatap Mayra lekat-lekat. Mencoba memahami ekspresi perempuan di depannya. “Siapa yang harus aku tolong? Adam atau Dira?”

Mayra menggigit bibir bawah, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Pertanyaan Griffin sulit untuk dijawab. Ia membenci Adam, tapi juga tidak suka dengan Dira. Mereka berdua sudah pernah membuat hidupnya seperti neraka. Kalau disuruh memilih, tentu saja menginginkan keduanya mendapat ganjaran keras. Namun, bukan dirinya yang harus memutuskan. Di sini yang mempunyai kuasa adalah Griffin, tentu saja laki-laki itu harus membuat pilihan karena mereka ada kerja sama bisnis.

“Griffin, bukan hakku untuk bicara di sini. Siapa pun yang ingin kamu tolong, aku dukung. Kalau kamu menolongnya, berarti punya pertimbangan sendiri.”

Griffin mengangguk. “Memang, aku punya pertimbangan besar. Jangan kuatir, aku akan membuat keputusan cepat dan tepat untuk mengatasi konflik mereka. Ngomong-ngomong, sedari tadi yang beli udah antri. Hebat amat kamu jualan?”

“Bukan aku yang hebat, tapi mereka kebetulan aja suka makanannya.”

“Ide resepnya dari kamu. Berarti memang kamu hebat.”

Keduanya berdiri bersisihan, menatap *booth* yang ramai pembeli. Mayra tidak tahu apa yang terjadi padanya, tapi berada di samping Griffin membuatnya gembira. Ia menghargai sikap laki-laki itu yang selalu ada di saat tersulitnya. Berkali-kali Griffin menolongnya, sampai-sampai ia bingung bagaimana kelak membalas kebaikan laki-laki itu.

Selesai pameran, Griffin mengantarkan Mayra pulang. Setelah menyapa Damar dan Cantika, laki-laki itu bergegas pergi karena ada urusan lain.

Griffin juga menolak tawaran makan malam dari Damar, karena urusannya tidak bisa ditunda.

Mayra menyiapkan makan malam yang cukup sederhana, berupa mie rebus ayam katsu. Menyantap bertiga dengan Damar dan Cantika. Selesai makan, anaknya berpamitan naik untuk mengerjakan peer, Mayra yang bersiap untuk mandi, diajak Damar berkeliling kebun belakang. Ada sesuatu yang penting, ingin dibicarakan laki-laki itu.

“Pameran hari ini sukses?”

Mayra mengangguk. “Iya, Kek.”

“Sudah menyewa ruko dan menambah karyawan?”

“Sudah, begitu distribusi dimulai, kita siap untuk bekerja.”

“Berarti, kesibukanmu bertambah.”

Mayra tersenyum. “Dan aku makin merepotkan Kakek, karena harus menjaga Cantika.”

Damar melambaikan tangan, menepis ucapan Mayra. “Siapa bilang repot? Cantika itu anak baik, nggak pernah merepotkan. Justru lebih banyak menghiburku.”

“Syukurlah kalau gitu, Kek.”

Mereka menyusuri halaman berumput, dengan bertelanjang kaki. Tusukan rumput di telapak kaki, memberikan sensasi menyenangkan, ditambah dengan udara yang segar. Bulan menggantung di atas awan, dengan taburan bintang-bintang di sekelilingnya. Membantu menerangi halaman belakang selain dari lampu-lampu taman berwarna kuning.

“Mayra, boleh kakek tanya sesuatu padamu?”

Mayra mengangguk. “Silakan, Kek. Ada apa?”

“Soal Griffin. Menurutmu, dia bagaimana?”

Mayra tersenyum manis. “Griffin? Apa terjadi sesuatu? Kenapa Kakek mendadak tanya soal dia?”

Damar menggeleng, menautkan tangan di belakang tubuh. Meskipun langkah mereka sangat lambat, nyatanya bisa membuatnya keringatan.

“Hanya ingin tahu pendapatmu. Kakek lihat, kalian berdua sangat dekat satu sama lain. Griffin juga memperlakukan kakek serta Cantika dengan baik, tidak berubah meskipun Dion tidak ada.”

“Griffin memang baik, Kek. Sama aku pun begitu.”

“Itulah maksud kakek, Griffin laki-laki yang baik dan kamu pun mengakuinya. Apa kalian pernah berpikir untuk berkencan? Saling mengenal satu sama lain lebih dekat?”

Langkah Mayra terhenti, menatap Damar yang berdiri tiga langkah di depannya. Sedikit *shock* mendengar penuturan orang tua di depannya.

“Kek, kenapa punya ide begitu?”

Damar tersenyum. “Ide ini tercetus demi kebahagiaan kamu, May. Dion sudah meninggal, sudah semestinya kamu melanjutkan hidup.”

‘Ta-tapi, Griffin? Dia itu ... seperti di luar jangkauan.’

Damar menghela napas, mengerti arti dari ucapan Mayra. Tidak salah memang kalau menganalogikan Griffin begitu hebat, karena kenyataannya memang benar adanya. Bahkan Dion pun saat masih hidup juga mengakui kalau sahabatnya itu sangat bisa diandalkan.

Laki-laki sehebat dan sebaik Griffin, menatap dengan pandangan penuh cinta pada Mayra. Memberikan perhatian tak terbatas pada Cantika dan dirinya. Mayra yang beberapa waktu ini banyak menderita dan sudah berkorban untuk keluarganya, bukankah seharusnya mendapatkan kebahagiaannya sendiri?

“May, kamu minder?” tanya Damar lugas.

Mayra menghela napas, menengadahkan ke langit. Ia seolah-olah bisa melihat raut wajah Griffin terpahat di permukaan rembulan. Tampan, berwibawa, dengan kekuasaan yang besar serta diagungkan banyak orang. Sedangkan dirinya? Ibarat pungguk yang merindukan rembulan.

Sudah semestinya kalau ia harus sadar diri, terlepas dari apa pun yang dirasakannya untuk Griffin.

“Kek, aku nggak berani bermimpi, apalagi berharap,” ucap Mayra lirih.

Damar berdecak. “Kenapa kepercayaan dirimu rendah sekali, May?”

“Karena memang begitu kenyataannya.”

Damar meraih bahu Mayra dan sedikit mengguncangnya. “Dengarkan aku, May. Kamu bicara begitu melukai harga diriku. Ingat, kamu bagian dari keluarga ini. Kamu cucuku! Kenapa masih tidak ada rasa percaya diri? Griffin memang hebat, tapi dia tetap laki-laki biasa. Cobalah untuk membuka hati, memandangnya sebagai laki-laki, bukan sebagai CEO, direktur, atau pun pemegang saham di perusahaan ini dan itu. Aku mengenal orang tua Griffin, mereka orang-orang baik dengan pikiran terbuka. Kalau mereka tahu Griffin menikah denganmu, pasti akan senang.”

Mayra menggeleng panik. “Kek, aku janda belum lama.”

“Sudah setahun bukan? Memangnya mau berapa lama lagi kamu berkubang dalam duka? Aku rasa, Dion pun nggak mau lihat kamu murung dan nggak bahagia.”

Mayra memejam, perasaannya campur aduk antara senang dan bingung. Ia senang karena Damar mendukungnya, tapi juga bingung bagaimana menyampaikan isi hatinya pada Griffin. Laki-laki itu memang baik, bagaimana kalau kebajikannya karena formalitas belaka? Seperti yang dirasakan Griffin pada Natasha dan Magdarena? Bukankah itu artinya dirinya yang kegeeran?

“May, kalau kamu juga menyukai Griffin, mulai sekarang kamu harus berusaha untuk menunjukkan perasaanmu. Hilangkan rasa takut dan tidak percaya diri itu. Kalau memang orang tua Griffin keberatan kamu menikah dengan anaknya, aku yang akan maju menjadi walimu. Aku rasa, Bahtiar bisa membantuku.”

Perasaan penuh rasa terima kasih, meluap-luap dalam diri Mayra. Ia seperti menemukan sosok orang tua yang tidak pernah dimiliki, dalam

diri Damar. Laki-laki yang begitu baik dan tulus dalam memperlakukannya, Mayra merasa sangat tersentuh.

“Kek, terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Sudah menjadi *support* sistemku.”

“Sudah seharusnya, May. Kamu adalah cucuku.”

Setelah pembicaraan malam itu dengan Damar, Mayra mulai memikirkan untuk menjalin hubungan serius dengan Griffin. Selama ini ia takut dicap janda gatal, suami baru meninggal satu tahun tapi dirinya sudah menyukai laki-laki lain. Namun, selama Damar tidak berpikiran buruk, harusnya Mayra tidak perlu lagi kuatir.

Ia memberanikan diri mengubah gaya berpakaian menjadi lebih modis dan berwarna. Memakai *make up* tipis-tipis setiap kali ke restoran. Menyambut dan melayani Griffin dengan baik setiap kali laki-laki itu datang.

“May, *minidress*-mu bagus sekali. Bunga-bunga, cocok untuk kamu.”

Pujian Griffin yang melihatnya memakai *minidress* floral cukup membuatnya tersenyum. Lain kali saat laki-laki itu datang dan ia membuat nasi goreng salmon, pujian bertubi-tubi sekali lagi didapatkannya.

“Tanganmu memang sakti, May. Nasi goreng ini luar biasa enak.”

“Mudah masaknya.”

“Benarkah? Tapi tangan tiap orang beda-beda. Aku yakin kalau Johan yang memasak belum tentu seenak ini. Kamu benar-benar paket komplit, sudah cantik, baik, pintar bisnis dan jago masak.”

Sebuah pujian yang menurut Mayra sangat berlebihan, tapi entah kenapa ia senang mendengarnya. Biasanya setelah makan, Griffin akan mengajaknya mengobrol sambil menghitung pembukuan hingga restoran tutup. Laki-laki itu akan mengantarnya pulang. Kedekatan mereka yang intens dari hari ke hari, menumbuhkan harapan dalam diri

Mayra. Ia berandai-andai, Griffin mengerti apa yang dirasakannya dan ia tidak akan menolak kalau laki-laki itu menyatakan cinta.

“May, apa kamu ada waktu besok?” tanya Griffin saat kendaraan yang mereka berhenti di halaman rumah Damar.

“Besok malam Minggu. Acaraku biasanya di restoran. Kenapa?”

Griffin berdehem dan kembali bertanya. “Mau pergi sama aku? Makan malam kalau kamu nggak keberatan.”

Tentu saja Mayra tidak keberatan, karena hal ini yang memang ditunggunya. Sambil meminta maaf pada Dion di dalam hati, Mayra mengangguk.

“Makan malam di mana?”

“Teman buka restoran Italia. Barangkali kamu minat. Bisa jadi akan ada Tina di sana.”

“Baiklah, besok aku bisa.”

Griffin tersenyum cerah. “Pakai gaun, May. Kita akan nikmati malam Minggu yang mengesankan.”

Bab 54

“Adam, apa rencanamu setelah ini?”

“Setelah apa, Mama?”

“Bercerai dari Dira.”

Adam menatap mamanya yang sedang mencuci piring di wastafel. Sang mama datang hampir setiap hari untuk memasak dan membersihkan rumah. Ia menawarkan pelayan untuk dipekerjakan, tapi Yuna menolak.

“Lebih baik uang kamu berikan ke mama dari pada untuk bayar orang lain.”

Padahal yang diinginkan Adam adalah mamanya santai di rumahnya tanpa perlu repor-repot mengerjakan ini dan itu. Gaji pelayan juga tidak seberapa, jauh lebih penting kesehatan sang mama.

Yuna meletakkan peralatan makan yang baru selesai dicuci ke dalam rak, mengelap permukaan wastafel yang basah dan memeras spon. Membalikkan tubuh menatap Adam yang terdiam di meja makan. Ia masih tidak percaya kalau anaknya sudah menjadi duda dua kali. Pernikahan anaknya yang tidak berakhir dengan manis, membuat Yuna berpikir ada yang salah dengan Adam. Meski begitu, tak urung ia merasa aneh. Jelas-jelas Adam dan Dira Sudah bercerai tapi anaknya malah menduduki jabatan wakil direktur. Bukankah seharusnya dikeluarkan dari perusahaan.

Adam mengangkat wajah dan tersenyum. Mengambil segenggam kacang goreng dari dalam toples. “Nggak ada rencana apa-apa, Ma. Pekerjaan tambah berat soalnya.”

Yuna mendekati meja, menarik kursi di depan anaknya. “Kamu dan Dira sebenarnya ada masalah apa? Tahu-tahu bercerai.”

“Nggak cocok. Dira terlalu keras kepala dan suka mengatur. Dari pada aku emosi setiap hari, lebih baik kita berpisah.”

Yuna menghela napas panjang. “Padahal, mama berharap kalian langgeng dan bisa punya anak lagi. Mama ingin punya cucu. Setelah Cantika pergi, rasanya hidup mama kosong.”

Adam menatap mamanya lekat-lekat. “Mama mau ketemu Cantika? Aku bisa bawa Mama ke rumah Mayra.”

“Memangnya kamu tahu Mayra tinggal di mana?”

“Tahu, Ma. Aku juga tahu Cantika sekolah di mana, pulang dan pergi siapa yang mengantar dan jam berapa. Mereka pikir aku cuek pada anakku sendiri. Mereka salah, Ma. Cantika anakku, sudah sewajarnya kalau aku memata-matai kehidupan anakku. Suatu saat, aku ingin membawa Cantika pulang demi Mama.”

“Sepertinya itu bukan ide bagus,” ucap Yuna. “Mayra nggak akan semudah itu melepas Cantika.”

Adam mengangguk muram. “Memang, terlebih setelah yang terjadi pada anak kami. Dira memang perempuan laknat, bisa-bisanya dia menganiaya dan memberi obat tidur pada Cantika.” Menghela napas panjang, Adam berhenti mengunyah. “Semua salahku, kurang perhatian dan membuat Cantika menjadi korban.”

Yuna sudah tahu semua yang terjadi pada cucunya. Ikut menyesal karena Cantika tidak hanya menjadi korban perceraian tapi juga tindakan kejam dari Dira. Kalau mengingat semuanya, Yuna juga merasa sangat marah dan ingin Dira dihukum. Namun, status perempuan itu sebagai menantu membuatnya serba salah. Terlebih sekarang, saat Adam sudah naik jabatan di perusahaan milik keluarga perempuan itu, Yuna hanya bisa menahan kekesalan dalam hati.

“Ma ... kalau benar-benar kangen Cantika. Aku akan membawanya pulang.”

Yuna mengangguk. “Harus ijin sama Mayra. Jangan sampai ada pertengkaran di antara kalian.”

“Iya, Ma. Pasti itu.”

Adam membuat rencana untuk bicara dengan Mayra agar mengambil Cantika. Harusnya tidak masalah kalau membawa anaknya pulang untuk beberapa hari. Teringat kejadian beberapa bulan lalu saat Cantika ketakutan melihatnya, Adam mendadak merasa sedih. Semoga saja, Cantika sudah melupakan kesalahannya dan kembali memandangnya sebagai seorang papa.

**

“Mama cantik.”

“Benarkah? Cantika suka lihat mama cantik?”

Cantika mengangguk, mengusap gaun merah yang dipakai Mayra. “Suka. Mama mau pergi sama Om Griffin?”

Mayra menutup bedak dan mengusap lembut wajah anaknya. “Benar. Maaf, nggak bisa bawa kamu karena sudah malam.”

“Nggak apa-apa, Ma. Uyut mau temani Cantika nonton film kartun.”

Mayra tersenyum, merasa bahagia melihat anaknya tumbuh besar dengan rasa pengertian yang luas. Cantika tidak pernah rewel menuntut perhatiannya. Jarang sekali marah atau ngambek karena sesuatu yang tidak penting. Kalau menginginkan sesuatu, anak gadisnya itu akan meminta dengan lembut.

Damar adalah orang yang paling memanjakan Cantika. Memberikan apa pun yang dibutuhkan Cantika, tanpa anaknya meminta. Dari mulai sepeda, boneka, dan perlengkapan lain, Damar yang membeli. Selama tinggal di rumah ini, anaknya tidak pernah kekurangan.

Damar juga bersedia bergantian dengan Mayra, menemani Cantika konseling. Mengajak gadis kecil itu bercakap-cakap tentang apa yang dirasakan selama konseling. Sejauh ini, perkembangannya cukup bagus. Meski belum sepenuhnya bisa melupakan trauma.

“Ada film baru?” Mayra bertanya sambil menggandeng anaknya menuruni tangga.

“Ada, Ma. Film *Barbie*.”

“Oh, uyut nonton *Barbie*?” Mayra tidak dapat menahan gelak.

Cantika menggeleng. “Uyut biasanya tidur.”

Griffin sudah ada di ruang tamu sewaktu Mayra turun. Laki-laki itu sedang bicara serius dengan Damar. Samar-samar terdengar tentang Peter.

“Beberapa bulan belakangan, Peter rajin sekali kerja. Perusahaan kayu meskipun belum sepenuhnya pulih tapi sedikit membaik.”

“Iya, Kek. Dia beberapa kali meneleponku untuk konsultasi kalau ada masalah. Berharap saja, dia tetap konsisten.”

“Semoga saja. Kalau dia bisa memajukan perusahaan dalam dua tahun, perkebunan di Malang bisa menjadi miliknya.”

Percakapan terhenti saat Mayra tiba bersama Cantika. Griffin bangkit dari sofa, menghampiri Cantika dan membuka lengannya.

“Sini, peluk om.”

Cantika menghambur dalam pelukan Griffin. “Kata mama, Om Griffin punya mobil baru?”

Griffin mengangguk, mengusap rambut Cantika. “Benar. Kapan-kapan, kita jalan-jalan pakai mobil baru om.”

“Asyik! Boleh sambil makan burger, nggak?”

“Boleh tentu saja. Minum soda yang banyak.”

Mayra dan Griffin berpamitan, keduanya melangkah bersamaan ke mobil yang terparkir di teras. Saat tiba di restoran, sudah banyak pengunjung di sana dan hampir semua meja terisi tamu. Griffin menggandeng Mayra menuju meja paling belakang dan setelah menyapa sang pemilik, mereka duduk di sofa yang berada di teras. Griffin sengaja memilih tempat di luar karena di dalam terasa sumpek.

“Hebat juga temanmu. Baru buka sudah begini ramai,” decak Mayra penuh kekaguman.

Griffin menggoyangkan telunjuk di depan wajah. “Eit, jangan salah. Justru restoran akan mengalami masa yang sebenarnya setelah beroperasi tiga bulan. Rame karena orang sekedar penasaran, atau karena makanan yang benar-benar enak, waktu yang akan membuktikan.”

“Benar juga. Ini baru awal, orang datang kebanyakan untuk mencoba.”

Mereka memesan pasta *seafood*, *risotto*, dan *pizza* ukur kecil. Tidak lupa, *dessert* andalan berupa kue tiramisu. Karena banyaknya pengunjung, perlu waktu agak lama bagi dapur untuk menyiapkan pesanan.

“Tina akan datang ke sini?”

Griffin mengangguk. “Katanya begitu. Nanti kamu akan lihat beberapa temanku yang lain juga. Bisa dikatakan, kami saling mengenal satu sama lain.”

Benar yang dikatakan Griffin, tidak sampai lima menit laki-laki itu bicara soal kenalannya, tak lama muncul Magdarena. *Vlogger* perempuan itu datang dengan tim yang lengkap berikut kamera. Bertanya-tanya pada para pengunjung yang menyambutnya dengan antusias, lalu mendapatkan meja yang tidak jauh dari tempat Mayra. Saat melihat mereka, perempuan itu berucap dengan sedikit histeris.

“Griffin, Sayang. Senang sekali bisa melihatmu di sini. Benar-benar jodoh kita rupanya.”

Magdarena tidak memberikan kesempatan pada Griffin untuk berkelit. Merangkulkan lengannya di leher laki-laki itu dan melayangkan kecupan ringan di pipi. Bersikap seolah-olah tidak peduli dengan Mayra yang duduk di depan mereka.

Griffin melepaskan rangkulannya perlahan. “Magdarena, lakukan tugasmu. Aku datang untuk makan.”

Magdarena tersenyum. “Gimana kalau aku satu meja sama kalian. Lumayan ’kan? Kamu dan Mayra bisaa masuk *vlog*-ku.”

Griffin menggeleng. “Nggak usah. Kami ingin makan dengan tenang.”

Magdarena mencebik, menjauhkan tangannya dari tubuh Griffin. “Memangnya aku ganggu ketenangan kalian? Nggak ’kan, May?”

Mayra yang mendadak ditanya, hanya bisa tersenyum kecil. Di tengah kerumunan pengunjung dan banyak mata menatap mereka, ia salut dengan keberanian Magdarena dalam mendekati Griffin. Jujur saja ia merasa terganggu dengan adanya Magdarena di meja mereka. Bukan karena perempuan itu, tapi dengan semua mata yang menatap ingin tahu. Bisa-bisa selera makannya menghilang karena itu.

“Lihat, Mayra aja nggak masalah.”

Griffin belum sempat menjawab saat terdengar suara yang lain menyapa.

“Kalian sudah di sini?”

Tina datang, kali ini tidak bersama Edward. Mengangguk kecil pada Magdarena dan duduk di sebelah Mayra.

“Sudah pesan makanan?”

Mayra mengangguk. “Sudah, tapi mungkin terlalu rame jadi agak lama.”

“Biasa itu. May, bisa ikut aku bentar?”

“Ke mana?”

Tina mendekatkan kepala dan berbisik. “Ada toko yang menjual *lingerie* di samping restoran ini. Nunggu sampai makanan datang, bisa nggak temani aku sebentar ke sana.”

Mayra mengangguk. “Boleh. Ayo!”

Melihat Mayra dan Tina bangkit, Griffin bertanya bingung. “Kalian mau ke mana?”

Tina melambaikan tangan. “Pergi bentar. Nggak akan lama.”

“Eh, tunggu—”

Griffin menghela napas panjang, menatap kedua perempuan yang melenggang pergi. Ia belum sempat berkelit saat Magdarena kembali

menyambar lengannya dan tanpa tahu malu, meletakkan kepala di bahunya.

“Akhirnya, kita bisa berdua.”

Griffin menatap tidak enak pada dua asisten dan satu kameramen Magdarena.

“Orang-orangmu menunggu,” ucapnya.

Magdarena membuka mata, melambaikan tangan pada orang-orangnya. “Kalian ke meja kita dulu. Siapkan semua.”

Ketiganya meninggalkan meja Griffin dengan patuh, tersisa hanya Magdarena yang bersandar pada bahu Griffin.

“Magdarena, jaga sikapmu! Banyak orang di sini dan kamu *public figure*!” Dengan sedikit jengkel Griffin berusaha melepaskan diri dari rangkulan Magdarena, tapi perempuan itu seolah tidak ingin lepas.

“Bodo amat dengan mereka. Yang penting kita suka.

“Kita? Aku sama sekali nggak suka. Lepaskan tanganmu!”

“Nggak mau!”

“Griffin? Ternyata itu benar kamu.”

Griffin dan Magdarena mengangkat wajah, menatap seorang perempuan yang berdiri di ujung meja. Griffin menghela napas panjang, mendapati Natasha juga ada di sini. Mantan kekasihnya itu menatap Magdarena dengan pandangan bertanya yang terang-terangan.

“Siapa dia, Griffin? Kenapa kamu datang kemari dan tidak mengajakku?”

Cara bicara Natasha yang penuh tuduhan membuat Magdarena tersinggung.

“Eh, kamu nggak kenal aku?”

Natasha mengangkat bahu. “Harus, ya, kenal sama kamu. Emangnya kamu *public figure*?”

“Wah-wah, baru kali ini ketemu orang kuper yang nggak ngerti siapa aku.” Magdarena menoleh pada Griffin. “Siapa dia, Griffin?”

“Aku pacarnya!” jawab Natasha, “Kamu pikir aku berani negur kalau nggak ada hubungan apa-apa sama Griffin?”

“Hah, masa, iya, Griffin pacaran sama cewek macam kamu?”

“Apa maksudnya macam aku?”

“CUKUP KALIAN BERDUA!”

Griffin bangkit dari kursi dan membentak. Mengedarkan ke sekeliling restoran yang ramai. Ia tidak habis pikir dengan perdebatan dua perempuan di depannya.

“Malu dilihat orang. Apa, sih, yang kalian pertengkarkan?” tanyanya kesal.

Magdarena mendengkus keras. “Perempuan ini ngaku-ngaku jadi pacar kamu!”

Griffin menatapnya tajam. “Magdarena, sebaiknya kamu kembali ke meja dan lakukan pekerjaanmu!”

“Tapi—”

“Malu sama orang. Ingat, kamu ini cukup terkenal. Jangan bikin namamu rusak.”

Griffin mengalihkan pandangan pada Natasha. Rasanya sudah berbulan-bulan tidak bertemu perempuan ini, ia lupa kalau mereka berteman dengan pemilik restoran.

“Nat, sebaiknya kamu cari mejamu. Aku hanya ingin makan dengan tenang.”

Natasha meremas tangan. “Griffin, emangnya kenapa kalau aku ada di mejamu. Kosongkan?”

“Nggak, ada orang lain.”

“Siapa?”

“Kami!” Tina dan Mayra muncul dengan kantong belanjaan di tangan mereka. Tina mengamati Natasha dan Magdarena bergantian. “Rame amat mejaku.”

Pelayan datang mengantarkan pesanan. Karena kursinya berada dekat Natasha, ia memutar dan duduk di samping Griffin. Dalam hati Mayra bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa ada Natasha di sini.

Magdarena menarik lengan Griffin dan berucap pelan. “Griffin, aku—”

“Pergilah. Orang-orangmu nunggu!”

Melepaskan tangan Magdarena, Griffin duduk dan menerima pizza yang diulurkan Mayra. Selain pizza, Mayra juga mengambil pasta serta makanan lain. Griffin menerima tanpa protes.

Natasha menatap penuh iri pada Mayra. Perempuan itu melayani Griffin seolah-olah sudah terbiasa melakukannya. Kalau tidak ingat mereka adalah rekan kerja, ia pasti berpikiran lain.

“Nat, kamu sudah punya meja sendiri ‘kan?” tanya Tina.

Natasha mengangguk. “Ada, mampir hanya ingin menyapa Griffin. Aku heran kenapa dia tidak mengajakku.”

“Nggak ada yang perlu diherankan, Nat. Kita punya urusan masing-masing,” jawab Griffin. “Sama seperti Magdarena, sebaiknya kamu kembali ke mejamu.”

Natasha ingin membantah, tapi Griffin tidak memandangnya. Ia menggigit bibir, merasa kalah. Menyadari kalau caranya menyapa mungkin salah. Pandangannya tertuju pada Mayra yang kini memotong pizza dan meletakkannya di piring Griffin. Tanpa bantahan laki-laki itu mengambil dan menggigitnya. Tidak pernah ia lihat Griffin begitu penurut. Menyimpan rasa malu, Natasha pergi sambil menunduk.

Tina menatap sahabatnya dengan sedih. “Griffin, apa yang kamu lakukan sama dua perempuan itu?”

Griffin menggeleng. “Aku nggak ngapa-ngapain. Mereka sendiri yang kemari.”

Mayra juga meletakkan sepotong pizza di piring Tina.

“Sebenarnya, siapa yang kamu pilih?” cecar Tina. “Jangan bikin dua cewek berantem karena kamu!”

Griffin mendengkus. “Aku nggak akan milih mereka.”

“Terus?”

“Mayra, aku milih Mayra.”

Tangan Mayra terhenti di udara, menatap tajam pada Griffin lalu tersenyum. “Kamu mau numbalin aku? Bayangkan kalau mereka dengar kamu ngomong gitu, bisa-bisa aku dicakar!”

Griffin tergelak. “Nggak akan ada yang berani cakar kamu kalau ada aku.”

“Tetap aja, takut.”

“Ada aku, May. Takut apa.”

Keduanya terus bicara sambil bercanda, tidak memperhatikan raut wajah Tina yang penuh tanya.

Bab 55

Mereka menyelesaikan makan dengan cepat, karena merasa di bawah lampu sorot. Bagaimana tidak, pandangan Magdarena dan Natasha terus menerus diarahkan pada mereka, membuat Mayra dan Griffin merasa tidak nyaman. Tina pun demikian, tidak henti-hentinya bergumam heran tentang dua perempuan itu.

“Natasha itu perempuan pintar. Napa otaknya jadi geser gara-gara cinta? Trus, *vlogger* itu juga napa maksa banget sama kamu, Griffin?”

“Mana kutahu,” jawab Griffin ketus.

“Ckckck. Seandainya mereka sadar kalau kamu suka orang lain.”

Perkataan Tina mengambang di udara, tidak perlu dijelaskan tentang siapa orang yang disukai Griffin. Mereka bertiga saling pandang dengan tatapan penuh arti.

“Edward datang jemput. Ayo, kita main. Tadi udah ijin kakek ’kan?”

Mayra mendongak. “Main ke mana?”

“Aaaa, tempat yang enak. Sese kali nikmati hidup, May. Jangan kerja terus.”

Mayra tidak sempat mengelak saat Tina meraih lengannya dan menggandengnya keluar. Mereka melintasi deretan meja dan kursi yang penuh pengunjung, diiringi oleh Griffin. Magdarena mencebik dan hampir membanting piring, untung diingatkan oleh stafnya untuk bersikap professional.

Natasha berniat bangkit untuk menyapa tapi melihat wajah dingin Griffin, menanggukkan niatnya. Ia masih tidak punya nyali untuk bicara berdua dengan laki-laki itu, untuk meminta maaf atas semua masalah yang telah ditimbulkan keluarganya. Setelah merenung selama beberapa

bulan, mendengarkan banyak pendapat dari orang-orang di sekitarnya, Natasha menyadari kesalahan ada pada orang tuanya. Mereka terlalu memanfaatkan keadaan dan pada akhirnya merugikan Griffin. Seandainya saja laki-laki itu mau berhenti untuk mendengarkan tuturnya, ia sangat berharap ingin dimaafkan.

Wajah Natasha mengeras saat di teras restoran, Griffin dengan akrab meraih pundak Mayra dan menuntunnya masuk ke mobil. Kapan mereka begitu akrab? Ia tidak pernah melihat Griffin begitu mesra memperlakukan seorang perempuan. Apakah mereka menjalin hubungan? Rasanya tidak mungkin karena Mayra adalah janda Dion. Namun, saat melihat Griffin tersenyum manis sambil membuka pintu mobil bagi Mayra, Natasha menghela napas panjang dan memejam dengan tidak nyaman. Apakah benar, dirinya sudah dikalahkan dan harus menyerah?

Ternyata tempat main yang dimaksud Tina adalah sebuah klub privat. Tidak banyak tamu di dalamnya, hanya orang-orang yang punya keanggotaan. Klub itu lebih menyerupai rumah pribadi dengan meja dan kursi kayu. Ada *live* musik di halaman belakang, dengan penerangan yang sedikit redup. Di bagian dalam rumah, sudah dipenuhi pengunjung.

Edward membawa mereka duduk. Memesan minuman dan Mayra tahu kenapa klub ini menjadi eksklusif. Bukan karena suasananya tapi karena minuman yang ditawarkan adalah jenis premium yang mahal.

Mayra memesan *cocktail* yang tidak beralkohol. Menemani mereka mengobrol. Ia suka mendengarkan Griffin bicara panjang lebar tentang bisnis dengan Edward. Sese kali ia teringat Dion. Dulu, saat suaminya masih hidup juga aktif mengobrol soal bisnis. Yang membedakan antara Dion dan Griffin adalah cara mereka menjelaskan sesuatu. Dion, cenderung dipikir sangat hati-hati, takut salah berucap. Sedangkan Griffin, bicara lancar disertai data-data, seolah-olah dalam kepalanya ada banyak laporan dan grafik. Keduanya sama-sama laki-laki hebat, dan Mayra menyukai keduanya. Ia tidak tahu kapan mulai serakah dengan perasaannya sendiri?

“May, dari tadi kamu pandang aku terus. Naksir, ya?” tanya Griffin tiba-tiba sambil mengedipkan sebelah mata.

Mayra yang kepergok, hanya bisa tersenyum kecil. Tina mengusap bahunya. “Sana, kalian dansa. Tuh, banyak yang dansa.”

Mayra menggeleng. “Nggak bisa dansa.”

“Griffin bisa. Biar dia yang mengajarimu.”

“Tapi—”

“Ide bagus, Ayo, May. Kita dansa.”

Mayra tidak sempat berkelit saat Griffin menarik tangannya ke teras halaman tengah yang digunakan untuk menari. Bagian bawah halaman bukan dari tanah melainkan lantai yang licin. Sepertinya memang dikhususkan untuk berdansa.

Griffin meraih pinggang dan tangan Mayra lalu mendekatkan ke tubuhnya. Kebetulan, musik yang sedang dimainkan lagu cinta yang melankonis. Mayra menggigit bibir, berusaha menahan gugup.

“Santai, May. Kamu tegang sekali,” bisik Griffin. Aroma alkohol yang samar menguar dari mulutnya.

Mayra bergidik, merasakan kehangatan napas Griffin menyapu sisi lehernya. “Nggak bisa dansa.”

“Nggak apa-apa, aku ajari.”

Mayra hanya mengikuti gerakan Griffin, membiarkan tubuhnya mengikuti laki-laki itu. Jemari Griffin meremas jemarinya, sementara tangan yang lain menempel tepat di pinggang. Mereka saling pandang, hingga pada akhirnya Griffin menghentikan gerakan. Berdiri berhadapan dengan tubuh saling melekat satu sama lain, Griffin membelai wajah Mayra dalam keremangan.

“May, apa kamu mau dengar ceritaku?” bisik Griffin.

Mayra mengedip. “Cerita apa?”

“Tentang perasaanku. Akhir-akhir ini ada seorang perempuan yang sangat aku pikirkan. Siang dan malam, di otakku hanya ada dia.” Jemari Griffin menelusuri alis, mata, bibir, dan pipi Mayra. “Aku sudah berusaha menepis bayangan perempuan itu tapi sulit.”

Mayra meneguk ludah, dengan jantung seolah-olah berlompatan dari dalam dadanya. Tatapan Griffin yang intens bisa ia rasakan dalam keremangan. Apakah dirinya yang salah sangka atau memang Griffin begitu fokus padanya?

“Kamu tahu siapa orangnya, May?”

Mayra menggeleng. Griffin tersenyum.

“Kamu, May. Selama beberapa bulan ini kamu keluar masuk dari pikiranku dan membuatku nyaris gila. Gimana nggak? Kamu adalah istri sahabatku sendiri, seharusnya aku nggak boleh mikirin kamu. Nyatanya, aku justru berharap bisa dekat selalu sama kamu. Aku senang dengar tawa kamu, ocean kamu tentang menu, dan cara kamu bicara sama Cantika. Aku suka melihatmu tertawa, dan tersenyum saat melihatku datang. Apa menurutmu aku gila?”

Kali ini Mayra menghela napas panjang. Seolah-olah ada beban berat menghimpit dadanya dan ia ingin dilonggarkan. Cara Griffin berucap tentang perasaannya, membuat angan-angannya tentang laki-laki itu yang selama beberapa bulan ini ia rasakan, menguar ke udara. Ia pun sangat berharap, bisa menjadi bagian dari hidup Griffin dan kini seolah-olah menjadi kenyataan. Namun, ada satu hal yang harus ditegaskan olehnya.

“Apa kamu yakin dengan ucapanmu?” bisik Mayra. Mereka tidak lagi berdansa, hanya berdiri sambil berpelukan erat. “Maksudku, bagaimana kalau kamu salah mengartikan persahabatan kita?”

Griffin tersenyum tipis. “Awalnya, aku juga terpikir begitu. Sampai akhirnya aku pergi ke makam Dion dan duduk lama sekali di sana.”

“Kapan kamu ke makam Dion?” tanya Mayra.

“Dua minggu lalu mungkin. Aku bertanya pada sahabatku, apakah boleh menjaga anak dan istrinya dengan cara lain? Menjadikan mereka keluargaku? Karena pesan terakhir yang diucapkan Dion adalah dia ingin aku menjaga keluarganya. Aku juga bertanya pada Dion, kalau menjadikanmu pasanganku, membuat Cantika menjadi anakku, dan berjanji akan merawat kakek sampai akhir hayat, apakah aku diijinkan?”

Mayra mengedip, dadanya mengembang penuh harap.

“Lalu?”

Griffin membelai lembut bibir Mayra. “Tentu saja nggak ada jawaban. Hanya saja, saat itu angin bertiup lembut, sama sekali tidak panas padahal matahari masih terang. Aku anggap, Dion mendengarkan curahan hatiku. Mengijinkanku untuk memilikimu. Mayra, ganti sekarang aku yang bertanya padamu. Apakah kamu mau menjadi istriku? Menjadikanku papa dari Cantika?”

Mayra mengembuskan napas panjang, perasaan bahagia membuncih dalam dada. Rasanya tidak percaya, laki-laki sehebat Griffin akan memilihnya. Ia hanya janda dengan penghasilan pas-pasan dari restoran. Griffin bisa memilih Magdarena dan Natasha yang jauh lebih cantik. Nyatanya, justru melabuhkan hati padanya.

“Apa kamu yakin?” tanya Mayra dengan suara serak. “Ma-maksudku, statusku janda.”

“Persetan dengan statusmu. Yang aku cari adalah kenyamanan saat bersamamu. Mayra, apakah kamu mau menjadi pasanganku?”

Mayra mengedip, tubuhnya gemetar saat jemari Griffin mengusap dagunya. Ia memeluk pinggang kokoh laki-laki itu dan berusaha untuk tetap tenang. Namun, bagaimana ia bisa tenang saat berhadapan dengan mata teduh dan menenangkan milik laki-laki di depannya. Bagaimana ia bisa tenang, saat debar di dadanya meliar? Pertama kalinya, setelah suaminya meninggal, Mayra ingin sekali dekat dengan seorang laki-laki. Merasakan dekapan lembut dan kasih sayang yang hangat.

“Mayra”

Tersenyum kecil, Mayra mengangguk. “Iya, mari menjadi pasangan, Griffin. Saling membahagiakan satu sama lain.”

Senyum merekah di bibir Griffin. Merengkuh Mayra dalam dekapan dan berbisik lembut. “Terima kasih, sudah mau menerimaku. Mulai sekarang, kita akan belajar saling mencintai dengan benar. Saling menjaga satu sama lain. Kamu, aku, dan Cantika.”

Entah siapa yang memulai, keduanya mulai berciuman. Awalnya lembut lalu berubah intens dan agresif. Seolah-olah ingin memuaskan satu sama lain. Bibir mereka bertaut dengan tubuh saling menempel, berbagi rasa hangat dari ciuman dan dekapan.

Griffin mengulum bibir Mayra, mencecap rasa manis dari bibir perempuan yang kini menjadi kekasihnya. Ia seolah-olah tidak puas untuk menikmati kelembutan dari bibir Mayra, tidak puas untuk berbagi gejolak perasaan. Rasa panas menguar dari bibir, menyebar ke pori-pori dan membuat jantung bertalu dalam cinta.

Di mejanya, Tina menyandarkan tubuh pada Edward. Menatap dengan mata berbinar pada pasangan yang sedang bermesraan di lantai dansa. Tidak sia-sia ia membawa mereka ke sini, dan akhirnya membuat mereka saling terbuka perasaan satu sama lain.

“I’m happy, Dear,” bisik Tina lembut.

“Because of them?” tanya Edward.

“Iya, karena mereka. Senang melihat mereka bersama.”

Edward pun tersenyum, mengusap pundak sang kekasih. Mereka saling berpelukan, menikmati suasana romantis yang tercipta di antara musik, keremangan, dan juga sorot cahaya rembulan.

Setelah mengetahui perasaan masing-masing, yang dilakukan Griffin pertama kali adalah meminta izin pada Damar tentu saja. Karena Mayra tidak punya keluarga lain. Dengan gagah berani Griffin mengatakan, ingin menikahi Mayra kalau Damar mengizinkan.

Damar, dengan mata basah karena terharu, menepuk bahu Griffin. “Terima kasih, Griffin.”

“Untuk apa, Kek?”

“Sudah menjadi sahabat yang baik bagi Dion dan kini kamu akan menjadi papa bagi Cantika.”

Griffin tersenyum. “Saya yang merasa beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga Kakek.”

“Apakah kamu yakin akan menikahi Mayra? Sudah ijin dengan orang tuamu?”

“Sudah, Kek. Mereka menyambut baik keputusan saya untuk menikah. Karena selama ini mereka capek mendesak saya untuk mengakhiri masa lajang. Tentang status Mayra pun sudah saya jelaskan. Para sepupu saya, dan juga Pak Bahtiar juga mendukung hubungan kami. Jadi, tidak ada alasan untuk orang tua saya menolak.”

Damar mengangguk sekali lagi. “Kamu hebat, Griffin. Kakek bangga sama kamu.”

Setelah bicara dengan Damar, yang selanjutnya dilakukan Griffin adalah mengajak Cantika berjalan-jalan menaiki mobil barunya. Mereka melakukannya hanya berdua, makan burger dan minum soda. Di tengah-tengah percakapan, Griffin bertanya apakah Cantika mau punya papa baru? Gadis kecil itu menggeleng.

“Terserah mama. Kalau mama senang, Cantika juga senang.”

Griffin menatap gadis kecil itu sambil mengedipkan sebelah mata. “Mama setuju untuk menikah dengan aku. Cantika, apakah kamu mau menjadi anak om?”

Sungguh di luar dugaan, gadis kecil itu bangkit dari kursi dan memeluk Griffin dengan erat. Berteriak gembira dengan sedikit histeris.

“Mau, Om. Cantika senang kalau punya papa Om Griffin.”

Satu per satu izin dari orang-orang terdekat Mayra sudah didapatkannya. Griffin ingin menyelesaikan satu per satu masalah pelik sebelum menikah. Pertama-tama, ia menerima kunjungan dari keluarga Dira. Ia bicara dengan Harven dan ketiga anaknya. Mendengarkan dalam

diam permohonan mereka untuk menyelamatkan perusahaan dari cengkeraman Adam.

“Adam kurang ajar, sengaja menjebak anak-anakku. Sama sekali nggak terpikir kalau dia akan berbuat keji begitu.”

“Pak Griffin, saya mohon. Bantu keluarga saya.” Kali ini Dira yang bicara. Wajah perempuan itu basah oleh air mata. Tubuh Dira jauh lebih kurus dari terakhir yang diingatnya.

“Apa yang bisa kalian berikan kalau aku membantu? Ingat, di dunia ini tidak ada yang gratis,” jawab Griffin acuh tak acuh. Ia menatap dingin pada Harven yang kini bertukar pandang bingung dengan keluarganya.

Dira menelan ludah, menatap Griffin dengan sungkan. “Pak, bi-bisakah membantu kami tanpa imbalan? De-demi kerja sama kita. Bukankah menguntungkan bagi Anda, kalau perusahaan kami tetap berjalan lancar?”

Griffin menggeleng. “Sejujurnya, untukku sama saja. Antara membantu kalian atau membiarkan Adam. Hasilnya tetap saja untung perusahaan itu untukku.”

“Ta-tapi, kita sudah lama bekerja sama!”

“Diraa, dalam bisnis kita harus tahu siapa yang lebih menguntungkan, bukannya kamu tahu prinsip ini?” ujar Griffin tegas.

Saat Dira hendak membuka mulut, Harven menggeleng pelan. “Kamu diam. Biar papa yang bicara.”

Griffin menunggu dengan tenang hingga Harven selesai berpikir. Ia sengaja menekan orang-orang di depannya, agar mereka tahu kalau di atas langit masih ada langit. Selama ini Dira terlalu sombong, mengagung-agungkan harta dan berani menindas orang lemah. Ia masih marah saat mendengar dari Mayra, bagaimana sadisnya dulu Dira menganiaya Cantika. Ia akan membalas perbuatan mereka, bukan demi dirinya, tapi demi Mayra dan Cantika.

“Bagaimana? Kalian mau mikir berapa lama lagi? Sebentar lagi aku ada *meeting*.”

Harven menghela napas panjang. “Baik, kami akan berusaha memenuhi permintaan Pak Griffin, asalkan laki-laki itu ditendang dari perusahaan.””

Griffin tersenyum puas, menyandarkan punggung pada kursi. “Nah, begitu. Kenapa lama sekali mikirnya. Asistenku akan membuat perjanjian untuk ditanda tangani. Setelah itu, kalian bisa menunggu dengan tenang. Aku jamin, tidak sampai sebulan Adam angkat kaki dari perusahaan.”

Tentu saja, mau tidak mau Harven menerima penawaran dari Griffin. Sulit baginya kehilangan perusahaan yang sudah dibangun susah payah selama ini. Perjanjian dengan Griffin memang kurang menguntungkan, tapi saat ini itulah yang terbaik yang bisa dilakukan.

Bab 56

Adam tidak dapat menyembunyikan rasa puasnyanya, setelah mengikuti rapat hari ini bersama Harven dan ketiga anaknya. Ia dengan mudah menekan mereka untuk mengikuti kemauannya. Termasuk menaikkan harga produk dengan alasan kalau harga mereka dianggap terlalu rendah. Dengan menaikkan harga beras, diharapkan produk mereka akan menjadi salah satu yang melejit di pasaran dan dianggap sebagai salah satu yang terbaik.

“Keputusan gila, Adam. Tolong mikir pakai otak sebelum membuat keputusan. Dengan harga sekarang, produk kita sulit bersaing dengan yang lain, bagaimana kalau dinaikkan harga!” tolak Dira.

Adam menggebrak meja, menatap mantan istrinya. “Sebaiknya kamu diam, Dira. Ini nggak ada sama kamu. Aku bertanya pada Pak Harven tentu saja.”

Dira ingin membantah, tapi hanya bisa menutup mulut dengan kesal. Ia menatap Adam dengan geram, tidak habis pikir kalau dulu pernah mencintai laki-laki itu. Sebuah keputusan yang akhirnya ia sesali seumur hidupnya.

“Yang dikatakan Dira ada benarnya, sudah sulit bersaing dengan harga yang sekarang. Bagaimana mungkin menaikkan harga? Kita akan semakin tenggelam di pasaran.”

“Pak Harven, percayalah. Ini salah satu keputusan tepat. Dengan menaikkan harga ke distributor, otomatis pendapatan perusahaan akan naik. Selama ini keuangan kita selalu defisit, sudah saatnya mencetak sedikit keuntungan. Kecuali, kalian ingin perusahaan tetap merugi.”

Sebelum Harven membuat keputusan, Adam bergerilya untuk menemui para pekerja tingkat atas, termasuk bagian pemasaran dan produksi. Ia memberikan tekanan tentang keuangan perusahaan yang

hancur karena ulah anak-anak Harven. Ia juga menghasut mereka, mengatakan kalau perusahaan bisa bangkrut dan tutup, bila harga tidak dinaikkan. Usahnya berhasil, para pegawai terbujuk dan akhirnya menyetujui usulannya.

Harven tidak berdaya, begitu kuat tekanan di sekitarnya yang akhirnya memaksanya untuk menyerah. Dengan enggan ia menandatangani persetujuan untuk menaikkan harga. Tentu saja yang paling senang dengan keputusan itu adalah Adam. Karena lima puluh persen dari penambahan harga masuk ke dalam kantong pribadinya.

“Orang-orang bodoh! Rasakan pembalasanku,” ucap Adam dengan geram. Membanting dokumen ke meja.

Ia merasa sangat senang sekarang, berniat untuk pulang cepat dan bersenang-senang di klub. Ada sebuah klub yang membuatnya betah berlama-lama di sana, dengan seorang gadis cantik dan sexy yang selalu menemaninya. Gadis itu bernama Eva, berumur awal dua puluhan. Saat bersama Eva, ia seperti lupa diri. Cumbuan dan rayuan gadis itu membuatnya terbuai. Tak jarang, ia terkapar di ranjang hotel dalam keadaan telanjang, tanpa tahu apa yang diperbuatnya tadi malam. Semua karena Eva yang membuatnya mabuk dan setelah itu mereka bersetubuh hingga nyaris pingsan.

Adam tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya, setiap kali mengingat Eva, ia berniat menjadikan gadis itu sebagai simpanannya. Tubuh gadis itu candu bagi dirinya. Terakhir kali ia bercinta dengan hebat adalah dengan pelayan Dira. Setelah mendapatkan keperawanan pelayan itu, memuaskan dirinya, ia memberi uang yang cukup banyak dan mengusir pelayan itu pergi. Kini, tidak ada yang tahu ke mana perginya pelayan itu.

Meraih ponsel, Adam mengirim pesan mesra penuh kemesuman pada Eva dan mengernyit saat melihat pesannya tidak terkirim. Ponsel gadis itu mati. Ia mencoba menelepon dan makin heran saat operator mengatakan nomor yang dituju tidak tersedia. Ada apa sebenarnya? Ke mana Eva?

Adam terlonjak kaget saat pintu ruangnya terbuka tanpa diketuk. Ia bersiap marah tapi saat melihat sosok Griffin, kemarahannya surut seketika.

“Pak Griffin, tumben datang ke sini. Ada yang bisa saya bantu?”

Bersama Griffin, datang Harven dan para pejabat tinggi. Laki-laki tampan itu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan tersenyum pada Adam.

“Bagaimana rasanya menjadi wakil direktur? Apa ruangan ini cukup nyaman?”

Adam mengangguk, meneguk ludah. “Cu-cukup, Pak.”

“Jauh lebih besar dari ruanganmu sebelumnya?”

“Iya, Pak. Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya Anda datang ke sini, Pak.”

Griffin melambaikan tangan. “Mampir sebentar.”

Benak Adam bertanya-tanya, apa yang membawa Griffin ke kantornya. Tidak biasanya laki-laki itu datang tanpa pemberitahuan. Biasanya Griffin menunjukkan dirinya hanya saat rapat, itu pun di hotel atau gedung. Tidak pernah sekalipun Adam melihatnya datang ke sini.

“Silakan duduk, Pak.”

Adam menunjuk sofa tapi Griffin menolak. “Nggak usah. Berdiri aja, aku hanya sebentar. Ngomong-ngomong, kamu mau menaikkan harga produksi?”

Adam kaget, baru saja keputusan diambil dan Griffin sudah mendengarnya. Pasti Harven yang memberitahu laki-laki itu. Ia menelan ludah, menahan gentar. “Iya, Pak. Ba-baru rencana.”

“Begitu. Kalau kalian naikkan, kita putus kerja sama sekarang juga.”

“Ke-kenapa?”

“Masih tanya lagi kenapa? Harga padi cukup stabil di daerah. Aku sudah mendapatkan beberapa produsen beras yang bersedia memberiku dengan harga yang jauh lebih murah. Kenapa aku harus mempertahankan kalian?”

Adam meneguk ludah, dilanda kebingungan. Tadinya ia berniat menekan Griffin menggunakan kualitas beras yang paling bagus, untuk mendapatkan harga terbaik. Ternyata, belum siap strateginya dan Griffin sudah menolaknya. Semua akan hancur kalau Griffin mundur dari perusahaan. Karena laki-laki itu distributor terbesar.

“Pak, semua bisa kita bicarakan baik-baik. Maksud saya, harga untuk Anda.”

Griffin menggeleng. “Masalahnya, aku nggak berminat, Adam. Mana bisa orang sepertimu dipercaya? Menduduki jabatan wakil direktur dengan cara yang licik, menyingkirkan orang-orang yang tidak kamu suka, dan juga meniduri pelayan sendiri. Astaga, Adam! Bobrok sekali moralmu!”

Adam ternganga, menatap Griffin kebingungan. “Maksud Anda apa, Pak?”

“Masih tanya juga? Apa kamu perlu bukti? Ngomong-ngomong, gadis itu hampir melahirkan, Adam. Tega kamu mengusir seorang gadis yang hamil anakmu!” Griffin memberi tanda pada asistennya. Mengambil setumpuk foto dari dalam tas dan menyebarkannya di atas meja. “Jangan bilang kamu nggak kenal gadis itu. Jelas-jelas ada foto syur kalian. Ah, ya, ada juga video yang diambil saat kalian bercinta. Hebat sekali kamu.”

Adam meraih foto-foto di meja dan ternganga. Sama sekali tidak menyangka, gadis pelayan itu punya foto-fotonya.

“Satu lagi, seorang gadis bernama Eva mengatakan kalau kamu punya banyak utang padanya. Dengan terpaksa, ia menjual rumahmu. Dan aku yang membelinya.”

Kali ini, dokumen lengkap penjualan rumah berikut dengan tanda tangannya diberikan oleh asisten Griffin. Adam kebingungan, tidak mengerti kapan pernah menandatangani penjualan rumah itu. Namun,

ada foto copy KTP, KK, buku tabungan, lengkap dengan surat bermaterai. Dari mana semua itu didapatkan Griffin? Ia tidak ingat pernah membuat penjualan rumah.

“Ini bohong. Semua ini tidak benar.”

Dira maju. Menunjukkan USB hitam kecil pada Adam. “Di sini, ada banyak bukti kecurangan pembukuan. Semua kamu yang melakukan. Mampus kamu, Adam. Kami akan menyeretmu ke penjara!”

Adam berteriak histeris, mendengar satu per satu orang-orang yang menguliti dosa-dosanya. Rasa senang yang baru ia dapatkan, menguap begitu cepat setelah kedatangan Griffin. Laki-laki itu mengupas dosa-dosanya satu per satu, bahkan menemukan bukti saat ia menyuap untuk mendapatkan tender. Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan di perusahaan ini. Adam kehilangan jabatan, termasuk rumah pribadinya.

**

Berita tentang rencana pernikahan Mayra dan Griffin menyebar di antara para pegawai. Sekali lagi Risty merasa dikalahkan, tapi kali ini menerima dengan lapang dada. Selama beberapa tahun mengenal Mayra, perempuan itu baik padanya. Tidak hanya memberikan gaji yang layak, tapi juga bonus benar. Bahkan di akhir tahun memberinya motor. Risty merasa sangat beruntung punya boss sebaik Mayra.

“Semoga pernikahan Nyonya dan Pak Griffin akan berjalan lancar dan kalian jadi keluarga bahagia.” Risty mengucapkan doa tertulusnya, untuk Mayra yang tersenyum.

Tidak kalah senang adalah Nirmala. Dari awal ia sudah menduga ada hubungan istimewa antara Mayra dan Griffin. Dilihat dari cara mereka bicara dengan tatapan intens satu sama lain, sudah terbaca jelas ada cinta. Ia hanya mendoakan semoga Mayra mendapatkan kebahagiaan.

“Cantika pasti senang punya papa baru sehebat Pak Griffin.”

Mayra membenarkan ucapannya. “Memang, dia nggak sabar untuk pamer pada teman-temannya lalu punya papa yang baik dan tampan.”

“Anak baik, sudah semestinya mendapat orang tua yang baik pula.”

Tina adalah orang yang paling gembira dengan rencana pernikahan mereka. Tina datang hampir tiap hari ke restoran untuk mendiskusikan tentang gaun, konsep pesta, dan banyak lagi. Mayra hanya menginginkan satu hal, pernikahan yang mewah, elegan, tapi intim.

“Kamu ingin mengundang sedikit orang, karena merasa sudah menikah untuk ketiga kalinya. Tapi, bagi Griffin ini yang pertama. Biarkan dia bahagia, May. Mau mengundang banyak orang juga nggak masalah. Relasi Griffin itu banyaaaak sekali. Tentu saja mereka ingin ikut dalam kegembiraan kalian.”

Perkataan Tina membuat Mayra berpikir untuk tidak menjadi egois. Kalau memang Griffin menginginkan pernikahan megah dan mengundang banyak orang, ia hanya bisa menerimanya.

“Aku bersyukur, punya suami yang baik seperti Griffin dan Dion. Mereka tidak peduli dengan status dan bisa menerimaku apa adanya.”

Tina menepuk-nepuk punggung tangan Mayra. “Itu karena kamu memang layak untuk dimiliki. Jangan minder, Mayra. Hadapi dunia dengan kepala tegak. Kamu harus menanamkan rasa percaya diri dalam dirimu, kalau memang layak dicintai. Jangan biarkan orang-orang memandang rendah padamu. Ingat, dengan menjadi pasangan Griffin berarti kamu harus siap dengan banyaknya perempuan yang menginginkan kekasihmu. Sampai sekarang, Natasha belum menyerah untuk mendapatkan Griffin. Magdarena dengan terang-terangan menunjukkan cinta, dan mengatakan secara jelas kalau menginginkan Griffin. Kamu tahu itu bukan?”

Tentu saja Mayra tahu dan siap dengan konsekuensinya. Ia siap menghadapi apa pun, asalkan ada Griffin di sisinya. Orang-orang boleh memusuhinya, asalkan Griffin mendukungnya. Bersama Tina, Mayra memilih detil gaun, persis seperti yang dulu mereka lakukan saat dirinya menikah dengan Dion. Punya sahabat seperti Tina memang sebuah kemujuran dan keberuntungan baginya.

Griffin berencana membawa Mayra menemui orang tuanya. Namun, tidak bisa dalam waktu dekat karena kedua orang tuanya sedang berada

di luar negeri. Menunggu mereka pulang, pengenalan itu baru bisa dilakukan.

“Kamu nggak usah kuatir tentang papa dan mamaku, mereka seratus persen setuju. Ngomong-ngomong, soal konsep pernikahan kita, aku menyerahkan semuanya padamu.”

“Kamu nggak ada ide yang ingin diwujudkan?” tanya Mayra.

Griffin menggeleng. “Nggak ada. Semua terserah padamu, Sayang.”

Sekarang mereka tidak lagi segan-segan untuk memanggil dengan ucapan mesra. Mayra juga menyingkirkan rasa malu, berusaha menyenangkan calon suaminya dengan bersikap lembut dan penuh kasih.

“Baiklah, aku dan Tina berusaha untuk nggak bikin malu kamu.”

Griffin tersenyum, menarik lengan Mayra dan menjatuhkan tubuh sang kekasih di atas pangkuannya. “Apa yang bisa bikin aku malu?” Griffin mengecup bibir Mayra. “Kamu cantik, bertalenta, punya anak yang cantik dan menggemaskan. Yang ada aku malah bangga.”

Mayra mengalungkan lengannya pada leher Griffin. “Beneran?”

Griffin mengecup sekali lagi. “Tentu saja, Sayang. Banyak laki-laki di luar sana yang aku yakin, juga menginginkan dirimu untuk dimiliki. Kenapa kamu nggak percaya yang aku katakan?”

Mayra tersenyum malu-malu. “Bukan nggak percaya. Tapi, aku merasa kayak mimpi. Tiba-tiba punya calon suami yang nggak cuma tampan tapi juga kaya raya. Padahal, banyak perempuan mengejamu.”

“Biarkan saja mereka mengejar, yang terpenting aku memilihmu.”

Mayra menyadari kebenaran dari kata-kata Griffin. Tidak peduli apa pun yang dikatakan orang lain, yang terpenting adalah Griffin memilihnya. Mereka akan menjalani hidup bersama dengan bahagia.

“Ngomong-ngomong, kamu harus tahu satu hal.”

“Ada apa?”

“Adam sudah dipecat dari perusahaan dan kemungkinan akan menghadapi tuntutan polisi. Dia menghamili seorang pelayan, menyuap untuk mendapatkan tender, serta menggelapkan dana perusahaan.”

“Wow, hebat sekali Adam.”

“Rumahnya disita olehku.”

“Kok bisa?”

“Melalui jalan yang sedikit rumit. Apa menurutmu aku sudah melakukan hal yang benar dengan menolong keluarga Dira?”

“Ada imbalannya bukan?”

Griffin mengangguk. “Mereka meengijinkan aku membeli setengah saham perusahaan dengan harga yang bisa dikatakan murah.”

Mayra tidak dapat menahan rasa bahagia, mengecup bibir Griffin sambil tertawa. “Terima kasih. Akhirnya kamu membantuku membalas dendam pada mereka.”

“Sama-sama, Sayang. Mereka orang jahat. Sudah selayaknya mendapatkan balasan.”

Mereka saling mengecup dan berciuman dengan mesra di sofa kantor. Ciuman panas yang berakhir saat ponsel Mayra berdering. Ada nama Damar tertera di layar, Mayra mengangkat dengan riang.

“Ya, Kakek.”

“Mayra, kamu di mana?” Suara Damar terdengar panik dan tegang.

“Di restoran, Kek. Kenapa?”

“Cantika nggak ada di sekolah. Kata penjaga, dibawa pergi oleh laki-laki yang mengaku sebagai papa. Apa Griffin bersama Cantika.”

Tubuh Mayra kaku seketika. Lidahnya kelu. “Kek, Griffin ada di sini.”

“Maaay, Cantika diculik. Kamu bicara dengan Griffin tentang ini. Temukan cicitku, May. Temukan Cantika!”

Mayra terduduk di sofa dan memejam, merasakan air mata meleleh perlahan. Griffin mendekat, merangkul pundaknya.

“Ada apa, Sayang? Kenapa dengan Cantika.”

Mayra menjawab sesenggukan. “Ba-bagaimana ini. Cantika dibawa pergi Adam.”

Griffin memucat. “Kamu yakin?”

“Iya, kakek yang bilang.”

“Jangan khawatir, kita akan menemukan Cantika. Kamu tunggu di sini!”

Mayra menatap Griffin yang kini menelepon orang-orang. Ia terus terisak, teringat akan Cantika. Berharap sekali, Adam tidak melakukan apa pun yang akan menyakiti anak mereka. Ia baru saja ingin membangun hidup baru, dan masalah baru datang menghampiri.

“Cantika, Sayang. Semoga kamu baik-baik saja. Mama akan menemukanmu.”

Bab 57

Mayra cemas tak kepalang, keberadaan anaknya belum ditemukan. Ia tidak henti menangis, sampai akhirnya sadar kalau air mata tidak akan mengembalikan anaknya. Griffin meninggalkan pekerjaan dan menelepon banyak orang untuk mencari keberadaan Cantika. Kekasihnya itu sama kuatirnya dengan dirinya, tapi tidak bisa meminta bantuan polisi karena hilang baru beberapa jam.

Damar yang stress karena kehilangan Cantika, mendadak sakit kepala. Mayra mau tidak mau menelepon Peter dan meminta bantuan untuk menjaga si kakek.

“Aku ingin membantu, May. Tenagaku bisa digunakan untuk menemukan Cantika!” Peter menawarkan diri dengan sungguh-sungguh, tapi ia menolak. Griffin sudah cukup membantunya, terlalu banyak orang justru akan membuat keributan.

Mayra sendiri menelepon ke semua yang dirasa mengenal Cantika, dari mulai Tina, wali murid yang lain, sampai-sampai guru les dan juga konselornya. Namun, tidak satu pun mengatakan kalau Cantika ada bersama mereka. Sampai akhirnya, pikirannya tertuju pada satu orang.

“Kita ke rumah Adam,” ajaknya pada Griffin.

Griffin mengernyit bingung. “Rumah Adam sudah disita. Dia sudah pindah dari sana.”

Mayra menggeleng. “Bukan rumah yang dulu kami tempati, tapi rumah orang tuanya. Aku nggak yakin dia di sana, tapi mungkin akan dapat informasi dari sana.”

Griffin mengangguk dan seketika bangkit dari sofa. “Ayo! Tunjukkan di mana alamatnya.”

Bukan hanya mereka berdua yang mencari Cantika. Setelah memastikan kalau si kakek dalam keadaan baik-baik saja dan dijaga oleh

kedua orang tuanya, Peter ikut membantu mencari Cantika. Ia mungkin tidak punya kenalan sebanyak Griffin, paling tidak ia pernah datang ke sekolah Cantika beberapa kali. Kali ini ia ke sekolah, untuk bertanya pada penjaga, guru, dan siapa pun yang terakhir kali bertemu Cantika. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, termasuk jenis kendaraan yang digunakan Adam. Semua informasi diberikan untuk Griffin, yang ternyata sudah menyuruh orang untuk menyelidiki. Tetap saja, Peter tidak menyerah.

Peter bisa membayangkan betapa hancur hati Mayra saat anaknya diculik oleh mantan suaminya sendiri. Terlebih Cantika mempunyai trauma sendiri terhadap sang papa. Selesai mencari informasi di sekolah, ia meluncur ke restoran untuk bertemu Mayra dan Griffin, ternyata keduanya tidak ada di tempat dan tidak ada yang tahu ke mana perginya.

“Mayra pergi dengan mata sembab, dan terburu-buru. Mungkin mereka menemukan di mana Cantika.” Risty memberi keterangan.

Peter mengangguk, berharap apa yang dikatakan sang manajer restoran benar adanya. Ia memutuskan untuk menunggu kabar, karena tidak ada lagi yang bisa dilakukannya.

**

“Ini rumah orang tua Adam?”

“Bener, berharap mereka ada.”

“Orang-orangku sedang cari di mana Adam. Pasti ketemu. Tapi, nggak ada salahnya kita bicara sama orang tuanya dulu. Barangkali mereka tahu.”

Griffin memarkir kendaraan di depan pagar pendek, mengikuti Mayra turun menuju halaman yang sempit. Rumah orang tua Adam berada di pinggir jalan komplek yang sepi, nyaris tidak ada tetangga yang membuka pintu. Mayra mengetuk pintu beberapa kali, sambil mengucapkan salam. Tak lama pintu dibuka oleh seorang perempuan kurus berumur lebih dari setengah abad.

“Mayra?”

Mayra mengangguk kecil. “Boleh masuk, Ma?”

Yuna mendedip, kekagetan terlihat jelas di wajahnya yang mulai keriput. Meneguk ludah untuk menahan gugup, ia mengangguk. Kedatangan Mayra jelas membuatnya bertanya-tanya, apakah terjadi sesuatu? Ada satu laki-laki tampan yang datang bersama mantan menantunya itu, terlihat angkuh dan mengintimidasi. Perasaan Yuna mendadak tidak enak karena mereka.

“Si-silakan duduk,” ucap Yuna terbata.

Mayra menggeleng. “Aku nggak lama, Ma. Cuma mau tanya, ke mana Adam?”

“Adam? Kamu cari dia?”

“Iya, Adam menculik Cantika. Aku ingin tahu di mana dia.”

Yuna mengangkat tangan ke depan tubuh, menatap Mayra dan Griffin bergantian. “Tunggu! Untuk apa Adam menculik Cantika? Itu anaknya sendiri?”

“Justru itu, yang ingin aku tahu, Ma. Adam sudah dipecat dari kantornya. Rumah juga sudah disita. Dia bisa pergi ke mana pun, kenapa harus membawa anakku!”

Pernyataan keras dari Mayra membuat Yuna menggeleng tak mengerti. Ia mencerna perkataan dari mantan menantunya itu satu per satu. Mulai kapan Adam dipecat? Kenapa dirinya tidak tahu? Rumah disita? Rumah yang mana? Milik Adam pribadi? Kenapa begitu banyak masalah terjadi dan sebagai orang tua ia tidak tahu apa pun?

“Mayra, kamu bohong bukan?” bisik Yuna sambil menggeleng, berusaha menolak kenyataan. “Kamu pasti mengada-ada soal Adam!”

“Buat apa, Ma! Nggak ada untungnya aku mengada-ada. Aku nggak peduli apa yang dilakukannya, asalkan anakku selamat. Jangan membawa anakku dalam masalah orang dewasa!”

Teriakan Mayra membuat Yuna terduduk di sofa. Tangannya gemetar mengusap rambut dan wajah. “Ke-kenapa Adam nggak bilang kalau sudah dipecat?”

“Kapan terakhir kali Anda ketemu Adam?” Suara Griffin membuat Yuna mendongak.

“Dua minggu lalu, aku datang ke rumahnya untuk makan malam.”

“Dia nggak bilang apa-apa?”

Yuna menggeleng. “Kami bicara soal perceraian dengan Dira, dan anakku mengatakan kalau naik jabatan. Itu saja.”

Mayra duduk di samping Yuna, meraih tangan perempuan itu dan meremasnya. “Maa, kalian boleh membenciku, untuk semua yang sudah aku lakukan. Kalau memang kalian marah, aku rela. Tapi, tolong jangan libatkan Cantika.” Bulir air mata kembali menetes di pipi Mayra. “Kasih cucumu, Ma. Dia masih kecil dan sedang trauma. Entah apa yang dilakukan Adam padanya.”

Yuna menatap Mayra yang berlinang air mata. Menepuk dadanya yang terasa sesak. “Bu-buat apa dia mengambil Cantika, May?”

Mayra menggeleng. “Nggak tahu, Ma. Yang pasti Adam sekarang lagi kalut. Dia ba-banyak berbuat salah di perusahaan. Bi-bisa jadi masuk penjara. Maaa, tolong aku, Ma. Kalau Mama mau aku bersujud dan bersimpuh, aku rela. Asalkan Mama ngasih tahu di mana Adam.”

Kali ini Yuna yang terisak. Permohonan Mayra menyayat hatinya. Beribu penyesalan menggayut di sanubarinya. Seandainya ia dulu bisa menahan Adam untuk tidak menuruti hawa nafsu, tentu tidak akan begini kejadiannya. Seandainya dulu ia bisa mencegah anak laki-lakinya mendua, pasti hal seperti ini tidak akan terjadi. Ia terlalu sayang sama anaknya, sampai melupakan kenyataan yang sesungguhnya.

“Se-semenjak menikah sama Dira, Adam berubah banyak, May. Nggak lagi seceria dulu. Dia jauh lebih pendiam, lebih sibuk, dan jarang sekali mengobrol dengan orang tua. Satu yang aku tahu, dia sangat-sangat sayang dengan Cantika. Nggak akan mungkin melukai anaknya sendiri.”

“Kita tidak bicara soal sayang dan cinta orang tua di sini, kita bicara soal kenekatan Adam. Kecuali Anda mau bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu dengan Cantika, silakan terus bohong dan tutupi! Ingat saja, kalau sampai Cantika celaka, kalian semua harus menanggung akibatnya!” Griffin mengancam dengan penuh kegeraman. Merasa tidak sabar menghadapi Yuna yang seolah-olah menutup mata terhadap perbuatan anaknya.

Mendengar ancaman Griffin, Yuna terbelalak lalu terisak. Mayra menggelengkan kepala dengan pelan ke arah Griffin, memberi tanda pada laki-laki itu untuk menekan emosi. Mayra yakin kalau Yuna sedang *shock*, dan berusaha untuk menyangkal soal sikap Adam.

“Mungkin Mama merasa kami berbohong. Adam tidak mungkin dipecat, bangkrut dan sebagainya. Perlu kami bawaan bukti biar Mama percaya?” tanya Mayra.

Griffin menyela cepat. “Aku ada. Waktu Adam dipecat, salah seorang asistenku merekam. Ingat, Bu Yuna, jangan sampai kena serangan jantung kalau tahu kebenarannya!”

Griffin membuka ponsel, memutar video yang tersimpan di galeri. Awal mulanya, Yuna terlihat tenang melihat video itu, hingga di bagian Adam diusir dan dikuliti dosa-dosanya, ia menjerit dan terisak hebat. Griffin mematikan video, mengawasi perempuan yang kini bersimpuh di lantai dengan Mayra di sampingnya. Meskipun ia tidak sabar ingin bertemu Cantika, takut kalau terjadi sesuatu dengan anak itu, tetap memaksakan diri untuk sabar menghadapi Yuna. Ia berharap, setelah perempuan itu sadar dan mau membantu mereka.

“Aaaaam, apa salah mama, Nak. Kenapa kamu berbuat nekat begitu. Aaaaam, itu bukan harta kita. Kamu hanya kerjaa, kenapa kamu serakah!”

Teriakan Yuna terdengar pilu di antara isak tangis. Mayra mengusap pundak perempuan itu, berharap sentuhannya bisa menenangkan. Ia mengusap air mata di pipi, bertukar pandang dengan muram. Setelah menangis beberapa saat, Yuna berdehem dan bicara dengan suara sengau.

“Ada se-sebuah rumah, Dulu milik kami, tapi sekarang kosong. Bi-bisa jadi Adam di sana bawa Cantika.”

“Di mana?” sergah Griffin.

Mayra meraih ponselnya dan mengulurka pada Yuna. “Di mana, Ma? Bisa tolong ketik alamat lengkap, atau Mama yang bilang, biar aku yang ketik.”

Yuna mengangguk, menyebutkan sebuah alamat berikut jalan dan areanya. Mayra buru-buru bangkit dari lantai dan memberikan alamat itu pada Griffin.

“Jauh nggak dari sini?”

Griffin menggeleng. “Nggak terlalu. Harusnya dalam dua atau tiga jam sudah di sana.”

“Kita berangkat sekarang!”

Mayra bergegas ke pintu bersama Griffin. Langkah mereka terhenti saat mendengar Yuna berteriak.

“Mayra, tunggu!”

Yuna mengusap pipinya yang basah, menatap Mayra yang berdiri di dekat pintu dengan pandangan buram. “Apa pun yang terjadi, jangan lukai anakku. Semua salahku, May. Se-sebagai ibu aku nggak bisa mendidik dengan benar. Aku minta maaf, minta ampun sama kamu. Tolong, jangan lukai dia.”

Mayra tidak mengatakan apa pun, memalingkan wajah dan bergegas ke mobil. Ia tidak bisa menjanjikan untuk tidak melukai Adam, karena semua tergantung dari sikap dan tindakan laki-laki itu. Tentu saja mereka akan bersikap lembut, kalau Adam tidak melukai Cantika. Namun, kalau sampai tangan laki-laki itu membuat anaknya sedikit saja kesakitan, ia tidak bisa menjanjikan apa pun.

Tentang minta maaf, dari dulu Mayra sudah memaafkan Yuna. Ia tahu semua tindakan yang dilakukan perempuan itu karena terlalu sayang dengan Adam. Yuna juga tidak peduli kalau Adam menghina dan

menyakiti hatinya. Sebenarnya Mayra tergoda untuk menolak permintaan maaf perempuan itu. Ingin berteriak kalau mata harus diganti mata, dendam harus dibayarkan. Namun, ia juga seorang ibu dan berharap anaknya baik-baik saja.

“Maaf hanya kata-kata basi, untuk semua yang terlanjur terjadi,” bisik Mayra saat menutup pagar rumah Yuna.

“May, orang-orangku sudah mendapatkan arah mana Adam pergi. Sepertinya menuju ke rumah yang tadi disebutin.” Griffin menatap ponsel, melakukan panggilan singkat sambil menyalakan mesin. Selesai menelepon, ia berucap pada Mayra yang duduk di sebelahnya. “Aku akan sedikit neget. Kamu pakai sabuk pengaman yang benar.”

Mayra mengencangkan sabuk pengamannya. “Aku siap.”

Kendaraan meluncur keluar dari komplek, berzig-zag di jalan raya dan masuk ke jalan tol yang cukup sepi. Melaju kencang menembus keremangan senja.

**

Adam duduk di sofa yang sudah keropos dan usang. Aroma apek menguar dari bantalan dan dudukan sofa yang sudah hancur dimakan rayap. Bukan hanya itu, kayu penyangga sofa serta meja pun sudah mulai rapuh. Menandakan kalau rumah ini sudah lama tidak dihuni.

Ia mengusap anaknya yang tertidur pulas di sofa. Mengulum senyum, membayangkan wajah Cantika yang polos saat ia menyodorkan jus. Cantika tidak tahu, apa yang ada di dalam jus. Begitu meminumnya, anaknya mulai mengantuk. Sejujurnya, Adam belajar dari Dira dan kebetulan ia mendapatkan sisa obat tidur di laci kamarnya.

“Cantika, Sayang. Mulai sekarang, kamu akan menemani papa.”

Adam tersenyum dengan mata berbinar. Ia bangkit dari sofa, mengambil sapu untuk menghilangkan sarang laba-laba yang menggantung lebat di langit-langit ruang tamu. Ia tidak tahu di mana tempat untuk ditiduri, bisa jadi akan menggunakan tikar yang ada di dalam mobil. Menggelarnya di lantai untuk dirinya dan Cantika.

Adam tidak dapat menahan gembira, saat membayangkan Mayra yang kelabakan karena kehilangan Cantika. Ia mendengar kalau mantan istrinya itu akan menikah lagi. Perasaan marah dan cemburu mengusainya. Kalau memang Mayra lebih memilih laki-laki untuk menghangatkan ranjang dari pada menjadi janda dan merawat Cantika, lebih baik kalau ia mengambil anak itu. Cantika akan aman dan sehat saat bersamanya. Dengan begitu Mayra akan merasakan pembalasan yang setimpal tentang rasa sakit saat semua yang dimilikinya direnggut paksa. Persis yang dilakukan Griffin padanya.

Menyentakkan sapu yang kotor ke lantai, Adam mendengkus keras. Memukul permukaan lantai yang kotor dan membuat debu beterbangan menutupi mata serta masuk ke mulut. Ia batuk lalu nyaris tersedak debu.

“Mama”

Suara lirih Cantika membuatnya tersadar. Melemparkan sapu ke samping, Adam menghampiri anaknya.

“Sayang, kamu sudah bangun?”

Cantika mengerjap, berusaha memfokuskan pandangan. “Mamaa?”

“Ini papa, Sayang.”

Cantika menggeleng, menolak lengan Adam yang terulur. “Nggak mau. Cantika mau mama. Mamaaa! Mamaaa!”

Cantika mulai berteriak, sambil menangis ketakutan. Adam berusaha membujuknya, tapi Cantika tidak peduli. Suara tangis gadis itu membahana di rumah yang sepi. Adam yang tidak sabar, bangkit dari sofa dan menghardik keras.

“CANTIKA, DIAAAM!”

Bab 58

Melihat anaknya terdiam dengan mata basah yang bersinar ketakutan, Adam mendekat. Lengannya terulur untuk memeluk Cantika yang menunduk. Tubuh gadis kecil itu gemetar dan Adam mengusapnya.

“Sayang, jangan takut. Ini papa, Nak. Sudah berapa lama kamu nggak digendong dan dipeluk papa? Sudah berapa lama, kamu nggak main sama papa, Nak? Cantika nggak kangen?”

Cantika merengek, gemetar dari ujung kaki sampai kepala. Ingin melepaskan diri dari pelukan papanya tapi tidak ada keberanian.

“Cantika, papa kerja dari siang sampai malam untuk kamu. Tapi, kenapa kamu malah ikut mamamu? Kamu tahu nggak kalau mamamu jahat?”

“Mama nggak jahat.” Cantika menjawab lirih.

“Apa?”

“Mama nggak jahat!”

Adam menghela napas panjang, merengkuh Cantika dalam pelukannya dan tidak peduli kalau tubuh anaknya gemetar. Ia hanya ingin Cantika tahu kalau dirinya akan selalu ada. Cantika harus dibuat mengerti, kalau apa pun yang terjadi dirinya akan selalu ada untuk sang anak.

Adam mengerti tentang banyaknya kesalahan yang sudah diperbuatnya. Meninggalkan Mayra demi Dira, tapi ia tidak pernah berhenti mencintai Cantika. Ia ingin anaknya selalu tahu kalau sebagai papa, ia cukup bertanggung jawab. Ia sudah mengumpulkan banyak uang, tersembunyi rapi di sebuah bank, atas nama anaknya tentu saja. Suatu hari nanti, ia ingin hidup bersama dengan anak perempuannya. Tanpa orang lain yang mengganggu.

Mayra memang baik dan lembut, tapi tidak lagi setia padanya. Sedangkan Dira adalah jenis perempuan brengsek yang ingin ia buang. Ia tidak membutuhkan mereka berdua dalam hidupnya, kecuali tentu saja sang anak.

Ia bisa saja pulang ke rumah orang tuanya, tapi rasa malu menggerogoti. Belum lagi harus mendengar cemooh dari pada tetangga dan kerabat, tentang dirinya sebagai laki-laki peselingkuh dan gagal dalam berumah tangga. Adam tidak ingin menjadi laki-laki yang selalu diam saat diolok-olok.

“Cantika, Sayang. Kelak kita akan tinggal di rumah ini berdua. Sekarang rumahnya memang kotor, tapi jangan takut nanti papa bersihin, biar Cantika nyaman di sini, ya?”

Adam mengangkat wajah Cantika. Menggunakan tangannya yang kotor, ia mengusap wajah anaknya dan membuat goresan hitam di pipi, dagu, dan kelopak mata Cantika. Adam bahagia, anaknya ada dalam pelukan dan tidak akan membiarkan orang lain mengambilnya.

“Kalau kita sudah tenang dan bahagia di sini, nanti kita panggil nenek datang. Kita bisa bersama-sama lagi seperti dulu.”

Cantika menggeleng. “Pa, Cantika mau mama.”

“Diam! Mamamu nggak ada di sini. Lagian, ngapain cari orang yang udah nggak peduli sama kamu? Mamamu mau kawin lagi, tahu ‘kan?”

Kali ini Cantika mengangguk. “Cantika suka Om Griffin.”

Adam melotot, menatap anaknya dengan bengis. Harga dirinya terluka karena sang anak menyebut nama laki-laki lain. Memangnya apa yang kurang dari dirinya? Kenapa Cantika justru memuja Griffin? Salahnya memang, tidak pernah menengok Cantika, tapi Mayra tidak membiarkannya menyentuh anaknya sendiri.

“Om Griffin? Dia nggak ada di sini! Yang ada hanya kita. Sekarang, Cantika bangun. Sana, ke kamar dan bobo yang bener.”

Cantika terbeliak, menatap papanya. Ia merasa dadanya sakit karena debu dan kotoran. Ingin keluar secepatnya dari sini. Bagaimana mungkin papanya meminta untuk tetap tinggal?

“Paa, Cantika mau pergi.”

“Nggak, malam ini dan seterusnya kita tinggal berdua.”

“Nggak mau, Pa.”

“Harus! Ayo, bangun! Kita ke kamar. Kamu bobo di sana, biar papa bersih-bersih.”

“Paaa! Cantika mau pulang!”

“Jangan bandel, Cantika! Nanti papa pukul kamu!”

Setengah memaksa, Adam menyeret anaknya menuju kamar. Mereka menyusuri ruang tamu yang lembab dan penuh sarang laba-laba, melewati ruang makan yang gelap, dengan perabot usang. Ada banyak kecoa, laba-laba, dan berbagai binatang lain di seantero rumah, tapi Adam tidak peduli. Selama listrik masih menyala, berarti rumah bisa ditinggali.

Melihat keadaan rumah yang berantakan dan kotor, Cantika terbeliak ngeri. Gadis kecil itu meronta. “Papaa, Cantika mau pulang! Cantika mau ketemu mama.”

“Diam! Diam kamu anak bandel!”

“Mamaaa! Cantika takut, Maa!”

Adam sedang berusaha membuka pintu kamar saat terdengar suara berdebam dari luar disertai teriakan.

“Cantika! Cantikaa!”

“Mamaaa!”

Cantika berusaha melepaskan diri dari cengkeraman sang papa. Namun, Adam menolak untuk melepaskannya.

“Mamaaa!”

Menyeret anaknya kembali ke ruang tamu, Adam meringis saat melihat Griffin yang datang bersama Mayra. Ia sudah tahu kalau mereka akan datang, tapi tidak menduga akan secepat ini. Siapa yang memberitahu keberadaannya? Apakah orang-orang Griffin atau orang tuanya? Mamanya pasti tahu di mana dirinya. Dua kemungkinan itu terlintas di otak Adam. Namun, tidak peduli siapa pun yang membocorkan, ia tidak akan membiarkan mereka membawa anaknya.

“Adam, lepaskan Cantika!”

Mayra berteriak, ingin merebut anaknya dan menghentikan langkah saat Adam meletakkan jari jemarinya di leher Cantika.

“Kamu nekat maju, aku akan bunuh diri dengan Cantika!” Adam mengancam.

Griffin meraih bahu Mayra. “Tenang, jangan gegabah, Sayang.”

“Tapi—”

Adam melotot. “Apa yang barusan aku dengar? Sayang? Kalian saling manggil, Sayang? Cuih! Nggak tahu malu!”

“Lepaskan anakku, Adam! Bajingan!” Mayra memaki keras. “Hanya setan yang mau melukai anaknya sendiri! Cantika nggak salah apa-apa. Tega-teganya kamu!”

Adam mengangkat bahu, jemarinya menekan leher Cantika yang lunak. Ia tidak suka menyakiti anaknya, tapi orang-orang di sekitarnya yang memaksa. Apa mau mereka sebenarnya? Memaksanya ingin menjadi laki-laki yang baik dan menerima semua hal yang ditimpakan padanya? Adam tidak akan pernah melakukan itu.

Menunduk pada anaknya, Adam berbisik. “Cantika, kamu lihat itu, Sayang? Mamamu sama sekali nggak sayang sama kamu. Dia sayang sama laki-laki itu.”

Cantika menggeleng sambil mengernyit kesakitan. Tekanan di lehernya menguat.

“Aaaaam, jangan gila. Lepaskan Cantika. Di-dia anakmu.” Mayra berusaha mendekat dan langkahnya terhenti saat Adam melotot ke arahnya. “Aaaaam, tolong.”

Adam tergelak, matanya menatap Mayra dan Griffin dengan liar. “Apanya yang ingin aku tolong, May. Semua yang terjadi karena kesalahanmu. Kalau waktu itu kamu nggak pergi dari rumah, pasti Cantika masih ada di sampingku sekarang. Seandainya kamu waktu itu mau bersabar, menerima keputusanku, pasti kita jadi keluarga yang utuh dan damai. Kamu salah, May. Salah besar karena meninggalkan rumah. Perempuan macam kamu, yang tidak bisa menerima suami apa adanya, mana bisa jadi istri yang baik? Kamu lihat bukan? Baru nikah sebentar, suamimu sudah mati! Janda belum lama, kamu gatal ingin menikah lagi. KAMU MEMANG GATAL, MAY!”

Griffin mengepalkan tangan, menatap Adam tak berkedip. Ia bisa saja menerjang dan memukul laki-laki itu, membuatnya tersungkur dan berdarah-darah. Namun, ada Cantika yang harus diperhatikan. Ia tidak boleh gegabah membuat keputusan. Keselamatan Cantika jauh lebih penting dari apa pun. Masalahnya, ia tidak suka mendengar Mayra dihina dan itu merobek harga dirinya.

“Laki-laki banci!” desis Griffin dengan penuh penekanan. “Hanya banci yang berani menyakiti anak-anak dan perempuan. Kamu menimpakan semua kesalahan pada Mayra, padahal kamu yang nggak becus jadi manusia! Mana ada manusia normal yang tega menyakiti darah dagingnya sendiri. Cantika anakmu, Aaaaam! Kenapa kamu menyiksanya!”

“Diam! Jangan ikut campur! Ini bukan urusanmu!” Adam menghardik marah. Ia tidak suka melihat Griffin berdiri pongah sambil menguliahinya soal anak. “Aku menyayangi Cantika. Meskipun dia lahir dari rahim perempuan laknat macam Mayra, tapi dia darah dagingku. Aku akan membuat Cantika bahagia, merawatnya seumur hidup, tanpa kalian harus ikut campur!”

“Bagaimana caramu merawat Cantika kalau hidupmu dalam pelarian! Kamu pikir, keluarga Dira akan membiarkanmu hidup tenang setelah

yang kamu lakukan pada mereka? Kamu pikir, polisi akan membiarkanmu bebas?"

Adam tertawa keras. "Kamu pikir aku peduli dengan mereka? Aku akan membalas mereka satu per satu setelah aku selesaikan urusanku dengan Mayra. Ah, ya, mantan istriku yang molek dan jelita. Tubuh dan senyumnya mengandung racun, memaksa setiap laki-laki ingin memiliki. Harusnya, aku yang ada di samping Mayra untuk memeluk dan memiliki. Mayra, kamu perempuan murahan, lebih memilih untuk pergi dari pada bertahan denganku. Padahal, kamu hanya perlu menunggu sebentar saja!"

"Adam, dengarkan aku. Berjanjilah kamu tidak akan menyakiti Cantika."

Mayra maju selangkah, Adam mundur dua langkah. Mayra memejam, berusaha mengesampingkan rasa takutnya. Laki-laki di depannya sedang diliputi emosi. Ia harus tetap tenang. Mayra merasakan jemari Griffin meremas jemarinya. Kekasihnya itu sama takutnya dengan dirinya menghadapi keselamatan Cantika yang terancam.

Kenapa Adam jadi nekat begini? Apa yang merasuki pikiran laki-laki itu? Dipecat dari pekerjaan bukan salahnya atau Cantika, lantas kenapa mereka harus dilibatkan?

Mayra menatap nanar pada laki-laki yang berdiri dengan wajah bengis. Ketampanan yang dulu ada di wajah Adam seolah-olah sirna, digantikan dengan kekejian yang nyata. Wajah yang dulu selalu tersenyum ramah dan penuh cinta, digantikan dengan ekspresi marah. Sepuluh tahun berlalu dari pertama kali mereka saling mengenal, dan Adam sudah berubah banyak.

Tidak ada lagi sosok laki-laki muda yang penuh dengan semangat hidup. Menghilang sudah Adam yang penyayang dan penuh kasih. Adam kini menjadi manusia yang benar-benar berbeda dan dibutakan oleh uang.

"Kenapa diam, May? Menyesali diri? Apa yang membuatmu menyesal? Sudah meninggalkanku, atau menyesal dulu pernah kenal dan menikah

denganku?” Suara Adam terdengar parau. Ia menatap penuh kebencian pada tangan Griffin yang meremas jemari Mayra. Kenapa mereka harus semesra itu, saat ada di depannya? Apa mereka sengaja pamer?

Mayra menggeleng perlahan. “Aku nggak pernah menyesal ni-nikah sama kamu, Adam. Ba-bagaimana pun dulu kamu banyak membantuku. Pernikahan kita juga menghadirkan Cantika yang cantik dan lucu. Aku berterima kasih padamu, Adam. Sangat berterima kasih, tapi jodoh kita memang nggak panjang.”

“Jodoh kita panjang kalau kamu mau bersabar! Tapi, kamu nggak mau, Mayra! Kamu lebih mementingkan egomu!”

“Egoku! Perempuan mana yang mau bertahan kalau setiap hari menerima penderitaan? Tidak cukup kamu berkhianat tapi juga memukuliku? Kamu memintaku bertahan sementara nyawaku di ujung tanduk?”

Adam menggeleng kali ini, tidak menyadari cengkeramannya yang mengendur. Ia menatap Mayra dengan berkaca-kaca.

“Aku nggak mau bunuh kamu, May. Aku hanya ingin kamu menurut.”

“Menurut pada rasa egomu. Aku manusia, bukan boneka. Kamu memilih Dira, kenapa aku nggak boleh memilih hidupku sendiri? Adam, lepasin Cantika. Anak kita nggak ada hubungannya dengan masalah kita.”

Adam menunduk pada anaknya yang memucat. Melepaskan cengkeraman dari leher Cantika dan melihat anaknya terbatuk-batuk. Tangannya berpindah dari leher ke bahu Cantika dan menekan di sana. Selama ada anak ini di pelukanya, orang-orang tidak akan berani mendekat.

“Maafkan papa, Sayang. Apa papa menyakitimu? Papa nggak sengaja.”

Cantika menggeleng, berusaha untuk berkelit.

“Cantika, diam!”

Griffin menggunakan kesempatan itu. Menyingkirkian tubuh Mayra, ia bergerak cepat. Menendang perut Adam dan membuat laki-laki itu

terpelanting ke belakang. Mayra menjerit, meraih Cantika dalam pelukan dan membawanya mundur. Griffin masih terus menghajar Adam, memukul perut, wajah dan terakhir menginjak kaki laki-laki itu dengan keras. Adam melolong kesakitan di rumah yang sepi.

“Tolooong!”

Griffin berdiri angkuh, mengepalkan tangan. Menatap laki-laki yang merintih di bawahnya.

“Siapa yang ingin kamu mintai tolong?” tanyanya dengan suara dingin. “Dira yang sudah menceraikanmu? Mayra yang pernah hampir kamu bunuh? Cantika, darah dagingmu sendiri yang tega kamu lukai? Siapa yang ingin kamu mintai tolong?”

Griffin melepaskan tekanan di kakinya dan Adam menelungkup di lantai yang kotor dan berdebu. Laki-laki itu terisak, merasakan jemarinya yang seolah remuk tak bertenaga. Ia ingin pergi, tapi rasa sakit menahannya. Menatap Cantika yang berada dalam pelukan Mayra, Adam meratap.

“Cantikaa, bantu papa, Sayang. Papa kesakitan.”

Mayra merengkuh anaknya, memalingkan wajah. Ia tidak tega melihat Adam dianiaya, tapi laki-laki itu pantas menerimanya.

“May, bawa Cantika ke mobil. Bajingan ini biar aku yang atasi!” Griffin memberi perintah.

Mayra mengangguk, merangkul Cantika dan meninggalkan rumah kosong yang pengap. Membiarkan para laki-laki menyelesaikan urusan mereka. Di halaman, ia berpapasan dengan beberapa laki-laki yang mengangguk saat melihatnya. Ia menduga, mereka adalah anak buah Griffin.

“Ayo, Sayang. Kita ke mobil,” ujarnya pada Cantika.

Di dalam rumah, Adam masih merintih kesakitan, mencercau tidak jelas tentang Mayra, Dira, dan orang-orang yang membuatnya begini. Laki-laki itu menolak kenyataan kalau sudah dikalahkan oleh ego dan nafsunya sendiri.

“Cantika, ini papa, Sayang. Jangan tinggalkan papa.”

Griffin berjongkok di depan Adam, mengawasi laki-laki itu dengan tajam. Adam yang kehilangan arah hidup karena buta oleh jabatan. Menyengsarakan anak dan istri demi uang. Salah laki-laki itu sendiri, kalau sekarang hidupnya penuh kesulitan.

“Adam, harusnya kamu tetap bisa menjadi papa yang baik untuk Cantika, kalau tidak nekat begini. Sekarang kamu pikir, apakah anakmu mau mendekatimu sedangkan kamu nyaris membunuhnya?”

Adam menggeleng. “Aku nggak mau bunuh Cantika.”

“Kamu mencekik dan menyakitinya.”

“Bu-bukan begitu, aku sayang anakku.”

“Rasa sayangmu menggelikan. Sayang itu harusnya melindungi, mengayomi, bukan menyakiti.”

Griffin bangkit, memberi tanda pada orang-orang yang baru datang. Mereka mendatangi Adam, meraih lengan laki-laki itu dan menyeretnya keluar. Tidak memedulikan Adam yang berteriak kesakitan. Griffin menghela napas, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Selesai sudah teror yang menghantui Cantika. Yang sekarang harus diperhatikan adalah mental anak itu. Rasa sakit dan trauma yang dialami, pasti menghantui seumur hidup. Griffin merasa sesal untuk seorang gadis kecil yang dipaksa menerima kenyataan menyakitkan.

Bab 59

“Bagaimana kabar Cantika?”

“Baik-baik aja, nggak ada yang luka. Masih belum mau sekolah.”

“Trauma pasti?”

Mayra mengangguk sambil menghela napas panjang. “Sangat. Aku sampai kasihan lihat anakku sendiri. Nggak lagi seceria dulu. Sama Dira, dipukul, dicekoki obat tidur. Sama papanya sendiri, dicekik. Setiap malam tidur minta ditemani karena takut.”

Tina mendesah, menyandarkan tubuh pada sofa. Membayangkan Cantika kecil yang harus menjadi korban keegoisan orang tua. Ia masih tidak habis pikir dengan sikap Adam yang tega melukai anak sendiri. Seingatnya, Adam adalah papa yang bertanggung jawab, itu yang didengarnya dulu dari Mayra. Mungkin memang Adam dulu begitu, tapi kenyataan hidup membuat laki-laki itu berubah.

“Cantika masih kecil tapi mengalami begitu banyak kejadian. Kalau nanti ada waktu, kalian harus membawanya berlibur.”

“Aku berniat begitu, menunggu sampai konselingnya berjalan lagi. Aku ingin dia bisa seperti dulu, tidak lagi penakut. Kesehatan mental sangat penting.”

“Sangat penting, May. Berapa banyak orang yang jadi psikopat karena saat kecil mentalnya terganggu. Belum lagi kalau dia merasa harus membalas dendam. Jangan sampai Cantika yang lucu jadi begitu.”

“Iya, makanya dari sekarang diperhatiin.”

Mayra menghela napas, mencoba mengusir ketakutannya. Ungkapann Tina memang tidak salah. Ada banyak macam penyebab yang bisa membuat Cantika menjadi pendendam saat tua nanti. Trauma masa

kecil, dan rasa takut terutama. Kalau perasaan itu tidak bisa diredam, maka masalah akan muncul. Ia bukannya tidak percaya dengan kepribadian anaknya, tapi tidak ada salahnya untukantisipasi sedini mungkin. Untuk menyelamatkan masa depan Cantika.

Tina merengkuh bahu Mayra dan meremasnya. “Jangan terlalu jadi beban. Nikmati hidup kalian seperti biasa. Jangan terlalu serius mendengar ketakutan-ketakutanku. Cantika anak yang manis dan baik.”

Mayra tersenyum. “Tenang saja, aku sudah mendiskusikan Cantika dengan kakek dan Grifin. Mendengar pendapatmu, akan jadi catatan tambahan.”

“Bagaimana dengan Adam? Di kantor polisi?”

Mayra menggeleng. “Nggak tahu, dan aku juga nggak tanya. Kemarin ada telepon dari mamanya Adam, tapi aku nggak angkat. Aku nggak mau dengar lagi berita apa pun tentang laki-laki itu. Kalau memang harus dihukum dan mendekam di penjara, itu bukan urusanku lagi. Sebenarnya, aku takut anakku malu, Tina. Punya ayah seorang narapidana. Tapi, lebih baik dia tahu kebenarannya dari pada harus disembunyikan dan tahu dari orang lain.”

“Yang kamu lakukan sudah benar, jangan menyesali diri, May. Memang sudah seharusnya kamu menjauh dari keluarga laki-laki itu. Mereka juga tidak melakukan apa pun, waktu kamu dianiaya Adam. Mamanya tutup mata, begitu juga papanya. Saat terdesak, mereka meminta bantuanmu, Cuiih! Suruh mereka cari Dira!”

Pembelaan Tina membuat Mayra tersenyum pahit. Mengingat kembali permintaan maaf dari Yuna. Ia memang sudah memaafkan, tapi tidak melupakan. Tidak mudah menyingkirkan rasa sakit hati dan dendam. Ia sebagai istri sudah dianiya dan dihina, saat itu Yuna diam saja. Bahkan menyarankan untuknya mengalah. Kalau bukan karena kenekatannya, tidak mungkin ia mengubah hidupnya seperti sekarang.

Sebagai mertua, Yuna memang baik. Awal menikah dengan Adam, perempuan itu memperlakukannya seakan-akan anak sendiri. Kalau

dipikir lagi, itu tak lebih dari pembuktian kalau Adam yang merawat Mayra. Yuna sering mengatakan hal itu dengan tersirat.

“Suamimu kerja keras, sudah sepantasnya jadi istri harus nurut. Demi rumah tangga kalian!”

Tidak bosan-bosannya Yuna mengatakan itu dan menjejali otak Mayra dengan ribuan teori tentang istri yang harus selalu mengalah, tidak boleh membantah, dan berdiam di rumah. Untuk apa istri bekerja kalau anak terlantar. Mayra sudah mengorbankan banyak hal untuk orang-orang yang tidak menghargainya.

“Ngomong-ngomong, Griffin nggak datang?” tanya Tina.

“Datang, dia bilang mau ngajak aku ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

Mayra menggeleng. “Nggak tahu.”

“Mungkin orang tuanya sudah datang. Mau ngenalin kalian?” tebak Tina. Matanya berbinar jenaka. Sekali lagi ia berencana untuk meneruskan persiapan pernikahan Griffin dan Mayra yang tertunda.

“Sepertinya bukan. Setahuku orang tuanya baru akan datang dua minggu lagi.”

Tina mengernyit. “Aneh. Kalau gitu kalian akan ke mana? Makan malam?”

“Bukan juga.”

“Ehm, makan malam bukan. Ketemu orang tua bukan. Nggak mungkin Griffin aja kamu nginep di hotel ‘kan?”

Mayra tercengang. “Ih, ngaco!”

Tina terbahak-bahak. Setelah bicara hal serius dan membuat Mayra sedih, ia merasa senang bisa menggoda sahabatnya itu. Tentu saja tidak mungkin Griffin akan mengajak Mayra menginap di hotel. Sebrengeks-brengeksnya Griffin, akan menghormati perempuan yang kelak menjadi istrinya.

“Tunggu, kalau misalnya dia ajak beneran. Kamu mau nggak?” bisik Tina jahil.

Mayra menghela napas panjang. “Tinaaaa, kayaknya otakmu yang mulai error, deh!”

Lagi-lagi Tina tertawa. Suaranya membahana, memenuhi ruang kantor yang kecil. Kegembiraan Tina seolah-olah menular pada orang-orang yang tidak sengaja melewati kantor dan tersenyum kala mendengar tawa Tina yang menggelegar.

Griffin datang untuk menjemput Mayra di sore hari. Tina bertanya tentang tujuan mereka dan jawaban Griffin sangat singkat.

“Menuntaskan pembalasan.”

Tina mengangkat bahu. Mungkin sekarang ia tidak tahu akan ke mana mereka, tapi besok pasti semua pertanyaannya terjawab. Dalam sekali tanya, Mayra pasti mengatakan semua.

“Memangnya kita akan ke mana?” tanya Mayra saat kendaraan melewati jalanan yang belum pernah ia lewati sebelumnya. Ada banyak gedung perkantoran di sisi kanan dan kiri jalan. Sepertinya mereka melewati jalanan utama atau *district* bisnis.

“Ke perusahaanmu,” jawab Griffin dari balik kemudi.

Mayra menoleh heran. “Perusahaanku? Yang mana? Aku cuma kerja di restoran.”

“Sekarang tidak lagi. Kamu ada perusahaan, Sayang. Tunggu saja. Sebentar lagi kita sampai.”

Mayra makin bingung saat kendaraan masuk ke ruang parkir sebuah gedung. Ada banyak orang berlalu lalang dan terlihat sibuk. Mereka menaiki lift menuju lantai tiga dan Mayra masih tidak mengerti ada di mana sekarang. Hingga sebuah nama perusahaan yang terpampang di depan pintu membuatnya tercengang.

“PT. Haur Sejati? Perusahaan keluarga Dira!” serunya.

Griffin mengangguk. “Benar sekali. Ayo, masuk. Kita temui mereka.”

Mayra melangkah dalam genggaman Griffin dengan bingung. Untuk apa dia datang ke perusahaan Dira? Apa urusannya di sini? Ia sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan perusahaan ini. Beberapa laki-laki yang sepertinya para petinggi perusahaan menyambut mereka dengan sapaan yang sangat sopan. Griffin hanya mengangguk kecil, dan langkah mereka terarah ke ruang pertemuan.

Saat pintu membuka, yang dilihat pertama kali oleh Mayra adalah wajah Dira. Perempuan itu terbelak di kursinya. Bola matanya seakan-akan meloncat keluar saat melihat Mayra datang bersama Griffin.

“Selamat sore, maaf membuat kalian menunggu lama.” Griffin menyapa, menarik kursi untuk Mayra duduk dan mengenyakkan diri di samping kekasihnya. Mengabaikan wajah-wajah dengan pandangan ingin tahu yang terarah ke Mayra, ia meraih tangan kekasihnya dan mengecup perlahan. “Kenalkan, calon istri sekaligus tunanganku, Mayra. Ah, kalian pasti pernah mendengar namanya.”

Melihat gelengan kepala di seluruh ruangan, kecuali tentu saja Dira, Griffin tersenyum. “Rupanya banyak yang belum tahu. Hanya Dira saja yang mengenal Mayra. Kalau begitu, tidak usah dibahas. Aku di sini untuk memberitahukan kalau semua sahamku di perusahaan ini atas nama Mayra. Notaris dan pihak yang berwenang akan mengurusnya.”

Bagaikan petir menyambar, Dira memucat. Tanpa sadar telunjuknya teracung pada Mayra. “Ke-kenapa harus dia, Pak Griffin. Anda tahu siapa dia bukan?” tanyanya.

Griffin mengangguk. “Tentu saja, aku tahu siapa Mayra. Ada masalah, Dira?”

Dira menggeleng keras, berusaha menjernihkan pikirannya. Bagaimana mungkin Griffin bisa begitu buta saat ini. Mayra adalah jandanya Adam, dan juga Dion. Perempuan itu sudah menikah dan menjadi janda dua kali. Bagaimana mungkin Griffin yang begitu kaya raya, dan terlihat seperti laki-laki agung, bisa jatuh cinta dengan perempuan seperti itu? Memang cinta itu buta, tapi dalam hal ini Griffin bukan hanya buta mata tapi juga buta hati.

Mayra hanya perempuan gembel yang dipungut Dion. Perempuan lemah yang sudah ditendang Adam dari rumah. Tidak punya kekuatan apa pun, apalagi uang. Bisa-bisanya Griffin memberinya kekayaan tak terbatas? Harga diri Dira seolah-olah tersentil dan itu membuatnya marah.

Di bawah meja, Mayra meremas jemari Griffin. Bukan hanya orang-orang yang ada di ruangan yang kaget mendengar pernyataan sang kekasih, melainkan dirinya juga. Tahu apa dirinya tentang perusahaan beras? Ia bahkan tidak pernah bekerja di perusahaan sebelumnya. Yang ia tahu hanya soal hidangan dan bumbu-bumbu. Griffin bukan hanya memberinya kejutan, tapi juga serangan jantung.

“Pak, apa sudah dipikirkan rencananya?” tanya Harven.

Griffin mengangguk. “Tentu saja, sudah. Besok akan ada beberapa orang termasuk auditor, kalian serahkan semua berkas. Jangan sampai ada yang ketinggalan. Aku mendapatkan investor besar untuk perusahaan kita. Tentu saja, investor ini sudah setuju kalau Mayra akan menjadi pemegang saham, menggantikanku. Jangan kuatir, aku tetap memonitor semua pekerjaan di sini. Tidak ingin kalian mengalami kerugian lagi.”

“Kalau boleh tahu, siapa investornya, Pak?” Dirga bertanya takut-takut. Semua rencana Griffin sungguh tidak masuk akal untuknya. Namun, tidak berani memprotes. Satu-satunya cara untuk dapat penjelasan yang masuk akal adalah menanyakan alasan.

Griffin tersenyum. “Kalian pasti kenal. Anak perempuan dari keluarga Pak Bahtiar.”

“Gissela Bahtiar?” celetuk Dira tak percaya. “Salah satu miliarder muda?”

“Benar, dia. Gissela sudah setuju dan perjanjian akan dibuat secepatnya. Ngomong-ngomong, Gissela sudah pernah bertemu Mayra. Kalau kalian mau tahu.”

Harven bertukar pandang dengan Dira. Sama-sama tidak menyangka akan begini arah perusahaan. Mereka hampir hancur bulan lalu karena

Adam. Lalu bangkit lagi karena Griffin, dan bahkan kini meluncur makin tinggi, sayangnya perusahaan ini bukan lagi menjadi milik keluarga mereka sepenuhnya.

Harven menatap Mayra tajam. Ia tidak ingat pernah bertemu perempuan pemalu itu di mana. Hanya memiliki ingatan samar-samar tentang Mayra, Griffin, dan Cantika.

“Aah, saya ingat sekarang. Mayra ini mantan istrinya Adam!” tukas Harven keras.

Semua mata sekali lagi tertuju pada Mayra. Ada kira-kira sepuluh orang yang kesemuanya adalah para pegawai tinggi dari PT. Haur Sejati. Mereka di sini untuk rapat, dan tidak menyangka akan mendapat kejutan besar.

Griffin tetap tersenyum dan mengangguk tenang. “Memang. Mayra adalah mantan istri Adam. Diceritakan oleh Adam karena laki-laki itu berselingkuh dengan Dira. Yang ada di sini pasti sudah tahu masalah ini bukan?”

Pernyataan Griffin yang keras dan jujur membuat Dira menunduk. Tidak hentinya ia menyesali diri karena sudah berbuat bodoh dengan jatuh cinta pada Adam. Sekarang ia menerima balasan setimpal, menjadi olok-olok dari orang-orang terdekatnya.

“Aku di sini tidak untuk menguliti masalah orang lain. Sebentar lagi aku dan Mayra akan menikah. Kami sepakat untuk melupakan masa lalu. Soal saham, sudah diputuskan dan tidak akan berubah. Kalau ada yang tidak sepakat, boleh angkat kaki dari perusahaan ini. Aku antar dengan senang hati!”

Tidak ada yang berani menerima tawaran dari Griffin. Semua yang ada di ruangan tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menjadi bagian dari perusahaan yang akan berkembang. Dengan bergabungnya Gissela Bahtiar, berarti membuka banyak peluang bagi mereka. Kapan lagi mendapat kesempatan sebagus ini.

“Kalau memang tidak ada lagi yang harus ditanyakan, rapat kita akhiri di sini.”

Griffin menarik tangan Mayra dan mereka bangkit dari kursi. Orang-orang menunggu mereka keluar terlebih dulu sebelum ikutan bangkit. Griffin menggandeng Mayra menyusuri lorong.

“Pak Griffin, maaf, bisa saya bicara dengan Mayra sebentar?” Dira menghentikan langkah mereka.

Griffin menatap Mayra. “Kamu mau bicara sama dia?”

Mayra tidak menjawab. Dira kembali memohon.

“Hanya sebentar, nggak lebih dari lima menit. Saya mohon.”

Mayra akhirnya mengangguk kecil.

“Baiklah, kalian bicara. Aku tunggu di dekat lift.”

Mereka bicara di lorong depan perusahaan, menatap jendela kaca yang buram. Dira meremas tangan, sebelum berucap lirih.

“Mayra, maafkan aku. Mungkin ini terdengar klise dan kamu tidak akan percaya saat mendengarnya, tapi aku meminta maaf apa yang sudah aku lakukan selama ini. Menyakitimu dan Cantika.”

Mayra mengedip, menahan dengkusannya yang hendak keluar dari mulutnya. “Kamu minta maaf atas dasar apa?”

“Maksudnya?”

“Maksudku, kamu minta maaf karena takut karena akulah yang akan jadi pemegang saham di perusahaan ini, atau karena kamu benar-benar menyesal? Karena rasanya itu nggak mungkin. Terakhir kali kita bertemu, kamu masih sama sombongnya seperti dulu.”

Dira mengangguk, dan menunduk dalam-dalam. “Aku minta maaf, karena sadar apa yang sudah aku lakukan itu salah. Kejadian dengan Adam, lalu Bayu, membuatku tahu untuk tidak mudah percaya dengan laki-laki.”

“Itu urusanmu!”

“Memang, tapi setidaknya aku sudah mendapatkan balasannya. Perusahaan ini, bukan lagi milik keluargaku. Terlalu banyak hal kejam yang sudah aku lakukan, dan Tuhan menghukum kami.”

Mayra menghela napas panjang. Menatap perempuan yang pernah membuatnya sengsara. Ingin rasanya ia meraih rambut Dira dan menjambaknya, tapi perbuatan seperti itu terlalu murahan.

“Kamu tahu apa yang paling membuatku sakit hati dan dendam padamu, Dira?”

Dira mendongak. “Adam?”

Mayra menggeleng. “Bukan. Karena kamu menganiaya Cantika. Aku tidak peduli kalau kamu berselingkuh dengan Adam. Justru kamu membantuku mendapatkan suami yang baik seperti Dion dan sekarang, Griffin. Tapi, perbuatanmu yang menyiksa anakku, sungguh tidak termaafkan. Ingin rasanya aku membalas dengan membabi buta, mencecokimu obat tidur, memukulmu hingga babak belur. Tapi, rupanya Tuhan yang membalas dengan lebih dahsyat, dengan mengambil anakmu. Aku mengalah karena itu. Kalau Tuhan sudah memberimu peringatan dan kamu nggak sadar juga, berarti kamu tidak pantas jadi manusia.”

Tanpa berpamitan, Mayra meninggalkan Dira yang tertegun. Hatinya hampa, tidak lagi ada niat untuk membalas dendam. Keluarga Dira sudah hancur, dan itu cukup untuknya. Mayra menyambut uluran tangan Griffin, mereka masuk ke lift dan tidak lagi menoleh.

Bab 60

Di halaman ruko, berdiri tenda besar dan megah dengan kursi-kursi di dalamnya. Ada banyak papan bunga yang berdiri di sana. Orang-orang mondar-mandir membawa banyak kotak dengan troli mereka. Para undangan duduk di kursi, mendengarkan pengenalan produk oleh Johan, yang bertanggung jawab sebagai manajer.

Di antara para undangan itu, ada Tina dengan tunangannya, Edward. Ada Peter berserta kedua orang tuanya, serta Damar yang duduk bersebelahan dengan Cantika. Seperti biasanya, Griffin berdiri bersisihan dengan Mayra, mengawasi para karyawan berlalu lalang, sambil menjamu para tamu.

Hari ini, untuk pertama kalinya produk camilan dari restoran diluncurkan untuk umum. Mobil-mobil box sudah terparkir rapi dan terisi penuh. Mereka akan men-drop di supermarket, minimarket, dan tempat-tempat tertentu yang sudah setuju untuk bekerja sama. Untuk tahapan pertama, jumlah produksi mencapai seribu buah, dan akan terus meningkat nanti.

“Nggak nyangka, ya, Pa. Mayra bisa bikin restoran jadi maju pesat begini,” bisik Peter pada papanya. “Kalau aku yang pegang, belum tentu begini.”

Danu mengangguk, membenarkan perkataan anaknya. Harus diakui, kalau Mayra memang sehebat itu. “Terlepas dari Griffin yang memang membantunya, harus kita akui Mayra berperan banyak sekali. Berjuang tidak kenal lelah dari semenjak Dion masih hidup sampai sekarang. Papa sekarang mengerti kenapa kakakmu memilihnya menjadi istri.”

“Dion memang jeli dalam melihat potensi. Dulu perusahaan juga maju saat dipimpinnya, sekarang restoran menjadi semakin besar karena dia memilih Mayra.”

“Pada dasarnya mereka cocok satu sama lain, sayang sekali jodohnya pendek.”

Peter tersenyum simpul. “Mayra sudah bahagia, Pa. Ada Griffin.”

“Kapan mereka akan menikah?”

“Entahlah, katanya menunggu sebentar lagi.”

Arini mendengarkan dalam diam percakapan suami dan anak lakinya. Mengarahkan pandangan pada Mayra yang berdiri bersisihan dengan Griffin. Ia mengingat, bagaimana dulu begitu membenci Mayra. Memaki dan mengutuk perempuan itu tiada henti. Mencurigai Mayra akan menghasut Dion untuk menguasai seluruh harta Damar. Nyatanya, semua kecurigaannya tidak ada yang terbukti. Semenjak Dion meninggal, Damar masih tetap menyokong perusahaan. Griffin bahkan ikut campur dengan menjadi penasihat. Kini perusahaan makin berkembang, dan sebentar lagi perkebunan di Malang akan menjadi milik Peter. Tidak ada lagi yang membuat Arini kuatir.

Awalnya, ia sempat tidak mengerti, kenapa laki-laki sehebat Griffin bisa mengencani Mayra. Griffin bisa memilih perempuan mana pun yang disukainya, tidak terkecuali para perempuan muda yang selama ini banyak mengejanya dari selebriti sampai pengusaha. Ternyata hatinya justru jatuh pada janda temannya sendiri. Permainan jodoh memang tidak ada yang bisa menebak.

“Maa, apa kamu tahu kalau Griffin itu keponakan Pak Bahtiar?”

Perkataan suaminya membuat Arini terbelalak. “Pak Bahtiar? Miliarder itu?”

“Benar. Kita nggak pernah tahu, karena papaku menyembunyikannya dengan baik. Aku baru tahu kemarin, saat mendengar Griffin bicara dengan Mayra, katanya Pak Bahtiar menawarkan kapal pesiarnya untuk dipakai mereka bulan madu.”

Arini meneguk ludah, merasa benar-benar kaget sampai tidak bisa bicara. Griffin memang laki-laki yang hebat, semua mengakui. Namun, tidak menyangka berasal dari keluarga yang luar biasa. Siapa yang tidak

mengenal keluarga Bahtiar. Orang kaya turun menurun dengan jumlah kekayaan yang tidak terbatas. Arini mengakui kalau Dion tidak salah memilih teman.

“Beruntung, Peter menjadi temannya sekarang,” gumam Arini.

Danu mengangguk. “Memang, aku juga merasa begitu. Dengan nasehat dan bantuan Griffin, perusahaan kita membaik.”

Arini menghela napas lega. “Yang melegakan adalah, Peter tidak memaksakan diri untuk menjadi saingan Griffin. Coba kalau dia tetap memaksa untuk mengejar Mayra, entah apa yang terjadi.”

Danu terdiam, merasa tidak perlu mencemaskan apa yang tidak akan terjadi. Persaingan itu tetap saja akan dimenangkan oleh Griffin, tidak peduli meskipun Peter memaksa. Perempuan seperti Mayra, mengerti benar laki-laki bagaimana yang ingin dijadikan pendamping. Setelah Dion, kini Griffin, Mayra tahu persis apa yang diinginkan hatinya.

Tina berdiri dari kursi, menghampiri Damar. Setelah mengecup pipi Cantika, ia duduk di samping si kakek.

“Kek, kapan, sih, mereka menikah? Ditunda terus,” bisik Tina.

Damar menggeleng. “Katanya nunggu sampai dua tahun.”

“Dua tahun apa?”

“Kematian Dion.”

Mulut Tina membentuk huruf ‘O’, akhirnya ia mengerti alasan mereka menunda pernikahan. Meskipun gaun pengantin sudah siap, gedung dan prasmanan sudah beres, tapi mereka belum menentukan tanggal. Mayra juga sudah bertemu kedua orang tua Griffin, dan sudah setuju untuk melangsungkan pernikahan. Ternyata, rasa cinta mereka pada Dion yang membuat keduanya tidak ingin terburu-buru menikah.

“Kek, itu beberapa bulan lagi, ya?”

“Dua bulan.”

“Ehm, nggak lama, sih. Mungkin, mereka tidak ingin membuat Mayra menjadi bahan omongan orang.”

Damar mengangguk. “Kamu benar, Tina. Orang mudah menghakimi apa yang menurut mereka tidak sesuai. Kebanyakan dari mereka merasa iri dengan kebahagiaan orang lain, jadi mudah mencaci.”

Johan selesai memberikan penjelasan tentang produk. Orang-orang bertepuk tangan. Griffin memberi tanda pada pramusaji berseragam untuk mengedarkan camilan dan minuman.

“Ini adalah produk yang akan kami pasarkan, silakan dicoba dan dinikmati,” seru Griffin.

Para tamu kembali bertepuk tangan. Makanan camilan bukan hanya diedarkan untuk para tamu melainkan juga untuk masyarakat sekitar. Semua sepakat kalau camilan dan minuman yang disediakan memang lezat.

Mayra meniup peluit, untuk memberi tanda keberangkatan mobil box. Disertai dengan doa-doa, mereka berharap usaha yang baru saja dirintis, bisa diterima masyarakat.

Setelah semua mobil melaju pergi, para tamu berpamitan pulang. Begitu pula keluarga Peter, serta Tina.

“Mayra, selamat untuk usaha barunya. Sekali lagi aku katakan, kamu hebat.” Danu menjabat tangan Mayra dan memuji dengan tulus.

“Terima kasih, Pa. Saya sungguh tersanjung mendengarnya.”

“Ini bukan sekadar sanjungan, tapi benar-benar pujian yang memang layak kamu dapatkan.”

Danu mundur, berganti Arini. Perempuan itu tersenyum dan tanpa disangka meraih Mayra dalam pelukan yang hangat.

“Mayra, kalau aku ada salah selama ini, tolong maafkan.”

“Tante, nggak ada salah apa-apa.”

Arini melepaskan pelukan dan tersenyum. “Selama ini aku selalu bersikap picik dan penuh iri dengki denganmu. Aku selalu menganggapmu saingan untuk anakku, tapi nyatanya kamu justru kakak yang baik bagi Peter. Keluarga kami, sangat senang mengenalmu.”

Hati Mayra merasa hangat. Pujian dan penerimaan dari Arini membuatnya bahagia. Selama ini, mereka tidak pernah akur, meskipun tidak saling membenci. Namun, semuanya kini sirna, berganti menjadi rasa kekeluargaan yang erat.

Danu menggandeng istrinya menuju tempat Damar. Mereka ingin menyapa sang papa sebelum pulang. Mayra tersenyum pada para tamu dan terdiam saat Peter berdiri tepat di depannya.

“Sebenarnya, aku masih belum menyerah dengan perasaanku.”

Mayra mengernyit bingung. “Maksudnya apa?”

“Aku, May. Belum menyerah untuk mendapatkan cinta dan hatimu. Tapi, belakangan aku sadar kalau kamu memang tidak akan pernah menyukaiku. Dengan Griffin yang begitu hebat, mana mungkin kamu melirikku.” Peter berucap serius, dengan pandangan mata tertuju pada Mayra. Yang ia katakan benar adanya. Hatinya masih mengharapkan Mayra, dan belum menyerah sampai sekarang. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak mendesak dan memaksa. Selain karena Griffin juga untuk menghormati perempuan yang dicintainya. Mayra layak mendapatkan penghormatan itu.

Mayra akhirnya sadar dan tersenyum sambil mengepalkan tangan di depan dada. “Peter, semangat. Kerja yang baik dan kelak, kamu bisa pamer keberhasilan padaku.”

Peter tergelak, menatap Mayra dengan semringah. “Ya Tuhan, May. Kamu benar-benar menggemaskan. Ingin rasanya aku menculikmu.”

“Mau dibunuh?” Griffin datang dengan tatapan mengancam.

Peter mengangkat tangan. “Ups, aku masih sayang nyawa. Jangan marah, Kak. Aku hanya bercanda. Bye, Mayra. Kalau dibuat patah hati, datang padaku!”

Griffin melotot dan Peter meninggalkan mereka sambil tertawa. Mayra mengulum senyum, mengusap lengan kekasihnya.

“Udah, Sayang. Peter hanya bercanda.”

“Hah, anak kurang ajar. Bisa-bisanya merayu calon istri orang.”

“Hei, dia sengaja menggodamu. Ngomong-ngomong, mau mengantarku ke restoran? Ada barang yang harus aku ambil.”

Griffin mengangguk. “Ayo, kita pergi sekarang. Kakek udah bawa Cantika pulang.”

Letak ruko tidak jauh dari restoran. Mereka cukup berjalan kaki untuk mencapainya. Menggendeng lengan Griffin, Mayra melambai pada orang-orang yang menyapanya di jalan. Rata-rata adalah para pegawai kantor di sekitar restoran dan ruko, yang mengenal Mayra sebagai orang yang tidak pelit berbagi.

Restoran sedang penuh pengunjung saat mereka tiba. Mayra menuju ke kantor, sementara Griffin menyapa beberapa tamu langganan. Mayra membuka brankas, untuk mengambil pembukuan. Ia mencatat beberapa hal, lalu memasukkan kembali buku ke brankas. Mengernyit saat melihat kotak kecil di dalam brankas. Dari dulu ia tahu ada kotak di sana, tapi baru kali ini berani mengambilnya. Ia menduga, kotak ini milik Griffin dan tidak tahu apa isinya.

“Sayang, kotak ini milikmu?” tanya Mayra saat Griffin masuk.

Griffin mendekat lalu menggeleng. “Bukan.”

“Masa? Padahal ada di sini terus. Punya siapa?”

Mereka membawanya ke meja dan mengamati kotak itu. Di bagian bawah ada ukiran huruf ‘D’ dan mereka menduga itu milik Dion.

“Coba kamu buka,” ucap Griffin.

“Nggak tahu *password*-nya.”

“Sini, biar aku yang buka.”

Griffin mencoba serangkaian nomor, tapi gagal. Dari mulai tanggal lahir Dion, nomor plat mobil Dion, nomor standar satu, dua, tiga pun salah. Akhirnya ia mencoba menggunakan tanggal ulang tahun Mayra dan berhasil terbuka.

“Wow, kamu tahu *password*-nya?” ucap Mayra takjub.

“Mudah,” jawab Griffin. “Tanggal ulang tahunmu.”

Mayra cukup kaget mendengarnya, tidak menyangka Dion akan menggunakan tanggal ulang tahunnya untuk mengunci sebuah kotak rahasia. Ia membuka kotak, mengambil isinya berupa sebuah cincin berlian dan sebuah surat di dalam amplop merah yang tertulis namanya. Dengan tangan gemetar, Mayra membuka surat dan membaca isinya.

Dear Mayra, saat kamu membaca surat ini, aku harap kamu dalam keadaan sehat.

May, pertama-tama aku ingin minta maaf, sudah menjebakmu dalam pernikahan yang cukup membuatmu kesulitan. Pernikahan yang membuatmu harus merawat orang sakit. Kamu mungkin pernah bertanya dalam hati, apakah aku tahu atau tidak tentang penyakitku. Sejujurnya ingin kukatakan, May. Aku tahu dari awal kalau aku sakit, dan tidak akan bisa sembuh. Yang pertama kali aku pikirkan adalah kakek.

Mayra istriku, maafkan suamimu ini. Memberimu beban dalam hidup. Seharusnya kamu hidup bebas dan bahagia, tapi malah merawatku dan kakek. Aku tidak takut mati, May. Semua manusia pasti mati, tapi aku takut kakek akan sakit kalau tahu aku sakit. Kamu mengerti maksudku bukan?

Mungkin sekarang kamu membenciku, karena memanfaatkanmu. Kamu pasti menanyakan apakah ada cinta di hatiku untuk kamu. Ya, May, ada. Aku cinta padamu, dari pandangan pertama. Saat menggotongmu yang bersimbah darah ke mobilku. Mengawasimu yang sedang memasak sambil tertawa di dapur, mencicipi masakanmu yang membuat semangatku menyala. Rasa cintaku menjadi serakah. Ingin hidup selamanya tapi sadar diri, itu tidak mungkin.

Mayra, aku tidak hanya mencintaimu tapi juga Cantika. Aku ingin memberikan versi terbaik diriku bagi kalian, sebagai suami dan papa yang sehat. Sayangnya, Tuhan berkehendak lain. Surat ini aku tulis, saat kita sudah menikah tiga bulan dan dadaku makin sesak dari hari ke hari.

Maafkan aku, May. Tidak jujur padamu dari awal. Aku takut, kamu pergi dan menjauh kalau tahu. Maafkan aku juga, memberimu beban untuk merawat kakek. Karena hanya kamu yang aku percayai.

Mayra, apa kamu tahu kalau Griffin juga menyukaimu? Mungkin tidak diungkapkan dengan keras, tapi terlihat dari bola matanya yang bersinar setiap kali memandangmu. May, ini bukan permintaan atau permohonan, ini hanya sekadar pikiranku yang kurang waras karena mau mati. Kalau aku benar-benar mati, aku nggak mau kamu sendiri. Bisakah kamu membuka hatimu untuk orang lain? Griffin bukan hanya sahabat tapi juga saudara bagiku. Dengan keyakinan tinggi, dia akan menjagamu selalu.

Mayra, sekali lagi aku minta maaf. Setulus hati aku memohon ampun, karena telah berbohong. May, aku nitip kakek. Tolong jaga beliau untukku. Aku juga nitip restoran ini padamu, Sayang.

Maafkan aku tidak pernah menjadi suami dan papa yang baik bagi Cantika. Cincin ini aku persiapkan untukmu, May. Sebagai tanda permohonan maaf. Sekali lagi, aku ingin kamu bahagia.

Dari suami, kekasih, dan laki-laki yang tidak pernah cukup baik untukmu, Dion.

Perasaan aneh menyentak dalam diri Mayra. Tanpa rasa sedih, tanpa air mata, hanya kelegaan yang dirasakan. Ia mendekap surat dalam dada, seolah-olah itu adalah Dion. Meresapi setiap perkataan yang tertulis di lembaran putih itu untuknya.

“Dion tahu dari awal kalau dirinya sakit dan dia menyembunyikannya dari kita,” bisik Griffin dengan suara getir. “Dia pasti nggak mau kita kuatir.”

Mayra mengangguk. “Saat terakhirnya, yang dikuatirkan Dion hanya kakek.”

“Tidak! Kamu salah. Dia juga kuatir denganmu dan Cantika, karena itu berusaha untuk mengejar dan mengajakmu menikah.”

Griffin merengkuh Mayra dari belakang dan memeluk erat. Mengecup pipinya dengan lembut, ia berbisik.

“Dion juga tahu kalau dari dulu aku menyukaimu.”

Mayra tersenyum. “Dia tidak hanya meninggalkan kakek untuk kita, tapi juga meninggalkan cinta.”

“Kamu benar. Dion meninggalkan cintanya untuk kita pelihara.”

“Agar kita bahagia.”

Griffin membalikkan tubuh Mayra, mengusap pipinya dengan lembut. “Aku berjanji, demi Dion, demi Cantika, demi kakek, untuk membuatmu bahagia, Mayra.”

Mayra mengerjap, merasakan kelopak matanya basah. “Aku juga berjanji, demi Dion, demi Cantika, dan demi kakek, untuk menjadi kekasih dan istri yang akan selalu setia dalam suka dan duka.”

“I love you.”

“I love you too!”

Mereka saling mengecup, dengan mata berbinar penuh cinta dan dada berdebar dalam rasa bahagia. Kini tidak ada lagi yang menghalangi keduanya untuk bersama dan bahagia selamanya.

Tamat

Extra Part 1

Setelah resepsi pernikahan yang melelahkan, pengantin baru mendapatkan kesempatan untuk berbulan madu. Griffin mengambil cuti satu Minggu penuh untuk mengajak istrinya bulan madu. Mereka merencanakan untuk pergi ke sebuah pulau pribadi.

Mayra tidak menyangka, kalau pernikahannya dengan Griffin disambut hangat orang tua laki-kai itu. Papa dan mama Griffin adalah pasangan dengan pola pikir yang sangat maju dan terbuka. Untuk mereka, tidak masalah kalau Griffin menikahi janda, yang terpenting anaknya bahagia. Apalagi hubungan Griffin dan Mayra mendapat dukungan penuh dari keluarga Bahtiar.

“Mama senang Griffin menikah denganmu, Mayra.” Mama Griffin, seorang perempuan berumur enam puluh tahun yang masih enerjik dan cantik. Perempuan yang terlihat bahagia dan menikmati hidup. “Selama ini Griffin memang punya banyak kekasih, tapi tidak satu pun yang diakui sebagai calon istri. Kami bahkan sempat takut, jangan-jangan dia naksir sesama laki-laki. Ternyata, Griffin menunggumu, Mayra.”

Papa Griffin juga menerima kehadiran Cantika dengan tangan terbuka. Merangkul anak itu seperti cucunya sendiri.

“Cantika, kapan-kapan ke tempat kakek di Amerika. Kakek nunggu kamu di sana.”

Cantika awalnya malu dan takut, tapi karena melihat mereka menyukainya, secara perlahan bisa membaur dengan baik. Anak-anak dari kerabat dan saudara Griffin pun memperlakukan Cantika dengan penuh kasih.

Tidak mengherankan kalau keluarga Griffin bahagia, dengan kedua orang tua yang baik dalam sikap maupun hati, siapa pun akan senang bertemu mereka. Mayra bahkan menyingkirkan rasa rendah dirinya

karena diterima masuk dalam keluarga suaminya dengan tangan terbuka. Pernikahan ini adalah anugerah terbaik Tuhan untuknya.

Acara pernikahan mereka menyedot atensi banyak masyarakat karena dihadiri langsung oleh keluarga Bahtiar. Dari mulai sang papa, sampai kedua anaknya hadir dengan hadiah yang tidak tanggung-tanggung.

Bahtiar menghadiahi sebuah mobil untuk Griffin. Mengatakan dengan wajah berseri-seri kalau sudah lama ingin memberi Griffin hadiah tapi selalu ditolak.

“Sebuah kado pernikahan, itu pamali kalau nggak diterima.”

Bahtiar tidak dapat menahan tawa, kala melihat Griffin mau tidak mau menerima hadiah darinya. Pernikahan megah dan mewah itu berakhir dengan manis dan acara berjalan sukses.

Tiba saat bulan madu, pasangan suami istri itu berniat mengajak Cantika untuk ikut dalam perjalanan, tapi ditolak oleh Damar.

“Jarang sekali ada kesempatan untuk kalian berdua, selama ini selalu ada aku dan Cantika. Gunakan waktu ini bukan hanya untuk berbulan madu, tapi juga saling mengenal dan bicara satu sama lain.”

“Nanti Cantika merasa kesepian nggak, Kek? Bukan kesepian tapi kayak ditinggal gitu?” Griffin bertanya kuatir.

Damar menggeleng. “Nggak akan. Cantika sudah besar, dia udah ngerti kenapa papa dan mamanya bulan madu. Tenang saja, anak pintar itu mudah diajak komunikasi.”

Mayra tidak berani membantah, memberikan semua keputusan di tangan Griffin. Ia sendiri sudah bicara dengan anaknya dan memberikan pengertian. Benar kata Damar, anaknya memang mudah diajak bicara dan mengerti dengan cepat.

“Semoga Cantika nggak merasa tersisihkan oleh kami.”

Kekuatiran Griffin dibantah oleh Damar dan Peter, yang kebetulan ada bersama mereka.

“Nggak akan. Aku udah janji sama Cantika, kami punya rencana liburan sendiri. Dari mulai nonton, makan burger, sampai ke taman bermain,” jawab Peter. Ia melambaikan tangan pada pasangan pengantin baru yang menurutnya sangat menjengkelkan, karena terlalu meributkan hal sepele. “Sana, kalian pergi. Jangan takut, ada aku, kakek, dan Kak Tina yang akan jaga Cantika.”

Griffin bertukar pandang dengan istrinya lalu mengangguk. Mau tidak mau mereka mengalah, meninggalkan Cantika dalam tanggung jawab keluarga. Persiapan bulan madu dilakukan dengan cepat, dan setelah menikah dua hari, keduanya terbang meninggalkan kota menuju sebuah pulau dengan pantai berpasir putih yang indah. Menggunakan pesawat jet pribadi, Mayra merasa dirinya seperti nyonya miliader. Griffin benar-benar memanjakannya.

Pertama kali Mayra datang ke tempat seindah ini, dengan udara segar, aroma laut asin, dan juga vila mewah dengan dinding kaca. Kamar yang mereka tempati sangat luas, beranjang besar, dan menghadap langsung ke laut. Mayra meregangkan tubuh, begitu menginjak lantai kamar yang dingin.

Sebelum ke kamar, mereka menyempatkan diri untuk *room tour*. Total ada dua kamar, dengan dapur, ruang makan, dan teras. Sebuah kolam renang ada di lantai dua, dengan air biru dan menghadap juga ke laut. Ada pelayan yang secara khusus melayani mereka dari mulai menyiapkan makan dan juga membersihkan vila. Sebuah mobil *off road* disediakan khusus untuk mereka kalau ingin jalan-jalan menjelajah pantai.

Berdiri di depan pintu kaca yang terbuka, Mayra meregangkan tubuh, menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya.

“Suka tempat ini, Sayang?”

Griffin muncul dari belakang dan memeluknya. Mayra mengangguk, tangannya mengusap pipi dan dagu suaminya.

“Sangat. Ini indah sekali, Sayang.”

“Kita harus nikmati waktu-waktu di sini. Kapan-kapan, kita bisa bawa Cantika dan kakek kemari.”

“Mereka pasti senang.”

“Sudah pasti.”

Griffin mengangkat rambut Mayra dan mengecup bagian belakang lehernya. Ia menyukai aroma tubuh istrinya yang manis. Dari kecupan biasa, berubah menjadi gigitan cinta dan Mayra tertawa geli.

“Kenapa?” tanyanya bingung.

Mayra menunjuk lengannya yang terbuka. “Lihat, bulu kudukku merinding.”

“Ckckck, kamu memang harus sering-sering disentuh biar terbiasa.”

Mayra menjerit saat Griffin mengangkat dan membaringkan tubuhnya di ranjang besar. Tidak memberikan kesempatan untuknya bernapas, Griffin melumat bibirnya. Lidah bertemu lidah, dengan bibir saling bertaut. Suara napas mereka membaur bersama deru ombak. Ruangan yang hangat, berubah panas seiring dengan semakin intensnya ciuman mereka.

Mayra terengah, dengan wajah memerah. Ia berusaha mengimbangi ciuman Griffin yang ternyata sangat mahir. Lidahnya membelai lidah suaminya, dengan bibir yang saling mengulum tiada henti. Satu per satu pakaian ditanggalkan, dan tersisa hanya celanda dalam serta bra.

Mayra menggeliat, saat jemari Griffin mengusap lengan, pinggang, dan berakhir di perutnya.

“Banyak guratan,” ucapnya gugup. Merasa tidak percaya diri dengan tampilan tubuhnya.

Griffin tersenyum, membuka paha Mayra dan melayangkan kecupan di perut. “Memangnya kenapa kalau banyak guratan, semua karena kamu melahirkan Cantika bukan?”

Mayra mengangguk. “Iya, maaf, jadi kurang indah.”

Jemari Griffin mengusap perlahan dari perut, ke paha, dan permukaan celana dalam istrinya. “Nggak masalah, Sayang. Kenapa harus minta maaf. Kamu sempurna untukku.”

Mayra tidak mengatakan apa pun, saat Griffin membalikkan tubuhnya. Dalam keadaan menelungkup, suaminya mengecup perlahan bagian belakang tubuhnya, dari tengkuk, bahu, punggung, dan pinggang. Mayra menggeliat, setengah geli, setengah terangsang. Ciuman Griffin terus menurun, kini ke paha, lutut bagian belakang, dan naik kembali untuk menjilati telinganya.

Desahan Mayra sungguh tak tertahan. Cumbuan Griffin membuatnya melayang. Tubuhnya kembali dibalik dan dalam sekejap mata, bra-nya terlepas. Buah dadanya tegak menantang dengan puting yang menegang. Jemari Griffin meremas lembut, dan bibirnya menyapu bibir Mayra.

“Aku suka dadamu, padat,” bisik laki-laki itu.

“Bu-bukannya kendor? Sudah pernah menyusui.”

“Sayang, kenapa kamu nggak percaya diri? Sudah kubilang dadamu bagus dan padat.”

Mayra merangkul leher suaminya, menikmati sensasi menyenangkan saat jemari Griffin meremas, dan mengusap dadanya. Puting dadanya terasa sakit dan saat Griffin menunduk untuk mengulum, Mayra mendesah keras. Tubuhnya menegang dari ujung rambut sampai kaki. Jemarinya terentang untuk mengusap punggung suaminya yang lebar. Ia sendiri sangat menyukai tubuh Griffin yang kokoh. Saat Griffin menindihnya, rasanya sungguh menyenangkan.

Griffin mengangkat bibirnya dari dada Mayra yang menggoda. Jemarinya memainkan puting yang tegak dengan senyum terkulum di bibir.

“May, aku tidak tahu, apakah pengalaman sex-mu cukup menyenangkan atau tidak. Tapi, kita akan melakukannya perlahan.”

Mayra mengusap dagu dan pipi suaminya lalu mengulum bibirnya dengan lembut. “Sex-ku yang terakhir, sungguh menyakitkan karena Adam memperkosaku.”

Griffin terbeliak. “Apaa? Adam?”

Mayra mengangguk. “Iya, Adam. Di malam sebelum aku kabur dari rumah itu, dia memperkosaku dengan brutal. Pengalaman paling menyakitkan yang tidak pernah ingin aku ulangi.”

Griffin menghela napas, meletakkan kepalanya di bahu Mayra. “Maaf, sudah membuatmu teringat.”

“Memang aku ingin cerita dari kemarin-kemarin tapi aku tahan. Dengan Dion, kami tidak pernah saling menjamah. Hal terdalam yang pernah kami lakukan hanya berciuman. Dion menolak untuk berhubungan badan karena kondisi tubuhnya.”

Dua informasi yang membuat Griffin terperenyak. Mayra yang diperkosa suami pertamanya, dan tidak pernah disentuh oleh suami kedua. Bukankah itu sebuah pengalaman luar biasa? Tidak semua perempuan akan mengalami hal yang kontras begitu.

“Kamu hebat, Sayang,” bisiknya lembut.

Mayra mengusap rambut Griffin. “Hebat kenapa?”

“Menikah dengan Dion tanpa sex, dan merawat dia sampai akhir.”

Mayra tersenyum. “Saat itu, kami adalah suami istri. Sudah sepantasnya saling menjaga.”

Griffin mengangkat wajahnya dari bahu Mayra. Melumat lembut bibir Mayra dan mendesah. “Kalau begitu, kita akan melakukan lagi dari awal. Bermesraan, bercumbu, sampai kamu benar-benar siap, kita baru melakukannya. Aku nggak mau kamu merasa takut atau kesakitan.”

“Iya, aku percaya padamu.”

Mereka kembali saling melumat, dengan tubuh Griffin berada di atas tubuh Mayra. Jemari laki-laki itu bergerak lincah untuk membelai, meremas, dan juga menyapu tubuh istrinya dengan lembut. Bibirnya berpindah dari mulut ke telinga, lalu bahu dan dada. Saat mendengar Mayra mendesah, jemarinya meraih kaitan celana dalam milik istrinya dan melepaskannya dengan cepat.

Mayra melemparkan tubuh ke belakang, saat jemari Griffin bermain-main di kewanitaannya. Bibir laki-laki itu mengisap puting, dan ia merasakan seolah-olah badai menerjangnya. Ia merasakan pangkal pahanya basah, menikmati belaian lembut di sana. Saat Griffin menggantikan jemari dengan bibir, Mayra mengerang keras.

Ini terlalu liar, terlalu *primitive*, bahkan dulu saat bersama Adam, tidak pernah merasakan hal seperti ini. Griffin membuatnya menggila, dengan menggerakkan lidahnya, menyapu dinding kewanitaannya, memacu gairah hingga melebihi apa yang bisa ditanggungnya.

Serbuan panas, mengalir dari kepala hingga ujung jari, Mayra terengah, tidak tahan untuk tidak mengerang. Saat Griffin mengangkat wajah dari pangkal pahanya, ia terkulai dalam hasrat. Jemarinya mengusap permukaan celana dalam suaminya. Merasakan sesuatu yang keras dan panas di sana. Jemarinya dengan berani menyelinap masuk dan membuat Griffin tersenyum,

“Nakal!”

Mayra bertindak lebih berani, kali ini bahkan mencoba melepaskan celana dalam suaminya. Saat melihat Griffin telanjang, mau tidak mau ia tergugah. Adam tampan, tapi Griffin jauh lebih tampan. Jemarinya mengusap kejantanan suaminya dan senang saat melihat mata suaminya menggelap. Ia bermain-main dengan ujungnya, meremas dengan gerakan memutar dan memekik saat Griffin menerjang dan menindih. Ia sudah siap, tidak merasa takut sama sekali untuk bercinta. Tubuhnya lembab karena gairah dan tersenyum senang saat Griffin melumatnya.

“Kamu sudah siap?” tanya suaminya.

Mayra mengangguk dengan mata berbalut kabut gairah. “Iya.”

“Kalau sakit, kita akan berhenti. Aku akan melakukannya dengan perlahan.”

Mayra membuka pahanya, dan Griffin memosisikan diri di tengah. Mereka saling mengecup sebelum mulai menyatukan diri. Awalnya perih, sesuatu yang keras seolah-olah memaksa masuk ke area intimnya.

Namun, saat Griffin sudah benar-benar berada di dalam tubuhnya dan mulai bergerak, ia mendesah nyaman.

Konsentrasi Griffin sepenuhnya tertuju pada tubuh mereka yang menyatu. Ia bergerak berirama, keluar masuk dengan hasrat membumbung tinggi. Rasa tubuh Mayra membuatnya gila. Seolah tidak ingin berhenti, Griffin mengisi kewanitaannya Mayra dengan penuh. Saat gairahnya tinggi dan tidak tertahan, ia bergerak cepat dan membuat rangsang berderit karena penyatuan mereka.

Mayra bukan hanya mendesah, tapi mengerang keras. Griffin seakan menyedot hasrat dalam dirinya dan menyebarkan rasa panas dari pangkal paha lalu merambat ke hati. Ia menangkap wajah suaminya, menatap bola matanya yang tersapu gairah. Rasanya masih tidak percaya, laki-laki sehebat dan sekokoh ini, sedang mengisinya dan menjadikan mereka satu kesatuan.

Mayra menelentang, dengan kepala terlempar ke belakang saat Griffin bergerak makin cepat. Tubuh mereka bersimbah keringat, dengan kulit licin dan rambut lepek. Mereka tidak peduli, rasa penyatuan yang manis membuat keduanya seakan tidak mau berhenti. Hingga akhirnya Griffin mencapai kepuasan dan terkulai di atas tubuh Mayra.

Saat napas mereka kembali teratur, Griffin memindahkan tubuhnya ke samping. Memeluk tubuh telanjang istrinya dan berbisik mesra.

“Terima kasih, Sayang.”

Mayra mengedip, rasa kantuk menguasainya. “Terima kasih untuk apa?”

“Karena mencintaiku.”

“Sudah seharusnya, karena aku mencintaimu.”

Griffin merengkuh tubuh Mayra dalam pelukan, mengusap rambutnya yang basah karena keringat. Mengecup pipi dan membiarkan istrinya tidur. Ia menatap pemandangan laut lepas, dengan rasa bahagia menjalar dalam dada. Akhirnya, ia memiliki perempuan yang akan selalu

menemaninya dalam suka dan duka. Griffin bangga dengan dirinya sendiri.

Esra Part 2

Mereka benar-benar santai menikmati hari-hari selama bulan madu. Tiap pagi dan sore jalan-jalan di tepi pantai dan sisa waktunya dihabiskan untuk bercinta. Tidak peduli saat mandi, berenang, bahkan Griffin senang sekali menjahili istrinya dengan mencumbu di sembarang tempat. Mereka menyalakan ponsel setiap siang, hanya untuk mengecek perusahaan. Griffin akan menerima banyak panggilan dan pesan, sedangkan Mayra bicara dengan Cantika. Tidak lebih dari tiga jam kemudian dimatikan lagi.

Saat sore, mereka berbaring di kursi malas, menikmati senja yang berwarna tembaga. Mayra merasa tubuhnya sangat santai, meski begitu tetap penuh energi dan juga tenaga. Hampir setiap waktu Griffin mengajaknya bercinta dan menguras tenaga.

Ia menggeliat di atas kursi malas, meregangkan otot-otot. Suaminya sedang menerima panggilan dan ia tidak mau mengganggu. Mayra merasa sangat bersyukur, selama beberapa tahun belakangan selain kerja keras juga dipertemukan dengan keluarga yang mencintainya. Ia berpikir, beginilah hidup yang seharusnya, bahagia bersama orang yang dicintai dan mencintainya. Bukan tiap hari dalam tekanan dan ketakutan.

Tadi siang ia menelepon anaknya dan Cantika dengan menggebu-gebu bercerita tentang Peter yang mengajaknya menonton film. Ia sedikit tidak menyangka, kalau laki-laki seperti Peter ternyata sabar menghadapi anak-anak. Mereka tidak hanya menonton, tapi juga makan dan jalan-jalan dengan mobil baru, hadiah pernikahan. Wajah ceria anaknya membuat Mayra bahagia.

“Sayang, aku ada berita untukmu.” Griffin meletakkan ponsel, dan duduk di samping istrinya. “Ini soal produk cemilan kita, mengalami peningkatan penjualan dan ada beberapa supermarket menawarkan kerja sama.”

Mayra terbelalak. “Benarkah?”

Griffin meraih tangan istrinya dan melayangkan kecupan di telapak. “Iya, kamu hebat.”

“Nggak lebih hebat dari kamu, Sayang. Semua ide tentang cemilan dan bisnis ini dari kamu.” Mayra terkikik geli saat Griffin menggigiti pergelangan tangannya.

“Aku hanya punya ide, tapi kamu yang mewujudkan. Benar-benar keren istriku.”

Mayra menggerak-gerakkan mata dan alisnya. “Baru tahu kalau aku keren?”

“Oh, aku sudah sadar dari dulu kalau kamu keren. Cuma akhir-akhir ini jauh lebih keren karena sudah menjadi istriku.”

Mayra tergelak, menggeserkan tubuh untuk memberi ruang pada suaminya berbaring di sampingnya. Setengah tubuh Griffin menimpa istrinya. Tangan mereka saling bertaut. Sinar matahari sore menyirami keduanya dan memancarkan kehangatan. Pohon kelapa dan nyiur, melambai tertiuip angin, dengan debur ombak terdengar bagaikan melodi pengantar tidur.

Griffin meletakkan kepalanya di bahu sang istri, menghidu aroma Mayra yang manis bercampur asin matahari. Kombinasi aneh, dan ia menyukainya. Kulit Mayra sedikit lebih cokelat dari kulitnya, tapi justru terlihat menawan. Dengan tubuh tinggi dan langsing, istrinya memang luar biasa menawan.

“Aku punya satu berita lagi buat kamu,” bisik Griffin.”

Mayra menoleh. “Apa?”

“Tentang Adam.”

Tidak ada reaksi, Mayra menunggu suaminya melanjutkan pembicaraan.

“Vonis sudah dijatuhkan, lima tahun penjara.”

“Dia nggak banding?”

“Kurang tahu. Aku rasa masalah biaya juga. Keluarga Dira tidak mau melepaskannya.”

Mayra tersenyum kecil. “Aku bukan membela Adam, tapi semua yang terjadi tidak lepas dari campur tangan Dira bukan?”

“Memang, karena itu aku merasa mereka tidak adil. Aku enggan ikut campur, hanya mengingatkan Harven untuk hati-hati, jangan sampai Adam keluar dari penjara membawa dendam.”

“Dia dengar nasehatmu?”

Griffin menggeleng. “Aku nggak tahu, yang terpenting sudah mengingatkan. Aku rasa sekarang mereka sibuk merenungi nasib setelah setengah perusahaan menjadi milikmu.”

Mayra menghela napas panjang, meremas jari suaminya dan meletakkan di atas dada. Matanya menyipit saat memandang langit yang cerah. Putih bersih tanpa awan. Sore yang sempurna untuk dinikmati berdua.

“Ada satu masa, aku benar-benar ingin membunuh Dira. Saat mendapati dia menganiaya dan mencekoki Cantika dengan obat tidur. Menurutku Dira sangat kejam padaku, merebut suami dan menyiksa anakku. Hari itu, kalau bukan karena pertolonganmu, bisa jadi aku akan menggunakan kekerasan untuk mengeluarkan Cantika dari rumah itu. Keesokan harinya, Dira melahirkan dan anaknya mati. Dendamku perlahan sirna, karena merasa Dira sudah mendapatkan balasan yang setimpal.”

“Kamu selalu melankonis kalau soal anak.”

Mayra mengangguk. “Memang. Aku nggak terima anak yang aku kandung selama sembilan bulan, nyaris mati karena dia.”

“Kalau kamu mau, kita bisa menuntaskan dendam lama pada Dira.”

“Caranya?”

“Banyak cara, asalkan kamu benar-benar mau, aku akan membuatnya menggelandang di jalan.”

Mayra tersenyum, memiringkan tubuh untuk mengecup suaminya. “Tawaranmu sangat menggoda, sayangnya aku sudah nggak minat untuk membalas dendam, Sayang. Sudah cukup namaku ada di dalam perusahaan mereka. Itu melebihi apa pun.”

Griffin mencium bibir istrinya, jemarinya bergerak perlahan untuk meremas dada Mayra. “Sungguh istriku sangat penuh kasih. Aku sendiri kalau mengalami dendam sepertimu, akan membalas sampai mereka berdarah-darah. Untung saja mereka tidak berurusan denganku.”

“Wow, kamu kejam.”

“Kamu takut?”

Mayra membalas ciuman suaminya. “Nggak, malah *sexy*.” Ia menjerit saat Griffin menyingkap *mini dress*-nya dan jemarinya menyelusup masuk untuk mengelus dadanya. “Hei, ini di luar. Ada orang lihat.”

Griffin mengecup leher istrinya. “Mana ada yang lihat. Ini resort privat. Kalau sampai ada orang masuk tanpa ijin kita, akan aku tuntutan pemilikinya.”

Mayra mulai terengah, jemari Griffin kini bermain-main dengan putingnya sementara bibir mereka bertaut. Sekali lagi, gairah menguasai tanpa ampun hanya karena sebuah sentuhan. Mayra bahkan tidak peduli lagi kalau mereka berada di alam terbuka. Begitu Griffin mengusap area intimnya, ia mendesah penuh hasrat.

“Sayang, aku takut ini,” bisik Mayra saat Griffin mengusap putingnya.

“Takut kenapa?”

“Kursinya bisa jebol.”

Griffin mengangkat wajah dari dada istrinya dan menggangguk. “Kamu benar juga. Kalau begitu kita pindah.”

Griffin mengangkat tubuh istrinya menuju kursi rotan yang tidak jauh dari mereka. Ia memangku Mayra dan melanjutkan apa yang tertunda. Segera, dari ciuman berubah menjadi cumbuan, dan berakhir dengan percintaan liar. Mayra bergerak naik turun di atas tubuh Griffin. Matahari

menyinari wajah dan rambutnya yang berkeringat. *Minidress*-nya naik hingga ke pinggang dengan tangan suaminya mencengkeram erat pinggulnya.

Mayra tidak habis pikir, sebuah sex bisa membuatnya lupa diri. Tidak ada rasa malu, takut-takut, atau sungkan. Semua perasaan itu lenyap setiap kali bersama suaminya. Griffin paling mengerti bagaimana menyentuh hati dan bagian paling sensitif dari tubuhnya dan membuatnya melayang tak berdaya.

Satu tangan di pinggul sang istri, tangan lain bermain dengan dada. Griffin menikmati gerakan istrinya yang membuatnya menggila. Satu kata untuk menggambarkan polah Mayra dalam bercinta adalah *hot*. Griffin mendesah, bulir keringat menuruni dahi dan membasahi kaos yang dipakainya. Mereka bisa saja bertelanjang ria, tapi mengingat sedang berada di teras, dengan terpaksa bercinta dengan pakaian lengkap. Tetap saja tidak mengurangi kenikmatannya.

“Kamu hebat, Sayang. Benar-benar *hot*,” desah Griffin.

Mayra tidak menjawab, terus menggerakkan tubuh hingga hasratnya menyentuh satu titik dalam dirinya dan membuatnya memekik lalu terkulai lemas. Griffin mengangkat tubuhnya, menyandarkan pada tembok pembatas, mengangkat satu kaki dan sekali lagi memasuki dari belakang. Mereka bercinta seakan-akan esok tidak ada kesempatan lagi. Mereguk kenikmatan sebanyak-banyaknya hingga lupa diri.

**

Di hari terakhir bulan madu, mereka memutuskan untuk makan malam di luar. Memesan tempat di sebuah restoran yang terletak tidak jauh dari pantai dengan suasana *out door*. Makanan yang disajikan bervariasi, dari mulai *steak*, sampai *seafood*.

Mayra yang entah kenapa merasa sangat kelaparan, memesan banyak aneka makanan laut. Seporsi kepiting lada hitam, udang bakar, ikan goreng, dan banyak lagi. Ia makan dengan lahap diiringi tatapan suaminya.

“Terbiasa makan di pinggir jalan, enak makan pakai tangan,” ucap Mayra dengan mulut penuh. “Padahal ini restoran bagus.”

Griffin tersenyum. “Ngapain mikir soal itu, yang penting nikmati makananmu. Enak?”

Mayra mengangguk. “Enak, Sayang. Aku kupasin udang buat kamu, ya?”

“Boleh.”

Mayra dengan cekatan mengupas udang besar untuk suaminya, menyingkirkan kulit di samping. Selesai semua ia bangkit menuju wastafel untuk mencuci tangan. Perutnya kenyang dan lidahnya masih mencecap rasa masakan yang enak. Tidak ingin tangannya bau bumbu, ia mencuci dengan sabun berkali-kali.

“Eh, lihat. Laki-laki yang pakai kemeja hitam di sana. Tampan sekali.”

“Bule bukan ‘sih?”

“Kayaknya campuran.”

“Bisa nggak kita ke sana trus minta kenalan?”

“Malu, ih, kalau ditolak gimana?”

“Nggaklah, dia sendiri ini. Yuuk!”

Mayra masih membasuh tangannya dengan tenang, mengawasi dua gadis muda yang kini menuju mejanya. Ia tidak tahu apa yang dibicarakan mereka, tapi dari ekspresi Griffin menduga kalau dua gadis itu meminta nomor ponsel. Mayra mendengkus, menyadari kenyataan kalau gadis-gadis sekarang sangat pemberani. Tidak ada lagi rasa malu yang pernah ia rasakan dulu, malu untuk mendahului. Ia berpikir, jangan-jangan memang dirinya yang kolot.

Menunggu sampai dua gadis itu pergi dari mejanya, ia melangkah perlahan dan duduk sambil tersenyum simpul. “Ngapian, tuh, cewek-cewek?”

Griffin mengangkat bahu. “Ngasih selebaran. Katanya ada promosi vila di sini.”

Mayra mendengkus keras.

“Kamu nggak percaya?” tanya Griffin.

“Ya, nggaklah. Mereka mau ke sini aja, berdua ngomong kenceng-kenceng, kalau ada laki-laki bule tampan dan mau kenalan!”

Griffin menaikkan sebelah alis. “Kamu cemburu.”

“Oh, *My god*, Tuan Griffin! Mereka anak-anak kemarin sore, yakali, aku cemburu.”

Griffin berdecak keras. “Sayang sekali, padahal aku berharap kamu cemburu. Lalu, mengamuk.”

Mayra terbelalak. “Kenapa harus gitu?”

“Biar seru. Sesekali kayak sinetron.”

Mayra meraih beberapa lembar tisu, menggulungnya dan melemparkannya pada Griffin. “Narsis!”

“Hei, semua orang mengakui aku tampan!”

“Tuan Griffin, kenapa, ya, aku nggak tahu kalau kamu ini benar-benar narsis.”

Griffin tergelak dan meneguk habis minumannya. Selesai membayar, mereka kembali ke pantai menggunakan mobil. Sepanjang jalan, tidak terlalu banyak orang, hanya beberapa penduduk lokal yang berlalu lalang dengan motor mereka.

Mayra berinisiatif membuka kaca jendela, membiarkan angin menerpa rambut dan wajahnya. Ia ingin menikmati pemandangan sebanyak mungkin sebelum meninggalkan tempat ini esok hari. Griffin mendadak menghentikan mobil, di depan bangunan dari kayu dan bambu. Tertulis nama bar di depan pintu.

“Ayo, kita lihat-lihat. Sepertinya ramai.”

Mayra mengangguk, mengamati banyaknya kendaraan yang terparkir di depan bangunan. Beberapa orang memasuki bar secara berkelompok,

maupun berpasang-pasangan. Setelah memarkir kendaraan, mereka masuk dan dibuat tercengang oleh banyaknya pengunjung di dalam.

“Rame sekali ternyata, nggak kelihatan,” ucap Mayra.

Griffin merengkuh bahu istrinya. “Ayo, kita cari tempat yang nyaman.”

Mereka memilih meja di bawah pohon, menghadap langsung ke DJ yang sedang memainkan musik. Banyak pengunjung menari di tengah arena dengan lantai dari pasir putih. Tidak ada yang peduli kalau kaki mereka akan kotor, yang terpenting menikmati malam sambil menari.

Griffin menawari Mayra minum sesuatu dan ditolak. “Soda aja, Sayang. Tadi makan terlalu kenyang.”

Mereka memesan minuman bersoda yang dicampur dengan buah. Disajikan dalam gelas tinggi dan ada daun mint di pinggiran gelas. Griffin bertanya pada istrinya apakah ingin menari dan Mayra menggeleng.

“Takut muntah, perut penuh.”

Mereka duduk menikmati malam sambil menggoyangkan kepala. Banyak orang berlalu lalang, dan Mayra terpukau melihat penampilan mereka, seolah-olah tidak peduli dengan batasan.

“Griffin? Ini kamu?”

Seorang laki-laki muda dengan rambut dicat pirang menyapa. Laki-laki itu menatap Griffin dengan mata berbinar.

“Nggak nyangka! Bisa ketemu sama Griffin.”

Dengan penuh semangat, laki-laki itu menjabat tangan Griffin yang sedari tadi terlihat bingung. Sepertinya Griffin lupa, di mana pernah bertemu dengan laki-laki itu dan sama sekali tidak mengenalinya.

“Sorry, kamu siapa?” tanya Griffin akhirnya. Setelah tangannya kebas karena diayun dengan kencang.

Laki-laki muda itu tertawa. “Oh, *My God*, Griffin lupa sama aku. Tapi nggak aneh, laki-laki tampan emang suka lupa sama laki-laki bertampang biasa kayak aku.”

Cara bicaranya yang centil membuat Mayra melongo. Ingin tertawa tapi ditahan, karena takut menyinggung perasaan.

“Aku Hairi, sepupu Natasha. Kita pernah ketemu sekali waktu perayaan ulang tahun Natasha di hotel. Kamu pasti lupa, maklum baru ketemu sekali. Ngomong-ngomong, aku nggak bisa lupain kamu, eh, salah. Nggak lupa sama kamu, karena memang kamu semenarik dan sosokmu memang sangat mencolok.”

Griffin bertukar pandang dengan istrinya, mendengarkan dengan bingung celoteh laki-laki berambut pirang. Terus terang Griffin lupa tentang Hairi. Dulu Natasha memang pernah merayakan ulang tahun di sebuah hotel, tapi ia hanya datang sebentar lalu pergi. Tidak pernah mengingat nama-nama yang dikenalkan padanya.

“Ah, kamu pasti lupa sama aku. Wajar, sih, saat itu banyak banget yang mau kenalan sama kamu. Aku beruntung jadi salah satunya. Ngomong-ngomong, Natasha pindah ke Australia, apa kamu tahu?”

Griffin menggeleng. “Kami sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi.”

“Gitu, ya? *So sad*. Kayaknya sepupuku cinta banget sama kamu. Tapi, dia udah bahagia sekarang. Terakhir aku dengar, buka toko barang-barang antik di sana. Semoga ketemu jodohnya, ya?”

Hairi pergi setelah tidak ada tanggapan dari Griffin. Laki-laki pirang itu membaur bersama teman-temanya. Mayra tersenyum kecil, meremas jemari suaminya.

“Kita doakan saja, Natasha benar-benar menemukan laki-laki yang tepat untuknya.”

Griffin mengangguk. “Semoga saja. Ngomong-ngomong, kamu yakin nggak mau nari?”

“Nggak, capek.”

“Kita pulang aja. Buang-buang waktu di sini. Lebih enak di vila, bisa bercinta sampai lelah.”

“Hah, istirahat malam ini. Besok kita pulang.”

“Justru, itu. Mumpung di sini kita bercinta sampai lelah. Siapa tahu di rumah kesempatan untuk menggila jadi sedikit.”

Keduanya keluar dari bar dan saling menggoda satu sama lain. Bulan bersinar redup di angkasa, memberi penerangan yang tidak seberapa. Malam terakhir mereka berbulan madu, dilewati dengan penuh cinta dan menggebu-gebu. Seakan-akan, esok tidak ada lagi kesempatan untuk itu.

Extra Part 3

Taman bermain ramai oleh pengunjung, bahkan saat pagi hari baru buka. Orang-orang berbondong-bondong melewati pintu gerbang bersama keluarga atau teman-teman. Tidak sedikit yang datang menggunakan bus, biasanya rombongan anak sekolah. Peter menggandeng tangan Cantika dan ternganga melihat banyaknya orang.

“Wah, ada acara apa ini? Kenapa ramai begini?” desah Peter.

“Hari Minggu, Om,” jawab Cantika.

“Iya, Memang. Tapi, masa, seramai ini?”

Peter menatap keponakannya. Menunduk untuk merapikan topi yang dipakai Cantika. “Kalau nanti main, topi sama tas kasih Om. Biar aku yang bawa.”

Cantika mengangguk patuh.

“Jangan naik permainan yang seram. Cari yang aman-aman saja.”

“Istana boneka boleh nggak, Om?”

Peter berpikir sesaat sebelum menjawab pertanyaan Cantika. Ia tidak mungkin membiarkan Cantika masuk wahana sendiri, tapi membayangkan dirinya naik kereta sambil melihat-lihat boneka, sungguh menggelikan.

“Bagaimana kalau bom-bom *car*?”

Cantika mengangguk. “Mau, Om. Tapi, istana boneka aku juga mau.”

Peter menghela napas panjang, menyetujui dengan berat hati. Ia sudah berjanji pada Griffin dan Mayra akan mengajak Cantika tamasya. Terserah apa yang ingin dimainkan Cantika, bukan haknya untuk menolak. Setelah membeli tiket, mereka mencari wahana bom-bom *car*.

Menaiki satu mobil untuk berdua, keduanya bermain dengan seru. Cantika bahkan berteriak nyaring dan tertawa gembira.

Dari bom-bom *car*, mereka naik kuda-kudaan. Peter menyingkirkan rasa malu, naik kuda di samping Cantika. Siapa sangka, ternyata dirinya cukup menikmati duduk di patung kuda yang berputar. Mereka main sebanyak empat kali, sebelum akhirnya merasa lelah dan lapar. Mencari restoran untuk beristirahat dan makan.

“Cantika senang?” tanya Peter saat mereka duduk berhadapan di meja kecil.

“Senang, Om.”

Peter mengulas senyum, menatap gadis kecil yang tertawa dengan mata berbinar gembira.

“Lain kali kita bisa main ke tempat lain, kalau mau. Ngomong-ngomong, mama dan papamu besok pulang.”

“Asyik!”

“Habiskan makannya, kita main lagi.”

Peter yang seumur hidup tidak pernah dekat dengan anak kecil mana pun, secara naluri menyayangi Cantika. Gadis kecil dengan tutur kata lembut dan ceria. Cantika yang sudah merebut hati sang kakek. Gadis kecil yang membuat Damar rela antar jemput sekolah setiap hari. Saat Cantika diculik Adam waktu itu, Damar adalah orang yang paling kehilangan. Selain itu juga merasa bersalah, karena saat berada di pengawasannya, Cantika menghilang.

Cantika ditemukan oleh Griffin dan Mayra dalam keadaan tertekan dan traumatis. Ia bahkan sangat geram saat mendengar bagaimana Adam tega mencekik anak kandungnya sendiri. Gadis cantik yang kepolosannya mampu menyihir setiap orang yang ditemui, dianiaya begitu rupa oleh papanya sendiri.

Peter menatap Cantika yang makan dengan lahap. Tidak rewel dan menghadapi segala situasi dengan tenang. Ia mengerti kenapa dulu

kakaknya saat masih hidup begitu menyayangi Cantika. Karena tanpa disadarinya, ia pun menyukai Cantika.

Selesai makan, mereka cuci tangan dan bersiap untuk ke wahana air. Cantika mengatakan sudah membawa baju dan siap basah-basahan. Mereka akan naik kereta yang berseluncur di tengah air. Bagi Peter itu terdengar menyenangkan.

Terjadi keributan di tengah keramaian, saat para pengunjung mendadak berkerumun. Orang-orang saling mendekat untuk melihat lebih jelas. Peter meraih tangan Cantika, berniat menariknya ke pinggir saat terdengar suara teriakan.

“Minggir! Semuanya minggir! Kasih lewat!”

Terjadi keributan kecil, saat seorang perempuan yang sepertinya selebriti atau orang terkenal hendak melewati mereka. Orang-orang ingin menyapa perempuan itu, terjadi aksi saling dorong, sampai satu *bodyguard* menyentak Cantika ke samping sampai terjungkal. Peter melotot marah. Menarik Cantika berdiri dan menghadang *bodyguard* itu.

“Berhenti! Bisa-bisanya kamu dorong anak kecil sampai jatuh!” Peter menghardik marah.

Bodyguard itu melotot tapi Peter tidak peduli. Ia berkacak pinggang dengan garang.

“Ini jalanan umum, kalau nggak mau diserbu banyak orang, harusnya kalian lewat malam aja. Bisa-bisanya anak nggak salah didorong sampai jatuh!”

“Minggir!” teriak *bodyguard* itu.

“Minta maaf dulu! Baru aku mau minggir!” Peter meraih tangan Cantika dan berdiri di depan laki-laki itu. “Ayo, minta maaf. Kalau nggak, jangan harap bisa lewat.”

“Kamu nantang!”

“Iya, aku nantang! Ayo, minta maaf!”

Melihat keributan, orang-orang mulai menyingkir. Peter melotot ke arah *bodyguard* itu. Ia tidak peduli kalau harus adu mulut, menolak untuk menyerah. Merasa geram karena Cantika terjungkal. Peter dan si laki-laki *bodyguard* tetap saling melotot, sampai terdengar teguran feminin.

“Ada apa ini? Kenapa kita macet-macet di sini?”

Perempuan cantik dengan celana jin dan kaos putih serta topi menatap bergantian antara Peter dan si *bodyguard*. Ada kamera menyala di belakang perempuan itu. Peter hanya melirik sekilas padanya.

“Masih nggak mau minta maaf?” desisnya.

Perempuan itu memberi tanda pada *bodyguard*-nya untuk mundur. Ia menggantikan posisi si laki-laki dan berdiri menghadapi Peter.

“Kenapa penjagaku harus minta maaf?” tanyanya.

“Dia mendorong keponakanku sampai jatuh.”

“Bisa jadi nggak sengaja.”

“Aku nggak mau tahu. Kalau ponakanku luka-luka, siapa yang harus tanggung jawab? Ini jalanan umum, siapa pun bisa lewat sini. Kenapa kalian arogan sekali?”

Si perempuan mendengkus lalu tertawa lirih. “Kamu nggak tahu siapa aku?”

Peter mengedip. “Memangnya aku harus tahu?”

“Hah, jadi kamu nggak kenal sama aku?”

Mengibaskan tangan di depan wajah, Peter mengangkat bahu. “Aku nggak peduli siapa kamu. Yang aku inginkan kalian minta maaf pada ponakanku. Hanya itu!” Ia menggenggam jemari Cantika.

Si perempuan mengalihkan pandangan pada Cantika lalu terbelalak. “Bukannya ini anak Mayra? Halo, Sayang. Masih ingat tante?”

Cantika mengangguk perlahan. “Iya, ingat.”

Peter mengernyit. “Kalian saling kenal?”

Si perempuan tersenyum. “Tentu saja. Aku sering datang ke restoran Mayra, dan mempromosikannya. Terakhir Mayra menikah dengan Griffin, aku juga diundang. Sayangnya lagi sibuk.”

Peter menatap perempuan itu, berusaha mengingat tentang jati dirinya. Sampai ia mendengar bisik liris di belakangnya.

“Itu *vlogger* terkenal, Magdarena.”

“Iya, nggak nyangka ketemu di sini.”

Magdarena menunduk, mengusap rambut Cantika. “Kamu jatuh, ya, tadi. Maafin penjaga tante, ya. Nggak ada yang luka-luka?”

Cantika menggeleng sambil tersenyum. “Nggak ada, Tante.”

“Anak cantik dan manis. Teruskan mainnya, tante harus kerja.”

Menegakkan tubuh, Magdarena menatap Peter lurus-lurus. “Aku udah mewakili orangku untuk minta maaf. Puas sekarang?”

Sedikit tidak enak hati, Peter mengangguk. “Oke, cukup. Maaf juga udah ganggu jalan kalian.”

Peter mengajak Cantika menyingkir, dan Magdarena meneruskan langkah, diiringi oleh orang-orang yang berkerumun. Peter menghela napas panjang, mengajak Cantika ke wahana yang lain. Mereka terus bermain sampai lewat tengah hari. Cantika yang kelelahan akhirnya mengajak pulang. Siapa sangka di tempat parkir, mereka kembali bertemu dengan Magdarena yang sepertinya juga sama-sama ingin pulang.

“Sudah selesai mainnya?” sapa Magdarena ramah.

Cantika yang menjawab. “Sudah, Tante. Kita mau makan burger. Tante mau ikut?”

“Wow, keren. Sayangnya tante sibuk, Sayang. Lain kali, ya?”

Mereka berpisah jalan, dan Peter mengawasi mobil yang melaju membawa Magdarena pergi. Ia berinisiatif membuka aplikasi YouTube di ponsel, mengetik nama Magdarena dan The Blue Bistro. Ternyata benar, perempuan itu *me-review* masakan di restoran Mayra. Ia baru tahu,

kalau Mayra punya kenalan seorang *vlogger* terkenal. Barangkali, memang dirinya saja yang kurang pergaulan.

Selama Mayra dan Griffin berbulan madu, Peter tinggal di rumah Damar. Selain untuk menjaga si kakek juga menemani Cantika bermain. Anehnya, ia menikmati perannya sebagai seorang om. Saat Mayra dan Griffin pulang keesokan harinya, ia berniat kembali ke rumah.

“Peter, sebaiknya kamu tetap di sini sampai beberapa hari. Aku akan mengajakmu ketemu klien potensial untuk pabrik kayu. Biar sekretarisiku membuat jadwal lebih dulu.”

Perkataan Griffin membuatnya tertegun dan senyum merekah di bibirnya. “Nggak masalah. Dengan senang hati.”

Griffin merelakan *penthouse*-nya yang mewah dan tinggal di rumah Damar. Semua dilakukannya demi menjaga orang tua itu. Namun, tidak menempati kamar Dion melainkan kamar tamu. Itu pun untuk sementara karena Damar sedang membangun kamar baru yang jauh lebih luas di samping rumah. Kelak, kamar itu akan ditempati oleh Griffin dan Mayra.

Peter merasa salut dengan pengorbanan Griffin. Laki-laki kaya raya sepertinya, bisa tinggal di mana saja, di rumah megah dan mewah, tapi memilih untuk tinggal di sini. Rasa cinta Griffin pada Mayra dan sayangnya pada Damar memang tidak diragukan lagi, bahkan mengalahkan dirinya yang jelas-jelas cucu kandung.

Rumah yang beberapa hari sepi, kini menjadi ramai. Setiap pagi, Mayra menghadirkan sarapan yang hangat dan enak untuk mereka. Peter mengamati, perempuan itu terlihat makin cantik setelah menikah. Mungkin cinta yang membuat wajahnya terlihat berbinar.

Peter meninggalkan rumah Damar jam delapan pagi, menerobos kemacetan menuju kantor. Semangatnya terangkat karena perkataan Griffin yang ingin mengenalkannya pada investor baru. Akhir-akhir ini perusahaan kayunya cukup stabil, dengan suntikan modal baru, yakin akan semakin maju. Tiba di kantor, sudah ada sang papa yang menunggu. Mereka bersiap untuk mengikuti rapat pagi.

“Gimana kabar kakek?” tanya Danu.

“Baik, Pak. Kemarin sempat sakit punggung, mungkin asam urat. Mayra udah pulang, soal makanan diperketat lagi asupan kalorinya.”

“Bagus, deh. Kamu nggak pulang?”

“Nggak dulu. Griffin mau ajak aku ketemu investor.”

Langkah Danu berhenti mendadak, menatap anaknya dengan bola mata berbinar. “Serius?”

“Iya, mungkin lusa.”

Danu menepuk bahu anaknya dengan semringah. “Bagus! Gunakan kesempatan ini dengan baik. Griffin itu relasinya luas. Papa yakin, dia bisa bantu kamu!”

Peter mengangguk, setuju dengan perkataan sang papa. Siapa pun yang berkecimpung di dunia bisnis, pasti mengetahui sepak terjang Griffin. Ia akan menggunakan kesempatan yang diberikan Griffin untuk memajukan perusahaan kayu.

**

“Bagaimana bulan madunya?” Tina bertanya sambil mengedip jahil.

Mayra tersenyum. “Lumayan.”

“Hah, hanya lumayan? Mengecewakan berarti.”

“Eh, emang aku bilang gitu?”

“Lah, kurang spesifik. Berapa ronde semalam.”

Saat Mayra menyebutkan angka tertentu, Tina terbahak-bahak. “Nggak salah emang, Griffin. Kalian ada rencana mau langsung punya anak?”

Mayra mengangkat bahu. “Nggak tahu. Kata suamiku, kalau dikasih cepat, ya, syukur. Di kasih telat, ya, diterima.”

Mereka mengobrol di sebuah restoran hotel bintang lima. Mayra baru saja melakukan negosiasi bisnis tentang produk makanan dengan sebuah produsen, ditemani oleh Tina. Sebuah langkah besar, di mana mereka

akan mengembangkan restoran berbasis *Francise*. Semua tidak lepas dari kerja keras mereka selama ini.

“Griffin mau ke sini, ntar?”

“Lagi di jalan. Dia ada pertemuan dekat-dekat sini dengan Peter.”

“Ketemu investor?”

“Iya, sama kayak kita.”

Dari beberapa bulan lalu, Tina resmi bergabung menjadi salah satu partner kerja Mayra. Dengan bantuan sahabatnya itu, usahanya berkembang pesat. Mayra tidak menyangka, dari sebuah restoran kini menjual produk ke minimarket, dan akan semakin luas jangkauannya.

Tina mengernyit saat dari pintu masuk seorang perempuan cantik. Ia mengenali perempuan itu dan menyebut namanya. “Magdarena.”

Mayra menoleh ke arah pintu dan tersenyum pada Magdarena yang sekarang melangkah ke arah mereka.

“Mayra, selamat atas pernikahan kalian. Maaf, nggak bisa datang.”

“Nggak apa-apa, orang sibuk.”

Magdarena mengecup pipi Mayra dan duduk di kursi. Semenjak Griffin mengumumkan pernikahan dengan Mayra, sikap Magdarena berubah. Tidak lagi ingin mendekati Griffin. Perempuan itu cukup tahu diri kalau tidak berjodoh dengan Griffin. Hubungannya dengan Mayra membaik, dan Magdarena beberapa kali datang ke restoran untuk sekadar menyapa atau menikmati masakan.

“Hari Minggu kemarin aku ketemu Cantika di tempat bermain.”

Mayra terbelalak. “Oh, ya? Dia lagi main sama om-nya.”

“Adik kamu?”

Mayra menggeleng. “Bukan, adik ipar. Maksudku, Peter itu adiknya Dion.”

“Oh, *i see*. Protektif banget si om.”

“Begitulah Peter, memanjakan Cantika. Ngomong-ngomong, udah kenal Tina bukan?”

Magdarena tersenyum pada Tina. “Perempuan cantik ini? Siapa yang nggak kenal?”

Tina menepuk-nepuk pipinya. “Aih, dipuji seleb, bikin aku tersipu-sipu.”

Mereka bertiga saling pandang dan tergelak. Mayra menawarkan Magdarena untuk duduk di meja mereka dan ajakannya diterima. Mereka sedang mengobrol seru tentang vlog makanan saat Griffin dan Peter datang. Sekali lagi, Magdarena bertemu dengan Peter, kali ini melalui perkenalan resmi.

“Peter, ini teman kami, Magdarena.”

Peter mengangguk, duduk di samping Magdarena. Ia menatap perempuan itu yang malam ini terlihat anggun dengan gaun hitam sedengkul. Rambutnya tergerai indah melewati bahu. Saat mencium aroma parfum yang menguar dari tubuhnya, entah kenapa Peter berdebar-debar.

“Magdarena, terima kasih bantuannya atas *review* produk baru kami. Keren!” Griffin mengacungkan jempol yang dijawab dengan senyuman manis oleh perempuan itu.

“Sama-sama, tapi emang enak. *Review* jujur itu.”

“Ngomong-ngomong, sesekali ajak Peter wisata kuliner. Kerja melulu dia,” celetuk Mayra.

Magdarena melirik Peter dan tersenyum. “Beneran mau?”

Peter mengangkat bahu salah tingkah. “Eh, gimana, ya?”

“Kenapa? Takut capek?”

“Nggak, takut malah ganggu kerjaan kamu.”

“Nggak, kok. Sama sekali nggak ganggu.”

Berawal dari sekadar mengajak, ternyata Magdarena benar-benar serius dengan ucapannya. Saat membuat konten atas undangan asosiasi pedagang kaki lima di daerah Utara, ia mengajak Peter. Laki-laki itu tidak menolak dan sangat menikmati setiap makanan gerobakan. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali pergi berdua, akhirnya mereka menjadi dekat satu sama lain.

Kegiatan Peter sehari-hari adalah menjadi CEO pabrik kayu dari Senin sampai Jumat, dan menjadi rekan vlog Magdarena di setiap akhir Minggu. Peter merasa, kehidupannya sekarang jauh lebih menyenangkan.

Extra Part 4

Mayra sakit, dari bangun tidur wajahnya pucat dan tubuhnya agak lemas. Griffin menyarankan untuk tetap di tempat tidur dan istirahat tapi ditolak. Hari ini ada peresmian gudang baru dari pabrik beras dan Mayra wajib datang.

“Kamu yakin bisa datang?” tanya Griffin khawatir. Mengusap wajah istrinya yang pucat.

Mayra berusaha meyakinkan suaminya yang khawatir. “Bisa, Sayang. Kecapean aja kayaknya, semalam tidur larut.”

“Memang, lain kali jangan begadang. Ingat badan.”

Mayra mengusap wajah suaminya dan tersenyum. “Ah, kamu menasehatiku. Padahal, kamu sendiri suka begadang.”

“Aku lain, lebih kuat dari kamu.”

“Masa?”

“Nggak percaya? Perlu aku buktikan? Buka baju, nih.”

Mayra tergelak, melihat tingkah suaminya yang lucu. “Buka baju mau ngapain? Ada-ada aja.”

“Kalau nggak ingat kamu lagi sakit, pingin rasanya tindih kamu di atas kasur. Untuk membuktikan kalau aku kuat.”

“Iya, iya, aku percaya kamu kuat.”

Setelah mandi dan berganti baju, mereka sarapan seadanya masakan dari pelayan. Hari ini mereka yang akan mengantar Cantika ke sekolah karena Damar ada reuni dengan teman-teman lama.

“Wajah kamu pucat, May.” Damar menatap Mayra dengan kritis.

“Agak pusing, Kek. Tapi kuat kerja.”

“Kalau kecapean, istirahat. Jangan maksa kerja.”

“Nggak, Kek. Santai aja, palingan masuk angin.”

Pertama kalinya, Mayra mabuk saat naik mobil. Terjadi sewaktu habis mengantar Cantika ke sekolah. Griffin membawa mobil ke pom bensin, mengantar istrinya ke toilet umum dan membelikan teh panas berikut obat masuk angin. Saat istrinya keluar dari toilet bersimbah keringat, ia berucap kuatir.

“Kita pulang aja, nggak usah datang ke acara peresmian.”

Mayra menggeleng. “Santai, Sayang. Setelah minum obat dan teh panas, pasti membaik.”

Mayra menghabiskan tehnya, perasaan nyaman seketika menyebar dari perut ke dada. Setelah menghabiskan teh, dan juga obat masuk angin, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Untunglah, kali ini perutnya bisa diajak kompromi, tidak semual saat baru berangkat. Ia membeli permen jahe dan mengisapnya sepanjang jalan.

Tiba di tempat acara, sudah banyak orang menunggu mereka. Rata-rata para petinggi dari PT. Haur Sejati. Ada Dira di antara mereka. Mayra menyalami satu per satu orang yang menyambutnya sebelum duduk di tempat yang sudah disediakan.

“Kamu tunggu di sini, aku ingin berkeliling sebentar. Acara dimulai setengah jam lagi,” bisik Griffin padanya.

Mayra mengangguk. “Iya, Sayang. Aku duduk di sini aja.”

Griffin dan beberapa orang masuk ke bangunan. Mayra mengamati area gudang dengan senyum terkembang. Dari pertama kali ia diumumkan sebagai pemegang saham di PT ini, banyak hal sudah berubah. Penambahan gudang beras baru, pembelian alat-alat yang lebih modern, dan juga produksi beras premium yang meningkat. Semua tidak lepas dari kerja keras suaminya. Perusahaan yang awalnya biasa-biasa saja, kini berkembang dengan pesat dan menjadi salah satu produsen beras yang cukup diperhitungkan di pasar.

Mayra tersentak saat beberapa perempuan datang untuk menyapanya. Mayra mengenal mereka sebagai istri dari para petinggi PT. Haur Sejati. Mereka mengajaknya mengobrol dan Mayra menanggapi dengan sopan.

Pembicaraan berubah arah saat Dira melewati mereka, entah apa yang penyebabnya tapi para perempuan itu mulai menatap sengit.

“Dengar nggak, Bu? Kemarin ada keributan di kantor?”

“Tentang perempuan itu lagi?”

“Benar. Dia dilabrak sama istri pacarnya.”

“Ah, yang benar, Bu? Tahu dari mana?”

“Suami saya yang bilang. Rame banget, sampai jambak-jambakan di lobi.”

Mayra menghela napas panjang, mendengar gosip yang dilontarkan para perempuan itu. Kalau memang yang dikatakan mereka benar, berarti Dira punya kecenderungan yang aneh, menyukai laki-laki milik orang lain. Sepertinya pernikahan dengan Adam tidak membuatnya kapok.

“Coba kalian lihat dari dekat, nanti kelihatan wajah dia sedikit lebam. Memang agak tertutup *make up* tebal, tetap aja kentara.”

Ternyata, yang dibicarakan mereka benar adanya. Saat pengguntingan pita, Mayra berdiri tidak jauh dari Dira. Dilihat sekilas memang tidak ada yang aneh dengan perempuan itu. Namun, kalau diamati dengan benar, wajahnya sedikit bengkak dan ada tanda biru di sekitar mata. Mayra menyimpan keheranannya dalam hati.

Selesai pengguntingan pita, mereka mengadakan jamuan. Ada meja-meja bundar dan besar diletakkan di dalam gudang. Beberapa koki dari restoran sengaja datang untuk menghidangkan makanan bagi para tamu. Mayra sekali lagi menahan mual, saat mencium aroma ikan. Padahal, ia yakin itu ikan segar. Entah kenapa perutnya bergolak tidak menyenangkan.

“Kamu nggak makan, Sayang?” bisik Griffin. “Mual?”

Mayra mengangguk. “Iya, mual. Aku minum aja.”

“Mau dibuatkan sesuatu yang hangat?”

“Jangan, ngerepotin.”

“Nggaklah, harusnya restoran menyediakan sup. Coba aku tanya mereka.”

Griffin meninggalkan meja untuk bicara dengan para koki. Mayra mencoba mencicipi makanan dan meletakkan sendoknya kembali ke atas piring karena kehilangan selera. Tak lama Griffin datang bersama seorang pelayan dan semangkok sup di nampan.

“Sup ayam, Sayang. Biar perut kamu enak.”

Mayra mengumumkan terima kasih pada suaminya dan mulai mencicip sup panas. Mendecakkan lidah, merasakan kehangatan masuk ke dalam perut. Percakapan bergulir dari meja ke meja, banyak orang mendatangi meja mereka untuk menyapa Griffin.

Perhatian orang-orang terpecah saat terdengar suara teriakan dan ribut orang bertengkar. Mereka menoleh untuk mencari datangnya suara dan tertegun saat melihat Dira bersilat lidah dengan seorang perempuan paruh baya.

“Perempuan gatal! Sudah tahu dia suamiku. Masih saja kamu dekati!”

Dira menggeleng sambil bertolak pinggang. “Nggak ada yang dekati suamimu!”

“Halah, masih ngeles aja. Aku lihat foto-foto telanjang kalian di hape!”

“Apa?”

“Kadal betina kurang ajar!”

Perempuan paruh baya itu merangsek maju dan melayangkan pukulan. Dira menjerit. Orang-orang bangkit dari meja mereka untuk meleraikan. Si perempuan paruh baya diamankan oleh *security* dan Dira masuk ke

ruang makan sambil memegang pipinya yang lebam. Saat melewati meja Mayra, pura-pura tidak melihat dan bergegas pergi.

Mayra mendesah, menatap suaminya. “Dia nggak berubah.”

Griffin mengangguk. “Mungkin penyakit atau fetis-nya suami orang.”

“Tapi, kali ini dia menemukan lawan yang tangguh. Katanya sudah beberapa kali dilabrak dan dipukul istri sah. Dira harusnya tahu, nggak semua istri lemah lembut dan nggak berdaya kayak aku.”

Griffin meraih tangan istrinya dan berbisik. “Kamu tangguh, Sayang. Dengan caramu sendiri.”

Mayra tersenyum. “Terima kasih, Suamiku. Karena dukunganmu juga, aku makin tangguh.”

Mereka meninggalkan tempat peresmian setelah acara makan-makan selesai. Mayra yang tidak enak badan, minta diantar pulang. Griffin lalu pamit ke kantor. Setelah berbaring selama dua jam penuh, Mayra memanggil pelayan untuk membantunya membeli sesuatu. Ia punya kecurigaan dan ingin membuktikannya.

Cantika pulang sekolah, menyerbu ke dalam kamarnya. Bercerita seru tentang teman-teman, pelajaran, dan juga guru.

“Ma, Cantika mau les nari boleh?”

“Nari?”

“Iya, *modern dance* gitu, kayak *cheerleader*.”

“Memangnya mau ngapain ikut les gitu?”

“Katanya sekalian olah raga. Mama lihat deh, hari ini Cantika ikut nari di sekolah dan divideoin sama teman. Katanya, Cantika berbakat.”

Mayra menonton dengan serius video anaknya. Di luar kesadaran, ia berdecak kagum karena gerakan anaknya sangat alami dan lentur. Wajah Cantika pun terlihat gembira saat menari. Ia menatap anaknya, menangkap wajah dan bertanya lembut.

“Yakin mau ikut les?”

Cantika mengangguk. “Iya, Ma. Hanya seminggu sekali.”

“Baiklah, nanti papa pulang coba ijin dulu. Kalau setuju, langsung daftar.”

Cantika memekik lalu memeluk sang mama. “Horee! Makasih, Ma.”

Melihat anaknya bahagia, Mayra merasa lega. Ada satu titik di mana Cantika mengalami trauma karena pernikahan orang tuanya yang penuh kekerasan. Cantika sendiri juga merasakan diculik dan dicekik oleh papa kandung. Beruntung, sekarang ada Griffin yang bisa menjadi papa sambung yang baik dan penyayang. Griffin yang selalu menempatkan diri sebagai teman bagi Cantika. Membuat anak itu merasa nyaman.

Kecurigaan Mayra tentang keadaannya terbukti. Ia tersenyum menatap alat di tangannya dan berpikir bagaimana cara memberitahu suaminya. Harusnya ini akan menjadi kabar menggembirakan bagi mereka.

Keesokan pagi, saat baru bangun tidur ia melakukan tes sekali lagi dan hasilnya pun sama. Memasukkan alat tes ke dalam kotak kado yang sudah dipersiapkan, Mayra berniat memberi kejutan untuk suaminya.

“Sayang, hari ini udah enakan?”

Griffin muncul dari kamar mandi, hanya berbalut handuk. Aroma sabun dan *after shave* menguar di udara.

“Udah enakan, kamu mau sarapan apa?”

“Apa saja, yang gampang-gampang. Kamu masih sakit, takut nanti kecapean.”

“Nggak kok, aku bugar aja. Cuma mual aja dikit. Ngomong-ngomong, kamu ingat ini hari apa?”

Griffin mengernyit. “Hari Senin. Kenapa?”

“Bukaan, maksudku tanggal berapa?”

“Empat belas February.”

“Oke, tanggal 14 February, hari apa?”

“Hari apa? Bukan ulang tahun anggota keluarga kita ’kan?”

Mayra berdecak sambil menggeleng, merasa gemas dengan suaminya. Ia membuka lemari, mengambil kemeja, celana, dan dasi untuk suaminya. Griffin adalah tipe pekerja yang tidak memperhatikan hari-hari penting.

“Pakai dulu, Sayang.”

Menunggu sampai suaminya selesai berdandan, Mayra merapikan ranjang. Ia membuka laci, mengeluarkan kotak berpita dan menyerahkan pada suaminya yang sudah berdandan rapi.

“Selamat hari *Valentine*, Sayang. Ini hadiah buat kamu.”

Griffin tertawa lirih, menerima kotak yang disodorkan istrinya. “Ya ampun, Sayang. Aku nggak tahu kalau kamu merayakan *Valentine*. Mana aku nggak siapin hadiah apa pun. Bagaimana kalau kita makan malam istimewa?”

Mayra mengangguk. “Gampang itu. Ayo, buka dulu hadiahnya.”

Griffin dengan cekatan melepas ikatan pita, lalu membuka kotak. Ia mengernyit saat melihat *test pack* di dalamnya dan menatap lama sebelum beralih ke istrinya.

“Kamu hamil?”

Mayra tergelak. “Iya, Sayang. Aku hamil.”

“Kamu hamiil?”

“Iya, aku hamil!”

Griffin bersorak keras, mengangkat tubuh sang istri dan memutarnya. Kebahagiaan meluap-luap dalam dada. Ia tidak pernah mengharapkan akan punya anak secepat ini, dan ternyata Tuhan begitu baik dengan mereka.

“Terima kasih, Sayang. Terima kasih,” ucapnya bertubi-tubi.

Mereka berpelukan dan berciuman dengan penuh gairah, lalu melepaskan diri saat sadar akan waktu. Bergandengan tangan menuju

ruang makan, Griffin menyampaikan berita kehamilan Mayra dengan heboh pada Damar dan Cantika.

Cantika berteriak, merasa senang akan punya adik. Damar mengangguk-angguk, menantikan bayi kecil yang akan membuat rumahnya menjadi ramai.

“Semoga kakek diberi umur panjang untuk melihat anak kalian,” ucap Damar dengan suara serak.

Mayra duduk bersimpuh di lutut Damar. “Kek, pasti masih sehat. Demi cicit Kakek, Aku ingin Kakek yang memberinya nama.”

Kebahagiaan melimpah ruah di dalam rumah, dan menular sampai ke luar. Tina berteriak saat tahu akan punya keponakan baru. Merencanakan untuk mengadakan *baby shower* dan juga *gender reveal*. Tina memang ahli dalam merencanakan pesta.

Damar mengadakan pesta kecil-kecilan untuk keluarga dan kerabat dekat untuk syukuran kehamilan Mayra. Setelah badai melanda keluarga mereka dengan dahsyat, akhirnya pelangi kebahagiaan pun datang.

Di hari libur, Griffin mengajak istrinya dan Cantika ke makam Dion. Mereka menabur bunga dan juga memanjatkan doa. Griffin duduk di samping makam, mengusap tanah berumput di mana sahabat terbaiknya sedang bersemayam untuk selamanya.

“Dion, apa kabar? Kamu ketemu sama nenek nggak? Pasti ketemu dan kalian cerita-cerita soal resep makanan. Tolong kasih tahu nenek, kalau restorannya sekarang jadi terkenal dan banyak pelanggan.”

Perkataan Griffin membuat Mayra dan Cantika terdiam. Mereka ikut duduk di samping Griffin dan ikut menyimak.

“Dion, Mayra hamil. Kami belum tahu apakah anak kami laki-laki atau perempuan. Tapi, yang pasti kalau bayi itu laki-laki, kelak dia akan mewarisi namamu. Aku berharap, anakku kelak penyayang dan baik hati seperti dirimu.”

Griffin tersenyum pada istri dan anaknya. Kembali menunduk pada pusara.

“Dion, terima kasih sudah memberiku kepercayaan untuk merawat keluargamu. Mayra, Cantika, dan kakek. Mereka sehat semua. Juga adikmu, Peter. Dia sudah punya pacar, Madgarena. Kamu kenal perempuan itu bukan? Kita pernah nge-vlog bareng dia dulu. Tina akan menikah, setelah Edward berhasil membujuknya. Ngomong-ngomong, apa kamu ingat pabrik beras milik Harven? Pabrik itu sekarang menjadi milik Mayra. Sebuah pembalasan yang manis untuk mereka. Dion, kebahagiaan kami sekarang, semua karena kamu. Terima kasih, sudah menjadi teman yang baik untukku. Suami yang baik untuk Mayra. Papa yang hebat untuk Cantika, dan juga cucu paling keren dari kakek.”

Matahari bersinar cerah saat mereka bergandengan meninggalkan makam Dion. Aroma bunga kamboja menguar di udara, bercampur dengan rumput yang berselimut debu. Sekali lagi Griffin menatap ke pusara Dion sebelum masuk ke mobil dan membawa anak serta istrinya pulang.

Mereka sudah kehilangan teman terbaik, dan kini ada bayi yang akan lahir dan menggantikan kehilangan itu dengan kehidupan baru. Griffin meraih jemari istrinya, meremas lembut dengan mata berbinar penuh cinta. Setelah sekian lama mencari, hatinya berlabuh pada perempuan lembut dan baik hati. Kelak, mereka akan saling menemani, hingga ajal menjemput.